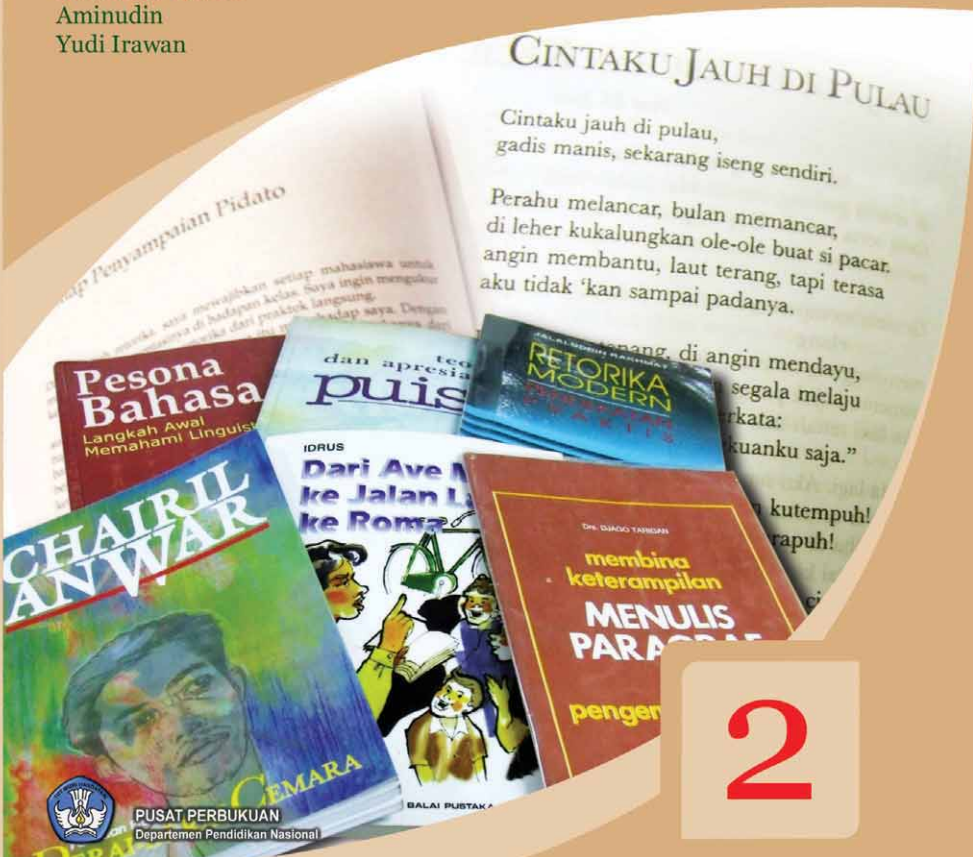
Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program Bahasa Adi Abdul Somad, dkk.

bse BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK

Aktif dan Kreatif
Berbahasa Indonesia

untuk Kelas XI SMA/MA
Program Bahasa

Adi Abdul Somad
Aminudin
Yudi Irawan



Aktif dan Kreatif

Berbahasa Indonesia

untuk Kelas XI SMA/MA
Program Bahasa

Adi Abdul Somad
Aminudin
Yudi Irawan

Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional

2

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia
Untuk Kelas XI SMA/MA
Program Bahasa

Penulis : Adi Abdul Somad
Aminudin
Yudi Irawan

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

410
SOM Somad Adi Abdul
a Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia 2 :
Untuk Kelas XI SMA/MA Program Bahasa / Adi Abdul Somad,
Aminudin, Yudi Irawan -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen
Pendidikan Nasional, 2008.
vii, 333 hlm.: ilus.; 30 cm.

Bibliografi : hlm.: 327
Indeks hlm. 331
ISBN 979-462-865-4

1. Bahasa Indonesia – Studi dan Pengajaran
I. Judul II. Aminudin III. Irawan, Yudi

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

Diperbanyak oleh ...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui website Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional tersebut, dapat diunduh (down load), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga peserta didik dan pendidik di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Selanjutnya, kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2008
Kepala Pusat Perbukuan

Prakata

Bahasa adalah bagian kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dalam berkomunikasi antarmanusia. Bahasa mempunyai fungsi intelektual, sosial, dan emosional bagi Anda. Selain itu, pembelajaran bahasa akan membuat Anda mampu menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif.

Salah satu keberhasilan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah melahirkan individu yang mampu belajar secara mandiri. Dalam hal ini, Anda mampu menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan media pembelajaran (buku penunjang) yang dapat memberikan cakrawala bagi kehidupan Anda. Penunjang pelajaran yang baik tentunya mampu mengakomodasi kemampuan dalam mengembangkan aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah saat Anda membaca buku penunjang, ia hendaknya mampu mengejawantahkan kemampuan pribadi dan kelompok sesuai dengan tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ini berhubungan dengan prinsip bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan semata teori yang harus dihafal.

Berdasarkan tujuan tersebut, buku ini hadir untuk membawa Anda dalam petualangan dan suasana belajar yang lebih mengedepankan aspek penggalian potensi diri. Anda tidak hanya bergelut dalam hal materi (teori) bahasa dan sastra. Anda diajak untuk memahami kegiatan belajar bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kehidupan keseharian. Sebagai individu, Anda akan lebih terasah untuk menggali potensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Akhir kata, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sumber tulisan atau gambarnya dimuat dalam buku ini, baik dari koran, majalah, tabloid, buku, hingga situs internet.

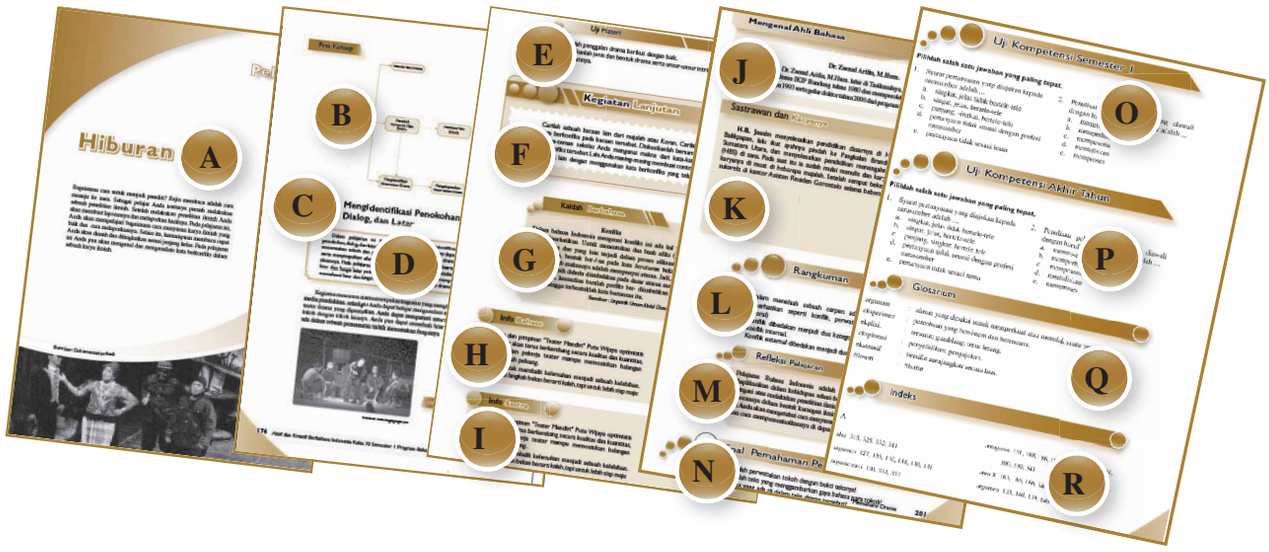
Semoga, dengan hadirnya buku ini dapat menambah perbendaharaan ilmu bahasa dan sastra bagi Anda.

Bandung, September 2007

Penulis

Mengenal Bagian Buku Ini

Kegiatan memahami dan mengikuti kegiatan buku tidak terlepas dari upaya pengenalan Anda terhadap struktur dan isi buku. Sebelum membaca dan mengikuti materi, pada buku ini disajikan bagian-bagian yang ada dalam buku.



A. **Judul Pelajaran**; mengantar Anda memasuki materi pembelajaran. Judul pelajaran disesuaikan dengan tema yang mengacu pada pembelajaran bahasa ataupun sastra.

B. **Peta Konsep dan Alokasi Pembelajaran**; merupakan peta pembelajaran yang menyangkut arah keseluruhan pembelajaran dalam setiap bab.

C. **Tujuan Pembelajaran**; disajikan di setiap awal pembelajaran dalam setiap subbab. Anda akan memahami arah pembelajaran serta hal-hal yang akan Anda dapatkan dalam pelajaran tersebut.

D. **Materi Pembelajaran**; Materi pembelajaran disajikan dengan konsep materi dan aplikasi materi dalam bentuk contoh. Anda akan mengetahui bagaimana suatu materi dapat diterapkan dalam aspek kebahasaan ataupun kesastraan.

E. **Uji Materi**; merupakan bagian pelatihan bagi Anda setelah mempelajari suatu materi untuk menguji pemahaman dan kemampuan Anda dalam menyerap materi secara praktik ataupun pengetahuan.

F. **Kegiatan Lanjutan**; merupakan latihan dalam bentuk tugas yang dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok.

G. **Kaidah Berbahasa**; merupakan kolom pengayaan yang disajikan di setiap pembelajaran agar Anda lebih memahami dan mempraktikkan kaidah berbahasa yang baik dan benar.

H. **Info Bahasa**; merupakan kolom pengayaan yang disajikan agar Anda lebih memahami kondisi bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat.

I. **Info Sastra**; disajikan agar cakrawala Anda terhadap dunia sastra lebih terbuka. Info sastra ini merupakan kolom pengayaan yang bersumber dari situs internet, media cetak, sampai buku dan ensiklopedia kesastraan.

J. **Mengenal Ahli Bahasa**; Kolom pengayaan ini disajikan agar Anda lebih dekat dengan sosok ahli bahasa Indonesia. Anda akan memahami karya-karya tulisannya sekaligus upaya yang mereka lakukan dalam menjaga dan mengembangkan bahasa Indonesia.

K. **Sastrawan dan Karyanya**; Kolom pengayaan ini hadir agar Anda dapat lebih jauh mengenal profil sastrawan.

L. **Rangkuman**; merupakan intisari materi yang berguna untuk pengingat pembelajaran bagi Anda.

M. **Refleksi Pembelajaran**; merupakan kolom refleksi Anda setelah mempelajari suatu materi.

N. **Soal**; disajikan diakhir bab sebagai tantangan pemahaman materi yang telah dipelajari.

O. **Uji Kompetensi Semester**; merupakan bentuk tantangan bagi Anda setelah mempelajari keseluruhan materi selama satu semester.

P. **Uji Kompetensi Akhir Tahun**; merupakan bentuk latihan menyeluruh dari semester 1 dan 2 yang berguna bagi Anda dalam memahami dan mengingat kembali materi-materi yang pernah dipelajari.

Q. **Glosarium**; berisi daftar kata-kata atau istilah penting/sulit yang disertai dengan penjelasan arti untuk memudahkan Anda memahami kata atau istilah.

R. **Indeks**; merupakan halaman khusus yang berisi daftar istilah, kata, atau nama tokoh yang disajikan dengan penunjuk halaman.

Daftar Isi

Kata Sambutan iii
Prakata iv
Mengenal Bagian Buku Ini v
Daftar Isi vi
Bagian 1 : Pelajaran Bahasa Indonesia
Pelajaran 1 Kegiatan **1**
Peta Konsep 2
A. Mendengarkan Pidato 3
B. Menemukan Pikiran Utama Esai 5
C. Membaca Uraian Topik 9
D. Membedakan Fonem 15
Soal Pemahaman Pelajaran 1 **19**
Pelajaran 2 Pengalaman **20**
Peta Konsep 21
A. Menilai Isi Khotbah/ Ceramah 22
B. Menceritakan Pengalaman 26
C. Menulis Paragraf Deskriptif 27
D. Identifikasi Proses Morfologis dan Nonmorfologis 30
Soal Pemahaman Pelajaran 2 **33**
Pelajaran 3 Tokoh **34**
Peta Konsep 35
A. Berwawancara dengan Narasumber 36
B. Menyimpulkan Wawancara 42
C. Mengidentifikasi Biografi 45
D. Menyusun Paragraf Naratif 50
E. Mengidentifikasi Frasa 51
Soal Pemahaman Pelajaran 3 **54**
Pelajaran 4 Kemasyarakatan **55**
Peta Konsep 56
A. Merangkum Bahasan tentang Kemasyarakatan 57
B. Menyusun Paragraf Ekspositif 60
C. Mengidentifikasi Klausa 63
D. Membedakan Berbagai Jenis Kalimat 67
Soal Pemahaman Pelajaran 4 **75**
Uji Kompetensi Semester 1 **76**
Pelajaran 5 Pariwisata **80**
Peta Konsep 81
A. Informasi dan Pendapat dari Sebuah Percakapan 82
B. Meringkas Sebuah Artikel 84
C. Membaca Intensif Tajuk Rencana 87
D. Kata Berawalan dan Berakhiran 90
Soal Pemahaman Pelajaran 5 **94**
Pelajaran 6 Lingkungan Hidup 95
Peta Konsep 96
A. Mengajukan Pertanyaan dan Tanggapan dalam Diskusi 97
B. Merangkum Informasi dalam Diskusi 100
C. Menyusun Rangkuman Diskusi 102
Soal Pemahaman Pelajaran 6 **105**
Pelajaran 7 Penelitian **107**
Peta Konsep 108
A. Membaca Cepat 109
B. Menyusun Karya Ilmiah 112
C. Melaporkan Hasil Penelitian 117
D. Menganalisis Kata Berkonfiks 119
Soal Pemahaman Pelajaran 7 **122**
Pelajaran 8 Transportasi 123
Peta Konsep 124
A. Membaca Ekstensif Dua Bacaan 125
B. Menulis Notulen Rapat OSIS 128
C. Berdebat 131
D. Kata Majemuk 134
Soal Pemahaman Pelajaran 8 **136**
Uji Kompetensi Semester 2 138
Bagian 2 : Pelajaran Sastra Indonesia
Pelajaran 9 Memahami Cerita Pendek **142**
Peta Konsep 143
A. Membaca Cerpen 144
B. Menceritakan Cerpen atau Novel 154
C. Menulis Cerita Pendek 161
Soal Pemahaman Pelajaran 9 **169**
Pelajaran 10 Memahami Drama **170**
Peta Konsep 171
A. Mengidentifikasi Penokohan, Dialog, dan Latar .. 172
B. Mengekspresikan Teks dalam Drama 179
C. Menulis Drama Pendek Berdasarkan Cerpen 183
D. Menelaah Komponen Teks Drama 186
Soal Pemahaman Pelajaran 10 **196**
Pelajaran 11 Menganalisis Karya Sastra **198**
Peta Konsep 199
A. Menganalisis Drama 200
B. Mengidentifikasi Novel 204
C. Menelaah Komponen Sastra Naratif 212
Soal Pemahaman Pelajaran 11 **221**
Pelajaran 12 Apresiasi Puisi dan Hikayat **223**
Peta Konsep 224
A. Mendeklamasikan Puisi 225
B. Menulis Puisi 227
C. Menganalisis Puisi 228
D. Hubungan Hikayat dengan Zaman Sekarang 230

Pelajaran 13 Hikayat **243**
Peta Konsep 244
A. Menceritakan Kembali Isi Hikayat 245
B. Membandingkan Hikayat dengan Novel 249
C. Mengubah Hikayat ke Dalam Cerpen 253
Soal Pemahaman Pelajaran 13 **257**
Pelajaran 14 Cerita Pendek 258
Peta Konsep..... 259
A. Membandingkan Hikayat dengan Cerpen 260
B. Mengarang Cerpen..... 265
Soal Pemahaman Pelajaran 14 **270**
Pelajaran 15 Drama **272**
Peta Konsep..... 273
A. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan Teks Drama..... 274
B. Menyadur Cerpen ke Dalam Drama 278
C. Menganalisis Pementasan Drama 283
D. Mengevaluasi Teks Drama dalam Kegiatan Diskusi 288
Soal Pemahaman Pelajaran 15 **292**
Pelajaran 16 Menganalisis Drama 293
Peta Konsep 294
A. Memerankan Tokoh Drama / Penggalan Drama... 295
B. Membuat Resensi Pementasan Drama..... 300
C. Menganalisis Perkembangan Sastra Indonesia..... 308
Soal Pemahaman Pelajaran 16 314
Uji Kompetensi Semester 2 315
Uji Kompetensi Akhir Tahun 320
Daftar Pustaka 327
Glosarium 329
Indeks 331

Daftar Tabel

Pelajaran 1
Tabel 1.1 Format penilaian berpidato 5
Tabel 1.2 Format penilaian berbicara di depan kelas...15
Pelajaran 2
Tabel 2.1 Format penilaian menulis paragraf deskriptif 29
Pelajaran 3
Tabel 3.1 Format penilaian menyusun paragraf naratif 51
Pelajaran 9
Tabel 9.1 Format penilaian.....166
Pelajaran 11
Tabel 11.1 Analisis data 220
Pelajaran 12
Tabel 12.1 Format penilaian berpuisi 227
Tabel 12.2 Format penilaian siswa.....237
Pelajaran 13
Tabel 13.1 Tabel format penilaian 248
Tabel 13.2 Analisis data 252
Pelajaran 16
Tabel 16.1 Format penilaian drama 313

Bagian Satu:
Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran 1

Kegiatan

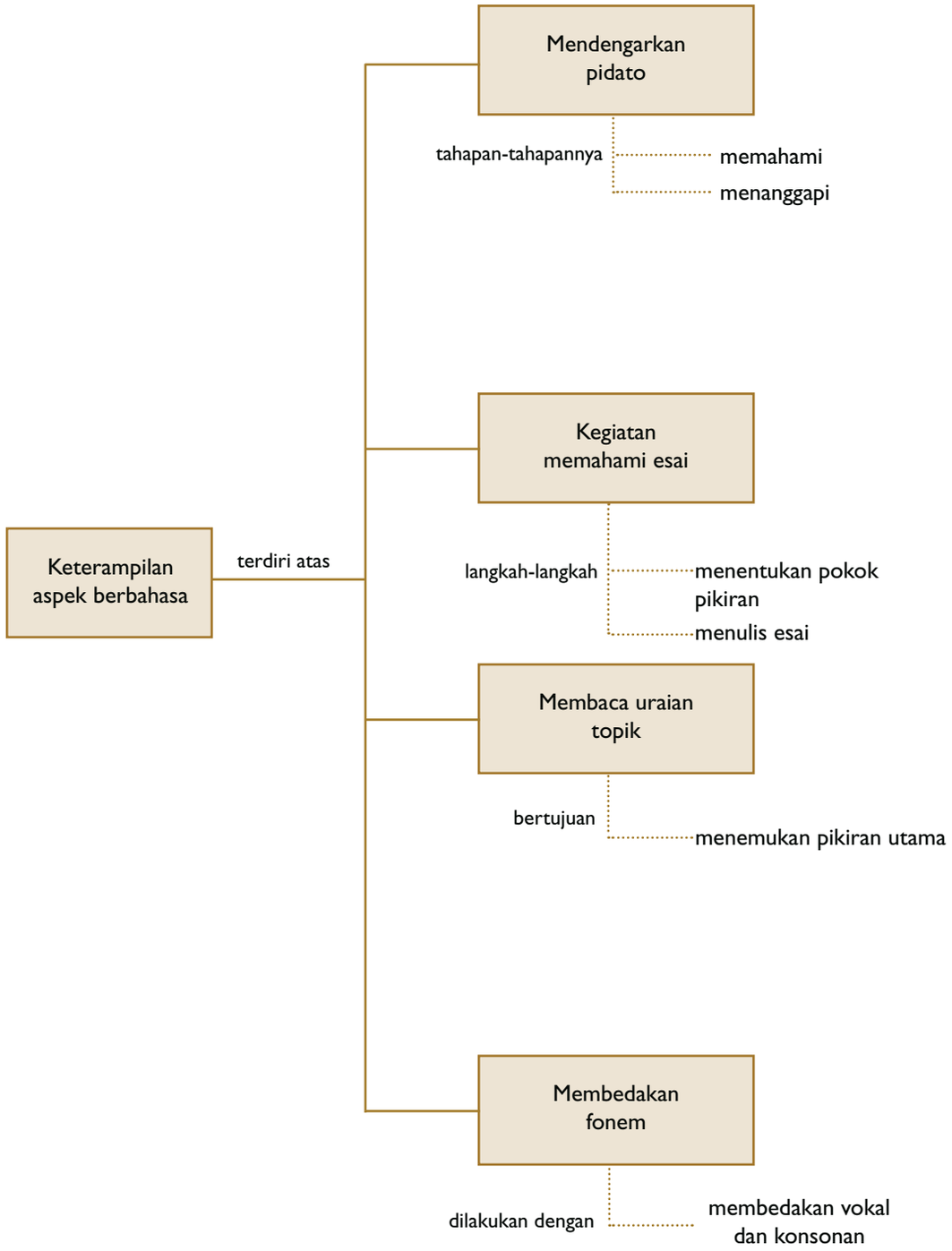
Pernahkah Anda melihat orang sedang berpidato? Gaya berpidato seseorang dapat berbeda-beda. Tentu Anda melihat presiden, menteri, atau para aktivis mahasiswa yang sedang berpidato. Apa isi pidato yang disampaikan? Bagaimana cara mendengarkan pidato yang baik? Banyak sekali manfaat yang akan Anda dapatkan dari kegiatan mendengarkan pidato. Kegiatan mendengarkan merupakan kegiatan yang berproses dan memiliki tahapan-tahapan tertentu.

Selanjutnya, Anda akan belajar menemukan pikiran utama dalam esai melalui kegiatan membaca teks dan mempelajari tentang fonem bahasa Indonesia dari berbagai aspek.



Sumber: *Majalah gatra*, Oktober 2005

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 1 ini adalah 12 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Mendengarkan Pidato

Pada pelajaran ini, Anda akan belajar mendengarkan pidato. Cara mendengarkan pidato, yaitu tahap memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Tujuan pelajaran ini adalah Anda mampu mendengarkan dan memahami sebuah pidato.



Sumber: *www.images.google.co.id*

Anda tentunya pernah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam berbagai acara. Saat acara dilaksanakan biasanya ada kata sambutan dari pihak panitia, pejabat pemerintah, ataupun orang yang dihormati. Misalnya, dalam acara kegiatan di sekolah, kepala sekolah atau ketua panitia memberikan sambutan. Bahkan, dalam acara resmi tingkat nasional atau internasional pun selalu ada sambutan dari orang-orang atau pejabat tertentu.

Anda tentu pernah mengikuti acara-acara resmi yang diadakan di sekolah atau acara resmi lainnya. Di setiap awal acara itu, biasanya diisi sambutan atau pidato oleh ketua pelaksana atau pihak-pihak terkait dalam rangka memaparkan latar belakang, maksud, serta tujuan penyelenggaraan acara tersebut.

Kegiatan memberikan sambutan disesuaikan dengan situasi saat acara dilangsungkan. Dalam hal ini, seseorang yang memberikan sambutan harus memahami hal-hal yang dia kemukakan termasuk orang yang hadir. Selain itu, perhatikan pula panjang-pendeknya sambutan yang akan kita sampaikan. Jangan sampai sambutan yang kita berikan mengganggu acara inti. Begitu pula bahasa dan gerak tubuh harus menunjang pembicaraan. Dalam memberi sambutan, tidak bedanya dengan kita menyampaikan pidato. Lafal, intonasi, nada, dan kejelasan pengucapan harus sesuai.

Dalam pelajaran kali ini, Anda akan berlatih mendengarkan pidato atau sambutan. Kegiatan mendengarkan merupakan kegiatan yang berproses dan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Mendengar

Pada tahap ini kita mendengar segala sesuatu yang disampaikan pembicara.

2. Tahap Memahami

Pada tahap ini, kita harus mengerti dan memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan.

3. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik akan mencoba menginterpretasikan isi dan butir-butir pendapat yang terdapat dalam uraian itu.

4. Tahap Mengevaluasi

Setelah menafsirkan, kita dapat menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara.

5. Tahap Menanggapi

Tahap ini merupakan tahap akhir. Kita dapat menyampaikan tanggapan berupa menyambut, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan.

Berikut ini contoh sambutan ketua panitia dalam suatu acara pembukaan forum warga. Salah seorang teman Anda akan membacakannya. Dengarkan dengan baik, selama teman Anda membacakannya, tutuplah buku Anda dan tulislah hal-hal penting. Catat pula cara berpidato teman Anda tersebut.

Pidato Pembukaan Acara "Forum Warga"

Hadirin yang saya hormati,

Pertama-tama, kita patut beryukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan izin-Nyalah kita bisa hadir dalam rangka pembukaan pelaksanaan "Program Forum Warga" di daerah kita tercinta ini. Saya, sebagai ketua pelaksana, mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah hadir dalam kegiatan kita ini. Kami selaku panitia mengucapkan selamat datang kepada Ibu Bupati, para camat, serta para lurah yang telah menyempatkan hadir dalam kesempatan kita ini.

Seperti ibu dan bapak ketahui, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik menuntut dibukanya kebebasan warga. Biarkan mereka berpikir dan berpendapat bebas terhadap semua masalah yang terjadi di sekeliling mereka. Termasuk dalam menentukan cara menyelesaikan persoalan.

Hadirin yang saya hormati,

Contoh yang lebih konkret misalnya di wilayah kelurahan atau desa kita. Di lingkup itu, semua warga masyarakat harus tahu apakah kelompok miskin, pengangguran, putus sekolah di sekitar mereka semakin bertambah setiap tahun, tetap atau berkurang. Bukan itu saja, mereka juga berhak tahu tentang kebersihan, keamanan dan kenyamanan hidup bertetangga. Semua hal yang terkait dengan hidup bermasyarakat harus diketahui, disadari, dan ditangani bersama-sama.

Pertemuan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antarkelompok agama, antaretnis juga antargenerasi. Bahkan, diharapkan mampu menjalin kerja sama demi kesejahteraan bersama. Pertemuan antar warga atau unsur-unsur kelompok warga yang berjalan secara rutin selama ini, tiada lain bertujuan membicarakan masalah dan penyebabnya, merencanakan kegiatan pemecahan, hingga mengevaluasi hasil kegiatan. Inilah yang sering dinamakan "Forum Warga". Meskipun istilah "Forum Warga" terkesan baru, kegiatan seperti ini sebenarnya sudah menjadi tradisi masyarakat nusantara sejak dulu. Kegiatan tersebut di pedesaan hampir sama dengan apa yang disebut "Rembuk Desa".

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah sambutan yang saya dapat sampaikan. Kami mohon maaf jika ada kekurangan selama acara kegiatan pembukaan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkahi niat baik kita. Selain itu, semoga kegiatan "Program Forum Warga" ini ke depannya dapat terlaksana dengan baik. Amin.

Terima kasih atas segala perhatian hadirin.

Sumber: *www.wikimu.com*

Dari sambutan yang disampaikan oleh teman Anda tersebut, terdapat beberapa hal yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Semua warga masyarakat harus tahu apakah kelompok miskin, pengangguran, putus sekolah di sekitar mereka semakin bertambah setiap tahun, tetap atau berkurang.
2. Pertemuan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antarkelompok agama, antaretnis juga antargenerasi.
3. Forum warga merupakan suatu kegiatan pertemuan rutin warga guna mengatasi persoalan dan meningkatkan kerjasama antarwarga masyarakat.

Hal selanjutnya yang dapat Anda lakukan adalah memberikan penilaian terhadap isi dan cara penyampaian pidato. Hal ini berkaitan dengan perhatian dan kekritisan Anda saat teman menyampaikan pidato yang disampaikannya. Penilaian Anda terhadap isi pidato yang disampaikan menyangkut hal-hal berikut:

1. intonasi;
2. lafal;
3. jeda;
4. tempo;
5. sikap tubuh;
6. pandangan;
7. kejelasan penyampaian isi pidato;
8. penguasaan audiens atau hadirin.

Uji Materi

1. Buatlah pidato singkat mengenai aktivitas positif yang hendaknya dilakukan oleh remaja.
2. Guru Anda akan memilih di antara Anda untuk membacakan pidato yang telah disusun.
3. Selama teman Anda membacakan pidato, catatlah pokok-pokok pikiran yang ada dalam pidato tersebut dan buatlah dalam bentuk ringkasan.
4. Sampaikan kembali isi pokok-pokok pikiran dari pidato tersebut dengan bahasa Anda sendiri.
5. Lakukanlah penilaian terhadap penyampaian pidato yang dilakukan oleh teman Anda tersebut.

Tabel 1.1
Format Penilaian Berpidato

No	Hal yang Dinilai	Penilaian	
		Ya	*Tidak*
1.	Intonasi		
2.	Lafal		
3.	Jeda		
4.	Tempo		
5.	Sikap tubuh (gestur)		
6.	Pandangan mata		
7.	Kejelasan penyampaiaan isi pidato		
8.	Penguasaan audiens atau hadirin		

Info Bahasa

Pengembangan Paragraf dan Teknik Pengembangannya

Teks pidato tersusun dari beberapa paragraf. Teks pidato ditulis dengan mengembangkan beberapa kalimat topik. Dengan demikian, dalam pidato itu kita harus mengembangkan paragraf demi paragraf. Oleh karena itu, kita harus hemat menempatkan kalimat topik.

Teknik pengembangan paragraf itu, secara garis besar dibagi menjadi dua macam. Pertama, dengan menggunakan "ilustrasi". Apa yang dikatakan kalimat topik itu dilukiskan dan digambarkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Kedua, dengan "analisis". Apa yang dinyatakan kalimat topik dianalisis secara logis sehingga pernyataan tadi merupakan sesuatu yang meyakinkan.

Sumber : *Cermat Berbahasa Indonesia, 2002*

B Menemukan Pikiran Utama Esai

Dalam isi pidato ada hal-hal pokok yang perlu dicatat. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar menemukan pikiran utama esai. Esai merupakan karangan yang membahas suatu masalah dari sudut pandang penulisnya. Dengan mempelajari esai, pada saat membaca esai dalam koran, Anda dapat menentukan pokok pikirannya dan diharapkan mampu membuat sebuah esai.

Pernahkah Anda membaca sebuah artikel dalam surat kabar yang berisi pandangan pribadi penulis? Tulisan esai adalah karangan yang membahas suatu masalah secara sepintas



Sumber: *Majalah Tempo*, September 2005

Gambar 1.2

Menemukan pikiran utama esai dengan membaca koran.

dari sudut pandang pribadi penulisnya. Isi esai bisa berupa pengalaman pribadi yang berupa pandangan. Dalam hal ini, tulisan bersifat subjektif. Hal ini berbeda dengan artikel yang memuat tulisan berdasarkan bukti-bukti yang kebenaran atau pendapatnya bersifat ilmiah. Tidak jarang esai berupa tulisan yang menyanggah pandangan orang lain yang ada dalam tulisan.

Agar Anda lebih memahami tentang esai, bacalah teks esai berikut dengan baik.

Belajar Budaya Disiplin dari Negeri Sakura

Oleh Hary Bowo

Disiplin masyarakat masih merupakan salah satu masalah bangsa ini karena kesadaran masyarakat untuk berdisiplin masih rendah. Banyak dari mereka tidak menyadari bahwa kesadaran berdisiplin akan kembali kepada kenyamanan mereka juga dalam menikmati jasa. Banyak contoh ketidaknyamanan atau keruwetan yang muncul akibat disiplin masyarakat yang rendah, mulai dari tidak tertib saat antri, membuang sampah sembarangan, bahkan sampai perilaku yang sangat membahayakan nyawa mereka sendiri seperti naik ke atap KRL.



Sumber: Majalah *Tempo*, Januari 2005

Memang kesalahan jangan hanya ditimpakan seluruhnya kepada masyarakat, namun pemerintah sebagai perumus kebijakan dan peraturan juga layak disalahkan, karena kunci utamanya memang seharusnya ada sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Beberapa waktu yang lalu seorang teman yang kuliah di negeri Sakura (Jepang) menceritakan tentang budaya disiplin dalam membuang sampah, mungkin bisa jadikan salah satu model untuk belajar bagi kita.

Di negeri Jepang selalu dikampanyekan slogan *Utsukushi kuni* ('Negara Jepang yang cantik'). Meskipun di setiap sudut negeri ini sudah terlihat bersih, kebersihan memang menjadi ciri utama Jepang dan rasanya sulit di jumpai di negara lain.

Disiplin dalam membuang sampah telah membudaya di masyarakat. Baru-baru ini Chukyo University, salah satu universitas di Jepang mengeluarkan edaran mengenai terbentuknya *Gomihiroi-tai* di kampus. *Gomihiroi-tai* artinya pasukan pemungut sampah yang bertujuan mewujudkan kampus Chukyo sebagai yang tercantik di Jepang. Saat ini, anggota pasukan ini mencapai 85 orang sukarelawan dan sukarelawati kampus. Edaran ini meminta partisipasi dari para dosen dan staf agar bergabung di pasukan ini. Saat bergabung, calon anggota pasukan itu harus mematuhi aturan-aturan sebagai berikut:

1. Sampah yang jatuh di kampus harus dipungut dengan tangan kosong (*sude*), tidak boleh memakai alat. Memungut kotoran anjing atau kucing hanya diperuntukkan bagi mereka yang bernyali besar (*yuuki no aru hito*).
2. Jika menemukan puntung rokok atau permen karet, Anda tidak boleh pura-pura seolah tidak melihatnya. Saat berjalan kaki di kampus, Anda harus memerhatikan jika ada sampah yang harus dipungut dalam area sekitar Anda pada radius 10 meter.
3. Jika melihat sampah jatuh di halaman kampus, Anda tidak boleh mengumpat *Daregasuteta*! ('Siapa yang membuang sampah ini?'). Anda harus memungut sampah itu dengan senang dan hati ringan. Saat memungut sampah itu, Anda tidak boleh merasa malu atau merasa kurang pantas (*kakko warui*). Pungutlah dengan wajah ceria dan senyum di wajah.

Selain itu, ada pula beberapa catatan sebagai berikut.

1. Tidak ada pungutan biaya untuk menjadi anggota *Gomihiroi-tai*.
2. Tidak akan ada perintah atau komando dari pemimpin pasukan.
3. Jika ingin keluar dari pasukan, silakan keluar sewajarnya.
4. Jika Anda melanggar aturan yang ditetapkan, sesalilah sendiri kesalahan Anda itu di kamar gelap.
5. Tidak ada batasan maksimal jumlah anggota, usia, tinggi badan, maupun jenis kelamin.
6. Aksi dilakukan perseorangan. Tidak akan ada aksi bersama atau serentak.

Setelah mendengar cerita kawan tersebut, saya berkomentar dalam hati "Itu kan di Jepang, negara yang sudah maju. Mau dicontoh apanya?" Sulit diterapkan di negara kita, terutama isi aturannya yang aneh dan lucu. Dalam hal ini masih jauh dari kondisi negara kita saat ini. Namun, kita tidak boleh pesimis, semua kuncinya ada pada kemauan. Kalau kita mau dan semua orang juga mau, apa yang tidak mungkin..? Jepang saja bisa, kenapa kita tidak bisa. Betul tidak?

Sumber: *www.wikimu.com*

Setelah membaca esai tersebut, Anda dapat menentukan pokok pikiran tiap paragraf dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi penyebab ketidakdisiplinan masyarakat Indonesia?
2. Siapa yang bersalah dalam masalah ini?

Beberapa pokok pikiran dalam esai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Di negeri Jepang selalu dikampanyekan slogan *Utsukushi kuni* ('Negara Jepang yang cantik').
2. Beberapa hal yang patut diperhatikan tentang budaya kebersihan di negeri Jepang adalah sebagai berikut.
 a. Sampah yang jatuh di kampus harus dipungut dengan tangan kosong.
 b. Jika menemukan puntung rokok atau permen karet, Anda tidak boleh pura-pura seolah tidak melihatnya.
 c. Jika melihat sampah jatuh di halaman kampus, Anda tidak boleh mengumpat *Daregasuteta*! ('Siapa yang membuang sampah ini?').
3. Kita juga dapat meniru budaya bangsa Jepang dalam menjaga kebersihan.



Sumber : Majalah *Tempo,* Agustus 2003

Gambar 1.3

Contoh ketidakdisiplinan masyarakat kita.

Berdasarkan pikiran-pikiran pokok esai tersebut, Anda dapat menyampaikan ide dan pendapat penulis esai sebagai berikut.

Penulis esai "Belajar Budaya Disiplin dari Negeri Sakura" secara jelas membandingkan disiplin masyarakat Indonesia dengan masyarakat Jepang. Hal yang dibandingkan adalah contoh menjaga kebersihan. Masyarakata Jepang sampai mengampanyekan slogan *Utsukushi kuni* ('Negara Jepang yang cantik').

Beberapa hal dari kampanye tersebut dapat kita tiru, yaitu sesuai contoh berikut.

a. Sampah yang jatuh harus dipungut dengan tangan kosong.
b. Jika menemukan puntung rokok atau permen karet, kita tidak boleh pura-pura seolah tidak melihatnya.
c. Jika melihat sampah jatuh, kita tidak boleh mengumpat "Siapa yang membuang sampah ini?" Artinya, kita sendiri yang harus menyadari sampah tersebut harus dibuang ke tempatnya.

Sebenarnya, berdasarkan isi esai tersebut, kita juga dapat meniru budaya bangsa Jepang dalam menjaga kebersihan."Penggunaan bahasa dalam esai tidak terlalu sulit kita pahami. Hal ini ditunjang dengan penggambaran masalah disiplin kebersihan yang ada dalam kehidupan di negara kita. Bahasa yang dipakai membuat kita semakin menyadari bahwa menjaga kebersihan dapat dilakukan oleh manusia di mana pun di muka bumi ini. Adapun kesimpulan terhadap isi esai tersebut adalah sebagai berikut.

Disiplin masyarakat masih merupakan salah satu masalah bangsa ini karena kesadaran masyarakat untuk berdisiplin masih rendah. Salah satu contoh adalah di negeri Jepang selalu dikampanyekan slogan *Utsukushi kuni* ('Negara Jepang yang cantik').

Beberapa hal yang patut diperhatikan tentang budaya kebersihan di negeri Jepang adalah sebagai berikut.

a. Sampah yang jatuh di kampus harus dipungut dengan tangan kosong.
b. Jika menemukan puntung rokok atau permen karet, Anda tidak boleh pura-pura seolah tidak melihatnya.
c. Jika melihat sampah jatuh di halaman kampus, Anda tidak boleh mengumpat *Daregasuteta*! ('Siapa yang membuang sampah ini?'). Kita juga dapat meniru budaya bangsa Jepang dalam menjaga kebersihan.

Uji Materi

1. Bacalah teks esai berikut dengan baik.

Pariwisata dan Pergeseran Sosial Budaya

oleh Mohammad Taufiq A.

Pariwisata secara sosiologis terdiri atas tiga interaksi yaitu interaksi bisnis, interaksi politik dan interaksi kultural. Interaksi bisnis adalah interaksi di mana kegiatan ekonomi yang menjadi basis material danukuran-ukuran yang digunakannya adalah ukuran-ukuran yang bersifat ekonomi. Interaksi politik adalah interaksi hubungan budaya yang dapat menimbulkan ketergantungan suatu bangsa terhadap bangsa lain.

Adapun interaksi kultural adalah suatu bentuk hubungan dan basis sosial budaya yang menjadi modalnya. Pertemuan ini mengakibatkan saling sentuh, saling pengaruh, dan saling memperkuat sehingga terbentuk suatu kebudayaan baru, tanpa mengabaikan keberadaan interaksi bisnis dan interaksi politik.



Sumber: *www.imagesgoogle.co.id*

Berangkat dari pemahaman bahwa model yang digunakan untuk pengembangan kawasan wisata adalah model terbuka, berarti tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kontak antara aktivitas kepariwisataan dan aktivitas masyarakat sekitar kawasan wisata. Kontak-kontak ini tidak bisa dibatasi oleh kekuatan apapun apalagi ditunjang dengan adanya sarana pendukung yang memungkinkan mobilitas masyarakat. Kontak yang paling mungkin terjadi adalah kontak antara masyarakat sekitar dan pengunjung atau wisatawan. Masyarakat sekitar berperan sebagai penyedia jasa kebutuhan wisatawan.

Kontak ini apabila terjadi secara massif akan mengakibatkan keterpengaruhan pada perilaku, pola hidup dan budaya masyarakat setempat. Perubahan sosial adalah perubahan proses-proses sosial atau mengenai susunan masyarakat. Adapun perubahan budaya lebih luas dan mencakup segala segi kebudayaan, seperti kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi, dan sebagainya. Perubahan dipermudah dengan adanya kontak dengan lain-lain kebudayaan yang akhirnya akan terjadi difusi (percampuran budaya). Kita lihat misalnya bagaimana terjadinya pergeseran kultur kehidupan masyarakat sekitar kawasan Candi Borobudur yang semula berbasis kehidupan agraris (bertani) bergeser menjadi kehidupan perdagangan atau berdagang dan penjual jasa.

Apabila tingkat kedatangan turis ini cukup tinggi, ada kemungkinan terjadi "perkawinan" antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. Dari pertemuan atau komunikasi antarpendukung kebudayaan yang berbeda tersebut, akan muncul peniru-peniru perilaku tertentu atau muncul pola perilaku tertentu. Meniru tindakan orang lain adalah kewajaran dari seorang manusia. Tindakan ini bisa lahir karena tujuan-tujuan tertentu, dan bisa jadi karena terdorong oleh aspek kesadaran ataupun karena dorongan-dorongan yang sifatnya emosional. Dengan kata lain, orang tersebut tidak sempat lagi untuk memikirkan kenampakan-kenampakan yang paling mungkin untuk muncul ke permukaan, yang penting bagi dia adalah "aku ingin seperti turis itu karena aku menganggap turis itu keren".

Kontak selanjutnya antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah adalah komunikasi verbal. Kontak antara masyarakat tuan rumah dan wisatawan

membutuhkan suatu perantara, media atau alat yang mampu menjalin pengertian antarkedua belah pihak. Perantara atau media tersebut adalah bahasa, bahasa menjadi faktor determinan. Ini berarti telah terjadi pola perubahan budaya masyarakat menuju ke arah yang positif yaitu memperkaya kemampuan masyarakat khususnya dalam bidang bahasa.

Dengan demikian, sedikit banyak telah terjadi pergeseran budaya dan tatanan sosial di masyarakat sekitar kawasan wisata. Artinya budaya-budaya lama itu mengalami proses adaptasi yang diakibatkan oleh adanya interaksi dengan para pelancong tersebut. Hal itu dimungkinkan juga karena sifat dari budaya itu sendiri yang dinamis terhadap perubahan yang terjadi.

Pariwisata dengan segala aktivitasnya memang telah mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perubahan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Hal itu menuntut adanya perhatian yang lebih dari para pengambil kebijakan sektor pariwisata untuk mempertimbangkan kembali pola pengembangan kawasan wisata agar masyarakat sekitar lebih dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain, bagaimana membuat suatu kawasan wisata yang mampu membuka peluang pelibatan aktif masyarakat sebagai subjek dalam kegiatan industri pariwisata bukan hanya sekadar sebagai objek.

Sumber: *www.budpar.go.id* (dengan pengubahan)

2. Tuliskan pokok-pokok pikiran penulis pada setiap paragrafnya.

Kaidah Berbahasa

Penulisan Huruf Miring

Pada Pelajaran 1B, terdapat kata-kata yang ditulis miring. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah, kecuali yang disesuaikan ejaannya.

Misalnya :

1. *utsukushi kuri*(Negara Jepang yang cantik)
2. *sude* (kosong)
3. *kakko warui* (merasa kurang pantas)

Sumber : *Cermat Berbahasa Indonesia*, 2002

C Membaca Uraian Topik

Setelah belajar menemukan pikiran utama esai, kali ini Anda akan belajar membaca uraian topik dengan tema masalah remaja. Kemampuan tehnik membaca serta memahami tujuan membaca adalah modal untuk memperlancar proses membaca. Tujuan pelajaran ini adalah melatih kemampuan membaca Anda, misalnya membaca teks dalam koran.

Kegiatan membaca akan berguna jika Anda mampu memahami topik penting yang dibahas dalam teks. Hal tersebut dapat Anda lakukan dengan membaca secara baik dan mengungkapkan hal-hal pokok yang didapatkan dari isi bacaan.

Membaca adalah aktivitas yang memerlukan konsentrasi tinggi. Namun, konsentrasi dapat terganggu oleh beberapa faktor, baik faktor luar pembaca maupun faktor dari dalam pembaca sendiri. Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal pengetahuan dan pengalaman, kemampuan memahami bahasa, kemampuan teknik membaca, serta tahu tujuan membaca. Sebetulnya, kegiatan membaca identik dengan rasa kritis dan juga ingatan. Kegiatan membaca merupakan proses usaha memasukkan informasi yang ditangkap dari bacaan ke dalam ingatan. Dalam hal ini, Anda akan mengetahui topik yang dibahas jika Anda mampu membaca dengan baik.

Untuk melatih konsentrasi dalam menemukan topik penting, bacalah teks berikut dengan baik.

Mengenal Penyebab Perilaku Agresif pada Remaja

oleh Zainun Mu'tadin, SPsi., MSi.

Pada kalangan remaja, biasa dikenal tawuran pelajar atau tawuran massal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SMA. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua.

Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Agresi itu sendiri didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkatnya, agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Pertanyaannya kemudian adalah faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pemicu perilaku agresi tersebut? Mengapa kasus-kasus sepele dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dapat tiba-tiba berubah menjadi bencana besar yang berakibat hilangnya nyawa manusia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu apa saja penyebab perilaku agresi berikut.

1. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Jika hal-hal tersebut disalurkan, terjadilah perilaku agresi.

Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresif. Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja, biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut. Lama-kelamaan, ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi.

Ejekan ini semakin lama semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasi situasi. Pada akhirnya, Jika salah satu tidak dapat menahan amarahnya, ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya. Dengan demikian, berarti isyarat tindak kekerasan mulai terjadi. Bahkan, pada akhirnya penonton pun tidak jarang ikut-ikutan terlibat dalam perkelahian.

2. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresi.

a. Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

b. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman

dan penghancuran (agresi). Keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

c. Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat memengaruhi perilaku agresif. Dalam suatu eksperimen, ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan). Tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi, hewan tersebut menjadi lembut. Adapun pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progresteron menurun jumlahnya. Akibatnya, banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang, dan bermusuhan.

3. Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga permainan atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu, ada pula acara-acara tv yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer di kalangan remaja.

Pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan, namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Kegiatan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

4. Frustrasi

Frustrasi terjadi jika seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi.

Begitu pula tawuran pelajar yang terjadi, ada kemungkinan faktor frustrasi ini memberi sumbangan yang cukup berarti pada terjadinya peristiwa tersebut. Sebagai contoh, banyaknya anak-anak sekolah bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek-mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipalak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain. Padahal, sebenarnya uang yang di palak adalah untuk kebutuhan dirinya.

5. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, dan kehilangan spontanitas serta inisiatif. Pada akhirnya, ia melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

Hubungan dengan lingkungan sosial tergantung kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Adapun yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama jika larangan-larangan yang bersanksi hukuman tidak diimbangi dengan cara lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar. Contohnya, anak dilarang untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orangtuanya karena kesibukan mereka.

Dengan mengetahui faktor penyebab seperti yang dipaparkan, diharapkan dapat diambil manfaat bagi para orangtua, pendidik, terutama para remaja sendiri dalam berperilaku dan mendidik generasi berikutnya agar lebih baik sehingga aksi-aksi kekerasan baik dalam bentuk agresi verbal maupun agresi fisik dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan. Mungkin masih banyak faktor penyebab lainnya yang belum kami bahas di sini. Akhirnya, kita setidaknya berharap faktor-faktor agresi patut diwaspadai.

Sumber: *www.e-psikologi.com*

Setelah Anda selesai membaca, hal-hal apa saja yang Anda tangkap dari bacaan tersebut? Anda dapat menemukan garis besar pokok bacaan dari setiap paragraf yang dibaca. Hal ini akan mengarahkan Anda mengetahui secara mendalam isi bacaan.

Adapun pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam bacaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal adalah tawuran pelajar/tawuran massal.
2. Hal yang terjadi pada saat tawuran adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok.
3. Agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.
4. Faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu perilaku agresi tersebut adalah:
 a. Amarah, merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat.
 b. Faktor biologis. Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu :
 - Gen yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku.
 - Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
 - Kimia darah yang dapat mempengaruhi perilaku agresi.
5. Peran belajar model kekerasan dalam lingkungan keseharian.
6. Frustrasi, terjadi jika seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.
7. Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

Setelah memahami faktor-faktor penyebab sikap agresif tersebut, Anda dapat menyampaikan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Dalam hal ini, proses kelancaran dalam menyampaikan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman Anda terhadap isi bacaan. Saat Anda mengemukakan hal-hal yang menarik dari bacaan tersebut, sebaiknya disertai alasan, misalnya sebagai berikut.

"Hal menarik dari pokok-pokok pikiran yang ada dalam bacaan tersebut menurut saya adalah faktor-faktor penyebab seseorang agresi. Dalam dunia remaja, faktor-faktor tersebut rentan terjadi. Misalnya, faktor pendidikan disiplin keras yang salah kaprah justru menjadi pemicu remaja untuk bertindak agresif. Hal ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Memang, mungkin maksud pendidikan disiplin demikian baik. Namun, bukankah lebih baik jika aspek komunikasi dari hati ke hati lebih dikedepankan? Dalam hal ini, setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda."

Hal terakhir yang Anda dapat lakukan adalah membuat rangkuman atas isi bacaan tersebut. Sebelum merangkum isi bacaan tersebut, perhatikan langkah-langkah membuat rangkuman berikut.

1. Bacalah teks bacaan dengan saksama.
2. Catatlah pokok-pokok penting dari bacaan tersebut.
3. uraikan pokok-pokok penting tersebut ke dalam beberapa kalimat atau paragraf.

Pada kalangan remaja, aksi dikenal tawuran pelajar atau tawuran massal. Hal yang terjadi pada saat tawuran adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Adapun faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pemicu perilaku agresi tersebut adalah amarah yang merupakan emosi dengan ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat.

Faktor lain adalah faktor biologis. Ada beberapa faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresi, yaitu gen yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak. Gen ini mengatur perilaku sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi serta kimia darah dapat mempengaruhi perilaku agresi. Faktor lainnya adalah peran belajar model kekerasan dalam lingkungan keseharian, frustrasi yang terjadi jika seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu, serta pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras.

Uji Materi

1. Bacalah teks berikut dengan baik.
2. Selama membaca, cermatilah kalimat-kalimat yang menjadi bagian pokok dalam setiap paragrafnya.

Prinsip Pengertian Belajar

Pada prinsipnya, belajar itu adalah perubahan. Oleh sebab itu, sebagai gambaran yang lebih jelas lagi, berikut ini akan dikemukakan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pengertian belajar.

1. Belajar Adalah Memperoleh Perubahan Tingkah Laku.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali, baik sifatnya maupun jenisnya. Namun, sudah barang tentu tidak setiap perubahan yang terjadi pada individu itu merupakan perubahan dalam belajar. Kalau seorang individu jalannya menjadi pincang, karena patah kaki, perubahan itu (pincang) bukanlah perubahan dalam arti belajar, juga perubahan-perubahan tingkah laku pada waktu mabuk, tidur, sakit, perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kematangan, pertumbuhan atau perkembangan tidak termasuk dalam pengertian perubahan belajar. Jika demikian halnya, timbul pertanyaan, apakah ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar itu?

Ciri-ciri perubahan dalam belajar antara lain adalah sebagai berikut:

a. Perubahan yang disadari. Artinya individu yang belajar, menyadari terjadinya perubahan itu atau setidak-tidaknya individu merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, individu menyadaribahwapengetahuannya,keterampilannya atau sikapnya berubah/bertambah.
b. Perubahan itu bersifat berkelanjutan dan fungsional. Artinya, perubahan itu merupakan perubahan yang berlangsung terus menerus atau dinamis. Suatu perubahan yang akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan bersipat fungsional, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi itu berguna bagi kehidupan individu dan bagi proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seseorang anak menulis,

perubahan yang terjadi karena belajar ini antara lain, ia akan terampil menulis. Keterampilan menulis ini akan berlangsung terus-menerus hingga keterampilan menulis itu menjadi lebih baik, sempurna, dan dapat memperoleh kecakapan lainnya, misalnya menulis surat, menulis pelajaran, mengerjakan soal-soal hitungan, dan sebagainya.

c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif. Perubahan yang bersifat positif ialah perubahan itu senantiasa bertambah dari perubahan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Perubahan itu tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.



Sumber: *Majalah Tempo*, Januari 2005

Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar akan semakin banyak perubahan yang diperoleh dan makin baik. Perubahan bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha dari individu itu sendiri; perubahan yang terjadi karena bukan usaha individu, itu tidak termasuk perubahan dalam arti belajar.

d. Perubahan yang bukan bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan yang bersifat momental artinya, perubahan yang terjadi sewaktu-waktu atau kebetulan. Misalnya, keluar air mata, bersin, dan keluar keringat. Perubahan dalam proses kematangan atau perkembangan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, perubahan dalam pengertian belajar terjadi karena dorongan dari luar dan disengaja.

e. Perubahan yang bukan karena pengaruh obat-obatan atau penyakit tertentu. Perubahan tingkah laku karena alkohol misalnya, atau karena penyakit, dan mabuk, tidak dapat dikatakan perubahan karena belajar. Hal ini disebabkan perubahan tersebut selain tidak disadari, juga bersifat pasif, negatif, tidak fungsional, dan momentil. Perubahan yang bertujuan atau terarah. Artinya, terjadi perubahan tersebut karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Jadi, perubahan belajar terarah kepada tujuan yang jelas dan disadari.

2. Hasil Belajar Ditandai dengan Perubahan Seluruh Aspek Tingkah Laku.

Perubahan yang diperoleh oleh individu setelah melalui proses belajar adalah perubahan dalam keseluruhan tingkah laku secara integral. Jadi, tidak hanya pada satu aspek, misalnya aspek motorik atau aspek kognitip. Jika seseorang individu itu telah belajar sesuatu, dia akan menjalani perubahan secara menyeluruh dan integral, baik sikapnya, kebiasaannya, keterampilan, maupun pengetahuannya. Meskipun demikian, tentu saja ada salah satu aspek yang lebih dominan dari pada aspek yang lainnya.

3. Belajar adalah Satu Proses.

Belajar bukan suatu tujuan atau benda, tetapi belajar adalah suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan. Pengertian proses lebih bersifat merupakan "cara" mencapai tujuan atau benda. Jadi, ini merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Di dalam proses belajar, setiap kegiatan saling berinteraksi atau saling memengaruhi.

4. Proses Belajar Terjadi Karena Adanya Dorongan dan Tujuan yang Dicapai.

Belajar merupakan salah satu bentuk kegiatan individu. Setiap kegiatan individu akan terjadi bila ada faktor pendorong, yaitu motif dan faktor tujuan yang ingin dicapai. Belajar terjadi karena ada kebutuhan dalam diri individu dan tertuju pada pencapaian pemenuhan kebutuhan sebagai tujuan. Jadi suatu proses belajar akan mencapai hasil yang sebaik-baiknya jika ada dorongan yang besar dan tujuan yang jelas.

5. Belajar Merupakan Bentuk Pengalaman.

Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan, keterampilan bersifat pendidikan, serta merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan pelajar. Pengalaman pendidikan bersifat berkelanjutan dan interaktif, membantu integrasi pribadi pelajar.

Sumber: *Buku Pengantar Psikologi,* 1998

3. Jika perlu, Anda dapat kembali mencatat hal-hal penting yang ada dalam bacaan.
4. Buatlah rangkuman atas isi bacaan "Prinsip Pengertian Belajar".
5. Kemukakanlah di depan kelas hasil membaca yang Anda peroleh dengan menggunakan bahasa Anda sendiri.
6. Selama teman Anda mengungkapkan isi teks, lakukanlah penilaian dengan format berikut.

Tabel 1.2
Format Penilaian Berbicara di Depan Kelas

Aspek yang dinilai	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
a. Kesesuaian penjelasan dengan isi teks b. Penggunaan bahasa pengungkapan c. Keruntutan penjelasan d. Gerak tubuh yang mendukung			

D Membedakan Fonem

Sebuah kalimat terdiri dari beberapa kata. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar membedakan fonem, yaitu vokal dan konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Bunyi konsonan dihasilkan berdasarkan pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Anda diharapkan mampu berbicara dengan lafal yang benar sehingga orang lain mengerti apa yang Anda ucapkan.

Apakah Anda telah mengetahui apa itu vokal dan konsonan? Vokal dan konsonan merupakan bagian dari bunyi bahasa. Vokal dan konsonan memiliki perbedaan yang didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara.

Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Pita suara tersebut bergetar ketika dilalui arus udara yang dipompakan dari paru-paru. Kemudian, arus udara itu keluar melalui rongga mulut tanpa hambatan, kecuali bentuk mulut yang terbentuk sesuai dengan jenis vokal. Jadi, proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan fonem-fonem bahasa Indonesia sesuai dengan fakta berbahasa. Jadi, praktikkanlah seperti petunjuk dalam contoh-contoh yang ada.

Bunyi vokal rendah dibedakan berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Berdasarkan lidah, vokal dapat bersifat vertikal atau horizontal. Vokal secara vertikal, dibedakan adanya vokal tinggi, yakni bunyi /*i*/ dan /*u*/; vokal tengah, yaitu /*e*/ dan /*o*/; dan vokal rendah, yaitu bunyi /*a*/. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya bunyi /*i*/ dan /*e*/; vokal pusat, misalnya, bunyi //; dan vokal belakang, misalnya bunyi /*u*/ dan /*o*/. Selanjutnya, berdasarkan bentuk mulut dibedakan atas vokal bundar dan vokal tak bundar. Vokal bundar, misalnya bunyi /*o*/ dan /*u*/, sedangkan vokal tak bundar, misalnya bunyi /*i*/ dan /*e*/. Sekarang, praktikkanlah perbedaan bunyi-bunyi vokal tersebut dalam kata-kata *buku, baki, baku, baka; kuda, kado; susu, sisa, sisi!*

Adapun bunyi-bunyi konsonan dapat dibedakan berdasarkan posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan pita suara dapat dibedakan bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara. Bunyi bersuara terjadi jika posisi pita suara tersebut hanya terbuka sedikit sehingga pita suara itu bergetar, misalnya, bunyi /*b*/, /*d*/, /g/, dan /*c*/. Bunyi yang tidak

bersuara terjadi jika pita suara terbuka agak lebar dan mengakibatkan tidak ada getaran pada pita suara itu, misalnya bunyi /*s*/, /*k*/, /*p*/, dan /*t*/. Sekarang, praktikkanlah bunyi-bunyi konsonan tersebut dalam kata-kata *bandung, kandung, sandung; banding, sanding, tanding; baca, basa, baka, bata; gajah, jajah.*

Menurut Samsuri (dalam *Analisis Bahasa*), berdasarkan tempat artikulasi, konsonan dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. **Bilabial**, yaitu konsonan yang terjadi oleh gerakan kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas. Konsonan yang termasuk bilabial ini adalah bunyi /*b*/, /*p*/, dan /*m*/. Bunyi /*p*/ dan /*b*/ merupakan bunyi oral, yaitu yang dikeluarkan melalui rongga mulut. Adapun /*m*/ adalah bunyi nasal, yakni bunyi yang dikeluarkan melalui rongga hidung. Praktikkanlah konsonan dalam kata-kata *asam, asap, adab*.
2. **Labiodental**, yakni konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas; gigi bawah merapat pada bibir atas. Konsonan yang termasuk labiodental adalah bunyi/*f*/ dan /*v*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *sifat*, dan *televisi*.
3. **Laminoalveolar**, yaitu konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi; Posisi daun lidah menempel pada gusi. Konsonan yang termasuk laminoalveolar adalah bunyi /*t*/ dan /*d*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *tekad* dan *dekat*.
4. **Dorsovelar**, yakni konsonan yang terjadi pada pangkal lidah dan langit-langit lunak. Konsonan yang termasuk dorsovelar adalah bunyi /*k*/ dan /*g*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *kaku* dan *gagu*.

Selanjutnya, berdasarkan cara artikulasinya atau hambatan terhadap arus udara, konsonan dapat dibedakan sebagai berikut.

1. **Hambat (letupan),** terjadi jika artikulator menutup sepenuhnya aliran udara sehingga udara terhambat di belakang tempat penutupan itu. Kemudian, penutupan itu dibuka tiba-tiba dan menyebabkan terjadinya letupan. Konsonan letupan, antara lain bunyi /*p*/, /*b*/, /*t*/, /*d*/, /*k*/, dan /*g*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *siap, kirab, adat, abad, sepak, dialog*.
2. **Geseran,** terjadi jika artikulator membentuk celah sempit sehingga udara yang melaluinya mendapat gangguan. Konsonan yang termasuk geseran antara lain bunyi /*f*/, /*s*/, dan /*z*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *fasih, usus, zat*.
3. **Paditan,** terjadi jika artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara, lalu membentuk celah sempit. Adapun konsonan yang termasuk paditan, antara lain bunyi /*c*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *cacat, kaca, cara*.
4. **Sengauan** atau **nasal,** terjadi jika artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Contoh konsonan nasal adalah bunyi /*m*/, /*n*/, dan /*ñ*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *kusam, makan, menyendiri*.
5. **Getaran** atau **trill,** terjadi jika artikulator melakukan kontak beruntun sehingga getaran bunyi itu terjadi berulang-ulang. Contohnya adalah konsonan /*r*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *rusak, barak, bakar, transaksi*
6. **Sampingan** atau **lateral,** vterjadi jika artikulator menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut, lalu membiarkan udara

keluar melalui samping lidah. Contohnya adalah konsonan /l/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *lilin*, *siul*

7. **Hampiran** atau **aproksiman**, terjadi jika artikulator membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran. Oleh karena itu, bunyi yang dihasilkan sering juga disebut semivokal. Di sini hanya ada dua buah bunyi, yaitu /*w*/ dan /*y*/. Praktikkanlah konsonan tersebut dalam kata-kata *wahyu, yoyo, bawa*! Di dalam bahasa Indonesia, banyak terdapat serapan dari bahasa lain. Unsur-unsur yang diserap dapat berupa fonem maupun kata, misalnya:
 central sentral atau /sentral/
 rakyat rakyat atau /ra?yat/
 congres kongres atau /kores/

Anda dapat mencari contoh-contoh lainnya dari bacaan-bacaan pada pembelajaran sebelumnya. Anda dapat berdiskusi dengan temanmu. Penyerapan tersebut ada yang diserap seluruhnya (rakyat) atau sebagian (sentral, kongres). Dalam bahasa Indonesia, dikenal adanya istilah bahasa yang baku. Istilah baku diterapkan, baik dalam tulisan maupun lisan. Nah, sekarang perhatikanlah pelafalan kata-kata yang baku dalam bahasa Indonesia berikut.

No	Fonem	Pelafalan
1	syukur	/çukur/
2	tidak	/tida?/
3	peserta	/psert'a/
4	megah	/me(ə)gah/

Saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, Anda sering menggunakan vokal dengan pemendekan atau pemanjangan. Misalnya, kata "tahu" dapat memiliki dua arti.

1. /tau/ memiliki arti 'mengetahui'
2. /ta.u/ memiliki arti 'tidak mengetahui'

Selain itu, saat mengucapkan kata/kalimat dalam bahasa Indonesia Anda seringkali terpengaruh oleh bahasa ibu (bahasa daerah). Bahkan, penggunaannya pun terkadang tidak disadari. Misalnya, orang yang berbahasa ibu bahasa Sunda sering mengucapkan kata *Sabtu* menjadi /*Saptu*/, orang yang berbahasa ibu Jawa seringkali mengucapkan kata *Bandung* menjadi /*mBandung*/. Nah, adakah contoh-contoh lainnya? Ayo, sebutkan dan perhatikan lafalnya!

Uji Materi

1. Lafalkanlah fonem-fonem bilabial, labiodental, lamino alveolar, dan dorsovelar dalam kata-kata yang ada dalam teks di Pelajaran 1 ini.
2. Salin atau tuliskanlah ke dalam tulisan fonetik.
 a. barang
 b. khawatir
 c. banyak
 d. bernyanyi

e. isyarat h.jazz
f. tokoh i. bandung
g. seni j. akhir

3. Manakah yang termasuk kata-kata serapan dari kata-kata tersebut?
4. Sampaikanlah hasilnya di depan kelas. Mintalah teman Anda untuk menyimak dan menanggapinya.

Mengenal Ahli Bahasa

Gorys Keraf, lahir 17 November 1936 di Lamarela/Lembaga, Nusa Tenggara Timur. Menamatkan SMP di Seminari Hokeng (1954) dan SMA Syuradikara di Ende (1958), tamat Fakultas Sastra Indonesia, Kejuruan Linguistik (1964), dan terakhir meraih Doktor dalam bidang linguistik dari Universitas Indonesia (1978) dengan disertasi Morfologi Dialek Lamalera. Pernah mengajar di SMA Syuradikara, SMA (1962-65), SMA Santa Ursula, dan SMA Santa Theresia (1964). Tenaga Pngajar/dosen di Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Unika Atmajaya (1967); Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, dan Jakarta Academy Languages Jakarta (1971).

Menjadi pengajar tetap di Fakultas Sastra UI (sejak 1963), di samping menjadi koordinator Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Retorika di Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Karya-karyanya : *Tatabahasa Indonesia* (1970), *Komposisi* (cetakan pertama 1971, cetakan keenam 1980), *Eksposisi dan Deskripsi* (1981), dan *Argumentasi dan Narasi* (1982).

Sumber : *Diksi dan Gaya Bahasa.*

Rangkuman

1. Berlatih mendengarkan pidato atau sambutan merupakan kegiatan yang berproses dan memiliki tahap-tahap, yakni mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi.
2. Tulisan esai membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulisnya. Esai bisa berisi pengalaman pribadi. Tak jarang isi esai berupa tulisan yang menyanggah pandangan orang lain yang ada dalam tulisan. Penggunaan bahasa dalam esai tidak terlalu sulit kita pahami karena ditunjang dengan penggambaran masalah.
3. Kegiatan membaca akan begitu berguna jika Anda mampu memahami topik penting yang dibahas dalam teks. Hal tersebut dapat Anda lakukan dengan membaca secara baik dan mengungkapkan hal-hal pokok yang didapatkan dari isi bacaan.
4. Vokal dan konsonan merupakan bagian dari bunyi bahasa. Vokal dan konsonan memiliki perbedaan yang didasarkan pada ada tidaknya hambatan pada alat bicara. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Bunyi konsonan dihasilkan dari pita suara terbuka dan mendapat hambatan berdasarkan poisisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artilkulasi.

Refleksi Pembelajaran

Mendengar pidato, membaca Esai, menyampaikan uraian dari hasil membaca adalah kegiatan yang saling berhubungan. Anda diharapkan dapat menyampikan ringkasan sambutan atau khotbah dengan baik. Setelah membaca uraian topik, Anda akan mampu menyimpulkan isi artikel. Pelajaran terakhir, yaitu membedakan fonem. Setelah mempelajarinya, Anda akan mampu membedakan hakikat vokal dan konsonan. Anda pun dapat berpidato di tempat umum dengan kata-kata yang jelas.

Soal Pemahaman Pelajaran 1

Kerjakanlah soal berikut.
Untuk soal no 1.s.d.2, bacalah teks berikut.

Iran Pernah Menjadi Negara "Super Power" Pada Masa Lalu

oleh Prof. Dr. H.Nanat Fatah Natsir

Iran dalam sejarah peradaban dunia pernah menjadi negara *superpower* atau adikuasa yang pada saat itu *sparing partnernya* Kerajaan Romawi sehingga dalam sejarah terkenal perseteruan adikuasa peradaban Kerajaan Persia dan Kerajaan Romawi, seperti halnya perseteruan negara adikuasa pada abad ke-20 antara Amerika dan Uni Soviet.

Ekonomi Iran berkembang pesat semasa Syah di tahun 1960–1970-an. Minyak memberikan andil besar di dalam kekayaan negara dan hasil penjualan minyaknya dipakai untuk membiayai modemisasi di bidang militer, industri, dan reformasi lahan pertanian.

Oleh karena itu, jika melihat latar belakang budaya, militer dan tradisi intelektualnya yang cukup tinggi, wajar jika hari ini bangsa Iran memiliki *self confidence* yang cukup tinggi sehingga tidak begitu mudah menyerah kepada siapa pun dan negara mana pun ketika mereka mendapat ancaman, tekanan, serangan termasuk masalah larangan pembangunan nuklir untuk tujuan damai itu seperti terungkap oleh Prof. Dr. Ayatullah Mohammad Taqi bahwa Iran bangsa yang telah dewasa yang tidak membutuhkan pengaturan orang lain. la menilai tidak boleh ada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki musuh tidak dimiliki Iran. Semua bangsa berhak sama-sama memiliki sesuatu termasuk nuklir kalau itu akan memberikan kebaikan bagi bangsa dan orang lain.

Sumber : *Pikiran Rakyat*, September 2007

1. Tentukan pikiran utama dalam esai tersebut.
2. Tuliskan kalimat-kalimat yang menjadi bagian pokok dalam setiap paragraf.
3. Buatlah langkah pidato untuk peresmian sanggar tari di sekolah Anda berdasarkan ilutrasi berikut.
 SMA Bina Karya telah memiliki sanggar tari baru. Pada akhir pekan ini, sanggar tari tersebut akan diresmikan oleh ketua OSIS.

Pelajaran

2

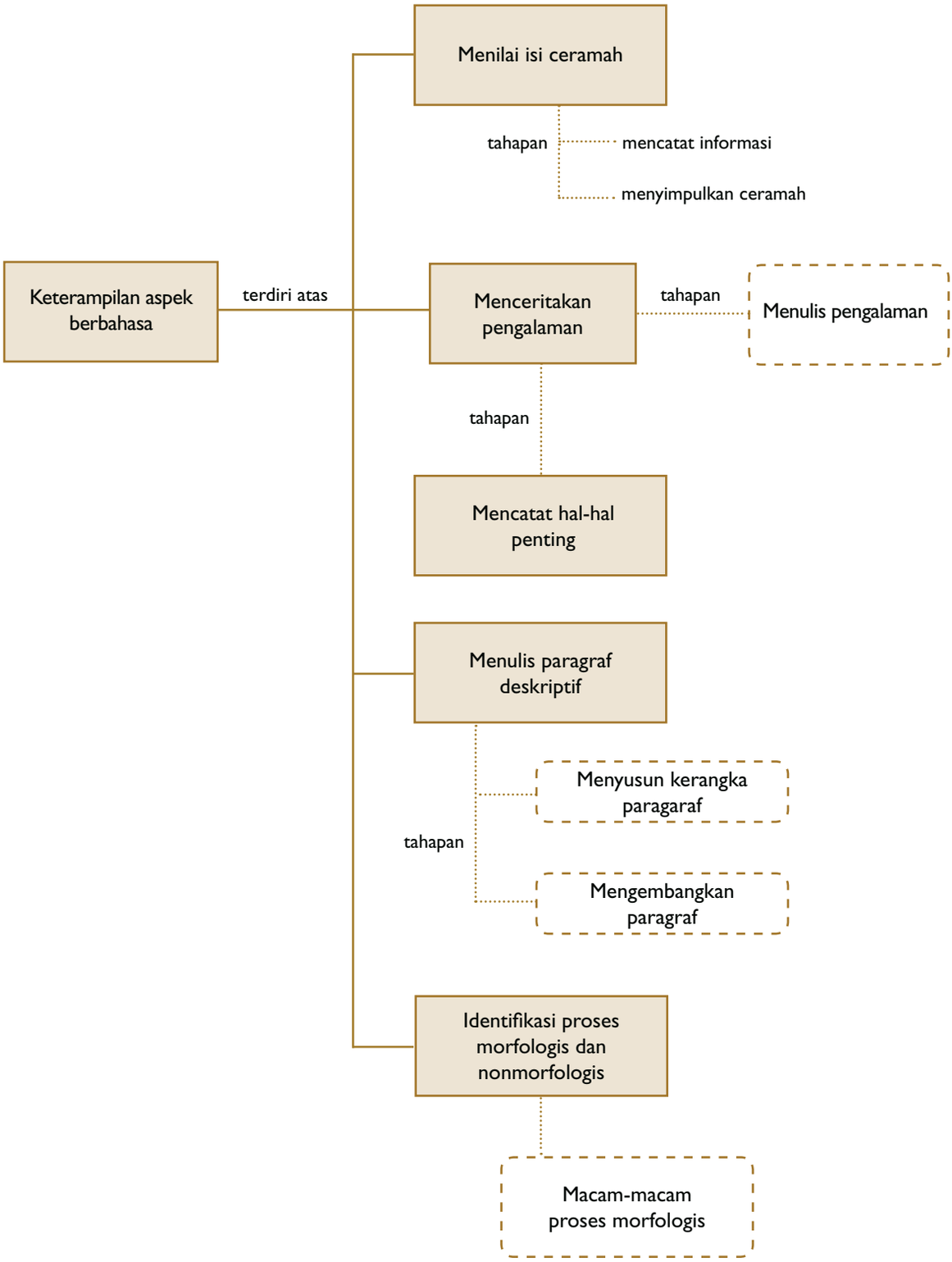
Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik. Anda akan banyak belajar dari pengalaman, misalnya pengalaman religius dalam menjalankan ibadah agama. Anda pasti selalu mengikuti kegiatan keagamaan, misalnya ibadah shalat Jumat, kebaktian Minggu, dan kegiatan agama lainnya. Dalam kegiatan agama biasanya kita jumpai kegiatan berceramah. Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menilai ceramah atau khotbah yang Anda dengarkan. Selain itu, Anda akan belajar mengenai menceritakan pengalaman kepada orang lain dengan teknik penceritaan yang baik dan benar. Setelah itu, pengalaman ke suatu tempat dapat Anda tuliskan dalam bentuk karangan deskriptif. Dapatkah Anda menuangkan pengalaman ke dalam karangan deskriptif?



Sumber: www.dpr.go.id

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 2 ini adalah 11 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Menilai Isi Khotbah/Ceramah

Pada Pelajaran 1A, Anda telah belajar mendengarkan pidato. Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menilai isi ceramah. Untuk memahami isinya, catatlah hal penting yang dikemukan dalam ceramah. Anda diharapkan dapat mencatat informasi, pesan, dan gagasan yang disampaikan pembicara atau orator, mengonstruksikan informasi, pesan, dan gagasan yang disampaikan pembicara atau orator serta menyimpulkan isi khotbah/ceramah. Anda pun diharapkan mampu berceramah di lingkungan rumah Anda.



Sumber: *www.indonesianmission.com*

Gambar 2.1

Khotbah atau ceramah keagamaan termasuk kegiatan berpidato di depan umum.

Dalam menjalankan ibadah agama, Anda pasti selalu mengikuti kegiatan keagamaan, misalnya ibadah shalat Jumat, kebaktian Minggu, dan kegiatan agama lainnya. Dalam kegiatan agama biasanya ada kegiatan berceramah. Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menilai ceramah atau khotbah yang Anda dengarkan. Khotbah atau biasa kita sebut ceramah keagamaan termasuk kegiatan berpidato di muka umum.

Khotbah biasa dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang agama, seperti ustadz, pendeta, biksu, dan sebagainya. Sama halnya dengan sambutan, khotbah yang disampaikan terdiri atas pikiran-pikiran pokok. Tujuan khotbah bisa berisi ajakan melakukan kebaikan, motivasi hidup ataupun beribadah, bahkan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia.

Bacakanlah khotbah berjudul "Menghindari Konsep Diri Negatif" berikut oleh salah seorang di antara Anda. Selama teman Anda membacakan khotbah, simaklah dengan baik dan catatlah hal-hal penting yang dikemukakan dalam isi khotbah/ceramah berikut.

Menghindari Konsep Diri Negatif

Hadirin yang saya hormati,

Kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat izin Nyalah kita bisa berkumpul di tempat ini. Perkenankanlah pada pertemuan kali ini saya akan mengambil pembahasan mengenai konsep diri.

Hadirin yang saya hormati,

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan, penilaian atau pandangan seseorang terhadap dirinya. Orang yang memiliki konsep diri negatif berciri-ciri meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, malang, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, atau bodoh. Orang yang memiliki konsep diri negatif akan bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Mereka adalah tipe orang yang gagal sebelum berperang, tidak melihat sebuah kesempatan sebagai sebuah tantangan, melainkan sebagai suatu masalah.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang kehidupan secara optimis. Mereka penuh dengan rasa percaya diri, mereka siap menghadapi tantangan sekaligus kegagalan yang mungkin sesekali mereka temui. Namun, kegagalan itu tidaklah membuat mereka "mati", kegagalan menjadi sebuah pelajaran untuk menjadi lebih baik. Dalam hal ini saya ingin menekankan dengan sebuah pertanyaan: Bukankah sebagai manusia yang diciptakan Tuhan Yang Mahakuasa kita seharusnya memanfaatkan segala kelebihan yang diberikan olehNya?

Hadirin yang saya hormati,

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah kegagalan, depresi, kritik internal, pola asuh, mengubah konsep diri, sikap objektif, dan berpikir positif.

Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami, seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri.

Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna. Tidak jarang orang yang merasa gagal terjebak pada penilaian negatif terhadap

dirinya sendiri, misalnya bunuh diri. Bukankah Tuhan sendiri melarang manusia untuk membunuh dirinya sendiri. Dalam hal ini secara filosofis, Tuhan memang menghargai apa yang diciptakanNya.

Depresi

Orang yang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung selalu negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri.

Kritik Internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orangtua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak sayang.

Mengubah Konsep Diri

Seringkali diri kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun, dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Bersikap Objektif dalam Mengenali Diri Sendiri

Hargailah diri sendiri. Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jikalau kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang hal-hal baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal-hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif? Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri kita?

Jangan Memusuhi Diri Sendiri

Peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*realself*). Akibatnya, akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.

Berpikir Positif dan Rasional

Dengan memiliki konsep diri yang positif, seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang kuat yang menampilkan sesosok pribadi yang menarik. Seseorang yang selalu berpikir positif memiliki *Inner Beauty*. *Inner Beauty* atau "cantik batin" adalah cerdas, ramah, murah senyum, punya banyak teman, dan rendah hati. Kecantikan tubuh akan dianggap lebih berarti jika disertai kecantikan batin. Hanya masih banyak kaum hawa yang belum "sepakat" dengan konsep bahwa kecantikan batin atau *inner beauty* akan lebih abadi daripada sekadar kecantikan fisik yang akan memudar dimakan usia.

Demikianlah uraian tentang konsep diri yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Semoga bermanfaat bagi para hadirin. Amin.

Sumber : Koran *Tempo,* 8 September 2006

Pokok-pokok isi dari ceramah tersebut sebagai berikut.

1. Konsep diri adalah keyakinan, penilaian, atau pandangan seseorang terhadap dirinya.
2. Orang memiliki konsep diri negatif dan positif.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri negatif atau positif adalah sebagai berikut.
 a) Kegagalan yang membuat orang merasa dirinya tidak berguna.
 b) Orang yang sedang mengalami depresi mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatu.
 c) Sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orangtua akan mengundang asumsi bahwa diri anak tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai.

d) Konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri yang positif ialah bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri. Jangan memusuhi diri sendiri, berpikir positif, dan rasional.

Sebutkan pokok-pokok isi ceramah lainnya berdasarkan hasil pemahaman Anda.

Setelah mendapatkan pokok-pokok pikiran yang ada dalam ceramah atau sambutan tersebut, Anda dapat menuliskan pokok-pokok pikiran ke dalam beberapa paragraf. Contohnya sebagai berikut.

Konsep diri adalah keyakinan, penilaian atau pandangan seseorang terhadap dirinya. Orang ada yang memiliki konsep diri negatif dan konsep diri positif. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri negatif atau positif sebagai berikut

Kegagalan yang membuat orang merasa dirinya tidak berguna. Faktor lainnya adalah adanya orang yang sedang mengalami depresi mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu. Selanjutnya, kritik terhadap diri sendiri dapat berfungsi sebagai regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku. Adapun faktor sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sebaliknya, sikap negatif orangtua akan mengundang asumsi bahwa diri anak tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai. Faktor lainnya adalah konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Berikutnya, langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri yang positif yaitu dengan bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri, jangan memusuhi diri sendiri dan berpikir positif dan rasional.

Selanjutnya, Anda dapat menyampaikan secara lisan isi ceramah tersebut dengan bahasa Anda sendiri berdasarkan ringkasan isi ceramah yang disampaikan.

Ceramah tentang konsep diri tersebut membuat saya mempunyai pemahaman baru mengenai konsep diri. Konsep diri yang berupa keyakinan, penilaian atau pandangan seseorang terhadap diri sendiri tidak lain sebagai bahasan introspeksi. Saya dapat mengetahui bahwa orang rentan untuk memiliki konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri negatif atau positif berupa kegagalan, depresi, kritik terhadap diri sendiri, faktor sikap positif orangtua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif bagi anak. Sebaliknya, sikap negatif orangtua akan mengundang asumsi bahwa diri anak tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai. Faktor lain berupa perubahan ke arah yang lebih positif dapat kita rasakan dalam diri kita sendiri.

Uji Materi

1. Buatlah khotbah atau ceramah singkat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang Anda anut.
2. Teman kelompok Anda akan memilih salah satu di antara Anda untuk membacakan khotbah atau ceramah yang dibuat.
3. Selama teman Anda membacakan khotbahnya, catatlah pokok-pokok pikiran yang ada dalam khotbah tersebut dan buatlah dalam bentuk ringkasan.
4. Sampaikan kembali isi pokok-pokok pikiran dari khotbah tersebut dengan bahasa Anda sendiri.

Kegiatan Lanjutan

1. Dengarkanlah isi khotbah, pidato, atau sambutan dari radio, televisi, kaset atau *compact disc* (CD).
2. Catatlah pokok-pokok pikiran yang ada dalam khotbah, pidato, atau sambutan tersebut dan buatlah dalam bentuk ringkasan.
3. Serahkanlah isi rangkuman khotbah, pidato, atau sambutan tersebut kepada teman Anda. Teman Anda akan menilai hasil pekerjaan Anda tersebut.
4. Naskah hasil rangkuman khotbah yang dianggap terbaik akan dipajang atau dimuat di majalah dinding dan buletin atau majalah sekolah Anda.

Kaidah Berbahasa

Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek

Pada pembelajaran khotbah, terdapat kalimat-kalimat yang terdiri dari frasa verbal sebagai subjek, misalnya *pola asuh orang tua*. Pada kalimat-kalimat di bawah ini terlihat bahwa verba dan perluasannya (objek, pelengkap, dan keterangan) dapat berfungsi sebagai subjek. Pada umumnya verba yang berfungsi sebagai subjek adalah verba inti, tanpa pewatas depan ataupun belakang. Jika verba ini memiliki unsur lain seperti objek dan keterangan, unsur itu menjadi bagian dari subjek. Lihatlah contoh berikut.

1. *Membaca telah* memperluas wawasan pikirannya.
2. *Bersenam setiap pagi* membuat orang itu terus sehat.
3. *Makan sayur-sayuran dengan teratur* dapat meningkatkan kesehatan.

Dalam kalimat (1),subjeknya ialah verba *membaca*, sedangkan dalam kalimat (2) dan (3) subjeknya adalah frasa verba *bersenam setiap pagi* dan *makan sayur-sayuran dengan teratur*.

Sumber : *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*

B Menceritakan Pengalaman

Setelah belajar berceramah, kali ini Anda akan belajar menceritakan pengalaman. Tuliskan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman ketika akan menyampaikan pengalaman. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat berbagi pengalaman dengan teman-temanmu.

Apa yang Anda lakukan ketika mengalami hal-hal yang menarik, menyenangkan, atau menyedihkan? Tentu Anda ingin menceritakannya kepada teman, saudara, atau orangtua, bukan? Selain untuk berbagi rasa, menceritakan pengalaman juga berguna karena berisi informasi yang perlu disampaikan. Apalagi jika pengalaman tersebut disampaikan secara sistematis, yaitu ceritanya berurutan dan penceritaannya bertahap. Untuk itu, tidak ada salahnya jika saat akan bercerita, Anda tuliskan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman yang akan disampaikan tersebut. Berikut ini adalah cerita pengalaman. Bacalah terlebih dahulu.

Jelajah Surabaya

Surabaya Heritage Walk diadakan oleh Program Manajemen Kepariwisataan yang bekerja sama dengan Jurusan Arsitektur dan Perpustakaan UK Petra. Dengan menggunakan bus pariwisata, kami beserta 37 orang lainnya yang terdiri dari mahasiswa, beberapa orang Jurnalis, dan beberapa turis dari luar negeri memulai *tour* SHW ini dari kampus pada tanggal 25 September lalu. Dengan didampingi oleh 7 orang *tour guide* yang kesemuanya masih mahasiswa Program Kepariwisataan, kami memulai serangkaian perjalanan kami. Setelah sejenak melihat-lihat bangunan Hotel Ibis, kami berjalan kaki untuk melihat gedung Telkom De Javache Bank di Jalan Garuda.

Sambil mendengarkan penjelasan dari para *tour guide*, kami berjalan kaki menjelajahi jalan-jalan di sekitar Jembatan Merah. Kami mampir di beberapa tempat seperti Gedung Cerutu (The Cigar Building) di Jalan Rajawali, Kantor Aperdi (De Algemeene), PT Perkebunan X (Kolonie Bank) dan BII (Nuts Spaarbank) di Jalan Jembatan Merah. Kantor Pos besar (Hoofpostkantoor) di Jalan Kebonrojo, Gereja Katolik (St. Mary the Secred) hingga menyusuri Kalimas (Kalimas Traditional Harbour). Sepanjang perjalanan ini, saya tak henti-hentinya berdecak takjub melihat betapa megah dan indahnya bangunan-bangunan peninggalan Belanda tersebut.

Mr. Duncan Graham salah seorang peserta yang juga merupakan wartawan dari sebuah majalah dari Australia, tampak sangat tertarik dan terkagum-kagum dengan gedung-gedung tua tersebut. Demikian juga dengan seorang wisatawan asal Hongkong yang sibuk memotret bangunan-bangunan bersejarah tersebut. Dalam Tour Surabaya Heritage Walk tahun ini, kami didampingi oleh Agoes Indrianto (Dosen Manajemen Pariwisata), Timoticin Kwanda Bsc MRP (Kajur Teknik Arsitektur) dan Aditya Nugraha (Ketua Perpustakaan). Setelah mengunjungi Gereja Katedral (St. Mary the Sacred), kami kembali menggunakan bus untuk melanjutkan perjalanan kami ke *House of Sampoerna*. Setibanya di sana, kami langsung disambut dengan jamuan makan siang di cafe *House of Sampoerna*.

Usai bersantap siang, kami mendapat kesempatan untuk melihat-lihat museum *House of Sampoerna*. Di sana kami melihat sejarah perkembangan perusahaan rokok milik Liem Sing Tee ini. Dengan aroma tembakau yang kental tercium, kami melihat keterampilan dan kecekatan para pegawai pabrik rokok ini dalam membuat dan melinting rokok. Setelah puas melihat-lihat dan berbelanja souvenir, kami menuju ke Gedung Grahadi yang menjadi perhentian terakhir dari perjalanan kami. Di Gedung Grahadi ini, kami bisa melihat kekayaan produk-produk dari daerah-daerah di Jawa Timur. Lelah tentu saja, tetapi rasa senang dan bangga itulah yang memberi semangat. Yah inilah catatan pengalaman singkat yang bisa saya ungkapkan saat mengikuti Surabaya Heritage Walk.

Sumber: *www.petra.ac.id*

Uji Materi

1. Ceritakanlah pengalaman yang menurut Anda menarik dan bermanfaat bagi orang lain.
2. Tulislah dahulu hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman Anda.
3. Kemudian, kembangkanlah menjadi cerita yang menarik dan sampaikan di depan kelas tanpa melihat teks.
4. Tulislah pula, bagaimana kesan Anda atas cerita teman yang telah didengar.

C Menulis Paragraf Deskriptif

Pada Pelajaran 1, Anda telah belajar membaca. Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat membuat kerangka paragraf deskriptif dan mengembangkan kerangka yang disusun menjadi paragraf berdasarkan hasil pengamatan, menyunting paragraf yang disusun, kemudian menyusun beberapa paragraf deskriptif, mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi beberapa paragraf deskriptif. Setelah itu, belajar menggunakan frasa ajektif dalam paragraf deskriptif kemudian menyunting beberapa paragraf deskriptif yang ditulis teman.

Kata deskripsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *verba to describe* yang artinya menguraikan, memerikan, atau melukiskan. Paragraf ini bertujuan memberikan kesan kepada pembaca terhadap objek, gagasan tempat, atau persitiwa yang ingin disampaikan penulis. Umumnya, gambaran tersebut diberikan secara visual. Sebelum menulis paragraf deskriptif, Anda dapat membuat kerangka karangan terlebih dahulu. Perhatikan contoh kerangka karangan berikut.

1. Kawasan Puncak pegunungan merupakan salah satu alternatif tujuan wisata.
2. Memanjakan diri di kawasan pegunungan.
3. Kota Malino di Kabupaten Gowa, merupakan salah satu kawasan wisata alam seperti kawasan puncak Bogor ataupun Bandung.
4. Gambaran kawasan wisata Malino
 a. Jalan menanjak dan berkelok-kelok dengan melintasi deretan pegunungan dan lembah.
 b. Hawa dan pemandangannya sejuk.
5. Malino memiliki objek-objek wisata yang menarik dan potensial akan flora dan fauna.
 a. Air Terjun Takapala
 b. Di Malino ditemukan berbagai jenis fauna seperti burung.
6. Malino menyimpan tumbuhan peninggalan Belanda.
7. Objek wisata Malino yang digemari karena hamparan hijaunya yang cantik dan memukau.
8. Di Malino juga terdapat perkebunan Markisa.

Pola pengembangan paragraf deskriptif biasa digunakan agar pembaca benar-benar bisa merasakan dan seakan melihat tempatnya langsung. Hal ini tentunya menuntut kepiawaian penulis dalam menggambarkan suasana dan objek yang dilihat atau dialami.

Perhatikanlah contoh pengembangan kerangka karangan deskriptif berikut.

Malino, Keindahan Alam Sulawesi yang Memukau

Kawasan Puncak pegunungan merupakan salah satu alternatif tujuan wisata yang banyak dipilih masyarakat, khususnya bagi orang-orang kota yang sehari-hari sibuk dengan pekerjaan, hawa panas, dan asap knalpot. Memanjakan diri di kawasan pegunungan yang berhawa dingin, panorama alam yang indah (bukan tembok tembok tinggi yang angkuh yang dijumpai di kota-kota seperti Jakarta), sungguh menjadi sarana melepas kepenatan. Tak ada kebisingan yang membuat telinga menjadi tidak lagi "peka" terhadap gejala-gejala alam. Mendengar kata "Puncak", yang mungkin terbayang adalah sebuah tempat antara Bogor dan Cianjur yang kini telah dipenuhi vila-vila orang kota. Tak banyak yang tahu bahwa daerah di luar Jawa pun memiliki kawasan puncak yang tak kalah indah memesona.

Kota Malino, terletak 90 km arah selatan kota Makassar, tepatnya di Tinggi moncong, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu kawasan wisata alam yang memiliki daya tarik yang luar biasa, seperti kawasan puncak Bogor ataupun Bandung. Jalan menanjak dan berkelok-kelok dengan melintasi deretan pegunungan dan lembah yang indah bak lukisan alam, akan mengantarkan Anda ke kota Malino. Kawasan tersebut terkenal sebagai kawasan rekreasi dan wisata sejak zaman penjajahan Belanda. Banyak pengunjung yang datang baik dari kota Makassar maupun dari daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan untuk mendapatkan tempat rekreasi dan *refreshing* yang nyaman, terutama pada saat *weekend* atau liburan. "Hawanya sejuk, pemandangannya indah dan membuat hati tenang, itu yang membuat saya dan kebanyakan orang jadi betah tinggal di kota Malino" kata Yunus, seorang pendatang dari kota Makassar.

Flora dan Fauna yang membuatnya istimewa adalah di Malino bukan hanya terdapat vila dan penginapan di perbukitan tempat menikmati hawa dinginnya dengan pesona alam yang luar biasa, tetapi juga tempat yang berketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut ini memiliki objek-objek wisata yang menarik dan potensial akan flora dan fauna yang beraneka ragam. Mulai dari Air Terjun Takapala yang terletak di daerah Bulutana, Air Terjun Lembanna yang kira-kira 8 km dari kota Malino, Hutan Wisata Malino yang lebih dikenal dengan sebutan Hutan Pinus. Sementara di Malino, terdapat Permandian Lembah Biru. Objek-objek wisata itu tidak pernah sepi oleh pengunjung, apalagi di hari-hari libur.

Dalam taman wisata alam Malino ditemui berbagai jenis fauna seperti burung Nuri (*Trichaglossus flavoridis*), Kera Hitam (*Macaca maura*), Biawak (*Varanus salvator*), Jalak Kerbau (Acridatheres sp), raja udang (*Halcyon sp*), dan burung Gelatik (*Padda oryzofora*). Flora yang dimiliki mulai dari pohon Pinus (*Pinus merkusi*) yang merupakan flora yang mendominasi Taman Wisata Alam Malino dan umurnya sudah cukup tua. Selain itu, terdapat pula jenis flora lain seperti Akasia (*Acasia auriculiformis*) Jabon (*Anthocepthalus cadamba*), Beringin (*Ficus benjamina*), Ekaliptus (*Eucalyptus sp*), Edelweis (*Edelwesy sp*), Rotan (*Calamus sp*), Kenanga (*Cananga ordorata*) dan beberapa jenis perdu. Keindahan alam Malino yang dikenal sejak zaman kolonial Belanda juga menyimpan tumbuhan peninggalan Belanda yang sampai sekarang bisa ditemukan, namun terbilang langka, termasuk Edelweis dan pohon Turi yang bunganya berwarna oranye. Saat mekar, bunga-bunga ini terlihat indah, apalagi jika dilihat dari udara atau kejauhan. Pemandangan seperti ini jarang ditemukan di tempat lain. Karena itulah, Malino juga dijuluki sebagai Kota Kembangnya Sulawesi Selatan. Sedikit ke daerah atas terlihat dengan jelas hamparan sayur-mayur yang hijau. Tanaman hortikultura seperti kol, vetsai, bawang prei, kentang dan tomat, digarap oleh para petani desa setempat. Tepatnya terletak di daerah Kanrepia. Sementara itu, kalau kita ke daerah Pattapang, terdapat perkebunan teh milik Nittoh asal Jepang yang juga menjadi salah satu objek wisata Malino yang digemari karena hamparan hijaunya yang cantik dan memukau.

Di Malino juga terdapat perkebunan Markisa dan terkenal menghasilkan buah yang manis, dapat diperoleh di pasar-pasar tradisonal di Malino. Lengkap sudah kepuasan yang disediakan kawasan wisata alam Malino. Walaupun belum banyak dikenal di luar daerah Sulawesi Selatan, sebagaimana kawasan puncak Bogor dan Bandung, Malino merupakan prospek pariwisata yang sangat potensial. Keindahan panorama alam yang memukau, potensi flora dan faunanya, dan kenyamanan yang dijanjikannya, membuatnya berpeluang menjadi salah satu objek wisata yang terkenal di Nusantara.

Sumber: *Harian Sinar Harapan,* 15 Agustus 2005

Kita dapat mengamati pola pengembangan paragraf tersebut berdasarkan penempatan ide pokok. Gagasan atau ide pokok paragraf diwujudkan dalam kalimat utama. Dalam pola pengembangan paragraf deskriptif, kalimat utama ditempatkan di seluruh paragraf. Dalam hal ini, tidak terdapat kalimat khusus yang menjadi penjelas kalimat utama. Untuk lebih memahaminya, tuliskanlah gagasan atau ide pokok dalam bacaan tersebut.

Info Bahasa

Pemodernan Bahasa

Menurut Moeliono (1989:157) Pemodernan bahasa mencakupi usaha menjadikan bahasa setaraf secara fungsional dengan bahasa-bahasa lain yang lazim disebut bahasa terkembang yang sudah mantap. Pemodernan dapat dianggap sebagai proses penyertaan suatu bahasa menjadi warga keluarga bahasa dunia yang memungkinkan penerjemahan timbal balik (ke antar terjemahan) di dalam berjenis ragam wacana atau satuan teks. Tuturan yang berurutan sejalan dengan pencedikiaannya dan menyangkut dua aspek, yakni (1) pemekaran kosa katanya, dan (2) pengembangan jumlah laras (*register*) dan bentuk-bentuk wacananya. Pemodernan bahasa dapat pula diartikan sebagai pemutakhiran bahasa sehingga bahasa itu serasi dengan keperluan komunikasi masa kini di berbagai bidang, seperti industri, perniagaan, teknologi, dan pendidikan. Untuk keperluan ini bahasa Indonesia sejak 1975 telah mempunyai acuan, yakni *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (selanjutnya disebut *PUPI*) dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (selanjutnya disebut *PUEBID*). Dua pedoman itu ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 27 Agustus 1975.

Sumber : *Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1996

Uji Materi

1. Tulislah sebuah karangan sederhana berdasarkan pola pengembangan paragraf deskriptif.
2. Adapun yang menjadi subjek tema adalah mengenai sekolah dan keadaan kelas Anda. Silakan Anda menggambarkan gedung sekolah dan ruangan kelas Anda dengan secermat dan sejelas mungkin.
3. Setelah selesai, lakukanlah tukar silang atas setiap hasil tulisan dengan teman Anda.
4. Lakukan penilaian atas hasil karangan teman Anda dengan format berikut.

Tabel 2.1
Format Penilaian Menulis Paragraf Deskriptif

No	Hal yang Dinilai	Skor Penilaian	
		Rentang Nilai	Nilai
a.	Kesesuaian isi dengan tema	0-4	
b.	Tulisan mengandung pola paragraf dekriptif	0-2	
c.	Penggunaan bahasa yang runtut dan jelas	0-2	
d.	Penggunaan ejaan yang baik dan benar	0-2	
		Jumlah Total	

D Identifikasi Proses Morfologis dan Nonmorfologis

Pada Pelajaran 2B terdapat singkatan. Singkatan masuk ke dalam proses morfologis. Kali ini, Anda akan belajar mengidentifikasi proses morfologis dan nonmorfologis. Proses morfologis pembentukannya bersistem, proses nonmorfologis pembentukkannya tidak bersistem. Anda diharapkan dapat membedakan kata-kata yang mengalami proses morfologis dan nonmorfologis.

Apa perbedaan antara proses morfologis dengan nonmorfologis? Proses morfologis pembentukan morfemnya bersistem sehingga kata-kata yang dihasilkan bersistem. Proses nonmorfologis (abreviasi, singkatan, akronim) pembentukan morfemnya terkadang tidak bersistem. Perhatikan contoh berikut.

1. Menbud
2. APBD
3. DPR

Bentuk-bentuk tersebut disebut abreviasi. Istilah lain abreviasi adalah kependekan.Bentuk-bentuk kependekan tersebut berfungsi memudahkan pengucapan. Selain itu, bentuk kependekan (abreviasi) tersebut dapat muncul karena terdesak kebutuhan agar berbahasa secara cepat dan praktis. Bentuk-bentuk abreviasi di antaranya akronim dan singkatan. Akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf awal, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. (Sudarno, 1994)

Akronim meliputi hal-hal berikut ini.

1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Contohnya,
 LAN : Lembaga Administrasi Negara
 PASI : Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
 SIM : Surat Izin Mengemudi
2. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Contohnya,

 Bappenas : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional,
 Iwapi : Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia
 Sespa : Sekolah Staf Pimpinan Administrasi
3. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Contohnya,
 pemilu : pemilihan umum
 rapim : rapat pimpinan
 tilang : bukti pelanggaran

Ayo, sebutkanlah contoh-contoh akronim lainnya. Anda dapat mencarinya di dalam bacaan-bacaan sebelumnya. Selanjutnya, singkatan juga dapat dibedakan atas hal-hal berikut.

1. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik. Contohnya,
 S.E. : sarjana ekonomi
 S.S. : sarjana sastra
 S.K.M. : sarjana kesehatan masyarakat
 Bpk. : bapak
 Sdr. : saudara
 Kol. : kolonel
2. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan kenegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Contohnya,
 DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
 PGRI : Persatuan Guru Republik Indonesia
 GBHN : GarisGaris Besar Haluan Negara
 PT : Perseroan Terbatas
 KTP : Kartu Tanda Penduduk
3. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu titik. Contohnya,
 dll. : dan lain-lain
 dst. : dan seterusnya
 hlm. : halaman
4. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
 Contohnya,
 Na : natrium
 L : liter
 kg : kilogram
 Rp 5.000,00 : lima ribu rupiah

Sebutkan juga contoh-contoh singkatan lainnya. Anda juga dapat mencarinya dalam bacaan-bacaan sebelumnya.

Selanjutnya, Anda pun dapat membedakan kata-kata yang mengalami proses morfologis dengan proses nonmorfologis. Proses morfologis pembentukannya bersistem atau terstruktur sehingga kata-kata yang dihasilkannya pun berstruktur. Adapun proses nonmorfologis (abreviasi, singkatan, akronim) pembentukannya terkadang tidak bersistem. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Adul seorang peneliti rudal di Indonesia. (nonmorfologis)
Adul sedang bermain di halaman. (morfologis)

Berdasarkan contoh tersebut, kata rudal terbentuk dari kata *peluru kendali*. Proses pembentukannya diambil dari suku kata terakhir (*peluru*), tetapi pada *kendali* tidak diambil suku kata terakhir, melainkan meninggalkan satu huruf. Oleh karena itu, akronim merupakan salah satu proses nonmorfologis karena tidak bersistem.

Contoh lain proses nonmorfologis sebagai berikut.

Siskamling : Sistem keamanan lingkungan
Depdagri : Departemen Dalam Negeri

Adapun kata bermain termasuk ke dalam proses morfologis karena pembentukannya bersistem. Kata *bermain* terbentuk dari kata *main* + *ber– bermain*. Selanjutnya, kamu pun dapat menggunakan kata-kata yang mengalami proses nonmorfologis ke dalam konteks kalimat. Contohnya,

Sitompul menjadi anggota TNI.
Depdiknas merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan di tanah air.
Pemilu di Indonesia dilakukan lima tahun sekali.

Apakah kamu dapat menyebutkan contoh-contoh kata lainnya yang mengalami proses morfologis dan nonmorfologis?

Uji Materi

1. Tunjukkan mana yang termasuk singkatan dan mana yang termasuk akronim. Jelaskanlah.
 a. S.S.
 b. SMK
 c. Sc.
 d. STTB
 e. UIN
 f. semiswasta
 g. Puslatfor
 h. mulok
 i. Kaltim
 j. Pemilu
2. Adakah kata-kata yang mengalami proses morfologis dan nonmorfologis dalam teks yang Anda pelajari di pelajaran ini? Tunjukkanlah dan jelaskan.
3. Buatlah kalimat yang menggunakan singkatan dan akronim tersebut.
4. Sampaikanlah hasilnya di depan kelas. Mintalah teman Anda untuk menyimak dan menanggapinya.

Mengenal Ahli Bahasa

Anton Moedardo Moeliono (**Anton M. Moeliono**), lahir di Bandung, 21 Februari 1929. Tahun 1956, ia mendapatkan gelar sarjana bahasa dari Fakultas Sastra (FS) Universitas Indonesia (Ul), Jakarta. Tahun 1965, ia memeroleh gelar *Master of Arts in General Linguistic*, dari Cornell University, Amerika Serikat. Tahun 1981, ia memperoleh gelar Doktor llmu Sastra Bidang Linguistik, dari FS Ul Jakarta. Selanjutnya, tahun 1982, ia menjadi Guru Besar Bahasa Indonesia dan Lingustik pada FS Ul, Jakarta.

Adapun pada tahun 1995, ia memeroleh gelar kehormatan Doktor Honoris Causa llmu Sastra dari Universitas Melbourne, Australia. Tahun 1970, ia berkenalan dengan kelompok linguistik dari Amerika Serikat

Karya tulisnya antara lain sebagai berikut:

1. Buku *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD), tahun 1972;
2. Buku Tata *Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, tahun 1988;
3. Buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 1), tahun 1988.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) adalah dua buku lain yang turut dia "bidani" untuk semakin memperkukuh eksistensi bahasa Indonesia agar lebih dicintai, dibanggakan, dan disertai sesuai prinsip trilogi bahasa Indonesia yang dia anut.

Jika Anda ingin lebih mengetahui informasi tokoh ini, Anda dapat mengakses situs *www.tokohindonesia.com*.

Kegiatan Lanjutan

1. Carilah dalam surat kabar, majalah, atau internet, penggunaan akronim dan singkatan.
2. Jelaskanlah proses terjadinya akronim dan singkatan tersebut.
3. Bahaslah bersama-sama di dalam kelas.

Rangkuman

1. Khotbah atau biasa kita sebut ceramah keagamaan termasuk kegiatan berpidato di muka umum.Tujuan khotbah bisa berisi ajakan melakukan kebaikan dan motivasi hidup ataupun beribadah.
2. Menceritakan pengalaman berguna karena berisi infomasi yang perlu disampaikan. Apalagi jika pengalaman tersebut disampaikan secara sistematis.
3. Paragraf deskriptif bertujuan memberikan kesan kepada pembaca terhadap objek gagasan tempat, atau peristiwa yang ingin disampaikan.
4. Proses morfologis pembentukkannya bersistem atau terstruktur sehingga kata-kata yang dihasilkan pun berstruktur. Proses nonmorfologis (abreviasi, tingkatan, akronim) pembentuknya terkadang tidak bersistem.

Refleksi Pembelajaran

Kegiatan membaca dan menulis adalah hal yang saling berhubungan, misalnya membaca teks khotbah. Anda di-harapkan dapat mengetahui pokok-pokok pikiran dalam teks khotbah tersebut. Menulis paragaf deskriptif, membuat Anda pintar menerangkan pesan ke dalam paragraf. Manfaat lain, yaitu identifikasi proses morfologis dan nonmorfologis. Dengan mempelajarinya, Anda akan mampu mengidentifikasinya. Setelah mempelajari semua pelajaran ini, Anda diharapkan dapat berceramah di hadapan orang banyak.

Soal Pemahaman Pelajaran 2

1. Bacaah kembali bacaan berjudul "Jelajah Surabaya" pada pelajaran 1B.
2. Carilah paragraf deskriftif dalam bacaan tersebut.
3. Catatlah gagasan atau ide pokok dalam paragraf tersebut.
4. Carilah bentuk abreviasi dalam bacaan tersebut.
5. Pengalaman apa yang Anda dapatkan setelah membaca "Jelajah Surabaya".

Pelajaran

3

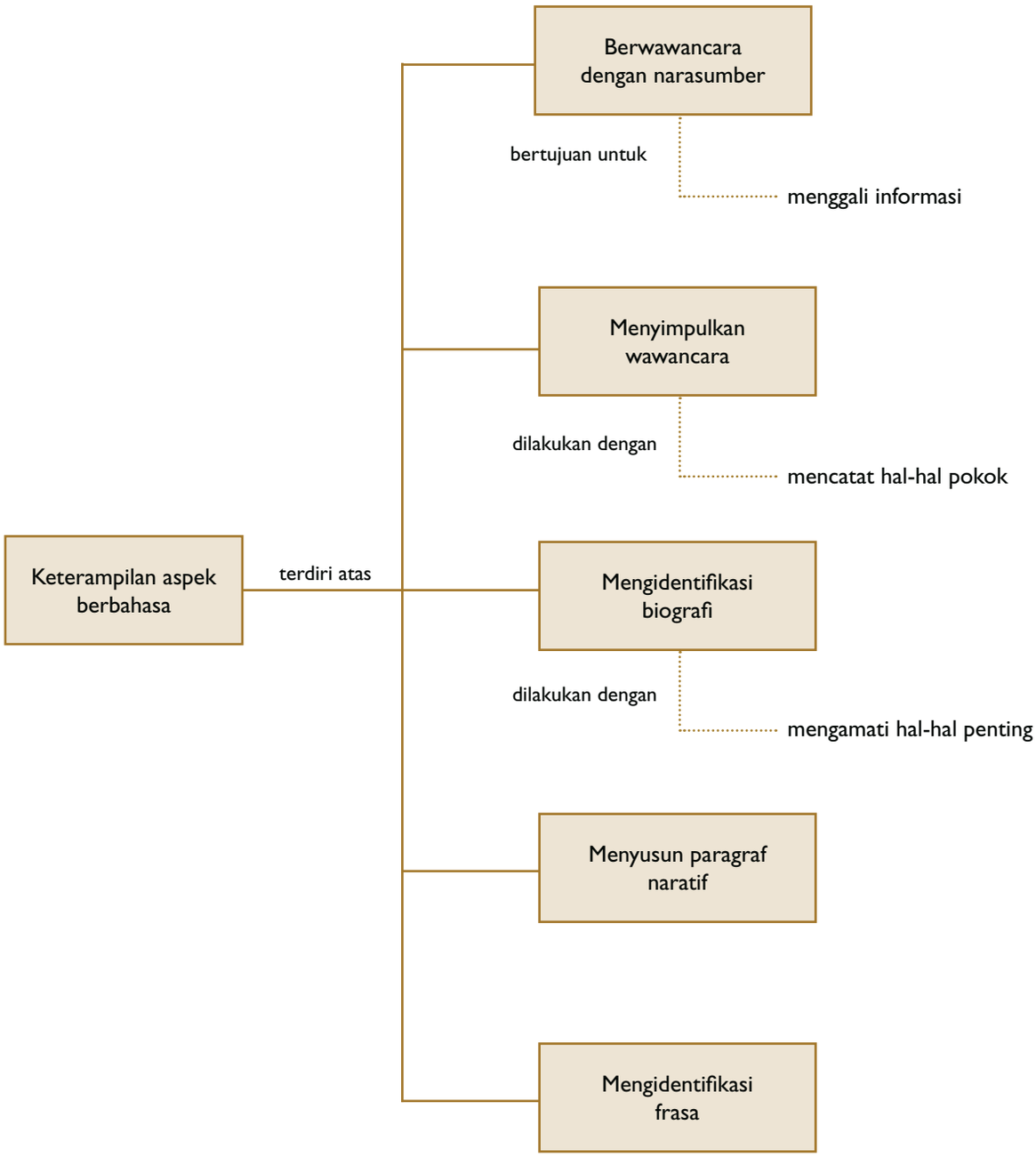
Tokoh

Amien Rais merupakan seorang tokoh reformasi. Anda bisa mencontoh keteladanannya dengan menggali informasi tentang biografinya dari berbagai sumber, misalnya dengan berwawancara. Pada pelajaran ini, Anda akan belajar berwawancara dengan seorang tokoh, menyimpulkan hasil wawancara, dan mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf. Isi wawancara misalnya mengenai biografi tokoh. Anda dapat mengidentifikasinya, menyusun beberapa paragraf naratif, dan mengidentifikasi frasa dari kesimpulan faktual tentang riwayat tokoh.



Sumber: *www.dpr.go.id*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 3 ini adalah 13 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Berwawancara dengan Narasumber

Pada pelajaran sebelumnya, Anda telah belajar berceramah. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar berwawancara dengan narasumber. Ketika melakukan wawancara, pertanyaan harus singkat dan jelas. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat menggali informasi dan mampu melakukan wawancara dengan baik.



Sumber: *www.bbc.co.uk*

Gambar 3.1

Berwawancara bermanfaat menggali informasi.

Tanya jawab dalam wawancara hampir mirip dengan bercakap-cakap. Namun, tidak setiap percakapan merupakan wawancara. Untuk melakukan wawancara, kita harus memiliki tema yang terfokus pada satu persoalan. Tujuan wawancara, yakni menggali informasi tertentu dari narasumber.

Ketika melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada narasumber harus singkat, jelas, dan tidak bertele-tele. Pertanyaan yang akan dipakai dalam wawancara harus ditentukan dahulu. Tujuannya adalah agar pertanyaan terfokus pada suatu permasalahan dan tidak melenceng jauh dari pokok persoalan tersebut. Pertanyaan dipilih sesuai dengan masalah atau tema yang berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh narasumber. Narasumber yang akan kita wawancarai itu siapa? Bisa politisi, pejabat pemerintah, dokter, atau artis. Tentunya pertanyaan tersebut harus sesuai dengan profesi narasumber. Setelah itu, kita memilah dan memilih pertanyaan yang mana saja yang akan digunakan untuk mewawancarai seseorang. Sebagai contoh, peragakanlah kegiatan wawancara berikut.

Wawancara Presiden Republik Indonesia oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI)

Tempat : di Halaman Tengah Istana Kepresidenan

Tanggal : 29 Juli 2007

Ditayangkan TVRI : Rabu, 30 Juli 2007, Pukul 20.00 Wib.

Hasil Wawancara :

Usi Karundeng, TVRI :

Suasana tampak semakin asri di Istana, Bapak Presiden.

Presiden Republik Indonesia:

Harus semakin asri karena rumah bagi semua dan yang lain bisa juga bisa melihat dan datang ke tempat ini.

Usi Karundeng, TVRI:

Walaupun kita sudah memasuki musim kemarau.

Presiden Republik Indonesia:

Ya betul, tapi harus tetap indah dan asri.

Usi Karundeng, TVRI:

Baik Bapak Presiden. Selamat berjumpa Saudara Penonton di mana pun Anda berada. Bagaimana kabar Anda? Kita berdoa, kita semua dalam keadaan sehat sejahtera dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Saya senang sekali dapat mengajak Anda untuk mengopi bersama Yang Terhormat Presiden Republik Indonesia, DR H. Susilo Bambang Yudhoyono. Terima kasih Bapak Presiden berkenan untuk mengopi bersama kami. Bagaimana kabar Bapak dan keluarga?

Presiden Republik Indonesia :

Alhamdulillah baik, meskipun badan bisa capek, tapi hati dan pikiran tetap segar.

Usi Karundeng, TVRI :

Ya, dan Bapak telah bertekad memang untuk bekerja sekuat tenaga untuk negara dan bangsa ini.

Presiden Republik Indonesia :

Insya Allah.

Usi Karundeng, TVRI :

Seperti biasa, Bapak sangat sibuk sekali. Minggu ini, minggu kemarin, ya, seperti kegiatan Presiden sehari-hari. Baru saja dalam kunjungan ke Korea Selatan dilanjutkan langsung dengan Perdana Menteri Australia ke Bali dan kami melihat dari pantauan media, kunjungan ke Korea Selatan ini berhasil. Bagaimana dengan implementasinya Bapak Presiden?

Presiden Republik Indonesia :

Dari kesepakatan kita dengan Korea Selatan, antara saya dengan Presiden Roh Moo-hyun untuk membangun kemitraan strategis, agar semua kerja sama berkembang lebih pesat lagi. Alhamdulillah belum sampai setahun, implementasinya lancar di berbagai sektor. Kemarin ketika kami bertemu di Seoul, telah dilakukan satu penandatanganan yang merupakan langkah konkret kerja sama yang bernilai, karena ini menyangkut kerja sama ekonomi 8,6 milyar dolar Amerika Serikat. Tentu ini akan memberikan dukungan dan dorongan bangkitnya investasi di negeri kita ini. Dengan demikian, ekonomi kita akan tumbih makin baik. Jadi, sudah masuk kepada implementasi dan langkah-langkah yang konkret.

Usi Karundeng, TVRI :

Ini juga terus untuk mengobarkan semangat bangsa kita ya Presiden. Tapi mohon maaf, kalau boleh saya mengilas balik. Sekarang kita ingin mengenal Bapak Presiden lebih pribadi, beberapa puluh tahun yang lalu, seorang SBY muda mempunyai kekasih yang tinggal di Korea Selatan, masih ingat surat-surat yang Bapak kirimkan kepada sang kekasih hati itu Bapak?

Presiden Republik Indonesia :

Suratnya banyak sekali dan memang waktu itu media komunikasi saya dengan surat selama hampir lebih dari dua tahun waktu itu, tetap telpon, tidak selalu mudah, mahal, apalagi SMS, handphone. Jadi surat menjadi andalannya. Ya, cukup intenslah dengan apa namanya media surat waktu itu.

Usi Karundeng, TVRI :

Menjaga kasih itu harus terus juga disemangati dengan semangat kebersamaan ya, Pak Presiden. Dan kembali lagi Bapak Presiden dari Korea Selatan, Bapak langsung ke Bali bertemu dengan Perdana Menteri John Howard. Bagaimana hasil pembicaraan bilateral itu Pak Presiden?

Presiden Republik Indonesia :

Itu juga konkret karena kunjungan Australia yang ketiga belas ke Indonesia kemarin bersama saya meresmikan Rumah Sakit Mata sebetulnya di Denpasar untuk membantu saudara-saudara kita yang mengalami gangguan mata dan jumlahnya juga sangat besar di Provinsi Bali. Kita juga melaksanakan pertemuan bilateral, tekanannya pada kerja sama ekonomi dan juga bidang keamanan. Perlu diingat bahwa kita dengan Australia melaksanakan kerja sama keamanan yang baik, konstruktif, membawa manfaat bagi Indonesia dan saya menekankan kembali, bahwa kedua negara harus saling menghormati kedaulatan masing-masing. Kedua negara tidak boleh membantu satu gerakan politik yang mengancam kedaulatan negara tetangganya dan ini menjadi prinsip dasar dan komitmen kita. Selebihnya, kerja sama di bidang perdagangan, investasi, pembangunan secara lebih luas, kesehatan, pendidikan juga kita laksanakan. Saya bisa menilai kemarin sangat konklusif dan merupakan pengembangan baru dari kerja sama bilateral kita.

Usi Karundeng, TVRI :

Dan kita senang Perdana Menteri John Howard dari Australia, sendiri membuktikan bahwa aman berkunjung ke Indonesia.

Presiden Republik Indonesia :

Jadi yang menarik Mba Usi, ada satu pertanyaan dari wartawan kita yang kira-kira bunyinya begini, "Bapak Perdana Menteri, Anda telah mengeluarkan travel warning, tetapi Anda sendiri sekarang ada di Bali. Bagaimana dengan travel warning". Jawabannya tentu sudah kita duga, tapi bagus bahwa meskipun ada travel warning, wisatawan dari Australia banyak berdatangan, termasuk Perdana Menteri Australia sendiri.

Usi Karundeng, TVRI :

Baik. Bapak Presiden masih seputar kegiatan di Bali, Bapak sendiri memimpin suatu pertemuan dengan para Gubernur, Menteri dan pejabat-pejabat lainnya mengenai climate changing, perubahan cuaca. Bapak menaruh perhatian yang besar terhadap peruban iklim ini Pak.

Presiden Republik Indonesia :

Sangat-sangat. Karena perubahan iklim yang terjadi di seluruh permukaan bumi ini mengubah tatanan iklim yang dalam banyak hal mendatangkan banyak bencana. Negara kita sudah mengalami sekarang ini, mudahnya hutan terbakar, curah hujan yang tinggi mendatangkan banjir dan lain-lain. Oleh karena itu, demi generasi yang akan datang, demi bumi kita, demi Indonesia kita, kita harus melaksanakan pemeliharaan lingkungan yang sungguh-sungguh, termasuk mengelola a *climate change* ini sebaik-baiknya. Jangan lupa Mba Usi, bahwa pada bulan Desember nanti, Indonesia akan menjadi tuan rumah dari Konferensi PBB tentang *climate change*. Saya gunakan semuanya ini untuk menggugah komitmen, tanggung jawab dan tindakan nyata kita dan saya ajak juga masyarakat sedunia nanti pada saat konferensi di Denpasar, Bali sekaligus ya bagaimana kita menjadi tuan rumah yang baik. Kita persiapkan sebaik-baiknya konferensi internasional yang sangat penting.

Usi Karundeng, TVRI :

Pak Presiden silakan minum kopinya, walaupun Bapak yang mengundang kami.

Presiden Republik Indonesia :

Terima kasih.

Usi Karundeng, TVRI :

Saya juga mengajak penonton di manapun Anda berada untuk mengopi bersama kami dan tetaplah bersama "Mengopi Bapak Presiden". Kami akan kembali sesaat lagi. Pak Presiden, sebetulnya saya bukan peminum kopi sejati, tapi saya suka minum kopi. Pernah saya membawa kopi. Kopi itu jika ada luka, biasanya orang jaman dahulu menaburkan kopi di luka itu dan kopi itu ternyata tidak akan, tidak membuat sel-sel busuk. Nah, pikiran awam saya Pak, kalau luka di luar saja bisa disembuhkan,

apalagi kalau kita minum kopi, mungkin kalau ada luka-luka di luar kalau perlu dapat menyembuhkan.

Presiden Republik Indonesia :

Baik.

Usi Karundeng, TVRI :

Tetapi walau bagaimanapun sebagai minuman yang lain, kopi ketika diminum secara proporsional itu akan membawa kebaikan bagi kita. Dan segala sesuatu yang proporsional, kita harapkan Bapak Presiden dapat berlangsung, berlaku di negara. Dan itulah yang akhirnya ada di negera.

Presiden Republik Indonesia :

Itu harapan kita dan Insya Allah, saya juga akan menjalankan bersama-sama.

Usi Karundeng, TVRI :

Baik. Baik, Saudara Penonton, terima kasih sekali, Anda masih bersama kami hingga akhir acara "Secangkir Kopi Bersama Presiden Republik Indonesia, DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono", sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Presiden menjadi kajian untuk kita renungkan bersama betapa pentingnya menjalankan politik yang santun di negara kita untuk dapat mencapai cita-cita kita bersama. Sekali lagi, mari kita tutup acara ini dengan minum kopi. Silakan Bapak Presiden.

Presiden Republik Indonesia

Terima kasih.

Sumber : *Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan*

Di dalam wawancara tersebut, Anda dapat mengamati bagaimana gaya bicara pewawancara dengan narasumber. Wawancara tersebut dilakukan dengan serius tapi santai. Suasana wawancara yang nyaman dan menyenangkan dipengaruhi oleh tingkat intelektulitas dan kemahiran pewawancara dalam memancing narasumber untuk berbicara.

Dari wawancara tersebut pun kita dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dibicarakan, dari mulai masalah kenegaraan dan hubungan internasional sampai masalah kebiasaan sang narasumber. Tulislah oleh Anda hal-hal apa saja yang dibicarakan dalam wawancara tersebut.

Memang patut diingat bahwa suasana wawancara bergantung atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Tidak salah jika kiranya saat wawancara ada syarat-syarat dari narasumber tentang hal apa saja yang kiranya tidak dibahas. Hal ini untuk membatasi arah pembicaraan wawancara sekaligus menghargai hak pribadi sang narasumber.

Uji Materi

1. Perankanlah wawancara berikut secara bergiliran.

Proses Kreatif Cerpenis Kurnia Effendi dalam Menulis Cerpen

Mengapa Anda menulis cerpen?

Karena cerpen adalah prosa sehingga lebih bebas dari puisi. Tetapi saya juga menulis puisi. Oleh karena cerpen sebagai prosa lebih bebas, saya sangat memanfaatkannya. Misalnya, dengan jumlah halaman yang bebas, sangat pendek (400 kata, yaitu cerpen "Mengapa Hiuma Berduka?") atau sangat panjang (33 halaman, cerpen "Alyesha Tak Mau Tidur"). Lalu saya juga membuat cerpen-cerpen yang merupakan bagian dari novel, baik yang ditulis sendiri maupun yang ditulis berdua dengan Iksaka Banu ("Arah Angin", "Romansa Braga", "Studio", dan akan menyusul judul-judul lain). Saya juga menulis cerpen menjadi semacam komposisi ("Air", "Api", "Angin", dan "Tanah"). Saya juga menulis cerpen eksperimen. Dengan cerpen saya bisa memadukan antara fakta dan fiksi, dan dengan cerpen saya dapat memberikan 'pertanyaan' atau 'kegelisahan' baru kepada pembaca, juga kepada diri sendiri.

Anda makin produktif, ya dalam menulis cerpen?

Saya tidak setuju. Cerpenis dan penyair paling produktif saat ini adalah Isbedy Stiawan. Lihat di setiap minggunya, merambah tak hanya koran Jakarta, tetapi juga koran Sumatra. Saya juga (hendak) tidak setuju jika saat ini menjadi puncak produktivitas saya. Mungkin belum. Karena masih banyak rencana yang tercecer oleh libasan waktu dan kesibukan pekerjaan kantor. Mudah-mudahan puncak produktivitas itu adalah tahun depan, dan saya akan terus mengatakan 'tahun depan'setiap tahun.

Apa setiap hari Anda menulis cerpen?

Setiap hari menulis cerpen? Maunya begitu. Tapi sebagai manusia yang setelah saya teliti tak memiliki program robotik di kepala, ternyata tak sepenuhnya bisa. Meskipun demikian, saya mencoba disiplin, setiap malam membuka komputer, membuka file yang masih setengah jalan, mengetik satu dua kalimat, atau menyelesaikan akhir cerita, atau mengedit yang sudah jadi. Mungkin saja satu cerpen jadi dalam satu hari.

Bagaimanakah tips Anda dalam menghadapi soal rasa 'jenuh'?

Setiap pengarang tentu pernah mengalami masa jenuh. Contohnya Eka Kurniawan, setiap menyelesaikan penerbitan sebuah buku, yang proses editingnya memakan waktu, selalu kosong untuk kembali menulis dalam beberapa minggu. Saya pun kerap merasa buntu. Untuk mengatasi hal seperti itu, saya mencari kegiatan lain, yaitu melakukan tarveling, melihat pameran lukisan, nonton film-film yang menggugah imajinasi. Tapi, yang paling sering saya lakukan adalah menemui teman-teman sastrawan. Dengan ngobrol bersama mereka, biasanya lantas ada gagasan-gagasan yang gemerlapan di langit kreatif saya.

Ceritakan sedikit cara Anda menulis cerpen?

Contoh cerpen yang lama pengerjaannya, banyak. Sulit untuk memberikan contoh yang tepat, karena kadang-kadang menulis lama itu juga saya buat sendiri. Saya selalu menyimpan sekitar sepuluh judul dalam disket, lama sebentarnya tulisan itu kan tergantung dari frekuensi saya membuka file. Tapi, dalam menulis cerpen yang mengandung latar sejarah memang prosesnya lama dan tentu harus lebih teliti dibanding cerpen-cerpen biasa.

Pernahkah Anda menulis cerpen dalam waktu yang singkat?

Cerpen tersingkat seingat saya adalah: "Air", "Api", "Angin", dan "Tanah". Saya lupa persisnya, mungkin hampir 2 jam (saya tulis dalam akurasi menit awal dan akhirnya di pengujung cerpen), yang dimuat di Jurnal Prosa vol. 2 tahun 2002. Memang seperti ada tangan gaib yang mengendalikan, dan otak saya begitu cair. Sekali duduk di depan komputer, selesai sudah. Cerpen yang saya tulis cepat biasanya berkaitan dengan tenggat waktu (*deadline*). Lain halnya dengan cerpen "Roti Tawar" dan "Juru Rias dan Seorang Pesolek" (keduanya dimuat Kompas dalam rentang 3 minggu), keduanya itu saya tulis dalam sehari.

Bagaimanakah soal ide cerita cerpen Anda?

Ide cerpen saya peroleh dari banyak hal. Setiap lintasan gagasan selalu saya 'simpan' dalam bentuk judul. Itulah cara saya agar tak lupa. Cara kedua adalah menceritakan gagasan itu kepada teman yang sedang berada di dekat saya. Jika saya lupa, saya tinggal tanya kepadanya. Suatu malam, saya makan bertiga dengan Amorita dan Andy fuller, lalu saya ceritakan keinginan saya menulis seorang tokoh patah hati yang perilakunya nyaris di luar nalar. Jika nanti saya lupa alurnya, saya akan tanya kepada mereka.

Setiap perjalanan juga menumbuhkan semacam benih cerita. Beberapa perjalanan tugas saya ke Surabaya, sempat terurai menjadi "Abu Jenazah Ayah", tokoh-tokoh di dalamnya nyata, tetapi peristiwa menabur abu jenazah adalah gagasan. Ketika saya menjenguk pakde saya di Banten yang sakit menahun, saya terpesona dengan arah cahaya yang menerobos jendela dan menyinari sebagian tubuhnya yang terbaring kisut. Lantas saya perhatikan setiap gerakannya dan terkejut ketika ingin melanjutkan rokoknya yang padam separuh jalan. Lalu jadilah "Menemani Ayah Merokok".

Guyuran gerimis yang menemani jalan-jalan malam saya di Tokyo, ketika merencanakan perjalanan ke Disney Sea keesokan harinya, semua koridor pertokoan yang selalu penuh orang, dan sebuah sudut dengan cafe Starbucks; menjadi sebuah suasana yang melatari cerpen saya "Lelaki yang Menghilang dalam Gerimis." Peristiwa tsunami tentu mengilhami banyak pengarang. Saya membidiknya dari perasaan seorang anak yang ditinggal pergi ayah-putus-asanya, setelah kehilangan ibu dan adiknya, saya segera teringat lagu Leo Kristi yang berjudul "Laut Lepas Kita Pergi", yang begitu mistis dan kaya cerita. Maka kutulis cerpen dengan judul yang sama.

Jika cerpen Anda ditolak? Bisa cerita sedikit?

Jangan dikira naskah saya tak pernah ditolak. Dalam kasus ini, kita harus arif menerimanya, karena tidak semua cerpen cocok untuk media massa tertentu. Saya selalu menerima kenyatan itu, meskipun awalnya cerpen itu merupakan pesanan. Nyatanya, di satu media ditolak, ternyata di media lain sesuai. Atau, di satu media kalah sayembara, di media lain justru menjadi terbaik. Bukankah selera redaksi juga berbeda-beda. Dulu merasa kecewa, sekarang tertawa saja.

Kalau cerpen Anda dimuat?

Jika cerpen saya dimuat, saya merasa gembira sewajarnya. Jika kemudian dibahas kawan-kawan, gembira lagi. Ujung-ujungnya memacu untuk menulis (yang lebih baik) lagi. Jadi, produktivitas saya kadang-kadang dipancing oleh cerpen yang dimuat.

Konon nama Anda jadi rebutan banyak media? Apalagi dua kumpulan cerpen selalu muncul setahun dua?

Itu pasti kabar burung. Tidak setiap cerpen saya bisa diterima. Tetapi, saya memang menulis dengan tema dan cara yang cukup luas. Sampai saat ini, saya selain menulis di koran (*Kompas, Kortem, Media, Republika, Suara Karya, Lampung Post, Suara Merdeka*, dll), juga menulis di majalah (*Femina, Kartini,* dan *Matra*). Saya juga masih menulis cerpen remaja di majalah *Gadis* dan kumpulan cerpen Cinta. Sesekali menulis untuk Jurnal (*Jurnal Prosa, Jurnal Cerpen, Jurnal Cak, Jurnal Kolong*) atau majalah

sastra *Horison*. Ternyata, saya juga menulis cerita anak-anak di *Bee Magazine*. Prinsipnya saya menulis tidak dengan cara membeda-bedakan media.

Selera Redaktur Seni dan Budaya tiap koran itu gimana sih?

Untuk pertanyaan ini jawabnya sangat subjektif sebagai penafsiran saya pribadi. Saya berpendapat, *Kompas* memuat cerpen-cerpen yang memiliki dampak pemahaman seluas mungkin pembacanya, karena tirasnya mungkin di atas 600 ribu eksemplar. Adapun *Koran Tempo* lebih konsentrasi terhadap gaya dan eksplorasi bahasa, sesuatu yang hidup dan menawarkan gagasan. Nah, tinggal pilih, mana yang lebih membanggakan?

Apakah ada proses tambal sulam untuk naskah Anda yang ditolak?

Tentu ada proses itu. Ketika ditolak oleh A, saya mencoba mencari sebabnya. Lalu saya perbaiki dan saya kirim ke B. Begitu sebaliknya. Tetapi saya tidak selalu mengirimkan cerpen yang ditolak kepada koran yang dianggap tidak populer. Justru pernah terjadi sebaliknya. Itu biasa saja. Kembali kepada jawaban saya, bahwa tidak semua naskah cocok untuk sebuah media. Pintar-pintar kita memprediksi. Sebagai pengarang tentu kita tahu, mana untuk majalah dan mana untuk koran, atau jurnal.

Anda masih menulis cerpen remaja, ya?

Entahlah. Rasanya saya begitu mudah. Mungkin resepnya, menulis jangan semata teknis namun juga keterlibatan perasaan.

Beda 'rasa' menulis cerpen, puisi, dan novel?

Menulis cerpen karena lebih singkat dari novel, gagasan yang bisa selesai sekali duduk, biasanya saya tidak memerlukan persiapan khusus. Bisa di sela-sela pekerjaan. Bisa dibuat rutin, misalnya sejak jam 22 sampai 24.30. Menulis seperti sedang mengendarai sebuah sepeda keliling taman: ringan dan mengalir. Jadilah tokoh itu, rasakan, dan ikuti ke mana pun nasibnya melangkah.

Menulis puisi bisa sambil menunggu antrean dokter, dalam penerbangan, atau saat menunggu menu diantar di sebuah warung makan. Tak harus dengan sangaja. Menulis novel, wow! Saya iri dengan para remaja yang piawai menulis teenlit begitu tebal. Seperti tanpa beban. Adapun saya, novel masih menjadi cita-cita. Tapi sebentar lagi akan terbit novel remaja saya berjudul *Selembut Lumut Gunung*, saya sedang mempelajari kontraknya. Target saya tentu novel yang akan menggema panjang, semacam *Olenka* (Budi Darma) atau *Seratus Tahun Kesunyian* (Gabriel Garcia Marquez).

Hubungannya dengan 'ketangkasan' menulis puisi dengan prosa?

Barangkali talenta. Tapi tak mungkin terealisasi tanpa dicoba dengan mencobanya. Seperti umumnya pelajar yang berbakat, selalu dimulai dengan karir di majalah dinding. Sejak awal memang saya menulis dua jenis itu: puisi dan prosa.

Saran untuk penulis cerpen pemula?

Menulis jangan dibebani hal-hal yang belum terjadi. Misalnya, khawatir hasilnya jelek, cemas jika ditolak. Mulai saja. Karena Margaret yang baru 14 tahun sanggup menulis novel *Amore*. Jadikan itu sebagai sumber kecemburuan positif.

Anda punya kesan menulis yang realis, ya?

Saya tak yakin, apakah ada garis perbedaan yang jelas pada cerpen-cerpen saya perihal realisme dan surealisme? Coba baca "Seseorang Mirip Nuh", "Tumbal", "Air Mengalir dari Ujung Jemarinya", "Air Api Angin Tanah", "Kincir Api", "Tulang Rusuk" -- apakah itu realisme, atau surealisme? Ah, sudahlah, mari kita menulis tanpa tendensi.

Anak Anda ada yang mengikuti jejak menulis?

Anak saya pertama, Najma Amtanifa, lagi getol menulis cerpen dan novel. Menurut Redaktur majalah Gadis, dia berbakat. Tapi saya menganjurkan untuk tidak memuatnya. Biarkan 'sempurna' dulu. Anak yang kedua laki-laki, Afif Saifi Hirzan, tampaknya juga niru-niru ingin bisa menulis. Biarlah mereka berkembang dengan sendirinya. Saya menyarankan agar menulis cerita jangan meniru cerita orang lain. Biasanya saya kejar dengan pertanyaan untuk menguji kelogisan cerita. Saya membelikan buku-buku cerita yang baik untuk referensi atau pengayaan literatur. Berdiskusi jika mereka bertanya ini-itu, terus memanas-manasi agar bersemangat terus menulis, tentu di usai PR-nya.

Sumber: *www.penulis lepas.com*

2. Menurut Anda, mengapa pewawancara memilih topik tersebut sebagai bahan wawancara?
3. Siapa tokoh yang diwawancarai dalam kegiatan wawancara tersebut?
4. Masalah apa yang menjadi pembicaraan pokok wawancara tersebut?
5. Pesan apa saja yang disampaikan tokoh dalam wawancara tersebut?
6. Bagaimana tanggapan Anda terhadap isi wawancara tersebut?
7. Bahaslah bersama-sama hasil pekerjaan bersama teman-teman Anda sehingga dapat disimpulkan hasil pekerjaan yang paling tepat.

Kegiatan Lanjutan

1. Tentukanlah sebuah topik permasalahan sebagai bahan wawancara.
2. Tentukan pula narasumber yang akan diwawancarai.
3. Buatlah beberapa pertanyaan untuk wawancara.
4. Lakukanlah kegiatan wawancara.

Info Bahasa

Mengenal Aktivitas Balai Bahasa



***Sumber** : upload.wikimedia.org*

Konsensus antara ahli bahasa dan Forum Bahasa Media Massa yang diadakan sebulan sekali menyepakati peluruhan seluruh kata yang diawali dengan huruf *k - p - t- s* jika diberi awalan kata *me-*. Contoh, *me + proses* menjadi *memroses* dan bukan *memproses.*

Revisi KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia)* akan diperkenalkan pada kongres bahasa tahun 2008. Revisi ini akan memuat leksikon bahasa daerah yang konsepnya tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti kata *ngaben* di Bali. Inventarisasi sedang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia.

Penerbitan kamus istilah, yaitu kamus khusus untuk bidang ilmu dasar, antara lain (fisika, kimia, matematika, dan biologi); ilmu terapan (kedokteran, filsafat, hukum, bahasa, sastra, komunikasi massa, pendidikan, agama, dan lain-lain). Kamus istilah ini adalah kerja sama antara Pusat Bahasa, pakar bidang ilmu, dan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM)

Penyusunan tesaurus Indonesia sebagai sumber padanan kata. Pengembangan uji kemahiran berbahasa atau *proficiency test* yang disebut dengan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) dan mengembangkan bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing).

Pembuatan Rancangan Undang-Undang Bahasa yang akan mendudukkan tiga jenis bahasa di Indonesia, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing sebagai bahasa sumber ilmu pengetahuan. Kedudukan tiga bahasa ini akan diperjelas melalui undang-undang dan dilindungi pemakaiannya sehingga tidak saling menerjang dan mengalahkan yang lain.

Sumber: *www.id.wikipedia.org*

B Menyimpulkan Wawancara

Setelah belajar berwawancara, pada pelajaran ini, Anda akan belajar menyimpulkan wawancara. Catatlah hal-hal pokok untuk mendapatkan kesimpulan dari wawancara, Anda diharapkan dapat menjadi pembawa acara setelah mempelajari pelajaran ini.

Wawancara biasanya dilakukan oleh seorang reporter surat kabar, radio, atau televisi kepada narasumber. Narasumber adalah orang yang dimintai keterangan mengenai suatu hal. Wawancara bisa juga dilakukan peneliti terhadap narasumber penelitian atau kepala personalia terhadap pelamar pekerjaan. Pada saat mendengarkan wawancara, Anda dapat memahami isi wawancara dengan mencatat pokok-pokoknya. Caranya, ketahuilah apa yang ingin diketahui pewawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya. Akan tetapi, Anda harus dapat mencermati pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ada kalanya pewawancara melontarkan pertanyaan yang sekadar sebagai basa-basi atau pengantar kepada pertanyaan-pertanyaan pokok. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi patokan untuk mencatat pokok-pokok pembicara dalam wawancara yang Anda dengarkan.

Sumber : *www. metrotvnews.com*

Dalam wawancara yang ada dalam bagian A, kita dapat menulis kesimpulan atas isi wawancara Usi Karundeng (pewawancara) dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (narasumber) sebagai berikut.

Presiden SBY bertekad memang untuk bekerja sekuat tenaga untuk negara dan bangsa ini. Adapun kesepakatan negara kita dengan Korea Selatan membangun yang disebut dengan kemitraan strategis, agar semua kerja sama berkembang lebih pesat lagi. Selain itu, dalam wawancara dikemukakan bahwa Presiden SBY mengungkapkan menjaga kasih itu harus terus juga disemangati dengan semangat kebersamaan.

Dalam wawancara tersebut dibicarakan juga pelaksanaan pertemuan bilateral, tekanannya pada kerjasama ekonomi dan juga bidang keamanan. Hal lain yang dibicarakan adalah filosofi kopi sebagai minuman yang lain, kopi ketika diminum secara proporsional itu akan membawa kebaikan bagi kita.

Uji Materi

1. Perankanlah isi wawancara berikut dengan baik. Siapkanlah terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan.

Anne Ahira: Sang Jutawan Internet Marketer

Di dunia *online*, Ahira terkenal sebagai internet marketer sukses. Dia adalah salah satu pengarang buku 30 *Days To Internet Marketing Success*. Buku ini ditulis oleh 60 orang pengarang yang merupakan internet marketer pilihan dari berbagai belahan dunia, terkenal sebagai buku internet marketing terbaik sepanjang tahun 2003.

Omzet penjualan buku ini mencapai lebih dari 340.000 dollar AS hanya dalam kurun waktu kurang dari empat bulan. Ahira juga pernah diwawancara oleh *Advance Vision Marketing America* mengenai "Internet Marketing Prophecies". Perusahaan ini hanya memilih delapan orang internet marketer terbaik dari seluruh dunia.

Perkenalan Ahira dengan dunia online dimulai sejak bulan Desember 2001. Kakak iparnya adalah orang pertama yang mengenalkannya pada dunia tanpa batas ini. Ketika itu kakak iparnya bercerita tentang seorang anak laki-laki berusia 17 tahun yang mendapatkan ribuan dollar AS dari internet.



Sumber: *www.dunia-ibu.org*

Berikut petikan wawancara *Kompas* dengan Ahira di rumah orangtuanya di Jalan Bojong Sereh, Banjaran, Bandung.

Bisa diceritakan bagaimana mengawali karier sebagai internet marketing?

Saya orang kampung yang dua tahun lalu sama sekali tidak tahu apa-apa tentang internet apalagi internet marketing. Memang banyak orang yang tidak percaya.

Kapan mulai mengenali dunia internet?

Teman saya, Didit Ahadiat, salah satu mahasiswa yang kerja paruh waktu sebagai penjaga warnet (warung internet-red). Dia adalah orang pertama yang mengajarkan saya tentang bagaimana cara membuat *e-mail* di *Hotmail*. Sekarang dia menjadi teknisi saya. Pada saat yang bersamaan, saya selalu percaya diri, tanya orang sekitar yang juga sedang main internet terutama mereka yang biasa *chatting*. Saya selalu memohon, "Tolong ajarin saya bagaimana cara membuat uang di internet?". Mendengar itu, hampir semua teman menertawakan saya. Mereka menyebut saya sedang mimpi.

Apa pekerjaan Anda saat itu?

Saya mengajar paruh waktu dari sejak kuliah tingkat satu. Namun, setelah tingkat dua, saya sering dikontrak oleh perusahaan-perusahaan tekstil, seperti Pan Asia Textile, KTSM, Kukje-Adetex, Korin, Hanil Global Textile Industry, dan banyak lagi perusahaan lainnya untuk mengajar bahasa Indonesia untuk pegawai asing mereka. Saya juga mengajar anak-anaknya yang belajar di International School. Saya mengajar matematika, science, drawings, juga bahasa Inggris untuk orang Indonesia. Setiap mengajar, saat itu saya dibayar antara Rp 75.000 sampai Rp 150.000 per jam. Untuk ukuran mahasiswa cukup besar dan setiap bulan saya bisa menghasilkan 1.000 dollar AS. Tapi, sebelum mengajar, saya juga pernah bekerja secara sampingan, menjadi *cleaning service*, bahkan pernah menjual buku cerita untuk anak. Saya waktu itu berjalan kaki keliling dari rumah ke rumah. Sampai akhirnya datang ke satu rumah, dan seorang ibu menawarkan saya, daripada saya jalan-jalan siang kepanasan dan keliling, mending mengajar anaknya bahasa Inggris. Sejak itu saya menjadi guru.

Lalu, apakah yang melatar belakangi Anda tertarik mendalami dunia internet? Adakah yang mengilhaminya?

Sejak sekolah dasar saya sudah mandiri dan membantu orangtua berjualan pisang goreng atau es. Kalau berangkat ke sekolah, saya bawa tas besar tiga buah, satu untuk buku, dan dua untuk jualan pisang. Saya selalu bilang sama Mama saya, kalau saya sudah besar nanti, saya enggak mau kerja capai, saya mau kerja di rumah, liburan kapan aja boleh, keliling dunia, ke mana aja boleh, duit banyak, ha-ha-ha….

Mama saya sering bentak saya, "Jangan bermimpi, kalau Bapak kita punya pabrik mungkin kita bisa seperti itu, tapi Bapak kita hanya karyawan pabrik biasa, dan Mama kita hanya tukang gado-gado. Kalau kita mau hidup lebih baik, belajar saja yang betul dan harus pintar". Itu adalah kata-kata yang sering ibu saya lontarkan. Jadi, saya berusaha untuk pintar di sekolah dan saya sering jadi juara kelas. Ibu saya juga suka bilang, kalau saya mau keliling dunia, tahap pertama adalah belajar bahasa Inggris. Saya belajar bahasa Inggris dari SD yang pada saat itu orang kampung menilainya "aneh". Untuk apa belajar bahasa Inggris? Mereka pikir hanya buang-buang uang. Tapi, saya selalu berpikir itu modal untuk keliling dunia.

Jadi, sejak SD saya sudah bisa bicara lancar bahasa Inggris karena kursusnya sama orang

Belanda. Hingga pada saat kuliah saya mengerti dan sempat berpikir, mungkin mengajar adalah jalan hidup saya. Tapi dalam hati saya sering mengatakan bahwa sebenarnya otak saya bisa digunakan lebih dari sekadar mengajar. Sampai pada suatu hari waktu makan siang, kakak ipar saya bercerita bahwa ada anak umur 17 tahun di Amerika yang bisa menghasilkan ribuan dollar dari internet. Saya cukup terkejut, dan terus penasaran.

Padahal, kakak ipar saya sendiri tidak tahu internet itu seperti apa, bahkan sampai sekarang dia tidak tahu bagaimana cara mengirim atau membuat e-mail. Dia hanya tahu satu situs: *www.yahoo.com*. Kakak ipar saya seorang petani ayam, yang sekarang bekerja bareng sama ayah saya mengurus ayam orang lain di kampung. Tapi dari cerita dia, saya sangat terilhami, dan besoknya saya langsung pergi ke warnet untuk pertama kalinya dan cari tahu bagaimana cara membuat uang di internet.

Apakah modal yang dimiliki waktu itu?

Modal ingin tahu saja dan modal nekat. Waktu saya pertama duduk di depan internet, saya enggak tahu apa-apa dan harus ngapain. Saya tidak tahu situs mana yang harus saya kunjungi, bahkan saya tidak tahu "search engine" itu apa. Dan e-mail pun saya tidak tahu.

Apakah lika-liku yang dihadapi saat memulai itu semua?

Banyak sekali. Banyak hal sedih yang saya lalui. Hampir semua orang di sekeliling saya tidak percaya apa yang saya kerjakan, mereka berpikir saya aneh dan "gila" karena mereka pikir saya hanya buang-buang uang. Padahal, bagi saya teka-teki belum terpecahkan dan saya tidak akan menyerah.

Apakah profesi ini cukup menjanjikan di masa depan?

Sangat menjanjikan dan akan menjadi sesuatu yang justru lebih menjanjikan daripada bekerja secara *offline*.

Mengapa?

Sebab target marketnya dunia. Sementara kalau bekerja secara *offline*, Anda hanya bisa mengerjakan satu atau dua pekerjaan, kecuali kalau mempunyai pegawai. Tapi kalau online, Anda dapat mengerjakan 10, 30, 40 pekerjaan, dan semuanya hanya memerlukan set up satu kali tapi bisa menghasilkan terus-menerus. Contoh seperti Elite Team, saya hanya membuat *trainning* 30 hari satu kali, tapi dipakai orang bisa secara tak terbatas dan mereka yang baru terima *training* dari saya akan merasa training itu seperti baru. Bahkan dengan cara *online*, saya bisa mengajar sambil tidur-tiduran.

Bagaimana Anda bisa meraup penghasilan demikian besar melalui internet?

Untuk menjual satu produk, saya perlu waktu katakanlah satu bulan. Sebenarnya bisa menjual beberapa produk dalam sebulan karena saya selalu sibuk balas e-mail dari klien atau elite team sehingga saya menargetkan menjual satu produk dalam satu bulan. Waktu ini dipakai untuk riset, membuat situs, strategi marketing, dan lain-lain. Katakanlah untuk produk A saya *set up* bulan Januari, saya bisa dapat, misalnya 500 dollar AS per bulan. Bulan berikutnya saya set up dan jual produk B, dan saya juga dapat katakanlah 500 dollar AS juga per bulan. Saya masih dapat komisi dari produk A yang saya *set up* bulan sebelumnya dan tambahan dari produk B. Saya terus mencari produk lain yang bisa dijual.

Jadi Anda bisa membayangkan, jika setahun kita bisa menjual 10 produk yang berbeda, pada titik tertentu kita bisa mendapatkan lebih dari 5.000 dollar AS per bulan. Bahkan bisa jadi, produk A malah menghasilkan 3.000 dollar AS per bulan setelah 10 bulan. Itu sebabnya banyak internet marketer yang berpenghasilan heboh hanya dalam jarak beberapa tahun. Itu terjadi karena mereka telah mempunyai sistem marketing yang bisa berjalan sendiri dan menghasilkan uang bulan per bulan. Selesai satu buat yang lain, yang lain, dan yang lain...

Apakah cita-cita Anda selanjutnya?

Saya mau membuat sekolah internet marketing online yang akan saya beri nama "Asian Brain Internet Marketing Center". Saya mau berbagi ilmu saya dengan orang Indonesia, untuk belajar internet marketing dan menjaga supaya mereka tidak habis uang sebanyak yang saya keluarkan dulu waktu mulai belajar sendiri soal internet marketing. Saya sangat ingin mengubah ketakutan orang Indonesia berbisnis online. Padahal, sebenarnya di situ sama dengan ladang emas. Internet marketing telah mengubah banyak hidup orang. Kita tidak perlu datang dari keturunan konglomerat. Contoh nyata saja saya, saya tidak mengada-ada, saya ini orang kampung, meski diam di rumah, tapi bisnis internasional he-he….

Sekarang saya bisa pergi ke mana saja dan kapan saja. Meski saya tidur, komputer saya sudah jadi seperti mesin pencetak uang. Saya yakin, banyak orang Indonesia yang bisa seperti saya atau bahkan lebih.

Apakah nasihat Anda untuk mereka yang ingin menggeluti profesi seperti Anda? Apakah syaratnya?

Banyak orang menyerah baru beberapa bulan karena dia mau dapat uang cepat. Itu sikap mental yang sangat salah.

Sumber: *www.kompas.com*

2. Informasi apa saja yang Anda dapatkan dari wawancara tersebut?

Kegiatan Lanjutan

1. Dengarkanlah sebuah wawancara di televisi atau radio.
2. Catatlah nama narasumber, waktu, dan tempat wawancara.
3. Catatlah isi wawancara tersebut.
4. Rangkumlah isi wawancara tersebut ke dalam beberapa kalimat dengan kalimat yang baik.
5. Sampaikan rangkuman tersebut secara lisan di depan kelas.
6. Kemudian, diskusikanlah bersama teman-teman Anda untuk mendapatkan simpulan tentang tugas yang telah dilakukan.

C Mengidentifikasi Biografi

Pada pelajaran sebelumnya, Anda telah belajar berwawancara dengan seorang tokoh. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar mengidentifikasi biografi. Amatilah hal-hal penting yang dibicarakan dalam biografi. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat menemukan keteladanan tokoh tersebut dan mencontoh keteladanan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa seseorang dapat menjadi tokoh penting? Hal itu disebabkan keahlian dan kemampuan serta jasanya di bidang tertentu diabdikan dan berguna bagi masyarakat. Seseorang lazim disebut tokoh jika dia telah berhasil menempati posisi terkemuka dalam suatu bidang yang ada di tengah masyarakat. Seorang tokoh akan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap orang-orang yang menjadi pengikut atau penganut ajarannya. Seorang tokoh sering diukur dari kemampuannya dalam menggali dan mengungkapkan gagasan-gagasan mengenai berbagai masalah, terutama yang berhubungan dengan bidang keahliannya dalam kehidupan di masyarakat. Untuk memulai pembahasan materi kali ini, bacalah terlebih dahulu biografi berikut.

Biografi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono adalah Presiden RI keenam dan Presiden pertama yang dipilih langsung oleh Rakyat Indonesia. Bersama Drs. M. Jusuf Kalla sebagai wakil presidennya, beliau terpilih dalam pemilihan presiden di 2004 dengan mengusung agenda "Indonesia yang lebih Adil, Damai, Sejahtera dan Demokratis", mengungguli Megawati Soekarnoputri dengan 60% suara pemilih. Pada 20 Oktober 2004 Majelis Permusyawaratan Rakyat melantik beliau menjadi Presiden.

Presiden SBY, seperti banyak rakyat memanggilnya, lahir pada 9 September 1949 di Pacitan, Jawa Timur. Seorang ilmuwan teruji, beliau meraih gelar Master in Management dari Webster University, Amerika Serikat tahun 1991. Lanjutan studinya berlangsung di Institut Pertanian Bogor, dan di 2004 meraih Doktor Ekonomi Pertanian.. Pada 2005, beliau memperoleh anugerah dua Doctor Honoris Causa, masing-masing dari almamaternya Webster University untuk ilmu hukum dan dari Thammasat University di Thailand untuk ilmu politik.

Susilo Bambang Yudhoyono meraih lulusan terbaik AKABRI Darat tahun 1973, dan terus mengabdi sebagai perwira TNI sepanjang 27 tahun. Beliau meraih pangkat Jenderal TNI pada tahun 2000. Sepanjang masa itu, beliau mengikuti serangkaian pendidikan dan pelatihan di Indonesia dan luar negeri, antara lain Seskoad. Beliau pernah pula menjadi dosen, serta *Command and General Staff College* di Amerika Serikat. Dalam tugas militernya, beliau menjadi komandan pasukan dan teritorial, perwira staf, pelatih dan dosen, baik di daerah operasi maupun markas besar. Penugasan itu, Komandan Brigade Infanteri Lintas Udara 17 Kostrad, Panglima Kodam II Sriwijaya, dan Kepala Staf Teritorial TNI.

Selain di dalam negeri, beliau juga bertugas pada misi-misi luar negeri, seperti ketika menjadi *Commander of United Nations Military Observers* dan Komandan Kontingen Indonesia di Bosnia Herzegovina pada 1995-1996.

Setelah mengabdi sebagai perwira TNI selama 27 tahun, beliau mengalami percepatan masa pensiun maju 5 tahun ketika menjabat Menteri pada tahun 2000. Atas pengabdiannya, beliau menerima 24 tanda kehormatan dan bintang jasa, di antaranya Satya Lencana PBB UNPKF, Bintang Dharma, dan Bintang Maha Putra Adipurna. Atas jasa-jasanya yang melebihi panggilan tugas, beliau menerima bintang jasa tertinggi di Indonesia, Bintang Republik Indonesia Adipurna.

Sebelum dipilih rakyat dalam pemilihan presiden langsung, Presiden Yudhoyono melaksanakan banyak tugas-tugas pemerintahan, termasuk sebagai Menteri Pertambangan dan Energi serta Menteri Koordinator Politik, Sosial dan Keamanan pada Kabinet Persatuan Nasional di Zaman Presiden Abdurrahman Wahid. Beliau juga bertugas sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan dalam Kabinet Gotong-Royong di masa Presiden Megawati Soekarnoputri. Pada saat bertugas sebagai Menteri Koordinator inilah beliau dikenal luas di dunia internasional karena memimpin upaya-upaya Indonesia memerangi terorisme.

Presiden Yudhoyono juga dikenal aktif dalam berbagai organisasi masyarakat sipil. Beliau pernah menjabat sebagai *Co-Chairman of the Governing Board of the Partnership for the Governance Reform*, suatu upaya bersama Indonesia dan organisasi-organisasi internasional untuk meningkatkan tata kepemerintahan di Indonesia. Beliau juga Ketua Dewan Pembina di Brighten Institute, sebuah lembaga kajian tentang teori dan praktik kebijakan pembangunan nasional.



Sumber: *www.mpr.go.id*

Presiden Yudhoyono adalah seorang penggemar baca dengan koleksi belasan ribu buku, dan telah menulis sejumlah buku dan artikel seperti: *Transforming Indonesia: Selected International Speeches (2005), Peace deal with Aceh is just a beginning (2005), The Making of a Hero (2005), Revitalization of the Indonesian Economy: Business, Politics and Good Governance (2002), dan Coping with the Crisis - Securing the Reform* (1999). Ada pula Taman Kehidupan, sebuah antologi yang ditulisnya pada 2004. Presiden Yudhoyono adalah penutur fasih bahasa Inggris.

Presiden Yudhoyono adalah seorang muslim yang taat. Beliau menikah dengan Ibu Ani Herrawati dan mereka dikaruniai dengan dua anak lelaki. Pertama adalah Letnan Satu Agus Harimurti Yudhoyono, lulusan terbaik Akademi Militer tahun 2000 yang sekarang bertugas di satuan elit Batalyon Lintas Udara 305 Kostrad. Putra kedua, Edhie Baskoro Yudhoyono, mendapat gelar bidang Ekonomi dari *Curtin University, Australia* pada tanggal 8 Februari 2006.

Sumber: *www.dirjenpemasaranbudpar.com*

Dari biografi tersebut, Anda dapat mengamati hal-hal apa saja yang dibicarakan dalam biografi. Anda dapat menemukan keteladanan sang tokoh berdasarkan uraian perjalanan hidup. Hal utama yang terdapat dalam buku biografi adalah kita dapat mengambil nilai-nilai perjuangan hidup dari sang tokoh.

Uji Materi

1. Bacalah biografi Nh. Dini sebagai tokoh sastra dan budaya di Indonesia berikut.

Nh. Dini (Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin)

Peraih penghargaan SEAWrite Award di bidang sastra dari Pemerintah Thailand ini sudah telanjur dicap sebagai sastrawan di Indonesia. Padahal, ia sendiri mengaku hanyalah seorang pengarang yang menuangkan realita kehidupan, pengalaman pribadi dan kepekaan terhadap lingkungan ke dalam setiap tulisannya. Ia digelari pengarang sastra feminis. Pendiri Pondok Baca Nh. Dini di Sekayu, Semarang ini sudah melahirkan puluhan karya.

Beberapa karya Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin yang dikenal dengan nama Nh. Dini, ini yang terkenal, di antaranya *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975) atau *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-orang Tran* (1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Hati yang Damai* (1998), belum termasuk karya-karyanya dalam bentuk kumpulan cerpen, novelet, atau cerita kenangan.

Budi Darma menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan kepada kaum laki-laki. Terlepas dari apa pendapat orang lain, ia mengatakan bahwa ia akan marah jika mendapati ketidakadilan khususnya ketidakadilan gender yang sering kali merugikan kaum perempuan. Dalam karyanya yang terbaru berjudul *Dari Parangakik ke Kamboja* (2003), ia mengangkat kisah tentang bagaimana perilaku seorang suami terhadap istrinya.



Sumber : *www.tokohindonesia.com*

Ia seorang pengarang yang menulis dengan telaten dan produktif, seperti komentar Putu Wijaya; 'kebawelan yang panjang.'

Hingga kini, ia telah menulis lebih dari 20 buku. Kebanyakan di antara novel-novelnya itu bercerita tentang wanita. Namun banyak orang berpendapat, wanita yang dilukiskan Dini terasa "aneh". Ada pula yang berpendapat bahwa dia menceritakan dirinya sendiri. Pandangan hidupnya sudah amat ke barat-baratan, hingga norma ketimuran hampir tidak dikenalinya lagi. Itu penilaian sebagian orang dari karya-karyanya. Akan tetapi, terlepas dari semua penilaian itu, karya Nh. Dini adalah karya yang dikagumi. Buku-bukunya banyak dibaca kalangan cendekiawan dan menjadi bahan pembicaraan sebagai karya sastra.

Nh. Dini dilahirkan di Semarang, 29 Februari 1936 dari pasangan Saljowidjojo dan Kusaminah. Ia anak bungsu dari lima bersaudara. Ulang tahunnya dirayakan empat tahun sekali. Masa kecilnya penuh larangan. Konon ia masih berdarah Bugis sehingga jika keras kepalanya muncul, ibunya acap berujar, "Nah, darah Bugisnya muncul."

Ia mengaku mulai tertarik menulis sejak kelas tiga SD. Buku-buku pelajarannya penuh dengan tulisan yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaannya sendiri. Ia sendiri mengakui bahwa tulisan itu semacam pelampiasan hati. Ibu Dini adalah pembatik yang selalu bercerita padanya tentang apa yang diketahui dan dibacanya dari bacaan *Panji Wulung*, *Penyebar Semangat,* tembang-tembang Jawa dengan aksara Jawa dan sebagainya. Baginya, sang ibu mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk watak dan pemahamannya akan lingkungan.

Sekalipun sejak kecil kebiasaan bercerita sudah ditanamkan, sebagaimana yang dilakukan ibunya kepadanya, ternyata Dini tidak ingin jadi tukang cerita. Ia malah bercita-cita jadi supir lokomotif atau masinis. Akan tetapi, ia tidak kesampaian mewujudkan obsesinya itu hanya karena tidak menemukan sekolah bagi calon masinis kereta api.

Kalau pada akhirnya ia menjadi penulis, itu karena ia memang suka cerita, suka membaca dan kadang-kadang ingin tahu kemampuannya. Misalnya sehabis membaca sebuah karya, biasanya dia berpikir jika hanya begini saya pun mampu membuatnya. Dan dalam kenyataannya ia memang mampu dengan dukungan teknik menulis yang dikuasainya.

Dini ditinggal wafat ayahnya semasih duduk di bangku SMP, sedangkan ibunya hidup tanpa penghasilan tetap. Mungkin karena itu, ia jadi suka melamun. "Barangkali renungan dan khayalan itu yang membentuk perkembangan saya," kata Dini.

Bakatnya menulis fiksi semakin terasah di sekolah menengah. Waktu itu, ia sudah mengisi majalah dinding sekolah dengan sajak dan cerita pendek. Dini menulis sajak dan prosa berirama dan membacakannya sendiri di RRI Semarang ketika usianya 15 tahun. Sejak itu ia rajin mengirim sajak-sajak ke siaran nasional di RRI Jakarta dalam acara Tunas Mekar.

Bukti keseriusannya dalam bidang yang ia geluti tampak dari pilihannya, masuk jurusan sastra ketika menginjak bangku SMA di Semarang. Ia mulai mengirimkan cerita-cerita pendeknya ke berbagai majalah. Ia bergabung dengan kakaknya, Teguh Asmar, dalam kelompok sandiwara radio bernama Kuncup Berseri. Sesekali ia menulis naskah sendiri. Dini benar-benar remaja yang sibuk. Selain menjadi redaksi budaya pada majalah remaja Gelora Muda, ia membentuk kelompok sandiwara di sekolah, yang diberi nama Pura Bhakti. Langkahnya semakin mantap ketika ia memenangi lomba penulisan naskah sandiwara radio se-Jawa Tengah. Setelah di SMA Semarang, ia pun menyelenggarakan sandiwara radio Kuncup Seri di Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang. Bakatnya sebagai tukang cerita terus dipupuk.

Pada 1956, sambil bekerja di Garuda Indonesia Airways (GIA) di Bandara Kemayoran, Dini menerbitkan kumpulan cerita pendeknya, Dua Dunia. Sejak itu, karyanya terus mengalir. Hingga kini, buku-bukunya mudah dijumpai di toko-toko buku. Beberapa karyanya yang menjadi percakapan luas adalah *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-orang Tran* (1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Hati yang Damai* (1998), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003).

Sejumlah bukunya bahkan mengalami cetak ulang sampai beberapa kali. Hal yang sulit dicapai oleh kebanyakan buku sastra. Buku lain yang tenar karya Dini adalah Namaku *Hiroko dan Keberangkatan*. Ia juga menerbitkan serial kenangan, sementara cerpen dan tulisan lain juga terus mengalir dari tangannya. Walau dalam keadaan sakit sekalipun, ia terus berkarya.

Dini dikenal memiliki teknik penulisan konvensional. Namun menurutnya teknik bukan tujuan melainkan sekadar alat. Tujuannya adalah tema dan ide. Tidak heran jika kemampuan teknik penulisannya disertai dengan kekayaan dukungan tema yang sarat ide cemerlang. Dia mengaku sudah berhasil mengungkapkan isi hatinya dengan teknik konvensional.

Pengarang yang senang tanaman ini, biasanya menyiram tanaman sambil berpikir, mengolah dan menganalisis. Ia merangkai sebuah naskah yang sedang dikerjakannya. Pekerjaan berupa bibit-bibit tulisan itu disimpannya pada sejumlah map untuk kemudian ditulisnya jika sudah terangkai cerita.

Dini dipersunting Yves Coffin, Konsul Prancis di Kobe, Jepang, pada 1960. Dari pernikahan itu ia dikaruniai dua anak, Marie Claire Lintang (kini 42 tahun) dan Pierre Louis Padang (kini 36 tahun). Anak sulungnya kini menetap di Kanada, dan anak bungsunya menetap di Prancis.

Sebagai konsekuensi menikah dengan seorang diplomat, Dini harus mengikuti ke mana suaminya ditugaskan. Ia diboyong ke Jepang, dan tiga tahun kemudian pindah ke Pnom Penh, Kamboja. Kembali ke negara suaminya, Prancis, pada 1966, Dini melahirkan anak keduanya pada 1967. Selama ikut suaminya di Paris, ia tercatat sebagai anggota Les Amis dela Natura (Green Peace). Dia turut serta menyelamatkan burung belibis yang terkena polusi oleh tenggelamnya kapal tanker di pantai utara Perancis.

Setahun kemudian ia ikuti suaminya yang ditempatkan di Manila, Filipina. Pada 1976, ia pindah ke Detroit, AS, mengikuti suaminya yang menjabat Konsul Jenderal Prancis. Dini berpisah dengan suaminya, Yves Coffin pada 1984, dan mendapatkan kembali kewarga-negaraan RI pada 1985 melalui Pengadilan Negeri Jakarta.

Mantan suaminya masih sering berkunjung ke Indonesia. Dini sendiri pernah ke Kanada ketika akan mengawinkan Lintang, anaknya. Lintang sebenarnya sudah melihat mengapa ibunya berani mengambil keputusan cerai. Padahal waktu itu semua orang menyalahkannya karena dia meninggalkan konstitusi perkawinan dan anak-anak. Oleh karena itu, ia tak memperoleh apa-apa dari mantan suaminya itu. Ia hanya memperoleh 10.000 dollar AS yang kemudian digunakannya untuk membuat pondok baca anak-anak di Sekayu, Semarang.

Dini yang pencinta lingkungan dan pernah ikut Menteri KLH Emil Salim menggiring Gajah Lebong Hitam, tampaknya memang ekstra hati-hati dalam memilih pasangan setelah pengalaman panjangnya bersama diplomat Prancis itu. Ia pernah jatuh bangun, tatkala terserang penyakit 1974, di saat ia dan suaminya sudah pisah. Kala itu, ada yang bilang ia terserang tumor dan kanker. Namun, sebenarnya kandungannya *amoh* sehingga *blooding*. Oleh karena itu, ia banyak kekurangan darah. Secara patologi memang ada sel asing. "Setelah lima tahun diangkat, sudah lolos. Kandungan saya diangkat pada 1980. Ketika itu keluarga di sini tidak mau tanggung, takut kalau saya tidak bangun lagi," kenangnya.

Kepulangannya ke Indonesia dengan tekad untuk menjadi penulis dan hidup dari karya-karyanya, adalah suatu keberanian yang luar biasa. Dia sendiri mengaku belum melihat ladang lain, sekalipun dia mantan pramugari GIA, mantan penyiar radio dan penari. Tekadnya hidup sebagai pengarang sudah tak terbantahkan lagi.

Mengisi kesendiriannya, ia bergiat menulis cerita pendek yang dimuat berbagai penerbitan. Di samping itu, ia pun aktif memelihara tanaman dan mengurus pondok bacanya di Sekayu. Sebagai pencinta lingkungan, Dini telah membuat tulisan bersambung di surat kabar Sinar Harapan yang sudah dicabut SIUPP-nya, dengan tema transmigrasi.

Menjadi pengarang selama hampir 60 tahun tidaklah mudah. Baru dua tahun terakhir ini, ia menerima royalti honorarium yang bisa menutupi biaya hidup sehari-hari. Tahun-tahun sebelumnya ia mengaku masih menjadi parasit. Ia banyak dibantu

oleh teman-temannya untuk menutupi biaya makan dan pengobatan.

Tahun 1996-2000, ia sempat menjual-jual barang. Dulu, sewaktu masih di Prancis, ia sering dititipi tanaman, kucing atau hamster, kalau pemiliknya pergi liburan. Ketika mereka pulang, ia mendapat jam tangan dan giwang emas sebagai upah menjaga hewan peliharaan mereka. Barang-barang inilah yang ia jual untuk hidup sampai tahun 2000.

Dini kemudian sakit keras, hepatitis-B, selama 14 hari. Biaya pengobatannya dibantu oleh Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto. Karena ia sakit, ia juga menjalani USG, yang hasilnya menyatakan ada batu di empedunya. Biaya operasi sebesar tujuh juta rupiah serta biaya lain-lain memaksa ia harus membayar biaya total sebesar 11 juta. Dewan Kesenian Jawa Tengah, mengorganisasi dompet kesehatan Nh. Dini. Hatinya semakin tersentuh ketika mengetahui ada guru-guru SD yang ikut menyumbang, baik sebesar 10 ribu atau 25 ribu. Setelah ia sembuh, Dini, mengirimi mereka surat satu per satu. la sadar bahwa banyak orang yang peduli kepadanya.

Sejak 16 Desember 2003, ia kemudian menetap di Sleman, Yogyakarta. la, yang semula menetap di Semarang, kini tinggal di kompleks Graha Wredha Mulya, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Kanjeng Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono X yang mendengar kepindahannya, menyarankan Dini membawa serta perpustakaannya. Padahal empat ribu buku dari tujuh ribu buku perpustakaannya, sudah ia hibahkan ke Rotary Club Semarang.

Alhasil, Dini di Yogya tetap menekuni kegiatan yang sama ia tekuni di Semarang, membuka taman bacaan. Kepeduliannya, mengundang anak-anak di lingkungan untuk menyukai bacaan beragam bertema tanah air, dunia luar, dan fiksi. la ingin anak-anak di lingkungannya membaca sebanyak-banyaknya buku-buku dongeng, cerita rakyat, tokoh nasional, geografi atau lingkungan Indonesia, cerita rekaan dan petualangan, cerita tentang tokoh internasional, serta pengetahuan umum. Semua buku ia seleksi dengan hati-hati. Jadi, Pondok Baca Nh. Dini yang lahir di Pondok Sekayu Semarang pada 1986 itu, sekarang diteruskan di aula Graha Wredha Mulya. la senantiasa berpesan agar anak-anak muda sekarang banyak membaca dan tidak hanya keluyuran. la juga sangat senang kalau ada pemuda yang mau jadi pengarang, tidak hanya jadi dokter atau pedagang. Lebih baik lagi jika menjadi pengarang namun mempunyai pekerjaan lain.

Dalam kondisinya sekarang, ia tetap memegang teguh prinsip-prinsip hidupnya. "Saya tidak mau mengorbankan harga diri demi uang. Misalnya, saya disuruh membuat biografi seseorang, dikasih bahan padahal bahan itu bayangan. Saya tolak, meski pada saat yang sama saya butuh uang," jelasnya.

la merasa beruntung karena dibesarkan oleh orang tua yang menanamkan prinsip-prinsip hidup yang senantiasa menjaga harga diri. Mungkin karena itu pulalah Nh. Dini tidak mudah menerima tawaran-tawaran yang mempunyai nilai manipulasi dan dapat mengorbankan harga diri.

Sumber: *www.tokohindonesia.com*

2. Setelah membaca biografi tersebut, catatlah hal-hal menarik mengenai sosok Nh. Dini.
3. Sebutkanlah pula hal-hal yang layak diteladani dari Nh. Dini.
4. Adakah prinsip, latar belakang, keadilan, atau hal lainnya yang mirip dengan diri Anda sendiri? Ungkapkanlah oleh Anda kesamaan-kesamaan tersebut beserta kaitannya dengan cita-cita sekarang.
5. Kemukakanlah hasil pekerjaan Anda di depan kelas untuk didiskusikan.

Kaidah Berbahasa

Standarisasi atau Standardisasi?

Anda tentu memerhatikan, kata *standarisasi* bersaing pemakaiannya dengan kata *standardisasi*. Misalnya saja, sebuah badan negara menggunakan kata *standardisasi* sementara ada juga lembaga pendidikan tinggi yang menggunakan kata *standarisasi*.

Kata yang kita permasalahkan ini berasal dari bahasa Inggris, *standardization* (atau ada juga yang menulis *standardisation*). Kata asalnya adalah *standard* yang kita serap menjadi kata standar. Sementara kata *standardization* kita serap menjadi standardisasi, bukan standarisasi.

Mungkin ada yang bertanya, "Mengapa bukan standarisasi yang benar? Bukankah kata standar jika diberi akhiran *-isasi* akan menjadi standarisasi?"

Jawabannya adalah karena akhiran *-isasi* adalah akhiran asing yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sehingga harus diserap sebagai bagian kata yang utuh. Dengan demikian, kita harus menyerap kata tersebut dari bentuk asalnya, yakni *standardization*, menjadi *standardisasi* seperti juga pada kata *implemen* dan *implementasi*.

Sumber: *www.polisieyd.blogsome.com*

D Menyusun Paragraf Naratif

Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar menyusun paragraf naratif. Anda harus bisa menghadirkan tulisan yang membawa pembaca pada petualangan seperti yang kita alami. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat mengahasilkan tulisan naratif yang menarik.

Karangan naratif adalah karangan berbentuk kisahan yang terdiri atas kumpulan yang disusun secara kronologis (menurut urutan waktu) sehingga menjadi suatu rangkaian. Dalam karangan naratif, kita harus bisa menghadirkan tulisan yang membawa pembaca pada petualangan seperti yang kita alami. Dengan demikian, para pembaca akan merasakan urutan waktu yang digambarkan dalam tulisan. Urutan waktu yang diisi dengan berbagai kegiatan akan menghasilkan tulisan naratif yang menarik untuk dibaca.

Karangan naratif dapat digunakan saat Anda menceritakan perjalanan seorang tokoh. Sebagai contoh, bacalah dengan cermat contoh karangan naratif berikut.

Mengenal Pecatur GM Susanto Megaranto

Kalau tidak karena Sekolah Catur Utut Adianto, dia menggembala di sawah. Sekarang, dia bisa naik pesawat ke luar negeri, bertanding ke negara orang. Inilah keuntungan yang dia peroleh dari bakat catur yang dia miliki.

Susanto kecil lahir dari keluarga kurang mampu di Desa Tempel, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, 8 Oktober 1987. Ketika berumur tujuh tahun dia berkenalan dengan catur karena melihat tetangganya main catur.

Ayahnya begitu melihat dia berminat main catur, dia langsung diajari ayahnya di rumah. Lima bulan kemudian Susanto dibawa ke Pengcab Percasi Indramayu dan main dengan pecatur di sana. Melihat kemampuanya, pengurus Pengcab memasukkannya ke tim Indramayu untuk Kejurda Jabar di Cianjur.

Susanto kecil tampil di Kelompok Umur (KU) 12 Tahun pada Kejurda 1995 karena KU 10 Tahun tidak ada untuk anak usia tujuh tahun tersebut. Ia menempati peringkat kedua dan hasil luar biasa itu membuat Pengda Percasi Jabar merekrutnya masuk tim Jabar ke Kejurnas 1995 di Palangkaraya.

Lagi-lagi Susanto membuat kejutan dengan menempati urutan ketiga di bawah juara Aswin. Dengan dua kali debut di tingkat daerah dan sekali di kejurnas, nama Susanto mulai jadi pembicaraan. Namun, tahun saat Susanto mulai meniti jalan sejarahnya justru terjadi tahun 1997.

Dimulai tampil lagi di Kejurda Jabar di Bandung dan juara, dia berangkat ke Kejurnas Banda Aceh, dan untuk pertama kali di tingkat nasional dia juara. Di tahun keberuntungan itu dia jadi perhatian pemilik

Sekolah Catur Utut Adianto, Eka Putra Wirya, yang ketika itu bernama Sekolah Catur Enerpac di Roxi Mas.

Pembinanya, Eka Putra Wirya, langsung memasukkan Susanto sebagai salah satu murid baru Sekolah Catur Enerpac. Namun, dalam pelaksanaannya tidak mudah karena Eka harus pula memboyong kedua orangtua Susanto, Wasdirah dan Darsinah, ke Jakarta.

Setelah ditangani oleh beberapa guru, seperti Danny Juswanto dan Tigor Hutauruk (almarhum), teori catur Susanto makin baik. Tahun itu juga ia dikirim ke Kejuaraan Dunia Yunior di Cannes, Perancis, bersama Taufik dan Evi Lindiawati. Hasilnya, Susanto berada di peringkat ke-2 di KU 10 Tahun, sementara Taufik di urutan ke-8.

Sumber: *www.tempointeraktif.com*

Uji Materi

1. Buatlah karangan naratif berdasarkan riwayat hidup Anda.
2. Setelah selesai, kumpulkanlah hasil pekerjaan kepada guru Anda. Guru Anda akan melakukan tukar silang hasil pekerjaan tersebut.
3. Lakukanlah penilaian terhadap isi tulisan pargraf naratif tersebut dengan format penilaian berikut.

Tabel 3.1
Format Penilaian Menyusun Paragraf Naratif

No	Hal yang Dinilai	Skor Penilaian	
		Rentang Nilai	Nilai
a. b. c. d.	Kesesuaian isi dengan tema Tulisan mengandung pola paragraf naratif Penggunaan bahasa yang runtut dan jelas Penggunaan ejaan yang baik dan benar	0-2 0-4 0-2 0-2	
	Jumlah Total		

E Mengidentifikasi Frasa

Di dalam paragraf terdapat frasa. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar mengidentifikasi frasa. Dengan mempelajari frasa, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi jenis-jenis frasa, konstruksi frasa, dan dapat menyusunnya menjadi kalimat yang baik.

Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, objek, pelengkap, keterangan) di dalam kalimat. Frasa itu dapat dibedakan menjadi frasa berdasarkan kategori dan konstruksi. Jenis frasa berdasarkan kategori sebagai berikut.

1. Frasa nominal merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Contohnya,
 - *Rasuna Said termasuk kaum muda yang berpikiran maju*.
 Frasa *kaum muda* termasuk golongan frasa nominal. Begitu juga frasa *baju baru* termasuk golongan frasa nominal. Contoh lainnya yaitu:
 - gedung sekolah
 - rumah bersih
2. Frasa verbal merupakan frasa yang memiliki kesamaan distribusi dengan kata verbal. Contohnya,
 - *Ia pernah belajar pada Associated Command and General Staff College*.
 Kata *belajar* termasuk golongan verba. Oleh karena itu, frasa *pernah belajar* termasuk golongan frasa verba.
3. Frasa bilangan merupakan frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Contohnya, *tiga ekor, lima botol, dan sepuluh lembar.*
4. Frasa keterangan merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan. Contohnya, *tadi pagi, kemarin pagi.*
5. Frasa depan merupakan frasa yang terdiri atas kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata/frasa aksinya. Contohnya, *di sebuah rumah, sejak tadi pagi*. Nah, dapatkah kamu menunjukkan contoh lainnya?

Adapun frasa berdasarkan konstruksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Berikut ini uraiannya.

1. Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak berperilaku yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frasa *di sekolah*, yang terdiri atas komponen *di* dan *sekolah*. Frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan, misalnya dalam kalimat berikut.
 Rini berdagang di sekolah.
 Baik komponen *di* atau *sekolah* tidak dapat menduduki fungsi keterangan dalam kalimat tersebut. Akhirnya, kalimat pun tidak berterima jika keduanya dipisahkan dan menduduki salah satu fungsi dalam kalimat. Contohnya,
 - *Rini berdagang di*
 - *Rini berdagang sekolah*
2. Frasa endosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya berperilaku yang sama dengan keseluruhannya. Jadi, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Contohnya, frasa *sedang menyapu* dalam kalimat berikut.
 - *Paman sedang menyapu di halaman*.
 - *Paman menyapu di halaman*.

Selain itu, ada pula frasa yang memiliki makna ambigu atau makna ganda. Perhatikanlah kalimat berikut!

- *Orang tua sedang membersihkan rumah*.

Kata *orang tua* memiliki makna ganda yakni orang yang tua atau 'ibu-bapak'. Hal ini akan menimbulkan penafsiran ganda jika tidak diberikan keterangan yang mendukung, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Uji Materi

1. Tunjukkan manakah yang termasuk frasa berdasarkan kategori, konstruksi, dan rangkaian kata yang ambigu. Kemudian, buatlah kalimatnya.
 a. gedung kantor
 b. satu kuintal
 c. kapal laut
 d. besok hari
 e. jalan tembus
 f. di dalam kelas
 g. taman ini
 h. perenang pria
 i. sering lupa
 j. sedang melamun
2. Carilah contoh-contoh lain frasa berdasarkan kategori dan konstruksi pada bacaan bagain C dalam pelajaran ini.
3. Diskusikanlah hasil latihan tersebut bersama teman-teman Anda
4. Kemudian, simpulkanlah sehingga Anda dapat mengetahui hasil yang tepat.

Mengenal Ahli Bahasa

Drs. S. Amran Tasai, **M.Hum**. Lahir di Kerinci, Jambi, pada tanggal 12 Maret 1947. Ia lulusan IKIP Bandung Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1978, dan memperoleh gelar Magister Program Studi Susastra dari Universitas Indonesia tahun 1994. Ia bekerja sebagai dosen tidak tetap (tenaga honorer) pada beberapa perguruan tinggi di Jakarta. Setelah itu, ia pernah pula mengajar di sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas. Ia telah menulis beberapa artikel di surat kabar dan majalah yang berkenaan dengan bahasa dan sastra Indonesia dalam tanya jawab, pedoman penyuntingan yang ditulis bersama E.Zaenal Arifin.

Sumber : *Cermat Berbahasa Indonesia*, 2002

Rangkuman

1. Ketika melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada narasumber harus singkat jelas, dan tidak bertele-tele. Pertanyaan yang akan dipakai dalam wawancara harus ditentukan dahulu. Tujuannya adalah agar pertanyaan terfokus pada suatu permasalahan dan tidak melenceng jauh dari pokok persoalan tersebut. Pertanyaan dipilih sesuai dengan masalah atau tema yang berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh narasumber.
2. Wawancara biasanya dilakukan oleh seorang reporter surat kabar, radio, atau televisi kepada narasumber. Narasumber adalah orang yang dimintai keterangan mengenai suatu hal. Wawancara bisa juga dilakukan peneliti terhadap narasumber penelitian atau kepala personalia terhadap pelamar pekerjaan.

Pada saat mendengarkan wawancara, Anda dapat memahami isi wawancara dengan mencatat pokok-pokoknya.

3. Anda dapat mengamati hal-hal apa saja yang dibicarakan dalam biografi. Anda dapat menemukan keteladanan sang tokoh berdasarkan uraian perjalanan hidup. Hal utama yang terdapat dalam buku biografi adalah kita dapat mengambil nilai-nilai perjuangan hidup dari sang tokoh.
4. Dalam karangan naratif, kita harus bisa menghadirkan tulisan yang membawa pembaca pada petualangan seperti yang kita alami. Dengan demikian, para pembaca akan merasakan urutan waktu yang digambarkan dalam tulisan. Urutan waktu yang diisi dengan berbagai kegiatan akan menghasilkan tulisan naratif yang menarik untuk dibaca
5. Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, objek, pelengkap, keterangan) di dalam kalimat. Frasa itu dapat dibedakan menjadi frasa berdasarkan kategori dan konstruksi.

Refleksi Pembelajaran

Kegiatan wawancara sering dilakukan di sekitar Anda. Dalam berwawancara diperlukan keterampilan yang baik. Setelah mempelajari pelajaran ini, Anda dapat menggali informasi tertentu dari narasumber, menyimpulkan pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara, dan dapat menemukan keteladanan sang narasumber berdasarkan hasil wawancara Anda. Keteladanan tersebut dapat Anda praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Anda pun diharapkan dapat menjadi seorang pembawa acara dalam diskusi atau acara-acara lainnya.

Soal Pemahaman Pelajaran 3

1. Bacalah kembali teks wawancara "Anne Ahira: Sang Jutawan Internet Marketer".
2. Apa yang dibicarakan dalam teks wawancara tersebut.
3. Rangkumlah isi wawancara tersebut.
4. Buatlah sebuah karangan naratif tentang tokoh pendidikan.

Pelajaran

4

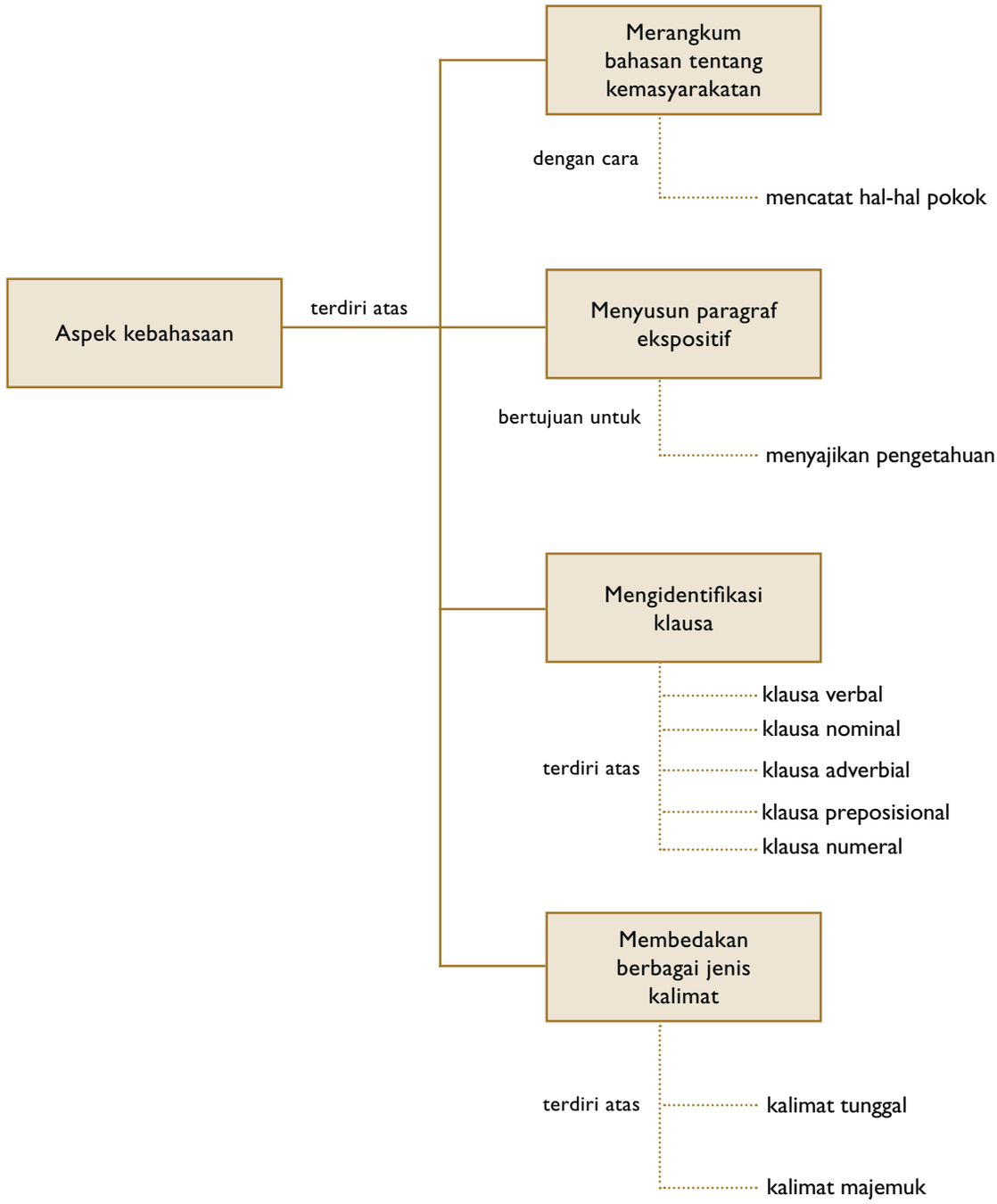
Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk sosial. Hal ini tercermin dalam kehidupan bermasyarakat. Bacaan tentang kemasyarakatan berguna untuk meningkatkan kehidupan sosial Anda. Rangkumlah bacaan tersebut agar mudah memahaminya. Bagaimana cara merangkum yang baik? Pada pembelajaran kali ini, Anda akan belajar merangkum sebuah bacaan. Merangkum terdiri atas beberapa paragraf, jenis-jenis kalimat dan macam-macam klausa. Anda dapat mempelajari semuanya setelah merangkum bacaan.



Sumber: *Majalah Tempo*, Mei 2006

Peta konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 4 ini adalah 13 jam pelajaran.
(Termasuk pengerjaan soal Uji Kompetensi Semester 1).
1 jam pelajaran = 45 menit

A Merangkum Bahasan tentang Kemasyarakatan

Pada Pelajaran 1C, Anda telah belajar membaca uraian topik. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar merangkum isi bacaan tentang kemasyarakatan, dan hal-hal pokok yang ada dalam bacaan. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat memahami hal-hal pokok dalam meringkas bacaan dan akan tumbuh rasa kepedulian terhadap pembangunan daerah Anda.

Salah satu keterampilan membaca adalah merangkum isi pikiran-pikiran pokok yang terdapat dalam bacaan. Saat membaca, Anda harus memahami hal-hal pokok yang ada. Kegiatan merangkum berbeda dengan meringkas. Rangkuman berisi uraian pokok-pokok penting yang ada pada teks bacaan, sedangkan ringkasan adalah bentuk ringkas dari sebuah teks dengan mempertahankan isi dan diungkapkan secara lengkap. Dengan demikian, ringkasan merupakan bentuk tulisan atau karangan baru yang lebih singkat dari teks aslinya.

Untuk berlatih pelajaran ini, bacalah teks berikut dengan cermat.

Perspektif Pembangunan Wilayah Pedesaan

oleh Kuntoro Boga Andri

Dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pembangunan wilayah pedesaan saat ini, secara umum kita dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat berbeda sifatnya dibandingkan pada masa-masa yang lalu. Tantangan pertama berkaitan dengan kondisi eksternal seperti perkembangan internasional yang berhubungan dengan liberalisasi arus investasi dan perdagangan global. Tantangan yang kedua bersifat internal, yaitu yang berkaitan dengan perubahan kondisi makro maupun mikro dalam negeri. Tantangan internal di sini dapat meliputi transformasi struktur ekonomi, masalah migrasi spasial dan sektoral, ketahanan pangan, masalah ketersediaan lahan pertanian, masalah investasi dan permodalan, masalah iptek, SDM, lingkungan dan masih banyak lagi.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Proses transformasi suatu wilayah pedesaan menjadi suatu daerah agroindustri secara ilmiah telah banyak diulas peneliti dan akademisi. Hal ini menjadi tuntutan nyata dalam proses perkembangan modernisasi masyarakat pertanian, karena kegiatan pertanian berada di wilayah pedesaan. Dengan melihat desa sebagai wadah kegiatan ekonomi, kita harus mengubah pandangan inferior atas wilayah ini, dan mengubahnya dengan memandang desa sebagai basis potensial kegiatan ekonomi melalui investasi prasarana dan sarana yang menunjang keperluan pertanian, serta mengarahkannya secara lebih terpadu. Sudah saatnya desa tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai wilayah pendukung kehidupan daerah perkotaan, namun seharusnya pembangunan wilayah kota atau daerah pedesaan secara menyatu.

Integrasi antara konsep agroindustri dan pembangunan desa menjadi penting keterkaitannya dalam penyediaan dan penyaluran sarana produksi, penyediaan dana dan investasi, teknologi, serta dukungan sistem tataniaga dan perdagangan yang efektif. Pengembangan agroindustri pada dasarnya diharapkan selain memacu pertumbuhan tingkat ekonomi, juga sekaligus diarahkan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Untuk menunjang hal terebut, perlu pengembangan agroindustri di pedesaan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar diantaranya : (1) memacu keunggulan kompetitif produk/komoditi serta komparatif setiap wilayah, (2) memacu peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan menumbuhkan

agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan, (3) memperluas wilayah sentra-sentra agrobisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan, (4) memacu pertumbuhan agrobisnis wilayah dengan menghadirkan subsistem-subsitem agrobisnis, (5) menghadirkan berbagai saran pendukung berkembangnya industri pedesaan.

Untuk mengaktualisasikan secara optimal strategi tersebut, perumusan perencanaan pembangunan pertanian, perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan ketersediaan teknologi tepat guna sehingga alokasi sumberdaya dan dana yang terbatas dapat menghasilkan *output* yang optimal, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap pembangunan wilayah. Pengalaman yang sangat berharga bagi kita selama ini menjelaskan bahwa program pembangunan desa kurang terkoordinasi dalam suatu sistem yang baik dalam konteks sumberdaya maupun secara fungsional. Hal ini seringkali kurang menjamin dalam tiga hal, yakni *endurance* (daya tahan), *integrity* (keutuhan) dan *continuity* (kesinambungan).

Pembangunan pertanian haruslah sinergi dari pembangunan wilayah pedesaaan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan poin tersebut, dapat dipaparkan bahwa industrialisasi per-tanian seharusnya membawa cakrawala baru dalam pembangunan pedesaan. Meningkatkan produktivitas pertanian harus diikuti oleh pe-ningkatan investasi dalam pertanian modern beserta industri pengolahan dan sektor jasa lainnya di desa. Pengembangan kawasan potensial dengan basis pedesaan sebagai pusat pertumbuhan akan mentransformasikan pedesaan menjadi kota-kota pertanian (agropolitan). Perkotaan pertanian ini diharapkan dapat mengimbangi interaksi antar wilayah secara sehat yang dapat menimbulkan aspek positif lainnya yaitu mengurangi arus urbanisasi penduduk. Di samping nilai tambah produksi pedesaan akan meningkat, industrialisasi juga akan mencegah berkembangnya pengangguran terdidik di desa, dan mendorong mereka untuk tetap bekerja dan berpartisipasi dalam pembangunan daerahnya, juga sebagai pusat-pusat pertumbuhan.

Sumber: *www io.ppi-jepang.org (dengan penyesuaian)*

Dari teks bacan tersebut, Anda dapat membuat rangkumannya sebagai berikut.

Dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pembangunan wilayah pedesaan saat ini, secara umum kita dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat berbeda sifatnya dibandingkan pada masa-masa yang lalu. Proses transformasi suatu wilayah pedesaan menjadi suatu daerah agroindustri secara ilmiah telah banyak diulas peneliti dan akademisi menjadi tuntutan nyata dalam proses perkembangan modernisasi masyarakat pertanian karena kegiatan pertanian berada di wilayah pedesaan. Integrasi antara konsep agroindustri dan pembangunan desa menjadi penting keterkaitannya dalam penyediaan dan penyaluran sarana produksi, penyediaan dana dan investasi, teknologi, serta dukungan sistem tata niaga dan perdagangan yang efektif. Untuk mengaktualisasikan secara optimal strategi, perumusan perencanaan pembangunan pertanian, perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan ketersediaan teknologi tepat guna. Pembangunan pertanian haruslah sinergi dari pembangunan wilayah pedesaaan serta memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Uji Materi

1. Bacalah teks berikut.
2. Tulislah rangkuman berdasarkan isi teks berikut.

Kebudayaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, dan kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Semua itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1. Unsur-Unsur

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut.

Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu:



Sumber : *www. image-google.com*

a. alat-alat teknologi,
b. sistem ekonomi,
c. keluarga, dan
d. kekuasaan politik.

Bronislaw Malinowski mengatakan ada empat unsur pokok yang meliputi:

a. sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya;
b. organisasi ekonomi;
c. alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama);
d. organisasi kekuatan (politik);

2. Wujud dan Komponen

a. Wujud

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1) Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

b. Komponen

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama.

1) Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

2) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Sumber: *www.id.wikipedia.org (dengan penyesuaian)*

3. Kemukakanlah isi rangkuman yang Anda buat di depan kelas untuk ditanggapai teman Anda yang lain.

B Menyusun Paragraf Ekspositif

Pada Pelajaran 3D, Anda telah belajar menyusun paragraf naratif. Pada pembelajaran kali ini, Anda akan belajar menyusun paragraf Ekspositif. Karangan ekspositif membutuhkan data dan fakta yang akurat serta lengkap. Dengan mempelajarinya, Anda akan diharapkan dapat menyusun paragraf menjadi karangan yang padu sehingga teman Anda dapat memahami karangannya.

Karangan ekspositif bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya (Wiyanto, 2004 : 66). Karangan ekspositif biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu. Oleh sebab itu, karangan ekspositif sangat membutuhkan data dan fakta yang akurat serta lengkap.

Seperti halnya kegiatan menulis yang telah dilakukan sebelumnya, Anda dapat membuat kerangka karangan terlebih dahulu. Kerangka tersebut didasarkan pada data yang diperoleh sehingga kamu mudah mengembangkannya.

Berikut contoh kerangka karangan ekspositif.

Judul : Pos Ronda, Antara Kontrol dan Praktik Sehari-hari

Kerangka Karangan :

1. Pos ronda sebagai fenomena kontrol keamanan.
2. Kemunculan dan keberadaan pos ronda sebagai bagian dari Sistem Keamanan Lingkungan atau disingkat Siskamling.
3. Fungsi dan posisi.
4. Pendirian pos ronda di kampung-kampung sebagai trend.
5. Masyarakat kampung dan strategi mendirikan pos ronda.
6. Pos ronda sebagai daya hidup masyarakat.
7. Keragaman pos ronda.
 a. Material pos ronda.
 b. Desain bentuk dan simbol-simbol yang ada di dalam pos ronda.

Berdasarkan kerangka tersebut, Anda dapat mengembangkannya menjadi karangan ekspositif. Berikut contoh pengembangan dari kerangka karangan tersebut.

Pos Ronda: Antara Kontrol dan Praktik Sehari-hari

oleh Yoshi Fajar Kresno Murti

Sehebat apapun sebuah ruang hidup dikontrol, baik melalui desain arsitektur yang *tangible* maupun melalui desain pengetahuan yang abstrak, selalu saja ada celah, kebocoran, perembesan, bahkan pembalikan terhadap wujud dan makna ruang tersebut melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keberadaan pos atau gardu ronda atau biasa disebut Pos Kamling (Pos Keamanan Lingkungan) yang didirikan di tiap-tiap wilayah administrasi RT (Rukun Tetangga) di kampung-kampung kota, dapat menjadi contoh untuk melihat dan mengurai fenomena arsitektur sebagai fenomena kontrol oleh kekuasaan atas ruang hidup masyarakat kampung. Pos ronda merupakan sebuah wujud desain arsitektur dari kebijakan kontrol kekuasaan pemerintah terhadap wilayah pertetanggaan (kampung) dengan pendekatan keamanan. Akan tetapi, sekaligus juga akan diperlihatkan dari uraian ini bahwa melalui fenomena arsitektur tersebut, telah terjadi perbedaan wujud dan makna terhadap keberadaan pos ronda di dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat kampung.

Kemunculan dan keberadaan pos ronda sebagai bagian dari Sistem Keamanan Lingkungan atau disingkat Siskamling, jelas-jelas bersifat politis dan militeristik. Sistem Keamanan Lingkungan, pertama kali dibuat oleh Kepala Kepolisian Indonesia awal tahun 1980-an untuk menjelaskan operasi baru pengorganisasian aparatur keamanan lokal yang memberi tanggung jawab kepada polisi untuk melakukan koordinasi dan pengawasan ronda pertetanggaan, serta untuk melakukan *training* dan pengawasan satpam yang ditempatkan di tempat-tempat publik dan komersial.

Melihat fungsi dan posisi Siskamling tersebut, sebuah pos ronda harus didirikan di tempat-tempat strategis, misalnya area gerbang masuk wilayah kampung, di persilangan antargang atau di tempat-tempat yang lebih leluasa agar bisa memandang semua arah, dan bisa menguasai situasi, ketika gangguan-gangguan keamanan lingkungan datang. Menurut ketentuan, seperti telah disebutkan dalam buku petunjuk Siskamling, setiap wilayah RT (Rukun Tetangga), minimal harus memiliki gardu ronda, bahkan idealnya setiap wilayah RT mempunyai dua buah pos ronda.

Sejak saat itu, pendirian pos ronda di kampung-kampung menjadi trend, seolah setiap wilayah RT saling berlomba. Bahkan, seringkali timbul perasaan malu dan rendah diri pada setiap RT jika tidak mempunyai pos ronda. Semua ini bisa terjadi karena didukung dengan maraknya lomba keamanan kampung yang diadakan pemerintah, baik ditingkat kelurahan, kecamatan, maupun kabupaten. Keberadaan pos ronda menjadi ukuran utama dalam penilaian lomba. Bahkan, keberadaan pos ronda akhirnya menjadi ukuran kemajuan pembangunan sebuah kampung di kota, yaitu ditandai dengan banyaknya cerita mengenai pejabat pemerintahan datang berkunjung ke suatu kampung, dan akan menilai kampung tersebut termasuk dalam kategori miskin jika belum mempunyai pos ronda.

Pertanyaan selanjutnya, yaitu bagaimanakah masyarakat kampung berstrategi mendirikan pos ronda di tengah-tengah ruang hidup permukiman kampung kota yang sesak? Lalu, bagaimanakah wujud dan makna pos ronda dalam praktik hidup sehari-hari di tengah masyarakat kampung?

Mengikuti dan mencermati proses pendirian sebuah pos ronda di kampung-kampung kota yang padat dan sesak, akan memperlihatkan daya hidup masyarakat pinggiran di dalam mensiasati tekanan dan keterbatasan dana serta ruang. Dana pembangunan mendirikan pos ronda akan memperlihatkan kehebatan informalitas masyarakat kampung di kota dalam memperoleh dana dari berbagai macam cara, seperti: iuran wajib dari seluruh warga, membuat proposal bantuan pembangunan kampung dari Kelurahan, diproyekkan kepada para mahasiswa yang KKN, bantuan dari relasi personal dengan orang-orang kaya yang di pinggir jalan besar, ataupun bisa minta sokongan orang-orang kampung yang sudah berhasil dalam soal keuangan.

Sementara untuk mencari dan menentukan lahan sebagai tempat didirikannya pos ronda, juga bisa diperoleh dari berbagai macam cara, misalnya: dari tanah kas kampung yang masih tersisa, minta sumbangan atau bisa juga meminjam tanah dari salah seorang warga yang mempunyai tanah luas, ataupun dengan mengambil sedikit dari wilayah umum, seperti jalan, trotoar, halaman kantor, juga di atas kali, bahkan ada yang hanya berupa papan nama pos ronda yang dipasang di emperan salah satu rumah warga. Pada intinya, strategi masyarakat kampung di dalam mendirikan pos ronda, selain memperlihatkan kemampuan swadaya ekonomi masyarakat kampung, juga memperlihatkan pengetahuan yang kontekstual masyarakat kampung di dalam meresponstz persoalan ruang hidup yang sungguh-sungguh sudah sesak.

Meskipun pemerintah telah menggariskan ketentuan-ketentuan di dalam mendirikan pos ronda, perwujudan pos ronda, mulai dari bentuk, ukuran, dan material yang digunakan menjadi sangat beragam. Demikian pula dilihat dari fungsinya dalam praktik hidup sehari-hari, pos ronda lebih banyak digunakan

untuk kegiatan yang lain. Sebagai ruang umum milik komunitas kampung, memungkinkan siapapun juga bisa berebutan memasuki dan ber-identitas dengannya. Keberadaan pos ronda di tengah-tengah permukiman padat, ternyata telah menjadi tempat tujuan dan tempat untuk keluar sementara dari kesesakan ruang yang sangat sempit di rumah-rumah penduduk yang dihuni oleh banyak keluarga.

Tidak mengherankan, kita akan menemukan material bangunan pos ronda seperti keramik pada lantainya, lampu neon yang terang, cat tembok yang mahal, di tengah-tengah permukiman padat kampung kota. Pos ronda akhirnya menjadi ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dan ruang-ruang multifungsi, di tengah komunitas kampung kota yang padat. Hal ini direspons secara kontekstual oleh masyarakat kampung kota dalam praktik sehari-hari. Kita pun bisa melihat berbagai aktivitas di pos ronda, misalnya tempat para laki-laki yang nongkrong dan bergerombol, tempat ibu-ibu ngobrol dan mengasuh anak-anaknya, tempat bermain kartu, tempat mangkal anak-anak muda, tempat istirahat abang becak, tempat tidur laki-laki yang tidak punya kamar tidur, tempat mangkal pedagang kaki lima, tempat penitipan barang, bahkan tempat judi togel dan masih banyak lagi.

Dilihat dari desain bentuk dan simbol-simbol yang ada di dalam pos ronda, terlihat keberadaan pos ronda justru mencerminkan aktivitas-aktivitas yang multifungsi dan berganti terus-menerus. Ada yang mendesain dengan ornamen kartu permainan bridge, mengganti nama pos ronda yang biasa disebut poskamling dengan disesuaikan pengertian setempat, misalnya griya jaga atau cakruk. Ada juga yang memasang simbol burung garuda dengan mencolok. Singkatnya, seluruh simbol dan aktivitas tersebut menunjukkan keberadaan pos ronda telah melampaui untuk keluar dari wujud dan makna keamanan yang disosialisasikan penguasa.

Sumber: *Harian Sinar Harapan,* 13 Mei 2004

Uji Materi

1. Tulislah sebuah karangan ekspositif dengan pilihan tema:
 a. Cara menjaga keamanan dan keteriban sekolah;
 b. Menciptakan suasana kelas yang nyaman;
 c. Memelihara persahabatan dengan orang lain;
2. Kumpulkan data-data yang mendukung.
3. Susunlah terlebih dahulu kerangka karangannya.
4. Kembangkanlah kerangka karangan tersebut menjadi karangan yang padu.
5. Hasilnya kumpulkanlah kepada guru Anda untuk mendapatkan penilaian.
6. Hasil penilaian tersebut dapat dibahas bersama-sama dengan panduan guru.

Kaidah Berbahasa

Koma, Perusak Kesatuan S-P

oleh Rina Buntaran

Perhatikan kutipan berikut.

Pertama kali mendengar penyebutan bahasa untuk mengacu kepada Bahasa Indonesia, memang terasa menggelikan.

Kemudian ada contoh berikut yang saya cuplik dari sampul Kamus Lengkap Indonesia-Inggris-nya Alan Stevens:

Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia dan meningkatnya intensitas komunikasi internasional, memunculkan kebutuhan mendesak akan adanya kamus Indonesia-Inggris yang lengkap dan informatif.

Persamaan kedua kutipan tersebut adalah adanya kekeliruan penempatan koma yang merusak kesatuan subjek-predikat dan

memutus alur penuturan sehingga menghambat kelancaran pemahaman makna oleh pembaca.

Kekeliruan penempatan koma seperti itu sangat umum terjadi dalam tradisi menulis kita. Pemicunya mungkin adalah kurangnya penguasaan fungsi kata dalam kalimat. Seperti kita ketahui dari pelajaran tata bahasa dasar di bangku sekolah, ada beberapa fungsi kata dalam kalimat, yang utama adalah subjek dan predikat. Subjek kalimat pertama di atas adalah Pertama … *Indonesia* dan Subjek kalimat kedua adalah *Pesatnya … internasional*, di mana masing-masing Subjek itu kemudian diikuti oleh Predikat memang terasa menggelikan dan memunculkan … informatif. Dalam penulisannya, Subjek dan Predikat tidak dipisahkan oleh koma (kecuali tentu saja dalam bentuk puisi dan sejenisnya).

Jadi, supaya kedua kutipan tersebut enak dibaca dan memenuhi persyaratan sebagai kalimat, komanya sebaiknya dihapus. Lebih baik lagi kalau kita juga giat berlatih mengoreksi setiap kesalahan serupa yang bertebaran di sekitar kita, supaya keterampilan berbahasa tulis kita semakin punya daya saing dalam forum komunikasi formal yang mensyaratkan penggunaan tata bahasa baku.

Sumber: *www.polisieyd.blogsome.com*



Mengidentifikasi Klausa

Di dalam sebuah paragraf terdapat macam-macam klausa. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar mengidentifikasi jenis-jenis klausa berdasarkan kategori unsur yang menjadi predikatnya. Dengan mempelajari, Anda akan diharapkan dapat menentukan jenis-jenis klausa, dan dapat menjawab pertanyaan tentang klausa dengan benar pada saat ujian di sekolah.

Jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori yang menjadi predikatnya. Berdasarkan strukturnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat. Oleh karena itu, klausa mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor (sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat). Umpamanya, klausa *nenekku masih cantik dan kakekku gagah berani*, yang masing-masing hanya dengan diberi intonasi final sudah menjadi kalimat mayor. Perhatikan kalimat berikut!

1. Nenekku masih cantik.
2. Kakekku gagah berani.

Berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur dalam klausa ini mungkin subjek saja, mungkin objeknya saja, atau berupa keterangan saja. Oleh karena itu, klausa terikat ini tidak

mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Umpamanya, konstruksi *tadi siang* dapat menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya: *Kapan Ibu pergi ke pasar*? atau *Pergi ke pasar* dapat menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya, *Ibu hendak pergi ke mana?* Klausa terikat biasanya dapat dikenali dengan adanya konjungsi (penghubung antarkata, antarfrase, antarklausa, dan antarkalimat) di depannya. Umpamanya, klausa terikat *ketika kami sedang belajar* di dalam kalimat *Dia pingsan ketika kami sedang belajar.*

Berdasarkan kategori unsur yang menjadi predikatnya. Klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

1. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Contoh,
 - *nenek mandi*
 - *susi menari*
 - *sapi itu beranak*
 - *matahari terbit*

 Kemudian, sesuai dengan adanya berbagai tipe verba maka dikenal adanya klausa transitif dan klausa intransitif.
 a. Klausa transitif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba transitif (memerlukan objek). Misalnya,
 - *nenek menulis surat*
 - *kakek membaca buku silat*

 b. Klausa intransitif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba intransitif (tidak memerlukan objek). Contohnya,
 - *nenek menangis*
 - *adik melompat-lompat*
2. Klausa nominal, yaitu klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal. Contohnya,
 - *Ayahnya petani di desa itu*
 - *Dia dulu guru bahasa*
 - *Pacarnya karyawan bank swasta*
3. Klausa ajektival adalah klausa yang predikatnya berkategori ajektif, baik berupa kata maupun frase. Umpamanya klausa-klausa berikut.
 - *Ibu guru itu cantik sekali*
 - *Bumi ini sangat luas*
 - *Sekolah sudah tua sekali*
4. Klausa adverbial, yaitu klausa yang predikatnya berupa adverbia. Misalnya, klausa *bandelnya teramat sangat.* Dalam bahasa Indonesia klausa adverbial sangat terbatas, sejalan dengan jumlah kata atau frase adverbia yang memang tidak banyak.
5. Klausa preposisional, yaitu klausa yang predikatnya berupa frase yang berkategori preposisi. Contohnya,
 - *nenek di kamar*
 - *dia dari Medan*
 - *kakek ke pasar baru*

 Dalam bahasa Indonesia ragam tidak baku, klausa preposisional ini cukup produktif, tetapi dalam ragam baku, konstruksi ini dianggap salah. Dalam ragam bahasa Indonesia baku ketiga klausa di atas akan disusun menjadi:

- *nenek ada di kamar*
- *dia datang dari Medan*
- *kakek pergi ke pasar baru*

Jadi, klausa-klausa itu harus diberi verba *ada, datang, dan pergi.* Dengan demikian, klausa itu bukan lagi berupa klausa preposisional, melainkan klausa verbal yang dilengkapi dengan keterangan. Jadi, klausa preposisional banyak dijumpai dalam bahasa tidak baku.

6. Klausa numeral, yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frase numeralia. Contohnya,
 - *gajinya satu juta sebulan*
 - *anaknya dua belas orang*
 - *taksinya lima buah*

 Dalam bahasa Indonesia baku, konstruksi klausa numeral itu dianggap salah konstruksi. Contoh yang benar sebagai berikut.
 - *gajinya adalah satu juta sebulan*
 - *anaknya ada dua belas orang*
 - *taksinya ada lima buah*

Dengan demikian, kata *adalah* dan *ada* termasuk verba maka klausa tersebut sebenarnya bukanlah klausa numeral, melainkan klausa verbal. Jadi, klausa numeral pun hanya dapat ditemui pada ragam tidak baku.

Selanjutnya, apakah bedanya frase, klausa, dan kalimat? Seperti yang telah Anda ketahui bahwa frase itu bersifat nonpredikatif (bentuknya tanpa predikat), klausa bersifat predikatif (bentuknya harus berpredikat), dan kalimat harus sedikitnya terdiri atas subjek dan predikat. Akan tetapi, jika frase dan klausa diakhiri dengan intonasi final (berupa tanda baca), otomatis bentuknya berubah menjadi kalimat. Misalnya, jawaban dari pertanyaan ini.

- *Mahalkah harga buku ini*?
- *Mahal sekali*! (kalimat)
- *Andi sedang membaca buku apa*?
- *Buku humor*. (kalimat)

Sama halnya dengan frase, klausa juga dapat berpotensi menjadi kalimat jika dibubuhi intonasi final. Contohnya,

- *Ibu sedang makan* (klausa)
- *Ibu sedang makan*. (kalimat)

Berdasarkan contoh tersebut, frase atau klausa dapat berpotensi sebagai kalimat jika setiap frase atau klausa dibubuhi intonasi final.

Selain contoh-contoh tersebut, carilah contoh-contoh lainnya. Anda juga dapat mencarinya dari bacaan-bacaan yang ada dalam pembelajaran-pembelajaran sebelumnya.

Uji Materi

1. Tentukanlah gabungan kata berikut yang termasuk jenis klausa.
 a. kekasih yang cantik
 b. membanting batu
 c. yang belum sarapan pagi
 d. membanting tulang
 e. kamar mandi
 f. kekasihku cantik
 g. makan pagi
 h. adik tidur
2. Termasuk jenis apakah klausa yang Anda tentukan tersebut? Kemukakanlah alasan Anda.

3. Tentukanlah jumlah klausa yang terdapat dalam kalimat berikut.
 a. Dia datang, aku pergi.
 b. Yang tampan itu suami saya.
 c. Anti belajar bahasa Inggris, sedangkan Hani belajar bahasa Prancis.
4. Buatlah kesimpulan atas hasil latihan dengan mendiskusikannya bersama teman-teman Anda.

Info Bahasa

Asal-Usul Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia yang digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara kemungkinan sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya. Bentuk bahasa sehari-hari ini sering dinamai dengan istilah Melayu Pasar. Jenis ini sangat lentur sebab sangat mudah dimengerti dan ekspresif, dengan toleransi kesalahan sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari berbagai bahasa yang digunakan para penggunanya.

Bentuk yang lebih formal, disebut Melayu Tinggi, pada masa lalu digunakan kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Malaya, dan Jawa. Bentuk bahasa ini lebih sulit karena penggunaannya sangat halus, penuh sindiran, dan tidak seekspresif Bahasa Melayu Pasar.

Pemerintah kolonial Belanda yang menganggap kelenturan Melayu Pasar mengancam keberadaan bahasa dan budaya Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan Bahasa Melayu Tinggi, di antaranya dengan penerbitan karya sastra dalam Bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Pustaka. Akan tetapi, Bahasa Melayu Pasar sudah terlanjur diadopsi oleh banyak pedagang yang melewati Indonesia.

1. Melayu Kuno

Penyebutan pertama istilah "Bahasa Melayu" sudah dilakukan pada masa sekitar 683–686 M, yaitu angka tahun yang tercantum pada beberapa prasasti berbahasa Melayu Kuno dari Palembang dan Bangka. Prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Pallawa atas perintah raja Sriwijaya, kerajaan maritim yang berjaya pada abad ke-7 dan ke-8. Wangsa Syailendra juga meninggalkan beberapa prasasti Melayu Kuna di Jawa Tengah. Keping Tembaga Laguna yang ditemukan di dekat Manila juga menunjukkan keterkaitan wilayah itu dengan Sriwijaya. Penelitian linguistik terhadap sejumlah teks menunjukkan bahwa paling sedikit terdapat dua dialek bahasa Melayu Kuno yang digunakan pada masa yang berdekatan.

2. Melayu Klasik

Karena terputusnya bukti-bukti tertulis pada abad ke-9 hingga abad ke-13, ahli bahasa tidak dapat menyimpulkan apakah bahasa Melayu Klasik merupakan kelanjutan dari Melayu Kuno. Catatan berbahasa Melayu Klasik pertama berasal dari Prasasti Trengganu berangka tahun 1303.

Seiring dengan berkembangnya agama Islam dimulai dari Aceh pada abad ke-14, bahasa Melayu klasik lebih berkembang dan mendominasi sampai pada tahap di mana ekspresi masuk Melayu berarti masuk agama Islam.

3. Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu di Indonesia kemudian digunakan sebagai *lingua franca.* Namun, pada waktu itu belum banyak yang menggunakannya sebagai bahasa ibu. Biasanya masih digunakan bahasa daerah (yang jumlahnya bisa sampai sebanyak 360).

Awal penciptaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928). Di sana, pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk negara Indonesia pasca kemerdekaan. Soekarno tidak memilih bahasanya sendiri, Jawa (yang sebenarnya juga bahasa mayoritas pada saat itu), namun memilih Bahasa Indonesia yang didasarkan dari Bahasa Melayu yang dituturkan di Riau. Dengan memilih Bahasa Melayu, para pejuang kemerdekaan bersatu lagi seperti pada masa Islam berkembang di Indonesia, namun kali ini dengan tujuan persatuan dan kebangsaan.

Bahasa Indonesia yang sudah dipilih ini kemudian distandardisasi lagi dengan tata bahasa dan kamus standar juga diciptakan. Hal ini sudah dilakukan pada zaman penjajahan Jepang.

Sumber: *www.id.wikipedia.org*

D Membedakan Berbagai Jenis Kalimat

Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar membedakan berbagai jenis kalimat berdasarkan intonasi dan kelas kata predikatnya. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat mengetahui jenis-jenis kalimat, seperti kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Anda juga dapat membuat sebuah tulisan, misalnya surat dengan menggunakan kalimat efektif.

Apakah kalimat itu? Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen (unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar) dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi (kata hubung) jika diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Jadi, hal yang sangat penting adalah konstituen dasar dan intonasi final, sedangkan konjungsi hanya ada jika diperlukan.

Kalimat berdasarkan intonasinya dibedakan atas kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah. Kalimat tanya ditandai dengan intonasi final berupa tanda tanya (?) dan berfungsi menanyakan sesuatu. Kalimat berita ditandai dengan intonasi final tanda titik (.) dan berfungsi memberitakan sesuatu serta kalimat perintah ditandai dengan intonasi final dengan tanda seru (!) dan berfungsi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang lain. Sebagai contoh, lihat penggunaan kalimat berikut.

- Apa jasa Kartini sehingga setiap tahun diperingati? (kalimat tanya)
- Jika ingin menjadi pintar, orang harus bersekolah. (kalimat berita)
- Coba ceritakan tentang perjalanan hidup R.A. Kartini! (kalimat perintah)

Selain itu, ada pula jenis kalimat yang dibedakan atas kelas kata predikatnya, antara lain kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal merupakan kalimat yang dibentuk dari klausa verbal atau predikatnya berupa kata atau frase yang berkelas kata verba. Adapun kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berupa nomina. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut! Untuk contoh lainnya, kalian dapat mencarinya dari wacana-wacana yang sudah kalian pelajari.

- Asti membawa bunga untuk para pahlawan. (kalimat verbal)
- Gusti penduduk desa dekat makam pahlawan. (kalimat nominal)

Selanjutnya, jenis kalimat juga ada yang berupa kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat, sedangkan kalimat tidak lengkap memiliki subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja. Kalimat tidak lengkap, walaupun unsur-unsurnya tidak lengkap, tetapi dapat dipahami karena konteksnya diketahui pembaca/pendengar. Jadi, kalimat yang berupa jawaban singkat, kalimat seru, kalimat perintah, dan lain-lain termasuk kalimat tidak lengkap. Berikut ini contoh kalimat lengkap.

- Agus dan Rani sudah berdamai.
- Kakekku berjuang di zaman penjajahan.

Berikut ini contoh kalimat tidak lengkap.

- Pergi!
- Halo!

Adakah contoh kalimat lengkap dan tidak lengkap lainnya? Ayo, sebutkan! Selanjutnya, ada pula jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jika suatu kalimat terdiri atas satu klausa disebut kalimat tunggal, sedangkan jika lebih dari satu klausa disebut kalimat majemuk. Contohnya,

Kalimat tunggal:

- Tentara-tentara itu berperang sepanjang hari.
- Siapakah nama pejuang yang masih gagah itu?

Kalimat majemuk:

- Dia datang dan duduk di sebelah saya.
- Meskipun dilarang oleh nenek, kakek pergi juga ke kebun.

Ayo, berikanlah contoh kalimat tunggal dan kalimat-kalimat majemuk lainnya!

Selain itu, ada juga jenis kalimat berdasarkan letak subjek dan predikatnya, yaitu kalimat normatif dan kalimat inversi. Kalimat normatif, letak subjeknya berada di awal predikat, sedangkan inversi sebaliknya.

Contoh kalimat normatif:

- Ayah berjuang.
 S P
- Ibu berjalan.
 S P

Contoh kalimat inversi:

- Pergi kau!
 S P
- Sangat lemah badannya.
 S P

Buatlah contoh kalimat normatif dan inversi lainnya! Jika klausa di dalam sebuah kalimat terdapat lebih dari satu, kalimat itu disebut kalimat majemuk. Berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausa di dalam kalimat itu, dibedakan adanya kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Menurut Ramlan, kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama atau setara. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk dihubungkan dengan konjungsi koordinatif (setara), seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *lalu*. Namun, tidak jarang hubungan itu tanpa menggunakan konjungsi, tetapi menggunakan tanda baca koma (,). Berikut ini beberapa contoh kalimat majemuk setara.

- Nenek melirik, kakek tersenyum, dan ibu tertawa.
- Beliau membuka pintu itu, tetapi membiarkan kami berdiri di luar.
- Saya ingin turut berjuang, tetapi ibu tidak mengizinkan.
- Dia datang dan duduk di sebelah saya.

Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang hubungan antarklausa-klausanya tidak setara atau tidak sederajat. Klausa yang satu berupa klausa atasan, dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi subordinatif (bertingkat), seperti *kalau*, *ketika*, *meskipun*, dan *karena*. Namun, acapkali hubungan itu tanpa dibubuhi konjungsi. Berikut ini beberapa contoh kalimat majemuk bertingkat. Anda juga dapat mencari contoh lainnya. Ayo, sebutkan.

- Kalau ayah pergi, ibu pun akan pergi.
 klausa atasan klausa bawahan
- Adik membaca komik ketika kakak sekolah.
 klausa atasan klausa bawahan

Jenis kalimat majemuk yang lain adalah kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk campuran terdiri dari tiga klausa atau lebih, dihubungkan secara setara dan secara bertingkat. Jadi, kalimat majemuk ini merupakan gabungan/campuran dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Berikut ini contohnya. Kemudian, berikan contoh lainnya!

Adik membaca komik karena ibu tidak ada di rumah dan tidak ada tugas sekolah yang harus diselesaikan.

Kalimat tersebut terdiri atas tiga buah klausa, yaitu (1) Adik membaca komik, (2) Ibu tidak ada di rumah, dan (3) tidak ada tugas sekolah yang harus diselesaikan. Klausa (1) dan klausa (2) dihubungkan secara bertingkat, klausa (2) dan klausa (3) dihubungkan secara setara.

Kalimat pun dapat diidentifikasi berdasarkan konturnya, yaitu berupa kalimat panjang atau kalimat pendek. Kalimat panjang dapat dilihat pada contoh berikut.

Sungguh pun kalian mendapat bantuan yang besar sekali dari Belanda, tetapi beliau tetap juga tidak senang terhadap VOC.

Kalimat pendek dapat dilihat pada contoh berikut.

- Pengusaha itu berusia 61 tahun.
- Pejuang itu telah gugur.

Berdasarkan perubahan atau transformasinya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat inti dan kalimat noninti. Kalimat inti, dapat disebut juga kalimat dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat inti dengan pola atau struktur antara lain sebagai berikut.

a. FN + FV : Ibu datang
b. FN + FV + W : Adik membaca komik
c. FN+FV+FN+FN : Ibu membacakan adik cerita
d. FN + FN : Paman dokter
e. FN + FA : Kakak cantik
f. FN + FNum : Uangnya dua juta
g. FN + FP : Uangnya di dompet

Keterangan:

a) FN = Frase Nominal
FV = Frase Verbal
FA = Frase Ajektival
FNum = Frase Numeral
FP = Frase Preposisi

b) FN dapat diisi oleh sebuah kata nominal, FV dapat diisi oleh sebuah kata verbal, FA dapat diisi oleh sebuah kata ajektival, dan FNum dapat diisi oleh sebuah kata numeralia.

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan proses transformasi. Misalnya, dari kalimat inti *Adik membaca komik*, dapat diperlakukan proses pemasifan menjadi *Komik dibaca adik* atau *Adik tidak membaca komik*; dijadikan kalimat perintah menjadi *Bacalah komik itu!*; dijadikan kalimat tanya menjadi *Apakah adik membaca komik?;* dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat inti + proses transformasi = kalimat noninti. Jika dibagankan menjadi:

Kalimat Inti + Proses Transformasi = Kalimat Noninti

Saat berbahasa lebih banyak digunakan kalimat noninti daripada kalimat inti, sebab informasi yang disampaikan melalui bahasa biasanya sangat luas, mencakup berbagai segi informasi kehidupan. Umpamanya, kalimat inti *Ayah datang*, mungkin akan menjadi *Ayahku baru datang dari Paris* atau *Ayah Adam tidak akan datang karena sedang rapat.*

Urutan unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat memegang peranan yang penting dalam bahasa Indonesia. Perubahan urutan kalimat dapat mengubah makna kalimat. Jika urutan kalimat *Anjing menggigit anak itu*, diubah *Anak itu menggigit anjing*, makna kalimat itu akan berbeda sekali maknanya. Berikut ini contohnya. Selain contoh-contoh berikut, dapatkah Anda memberikan contoh lainnya?

Berdasarkan konjungsi yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan ke dalam empat macam, yakni (1) kalimat majemuk yang menyatakan penjumlahan, (2) kalimat majemuk yang menyatakan urutan peristiwa, (3) kalimat majemuk yang menyatakan pemilihan, dan (4) kalimat majemuk yang menyatakan perlawanan.

1. Kalimat Majemuk Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan penjumlahan disebut kalimat majemuk penjumlahan. Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta*, dan *lagipula*. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi tersebut, memperlihatkan hubungan penjumlahan dari beberapa kalimat dasar.

- Kakek itu membawa boneka *dan* nenek membawa pakaian.
- Pak Guru mengawasi mereka dari jauh dan semua siswa itu terhibur serta para orang tua bergembira.

2. Kalimat Majemuk Pemilihan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *atau*. Jika isi pemilihan hanya dua (kalimat dasar), digunakan konjungsi atau di antara dua pilihan itu dan disertai tanda koma. Hubungan pemilihan itu dapat juga dinyatakan dengan kata *apa (kah)*.

- Dia ingin melanjutkan tes ke perguruan negeri atau kuliah di perguruan tinggi swasta yang baik.
- Anda boleh mengikuti tes lisan, *atau* Anda membuat karya tulis.

3. Kalimat Majemuk Urutan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian*. Kalimat majemuk ini menyatakan hubungan urutan peristiwa. Konjungsi itu merupakan pembatas di antara kalimat dasar dan dibubuhi tanda koma sebagai pembatasnya. Contohnya,

- Komandan itu memberi perintah, lalu mereka segera mencari tempat aman.
- Sebagian pasukan menerobos perbatasan, kemudian mereka menyerang pertahanan musuh.

Konjungsi *lalu*, *lantas*, dan *kemudian* dapat digunakan secara serentak. Di samping itu, dapat juga digunakan satu konjungsi yang terletak pada kalimat dasar yang terakhir.

Seorang Prajurit bersembunyi di balik pepohonan, lalu dia mengawasi keadaan di sekelilingnya, lantas dia melihat musuh di ujung jalan setapak, kemudian dia lari mengejar orang itu.

4. Kalimat Majemuk Perlawanan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi t*etapi, melainkan,* dan *sedangkan.* Konjungsi tersebut, menyatakan hubungan perlawanan di antara kalimat dasar dalam sebuah kalimat majemuk. Namun, tetap digunakan tanda koma (,) di antara kalimat dasar yang satu dan kalimat dasar yang lain.

Ibunya selalu mempermasalahkan kenakalan anaknya, sedangkan ayahnya tidak pernah.

Kalimat majemuk perlawanan biasanya terdiri atas dua kalimat dasar dan konjungsi perlawanan. Dengan menggunakan konjungsi perlawanan, kalimat itu akan memperlihatkan hubungan perlawanan secara tegas.

Nah, dapatkah Anda memberikan contoh kalimat majemuk penjumlahan, pemilihan, urutan, dan perlawanan lainnya? Ayo, sebutkan!

Selanjutnya, dikenal pula adanya jenis-jenis kalimat majemuk bertingkat. Jenis-jenis kalimat majemuk bertingkat tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Kalimat majemuk yang menyatakan hubungan waktu. Kalimat ini ditandai dengan konjungsi *sejak, sewaktu, ketika, setelah, sampai, manakala,* dan sebagainya.
 Contoh:

 - *Sejak* paman pergi, dia belum tiba kembali ke sini.
 - Peristiwa itu terjadi *sewaktu* negara sedang dalam suasana bersuka-cita.
 - Semua siswa tertawa *manakala* pelawak itu pentas.
 - Ia baru pulang sekolah *setelah* ruang kelas dibersihkan.

b. Kalimat majemuk hubungan syarat. Kalimat majemuk ini ditandai dengan adanya konjungsi *jika, seandainya, andaikan, asalkan, dan apabila*. Berikut ini contohnya.

 - *Jika* kalian mau mendengarnya, saya senang sekali.
 - Beliau akan segera pulang *seandainya* peserta banyak yang tidak hadir.
 - Pak Angger akan menghadiri perundingan ini *asalkan* kedua belah pihak juga menghadirinya.
 - Perjuangan ini pasti berhasil *andaikan* seluruh warga negara turut berjuang.
 - Hatiku bertambah bangga *apabila* aku teringat masa perjuangan dulu.

c. Kalimat majemuk hubungan tujuan. Kalimat ini ditandai dengan konjungsi *agar, supaya, dan biar*. Berikut ini contohnya.

- Ibu sengaja meninggalkan rumah *agar* kami bisa mandiri.
- Nenekku berkeinginan *supaya* aku memiliki keahlian di bidang agama.
- Dia bekerja sampai malam *biar* anaknya dapat melanjutkan sekolah.

d. Kalimat majemuk hubungan konsesif. Kalimat ini ditandai dengan konjungsi *walaupun, meskipun, sekalipun, biarpun, kendatipun, dan sungguhpun*. Berikut ini contohnya.

- *Walaupun* hatinya sangat sedih, dia tidak pernah memperlihatkannya di hadapanku.
- Perjuangan berjalan terus *kendatipun* musuh telah mengosongkan semua kota besar.
- Neneknya terus menjahit sampai larut malam *sungguhpun* dia telah merasakan adanya sakit di punggungnya.
- Ibu mengizinkan Anto pergi *betapapun* besar cita-citanya.
- *Siapapun* yang meminta, Pak Burhan selalu bersedia memberikan bantuan.

e. Kalimat majemuk hubungan perbandingan. Kalimat ini ditandai dengan kata penghubung *daripada*, *ibarat*, *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *sebagaimana*, dan *alih-alih*.
Berikut ini contohnya.

- *Daripada* berdiam diri, lebih baik Anda menanam buah jeruk di kebun orangtuamu saja.
- Pak Boli menyayangi semua keponakannya *seperti* dia menyayangi anak kandungnya.

Uji Materi

1. Identifikasilah berbagai jenis kalimat yang terdapat dalam teks berikut.

Bumi Papua

Sudah sejak lama ujung barat laut Papua dan seluruh pantai utara penduduknya dipengaruhi oleh penduduk dari kepulauan Maluku (Ambon, Ternate, Tidore, Seram dan Key). Tidak mengherankan apabila suku-suku bangsa di sepanjang pesisir pantai (Fak-Fak, Sorong, Manokwari dan Teluk Cenderawasih) lebih pantas digolongkan sebagai Ras Melanesia daripada Ras Papua.

Pada tahun 1961 tercatat 1.000 murid belajar di sekolah menengah pertama, 95 orang Irian Belajar diluar negeri yaitu Belanda, Port Moresby, dan Australia dimana ada yang masuk Perguruan Tinggi serta ada yang masuk Sekolah Pertanian maupun Sekolah Perawat Kesehatan (misalnya pada *Nederland National Institut for Tropica Agriculture* dan *Papua Medical College di Port Moresby*).

Secara tradisional, tipe pemukiman masyarakat Papua Barat dapat dibagi ke dalam empat kelompok di mana setiap tipe mempunyai corak kehidupan sosial ekonomi dan budaya tersendiri.

1. Penduduk pesisir pantai;

Penduduk ini mata pencaharian utama sebagai Nelayan di samping berkebun dan meramu sagu yang disesuaikan dengan lingkungan pemukiman itu. Komunikasi dengan kota dan masyarakat luar sudah tidak asing bagi mereka.

2. Penduduk pedalaman yang mendiami dataran rendah;

Mereka termasuk peramu sagu, berkebun, menangkap ikan di sungai, berburu di hutan di sekeliling lingkungannya. Mereka senang mengembara dalam kelompok kecil. Mereka ada yang mendiami tanah kering dan ada yang mendiami

rawa dan payau serta sepanjang aliran sungai. Adat Istiadat mereka ketat dan selalu mencurigai pendatang baru.

3. Penduduk pegunungan yang mendiami lembah;

Mereka bercocok tanam, dan memelihara babi sebagai ternak utama, kadang kala mereka berburu dan memetik hasil dari hutan. Pola pemukimannya tetap secara berkelompok, dengan penampilan yang ramah jika dibandingkan dengan penduduk tipe kedua (2). Adat istiadat dijalankan secara ketat dengan "Pesta Babi" sebagai simbolnya. Ketat dalam memegang dan menepati janji. Pembalasan dendam merupakan suatu tindakan heroisme dalam mencari keseimbangan sosial melalui "Perang Suku" yang dapat diibaratkan sebagai pertandingan atau kompetisi. Sifat curiga tehadap orang asing ada tetapi tidak seketat penduduk tipe 2 (kedua).

4. Penduduk pegunungan yang mendiami lereng-lereng gunung;

Melihat kepada tempat pemukimannya yang tetap di lereng-lereng gunung, memberi kesan bahwa mereka ini menempati tempat yang strategis terhadap jangkauan musuh sedini mungkin selalu mendeteksi setiap makhluk hidup yang mendekati pemukimannya. Perang suku merupakan aktivitas untuk pencari keseimbangan sosial, dan curiga pada orang asing cukup tinggi juga.

Sumber: *www.infopapua.com*

2. Diskusikanlah hasilnya bersama teman-teman Anda.
3. Buatlah simpulan atas hasil latihan Anda tersebut.

Kegiatan Lanjutan

1. Carilah bacaan dalam majalah, surat kabar, atau internet.
2. Tentukanlah jenis-jenis kalimatnya.
3. Bahaslah pekerjaan kelompokmu bersama kelompok-kelompok lainnya.
4. Simpulkan hasilnya dan serahkan kepada guru Anda.

Mengenal Ahli Bahasa

Harimurti Kridalaksana, lahir di Ungaran pada tahun 1939 memeroleh gelar sarjana sastra dari Universitas Indonesia pada tahun 1963. Selain itu, ia mendapat pendidikan tentang didaktik bahasa di Universitas Pittsburgh, dan menyelesaikan kursus kewiraan pada Lembaga Pertahanan Nasional pada tahun 1975.

Pada Tahun 1970, ia menjadi *research associate* pada *Internasional Research Project on Language Planning Proccesses Stanford University*-Universiras Indonesia tahun 1973. Ia menjadi *visiting scholar* pada *Graduate School University of Michigan.*

Ia menjadi ketua umum pengurus pusat Himpunan pembina Bahasa Indonesia, pada periode 1974–1978. Pada tahun 1985 ia menjadi tamu Johann Wolfgang Goethe University di Frankut.

Rangkuman

1. Salah satu keterampilan membaca adalah merangkum isi pikiran-pikiran pokok yang terdapat dalam bacaan. Saat membaca, Anda harus memahami hal-hal pokok yang ada. Kegiatan merangkum berbeda dengan meringkas. Ringkasan adalah bentuk ringkas dari sebuah teks dengan mempertahankan isi dan diungkapkan secara lengkap. Dengan demikian, ringkasan merupakan bentuk tulisan atau karangan baru yang lebih singkat dari teks aslinya.
2. Karangan ekspositif bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Karangan ekspositif biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu. Oleh sebab itu, karangan eksposisi sangat membutuhkan data dan fakta yang akurat dan lengkap.
3. Jenis klausa dapat dibedakan bedasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori yang menjadi predikatnya. Berdasarkan strukturnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat.
4. Kalimat berdasarkan intonasinya dibedakan atas kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah. Kalimat tanya ditandai dengan intonasi final berupa tanda tanya (?) dan berfungsi menanyakan sesuatu. Kalimat berita ditandai dengan intonasi final tanda titik (.) dan berfungsi memberitakan sesuatu; serta kalimat perintah ditandai dengan intonasi final dengan tanda seru (!) dan berfungsi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang lain.

Refleksi Pembelajaran

Sering membaca, melatih Anda terampil merangkum pokok-pokok pokiran sebuah bacaan, misalnya membaca karangan ekspositif. Karangan ini biasa digunakan untuk menyajikan ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan Anda akan bertambah setelah membacanya. Selain itu, sebuah bacaan terdiri dari beberapa jenis kalimat. Ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dengan mempelajarinya, Anda akan tahu perbedaan kedua kalimat tersebut sehingga memudahkan Anda dalam menulis surat atau tulisan yang lain.

Soal Pemahaman Pelajaran 4

Kerjakanlah Soal berikut.
Untuk soal no. 1 s.d. 2, bacalah teks berikut.

Kampung Budaya Angkat Nilai Kesundaan

Diresmikannya Kampung Budaya Sindang barang sebagai pusat revitalisasi seni tradisi Sunda di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor, diharapkan bisa membangkitkan kembali nilai-nilai kesundaan yang nyaris punah di Sindangbarang. Apalagi di daerah ini banyak ditemukan situs budaya Sunda sejak zaman prasejarah.

Kampung Budaya Sindangbarang juga diharapkan bisa meningkatkan perekonomian rakyat setempat, karena kampung ini merupakan objek wisata baru di Kabupaten Bogor. Gubernur Jawa Barat, H. Danny Setiawan mengatakan hal itu dalam sambutan Peresmian Kampung Budaya Sindangbarang, di Rumah Gede Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor, Selasa (4/9). Sambutan tersebut dibacakan oleh Kadisbudpar Jabar, Drs. H.I. Budhyana, M.Si. Hadir dalam acara peresmian Wakil Bupati Bogor Albert Pribadi, Wakil Ketua DPRD Jabar Rudy Harsa Tanaya, serta sejumlah budayawan dan seniman Sunda dari berbagai kota di Jawa Barat, seperti Arthur S. Nalan dan Ma Ageung.

Pupuhu Kampung Budaya Sindangbarang,Achmad Mikami Sumawijaya yang akrab di-panggil Maki Sumawijaya mengatakan pem-bangunan Kampung Budaya Sindangbarang mendapat bantuan dari APBD Jabar Rp 750 juta dan dari Kabupaten Bogor Rp 75 juta untuk anggaran tahun 2006. Saat ini pembangunannya telah menghabiskan dana Rp 1,1 miliar.

Ada 25 rumah yang sudah dibangun di Kampung Budaya Sindangbarang, termasuk leuit. Rancangannya dibuat oleh budayawan Sunda Anis Djati Sunda berdasar pada naskah Pantun Bogor. Lahan yang tersedia saat ini baru 8.600 meter2. "Ini bara kampung inti, jadi kampung luarnya belum kami bangun," jelas Maki.

Dijelaskan, peresmian Kampung Budaya Sindangbarang bisa digelar berkat kerja sama dengan Disbudpar Jabar yang dalam kesempatan ini menggelar pula festival budaya agraris yang mengangkat tema "Tepung Pare". Para pesertanya datang dari berbagai kampung adat yang ada di Sumedang, Subang, Sukabumi, Kabupaten Bogor, Garut, dan Kabupaten Bandung.

Disela-sela acara yang sedang berlangsung, Kadisbudpar Jabar Drs. H.I. Budhyana, M.Si. mengatakan bahwa dibangunnya Kampung Budaya Sindangbarang oleh masyarakat Sindangbarang menunjukkan kesadaran akan potensi lokal sebagai sumber ekonomi dalam bidang pariwisata mulai menggeliat.

"Dengan ditemukannya situs di Sindangbarang, tidak mustahil daerah ini akan dijadikan daerah cagar budaya yang menarik minat untuk diapresiasi. Setidaknya sudah ditemukan 53 situs, belum situs-situs baru yang kini tengah diteliti para ahli dari Universitas Indonesia,"jelas H.I. Budhyana.

Sumber: *Pikiran Rakyat*, 10 September 2006

1. Tulislah rangkuman berdasarkan isi teks.
2. Identifikasilah berbagai jenis kalimat yang terdapat dalam teks tersebut.
3. Buatlah sebuah paragraf ekspositif.

Uji Kompetensi Semester 1

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

1. Syarat pertanyaaan yang diajukan kepada narasumber adalah
 a. singkat, jelas tidak bertele-tele
 b. singat, jelas, bertele-tele
 c. panjang, singkat, bertele-tele
 d. pertanyaan tidak sesuai dengan profesi narasumber
 e. pertanyaan tidak sesuai tema
2. Penulisan peluruhan kata yang diawali dengan huruf *k-p-t-s* yang benar adalah
 a. memroses
 b. memperhatikan
 c. mempesona
 d. mentuliskan
 e. memproses
3. Orang yang diminta keterangan mengenai suatu hal disebut?
 a. moderator
 b. memperhatikan
 c. narasumber
 d. kurator
 e. pemateri
4. Hal-hal apa saja yang dibicarakan dalam biografi?
 a. tempat lahir, pekerjaan, pendidikan
 b. gaya hidup sang tokoh
 c. sifat buruk sang tokoh
 d. tingkah laku sang tokoh
 e. kekayaan
5. Riwayat hidup (sesorang) yang ditulis oleh orang lain disebut
 a. cerpen
 b. bioliografi
 c. autobiografi
 d. biografi
 e. narasumber
6. Kata penghubung antarklausa terdapat dalam kalimat
 a. Di Indonesia banyak lahan pertanian yang subur.
 b. Karena hujan terus menerus, daerah itu banjir lagi.
 c. Jika kamu belajar, kamu akan sukses.
 d. Kepercayaan dari seseorang jangan kamu sia-siakan.
 e. Kita harus berhati-hati agar kita selamat di sana.
7. Frase bermakna ganda terdapat dalam kalimat
 a. Mobil baru paman dicongkel pencuri tadi malam di tempat parkir.
 b. Sakit yang ringan pada tenggorokan sering terjadi karena polusi udara.
 c. Sakit pada mulut dan tenggorokan yang ringan sering terjadi pada anak-anak.
 d. Obat-obatan modern mampu menghilangkan rasa sakit dalam waktu singkat.
 e. Pada tahun ajaran ini SPP siswa baru dinaikan.
8. Kalimat berobjek terdapat pada
 a. Bacaan populer masih dianaktirikan.
 b. Tahun ini merupakan tahun keberuntungan Indonesia.
 c. Pemerintah mengancam pengunjuk rasa yang berdemonstrasi.
 d. Negara kesatuan Republik Indonesia bedasarkan pancasila.
 e. Setiap malam adik belajar bahasa Inggris.
9. Kalimat berikut yang termasuk kalimat majemuk setara adalah
 a. Kami akan datang jika ada suatu undangan dan tugas dari kepala sekolah.
 b. Mereka tidak mengakui perbuatannya karena tidak ingin namanya tercemar.
 c. Gadis itu sangat cerdas, parasnya cantik, dan disenangi teman-temannya.
 d. Gemuruh mempercepat hari menjadi gelap sehingga membuat pekerjaanya tidak sesuai.
 e. Orang yang kemarin datang ditangkap polisi karena kasus penipuan.
10. Kalimat berikut yang menggunakan frase atributif berimbuhan adalah
 a. Ekonomi masyarakat ditopang oleh jasa simpan pinjam.
 b. Perusahaan minyak itu mengalami kerugian.
 c. Ruang pelatihan itu dilengkapi dengan pendingin ruangan.
 d. Asap mobil dan motor menyebabkan polusi udara.
 e. Setelah simpang empat mereka akan sampai di TKP.

11. Ada dua macam sarana pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal memiliki standar kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah, seperti SD, SLTP, SMU/SMK dan lain sebagainya. Pendidikan luar sekolah seperti kursus-kursus, biasanya menyusun kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan Lembaga yang bersangkutan.

Paragraf tersebut menggunakan pola pengembangan eksposisi berjenis
a. analisis
b. identifikasi
c. ilustrasi
d. definisi
e. klasifikasi

12. Seorang kepala sekolah SMU 200 menugasi pembina OSIS SMU 200 untuk mempersiapkan acara penyambutan walikota ke sekolah tersebut pada tanggal 2 Mei 2003.

Kalimat isi memo yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah....
a. Sudi kiranya bapak walikota, mempersiapkan acara penyambutan walikota tanggal 2 Mei 2003.
b. Atur acara penyambutan walikota, jangan sampai memalukan sekolah kita tanggal 2 Mei 2003.
c. Segera persiapkan acara penyambutan walikota di sekolah ini, tanggal 2 Mei 2003.
d. Bapak persiapkanlah acara penyambutan walikota yan tidak lama lagi, yaitu tanggal 2 Mei 2003.
e. Saya mohon sungguh-sungguh agar bapak persiapkan acara penyambutan walikota tanggal 2 Mei 2003.

13. Industrialisasi akan mengantarkan suatu bangsa menjadi bangsa yang maju dan makmur.

Unsur inti dalam kalimat tersebut adalah
a. indutrialisasi
b. industrialisasi mengantar bangsa
c. bangsa yang makmur
d. bangsa yang maju dan makmur
e. bangsa maju

14. Semua kata yang terletak di khatulistiwa termasuk daerah tropis, Kota Pontianak terletak di lintang utara 0 derajat lintang selatan 0 derajat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua kalimat tersebut adalah
a. Kota Pontianak termasuk daerah tropis
b. Kota Pontianak tidak termasuk daerah tropis
c. Kota Pontianak terletak di khatulistiwa
d. Kota Pontianak terletak di lintang utara
e. Kota Pontianak terletak di lintang selatan

15. Karangan yang bertujuan memaparkan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya disebut
a. karangan ekspositif
b. karangan naratif
c. karangan argumentasi
d. induktif
e. deduktif

16. Pola kalimat "Sangat lemah badannya" adalah
a. P-S
b. S-P-K
c. S-P
d. K-P-S
e. S-P-O

17. Gajinya satu juta sebulan

klausa tersebut termasuk klausa
a. klausa numeral
b. klausa preposisional
c. klausa transitif
d. klausa adverbial
e. klausa intransitif

18. Dengan perubahan zaman telah menuntut pendidik untuk mencari metode mengajar yang baru.

Kalimat tersebut dapat dijadikan kalimat efektif dengan
a. mengubah menuntut dengan dituntut
b. meletakan para pendidik pada awal kalimat
c. menghilangkan kata dengan
d. menghilangkan kata telah
e. meletakkan dengan pengubahan zaman pada akhir kalimat

19. Mereka menggunkan bambu runcing pada waktu itu.

Pola kalimat di atas adalah
a. S-P-O-K
b. P-K-S-O
c. K-O-P-O
d. O-P-S-K
e. K-O-P-S

20. Penyiar televisi sedang membacakan warta berita.

Komponen pokok frasa pada kalimat tersebut adalah
a. televisi, membacakan
b. penyiar, berita
c. televisi, berita
d. membacakan, berita
e. penyiar, membacakan

21. Tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi adalah tahap-tahap dari
 a. berpidato
 b. berdiskusi
 c. merangkum
 d. menyimpulkan
 e. mendengarkan
22. Intonasi, lafal, jeda, tempo, penguasaan audiens adalah bagian dari
 a. berpidato
 b. membaca naskah
 c. berdialog
 d. bertanya
 e. menjawab
23. Karangan proses yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulisannya disebut
 a. fakta
 b. esai
 c. wacana
 d. tajuk rencana
 e. opini
24. Dukungan dana untuk mengatasi gejolak. Moneter yang terjadi di Indonesia terus mengalir. Kali ini bantuan datang dari Brunei Darrusalam. Sabtu pekan lalu Sultan Brunei Darrussalam, bersama sekitar 50 anggota rombongan mendarat di lapangan terbang Halim Perdana Kusuma Jakarta menggunakan pesawat pribadi.

 Pikiran utama paragraf di atas adalah
 a. dukungan dana terus mengalir
 b. dana mengatasi gejolak moneter
 c. bantuan datang dari Brunei Darussalam
 d. Sultan Hassanah Balkiah mendarat di Halim Perdana Kusuma
 e. sultan menggunakan pesawat pribadi
25. Konsonan yang terjadi oleh gerakan kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas disebut
 a. labiodental
 b. laminoveolar
 c. bilabial
 d. hambat
 e. letup
26. Jenis pidato yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang agama disebut
 a. orasi
 b. retorika
 c. sambutan
 d. khotbah
 e. interogasi
27. Berikut ini yang bukan tujuan khutbah adalah
 a. ajakan melakukan kebaikan
 b. motivasi hidup
 c. beribadah
 d. menjauhi perbuatan dosa
 e. hidup malas
28. Menggali informasi dari narasumber adalah tujuan dari
 a. dialog
 b. monolog
 c. wawancara
 d. diskusi
 e. berpidato
29. Bacalah teks berikut.

Jelajah Surabaya

Surabaya Heritage Walk yang diadakan oleh Program Manajemen Kepariwisataan yang bekerja sama dengan Jurusan Arsitektur dan Perpustakaan UK Petra. Dengan menggunakan bus Pariwisata, kami beserta 37 orang lainnya yang terdiri dari mahasiswa, beberapa orang Jurnalis, dan beberapa turis dari luar negeri memulai tour SHW ini dari Kampus pada tanggal 25 September lalu. Dengan didampingi oleh 7 orang tour guide yang kesemuanya masih mahasiswa Program Kepariwisataan, kami memulai serangkaian perjalanan kami. Setelah sejenak melihat-lihat bangunan Hotel Ibis, kami berjalan kaki untuk melihat gedung Telkom De Javache Bank di Jalan Garuda.

Sambil mendengarkan penjelasan dari para tour guide, kami berjalan kaki menjelajahi jalan-jalan di sekitar Jembatan Merah. Kami mampir di beberapa tempat seperti Gedung Cerutu (The Sigar Building) di jalan Rajawali, Kantor Aperdi (De Algemeene), PT Perkebunan X (Kolonie Bank) dan BII (Nuts Spaarbank) di jalan Jembatan Merah. Kantor Pos besar (Hoofpostkantoor) di Jalan Kebonrojo, Gereja Katolik (St. Mary the Secred) hingga menyusuri Kalimas (Kalimas Traditional Harbour). Sepanjang perjalanan ini, saya tak hentihentinya berdecak takjub melihat betapa megah dan indahnya bangunan-bangunan peninggalan Belanda tersebut.

sumber : *www.petra.ac.id*

Apa yang diceritakan dalam teks berikut?
a. Perjalanan wisata
b. Jelajah Surabaya
c. Pariwisata
d. Bangunan Belanda
e. Gedung-gedung tua

30. Manakah dari paragraf berikut yang termasuk opini?
 a. *Environmental Action* (Gerakan Lingkungan) yang muncul dari keber-hasilan demonstrasi Hari Bumi tahun 1970, menjadi gerakan yang paling agresif dari kelompok-kelompok yang berbasis di kota Washington. Ulet, mampu dan pantang mundur, begitulah kelompok itu digambarkkan oleh seorang juru lobinya. Kelompok ini amat jelas sepak terjangnya pada kasus-kasus seperti limbah beracun, intalasi listrik tenaga nuklir dan kebijakan energi.
 b. Kelompok Greenpeace, dimulai pada tahun 1971, dibentuk khusus untuk memprotes uji coba nuklir, kemudian melebar dengan kampanye "Selamatkan Ikan Paus" Kemudian kampanye untuk melindungi singa laut, ikan lumba-lumba dan jenis kehidupaan laut lainnya yang terancam punah, yang pada kahir dasawarsa 1970-an melakukan kampanye-kampanye yang lebih luas sehingga mencakup masalah hutan tropis dan pemindahan atau pengangkutan bahan beracun.
 c. Pada tanggal 2 Oktober 1992, Gubernur DKI, Wiyogo Atmodarminto meletakkan batu pertama pembangunan Seaworld Indonesia. Dua tahun kemudian, pada tanggal 3 Juni 1994 SeaWorld Indonesia sudah mulai beroperasi. Area Seaworld seluas 3 hektar dengan luas bangunan utama 4.500 m2 berisi berbagai macam akuarium, lorong Antasena (lorong bawah air), perpustakaan, tempat penjualan makanan, toko suvenir, dan dilengkapi dengan layar sentuh sebagai informasi satwa dan spesies di Seaworld.
 d. Sudah sejak lama ujung barat laut Irian dan seluruh pantai utara penduduknya dipengaruhi oleh penduduk dari kepulauan Maluku (Ambon, Ternate, Tidore, Seram dan Key), maka adalah tidak mengherankan apabila suku-suku bangsa disepanjang pesisir pantai (Fak-Fak, Sorong, Manokwari dan Teluk Cenderawasih) lebih pantas digolongkan sebagai Ras Melanesia dari pada Ras Papua.
 e. Pengamanan swakarsa oleh masyarakat menjadi faktor penting untuk mengantisipasi terulangnya kejadian serupa. Kesadaran warga dalam menjalankan siskamling, misalnya, akan mendorong terciptanya keamanan bersama. Kuncinya pada masyarakat. Kewaspadaan harus ditingkatkan. Salah satu cara yang efektif adalah memberdayakan siskamling di masing-masing lingkungan. Ini dapat mengantisipasi merebaknya pembobolan rumah.

Pelajaran

5

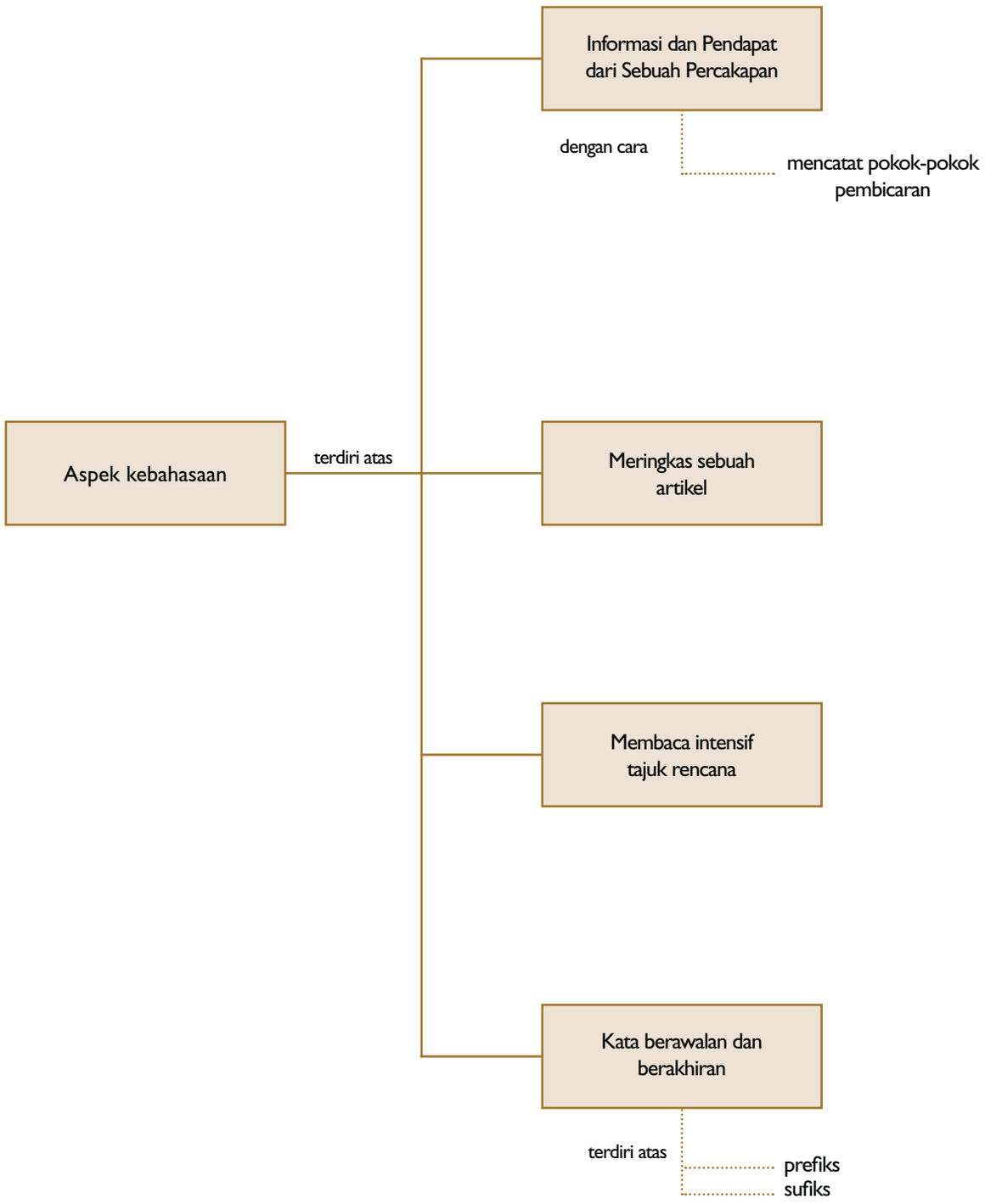
Pariwisata

Buku adalah jendela dunia. Banyak informasi yang didapat setelah membaca buku, misalnya informasi tentang tempat-tempat pariwista. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali informasi yang kita dapatkan baik dari kegiatan membaca atau mendengarkan. Informasi terdiri dari fakta dan opini. Pada pelajaran ini, Anda akan belajar memahami fakta dan opini dari sebuah percakapan dan tajuk rencana. Setelah memahami informasi, Anda akan mempelajari bagaimana meringkas sebuah bacaan dan mengenal serta memahami kata berawalan dan berakhiran.



Sumber : *www.dot_anz_sydney.or*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 5 ini adalah 18 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Informasi dan Pendapat dari Sebuah Percakapan

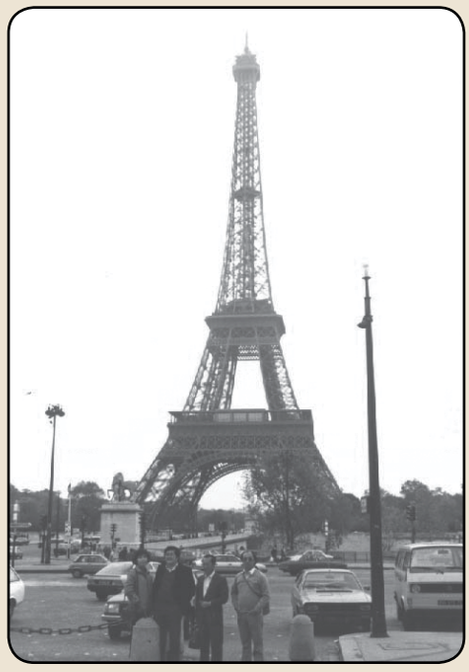
Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar memahami informasi dari diskusi dan dialog. Catatlah informasi-informasi tersebut. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat mencatat pokok-pokok pembicaraan dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Anda tentunya senang bercakap-cakap dengan orang lain di sekitar Anda. Dari kegiatan bercakap-cakap Anda akan mendapatkan banyak informasi dari lawan bicara. Selain melakukan kegiatan bercakap-cakap Anda dapat pula menyimak sebuah percakapan yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya ketika menyimak acara bincang-bincang di televisi atau radio. Ada hal yang harus diperhatikan ketika menyimak sebuah percakapan, yaitu kemampuan membedakan informasi dan pendapat. *Informasi* (fakta) adalah sesuatu yang benar-benar terjadi atau dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun *pendapat* adalah pendirian atau sikap seseorang terhadap suatu hal. Bacakanlah teks percakapan dialog berikut oleh dua orang teman Anda.

Kota dan Ikonnya

Tania: "Semua orang pasti mengenal kota Paris. Apa yang terlintas pertama kali dalam ingatanmu ketika mendengar kota Paris?"

Ari : "Hal yang terlintas di kepalaku adalah menara Eiffel. Tampaknya sulit memisahkan menara Eiffel dan keberadaan kota paris."



Sumber:*www.bpkpenabur.or.id*

Tania : "Ya, kamu benar. Banyak pelancong dari berbagai negara menganggap belum sahih datang ke kota Paris tanpa berkunjung ke menara Eiffel. Bahkan banyak orang Paris sendiri yang mengidentikkan kotanya dengan menara Eiffel. Contohnya saja Guy de Mauspassant, seorang pengarang Prancis populer, yang mengatakan menara Eiffel sebagai satu-satunya tempat di Paris. Maksudnya kebanyakan orang-orang yang berada di kota Paris pandangannya selalu tertuju ke menara tersebut. Jadi, jika ia sudah ada di menara tersebut ia dianggap telah tiba di Paris atau ada anggapan jika kita tersesat atau terpisah dengan seseorang di kota Paris datanglah ke menara ini maka kita akan bertemu dengan orang tersebut."

Ari : "Setahuku pada awalnya menara eiffel dibuat oleh Gustave Eiffel sebagai menara yang lebih berfungsi sebagai hal yang berbau ilmiah."

Tania: "Ya, tapi kini menara Eiffel telah berfungsi sebagai simbol kota Paris. Apakah menurutmu kasus ini bisa terjadi di Indonesia? Misalnya saja Monas adalah simbol kota Jakarta."

Ari : "Mungkin saja, tetapi tampaknya hanya bagi sebagian orang yang mengidentikkan kota Jakarta dengan Monas. Monas memang bisa dianggap sebagai simbol kota Jakarta tapi tidak seperti Paris dan Menara Eiffel yang

seolah-olah telah terpatri dalam ingatan kita bahwa Eiffel adalah Paris dan Paris adalah Eiffel"

Tania: "Indonesia sangat kaya dengan berbagai tempat unik yang bisa menjadi simbol-simbol bagi sebuah daerah. Hal itu menurutku bisa menarik wisatawan untuk berpariwisata ke daerah tersebut."

Ari : "Ya pendapatmu sungguh menarik. Bisa dibayangkan jika kita bisa mempromosikan berbagai tempat unik di pelosok nusantara dan menjadikannya seperti menara eiffel yang terkenal itu."

Sumber: *www.wikimu.com*

Setelah mendengarkan pembacaan percakapan tersebut dapatkah Anda memahami informasi yang ada dalam percakapan?

Uji Materi

1. Tulislah pernyataan yang berupa pendapat dari percakapan tersebut.
2. Tulislah pernyataan yang berupa fakta dari percakapan tersebut.
3. Informasi apa yang dibahas dalam percakapan tersebut?
4. Apa kesimpulan Anda terhadap isi percakapan tersebut? Tulislah kesimpulan Anda dalam sebuah paragraf.
5. Berikan tanggapan Anda mengenai isi informasi dalam percakapan tersebut. Kemudian bahaslah bersama-sama.

Kegiatan Lanjutan

Dengarkanlah sebuah acara bincang-bincang di televisi. Tuliskan pendapat dan fakta yang Anda dengar dari acara tersebut. Buatlah laporan hasil menyimak Anda dalam bentuk format berikut:

Nama Acara :

Pembawa Acara :

Narasumber/ Bintang Tamu :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Kesimpulan

.....

.....

Untuk pembelajaran selanjutnya bawalah sebuah artikel dari surat kabar atau majalah dengan tema pariwisata.

B Meringkas Sebuah Artikel

Masih ingatkah Anda tentang pelajaran membaca cepat. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar meringkas isi artikel. Artikel adalah karya tulis lengkap dalam surat kabar. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat meringkas isi artikel dan mampu membuat sebuah artikel.

Artikel adalah karya tulis lengkap (laporan berita) dalam majalah atau surat kabar. Banyak sekali informasi yang akan dapatkan setelah membaca sebuah artikel. Setelah selesai membaca dan memahami artikel, Anda dapat membuat ringkasannya. *Ringkasan* dapat diartikan sebagai penyajian singkat dari suatu karangan asli dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang penulisnya. Dengan demikian, meringkas merupakan kegiatan menyingkat bacaan dengan tetap mempertahankan urutan isinya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat ringkasan, yaitu:

1. membaca bacaan secara keseluruhan untuk medapatkan kesan umum terutama maksud penulis dan sudut pandangnya;
2. mencari dan mencatat gagasan utama dari tiap paragraf;
3. menyusun kembali bacaan dalam bentuk karangan singkat berdasarkan gagasan utama yang telah dicatat.

Bacalah artikel berikut ini.

Tiga Hari Mencari Oase



Sumber: *Intisari,* Februari 2005

Tunisia, negara di Afrika Utara seluas 164.150 km^2 dengan jumlah penduduk sekitar 10 juta, memang menarik dikunjungi. Letaknya yang tidak jauh dari daratan Eropa membuat Tunisia mendapat pengaruh besar dari Eropa (kuno). Tapi, letaknya yang di Afrika menjadikan Tunisia menyimpan eksotisme tersendiri.

Pertengahan Mei 2002, saya dan istri berkunjung ke negeri yang bernama resmi Al-jumhuriya at-Tunusiya ini. Di hari pertama kami pergi ke Pasar Unta. Jangan terkecoh dengan namanya sebab di pasar ini tidak ada untanya, apalagi transaksi jual belinya. Konon, seabad yang lalu pasar ini memang benar-benar tempat orang jual beli unta.

Kami singgahi pula Karthago, kota dagang yang penting di pantai Afrika Utara. Kota arkeologi ini didirikan oleh Suku Phoniker dari Tyrus pada abad ke-9 SM. Selanjutnya dijajah oleh bangsa Romawi. Ciri bekas jajahan itu tampak dari sisa-sisa pilar bangunan yang masih tegak berdiri. Karthago juga pernah mengilhami sastrawan Francis, Gustav Flaubert, menulis novelnya berjudul *Salammbo*.

Sebelum meninggalkan Tunisia, kami sempat mengikuti Safari ke Sahara dan oase.

Pukul 6.00 kami sudah meninggalkan hotel di kota Sousse dengan jip untuk bersafari ke Sahara dan Oase selama tiga hari. Jarak yang akan ditempuh sekitar 2.000 km pergi pulang (setara Jakarta-Surabaya pp). Objek-objek yang akan kami kunjungi antara lain El Djem dengan amphiteaternya yang merupakan peninggalan zaman penjajahan Romawi, Desa Matmata yang banyak disusupi rumah-rumah bawah tanah dari Suku Berber, lalu kota Douz yang menawarkan suasana *sunset* di atas punggung unta, dan kota tua Tozeur tempat oase berada.

Rombongan kami sepuluh orang, terbagi dalam tiga jip. Masing-masing tiga orang dari Belanda, Jerman (2), Austria (2), Indonesia (2), dan Swis (1). Pemandu kami cuma seorang, Ali namanya. Jip meluncur dengan kencang, sekitar 100 km/jam, menyusuri jalan beraspal menuju selatan. Pagi itu kami disuguhi pemandangan anak-anak naik keledai sambil menggembala kambing, sementara para orangtua mereka naik unta.

Setelah menempuh jarak sekitar 150 km, kami tiba di El Djem dan langsung menuju ke sebuah bangunan amphiteater yang dibangun pada tahun 230 M itu.

Bangunan peninggalan Romawi ini sudah hancur separuhnya. Dulu, bangunan yang terdiri atas beberapa tingkat ke atas ini mampu menampung sekitar 30.000 penonton. Di bawah tanah ada ruangan-ruangan kecil sebagai kandang singa. Salah satu atraksi paling populer di zaman itu memang adu kekuatan atau perkelahian gladiator melawan singa liar. Simbol kejayaan Romawi di Afrika Utara ini termasuk sebuah koloseum, ketiga terbesar di dunia setelah yang ada di Roma dan Napoli, Italia.

Perjalanan selanjutnya yaitu menembus perbukitan gundul dengan hiasan tanaman buah zaitun di sana-sini. Tunisia termasuk negara pengekspor buah zaitun terbesar kedua di dunia. Komoditi yang diekspor selain buahnya juga minyak zaitun yang banyak dikonsumsi masyarakat Eropa. Jalanan tak beraspal membuat debu beterbangan di belakang jip kami. Siang hari kami sudah sampai di sebuah desa Matmata.

Matmata dikenal dengan suku Berbernya yang merupakan penghuni asli kawasan Sahara, sebelum bangsa Arab datang. Hal unik dari sini adalah rumahnya yang berupa gua-gua dari tanah alami. Rombongan kami masuk ke sebuah rumah. Di depan pintu masuk sebelah kiri terdapat tempat penyimpan air. Pintu masuknya bundar seperti terowongan. Seorang ibu tua keluar dan berdiri di antara kami. Dia melempar senyum.

Raut mukanya mirip suku Indian. Di bagian dahi dan di bawah mulutnya terdapat tato warna biru tua. Menurut Ali, tato itu dimaksudkan untuk membedakan antara sesama sukunya dengan bangsa Arab. Ibu itu mengenakan rok dan baju tipis, serta beberapa gelang dan anting-anting warna perak. Kami masuk ke dalam rumah itu untuk melihat kehidupan mereka secara dekat. Di dalamnya ada ruang berbentuk bundar yang cukup terang karena tanah bagian atasnya terbuka menganga ke udara luar.

Dari ruang bundar itu, kami bisa melihat kamar-kamarnya satu demi satu berderet membentuk lingkaran. Ada tiga kamar tidur, sebuah dapur, dan bagian atas ada ruangan kecil untuk kandang burung merpati. Ketika saya melongok ke salah satu kamar tidur, seorang anak laki-laki bertanya dari mana asal saya. Ketika saya jawab, "Indonesia", ia langsung menyergap dengan pertanyaan, "Jakarta?". Lo!

Kami sempat makan siang di salah satu rumah dengan menu khas Tunisia, *couscous* (seperti nasi jagung yang disajikan dengan kuah panas). Sambil makan Ali bercerita bahwa hawa dalam rumah bawah tanah itu tidak dingin di waktu malam atau panas di waktu siang. Hujan jarang terjadi. Musim di Tunisia tak jauh beda dengan di negara-negara di Eropa, cuma jangan mengharapkan salju turun di sini.

Sehabis makan kami melanjutkan perjalanan ke Kota Douz. Sepanjang jalan kami hanya melihat bukit-bukit pasir yang gersang dan rumah yang kebanyakan bercat putih. Hotel kami di Douz terletak di pinggir lautan pasir. Begitu sampai di hotel, Ali segera memesan beberapa unta untuk kami.

Sore harinya barulah dimulai acara berburu sunset dari atas punggung unta. Sebelum kami naik, unta disuruh duduk. Benar-benar duduk lesehan (tak heran kalau siku kaki unta jadi kapalan). Begitu duduk, saya seperti dilempar ke atas karena benar-benar tidak mengira akan setinggi itu. Rombongan bak khalifah menyusuri padang pasir menaiki unta.

Perjalanan semakin menjauh dan saya menjadi kehilangan orientasi, tidak tahu arah mata angin. Kami sudah berada di tengah lautan padang pasir. Di sana hanya sekawanan pohon kurma. Sesekali onta memakan daun muda pohon kurma dengan menengadahkan mukanya ke atas. Mirip jerapah. Udara panas mulai berkurang dan langit mulai redup perlahan. Perlahan-lahan pula Matahari membenamkan diri di tempat peraduannya. Sungguh, suatu pemandangan yang fantastik.

Dalam perjalanan kembali ke hotel, saya baru sadar bahwa yang saya naiki bukan unta. Menurut buku wisata, tidak ada unta di Tunisia, melainkan

dromedar, mirip unta, tetapi beda di punuknya. Kalau unta berpunuk dua, dromedar cuma satu. Lagi pula, punuknya tidak berisi air, melainkan lemak. Baik unta maupun dromedar bisa bertahan hidup selama dua minggu tanpa minum. Begitu menemukan sumber air, binatang ini bisa meneguk 200 liter air dalam waktu 10 menit. Normalnya sih sehari bisa menghabiskan air 20-50 liter.

Esok paginya kami meninggalkan Douz menuju Tozeur. Sebelumnya, Ali membawa kami ke sebuah arena di Douz yang biasa dipakai untuk Festival Sahara. Di Sahara sendiri ada tiga festival, dua lainnya di Matmata dan Tozeur. Festival di Douz jatuh di bulan November sehabis panen kurma dan berlangsung selama empat hari.

Tak lama kami berada di tempat festival itu dan langsung tancap gas ke padang pasir. Di sini ketiga jip yang semula berkonvoi kini berjalan sejajar. Bisa dibayangkan bagaimana rombongan belakang jika berjalan secara konvoi. Puluhan kilometer kami menyeberangi lautan pasir sebelum tiba-tiba sopir menginjak pedal gas dalam-dalam ketika menaiki sebuah bukit pasir.

Dari atas bukit kami bisa menikmati panorama indah di bawahnya. Ada petani yang membawa rumput di gerobak yang dihela keledai. Juga di sana-sini terlihat fatamorgana. Air seperti tergenang di mana-mana, meski sebenarnya itu tipuan akibat suhu panas yang menguap.

Fatamorgana sering mencelakakan manusia yang berpergian dalam karavan. Mereka seolah-olah melihat air, tapi ketika didekati, malah semakin menjauh. Kami sempat bermain-main di pasir Sahara yang hangat dan lembut itu.

Setelah istirahat sejenak, jip menuruni lereng berpasir. Hati kami agak gemetar karena roda jip tidak bergerak, hanya terasa hanyut terbawa gumpalan pasir. Akhirnya, jip kembali ke jalan beraspal. Kami melewati danau berair asin sepanjang ratusan kilometer. Menurut sejarahnya, ribuan tahun silam air Laut Tengah meluap hingga ke daratan Afrika Utara. Setelah surut, air asin itu pun tertinggal di daratan.

Sebelum memasuki kota tua Tozeur, kami berhenti di pertigaan jalan desa dan berganti naik dokar melewati jalan pedesaan menuju oase. Setiba di kebun luas kami diajak masuk ke tengah di antara rindangnya pohon kurma dan pohon palem lainnya.

Seorang berpostur gendut berkulit hitam mengatakan bahwa kami sudah tiba di oase. Dia menunjuk ke sebuah sumur berdiameter tiga meter dengan kedalaman 75 m. Oase sendiri ada dua macam: asli dan buatan. Oase yang kami saksikan adalah oase buatan. Hanya orang kaya yang mampu membuat oase buatan. Saya agak heran karena di kebun ini juga tumbuh tanaman petai cina.

Kota Tozeur sendiri memiliki banyak bangunan yang artistik. Hampir semua bangunan terbuat dari batu bata mentah warna cokelat tanah alami. Setiap gedung berlainan corak seninya.

Malam harinya saya dan istri berkesempatan mengobrol dengan seorang kusir dokar yang fasih berbahasa Prancis, negara yang dulu menjajah Tunisia. la bercerita soal adat perkawinan di desanya yang masih menggunakan unta sebagai mas kawin. Unta itu ibarat jaminan hidup istrinya, siapa tahu nanti bercerai sehingga istri dipulangkan ke orangtuanya. Nah, unta sebagai mas kawin itu bisa dijadikan sebagai penyambung hidup.

Calon mempelai perempuan dituntut masih perawan, sebab dalam upacara perkawinan di desa pasangan pengantin harus menunjukkan seprei warna putih yang ternoda oleh darah malam pertama. Seprei itu harus ditunjukkan pada kerabat dekat dan tetangga. namun, tradisi itu kini mulai ditinggalkan. Di Tunisia anak lelaki disunat mulai umur satu hingga dua tahun. Sedangkan wanitanya tidak, berbeda dengan beberapa negara di Arab atau Afrika.

Di hari terakhir safari, kami mengunjungi oase alami di Chebika dan Tamerza. Chebika ada di pegunungan pasir. Tahun 1900 di daerah ini ditemukan fosfat oleh Philippe Thomas. Sampai kini fosfat masih menjadi andalan ekspor Tunisia selain minyak zaitun, karpet, dan anggur. Menurut saya, Oase di Chebika sangat indah, rimbun, dengan tanaman palem, dan airnya mengalir setiap saat. Berada di tengah oase itu saya seperti kembali ke alam tropis Indonesia.

Kami melanjutkan ke Tamerza, sebuah oase yang lain. Dalam perjalanan kami melewati beberapa rumah suku Berber dan Beduin yang hidup secara berpindah-pindah. Rumah-rumah nomaden itu tidak mudah dikenali dari jarak jauh karena sangat sederhana di tengah gundukan tanah dan pohon-pohon oliven.

Kedua suku itu penghuni asli Sahara sebelum bangsa Romawi datang di abad ke- 5–6 M, kemudian disusul bangsa Byzantini tahun 533, bangsa Arab 665–698, bangsa Turki tahun 1574, dan terakhir Francis 1881 hingga Tunisia merdeka pada 1956.

Oase Tamerza lebih kecil dibandingkan dengan Chebika. Namun tak kalah indahnya dengan adanya batu-batu besar berserakan di sekitar air terjun, berpadu dengan bentangan alam datar berpasir-pasir.

Dari Tamerza kami mengakhiri safari dan kembali ke Sousse. Meskipun Ali bilang tidak ada apa-apa di Sahara kecuali unta, pasir, dan kurma, tapi kami merasa telah memperoleh 1001 kenangan dari gurun berpasir ini.

Sumber: *Intisari*, Februari 2005

Uji Materi

1. Tuliskanlah hal-hal menarik yang Anda dapati dari artikel tersebut.
2. Tuliskan pokok-pokok pikiran tiap paragraf dari artikel tersebut.
3. Buatlah ringkasannya dengan kalimat Anda sendiri.
4. Tukarkanlah hasil pekerjaan Anda dengan teman Anda. Tulislah tanggapan Anda mengenai hasil ringkasan teman Anda.

Kegiatan Lanjutan

Bawalah sebuah artikel dari rumah. Tukarlah dengan teman Anda. Buatlah ringkasan dari isi artikel tersebut. Kumpulkanlah hasil kerja Anda untuk dinilai guru Anda. Lampirkan pula artikel yang Anda ringkas.

C Membaca Intensif Tajuk Rencana

Pada pelajaran sebelumnya, Anda telah belajar merangkum. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar merangkum berbagai ragam teks bacaan dengan membaca intensif. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat merangkum tajuk rencana dan mampu membuatnya.

Dalam sebuah surat kabar atau majalah terdapat tulisan yang dinamakan *tajuk rencana* atau *editorial*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tajuk rencana adalah artikel di surat kabar yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan redaksi. Apa yang dibahas dalam tajuk rencana biasanya berupa peristiwa aktual yang hadir di masyarakat. Tajuk rencana memaparkan bagaimana pandangan pimpinan redaksi yang juga merupakan pandangan surat kabar tersebut terhadap suatu peristiwa.

Pada pembelajaran ini, Anda akan belajar membedakan antara fakta dan opini dalam tajuk rencana. Fakta adalah sesuatu yang dapat dibuktikan kebenarannya, sedangkan opini adalah pendapat (pandangan) seseorang terhadap sesuatu. Membedakan fakta dan opini dalam sebuah tajuk rencana dapat dilakukan dengan kegiatan membaca intensif. *Membaca intensif* adalah kegiatan membaca yang tidak hanya bertujuan mengetahui *apa* yang ditulis dalam sebuah teks namun juga bertujuan mengetahui *mengapa* bacaan tersebut ditulis.

Sensasi Baru Orang Kota



Sumber:*www.goa.park.hyatt.com*

Ayo bicara yang santai-santai, mumpung musim libur sekolah dan musim cuti orang kantoran tiba. Misalnya tentang spa. Ya, kenapa tidak. *Solus per aqua* alias perawatan dengan air, yang berawal dari kebiasaan penduduk di perbukitan Liege, Belgia, pada abad ke-16, sudah menjadi ikon baru terapi kebugaran di kota-kota besar Indonesia. Dari sekadar berendam di kolam air panas, berbagai variasi muncul dengan suburnya. Orang kini mengenal mandi Korea di Jakarta.

Sensasi ini berkembang bukan hanya variasinya, melainkan juga fungsinya. Orang tak hanya bicara tentang perawatan kesehatan. Di spa mereka bercengkerama, membentuk komunitas, menggelar arisan, bahkan berpesta. Sebuah gaya hidup baru telah lahir. Kaum urban menemukan bahasa baru dalam pergaulan mereka: spa.

Boleh jadi ini semacam tempat pelarian. Orang kota perlu sejenak waktu berleha-leha mengelakkan rutinitas, polusi kota, persaingan bisnis, atau terbatasnya ruang terbuka di antara impitan beton gedung pencakar langit. Mereka perlu jeda yang cukup demi merawat kesehatan raga dan kenyamanan jiwa.

Mungkin itu sebabnya spa menjamur, jumlahnya berlipat-lipat dalam lima tahun terakhir. Paling tidak ini sebuah kemajuan, di tengah ekonomi yang belum sepenuhnya pulih, dan kehidupan politik yang masih begitu-begitu saja. Tidak perlu berpikir negatif dengan merebaknya spa di hotel berbintang, butik eksklusif, sampai di tempat seperti rumah toko alias ruko. Anggaplah ini bagian dari tren dunia global yang cepat atau lambat akan mendarat juga di sini.

Sudah barang tentu tak semua kita bisa menikmati spa. Merogoh Rp200 ribu sampai Rp1 juta sekadar untuk bernikmat-nikmat dipijat atau dilulur masih merupakan kebiasaan teramat mahal bagi kebanyakan warga kota. Maka, wajar saja kalau ada yang menganggap spa merupakan bagian dari *snobisme* dan kegenitan orang kota. Boleh saja berpandangan spa adalah cara orang kota meninggikan statusnya. Tapi, mereka yang suka berendam di Jacuzzi atau mandi lumuran cokelat tak bisa disalahkan. Ini soal gaya hidup dan selera yang tak bisa diperdebatkan, dan tentu saja soal kemampuan membayar.

Dari orang-orang kota yang rela membayar itulah mengalir bisnis yang menghidupi banyak orang. Dari sekitar 1.300 spa yang ada sekarang di sini, sudah pasti ribuan tenaga kerja terserap. Belum lagi efek daya tangkar berupa kegiatan penunjang lain yang secara tidak langsung menopang bisnis ini.

Geliat bisnis spa di Indonesia sesungguhnya belum seberapa. Di Amerika, akhir tahun lalu industri spa berkembang hingga 13.700 lokasi. Pendapatannya ditaksir Rp 90 triliun setahun. Jumlah itu berarti 130 kali lipat lebih besar ketimbang pendapatan bisnis spa di Tanah Air.

Potensi berkembang masih luas. Selain banyak tersedia tenaga perawatan tubuh, Indonesia juga kaya aneka bahan yang dibutuhkan spa. Bunga-bungaan, rempah-rempah, aneka lumpur dari gunung berapi, garam dan pasir melimpah ruah di negeri subur ini. Jangan lupakan lumpur Lapindo. Ya, siapa tahu, dengan sedikit pengolahan, "lautan lumpur" di Sidoarjo bisa digunakan untuk lulur atau merendam badan di spa?

Indonesia juga memiliki banyak sumber air panas, satu sarana penting untuk bisnis spa. Jika *Onseng* amat digemari di Jepang seperti juga *Hot Spring* di Amerika atau Eropa, mungkin kelak Indonesia terkenal karena punya Ciater atau Sawangan. Sekarang saja sejumlah resor spa di Indonesia masuk daftar 150 spa terbaik menurut majalah *Spaasia*.

Sumber: *Majalah Tempo*, 9–15 Juli 2007

Salah satu contoh pernyataan yang berupa fakta yang terdapat dalam tajuk rencana tersebut adalah:

"Indonesia juga memiliki banyak sumber air panas, satu sarana penting untuk bisnis spa."

Salah satu contoh opini adalah:

"Boleh jadi ini semacam tempat pelarian. Orang kota perlu sejenak waktu berleha-leha mengelakkan rutinitas, polusi kota, persaingan bisnis, atau terbatasnya ruang terbuka di antara impitan beton gedung pencakar langit."

Uji Materi

Bacalah Tajuk Rencana berjudul "Sensasi Baru Orang Kota" sekali lagi, lalu kerjakanlah latihan berikut ini.

1. Carilah dan tuliskan pernyataan-pernyataan lain yang berbentuk fakta dan opini dalam tajuk rencana tersebut.
2. Tuliskanlah pokok-pokok informasi setiap paragraf dari tajuk rencana tersebut.
3. Buatlah ringkasan dari pokok-pokok informasi tersebut.
4. Sampaikanlah hasil ringkasan Anda di depan kelas. Teman-teman Anda yang lain menanggapi hasil ringkasan tersebut.
5. Dari hasil mengidentifikasi fakta dan opini serta membuat ringkasan. Kemukakanlah pendapat Anda tentang pandangan yang hadir dalam tajuk rencana tersebut.

Kegiatan Lanjutan

Carilah dua buah tajuk rencana dari dua buah media cetak (surat kabar atau majalah) berbeda yang membahas sebuah peristiwa yang sama (bertema sama). Identifikasilah fakta dan opini dalam kedua tajuk rencana tersebut. Tulislah pendapat Anda mengenai perbedaan kedua media cetak tersebut memandang sebuah peristiwa. Kemukankanlah pendapat Anda beserta alasan berupa kutipan pernyataan dalam tajuk rencana.

Info Bahasa

Psikolinguistik

Secara etimologi kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik,* yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Meskipun cara dan tujuannya berbeda, tetapi banyak juga bagian-bagian objeknya yang dikaji dengan cara yang sama dan dengan tujuan yang sama, tetapi dengan teori yang berlainan. Hasil kajian kedua disiplin ini pun banyak yang sama, meskipun tidak sedikit yang berlainan. Oleh karena itulah, telah lama dirasakan perlu adanya kerja di antara kedua disiplin itu diharapkan akan diperoleh hasil kajian yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

D Kata Berawalan dan Berakhiran

Masih ingatkah Anda pelajaran membaca? Di dalam bacaan terdapat kata berawalan dan berakhiran. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar mengidentifikasi kata berawalan dan berakhiran. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat menjelaskan makna kata berawalan dan berakhiran kepada teman Anda.

Pada tajuk rencana berjudul "Sensasi Baru Orang Kota" terdapat kata-kata: *berawal, berbintang, membayar, dipandang*, atau *suburnya*. Kata-kata tersebut adalah contoh kata-kata yang berawalan dan berakhiran.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah afiks (imbuhan). Afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001: 55). Afiks terbagi atas tiga macam yaitu: prefiks (awalan), infisk (sisipan), dan sufiks (akhiran). Pada pembelajaran ini, Anda hanya akan belajar mengenai prefiks dan sufiks.

1. Prefiks (awalan)

Beberapa prefiks dalam bahasa Indonesia yaitu:

a. *meN–*

Awalan *meN-* berfungsi sebagai pembentuk kata verbal. Kata verbal adalah kata yang pada tataran klausa mempunyai kecenderungan menduduki fungsi predikat. Makna awalan *meN-*

1) Menyatakan suatu perbuatan yang aktif transitif, maskudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek yang menuntut adanya objek. Contohnya: *menulis, meresmikan, mencetak,* dan *membaca*.
2) Menyatakan makna proses. Contohnya: *melebar, meluas*, dan *meninggi*.
3) Menyatakan makna melakukan tindakan yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *menepi* (menuju ke tepi), *merokok* (menghisap rokok), *membatu* (menjadi batu), dan *mengabdi* (berlaku sebagai abdi).

Variasi bentuk awalan *meN-*

1) *meN-* akan berubah menjadi *me-* jika dilekatkan pada kata-kata yang diawali huruf *l, m, n, ny, ng, r, y,* atau *w*. Contoh: *melatih, memakan, menamai, menyatakan, menganga, meramaikan, meyakinkan*, dan *mewajibkan*.
2) *meN-* akan berubah menjadi *men-* jika dilekatkan pada kata-kata berawalan huruf *d* atau *t*. Contoh: *mendatangkan* dan *menuduh*.
3) *meN-* akan berubah menjadi *mem-* jika dilekatkan pada kata-kata berawalan huruf *b, p,* atau *f*. Contoh: *membabat, memakai*, dan *memfitnah*.
4) *meN-* akan berubah menjadi *meny-* jika dilekatkan pada kata-kata berawalan huruf *c, j*, dan *s*. Contoh: *menyatukan, menyucikan*, dan *menyadari*.
5) *meN-* akan berubah menjadi *menge-* jika dilekatkan pada kata-kata yang bersuku kata satu. Contoh: *mengetik, mengecek,* dan *mengerem*.

b. *ber-*

Awalan *ber-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Makna awalan *ber-* adalah sebagai berikut.

1) Menyatakan perbuatan yang aktif. Contohnya: *berjuang, bersandar,* dan *bernyanyi.*
2) Menyatakan dalam keadaan. Contohnya: *bergembira* dan *berbahagia.*
3) Menyatakan makna kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *berdua* (kumpulan yang terdiri dari dua.
4) Menyatakan makna melakukan perbuatan berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *berbaju* (memakai baju) dan *berladang* (mengusahakan ladang).
5) Menyatakan makna mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *berayah* (mempunyai ayah) dan *berpenyakit* (mempunyai penyakit).

Variasi bentuk awalan *ber-*

1) *ber-* akan berubah menjadi *be-* jika dilekatkan pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan *er*. Contoh: *bekerja* dan *bepergian.*
2) *Ber-* akan berubah menjadi *bel-* jika dilekatkan pada kata dasar yang diawali huruf vokal. Contoh: *belajar* dan *belunjur.*

c. *di-*

Awalan di- mempunyai satu fungsi yaitu membentuk kata kerja pasif. Maknanya menyatakan suatu perbuatan yang pasif. Contohnya: *dibawakan, diambil*, dan *diresmikan*.

d. *ter-*

Awalan *ter-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Makna awalan *ter-* sebagai berikut.

1) Menyatakan ketidaksengajaan atau ketiba-tibaan. Contohnya: *terbakar* dan *terbangun*.
2) Menyatakan aspek perfektif sudah dibagi. Contohnya: *terbagi* (sudah dibagi) dan *tertutup* (sudah ditutup).
3) Menyatakan kemungkinan. Awalan *ter-* yang menyatakan makna ini pada umumnya didahului kata negatif *tidak* atau *tak*. Contohnya: *tidak ternilai* (tidak dapat ternilai).
4) Menyatakan makna *paling*. Contohnya: *tertinggi* dan *terpandai.*

Variasi bentuk awalan *ter-*

1) *ter-* akan berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada kata dasar yang diawali huruf *r*. Contoh: *terebut* dan *terasa*.
2) Jika suku kata pertama kata dasar berakhir dengan bunyi *er*, fonem /r/ pada awalan *ter-* ada yang muncul ada yang tidak. Contoh: *terpercaya* dan *tepercik*.

e. ***peN-***

Awalan *peN-* berfungsi sebagai pembentuk kata nominal (kata benda). Makna awalan *peN-* sebagai berikut.

1) Menyatakan makna yang (pekerjaanya) melakukan perbuatan yang tersebut pada kata bentuk dasar. Contohnya: *pembaca* (yang pekerjaannya membaca) dan *pelukis* (yang pekerjaanya melukis).
2) Menyatakan makna alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *pemotong*, *pemukul*, dan *penjahit*.
3) Menyatakan makna yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *pemberani*, *pemalu*, dan *penakut*.

4) Menyatakan makna menyebabkan. Contohnya: *pengeras*, *penguat*, dan *pendingin*.
5) Menyatakan makna yang pekerjaanya melakukan perbuatan. Contohnya: *penyair*, *pengusaha*, dan *penggergaji*.

2. Akhiran (sufiks)

Beberapa sufiks dalam bahasa Indonesia adalah –kan, –i, dan –an.

a. Akhiran *(–kan)*

Akhiran *–kan* tidak berfungsi membentuk kata, melainkan berfungsi membentuk pokok kata. Makna akhiran *–kan*:

(1) menyatakan makna benefaktif (perbuatan yang dilakukan untuk orang lain). Contohnya: *membacakan*, *membelikan*, dan *membawakan*.
(2) menyatakan makna menyebabkan sesuatu melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *menerbangkan* dan *memberangkatkan*.
(3) menyatakan makna sesuatu menjadi yang seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *meluaskan* dan *membetulkan*.
(4) menyatakan menyebabkan sesuatu jadi atau menganggap sesuatu sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *mendewakan* (menganggap … sebagai dewa) dan *mengurbankan* (menyebabkan … jadi kurban).
(5) menyatakan membawa/ memasukkan sesuatu ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *memenjarakan* (memasukan … ke penjara) dan *menyeberangkan* (membawa … ke seberang).

b. Akhiran (*–i*)

Akhiran *–i* berfungsi membentuk pokok kata. Makna akhiran *–i*:

1) menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang. Contohnya: *memukuli* (memukul berulang-ulang).
2) menyatakan makna memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar. Contohnya: *menggarami*, *memagari*, dan *menomori*.
3) menyatakan makna tempat.
Contohnya: *menduduki* dan *mendatangi*.
4) menyatakan makna kausatif membuat jadi.
Contohnya: *memanasi* dan *melempari*.

c. Akhiran (*–an*)

Akhiran *–an* berfungsi sebagai pembentuk kata nominal. Makna akhiran *–an*:

(1) menyatakan makna alat untuk. Contohnya: *timbangan* dan *garisan*.
(2) menyatakan makna hasil. Contohnya: *karangan* dan *tulisan*.
(3) menyatakan makna tiap-tiap. Contohnya: *bulanan* dan *mingguan*.

Uji Materi

1. Carilah kata-kata berawalan dan berakhiran pada teks yang ada pada pelajaran 1 (Anda hanya memilih salah satu teks saja).
2. Identifiksilah makna pada kata-kata yang Anda temukan.
3. Perbaikilah hasil pekerjaan Anda yang telah ditanggapi oleh teman Anda.

Kegiatan Lanjutan

Carilah awalan dan akhiran lain dalam bahasa Indonesia. Identifiksilah bentuk dan makna awalan adan akhiran tersebut. Tugas ini dikumpulkan pada guru Anda untuk dinilai.

Mengenal Ahli Bahasa

Jos Daniel Parera, adalah lulusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1964. Beliau merupakan dosen mata kuliah dalam bidang linguistik umum, Linguistik Deskriptif Bahasa Indonesia, Linguistik Historis Komperatif Indonesia, Analisis Konstrastif, dan Analisis Kesalahan (Anakon dan Anakes), Filsafat Ilmu.

Karyanya: *Studi Linguistik Umum dan Linguistik Historis Bandingan* (1987), *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan dan Fonemik* (cetakan kedua, 1986), *Menulis Tertib dan Sistematik* (edisi Kedua, 1986).

Rangkuman

1. Ada hal yang harus diperhatikan ketika Anda menyimak sebuah percakapan, yaitu kemampuan membedakan informasi dan pendapat. Informasi (fakta) adalah sesuatu yang benar-benar terjadi atau dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun pendapat adalah pendirian atau sikap seseorang terhadap suatu hal.
2. Ringkasan dapat diartikan sebagai penyajian singkat dari suatu karangan asli dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang penulisnya. Dengan demikian, meringkas merupakan kegiatan menyingkat bacaan dengan tetap mempertahankan urutan isinya.
3. Tajuk rencana adalah artikel di surat kabar yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan redaksi. Membedakan fakta dan opini dalam sebuah tajuk rencana dapat dilakukan dengan kegiatan membaca intensif. Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya bertujuan mengetahui apa yang ditulis dalam sebuah teks namun juga bertujuan mengetahui mengapa bacaan tersebut ditulis.
4. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah afiks (imbuhan). Afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001: 55). Afiks terbagi atas tiga macam yaitu: prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran).

Refleksi Pembelajaran

Banyak sekali informasi yang akan Anda dapatkan dari kegiatan mendengar percakapan dan membaca sebuah artikel. Informasi terbagi atas dua jenis yaitu fakta dan opini. Setelah pembelajaran ini, Anda dapat mengidentifikasi fakta dan opini dari sebuah informasi. Setelah dapat mengidentifikasi keduanya, Anda dapat menyajikannya dalam bentuk rangkuman untuk dapat disampaikan kembali kepada orang lain. Pengetahuan kebahasaan Anda akan semakin bertambah setelah mengidentitifikasi kata berawalan dan berakhiran dalam bahasa Indonesia.

Soal Pemahaman Pelajaran 5

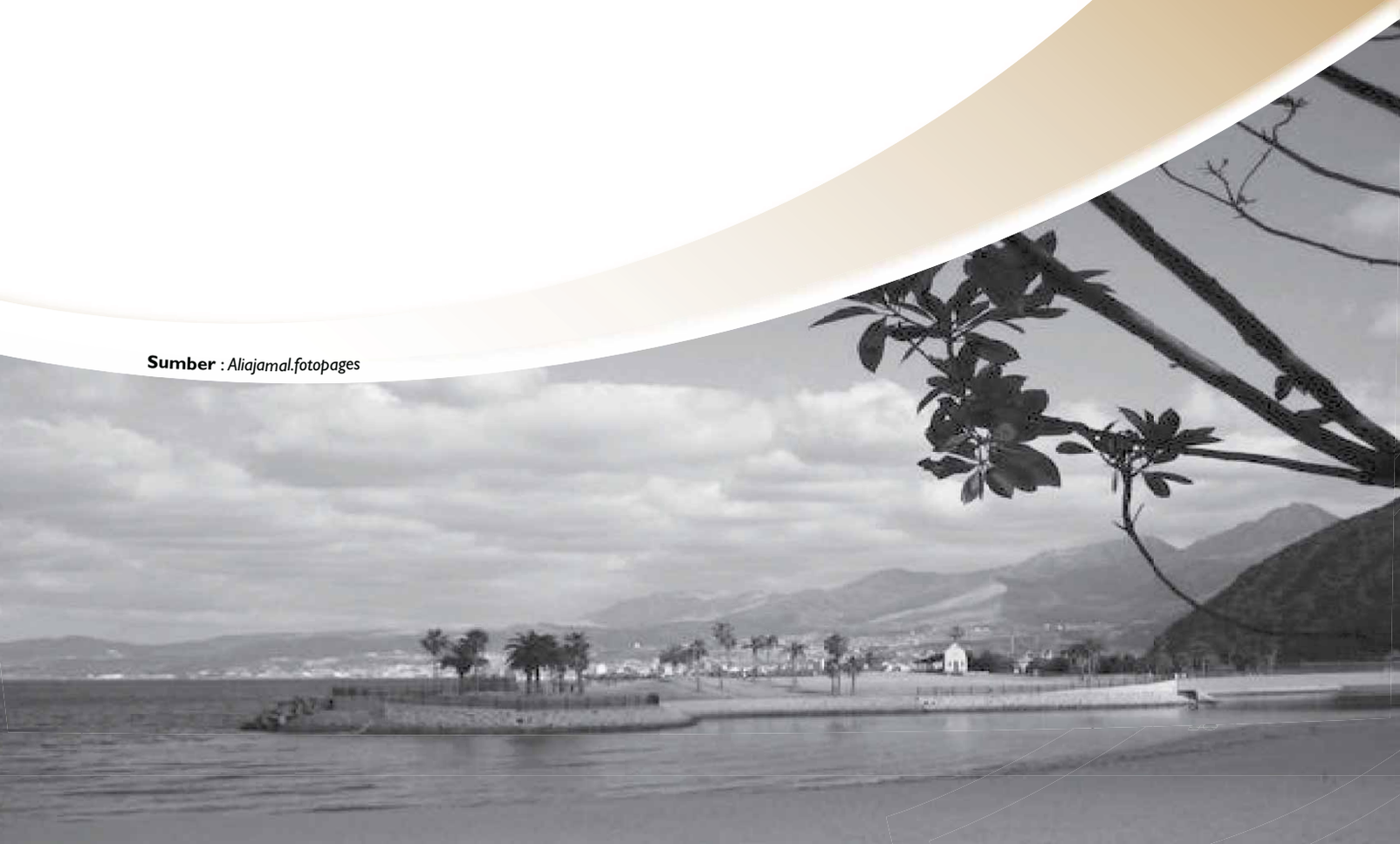
1. Bacalah sebuah artikel dan tajuk rencana di surat kabar.
2. Tuliskan pokok-pokok pikirannya dan ringkaslah artikel tersebut.
3. Tuliskan permasalahan apa yang dibicarakan dalam tajuk rencana.
4. Identifikasikanlah kata berawalan dan berakhiran dalam artikel dan tajuk rencana tersebut.

Pelajaran

6

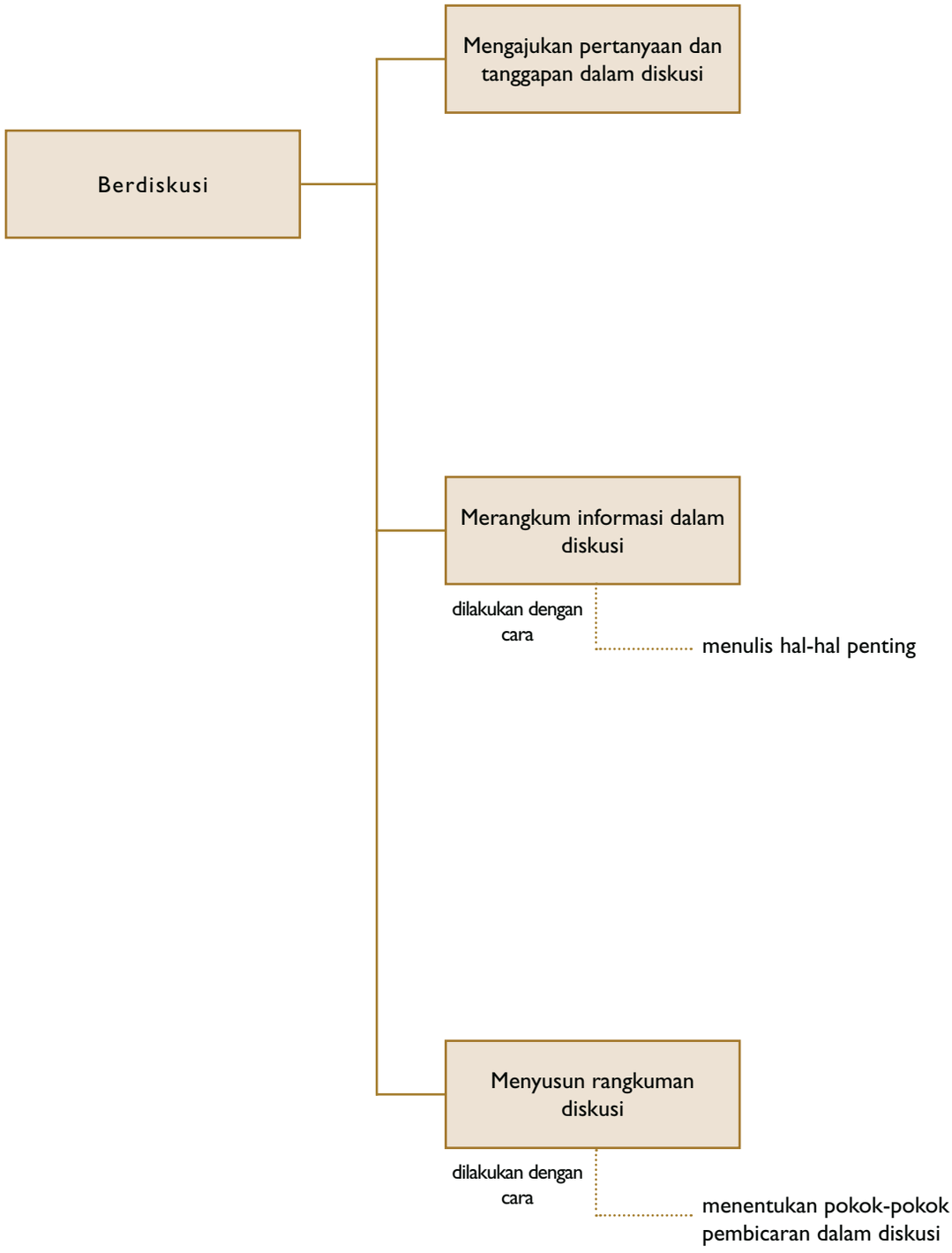
Lingkungan Hidup

Malu bertanya, sesat di jalan. Kata bijak itu pasti sering Anda dengar. Belajarlah untuk aktif bertanya, misalnya ketika berdiskusi tentang lingkungan hidup. Ketika berdiskusi hendaknya Anda menjadi peserta yang aktif dengan memberikan pertanyaan dan tanggapan. Pada pelajaran ini, Anda akan belajar cara mengajukan pertanyaan dan tanggapan, merangkum informasi yang didengar, dan menyusun rangkuman sebuah diskusi.



Sumber : *Aliajamal.fotopages*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 6 ini adalah 11 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Mengajukan Pertanyaan dan Tanggapan dalam Diskusi

Masih ingatkah Anda tentang pelajaran berwawancara. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi. Esensi berdiskusi adalah partisipan lebih dari seorang, menggunakan bahasa lisan, dilakukan melalui tanya jawab. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat merangkum isi diskusi dan diharapkan Anda berani bertanya pada saat berdiskusi.

Diskusi berasal dari bahasa Latin, yaitu *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Pada dasarnya diskusi adalah bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah dalam sebuah kelompok. Kegiatan berdiskusi dapat dijadikan wahana untuk melatih kita berbicara secara logis dan sistematis. Esensi berdiskusi adalah:

a. partisipan lebih dari satu orang;
b. dilaksanakan dengan bertatap muka;
c. menggunakan bahasa lisan;
d. tujuannya untuk mendapatkan kesepakatan bersama;
e. dan dilakukan melalui tukar-menukar informasi dan tanya jawab.

Kegiatan diskusi selalu diwarnai tanya jawab antarpeserta. Hal ini memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, menambahkan bukti atau alasan, menolak suatu gagasan, memberi tanggapan dan saran, serta partisipasi aktif lainnya. Seorang peserta diskusi harus mampu menyimak dengan baik agar dapat menanggapi, memberi pendapat, atau mengajukan pertanyaan sesuai dengan arah pembicaraan. Sebagai peserta diskusi kita dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan (berupa kalimat persetujuan atau penolakan terhadap pendapat peserta lain). Ada hal yang harus diperhatikan ketika kita mengajukan pertanyaan/ tanggapan dalam berdiskusi yaitu hendaknya kita mengajukan pertanyaan/tanggapan dengan bahasa yang jelas dan tidak berbelit-belit, ajukan pertanyaan/ tanggapan dengan bahasa yang sopan. Mengajukan tanggapan disertai dengan alasan yang logis, dan pertanyaan diajukan dengan maksud mengetahui apa yang belum kita ketahui bukan untuk menguji kemampuan peserta diskusi lain.

Sebagai contoh Anda dapat memerhatikan jalannya diskusi berdasarkan masalah berikut. Bacakanlah teks diskusi berikut oleh tiga orang teman Anda. Anda sudah bisa menyimak jalannya diskusi tersebut. Sekarang kerjakanlah latihan berikut.

Masalah Kebersihan di Sekitar Kita

Moderator : "Teman-teman pada kesempatan kali ini, kita akan berdiskusi mengenai masalah sampah. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari alam sekitarnya. Manusia menyadari arti pentingnya alam bagi kehidupan mereka. Namun, masih banyak manusia yang belum sadar mau me-melihara lingkungan hidup. Sering kita melihat peristiwa orang-orang yang membuang sampah sem-barangan padahal di dekat mereka telah disediakan tempat sampah. Hal itu lebih disebabkan

faktor ketidakpedulian manusia bukan karena faktor ketidaktahuan mereka. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan masih banyak pelajar yang juga tidak peduli dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pada kesempatan ini kita akan mendiskusikan beberapa hal yaitu:

1. penyebab kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan;
2. solusi yang tepat untuk mendorong masyarakat agar peduli dengan kebersihan lingkungan.

Apakah ada di antara teman-teman yang hendak memberikan tanggapan pertama mengenai tema diskusi kita kali ini? Ya saudara Tina silakan …"

Tina : "Salah satu penyebab utama dari kotornya lingkungan sekitar kita adalah kurangnya rasa kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Bahkan kita mungkin tidak sadar sering malas membuang sampah pada tempatnya. Pada dasarnya kita itu malas untuk melakukan sesuatu secara teratur. Lihat saja tempat sampah yang sudah dibagi menjadi sampah organik dan anorganik. Walaupun sudah diberi tulisan dan dibedakan warnanya masih banyak orang yang tidak peduli dengan asal membuang sampah. Hasilnya banyak plastik yang masuk ke tong sampah organik, yang mempersulit proses pengolahan sampah."

Moderator : "Apakah ada yang hendak menanggapi pernyataan Tina? Ya silakan Yoga."

Yoga : "Mungkin jika ada aturan yang ketat dari pemerintah yang melarang orang membuang sampah sembarangan, kedisplinan kita akan bertambah baik. Contohnya saja negara tetangga kita Singapura yang menerapkan denda besar bagi orang yang ketahuan membuang sampah sembarangan di tempat umum."

Moderator : "Apakah ada pendapat lain?"

Yusti : "Ya, saya setuju dengan pendapat Yoga. Pemerintah harus turun tangan dengan membuat aturan. Tapi, yakinkah kita jika aturan itu ada, orang-orang mau mentaatinya?"

Tina : "Memang segala sesuatu itu hendaknya dimulai dari kesadaran diri kita sendiri. Tapi mungkin aturan merupakan salah satu cara untuk menyadarkan orang."

Yusti : "Saya jadi ingat cerita nenek saya dahulu. Sebenarnya sejak dahulu banyak sekali contoh perilaku sadar lingkungan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Misalnya saja kerja bakti membersihkan lingkungan. Mungkin perilaku tersebut semakin hilang dari diri kita. Sekarang kita lebih bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar."

Yoga : "Ya pendapat Yusti ada benarnya. Sekarang kita hidup dalam dunia yang lebih mementingkan kehidupan pribadi sehingga perilaku bergotong-royong membersihkan lingkungan sudah jarang dilakukan. Banyak orang yang berpendapat dengan membayar uang kebersihan setiap bulan maka masalah sampah sudah bukan urusannya lagi. Mungkin aturan bisa menyadarkan perilaku tidak sadar kebersihan lingkungan. Tapi, alangkah lebih baiknya jika kita sadar tanpa perlu menunggu aturan yang mengatur diri kita."

Yusti : "Kita pun bisa menjadi duta lingkungan hidup dengan memulai kebiasaan menjaga kebersihan dari diri kita sendiri dan mulai mengajak orang-orang di sekitar kita untuk meniru perilaku kita."

Tina : "Ya, saya setuju dengan pendapat Yusti."

Moderator : "Mungkin itu solusi yang kita dapatkan pada diskusi kali ini. Saya akan membacakan beberapa kesimpulan, yaitu: sebenarnya dahulu masyarakat mempunyai perilaku sadar kebersihan yang semakin lama justru semakin



Sumber: *www.langsing.net*

pudar seiring bergesernya kehidupan masyarakat yang cenderung hidup individualistik, pemerintah hendaknya ikut mendorong agar masyarakat sadar atri pentingnya kebersihan lingkungan dengan cara membuat aturan yang ketat, dan peran kita sebagai pelajar bisa menjadi pendorong dengan cara memberi contoh dari tindakan kita sehari-hari. Sekian hasil diskusi ini.

Sumber: www.wikimu.com

Uji Materi

1. Hal apa yang dibicarakan dalam diskusi tersebut?
2. Dari diskusi tersebut identifikasilah pernyataan yang berupa pertanyaan dan tanggapan.
3. Apa solusi yang didapat dari akhir diskusi tersebut?
4. Apakah menurut Anda pertanyaan dan tanggapan yang diberikan oleh peserta diskusi sudah tepat?

Kegiatan Lanjutan

Buatlah lima kelompok dalam kelas Anda untuk melakukan sebuah diskusi. Setiap kelompok membahas masalah yang berbeda. Ajukanlah pertanyaan dan tanggapan dalam diskusi tersebut dengan baik. Guru Anda memerhatikan jalannya diskusi untuk menilai simulasi diskusi yang Anda dan kelompok Anda lakukan.

Info Bahasa

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau dwibahasa berpadanan dengan kata *bilingualism*. Istilah bilingual bersinonim dengan dwibahasawan. Dalam kamus Bahasa Indonesia I yang diterbitkan oleh pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, dapat kita baca keterangan sebagai berikut :

dwibahasa : dua bahasa
kedwibahasaan : perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional)
dwibahasawan : orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing ; pemakai dua bahasa.

Sumber: *Buku Pengajaran kedwibahaan*, 1988.

B Merangkum Informasi dalam Diskusi

Masih ingatkah Anda pelajaran berdiskusi? Pada pertemuan kali ini, Anda akan belajar merangkum informasi dalam diskusi. Tulislah hal-hal penting dalam diskusi. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan mampu merangkum pada saat berdiskusi.

Dalam kegiatan diskusi selain ada peserta dan ketua, juga ada sekretaris. Sekretaris adalah pendamping ketua. Tugasnya membantu ketua terutama dalam mencatat hal-hal yang muncul dalam kegiatan diskusi. Seorang sekretaris tentunya harus menyimak dengan intensif agar ia bisa mencatat hal-hal penting dari kegiatan diskusi. Pada akhir diskusi dibuat laporan mengenai hasil diskusi yang merupakan rangkuman informasi dalam diskusi.

Menyimak secara intensif, tidak hanya diperlukan apabila kita mendapat tugas sebagai sekretaris. Sebagai peserta pun kita harus menyimak semua informasi yang dilontarkan dalam diskusi. Pada akhirnya, kita dapat merangkum semua informasi dalam diskusi sebagai bentuk pemahaman kita terhadap masalah yang dibahas.

Peragakanlah diskusi berikut bersama empat teman Anda. Tutuplah buku Anda dan siapkan catatan untuk mencatat hal-hal penting yang Anda dengar.

Lomba Kebersihan Antarkelas

Moderator : "Teman-teman pada kesempatan ini kita akan berdiskusi mengenai rencana keikutsertaan kelas kita dalam lomba kebersihan antar-kelas. Kemarin saya mendapat kabar mengenai keputusan Ibu Kepala Sekolah untuk mengadakan perlombaan kebersihan antarkelas dalam rangka menyambut Hari Bumi tahun ini. Menurut beliau kegiatan ini dimaksudkan untuk menggugah kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kelas kita tentu tak mau ketinggalan untuk berpartisipasi dalam lomba ini. Pada kesempatan ini kita akan membicarakan: penunjukan ketua untuk mengatur dan memimpin semua rencana yang akan kita susun dan langkah-langkah perubahan yang dapat kita lakukan agar menambah kebersihan dan keindahan kelas kita. Untuk mengefektifkan waktu, kita akan mulai membicarakan masalah pertama yaitu penunjukkan ketua. Apakah ada di antara teman-teman yang bersedia menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam keikutsertaan lomba ini?"

Yusi : "Menurut saya bagaimana jika ketuanya adalah teman kita, Arif, yang bertanggung jawab di bagian kebersihan kelas. Agar tidak ada tumpang tindih jabatan."

Hakim: "Ya, saya setuju dengan usul Yusi."

Moderator: "Bagaimana dengan teman-teman yang lain apakah setuju? Apakah Arif sendiri bersedia menjadi ketua?"

Arif : "Saya bersedia. Tapi saya tentunya sangat mengharapkan bantuan teman-teman semuanya."

Moderator: "Baiklah, kita telah memilih dengan persetujuan teman-teman dan kesanggupan Arif, kita putuskan Arif yang bertanggung jawab sebagai ketua kegiatan ini. Sekarang kita akan membahas masalah langkah-langkah perubahan agar kelas kita semakin indah dan bersih. Apakah ada usul dari teman-teman?"

Ira: "Selama ini kita sering menganggap bahwa kebersihan kelas adalah tanggung jawab penjaga sekolah, Pak Ujang. Sering kita tak sadar dengan kebersihan kelas karena menganggap toh nantinya ada yang membersihkan kelas kita. Saya mengusulkan bagaimana jika kita membuat kelompok piket yang menjaga dan

bertanggung jawab mengenai kebersihan kelas kita sejak masuk sampai kita pulang?"

Moderator: "Apakah teman-teman setuju dengan usul Ira? Ya Arif apakah ada tanggapan?"

Arif: "Sebagai penanggung jawab saya sangat setuju dengan usul Ira. Ini sesuai dengan tujuan awal diadakannya lomba ini yaitu untuk menggugah kesadaran siswa menjaga kebersihan lingkungan. Saya sendiri nanti akan menyusun jadwal piket tersebut. Saya harap teman-teman mau melaksanakan tugasnya. Namun bukan berarti teman-teman lain yang tidak piket mengabaikan kebersihan kelas kita."

Yusi: "Saya punya usul lain yaitu untuk menggan-ti cat kelas kita. Setahu saya dalam lomba ini Ibu Kepala Sekolah membebaskan kreativitas siswa."

Hakim: "Saya tidak setuju karena akan sulit menentukan warna apa yang akan kita pakai nantinya. Bagaimana jika mengecat ulang saja agar warnanya kembali segar?"

Ira: "Ya saya setuju dengan usul Hakim, karena belum tentu warna yang kita pilih cocok dengan suasana belajar di dalam kelas. Warna cat kelas sekarang sudah cukup membuat kita nyaman. Lebih baik jika dicat ulang saja."

Arif: "Ya benar pendapat Ira dan Hakim. Saya sebagai ketua mengusulkan untuk membuat tempat sampah organik dan anorganik. Hal ini juga sebagai bentuk pembelajaran kita untuk mengetahui jenis-jenis sampah organik dan anorganik yang kita hasilkan. Perilaku membuang sampah sesuai jenisnya ini adalah sebuah kebiasaan baik yang dapat kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari."

Yusi: "Pendapat Arif sungguh menarik. Nanti kita bisa membuat tempat sampah tersebut dari barang-barang yang sudah tidak terpakai."

Ira: "Selain itu bagaimana jika kita mulai merenovasi jendela-jendela kelas kita agar udara segar dapat leluasa masuk."

Hakim: Jangan lupa juga untuk menyediakan alat-alat kebersihan kelas. Tata letak meja dan kursi pun harus diperhatikan. Jaga agar letaknya tidak berantakan. Hal ini akan menambah keindahan kelas kita."

Arif: "Saya sangat setuju dengan usul Ira dan Hakim. Sebagai ketua saya nanti akan membuat program kerja berdasarkan usul teman-teman."

Moderator: "Tampaknya diskusi kali ini cukup. Selanjutnya kegiatan ini akan dipimpin oleh Arif. Saya berharap semua teman-teman ikut berpartisipasi. Pada diskusi ini kita telah mendapatkan ketua, Arif, sebagai penanggung jawab. Beberapa usul dari teman-teman akan ditindaklanjuti oleh Arif. Sekian, terima kasih.

Sumber: www.wikimu.com

Uji Materi

Setelah menyimak diskusi tersebut kerjakanlah soal-soal berikut.

1. Apa persoalan yang dibahas dalam diskusi "Lomba Kebersihan Antarkelas"?
2. Siapa saja peserta aktif dalam diskusi tersebut dan apa tanggapan dan pertanyaan yang mereka ajukan?
3. Berikan tanggapan Anda terhadap jalannya diskusi tersebut. Apakah ada pertanyaan atau tanggapan yang kurang tepat. Sertakan dengan alasan yang tepat ketika Anda menanggapinya.

Kaidah Berbahasa

Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri khas, seperti kesepadanan struktur. Kesepadanan kalimat ini memiliki beberapa ciri, salah satunya kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

Salah

Kami datang agak terlambat, sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.

Benar

Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.

Sumber: *Buku Cermat Berbahasa Indonesia*, 2002.

C Menyusun Rangkuman Diskusi

Setelah merangkum informasi dari kegiatan mendengarkan diskusi, pada pelajaran ini Anda akan belajar menyusun rangkuman diskusi. Unsur-unsur laporan diskusi terdiri dari latar belakang, tema, tujuan, waktu, dan kesimpulan. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat menentukan pokok-pokok pembicaraan pada saat berdiskusi.



Sumber: *prasetya.brawijaya.ac.id*

Gambar 6.1

Catatan poin-poin hasil diskusi dapat dikembangkan menjadi rangkuman diskusi.

Rangkuman ini biasanya ditulis oleh seseorang yang bertugas sebagai sekretaris. Secara lengkap tugas sekretaris adalah sebagai berikut.

1. Mencatat nama peserta dan pernyataan yang disampaikan. Pernyataan bisa berupa gagasan, pendapat, pertanyaan, tanggapan, dan usulan. Penulisannya tidak perlu terlalu lengkap, cukup yang pokok-pokok saja.
2. Mencatat hal-hal khusus yang timbul dalam diskusi. Misalnya ada masalah baru yang muncul dalam jalannya diskusi yang justru mendapat perhatian besar dari peserta.
3. Membuat kesimpulan sementara hasil diskusi.
4. Membuat laporan lengkap hasil diskusi.

 Unsur-unsur laporan diskusi pada umumnya terdiri dari:
 a. latar belakang penyelenggaraan diskusi;
 b. tema diskusi;
 c. tujuan diskusi;
 d. waktu dan tempat diskusi;
 e. daftar dan keterangan tentang panelis, peserta/partisipan, susunan acara (pengantar diskusi, tanya jawab, penyimpulan, penutup), dan rangkuman;
6. kesimpulan.

Bacalah lagi teks diskusi "Lomba Kebersihan Antar Kelas" dan perhatikanlah hasil laporan diskusi berikut.

Hasil Diskusi Kelas tentang Lomba Kebersihan Antarkelas

Tanggal : Senin, 2 April 2007
Tempat : Ruang Kelas XI Bahasa
Peserta : Semua siswa Kelas XI Bahasa
Moderator : Fikri Yulistin. (Ketua Murid)
Tujuan : Membahas keikutsertaan Kelas XI Bahasa dalam Lomba Kebersihan Antarkelas.

Hasil Diskusi :

Dari kegiatan diskusi kelas yang telah dilakukan telah didapat beberapa kesepakatan yaitu:

1. Koordinator untuk Lomba Kebersihan Antarkelas adalah Arif Rahman yang juga menjabat sebagai ketua seksi kebersihan di Kelas XI Bahasa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan koordinasi keikutsertaan Kelas XI Bahasa dalam mengikuti lomba tersebut.
2. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam mengikuti lomba tersebut adalah: membuat jadwal piket setiap hari, mengecat ulang ruangan kelas, menyediakan tempat sampah organik dan nonorganik, dan memperbaiki sirkulasi udara kelas.
3. Program kerja berdasarakan usulan peserta diskusi akan dilanjutkan di bawah koordinasi Arif Hakim.

Uji Materi

1. Tuliskan pokok-pokok informasi yang ada dalam diskusi tersebut.
2. Berdasarkan hasil laporan diskusi tersebut, apakah isinya sudah merangkum jalannya diskusi?
3. Menurut Anda adakah kekurangan dari hasil laporan diskusi tersebut. Jika ada hal apa yang harus dicantumkan?

Kegiatan Lanjutan

Ikutilah sebuah diskusi atau seminar di lingkungan sekitar Anda. Ajukan pertanyaan dan tanggapan selama mengikuti seminar. Simaklah jalannya seminar. Buatlah rangkuman informasi yang didapat selama mengikuti seminar lalu buatlah laporannya.

Mengenal Ahli Bahasa

Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, dilahirkan pada tanggal 23 September 1933 di Linggajulu, Kabanjahe, Tanah Karo, Sumatra Utara. Ayahnya bernama Rulo Tarigan dan ibunya bernama Kawali Beru Surbakti. Henry Guntur Tarigan menikah dengan M. Intan Sisdewatu Purba pada tanggal 14 Agustus 1957 di Berastagi, Sumatra Utara. Dikaruniai enam orang anak: Eva Maria Roseti Tarigan, Fries Kahlo Tarigan, John Gerhard Ganefo Tarigan, Elinor Marthliani Aksianita Tarigan, Leidenart Macriz Tarigan, Frederik Hayakawa Tarigan.

Dia salah seorang anggota Tim Penilai Karya-Karya Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang disponsori oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sejak 1976); anggota Tim Pengarang dalam Ensiklopedia Indonesia (khusus dalam bidang Sastra Simalungun); anggota Tim Evaluator Program Akta Mengajar V Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; anggota Tim Penulis Modul pada Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; anggota Tim Penulis Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD pada Proyek Buku Terpadu Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; anggota Tim Penulis Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; anggota Tim Penatar Bahasa Indonesia pada PPPGB Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bagi Henry Guntur Tarigan, menulis merupakan suatu kebutuhan dan kesenangan. Sejak menjadi guru pada SGB Negeri Seribudolok, dia telah aktif menulis pada berbagai majalah di Jakarta, berupa sajak dan cerita rakyat Simalungun dan Karo, serta masalah-masalah kebahasaan. Karya-karyanya yang telah diterbitkan dan tersebar luas, antara lain sebagai berikut.

1. *Struktur Sosial Masyarakat Simalungun* (Bandung, 1965).
2. *Social Structure of Simalungun Society* (University of Hull, 1972).
3. *Morfologi Bahasa Simalungun* (Universitas Indonesia, 1975; disertasi).
4. *Bahasa Karo* (Pusat Bahasa 1979).
5. *Sastra Lisan Karo* (Pusat Bahasa 1980).
6. *Percikan Budaya Karo* (Bandung 1977).
7. *Hutinta ni Simalungun* "Teka-Teki Simalungun"(Depdikbud Jkt 1980).
8. *Folklore Simalungun: Cerita Juan Sormaliat* (Depdikbud Jakarta 1980).
9. *Cerita Rakyat Simalungun: Cerita si Marsingkam* (Depdikbud Jakarta 1980).
10. *Folklore Simalungun: Cerita si Jonaha* (Depadikbud Jakarta 1980).

Rangkuman

1. Kegiatan diskusi selalu diwarnai tanya jawab antarpeserta. Sebagai peserta diskusi kita dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Ada hal yang harus diperhatikan ketika kita mengajukan pertanyaan/tanggapan dalam berdiskusi yaitu hendaknya kita mengajukan pertanyaan/tanggapan dengan bahasa yang jelas dan tidak berbelit-belit, ajukan pertanyaan atau tanggapan dengan bahasa yang sopan. Mengajukan tanggapan disertai dengan alasan yang logis, dan pertanyaan diajukan dengan maksud mengetahui apa yang belum kita ketahui bukan untuk menguji kemampuan peserta diskusi lain.
2. Menyimak secara intensif sangat diperlukan ketika kita mengikuti kegiatan diskusi. Dengan menyimak intensif, kita dapat memahami semua informasi yang didengar. Pada akhirnya, kita dapat merangkum semua informasi dalam diskusi sebagai bentuk pemahaman diri kita terhadap masalah yang dibahas.
3. Setelah merangkum informasi dari kegiatan mendengarkan diskusi, Anda dapat membuat laporan hasil diskusi. Unsur-unsur laporan diskusi pada umumnya terdiri atas latar belakang penyelenggaraan diskusi, tema diskusi, tujuan diskusi, waktu dan tempat diskusi; daftar dan keterangan tentang panelis; peserta/partisipan, susunan acara (pengantar diskusi, tanya jawab, penyimpulan, penutup), dan rangkuman, serta kesimpulan.

Refleksi Pembelajaran

Banyak sekali manfaat yang akan Anda dapatkan ketika mengikuti diskusi. Anda akan belajar cara menyampaikan gagasan dan pertanyaan dengan baik di depan umum. Kemampuan menyimak Anda pun akan semakin terasah ketika

berdiskusi. Dalam diskusi Anda dapat menerima informasi yang tak mungkin hanya didapat melalui kegiatan membaca atau mendengarkan ceramah. Anda akan banyak belajar dari peserta lain mengenai sikap dan cara mengambil kesimpulan. Setelah berdiskusi dan menyimaknya, tentunya Anda akan dapat menyampaikan hasilnya kepada orang lain dengan menyusun rangkumannya.

Soal Pemahaman Pelajaran 6

Kerjakanlah Soal berikut.
Untuk soal no 1.s.d.3, bacalah teks berikut.

Stop Kekerasan di Sekolah

Kekerasan tak terkecuali juga kadang terjadi di kelas, kekerasan pun sering terjadi baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Salah satu aktornya adalah guru. Banyak guru yang tidak tahu bahwa menjewer, mencubit, memukul, menampar, menendang, menggunduli rambut merupakan bentuk praktik kekerasan. Belum lagi bentuk kekerasan secara psikis yang kerap dilakukan, seperti mengintimidasi, mengancam, menghina, merendahkan, menyindir, mendiskriminasikan, mengusir, memaki, mengabaikan, mengejek, menyamakan dengan binatang, dan sebagainya.

Hukuman dalam bentuk kekerasan masih dianggap cara efektif untuk mendisiplinkan anak. Bentuk kekerasan seperti menjewer atau mencubit sudah hal yang lumrah, bahkan siswa juga merasa, bahwa hal seperti itu merupakan hal lazim untuk pendisiplinan.

Mendisiplinkan anak memang merupakan suatu bentuk sikap agar anak memiliki tanggung jawab, mandiri dan yang terpenting adalah mengakui hak dan keinginan orang lain serta memiliki tanggung jawab sosial secara manusiawi. Tapi, apakah harus dilakukan dalam bentuk kekerasan?

Kekerasan bukanlah solusi untuk mendisiplinkan atau membuat anak patuh dan taat kepada perintah guru. Justru, kekerasan akan mengakibatkan hal-hal yang akan berdampak bagi masa depan anak baik dari perkembangan, pertumbuhan, dan kepribadiannya. Menurut Sukadji (1988), pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama hukuman fisik akan menjadikan seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, dan kehilangan spontanitas serta inisiatif. Pada akhirnya, anak melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

Hubungan dengan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya, sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Kekerasan psikis yang nyata terjadi di sekolah seperti siswa tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru karena takut salah, mereka menjadi seorang penakut dalam proses pembelajaran, kreativitas mereka menjadi terhambat, tidak hormat terhadap guru, dan tidak semangat pergi ke sekolah.

Untuk mendisiplinkan anak haruslah dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, disiplin harus ditanamkan sejak usia dini dan harus dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, guru harus memberikan teladan yang baik, memotivasi dan memberikan batas-batas yang jelas mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dengan komunikasi yang dapat dipahami dan disepakati bersama.

Apabila pelanggaran terjadi, sikap guru adalah menasihati dan memberikan pengertian kepada anak tentang perilaku yang dilanggarnya. Di satu sisi, guru dapat memberikan sikap tegas, namun bukan berarti harus dengan cara kekerasan berupa penyaluran emosi atau luapan kemarahan yang akan menyebabkan rasa sakit bagi yang dihukum. Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak tentang hukuman tersebut. Hukuman juga ditujukan pada bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilanggarnya.

Hukuman yang terlalu berat akan mengakibatkan anak memiliki rasa dendam. Apabila tidak dapat membalaskan dendamnya, maka akan terjadi pengalihan dalam bentuk kekerasan terhadap orang lain misalnya tawuran, sikap kasar, dan vandalisme.

Guru tidak boleh hanya memberikan hukuman kepada anak karena kesalahannya, tetapi harus mem-

berikan hadiah atau pujian terhadap perilaku baik sekecil apa pun. Pujian bagi anak memiliki pengaruh besar terhadap jiwanya, pujian dapat menyentuh jiwa dan membuatnya segera mengoreksi perbuatannya dengan perasaan lega dan senang. Rasulullah SAW. sering memuji para sahabatnya ketika mereka berbuat kebaikan. Marilah kita menciptakan pendidikan yang mengantarkan manusia ke arah yang lebih humanis.

Hal yang tidak kalah penting, teladan para pendidik akan menjadi "pedoman" bagi para siswanya. Guru yang judes, suka menghardik, apalagi melakukan kekerasan fisik, tanpa disadari akan ditiru oleh para siswa. Sebaliknya, perilaku guru yang cerdas, sabar, memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, dengan sendirinya akan mendorong siswa berprestasi, dan menjauhkan mereka dari berbagai konflik.

Lagi pula, guru yang memiliki kasih sayang memancarkan wibawa dan keteduhan sehingga setiap masalah yang dihadapi siswa akan mudah diredam dan dicarikan solusi secara bersama-sama. Bahkan, berhadapan dengan guru yang berwibawa, menjauhkan siswa dari kekerasan. Insya Allah.

Sumber : *Pikiran Rakyat*, 10 September 2007

1. Diskusikanlah masalah-masalah yang ada dalam teks tersebut bersama teman kelompok Anda.
2. Buatlah rangkumannya.
3. Serahkan hasil pekerjaanmu itu kepada kelompok lain untuk ditanggapi.

Pelajaran

7

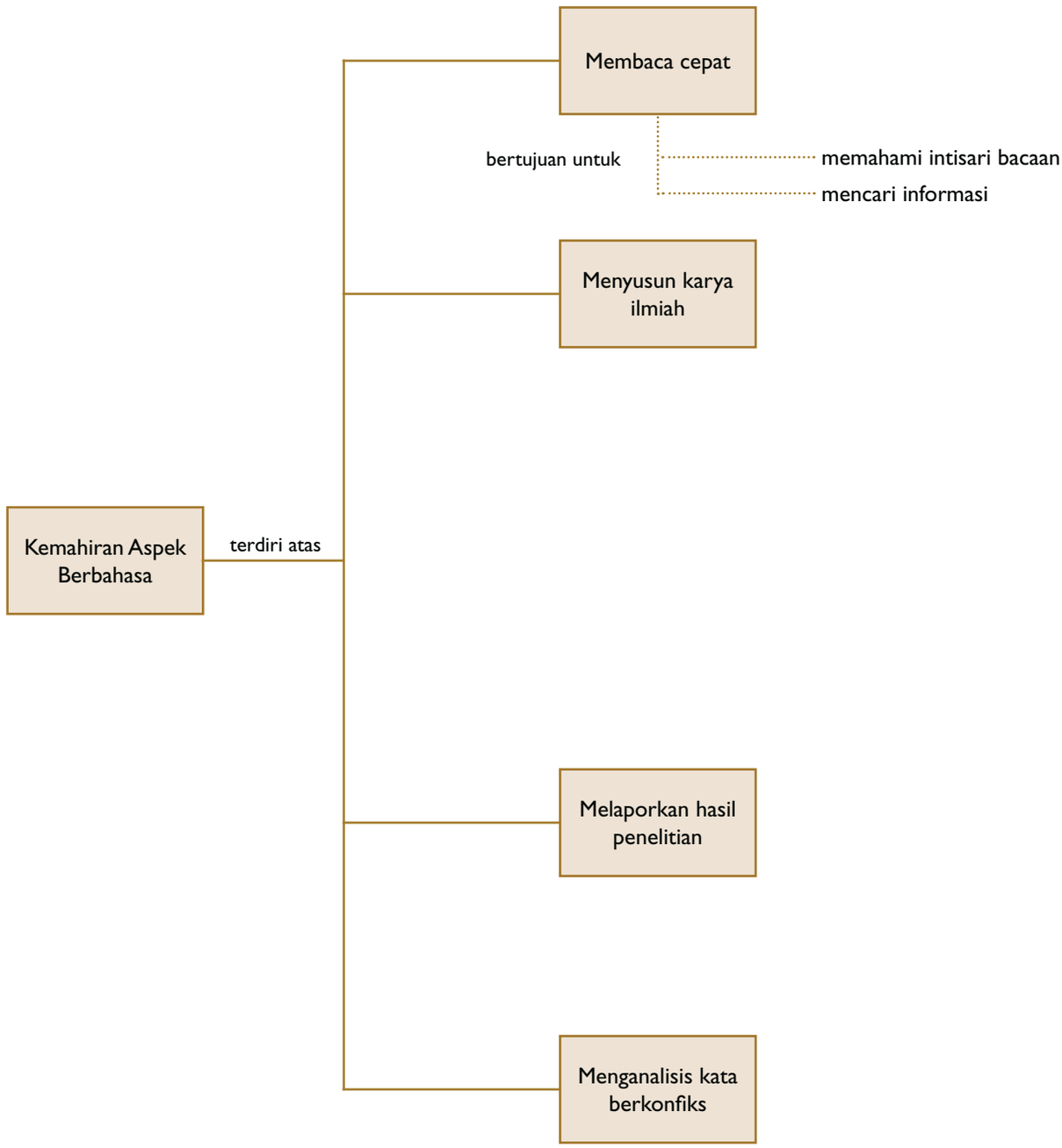
Penelitian

Bagaimana cara untuk menjadi peneliti? Rajin membaca adalah cara menuju ke sana. Sebagai pelajar, Anda tentunya pernah melakukan sebuah penelitian ilmiah. Setelah melakukan penelitian ilmiah Anda akan membuat laporannya dan melaporkan hasilnya. Pada pelajaran ini, Anda akan mempelajari bagaimana cara menyusun karya ilmiah yang baik dan cara melaporkannya. Selain itu, kemampuan membaca cepat Anda akan diasah dan ditingkatkan sesuai jenjang kelas. Pada pelajaran ini Anda pun akan mengenal dan menganalisis kata berkonfiks dalam sebuah karya ilmiah.



Sumber: *Perpustakaan.www.pirac.web*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 7 ini adalah 11 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Membaca Cepat

Buku adalah jendela dunia. Hiasi hidup Anda dengan membaca buku. Masih ingatkah Anda tentang belajar membaca intensif? Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar membaca cepat. Kecepatan membaca dikaitkan dengan tujuan membaca, bahan dan keperluan bacaan. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat membaca cepat ± 300 kata per menit.

Membaca cepat adalah kegiatan membaca yang mengutamakan kecepatan membaca dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Seorang pembaca cepat yang baik tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan di berbagai keadaan. Penerapan kemampuan membaca cepat disesuaikan dengan tujuan membaca, aspek bacaan yang akan digali, dan berat ringannya bacaan.

Strategi membaca cepat dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan, bukan bagian-bagian rinciannya yang detail. Manfaat membaca cepat adalah sebagai berikut.

1. Untuk mencari informasi yang dibutuhkan dari sebuah bacaan secara cepat dan efektif.
2. Menelusuri bahan/halaman buku dalam waktu yang singkat.
3. Tidak banyak waktu yang terbuang karena tidak perlu memerhatikan atau membaca bagian yang tidak diperlukan.

Kemampuan membaca dengan cepat dan memahami isi bacaan biasa disebut dengan Kecepatan Efektif Membaca (KEM). Dengan demikian, ada dua aspek yang diperhatikan dalam kecepatan efektif membaca, yaitu kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Tingkat kecepatan membaca diukur dengan menghitung banyaknya kata yang dapat dibaca setiap menit. Adapun, tingkat pemahaman isi bacaan ditentukan dengan menghitung besarnya presentase jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan.

Pengukuran kecepatan efektif membaca dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

(1) Mengukur Kecepatan Membaca (KM) dengan cara menghitung yang terbaca tiap menit.
(2) Mengukur Pemahaman Isi bacaan (PI) secara keseluruhan dengan cara menghitung presentase skor jawaban yang benar atas skor jawaban ideal dari pertanyaan-pertanyaan tes pemahaman bacaan.
(3) Mengukur KEM dengan mengintegrasikan KM dan PI.

Keterangan:

KB = *Jumlah kata dalam bacaan*
Sm : 60 = *Jumlah waktu membaca*
PI = *Presentase pemahaman isi bacaan*



Sumber: *ww.baca.pnm.my*

Gambar 7.1

Membaca buku melatih Anda memahami isi bacaan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah waktu (menit)}}$$

$$PI = \frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor jawaban ideal}} \times 100\%$$

$$KEM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100}$$

Untuk pelajaran di tingkat Kelas XI SMA, Anda diharapkan mampu membaca cepat ± 300 kata per menit untuk memahami dan menyimpulkan isi bacaan dengan presentase pemahaman isi bacaan minimal sebesar 75%.

Bacalah bacaan berikut. Gunakan *stop watch* untuk mengukur jumlah waktu yang Anda pergunakan ketika membaca.

Jika Sang Naga Menggeliat Kembali

Sebuah perbukitan nun di Deli, Sumatera Utara sana yang dipayungi birunya langit itu memiliki satu arti bagi Nagabonar: cinta. Di sanalah tempat peristirahatan sang Emak, sang istri tercinta Kirana dan si Bujang, sahabatnya yang tewas terserempet sial pada saat perang kemerdekaan. Namun, bagi Bonaga, sang putra lanang, perbukitan Deli yang ditanami kelapa sawit itu punya arti lain: duit, duit, dan duit. Mimpinya, sebuah resor mewah dengan investasi Jepang yang akan membuatnya sebagai salah satu pengusaha terbesar di Jakarta. Tapi, ada makam tiga orang yang paling penting bagi Nagabonar, sang ayah. Bagaimana Bonaga tega melindas simbol cinta dan kehidupan itu demi duit? Apa kata dunia?

Begitulah plot utama *Nagabonar Jadi 2*, sebuah film yang lahir 20 tahun setelah sebuah legenda bernama *Nagabonar* yang disutradarai M.T. Risyaf menggegerkan perfilman Indonesia. Penonton masa itu tahu: seorang pencopet yang kemudian mengangkat dirinya menjadi jenderal adalah sebuah olok-olok gaya Asrul Sani. Dialah sang penulis skenario yang sudah almarhum dan belum ada tandingannya hingga kini. *Nagabonar* dengan segala kalimat legendarisnya "apa kata dunia" adalah Asrul Sani. Deddy Mizwar yang meniupkan roh sosok Nagabonar itu.

Mampukah Deddy sebagai sutradara membangunkan legenda itu?

Kecerdasan Deddy pertama adalah untuk memutuskan tidak membuat ulang film itu. Film *Nagabonar Jadi 2* adalah sebuah sekuel. Kecerdasan yang patut diacungi jempol adalah Deddy sangat menyadari, dia sudah memasuki era multimedia, era Tora Sudiro. Dia bukan aktor dan sineas yang sibuk dengan kejayaan masa lalu, yang sibuk mengelus-elus Piala Citranya. Dia tahu, film *Ketika* dan sinetron *Kiamat Sudah Dekat* dekat di hati penonton, tapi memiliki banyak kekurangan, salah satunya: visual. Kini Deddy mendapuk serombongan nama masa kini yang memahami visualisasi dan juga visi Deddy: Yudi Datau sebagai sinematografer, Thoersi Argeswara sebagai penata musik, dan Samuel Wattimena sebagai penata kostum. Lalu, selain Nagabonar yang nanti berperan sebagai perwakilan masa lalu yang hidup pada zaman digital yang gila ini, Deddy harus memilih representasi generasi yang "gres" di mata penonton. Siapa lagi kalau bukan Tora Sudiro?

Itu semua dilakukan dengan perhitungan yang tepat dan teliti. Film ini tentu bukan saja dinanti oleh generasi saya yang sudah pernah menyaksikan Deddy Mizwar yang berperan sebagai Nagabonar yang galak bernegosiasi dengan Belanda, tetapi tunduk sama si Emak; bagi generasi remaja yang belum sempat menyaksikan Nagabonar, film ini tetap asyik.

Deddy Mizwar memang tetap menjadi bintang. Dia datang ke Jakarta dengan segala keluguannya setelah permisi pada tiga makam orang-orang yang dicintainya dan menghadapi segala simbol kemewahan yang dibentangkan sang putra: rumah minimalis yang luar biasa; kantor Nag Corp yang berisi berbagai "tangan kanan" dan "tangan kiri" Bonaga (diperankan dengan jenaka oleh Darius Sinathrya, Uli Herdinansyah, dan Michael Muliadro). Anak-anak muda ini cuma punya satu misi: meyakinkan si babe agar rela kebun kelapa sawit

di perbukitan itu dijadikan resor. Tentu saja si babe marah, syok, dan akhirnya sangat kecewa dengan niat itu. Nagabonar ngambek dan berurai air mata. Sang anak yang memang cinta pada bapaknya juga berurai air mata. Kita tahu, sang anak tetap tak memahami isi hati sang babe. Buat Bonaga, itu tanah dan tulang belulang. Buat si babe, seperti orang tua kita semua: itu adalah tempat peristirahatan, tali cintanya dengan Kirana. Satu-satunya media komunikasi dia dengan mereka yang sudah pergi. Untuk beberapa saat, adegan-adegan konflik ayah-anak ini menjadi teritori yang sangat klasik dan lumrah bagi kita. Dedy pandai meramunya menjadi serangkaian adegan yang mengharukan sekaligus menggelikan.

Tema konflik antargenerasi ini memang bukan sebuah hal yang baru. Deddy sudah berangkat dari komedi Asrul Sani yang sesungguhnya lebih mengolok-olok heroisme dan romantisme generasi masa lalu. Kini, Deddy menjungkirbalikkannya dengan mempertanyakan dan bahkan agak mengejek generasi masa kini yang berbalut kesarjanaan luar negeri, menguasai berbagai bahasa dan andal berbisnis tapi tak punya pemahaman barang sehelai pun tentang sejarah dan simbol cinta.

Bonaga mencoba menyodorkan konsultan macam Monita (Wulan Guritno) yang jago mencari *win-win solution* agar si babe luruh. Lumayan terbujuk, tetapi tetap tak menyelesaikan persoalan. Problem konflik kuburan versus resor ini belakangan bergeser pada soal cinta. Sang bokap segera tahu, Bonaga punya "penyakit" yang sama dengan dirinya: tak mampu menghadapi perempuan. Bonaga dan Monita cuma sibuk pandang-memandang, tak juga ada yang berani melangkah maju. Hm..., yang ini memang agak kuno, tapi siapa tahu di Jakarta masih ada yang begitu.

Sejak awal, kita tahu fungsi Monita dalam film ini tentu saja untuk dipasangkan dengan Bonaga yang ganteng, lucu, tapi kaku menghadapi wanita itu. Hubungan kedua anak muda ini kurang dijelajahi. Di luar pendidikan ayahnya, kenapa Bonaga (yang tinggal di Jakarta dan berpendidikan luar negeri itu) masih juga risi berhadapan dengan wanita? Kenapa pula Monita yang digambarkan wanita karier yang mandiri dan tegas itu tak berani lebih pro-aktif seperti halnya perempuan Jakarta masa kini?

Semua tentu saja karena plot cerita membutuhkan campur tangan si babe dan memang jadinya lucu. Dengan cerdiknya sutradara Deddy Mizwar mengulang sebuah adegan Nagabonar yang tak terlupakan. Kirana mencium pipi Nagabonar dan dengan lugu Nagabonar memberikan pipi yang satunya. Itu pula yang terjadi pada Bonaga dan Monita. Itu sebuah atribut yang manis bagi Asrul Sani.

Dengan sederet nama besar di luar nama Deddy Mizwar, harus diakui bintangnya tetap Deddy Mizwar. Tora Sudiro, Wulan Guritno, Lukman Sardi, dan seterusnya itu bermain sesuai dengan porsinya, sesuai dengan fitrahnya. Mereka semua enak dipandang dan ditonton. Tapi, seni peran tetap digenggam oleh Deddy Mizwar.

Kita juga tak boleh melupakan peran penulis skenario Musfar Yasin. Dia memang belum menjadi Asrul Sani dan dia bukan Asrul Sani. Dia adalah Musfar Yasin, yang mampu menyajikan kalimat-kalimat syiar yang tidak membuat kita menghela napas atau kabur diam-diam karena malu oleh dosa. Nagabonar versi Asrul Sani memang tak bakal menggurui atau bicara tentang syariat. Karya-karya Deddy, baik film Nagabonar maupun film-filmnya yang non-Nagabonar, tentu saja harus memiliki elemen itu. Tidak apa. Itu memang ciri khas karya Deddy. Seperti saya katakan tadi, pasangan Deddy-Musfar selalu berhasil membuat penonton tetap betah dan tidak kabur, meskipun dialog tokohnya sedang mengajari kita tentang kenapa kita harus shalat atau mengaji. Ketika Nagabonar memutuskan untuk belajar mengaji di antara anak-anak kecil yang sedang membaca Al Fatihah, ada sebuah humor di situ. Dia orang tua yang tetap ingin menyenang-kan ibunya, dan sekaligus mengajarkan kepada pe-nontonnya bahwa belajar alif-ba-ta di usia senja bukanlah sesuatu yang memalukan.

Drama komedi yang bagus tentu saja adalah komedi yang terbangun dari cerita, gambar, dialog, dan suasana. Tetapi yang lebih bagus lagi adalah yang mampu menyentuh dan melibatkan penontonnya ke dalam emosi tokoh-tokohnya. Ketika penonton sibuk tertawa terpingkal-pingkal, untuk kemudian buru-buru meraih tisu karena air mata brebes, untuk kemudian terbahak kembali, silih berganti...., dua jam itu terlewat tanpa terasa. Saya tak melihat indikasi kebosanan, apalagi kegelisahan penonton yang memenuhi kursi bioskop pada hari kerja itu. Kita kemudian tahu, Deddy berhasil. Saya kembali terharu, karena ada satu lagi film Indonesia yang membuat hati saya bahagia. Sudah lama saya tak merasakan kebahagiaan ini.

Sumber: *Tempo*, April 2007

Uji Materi

1. Berapakah kecepatan membaca Anda? Pergunakan rumus menghitung kecepatan membaca.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
 a. Bagaimana plot utama film *Nagabonar Jadi 2*?
 b. Siapa penulis skenario *Nagabonar*?
 c. Apa bunyi kalimat legendaris yang selalu diucapkan oleh tokoh *Nagabonar*?
 d. Apa yang dilakukan oleh Dedy Mizwar untuk membangun kembali "legenda" Nagabonar pada jaman sekarang?
 e. Siapa penulis skenario film *Nagabonar Jadi 2*?
 f. Apa perbedaan makna makam bagi tokoh Nagabonar dan Bonaga?
 g. Siapa saja tim yang dilibatkan Dedy Mizwar untuk menangani masalah visualisasi pada film *Nagabonar Jadi 2*?
 h. Apa kekhasan Musfar Yasin sebagai penulis skenario?
 i. Bagaimana kriteria film drama komedi yang bagus menurut pendapat penulis?
 j. Apa tema utama film *Nagabonar Jadi 2*?
3. Periksalah dan hitung jawaban Anda yang benar. Hitunglah memakai rumus pemahaman isi bacaan. Skor ideal adalah sebesar 75%.
4. Hitunglah berapa kecepatan efektif membaca Anda dengan menggunakan rumus.
5. Apakah kecepatan efektif membaca Anda sudah mencapai 300 kata per menit? Jika belum, Anda harus banyak berlatih.

B Menyusun Karya Ilmiah

Pada Pelajaran 4, Anda telah belajar menyusun paragraf ekspositif. Kali ini, Anda akan belajar menyusun karya ilmiah. Menyusun karya ilmiah tidak jauh berbeda dengan menyusun karangan lain. Dengan mempelajarinya, pada saat diberi tugas oleh guru untuk membuat karya ilmiah, Anda dapat membuatnya dengan baik.

Menyusun karya (karangan) ilmiah tidak jauh berbeda dengan menyusun karangan lain. Penyusunan karangan ilmiah mengikuti metode ilmiah yang terdiri dari langkah-langkah mengorganisasi dan mengatur gagasan melalui pemikiran yang konseptual.

Karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodelogi penulisan yang baik dan benar (Brotowidjoyo dalam Arifin, 2003:1). Apa yang ditulis karangan ilmiah harus ditulis secara jujur (benar) dan akurat. Kebenaran dalam ilmiah adalah kebenaran objektif sesuai data di lapangan. Beberapa jenis karya ilmiah di antaranya makalah, kertas kerja, skripsi atau tesis. Pada pembelajaran ini Anda akan belajar menyusun makalah. Berikut tahap penyusunan karangan ilmiah.

1. Tahap Persiapan
 Dalam tahap persiapan dilakukan pemilihan topik/masalah, penentuan judul dan pembuatan kerangka karangan
2. Pengumpulan Data Pustaka atau Data di Lapangan
3. Pengonsepan dan Penyusunan.

Setelah memilih topik/masalah, menentukan judul, dan menyiapkan data, Anda dapat mulai menyusun karya ilmiah. Penyusunan diawali dengan konsep atau buram. Adapun sistematika penyusunan karya ilmiah terdapat bagian pembuka dan bagian inti.

1. Bagian Pembuka

Bagian pembuka ini terdiri atas kulit luar, pengantar (prakata), daftar tabel atau daftar gambar, dan daftar isi

a. Kulit Luar

Pada kulit luar, tercantum judul, keperluan penyusunan, nama penyusun, nama lembaga pendidikan, nama kota tempat lembaga pendidikan, dan tahun penyusunan.

Contoh:

Kreativitas Sinematografi
di Kalangan Siswa SMA

Makalah
Disusun untuk Memenuhi Tugas
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

oleh
Ardea Rhema

SMU Tunas Unggul
Balikpapan
2007

b. Prakata

Prakata ditulis untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang penulisan karangan ilmiah. Dengan membaca prakata, seseorang akan segera mengetahui maksud penulis, hal-hal yang ditulis, dan pihak-pihak yang memberikan keterangan kepada penulis.

c. Daftar Tabel dan Daftar Singkatan (jika ada)

Apabila dalam karya ilmiah, terdapat tabel-tabel atau singkatan maka tebal-tebal atau singkatan tersebut perlu disusun berurut berdasarkan halaman.

d. Daftar Isi

Daftar isi berfungsi sebagai pencantuman urutan isi karangan yang disusun per bab yang terdapat di dalam karangan tersebut beserta halamannya yang benar. Penulis kata "halaman" pada sudut kanan atas dengan huruf kecil seluruhnya. Daftar isi pun ditulis pada halaman tersendiri seperti prakata.

2. Bagian Inti Karangan Ilmiah

a. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi berbagai informasi tentang materi keseluruhan yang disusun secara sistematis dan terarah dengan pola penalaran yang jelas serta alternatif kesimpulan yang akan diambil. Bagian Pendahuluan berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, dan teknik penyusunan. Latar belakang masalah, mengetengahkan masalah yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang perlu dicari penyelesaiannya. Pembatasan masalah, mengetengahkan ruang lingkup masalah agar tidak terlalu luas pembahasannya dengan diungkapkan secara eksplisit dan diurutkan sesuai dengan intensitasnya atau pengaruhnya serta berhubungan erat dengan kerangka berpikir,

Tujuan penulisan mengungkapkan tujuan yang digariskan dengan bertolak dari tema yang dipilih dan kesesuaiannya dengan pembatasan masalah. Teknik penyusunan berisi kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah tersebut.

b. Bab 2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan ungkapan teori-teori yang dipilih untuk memberikan landasan yang kuat terhadap tema karangan dan mempunyai relevansi yang erat dengan alternatif penyelesaian masalah yang dipilih. Teori-teori yang diungkapkan disusun secara sistematis dengan teknik penulisan yang benar.

c. Bab Pembahasan

Bab pembahasan ini merupakan bab yang terpenting dalam penelitian ilmiah. Di dalam bab ini dicantumkan kegiatan analisis, sintetis pembahasan, interpretasi, jalan keluar, dan beberapa pengolahan data secara tuntas. Bagian ini merupakan bagian yang mempunyai porsi paling banyak dalam karangan ilmiah karena merupakan tubuh karangan.

d. Bab Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Simpulan yang dimaksud adalah gambaran umum seluruh analisis. Simpulan ini diperoleh dari uraian analisis, interpretasi, dan deskripsi yang tertera pada bab pembahasan.

Saran, maksudnya masukan penulis tentang penelitian lanjutan, dan beberapa masukan yang mempunyai relevansi dengan hambatan yang dialami selama penelitian.

e. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka berisi daftar buku yang menjadi sumber bacaan dan berhubungan secara erat dengan karangan yang ditulis. Contoh penulisan dalam Daftar Pustaka:

Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*.
Bandung: Pustaka Prima.

Nurhayati, Nunuy. "Cerdas dan Sehat Memilih Suplemen".
Majalah Tempo, 15 April 2007.

Teknik penulisan karangan ilmiah

a. Karya ilmiah diketik di atas kertas kuarto A4 dengan jarak 2 spasi, ukuran pias atas dan kiri 4 cm, pias bawah dan kanan 3 cm.
b. Penyusunan judul bab dan subjudul diberi nomor secara beraturan dan konsisten.
c. Judul bab ditulis dengan huruf kapital seluruhnya, sedangkan subbab dengan huruf kapital pada awal katanya saja, kecuali pada partikel (kata sandang, kata depan, dan kata hubung)
d. Jarak dari judul bab ke sub judul 4 spasi, sedangkan dari sub judul ke uraian atau paragraf baru 2 spasi.
e. Dari uraian terakhir ke subbab diberi jarak 4 spasi.
f. Pengetikan nomor halaman pada setiap judul bab diletakkan di bawah bagian tengah, sedangkan untuk halaman selanjutnya, nomor halaman diletakkan di atas sebelah kanan.

Bab I
I.1
I.2
I.2.1
I.2.2

Bab II
2.1
2.2
2.2.1
2.2.2
Bab III
3.1
3.2
3.2.1
3.2.2

Berikut disajikan contoh Bab I sebuah karangan ilmiah, berjudul Kreativitas Sinematografi di Kalangan Siswa SMU.

Bab I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi semakin cepat berubah. Kini alat-alat berteknologi canggih semakin komersil. Misalnya saja alat perekam gambar bergerak (Video) yang kini dimiliki oleh setiap keluarga.

Bagi remaja, kemudahan akses mempunyai alat-alat berteknologi canggih sangat mendorong kreativitas mereka. Misalnya saja semakin maraknya kreativitas sinematografi di kalangan remaja..

.....
.....
.....
.....
.....

B. Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang dapat penulis rumuskan dan akan dibahas dalam karya tulis ilmiah adalah:

1. Faktor apa yang mendorong semakin maraknya kreativitas sinematografi di kalangan siswa SMA?
2. Bagaimana bentuk kreativitas sinematografi di kalangan siswa SMA?
3. Apa dampak semakin berkembangnya kreativitas sinematografi bagi siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Secara terperinci tujuan dari penelitian dan penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong semakin maraknya kreativitas sinematografi di kalangan siswa SMA kota Balikpapan.
2. Mengetahui bentuk kreativitas sinematografi di kalangan siswa SMA di Balikpapan.
3. Mengetahui apa dampak semakin berkembangnya kreativitas sinematografi bagi siswa SMA di kota Balikpapan.

D. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis mempergunakan metode observasi:

1. Teknik Pengamatan Langsung
 Penulis terjun langsung ke dalam pergaulan kalangan siswa SMA di kota Balikpapan.
2. Teknik Wawancara
 Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang telah lengkap mengenai kasus yang dibahas, respondennya meliputi para pelajar SMA di kota Balikpapan, para guru, praktisi sinematografi, dan wartawan beberapa media cetak di kota Balikpapan.

3. Studi Pustaka

Pada metode ini, penulis membaca buku-buku yang berhubungan dengan penulisan karya ilmiah, buku sinematografi, serta artikel di media cetak.

E. Waktu dan Lokasi Penelitian

Jangka waktu penelitian adalah dua bulan, selesai bulan Agustus 2007. Penelitian ini dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, penellitian, dan penulisan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori meliputi Deskripsi Umum Lapangan, Teori Penelitian, dan Aplikasi Teori Penelitian dengan Objek Penelitian.

Bab III Pembahasan meliputi pengolahan data dan analisis data.

Bab IV meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian lanjutan.

Uji Materi

1. Jika Anda diberi tugas untuk menyusun karya (karangan) ilmiah, apa saja yang harus dipersiapkan?
2. Tuliskan sistematika penulisan karangan ilmiah.
3. Tuliskan teknik penulisan karya ilmiah.

Kegiatan Lanjutan

Buatlah 4 kelompok di kelas Anda. Lakukanlah penelitian sederhana mengenai aktivitas pelajar SMA (kesenian, hiburan, atau sosial). Susunlah sebuah karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian tersebut. Karangan ilmiah yang disusun ditukar dengan kelompok lain untuk disunting. Perbaiki karangan ilmiah berdasarkan hasil suntingan kelompok lain.

Info Bahasa

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Pada tanggal 16 agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan pemakai ejaan Bahasa Indonesia, Peresmian ejaan baru itu berdasarkan putusan Presiden No.57, Tahun 1972. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku kecil yang berjudul *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* sebagai patokan pemakaian ejaan itu. Karena penuntun itu perlu dilengkapi, panitia pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan surat putusannya tanggal 12 Oktober 1972 (Amran Halim, Ketua), menyusun buku *Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.*

Sumber : *Buku Cermat Berbahasa Indonesia*, 2002.

C Melaporkan Hasil Penelitian

Pada pelajaran lalu Anda telah belajar menyusun karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian. Karya ilmiah tersebut dapat Anda laporkan (presentasikan) di depan teman-teman. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat melaporkannya dengan baik.

Melaporkan hasil penelitian biasanya berlangsung dalam situasi formal. Pada pembelajaran ini, laporan hasil penelitian yang akan dilaporkan adalah laporan hasil pengamatan terhadap objek menarik di sekitar Anda, misalnya saja objek wisata, struktur tumbuhan, atau pelaksanaan suatu kegiatan kesenian.

Hal yang harus ada dalam laporan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Data Penelitian
 a. Objek penelitian
 b. Tempat dan waktu penelitian
 c. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian
 d. Peralatan yang dibutuhkan (jika ada)
2. Hasil Penelitian
3. Kesimpulan

Hal yang harus diperhatikan seorang pembicara saat presentasi laporan:

1. menguasai masalah yang dibicarakan;
2. mulai berbicara jika situasi memungkinkan;
3. berbicara jelas dan tidak terlalu cepat;
4. berbicara dengan sopan;
5. memperhatikan volume, intonasi, dan tempo suara.

Berikut contoh hasil laporan (pengamatan) terhadap suatu kegiatan di sekolah. "Festival Seni SMA Bunga Pertiwi 2007"

Antusiasme para siswa-siswi SMA Bunga Pertiwi sangat tinggi dalam mengikuti acara "Festival Seni SMA Bunga Pertiwi 2007" yang berlangsung selama satu hari (2 September 2007). Acara di mulai pukul 9.00 WIB dan berakhir Pukul 16.00 WIB. Rangkaian kegiatan pada festival seni ini adalah:

(1) Pentas Tari Nusantara

Pentas tari ini berlangsung di panggung utama, lapangan basket SMA Bunga Pertiwi. Tari-tari yang ditampilkan antara lain: tari Saman, tari Piring, tari Kumbang Padang, tari Yapong, tari Kecak, dan tari Jaipong.

(2) Pentas Band

Band-band pengisi pada acara ini adalah band yang para personilnya siswa-siswi SMA Bunga Pertiwi, yaitu: Klasika, Film Band, dan Putih.

(3) Pemutaran Film

Film-film yang diputar sebanyak empat buah, yaitu film berjudul *Dead Poet Society* dan *Bendera* serta dua buah film pendek karya siswa-siswi SMA Bunga Pertiwi berjudul *Sekolahku* dan *Buku*. Pemutaran film ini berlangsung di Aula SMA Bunga Pertiwi. Pada kesempatan acara tersebut diadakan pula diskusi film pendek dengan pembicara Joko Anwar (sutradara).

Acara festival seni tersebut diikuti oleh siswa-siswi SMA Bunga Pertiwi dan beberapa undangan dari SMA-SMA yang ada di kota Bekasi. Berdasarkan komentar dari peserta bisa dikatakan acara ini berlangsung sukses. Mereka sangat menyukai semua acara yang ada dan berharap tahun depan bisa dilaksanakan kembali. Satu catatan penting lainnya siswa-siswi SMA Bunga Pertiwi juga berharap tahun depan acara dapat diikuti oleh semua siswa SMA di kota Bekasi.

Dilihat dari bentuknya, laporan tersebut termasuk laporan yang disusun dengan gaya narasi.

Uji Materi

1. Bacakanlah laporan Hasil Pengamatan "Festival Seni SMA Bunga Pertiwi 2007" dengan teknik presentasi yang tepat.
2. Teman-teman lain yang mendengarkan, memberikan komentar terhadap pelaporan temannya.
3. Jelaskan kembali isi laporan tersebut secara ringkas.

Kegiatan Lanjutan

Pada pembelajaran sebelumnya, Anda pernah disuruh untuk menyusun sebuah karangan ilmiah bersama kelompok Anda. Ringkaslah karangan ilmiah tersebut menjadi sebuah laporan penelitian. Sampaikanlah laporan tersebut di depan kelas Anda.

Kaidah Berbahasa

Konfiks

Konfiks adalah gabungan dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Konfiks melekat secara bersama-sama pada sebuah kata dasar Dalam bahasa Indonesia mengenai konfiks ini ada hal yang perlu diperhatikan. Untuk menentukan dua buah afiks (yang satu prefiks dan yang lain terjadi dalam proses afiksasi itu. Umpamanya, bentuk *ber-/-an* pada kata *beraturan* bukanlah konfiks, sebab maknanya adalah mempunyai aturan. Jadi, jelas sufiks *-an* lebih dahulu diimbuhkan pada dasar aturan menjadi kata *aturan*, kemudian barulah prefiks *ber-* diimbuhkan pada aturan sehingga terbentuklah kata *beraturan* itu.

Sumber : *Linguistik Umum, Abdul Chaer,* 1994.

D Menganalisis Kata Berkonfiks

Pada subpelajaran 5D, Anda telah mempelajari kata berawalan dan berakhiran. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar menganalisis kata berkonfiks. Diharapkan Anda dapat menentukan makna konfiks dalam tulisan, seperti koran atau majalah.

Dalam teks "Jika Sang Naga Menggeliat Kembali" Anda akan terdapat kata-kata *perbukitan, kecerdasan, kejayaan,* atau *peristirahatan.* Kata-kata tersebut adalah contoh kata-kata berkonfiks.

Konfiks adalah gabungan dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Konfiks melekat secara bersama-sama pada sebuah kata dasar. Beberapa konfiks yang penting dalam bahasa Indonesia adalah:

1. Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* melekat pada kata-kata berikut.

a. Kata kerja, contohnya : *kemajuan* dan *kepulangan*
b. Kata sifat, contohnya : *kelincahan* dan *kecantikan*
c, Kata benda, contohnya : *kecamatan* dan *kelurahan*

Fungsi konfiks *ke-an*:

a. Pembentuk kata benda dari kata kerja dan kata sifat, contohnya: *kemajuan* dan *kebersihan*;
b. Pembentuk kata kerja pasif dari kata kata benda dan kata kerja. contohnya: *kehujanan* dan *kedengaran.*

Makna konfiks *ke-an*:

a. Hal
 Contoh: *Kebaikan* saudara akan saya ingat.
b. Menderita/dikenai
 Contoh: Saya *kepanasan* jika berada di ruanganmu.
c. Tempat
 Contoh: *Kelurahan* di daerah ibuku terletak di samping lapangan.
d. Perbuatan tidak disengaja
 Contoh: Saya *ketiduran* ketika ibu datang.
e. Terlalu
 Contoh: Baju itu *kekecilan* untuk adikku.

2. Konfiks *pe-an*

Konfiks *pe-an* melekat pada kata-kata:

a. Kata kerja, contohnya : *pekerjaan* dan *pelarian*
b. Kata sifat, contohnya : *penyempurnaan* dan *pelurusan*
c. Kata benda. contohnya : *pendaratan* dan *pembukuan*

Fungsi konfiks *pe-an* sebagai pembentuk kata benda. Makna konfiks pe-an adalah hal *me-*. Contohnya: *penempatan* yang artinya hal *menempatkan* dan *penyempurnaan* yang artinya hal *menyempatkan*.

3. Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* melekat pada kata-kata:

a. Kata kerja, contohnya: *perhitungan* dan *pertumbuhan*

b. Kata sifat, contohnya : *perluasan* dan *perdamaian*
c. Kata benda. contohnya : *perkebunan* dan *persahabatan*

Fungsi konfiks *per-an* adalah pembentuk kata benda. Makna konfiks *per-an*:

a. Hasil
 Contoh: *Permusuhan* itu tidak akan berlangsung lama.
b. Tempat
 Contoh: Aku menunggumu di *perhentian* Bus.
c. Hal perbuatan
 Contoh: Mata *pencaharian* di desaku adalah berladang .

Uji Materi

1. Carilah contoh-contoh lain kata berkonfiks pada bacaan "Jika Sang Naga Menggeliat Kembali".
2. Identifikasilah makna kata-kata berkonfiks yang Anda temukan.
3. Pilhlah lima kata yang telah Anda identifikasi dalam sebuah paragraf.
4. Bacakanlah paragraf yang Anda tulis di depan kelas. Mintalah tanggapan dari teman-teman Anda.
5. Perbaikilah jika ada kesalahan penggunaan kata berkonfiks dalam paragraf yang Anda tulis.

Kegiatan Lanjutan

Carilah sebuah bacaan lain dari majalah atau koran. Carilah kata berkonfiks pada bacaan tersebut. Diskusikanlah bersama teman-teman sekelas Anda mengenai makna dari kata-kata berkonfiks tersebut. Lalu, masing-masing membuat contoh kalimat lain dengan menggunakan kata berkonfiks yang telah diidentifikasikan.

Mengenal Ahli Bahasa

Dr. Zaenal Arifin, M.Hum. lahir di Tasikmalaya, 28 Maret 1948. Ia lulusan IKIP Bandung tahun 1980 dan memperoleh gelar magister tahun 1993 serta gelar doktor tahun 2000 dari program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Indonesia. Kini, ia bertugas sebagai Kepala Bidang Pembinaan, Pusat Bahasa. Selain itu, ia mengajar di sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Universitas Trisakti, dan Universitas Mercu Buana, Jakarta.

Karyanya yang dipublikasikan :

1. *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Surat Dinas* (1995), Cet. VI;
2. *Penulisan karangan Ilmiah Dengan Bahasa Indonesia Yang Benar* (1998), Cet. VI;
3. *Bahasa yang lugas dalam Laporan Teknis* (2001, cet. II);
4. *Bahasa yang Efektif dalam Surat Lamaran* (1996, Cet. III).

Sumber : *Cermat Berbahasa Indonesia*, Zaenal Arifin, 2002.

Rangkuman

1. Membaca cepat adalah kegiatan membaca yang mengutamakan kecepatan membaca dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Kemampuan membaca dengan cepat dan memahami isi bacaan biasa disebut dengan Kecepatan Efektif Membaca (KEM). Dengan demikian, ada dua aspek yang diperhatikan dalam kecepatan efektif membaca, yaitu kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Tingkat kecepatan membaca diukur dengan menghitung banyaknya kata yang dapat dibaca setiap menit. Sementara itu, tingkat pemahaman isi bacaan ditentukan dengan menghitung besarnya presentase jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan.
2. Karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodelogi penulisan yang baik dan benar. Sistematika Karangan Ilmiah: Bagian Pembuka dan Bagian Inti Karangan Ilmiah (Bab I Pendahuluan, Bab 2 Landasan Teori, Bab 3 Pembahasan, Daftar Pustaka).
3. Melaporkan hasil penelitian biasanya berlangsung dalam situasi formal. Hal yang harus ada dalam laporan hasil penelitian adalah: Data Penelitian (objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, waktu yang dibutuhkan untuk penelitian, serta peralatan yang dibutuhkan), Hasil Penelitian, dan Kesimpulan.
4. Konfiks adalah gabungan dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Konfiks melekat secara bersama-sama pada sebuah kata dasar. Beberapa konfiks dalam bahasa Indonesia adalah: *ke-an, pe-an*, dan *per-an*.

Refleksi Pembelajaran

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja ketika ditugasi atau melakukan penelitian ilmiah, Anda akan menyusun laporannya dalam bentuk karangan ilmiah. Setelah pembelajaran ini Anda akan mengetahui cara menyusun sebuah karangan ilmiah dan cara mempresentasikannya di depan orang lain. Hal tersebut sangat berguna dalam kegiatan sehari-hari Anda sebagai seorang pelajar. Selain itu, pembelajaran ini akan menjadi bekal penting bagi Anda yang akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan membaca cepat akan membantu Anda mengefektifkan waktu ketika ingin cepat dan tepat mendapatkan sebuah informasi dari sebuah bacaan. Pengetahuan kebahasaan Anda akan bertambah setelah mempelajari kata berkonfiks dalam bahasa Indonesia.

Soal Pemahaman Pelajaran 7

Kerjakanlah Soal berikut.
Untuk soal 1.s.d.4, bacalah teks berikut.

Amazon Lebih Panjang dari Nil

Para peneliti Brasil mengklaim bahwa Sungai Amazon lebih panjang dibandingkan Sungai Nil di Mesir. Hal ini didasari hasil ekspedisi terbaru yang menunjukkan bahwa hulu Sungai Amazon lebih jauh dari perkiraan sebelumnya.

Dalam ekspedisi yang didanai *National Geographic Peru* selama 14 hari, para peneliti menemukan hulu sungai yang ternyata lebih jauh dari perkiraan sebelumnya. Hulu Sungai Amazon ternyata di selatan Peru, bukan di bagian utara Brasil. Aliran sungai Amazon berasal dari pegunungan bersalju bernama Mismi pada ketinggian 5.000 meter. "Ini merupakan fakta baru bahwa Amazon merupakan sungai terpanjang di dunia," kata Guido Gelli, Direktur Sain Institut Geografi dan Statistik Brasil. Dengan ditemukannya hulu sungai sebenarnya, panjang Sungai Amazon kini mencapai 6.800 kilometer atau lebih panjang dari Sungai Nil yang 6.695 kilometer. Sebelumnya, Amazon telah mendapat predikat sungai dengan debit air terbesar di dunia. Meski demikian, klaim tersebut bukan tidak mungkin dipatahkan. Untuk menentukan panjang satu sungai perlu pengukuran yang akurat serta penentuan hulu dan muara yang tepat. Selain itu, untuk sungai-sungai yang bersumber dari pencairan salju (gletser) tentu harus disepakati dari mana pengukuran panjang satu sungai dimulai. Minimal perlu dua klaim dari peneliti berbeda untuk memastikan bahwa Amazon merupakan sungai terpanjang di dunia.

Sumber : *Pikiran Rakyat*, Juni 2007

1. Siapa yang mendanai ekspedisi sungai Amazon?
2. Berapa panjang sungai Amazon?
3. Buatlah sebuah karya ilmiah tentang kesenian daerah.
4. Identifikasikanlah kata-kata berkonfiks dalam bacaan tersebut.

Pelajaran

8

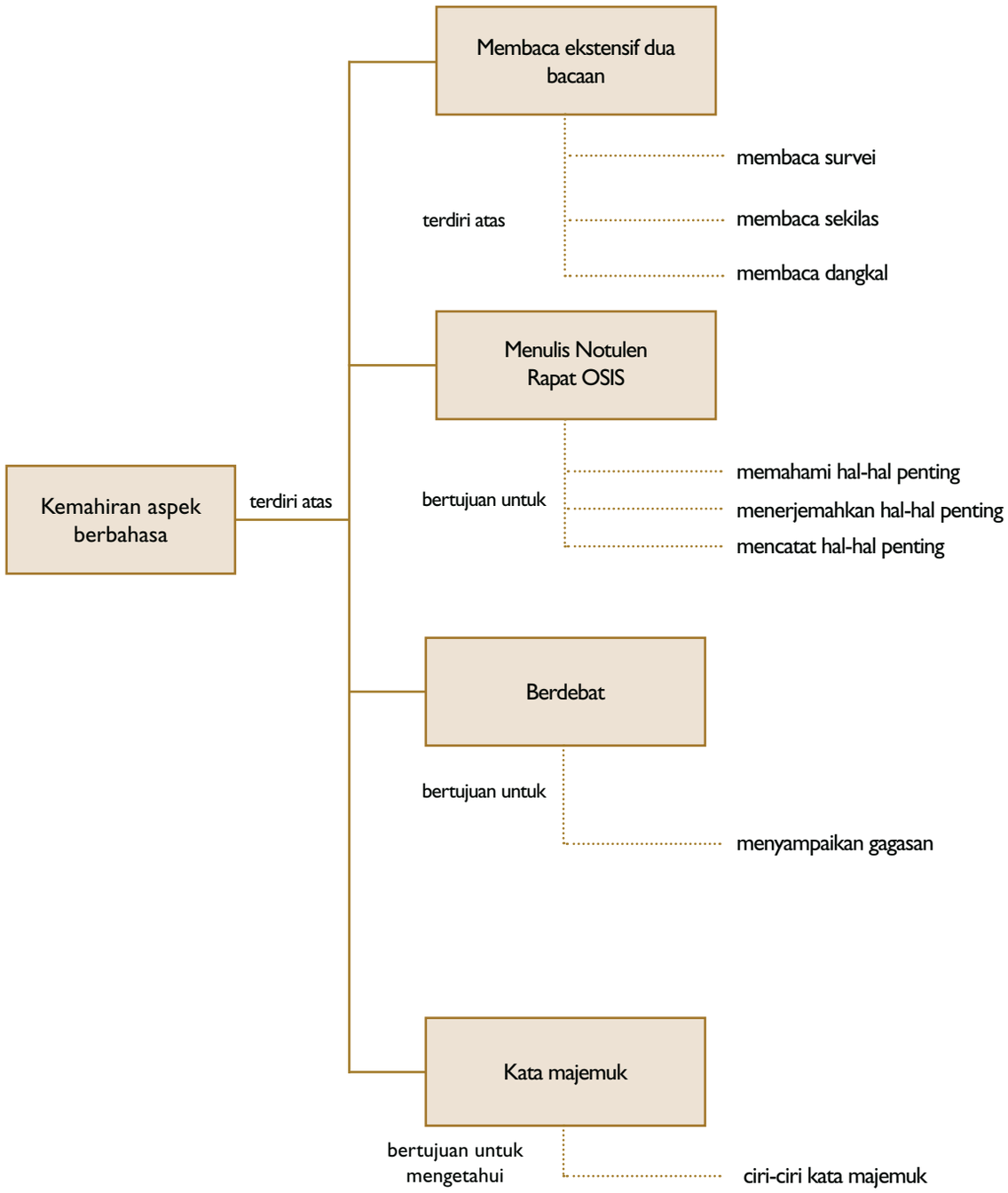
Transportasi

Anda pasti mempunyai hobi. Sepeda motor dan mobil adalah alat transportasi yang banyak dijadikan hobi oleh para penggunannya. Selain itu, jadikanlah kegiatan membaca sebagai hobi Anda. Mantan presiden Soekarno mempunyai hobi membaca. Beliau ahli dalam beretorika. Banyak sekali manfaat yang akan didapat dari kegiatan membaca. Agar kegiatan membaca menjadi efektif, diperlukan strategi membaca yang tepat, salah satunya membaca ekstensif. Proses setelah membaca adalah menulis. Anda akan mempelajari cara menulis notulen yang benar dalam diskusi dan mengidentifikasi argumen ketika berdebat dalam diskusi. Anda pun dapat memahami kata majemuk dalam sebuah bacaan.



Sumber : *Tempo*, 12 Desember 2004

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 8 ini adalah 12 jam pelajaran.
(Termasuk pengerjaan soal Uji Kompetensi Semester 2).
1 jam pelajaran = 45 menit

A Membaca Ekstensif Dua Bacaan

Pada pelajaran-pelajaran sebelumnya (5C dan 7A), Anda telah belajar membaca intensif dan membaca cepat. Pada pelajaran ini, Anda akan belajar membaca ekstensif. Membaca ekstensif artinya membaca secara luas. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat menyimpulkan isi teks dan dapat memeroleh gambaran umum pada saat membaca teks dalam koran.

Membaca ektensif artinya membaca secara luas. Objeknya meliputi banyak bacaan dalam waktu yang singkat. Membaca ekstensif terdiri atas membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

1. Membaca Survei

Membaca survei dilakukan dengan cara menyurvei terlebih dahulu bahan bacaan yang akan dipelajari. Survei dilakukan dengan jalan memeriksa dan meneliti indeks dalam buku, meneliti judul-judul subbab, dan memeriksa bagian dalam buku.

2. Membaca Sekilas

Membaca sekilas dilakukan dengan cara mengerakkan mata secara cepat untuk mendapatkan kesan umum dari sebuah bacaan, menentukan hal tertentu dalam buku, dan menemukan bahan dalam perpustakaan.

3. Membaca Dangkal

Membaca dangkal bertujuan untuk memeroleh pemahaman yang dangkal, contohnya ketika kita membaca novel atau cerpen untuk kesenangan.

Pada pembelajaran ini, Anda akan belajar membaca ekstensif berbagai teks bacaan untuk mendapatkan gambaran (kesan) umum dan topiknya. Membaca ekstensif yang akan Anda lakukan adalah membaca sekilas. Membaca dilakukan dengan cara menggerakkan mata secara cepat tanpa memerhatikan detail isi buku.

Bacalah bacaan-bacaan berikut secara ekstensif.

Sebuah Arak-arakan Rakyat

Arak-arakan rakyat menjadi pemandangan sehari-hari di Jakarta. Itulah jutaan pengendara sepeda motor yang setiap pagi dan sore merayapi jalanan ibu kota. Motor menjadi bagian dari "survival" mereka yang tabah mengarungi kehidupan di kota besar.

Pagi di Jakarta adalah awal sebuah perjuangan hidup bagi pengguna sepeda motor. Kita tengok keluarga Musiran (45) di Cinere yang pada pukul empat subuh sudah bangun dan bersiap memulai hari. Pukul 5.30 Musiran yang bekerja sebagai guru sekolah dasar itu telah siap di atas sepeda motor, Honda Bebek keluaran tahun 1996. la memboncengkan istri yang juga guru, serta seorang anaknya yang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP).

"Dulu kami malah berempat. Anak saya yang SMA sekarang naik angkot," kata Musiran yang sudah 20 tahun mengabdi sebagai guru.

Pak Guru asal Godean, Yogyakarta, itu siap menempuh perjalanan hariannya sepanjang 25 kilometer menuju tempat kerja di sebuah SD di Jalan Otista, Jakarta Timur. Jarak itu ia tempuh dalam waktu satu setengah jam.

Kita tengok keluarga lain, yaitu Andriana Tri Sandi (34) dari Bekasi. Pukul 6.00 Andri dan sang istri sudah siap "tempur" berboncengan mengarungi jarak 30 kilometer dari Bekasi menuju tempat kerja di Jakarta. Pegawai tidak tetap pada sebuah departemen itu mengenakan jaket, rompi dada penahan angin, helm, masker, plus kaus tangan kulit.



Sumber : *Koran Tempo,* 12 Desember 2004

"Saya harus pakai kaus tangan karena tangan saya sudah lecet semua, capek menahan macet," kata Andri yang mengendarai sepeda motor.

"Raja Jalanan"

Musiran dan Andri adalah bagian dari sekitar tiga juta pengendara motor yang setiap hari memadati jalan-jalan di Jakarta. Jumlah itu akan membesar menjadi sekitar 4,5 juta jika ditambah dengan pengguna dari kawasan Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi, yang juga merayapi jalanan Ibu Kota.

Sepeda motor kini menjadi "Raja Jalanan". Betapa tidak, di kawasan Jabodetabek sampai akhir tahun 2006 tercatat sekitar 4,5 juta motor. Jumlah itu merupakan 63 persen dari populasi total kendaraan bermotor yang beroperasi di Jakarta, yaitu 6,8 juta unit.

Apa boleh buat. Motorlah yang menolong mereka dari kerasnya kehidupan Jakarta. Jika dibandingkan dengan angkutan umum, motor jauh lebih irit biaya. Juga dalam hal waktu tempuh, motor relatif lebih cepat merayapi jalanan Jakarta yang maha macet itu.

"Kami keluarga guru harus memperhitungkan pendapatan. Pakai motor ada keuntungan ganda. Irit dan lebih cepat," kata Musiran yang telah 20 tahun mengabdi sebagai guru.

Jika menggunakan angkutan umum, Andri harus empat kali berganti kendaraan. Termasuk dua kali ganti angkot (angkutan kota) dari kompleks rumah menuju pintu Tol Bekasi Timur. la lalu menyambung satu kali naik bus sampai ke kantor di Jenderal Sudirman, Jakarta, yang masih disambung dengan ojek. Untuk itu ia mengeluarkan ongkos Rp 14.000 pergi-pulang. Atau Rp 28.000 untuk berdua dengan sang istri. Dengan motor, ia bisa berhemat. Dengan bensin *full tank* empat liter ia hanya perlu Rp 19.200 untuk tiga kali perjalanan untuk berdua.

Irit dan lincah dalam menembus kemacetan Jakarta, itulah yang membuat pengguna mobil beralih ke sepeda motor. Enda (33) warga Cibinong yang bekerja di Jakarta kini beralih menunggang motor. Dengan mobil di jalan macet ia perlu biaya bensin Rp60.000 sampai Rp70.000 per hari. Itu belum termasuk tol yang totalnya Rp15.000. Dengan motor ia cuma memerlukan Rp10.000 untuk biaya bensin.

"Kalau jalan macet, seperti di Pasar Minggu itu, saya bisa potong jalan dengan masuk-masuk ke perumahan. Bisa motong-motong jalur kendaraan lain juga kalau macet parah," tutur Enda, yang bekerja di sebuah perusahaan farmasi.

Sepatu dan Semaput

Jalanan Jakarta bukan tempat yang ramah bagi jutaan pengguna motor. Hujan dan banjir adalah "kawan lama" mereka. Kemacetan jalan adalah santapan harian. Karena jalan macet, pengguna motor harus sering menggunakan kaki untuk menahan beban motor saat merayap lambat.

"Sol sepatu saya sampai sudah habis, aus, karena sering terkena aspal," tutur Andri yang dalam setahun menghabiskan dua atau tiga sepatu karena "dimakan" aspal jalanan.

Istri Andri memilih mengenakan sandal saat dibonceng, sementara di tasnya tersimpan sepatu. Pasalnya, sepatu hak tinggi itu sering terantuk motor atau mobil saat jalan macet.

Itu risiko umum. Andri pernah mengalami yang lebih parah. Karena terjebak dalam kemacetan di jalan padat, panas dan penuh asap, Andri pernah nyaris pingsan. Di tengah jalan di bilangan Jalan Casablanca, ia merasa pusing, mual dan sesak napas. la menghentikan motor lalu tertidur di trotoar. Sementara sang istri menunggui sang suami hingga pulih dan melanjutkan perjalanan. Melanjutkan kehidupan.

Sumber: *Kompas,* 4 Februari 2007

Bukan Alat Transportasi Ideal

Pernahkah Anda pergi ke Jepang? Di negeri produsen sepeda motor terbesar di dunia itu, justru tidak pernah terjadi masalah lalu lintas akibat sesaknya sepeda motor. Apa pasal?

"Di negara-negara produsen sepeda motor tidak ada masalah dengan sepeda motor karena dapat dikatakan tidak ada yang memakai sepeda motor," ungkap Ketua Pusat Studi Transportasi (Center for Transport Studies) Universitas Indonesia, Prof Dr Sutanto Soehodho.

Ia menambahkan, di negara-negara tertentu bahkan ada kampanye untuk tidak menggunakan sepeda motor karena alat transportasi tersebut dianggap tidak aman bagi pengendaranya.

Jika kemudian di Indonesia, terutama di Jakarta, muncul masalah yang ditimbulkan oleh kepadatan sepeda motor, menurut Sutanto, harus dicari dulu alasan mendasar mengapa orang di sini memilih alat transportasi tersebut. "Jawabannya adalah tak tersedianya alternatif moda transportasi lainnya," ujarnya.

Kondisi kendaraan umum dan infrastruktur yang tidak memadai membuat orang cenderung memilih sepeda motor. Selain itu, biaya operasional yang rendah juga menjadi faktor penentu. "Biaya transportasi menggunakan sepeda motor di Jakarta bisa mencapai setengah dari biaya naik kendaraan umum. Belum lagi waktu yang terbuang apabila angkutan umum yang dinaiki terjebak macet," papar Sutanto.

Hal senada diungkapkan Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia Bambang Susantono. Menurut Bambang, sepeda motor dapat dikatakan sebagai *gap filler* atau pengisi celah kebutuhan transportasi yang tidak bisa dilayani moda lain. "Di Indonesia, orang baru mempertimbangkan tiga faktor utama saat hendak bertransportasi, yakni waktu, *spatial* atau ruang, dan *budget*. Faktor keamanan dan kenyamanan belum menjadi pertimbangan utama. Di sinilah sepeda motor bermain," ujarnya.

Pertumbuhan tinggi

Kelebihan sepeda motor yang bisa menyelip-nyelip di antara kemacetan, masuk ke gang-gang kecil untuk menghindari macet, dan biaya operasional yang hemat membuat makin banyak orang berpindah menggunakan alat transportasi tersebut.

Sutanto menyebutkan, saat ini dari total lima juta kendaraan bermotor yang ada di Jakarta, sekitar tiga juta di antaranya adalah sepeda motor. "Angka pertumbuhannya menakjubkan, yakni 1.035 sepeda motor per hari. Bandingkan dengan angka pertumbuhan mobil, yaitu 269 mobil per hari," papar Ketua Dewan Transportasi Kota DKI Jakarta ini.

Secara keseluruhan, pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor di Jakarta mencapai 11 persen per tahun dengan total jumlah perjalanan 17 juta perjalanan per hari. Sementara pertumbuhan ruas jalan hanya 1 persen per tahun. "Jelas saja terjadi kemacetan, yang akibatnya menumbuhkan perilaku pengguna jalan yang mengabaikan keselamatan," ungkap Sutanto.

Angkutan massal

Baik Sutanto maupun Bambang sepakat bahwa satu-satunya solusi untuk mengatasi masalah transportasi tersebut adalah penyediaan angkutan massal yang layak. "Dari segi jumlah penduduk, jumlah perjalanan, dan tingkat kemiskinan, Mexico City hampir sama dengan Jakarta. Akan tetapi, di sana tidak terjadi ledakan pemakai sepeda motor karena terdapat sistem kereta api bawah tanah yang mampu mengangkut 4,3 juta orang per hari," kata Bambang.

Sementara Sutanto mengungkapkan, nilai akumulasi kerugian yang diderita akibat kemacetan dan keruwetan lalu lintas, mulai dari unsur pemborosan BBM hingga kehilangan waktu, penurunan kesehatan, dan perusakan lingkungan mencapai Rp 12,8 triliun per tahun. Bandingkan dengan pembangunan sistem MRT (*moss rapid transit*) seperti di Singapura yang "hanya" membutuhkan dana 850 juta dollar AS (sekitar Rp 7,65 triliun).

"Pola hidup masyarakat Jakarta harus diubah, dari pengguna kendaraan pribadi menjadi pengguna kendaraan umum. Sementara kota-kota lain harus mulai memikirkan pembangunan sistem angkutan massal sebelum terlambat," ujarnya.

Pada saat bersamaan, pemerintah juga harus menerapkan pembatasan-pembatasan penggunaan kendaraan pribadi di dalam kota, seperti dengan menaikkan tarif parkir, menerapkan sistem *road pricing*, dan jalur-jalur larangan. Sutanto dan Bambang sepakat, kondisi ideal transportasi perkotaan masa depan adalah pembatasan jumlah kendaraan pribadi seminimal mungkin, baik itu sepeda motor maupun mobil.

"Sepeda motor akan dipakai hanya untuk lingkungan permukiman saja karena sesungguhnya sepeda motor tidak dirancang untuk perjalanan jauh, baik dari segi keselamatan maupun ketahanan," ujar Bambang.

Sumber: *Kompas,* 4 Februari 2007

Uji Materi

1. Apa tema kedua bacaan tersebut?
2. Apa gambaran umum isi kedua bacaan?
3. Ceritakanlah kembali isi bacaan tersebut dalam bentuk tulisan.
4. Apa kesimpulan Anda dari isi kedua bacaan tersebut?

Kegiatan Lanjutan

Carilah sebuah buku ilmiah dari perpustakaan sekolah Anda. Bacalah dengan cara membaca ektensif (periksalah indeks, judul subbab, dan daftar isi). Buatlah laporan gambaran umum buku tersebut. Kumpulkanlah tugas ini untuk dinilai.

Info Bahasa

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik. Terlihat dari namanya : *sosio* + *linguistik*, maka disiplin ilmu ini bisa disebut sebagai perpaduan antara sosiologi dan linguistik ada pula yang menyebutnya sebagai Linguistik plus. Mudahlah disimak bahwa bahasan inti dalam disiplin ini adalah masyarakat dan bahasa. Bisa kita dalilkan bahwa sosiolinguistik tampil sebagai disiplin interdisipliner yang menggeluti dan menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dan bahasa.

Sumber : *Sosiologi Bahasa* A.Chaeder Alwasih, 1985.

B Menulis Notulen Rapat OSIS

Masih ingatkah Anda tentang belajar berdiskusi. Pada pelajaran kali ini, Anda akan belajar menulis notulen rapat. Notulen adalah catatan singkat mengenai jalannya rapat. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat menentukan pola penulisan notulen rapat dan mampu menjadi Notulis di sekolah Anda.

Pernahkah Anda mengikuti sebuah rapat, misalnya saja rapat OSIS atau rapat kegiatan ekstrakulikuler? Ketika mengikuti rapat mungkin saja Anda ditugasi untuk menulis tantang jalannya diskusi. Catatan singkat mengenai jalannya rapat dinamakan notulen. Orang yang membuat notulen disebut notulis. Seorang notulis harus mampu memahami, menerjemahkan, dan mencatat hal-hal penting serta hasil-hasil yang dicapai dalam rapat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis notulen yaitu sebagai berikut.

1. Setiap pembicara yang menyampaikan pendapat harus dicatat. Misalnya: pemimpin rapat menjelaskan bahwa ….
2. Setiap keputusan yang telah diambil hendaknya dicatat secara teliti.
3. Nomor rapat harus dituliskan, apalagi jika rapat dilaksanakan secara berkala.
4. Waktu pelaksanaan rapat harus dicatat.

Bacalah contoh notulen-notulen berikut. Perhatikan sistematika penulisannya.

Notulen Rapat OSIS
SMA Mekar Raya Cilegon

Tanggal	:	9 Agustus 2007
Waktu	:	Pukul 9.00 – 11.00
Tempat	:	Ruang Kelas XI Bahasa
Materi rapat	:	Pembentukan panitia Seminar Pengetahuan Keselamatan Berlalu Lintas bagi Siswa SMU Se-Kota Cilegon
Pimpinan rapat	:	Dicky Setyo Novantoro (ketua OSIS)
Notulis	:	Yusnita Siahaan
Jumlah peserta		
Hadir	:	12 orang (nama peserta terlampir)
Tidak hadir	:	-
Susunan acara	:	1. Pembukaan
		2. Pembahasan
		3. Penutup

Pokok permasalahan yang dibicarakan:

1. Tujuannya diadakan seminar
2. Waktu dan pelaksanaan seminar
3. Susunan acara kegiatan yang akan digelar
4. Pembentukan panitia penyelenggara

Kesimpulan:

1. Kegiatan seminar ini diadakan hasil kerjasama dengan Polres Kota Cilegon. Tujuannya sebagai bentuk kepedulian OSIS SMA Mekar Raya terhadap bidang kemasyarakatan.
2. Waktu pelaksanaan seminar akan dilaksanakan tanggal 3 September 2007
3. Susunan acara akan dibicarakan lebih lanjut dalam rapat panitia.
4. Telah terbentuk susunan acara kepanitiaan yang diketuai Astri Anggelia.

Cilegon, 9 Agustus 2007

Notulis,

Yusnita Siahaan

Ketua/ Moderator

Dicky Setyo Novantoro

Notulen Rapat OSIS
SMA Mekar Raya Cilegon

Tanggal : 9 Agustus 2007
Tempat : pukul 09.00 — 11.00
Peserta
Hadir : 12 orang (daftar nama terlampir)
Tidak hadir : -
Pemimpin rapat : Dicky Setyo Novantoro
Acara rapat :
1. Pembukaan
2. Penjelasan
3. Pembahasan
4. Tanggapan
5. Keputusan
6. Penutup

Jalannya rapat :

1. Pembukaan

Pimpinan rapat membuka rapat Kamis, 9 Agustus 2007 dan menjelaskan maksud dan tujuan rapat. Pimpinan rapat mengemukakan bahwa tujuan rapat ini adalah untuk merencanakan kegiatan Seminar Pengetahuan Keselamatan Berlalu Lintas bagi Siswa SMU Se-Kota Cilegon.

2. Penjelasan

Penjelasan lebih lanjut disampaikan pimpinan rapat mengenai rencana kegiatan ini.

3. Pembahasan

Rencana pelaksanaan kegiatan (waktu dan tempat pelaksanaan)

4. Tanggapan

Seluruh peserta rapat menanggapi positif dan setuju dengan rencana kegiatan tersebut. Para peserta rapat mengusulkan untuk mengundang beberapa perwakilan dari siswa-siswa SMU se-Kota Cilegon. Berdasarkan kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut akan segera disusun proposal.

5. Keputusan

Rapat telah memutuskan sebagai berikut:

a. Kegiatan Seminar Pengetahuan Keselamatan Berlalu Lintas bagi Siswa SMU Se-Kota Cilegon akan dilaksanakan tanggal 3 September 2007. Kegiatan akan dilaksanakan di Aula SMA Mekar Raya.
b. Pembicara berasal dari pihak Polres Kota Cilegon dan ahli transportasi dari Institut Teknologi Bandung. Kegiatan seminar tersebut akan diikuti oleh seluruh siswa SMA Mekar Raya dan perwakilan dari siswa-siswa SMA se-Kota Cilegon.
c. Teknis Pelaksanaan akan ditentukan kemudian dalam rapat panitia.
d. Ketua Panitia diserahkan kepada ketua I Bidang Kegiatan OSIS SMA Mekar Raya, Astri Anggelia (susunan panitia terlampir).
e. Penutup

Rapat diakhiri setelah pembahasan rencana tersebut disepakati dan pelaksaan kegiatan akan diserahkan kepada pantia pelaksana.

Pimpinan Rapat

Dicky Setyo Novantoro

Notulis

Yusnita Siahaan

Uji Materi

1. Apa perbedaan yang Anda temukan dari kedua contoh notulen tersebut?
2. Menurut Anda bagaimana susunan notulen yang tepat dan lengkap?
3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai penggunaan bahasa dalam contoh-contoh notulen tersebut?

Kegiatan Lanjutan

Ikutilah sebuah rapat di lingkungan sekolah atau sekitar rumah Anda. Buatlah notulen berdasarkan rapat yang Anda ikuti. Bandingkanlah hasil notulen Anda (sistematika dan bahasa) dengan teman. Mintalah tanggapan dari teman.

C Berdebat

Setelah mempelajari pelajaran berdiskusi, kali ini Anda akan belajar mengidentifikasi argumen dalam berdebat. Dalam berdebat, pembicara berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usulan. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat menyampaikan gagasan dan argumen dalam forum debat.

Pada Pelajaran 6, Anda sudah belajar berdiskusi. Kegiatan diskusi pada umumnya bertujuan mencari penyelesaian paling baik mengenai suatu masalah. Tidak demikian halnya dengan debat. Dalam kegiatan debat, pembicara (dan kelompoknya) berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan. Agar usul itu diterima, pembicara berusaha dengan berbagai cara untuk menyakinkan orang lain. Ketika berdebat, Anda harus menyampaikan argumen disertai alasan, bukti, dan contoh yang kerap sulit dibantah. Argumen adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Dalam debat terdapat dua kubu, yaitu kubu pro dan kontra. Kedua pihak tersebut berusaha menunjukkan kelemahan dan kekurangan argumen yang disampaikan lawan. Hubungannya dengan pendidikan, kegiatan debat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan ketajaman analisis suatu masalah.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh pembicara dalam berdebat adalah sebagai berikut.

1. memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pokok-pokok pembicaraan;
2. mempunyai keterampilan dalam membuktikan kesalahan;
3. mempunyai keterampilan meyakinkan dan memengaruhi orang lain;
4. mampu berbicara lancar, terarah, dan menarik.

Rambu-rambu bertanya:

1. Bersungguh-sungguh dalam mencari informasi melalui pertanyaan
2. Jangan menguji pembicara dengan berpura-pura bertanya
3. Merumuskan pertanyaan sebelum diucapkan.
4. Pertanyaan harus mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan informasi, meluruskan masalah, atau meninjau fakta yang telah disampaikan.

Menurut Asul Wiyanto, Sebelum melakukan debat biasanya ditentukan terlebih dahulu proposisi. Proposisi adalah usul atau gagasan yang akan dijadikan materi perdebatan. Proposisi amat penting karena menentukan ruang lingkup pembicaraan, sekaligus juga pengaruh dan pembatas masalah yang diperdebatkan. Proposisi yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Sederhana

Semakin sederhana usul yang disampaikan, semakin mudah dipahami dan ditanggapi, sehingga semakin memperlancar kegiatan debat. Misalnya, proposisi masalah transportasi publik di Indonesia lebih sederhana cakupannya dibandingkan dengan proposisi masalah transportasi di Indonesia.

2. Jelas

Pernyataan yang tidak jelas (samar-samar) akan menimbulkan berbagai macam penafsiran. Akibatnya, suasana perdebatan akan kacau karena banyaknya kesalahpahaman.

3. Padat

Kalimat dan kata-kata yang digunakan dalam proposisi dan padat harus singkat.

4. Afirmatif

Proposisi kalimat afirmatif kalimat positif. Lawannya kalimat negatif, yaitu kalimat yang mengandung unsur penidakkan. Jadi, proposisi sebaiknya terbebas dari kata *tidak* atau *bukan.*

5. Deklaratif

Proposisi sebaiknya dinyatakan dalam bentuk pernyataan, bukan pertanyaan

> Maraknya penggunaan sepeda motor di jalan raya selalu dituding menjadi penyebab keruwetan lalu lintas. Menurut pandangan sosiolog, Paulus Wirutomo, penyebab keruwetan lalu lintas sebenarnya berawal dari kesalahan pola pikir para perancang kota. Sejak semula jalan-jalan raya di kota didesain untuk dilewati kendaraan pribadi. Masyarakat mengadaptasinya menjadi pemikiran bahwa jalan diperuntukkan bagi kendaraan pribadi. Jalan keluarnya adalah memiliki kendaraan pribadi yang murah, yaitu motor.
>
> Daya tampung jalan raya semakin lama semakin kecil. Hal itu menumbuhkan sikap mental berebut sehingga di jalan raya, celah sekecil apapun diperebutkan. Dalam hal ini sepeda motor memiliki kelebihan karena ukurannya kecil. Perilaku menyelip-nyelip ini menjadi semakin lumrah dan semakin tidak terkendali.

Berdasarkan deskripsi tersebut, proposisi pada debat ini adalah "kemacetan lalu lintas diakibatkan oleh semakin maraknya pengguna sepeda motor."

Bacalah contoh bentuk kegiatan debat berikut.

Kelompok Pendukung (pro)

1. "Saya setuju dengan pernyataan bahwa para pengguna sepeda motor adalah penyebab macetnya lalu lintas. Banyak di antara mereka tidak memahami sopan santun berlalu lintas. Hal tersebut diperparah dengan ukuran sepeda motor yang kecil sehingga memudahkan mereka menyalip kendaraan-kendaraan lain. Bahkan ada pula yang mengambil hak pengguna jalan yang lain dengan menjalankan sepeda motornya di trotoar."

Kelompok Penolak (kontra)

"Pernyataan bahwa para pengguna sepeda motor adalah penyebab macetnya lalu lintas sungguh tidak beralasan. Pengetahuan mengenai sopan berlalu lintas tidak dimiliki juga oleh pemakai jalan lainnya. Misalnya, saja sering kita dapati pengemudi mobil yang berbicara memakai *handphone* padahal tahu hal tersebut berbahaya. Atau pada faktanya banyak pejalan kaki yang menyebrang jalan sembarangan. Jadi, tidak benar bahwa kesalahan mayoritas dilakukan pengguna sepeda motor.

Kesimpulan

Dari hasil debat dapat disimpulkan bahwa sebenarnya yang menjadi penyebab kemacetan lalu lintas adalah pengguna jalan. Pengemudi mobil, pengguna sepeda motor, dan pejalan kaki banyak yang tidak disiplin. Mereka sering mementingkan hak dan kepentingan mereka tanpa memerdulikan orang lain. Hal tersebut bisa menjadi cermin bagi kita semua untuk bersikap sopan dan menjadi cerminan bagi kita semua untuk bersikap sopan dan bertoleransi ketika menjadi pengguna jalan. Sikap tertib dan disiplinlah yang bisa mengurangi kemacetan lalu lintas.

Uji Materi

1. Dari contoh kegiatan debat tersebut identifikasikanlah pendapat-pendapat yang muncul.
2. Argumen-argumen apa yang muncul ketika kedua pihak melontarkan pendapat?
3. Apakah menurut Anda argumen yang hadir sudah cukup kuat.
4. Perbaikilah argumen yang kurang kuat dan kurang tepat dari diskusi tersebut.
5. Simpulkan hasil debat tersebut.

Kegiatan Lanjutan

Buatlah empat kelompok dalam kelas Anda. Tentukanlah dua buah proposisi berdasarkan keadaan lingkungan sekitar sekolah Anda. Lakukanlah simulasi berdebat berdasarkan proposisi yang telah dipilih. Dari keempat kelompok yang telah terbentuk, dua kelompok yang kontra dan dua kelompok lain yang pro. Buatlah laporan kesimpulan dari kegiatan debat yang telah dilakukan.

D Kata Majemuk

Masih ingatkah Anda tentang pelajaran kalimat? Kalimat tersusun dari beberapa kata. Pada pelajaran ini, Anda akan belajar mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi kata majemuk dalam teks bacaan.

Dalam bacaan "Sebuah Arak-Arakan Rakyat" terdapat kata *kaus tangan dan rompi dada.* Kedua kata tersebut dinamakan kata majemuk. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk gabungan kata yang menimbulkan suatu kata baru yang mempunyai makna yang berbeda dari kata asalnya. Kata yang yang terjadi dari gabungan dua kata tersebut dinamakan *kata majemuk.*

Ciri-Ciri Kata Majemuk:

1. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.
2. Pokok kata ialah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas.
3. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.
4. Tidak bisa disisipi kata *yang*.
 Misalnya:
 kursi malas tidak bisa berubah menjadi *kursi yang malas*.
 rumah sakit tidak bisa berubah menjadi *rumah yang sakit*.
 mata kaki tidak bisa berubah menjadi *mata yang kaki*.
 Beberapa contoh kata majemuk:
 orang tua, orang besar, ruang makan, kamar makan, mata sapi, bola lampu, daun pintu, dan *bola keranjang.*

Contoh-contoh kalimat yang menggunakan kata majemuk:

1. Kemarin kami berlatih *bola keranjang* di lapangan dekat rumah Budi.
2. Kamu harus menghormati *orang tua*.
3. Ibu menyimpan tas di atas *meja makan*.
4. Nenek tertidur di *kursi malas* ketika kakek pulang.

Uji Materi

1. Identifikasi kata majemuk dalam teks-teks sebelumnya.
2. Tentukan makna kata majemuk yang Anda temukan.
3. Buatlah sebuah paragraf yang di dalamnya terdapat lima kata majemuk.

Kegiatan Lanjutan

Pilihlah sebuah buku fiksi atau nonfiksi dari perpustakaan sekolah Anda. Identifikasilah kata-kata majemuk dalam buku tersebut. Tuliskan dalam bentuk laporan. Hal yang tercantum dalam laporan adalah unsur pembentuk kata majemuk dan makna kata majemuk tersebut.

Mengenal Ahli Bahasa

Abdul Chaer lahir di Jakarta, memperoleh ijasah Sarjana Pendidikan dari IKIP Jakarta tahun 1969. Mengikuti *Post Graduate Training Programe* pada Rijks Universitas Leiden, Belanda. Buku bukunya adalah *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (1990), *Gramatik Bahasa Indonesia* (1993), *Pembakuan Bahasa Indonesia*.

Rangkuman

1. Membaca ektensif artinya membaca secara luas. Objeknya meliputi banyak bacaan dalam waktu yang singkat. Membaca ektensif terdiri dari membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca ektensif yang akan Anda lakukan adalah membaca sekilas. Membaca dilakukan dengan cara menggerakkan mata secara cepat tanpa memerhatikan detail isi buku.
2. Catatan singkat mengenai jalannya rapat dinamakan notulen. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis notulen yaitu: Setiap pembicara yang menyampaikan pendapat harus dicatat, setiap keputusan yang telah diambil hendaknya dicatat secara teliti, serta waktu dan tempat pelaksanaan rapat harus dituliskan.
3. Dalam kegiatan debat, pembicara (dan kelompoknya) berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan. Ketika berdebat, Anda harus menyampaikan argumen disertai alasan, bukti, dan contoh yang kerap sulit dibantah. Argumen adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.
4. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk gabungan kata yang menimbulkan suatu kata baru yang mempunyai makna yang berbeda dari kata asalnya. Kata yang yang terjadi dari gabungan dua kata tersebut dinamakan *kata majemuk*.

Refleksi Pembelajaran

Salah satu kegiatan berbicara yang sering dilakukan dalam lingkungan akademis adalah berdebat. Berdebat memerlukan keterampilan menyampaikan argumen yang tepat. Setelah pembelajaran ini Anda akan mengetahui bagaimana cara melontarkan argumen dalam sebuah debat. Pembelajaran menulis notulen akan sangat berguna dalam kegiatan berorganisasi (baik di lingkungan sekolah dan masyarakat) atau aktivitas di dunia kerja bagi Anda yang akan langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus sekolah nanti. Kegiatan membaca ektensif akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari ketika Anda hendak mencari informasi secara cepat sesuai kebutuhan. Pengetahuan kebahasaan Anda pun akan bertambah setelah mempelajari kata majemuk dalam bahasa Indonesia.

Soal Pemahaman Pelajaran 8

Kerjakanlah Soal berikut.
Untuk soal no. 1 s.d. 2, bacalah teks berikut.

Truk Menabrak Bus Mogok

Bus Antar Lintas Sumatra (ALS) dengan nomor polisi BK 7289 DJ yang sedang berhenti akibat mogok, Selasa (4/9) dini hari, ditabrak sebuah truk nomor polisi G1626 JA.

Kecelakaan yang terjadi di jalan raya pantura Desa Sukalila, Kec. Jatibarang, Kab. Indramayu tersebut, mengakibatkan dua penumpang truk tewas dan lima orang lainnya mengalami luka serius dan dalam kondisi kritis.

Dua korban tewas dalam kecelakaan itu, adalah Raumi (32) dan Toid (35) warga Desa Belik gondol, Kab. Pemalang. Sedangkan lima korban lain yang kondisinya kritis, masing-masing Sumadi (57) warga Kab. Pemalang, Hasim (37) warga Desa Bojongsari Kudus, serta Waryo (22), Fajar (3) dan Alif (2), asal Kec. Belik, Kab. Pemalang.

Keterangan yang dihimpun "PR" di lokasi kejadian, menyebutkan, kecelakaan yang merenggut sejumlah korban jiwa itu, berawal dari bus ALS tujuan Sumatra dari arah timur yang mengalami mogok dalam perja-lanan. Oleh pengemudinya, Hasibuan (42), warga Tenggong Medan, Sumatra Utara, diparkir di pinggir jalan wilayah Desa Sukalila, sedangkan di jalur tersebut tengah perbaiki hingga jalan yang semestinya dua jalur hanya dipakai satu jalur.

Beberapa saat kemudian, dari arah berlawanan datang truk. Truk yang dikemudikan Sunadi (57), penduduk Desa Kuta Kab. Pemalang datang dari arah Jakarta menuju Cirebon dengan kecepatan tinggi. Diduga Sunadi tidak melihat ada bus yang sedang mogok dan kondisi jalur jalan yang sedang diperbaiki.

Akhirnya saat Sunadi melihat ada bus mogok, ia langsung berusaha mengerem. Karena laju kendaraannya sangat kencang, upaya pengemudi truk itu tidak membawa hasil. Truk yang dikemudikannya langsung menabrak bus yang mogok.

"Orang Kolong"

Akibat benturan sangat keras, truk yang mengangkut warga yang tergusur dari kolong jalan tol di Jakarta bersama barang bawaannya itu, mengalami kerusakan parah. Dua orang penumpang truk tewas seketika dan lima lainnya dalam kondisi kritis.

Warga yang mendengar bunyi dentuman keras akibat beradunya kedua kendaraan tersebut, langsung berdatangan menuju lokasi kecelakaan. Warga dan petugas kepolisian yang dihubungi, segera mengevakuasi semua korban ke RS Zam-Zam Jatibarang.

Kepala Unit PJR Jabar XI Jatibarang, Iptu Dedy Sumardi membenarkan peristiwa kecelakaan lalu lintas di jalan raya Desa Sukalila Kec. Jatibarang itu, yang merenggut dua korban jiwa tersebut. "Semua korban berasal dari penumpang truk berikut sopirnya," tuturnya.

Terkait kejadian itu, pihaknya telah melaporkan kasus itu ke Satuan Kecelakaan Lalu Lintas Polres Indramayu hingga penanganan kasusnya ada di Satlantas Polres Indramayu.

Sumber : *Pikiran Rakyat,* September 2007:

1. Apa isi berita tersebut?
2. Peristiwa apa yang diceritakan dalam teks tersebut?
3. Ikutilah sebuah rapat di sekolahmu, buatlah notulennya.

Bagian Dua:
Pelajaran Sastra Indonesia

Uji Kompetensi Semester 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

1. Perhatikan bacaan berikut.

> Menjadi seorang guru di pedalaman tak mudah. Frederick harus gigih mencari murid ke hutan setiap tahun ajaran baru. "Setelah liburan, anak-anak banyak yang tak kembali, mereka asyik di hutan. Murid baru juga harus dicari, kami harus pintar memberi pengertian kepada orangtua agar menyekolahkan anaknya, "tutur Frederick yang belum pernah pulang ke Rante Pau sejak bertugas di Poepe.
>
> Saat ujian setiap tahun juga pekerjaan berat. Frederick harus mengantar muridke desa welputi yang ditempuh dengan mendayung selama dua hari. "kami bawa anak-anak. kami tidur di pinggir sungai yang banyak nyamuk dan buaya. jadi, harus gantian berjaga." tuturnya.
>
> mengajar di kelas juga bukan pekerjaan mudah karena seringnya siswa membolos. "Mereka bisa menhilang sampai dua bulan, jadi harus mengulang kembali pelajaran. Namun, kalau tidak naik kelas, orangtua bisa marah," katanya banyak juga siswa yang pingsan di kelas. mereka kelaparan karena ditinggal orangtua ke hutan tanpa bekal makanan. Frederick pun pernah terancam mati kelaparan.
>
> (dikutip dari "Frederick Sitaung, Guru Sejati di Papua". **sumber** : *Kompas*, 1 september 2007)

Informasi yang berupa fakta dari kutipan bacaan tersebut adalah
 a. Frederick belum pernah pulang ke Rante Pau sejak bertugas di Poepe.
 b. Menjadi guru di pedalaman tak mudah.
 c. Saat ujian setiap tahun pekerjaan semakin berat.
 d. Frederick adalah sosok guru yang gigih.
 e. Banyak orangtua yang marah karena tak menyukai anaknya bersekolah.

2. Kata berafiks *meN-* yang mengalami perubahan menjadi *meng-* ada pada kalimat
 a. kalimat pertama paragraf kesatu
 b. kalimat kedua paragraf kedua
 c. kalimat pertama paragraf kedua
 d. kalimat kedua paragraf kesatu
 e. kalimat ketiga paragraf kesatu

3. Berikut yang bukan sinonim *guru* adalah
 a. pendidik
 b. pengajar
 c. profesor
 d. pelatih
 e. pengasuh

4. Penulisan daftar pustaka yang benar untuk data buku tersebut adalah

Judul buku	:	*Berbahasa Indonesia dengan Benar*
Pengarang	:	Dendy Sugono
Tahun	:	2002
Penerbit	:	Puspa Swara
Tempat terbit	:	Jakarta

 a. Dendy Sugono. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta : puspa swara.
 b. Sugono, Dendy. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Puspa swara : Jakarta.
 c. Sugono, Dendy. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. jakarta : Puspa swara.
 d. Sugono, dendy. 2002 . *Berbahasa indonesia dengan Benar*. Puspa swara :Jakarta
 e. Sugono, Dendy. 2002. Berbahasa Indonesia dengan benar. Jakarta : Puspa swara.

5. Pengimbuhan *me-kan* yang tepat terdapat pada kalimat
 a. Televisi swasta sering mentayangkan sinema picisan.
 b. Aparat pemerintah harus mensukseskan program pendidikan.
 c. Pemerintah segera mensosialisasikan kurikulum KBK kepada Masyarakat.
 d. Mereka menkaitkan krisis ekonomi dengan daya beli masyarakat.
 e. Dengan mudah ia dapat menafsirkan harganya.

6. Penggunaan imbuhan serapan yang tepat terdapat pada kalimat
 a. Stephen Hawking Fisikiawan yang diakui dunia.
 b. Selain sejarahwan, Kuntowijiyo adalah sastrawan.
 c. pengobatan dengan cara alamiah mulai digemari masyarakat.
 d. Di Indonesia belum banyak biologiawan.
 e. Pertemuan itu dihadiri para rohaniawan dunia.

7. (1) Istilah rangkuman, sinopsis, dan ringkasan sudah tidak asing dalam bidang tulis-menulis. (2) Semua hal tersebut bisa ada dalam karya tulis. (3) Salah satu bentuk yang akan kita bicarakan yaitu ringkasan. (4) Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli yang tetap mempertahankan urutan isi. (5) Ringkasan adalah gambaran kecil isi teks panjang.

Kalimat utama paragraf tersebut terletak pada nomor

a. (1)
b. (2)
c. (3)
d. (4)
e (5)

8. Anggota koperasi jumlah sisa hasil usaha kepada bendahara.

Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah

a. mempertanyakan
b. memperkatakan
c. mempersedekahkan
d. mempertabungkan
e. memperbanyakkan

9. Penulisan gabungan kata yang tepat terdapat dalam kalimat
 a. Jangan sembarangan minum obat anti biotika.
 b. Pemerintah daerah baru saja rapat penganan Pasca Tsunami.
 c. Pil anti malaria dikirim ke Pulau Buru.
 d. Mesin itu bekerja non-stop sehingga mudah rusak.
 e. Para pendemo anti Amerika sudah membubarkan diri.

10. Perhatikan bacaan berikut.

Kota Kuno dari Sumbawa

Sebuah kota terkubur pada sebuah siang. Saat itu orang sedang minum kopi, berdagang di lorong pasar, atau sedang rebahan di dipan. Itu terjadi 191 tahun silam, ketika Gunung Tambora di Pulau Sumbawa menyiramkan laharnya dan mengubur kota itu. Sejarah mencatat, lebih dari 100 ribu orang tewas saat letusan dahsyat yang terasa sampai maluku dan jawa itu terjadi. Orang pun lupa ada sebuah kota yang terkubur.

Tapi kota kuno yang hilang ini pekan lalu tersibak. Beberapa kantor berita luar negeri seperti *BBC* melansir kisah kota yang hilang ini. Penggalian di sebuah hutam Sumbawa telah menemukan kembali kota ini. Adalah ilmuwan Universitas Rhode Island, Amerika Serikat, dan Direktorat Vulkanologi Departemen Energi dan sumber Daya Manusia, yang menemukan kota ini. Mereka selama enam pekan pada pertengahan tahun 2004 melakukan pencarian disana setelah penduduk setempat sering menemukan benda kuno di sekitar lokasi penggalian.

Temuan awal penggalian adalah barang tembikar, fosil kayu, dan fragmen tulang. Melalui radar mereka menemukan sebuahrumah yang tertimbun tiga meter di bawah tanah. Setelah digali, rumah itu mereka menemukan dua rangka manusia. Di sekitarnya ada sebuah benda keramik, mangkuk perunggu, dan artefak lainnya.

"Tambora bisa jadi pompeii dari timur," kata Professor Haraldur Sigurdsson dari Universitas Rhode Island kepada *BBC*. Pompeii adalah sebuah kota romawi yang terkubur akibat letusan Gunung Vesuvius pada 79 Masehi. Professor yang sudah meneliti Tambora selama 20 tahun itu berjanji kembali ke Tambora tahun depan, karena yakin ada sebuah istana besar yang terkubur di sekitar rumah itu.

Sumber: *Pikiran Rakyat*, September 2007

Kalimat berupa opini pada bacaan tersebut adalah

a. Tapi kota kuno yang hilang ini pekan lalu tersibak.
b Pompeli adalah sebuah kota romawi yang tekubur akibat letusan gunung Vesuvius pada 79 Masehi.
c. Sebuah kota terkubur pada sebuah siang.
d. Tambora bisa jadi Pompeii dari Timur.
e. Setelah digali, di rumah itu mereka menemukan dua rangka manusia.

11. Pertanyaan yang jawabannya terdapat pada bacaan tersebut adalah
 a. Dimanakah letak Gunung Tambora?
 b. Siapa yang menemukan kota kuno di Sumbawa?
 c. Apa temuan awal pada penggalian di hutan Sumbawa?
 d. Kapan Gunung Tambora meletus?
 e. Mengapa kota kuno di Sumbawa disebut Pompeii dari Timur?

12. Berasal dari bahasa manakah kata *diskusi*?
 a. India
 b. Yunani
 c. Latin
 d. Inggris
 e. Jerman

13. Berikut yang termasuk Esensi Berdiskusi adalah
 a. dilaksanakan dengan bertatap muka dan tujuanya untuk mendapatkan kesepakatan bersama
 b. berbicara dihadapan orang banyak
 c. mencari jawaban dari suatu permasalahan
 d. partisipan hanya dua orang saja
 e. semua benar

14. Berikut ini yang *bukan* termasuk hal-hal yang harus diperhatikan ketika kita mengajukan pertanyaan atau tanggapan dalam berdiskusi adalah
 a. mengajukan tanggapan atau pertanyaan dengan bahasa yang jelas
 b. mengajukan tanggapan disertai dengan alasan yang logis
 c. mengajukan pertanyaan yang berbelit belit
 d. mengajukan pertanyaan/tanggapan dengan bahasa yang sopan
 e. pertanyaan diajukan dengan maksud mengetahui apa yang belum kita ketahui bukan untuk menguji kemampuan peserta diskusi lain
15. Sinonim dari kata *dwibahasawan* adalah
 a. kedwibahasaan
 b. dwibahasa
 c. bilingualism
 d. bilingual
 e. multingual
16. Seseorang yang tugasnya membantu ketua dikusi terutama dalam menulis hal-hal yang muncul dalam kegiatan diskusi disebut
 a. sekretaris
 b. anggota
 c. penulis
 d. pemateri
 e. peserta
17. *Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama*
 Kata *sehingga* pada kalimat termasuk kata
 a. konjungsi
 b. preposisi
 c. kata depan
 d. kata sifat
 e. kata keterangan
18. Berikut ini yang *bukan* termasuk unsur-unsur laporan diskusi adalah
 a. tema diskusi
 b. judul diskusi
 c. tujuan diskusi
 d. tempat diskusi
 e. kesimpulan
19. Berikut ini yang *tidak* termasuk tugas dari sekretaris dalam menyusun rangkuman diskusi adalah
 a. mencatat nama peserta dan pernyataan yang disampaikan
 b. mencatat hal-hal khusus yang timbul dalam diskusi
 c. membuat kesimpulan sementara hasil diskusi
 d. membuat laporan lengkap hasil diskusi
 e. membuat pertanyaan dari isi diskusi
20. Kalimat yang menggunakan kata penghubung korelatif adalah
 a. rumah itu tidak begitu nyaman digunakan untuk tempat beristirahat.
 b. tanaman juga seperti manusia yang memerlukan makan dan minum untuk kelangsungan hidupnya.
 c. tanaman itu bukan hanya sebagai hiasan, melainkan juga sebagai obat berbagai penyakit.
 d. tidak boleh menyesali hidupmu sedemikian rupa, apalagi sampai menyesali orang tuamu sendiri.
 e. sekali dua kali bahkan sudah sering saya menasihatinya, namun dia tidak menunjukkan perubahan.
21. Penulisan kata serapan yang tepat pada kalimat
 a. *Proyek* pembangunan jalan itu akan dilaksankan setelah anggaran RAPBN disusun.
 b. Kita harus mengikuti *sistim* yang berlaku sesuai dengan kebiasaan setempat.
 c. Adik membeli obat di *apotik* yang buka selama dua puluh empat jam.
 d. Kakak baru saja memperoleh *ijazah* sarjana dari Universitas yang terkenal di kotaku.
 e. Mintalah *kuitansi* pembelian barang sebagai bukti pembelian.
22. Berikut ini akhiran *-i* yang bermakna memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar adalah
 a. menggarami
 b. memagari
 c. menomori
 d. menggulai
 e. melempari
23. *Ibu membacakan adik sebuah dongeng*.
 Fungsi akhiran *-kan* pada kata membacakan adalah
 a. benefaktif
 b. sebab akibat
 c. makna berulang-ulang
 d. makna hasil
 e. makna sekitar
24. Karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodelogi penulisan yang baik dan benar disebut
 a. mengarang
 b. karangan ilmiah
 c. tajuk rencana
 d. karangan teoiri
 e. prakata

25. Penulisan karya tulis yang tepat terdapat pada
 a. KREATIFITAS SINEMATOGRAFI DI KALANGAN SISWA SMA
 b. KREATIFITAS SINEMATOGRAFI di KALANGAN SISWI sma
 c. KREATIFITAS SINEMATOGRAFI di KALANGAN SISWA SMA
 d. Kreatifitas Sinematografi di Kalangan Siswa sma
 e. Kreatifitas Sinematografi Di Kalangan Siswa SMA
26. Gambaran umum tentang penulisan karangan ilmiah terdapat pada
 a. daftar isi
 b. bagian pembuka
 c. judul
 d. prakata
 e. daftar pustaka
27. Kemampuan membaca dengan cepat dan memahami isi bacaan disebut
 a. merangkum
 b. simpulan
 c. membaca nyaring
 d. kecepatan membaca
 e. kecepatan efektif membaca
28. *Penulis menyadari bahwa karya tuli ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.*
 Bagian karya tulis tersebut terdapat pada bagian
 a. Saran
 b. Simpulan
 c. Isi
 d. Pendahuluan
 e. Kata pengantar
29. *Bagi mahasiswa baru harus mengambil formulir pendaftaran di sekretariat.*
 Kalimat ini *tidak* dapat dipakai untuk karya ilmiah, karena
 a. menggunakan kata *bagi* pada awal kalimat
 b. menggunakan kata *harus* sebelum kata *mengambil*
 c. tidak menggunakan kata *para* sebelum kata *mahasiswa*
 d. kata *bagi* seharusnya diganti kata *untuk*
 e. menggunakan kata *baru* di tengah kalimat
30. Ungkapan teori-teori yang dipilih untuk memberikan landasan yang kuat terhadap tema karangan disebut
 a. saran
 b. landasan teori
 c. simpulan
 d. daftar pustaka
 e. pendahuluan

Pelajaran

9

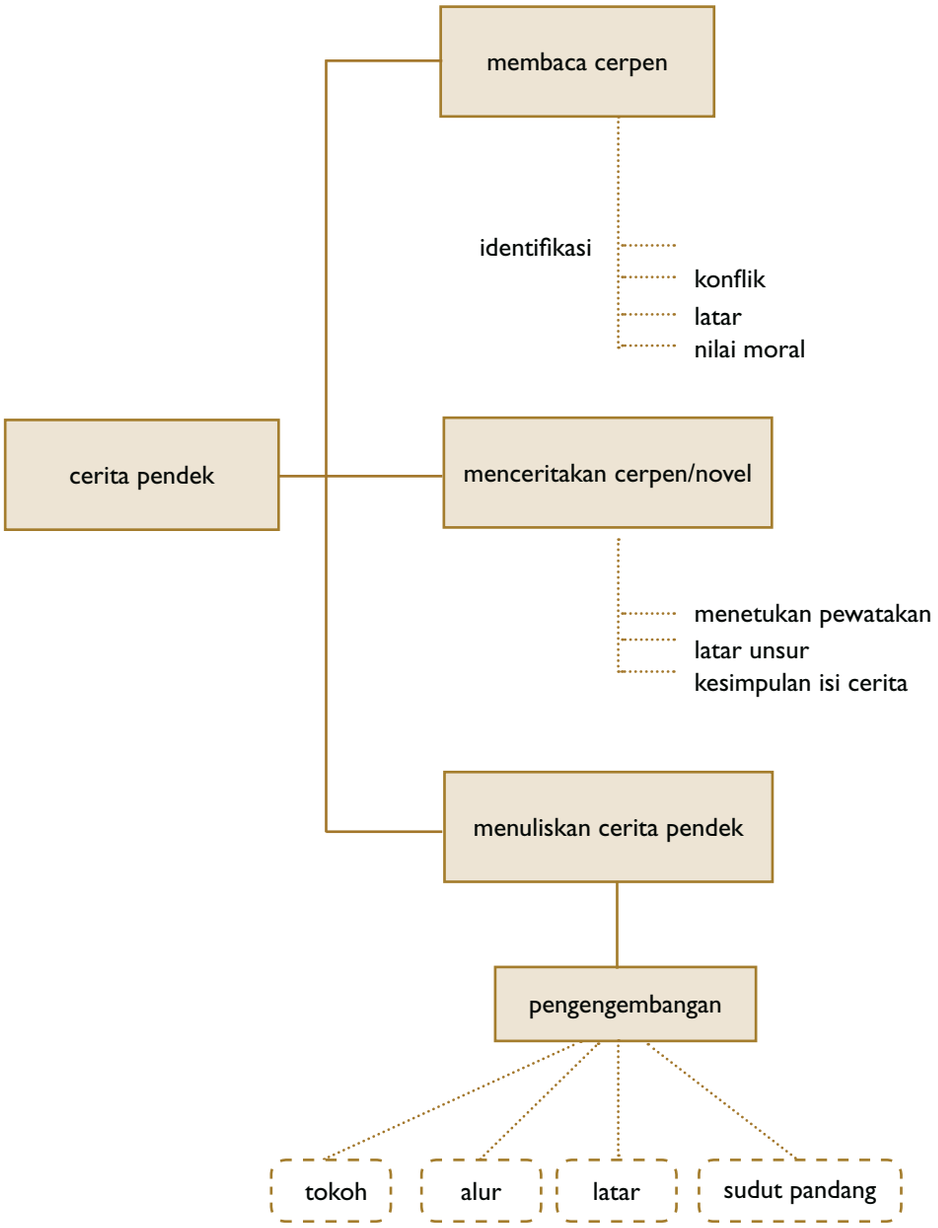
Memahami Cerita Pendek

Pada awalnya, cerita pendek (cerpen) dibuat untuk mengekspresikan pengalaman seseorang. Sekarang cerpen (cerita pendek) sudah dimodifikasi sedemikian rupa dengan gaya bahasa dan penceritaan yang lebih menarik. Mungkin pengalamanmu bisa menjadi ide cerita sebuah cerpen? Pengalaman apakah yang menarik bagimu? Anda pun bisa membuat cerpen. Untuk membuat sebuah cerpen Anda harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat di dalamnya. Pada pelajaran kali ini, Anda akan diajak untuk membaca cerpen serta mengenali unsur-unsurnya kemudian dapat menceritakannya kembali dengan menggunakan bahasa dan gaya bahasa sendiri. Setelah menceritakan cerpen, kegiatan Anda selanjutnya ialah menulis cerita pendek berdasarkan kehidupan sehari-hari atau pengalaman sendiri.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 9 ini adalah 11 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Membaca Cerpen

Dalam pelajaran ini, Anda akan membaca cerpen. Tujuan dari pelajaran ini Anda diharapkan dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalamnya dengan bukti-bukti yang mendukung serta dapat mengidentifikasi konflik dalam cerpen kemudian menyimpulkan perwatakan (karakterisasi) dengan menjelaskan latar yang digunakan pengarang; serta menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari.

Pengenalan latar, tokoh, dan alur tentu sudah diajarkan pada Kelas X, bukan? Pada Pelajaran 9A ini, Anda akan diajak untuk membaca cerpen kembali dan mengenal unsur-unsurnya. Tentunya, materi yang didapat pada pembelajaran sebelumnya akan menjadi referensi Anda. Sebelum membaca dan menelaah sebuah cerita pendek, berikut ini hal-hal yang harus Anda perhatikan untuk memahami karya cerpen.

Untuk lebih memahami pembahasan unsur-unsur tersebut, bacalah cerpen berikut dengan baik. Anda dapat menganalisis unsur konflik, perwatakan, latar, sampai nilai-nilai yang ada di dalam cerpen berikut.

Setrum

Yusrizal KW

Hampir seluruh rumah di kampung itu telah ditinggal penghuninya. Yang belum berangkat, cuma Cik Ledo dan istrinya yang baru saja seminggu lalu berduka: Sarmi anak tunggal mereka meninggal dunia, dan dikuburkan di samping rumah.

Tetapi, sembilan hari setelah kematian anaknya, Cik Ledo "disarankan" harus segera meninggalkan kampung sesuai surat. Alasannya, kampung Cik Ledo sedikit hari lagi akan digenangkan, ditenggelamkan untuk pembangunan waduk pembangkit listrik. Masyarakat lain pada akhirnya (terpaksa) patuh.

Cik Ledo sukar menerima itu. Walau kadang ada teror, atau ada bujukan, ia tetap tak mau menerima kenyataan rumah dan kampungnya ditenggelamkan.

"Apa pun yang terjadi, aku tak akan pindah. Demi Tuhan, titik! Aku tak rela." kata Cik Ledo pada orang-orang berseragam dinas yang menyarankannya secepatnya meninggalkan kampung untuk pindah ke tempat yang disediakan sebagai kediaman pengganti atau ke tempat yang bisa dipilih sendiri.

Ketika penduduk kampung yang tinggal sebagian itu menerima uang ganti rugi untuk tanah, rumah dan tanaman berharga, Cik Ledo bersikeras untuk tidak menerima. Ia menegaskan, kampung itu adalah warisan kehidupan yang ia miliki dari sejak nenek moyangnya. Ia tidak sudi, jika tiba-tiba kampungnya, ladangnya serta rumahnya mesti menjadi pemandangan lain waduk yang angkuh dan kelak menenggelamkan segala mimpinya yang tuntas dan tumbuh baru menjadi sepenggal cerita sedih bagi dirinya. Apalagi teringat makam anaknya, ia makin mengeras.



Banyak yang membujuk Cik Ledo. Setiap orang yang datang membujuk, selalu berbeda dan tak pernah ia kenal. Alasan yang diberikan pada Cik Ledo, pembangunan demi kepentingan orang banyak. Demi pembangunan negeri yang membutuhkan tenaga listrik yang salah satu kekuatan energinya adalah kampung Cik Ledo dengan genangan air yang luas sekali.

"Pokoknya, Pak, saya tidak sudi meninggalkan kampung ini. Biarlah sekalian saya ditenggelamkan bersama istri dan kuburan anak saya di tempat ini," tukas Cik Ledo.

Akhirnya, orang-orang yang datang membujuk Cik Ledo pergi begitu saja. Tetapi, di suatu malam, kampung itu terasa begitu sangat sepi. Karena penghuninya cuma hanya tinggal Cik Ledo dan istrinya. Dalam suasana seperti itu, Cik Ledo gundah. Jika ia mesti meninggalkan kampung ini, apa yang akan bisa ia perbuat. Sawah ladang sebagai lahan garapan untuk hidup, telah menjadi genangan air yang sangat besar. Memulai hidup baru di tempat yang baru, atau menerima uang ganti rugi sesuai anggaran yang ditetapkan untuk mencari tempat mukim yang baru, Cik Ledo merasa gamang. Malah pahit.

Sulit sekali ia memicingkan mata. Bayangan Sarmi, anak tunggalnya yang meninggal dan dikuburkan di samping rumah, menambah kekuatan hati Cik Ledo untuk tidak pindah. Tidak berangkat. Tidak membiarkan begitu saja.

Jika ia mesti pindah, berarti ia mesti membongkar kuburan Sarmi, dan mengangkutnya ke pemakaman yang baru. Ini pekerjaan yang menyakitkan, menyedihkan. Betapa tidak. Sudah menjadi bangkai dalam tanah, anaknya, masih harus turut tergusur pula. Ia kadang kurang iman, merasa Tuhan begitu tidak adil. Ia kadang merasa betapa pembangunan kadang selalu menyingkirkan orang-orang miskin, orang-orang tak berdaya seperti dirinya. Kalau membiarkan kuburan anaknya turut ditenggelamkan bersama kampungnya, bersama-sama kampung-kampung yang lain, ia makin tak sudi. Kuburan Sarmi adalah prasasti, di mana ia pernah merasa mendalam menjadi ayah.

Angin malam berhembus. Tak ada lagi peronda malam. Yang ada hanya desah napas Cik Ledo, serta isak tangis istrinya yang sampai saat ini begitu sangat takutnya, jika tiba-tiba saja kampung tempatnya kini telah dimasuki air dan lambat laun meninggi dan menenggelamkan rumah dan hidupnya.

"Sebaiknya kita patuh saja. Kita bongkar kuburan Sarmi, kita tanamkan kembali di pemakaman yang dirasa bisa membuat jasadnya tenang bersama Tuhan... Hidup sendiri pun di sini, kita susah..." begitu pinta istri Cik Ledo. Lama Cik Ledo tercenung.

Lambat-lambat, ia membuka pintu rumahnya. Berjalan ke samping rumah. Berdiri sesaat di dekat kuburan Sarmi. Lalu sujud.

"Ibumu benar, Sarmi. Maafkan Bapak, ketenanganmu mesti terusik. Besok kau akan Bapak ambil, dan kita pindah ke tempat yang baru..." begitu lirih Cik Ledo. Lalu ia balik ke dalam rumah, masuk kamar. Kuburan Sarmi semalam mempersunyi keadaan. Cekam.

Sebelum tidur, ia memeluk istrinya. Entah berapa menit kemudian, mata Cik Ledo terpejam, juga istrmya. Dari kejauhan, dan ketinggian di pinggir jalan, rumah Cik Ledo memerah. Dan puncak atapnya, menyala api. Lalu api merah pekat meninggi, meliuk dimainkan angin. Serpihan bara mengudara, sesaat kadang menyemburkan asap hitam. Malam kencang beringsut dibawa embun yang gusar.

Cik Ledo menyadari rumahnya terbakar, membangunkan istrinya. Ia seret istrinya dan meloncati jendela untuk menyelamatkan diri. Baru saja ia sampai pekarangan samping dekat kuburan anaknya, tiba-tiba ada hantaman benda tumpul di kuduknya. Setelah itu ia tak sadarkan diri. Begitu juga istrinya Cik Ledo.

Dari kejauhan, dari ketinggian di pinggir jalan, tampak rumah Cik Ledo telah tinggal puing. Sisa api menyala, menimbulkan asap seperti menyan dibakar berkilo-kilo. Ada bau tak sedap di situ.

Dari kejauhan, dan ketinggian di pinggir jalan, ada empat orang berjalan dengan cahaya senter sesekali menyala seakan mencari kepastian jalan. Dari keempat sosok itu terlihat tubuh Cik Ledo dan istrinya dibopong.

Setelah sedikit mendaki, keempat sosok itu menaikkan Cik Ledo dan istrinya yang tak sadarkan diri ke atas sebuah mobil.

Kampung yang baru saja menyaksikan rumah Cik Ledo, penduduk yang satu-satunya enggan pindah itu terbakar, kini hanya terdengar nyanyian puing kehidupan. Suara burung hantu menggema, entah datang dari mana. Suara jangkrik terdengar garing, entah muncul dari mana. Suara-suara alam yang misterius, datang dan lenyap begitu saja entah hadir dari mana.

Semuanya kini, kampung itu mati. Tak satu manusia pun di situ. Dan Cik Ledo pun beserta istrinya, tak lagi ada di situ nyala api, dan sosok-sosok itu telah memaksanya untuk tidak bertahan.

Matahari terbit dari timur. Genangan air yang besar, yang luasnya ribuan ha, menunjukkan kehidupan baru. Beberapa burung merendah, lalu terbang jauh. Sunyi.

Desa-desa yang dulu berdenyut dengan kehidupan berladang masyarakatnya, tak ada lagi. Genangan air waduk itu menunjukkan danau yang menyimpan kematian sejumlah harapan segelintir manusia di dalamnya. Menenggelamkan kehidupan pepohonan atau tetumbuhan, binatang-binatang di dalamnya.

Kini tempat itu telah menjadi waduk, menjadi sebuah konstruksi pembangkit listrik. Di pinggiran genangan air sangat luas itu, seorang laki-laki kusut masai. Di sampingnya seorang perempuan, juga kusut masai. Dua pasang mata memandang ke tengah genangan waduk. Kosong, tapi ada semacam pendar kepahitan di sana.

"Kita telah dikalahkan...," kata sang laki-laki

"Coba kau lebih awal mau menerima saran segera meninggalkan kampung, tentu Sarmi bisa dibawa ke makamnya yang baru... Kita tak semenderita ini betul"

"Maafkan aku. Tapi kan, sebelum pembakaran dan penculikan dan penyekapan kita selama berhari-hari itu terjadi, kita kan punya niat untuk patuh keesokan harinya...."

"Tetapi, kenapa ada orang tak dikenal memperlakukan kita begitu. Kenapa kita tak pernah tahu siapa yang membakar rumah dan menculik kita sehingga beberapa minggu akhirnya kita cuma terperangah melihat air menggenang yang begitu sangat dalam dan luasnya itu...."

"Mungkin Tuhan ada maksud lain."

Lalu hening.

Hingga senja, keduanya tak lagi bercakap-cakap. Yang laki-laki membiarkan air matanya terus meleleh. Yang perempuan membiarkan pula air matanya meleleh.

Ketika hari mulai gelap, dari kejauhan, di sekitar bibir waduk keduanya melihat sebuah bangunan kokoh dan angkuh dengan tonggak-tonggak yang tegar serta kabel-kabel yang berkaitan antara satu tonggak ke tonggak lain. Ada pijar lampu menyala benderang, ada gemuruh mesin yang mereka sendiri kurang paham.

"Rasanya, Sarmi menangis. Aku mendengar rintihan itu...," kata sang laki-laki.

"Aku pun seperti melihat ia berperahu mencari kita di tengah genangan air yang luas mi..."

"Sebaiknya aku menjemputnya dan membawanya tinggal bersama kita..."

Hening lagi.

Keduanya, yang ternyata Cik Ledo dan istrinya, seperti dipertemukan oleh Tuhan kepada suatu alam yang ia sendiri tak paham.

"Sebaiknya kau tunggu di sini, aku akan menjemput Sarmi..., " kata Cik Ledo.

"Jangan. Nanti kau tak kembali...," kata istrinya.

"Pasti...," sahut Cik Ledo, lalu melompatkan tubuhnya ke dalam genangan air yang luas itu. Dalam gelap, sosok Cik Ledo dilepas oleh istrinya berenang terus ke tengah. Hingga malam begitu kelam, istrinya tak melihat setitik pun bayangan suaminya, Cik Ledo.

Matahari dari timur kembali terbit. Menyirami genangan air waduk, lalu tampak percik keemasan, begitu indahnya. Istri Cik Ledo terus memandang ke tengah. Ia tancapkan pandangan matanya ke arah gerakan suaminya berenang dan menghilang semalam, hingga ia merasakan matanya betul-betul beku dan tak bisa berkedip lagi.

Dari kejauhan, dari riak-riak air yang memakan kampungnya, kampung-kampung lainnya, istri Cik Ledo melihat sebuah sampan yang berpenumpang dua orang: Cik Ledo dan anaknya, Sarmi. Mata beku istri Cik Ledo membersitkan sependaran cahaya, lalu tangannya melambai. Ia melihat tubuh bapak dan anak itu ditumbuhi banyak bunga. Pun perahunya.

"Oh, alangkah bahagianya kau suamiku, ya alangkah bahagianya kau dan anak kita itu...," kata istri Cik Ledo.

"Sarmi.... Ke sini, Nak. Mak mau ikut bersampan dengan kau, dengan bapakmu...."

Tangan istri Cik Ledo melambai-lambai. Ia terus memanggil-manggil nama anaknya, suaminya.

Namun, panggilan itu selalu berlarut-larut, hingga akhirnya istri Cik Ledo merasakan tubuhnya bergerak sendiri dan mencebur ke dalam genangan air.

Dalam genangan air yang dalam dan luas itu, istri Cik Ledo merasakan ada kekuatan yang menyengat jantungnya. Lalu ia diseret makin ke tengah. Di tengah, ia tenggelam. Sampai pada dasar genangan air yang dalam dan luas itu, ia melihat suaminya tengah membangun kembali rumahnya. Sementara Sarmi, tengah main ayunan yang talinya digantungkan ke bulan purnama.

Sumber : *Horison, No.* 8, Agustus 1999.

Bagaimana perasaan Anda setelah membaca cerpen tersebut? Apakah Anda merasakan sisi kemanusiaan yang menyentuh nurani Anda? Sebuah karangan cerpen lahir tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mampu menampilkan nilai kemanusiaan bagi pembaca.

1. Konflik

Konflik yang ada dalam cerpen tersebut terjadi saat Cik Ledo tidak mau keluar dari kampungnya karena kampungnya akan dibangun waduk. Ia merasa berat meninggalkan Sarmi, anaknya yang dikuburkan dekat rumahnya. Keteguhan Cik Ledo tersebut membuat ia berkonflik dengan pihak berwenang yang akan membangun waduk di daerahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan petikan berikut.

Tetapi, sembilan hari setelah kematian anaknya, Cik Ledo "disarankan" harus segera meninggalkan kampung sesuai surat. Alasannya, kampung Cik Ledo sedikit hari lagi akan digenangkan, ditenggelamkan untuk pembangunan waduk pembangkit listrik. Masyarakat lain pada akhirnya (terpaksa) patuh.

Cik Ledo sukar menerima itu. Walau kadang ada teror, atau ada bujukan, ia tetap tak mau menerima kenyataan rumah dan kampungnya ditenggelamkan.

Sekarang coba Anda temukan lagi bagian mana yang termasuk konflik?

2. Perwatakan

Cik Ledo tetap tidak mau pindah dari tempat ia tinggal. Hal tersebut tidak terlepas dari watak Cik Ledo yang keras hati untuk tetap bertahan.

"Apa pun yang terjadi, aku tak akan pindah. Demi Tuhan, titik! Aku tak rela." kata Cik Ledo pada orang-orang berseragam dinas yang menyarankannya secepatnya meninggalkan kampung untuk pindah ke tempat yang disediakan sebagai kediaman pengganti atau ke tempat yang bisa dipilih sendiri.

Adakah tokoh serta pewatakan lain dalam cerpen tersebut? Jika ada bagaimana perwatakan tokohnya?

Sikap ini dilatarbelakangi rasa sayangnya yang mendalam terhadap anaknya, Sarmi. Jika mesti pindah, berarti ia mesti membongkar kuburan Sarmi dan mengangkutnya ke pemakaman yang baru. Ini pekerjaan yang menyakitkan dan menyedihkan. Betapa tidak. Sudah menjadi bangkai dalam tanah, anaknya, masih harus turut tergusur pula.

3. Latar

Latar dalam cerpen tersebut adalah suasana pedesaan. Kehidupan Cik Ledo yang berladang dan mempunyai rumah di daerah rencana pembangunan waduk telah menyeretnya dalam penentuan sikap. Hal ini sesuai dengan petikan berikut.

... Cik Ledo bersikeras untuk tidak menerima. Ia menegaskan, kampung itu adalah warisan kehidupan yang ia miliki dari sejak nenek moyangnya. Ia tidak sudi, jika tiba-tiba kampungnya, ladangnya serta rumahnya mesti menjadi pemandangan lain: waduk yang angkuh dan kelak menenggelamkan segala mimpinya yang tuntas dan tumbuh baru menjadi sepenggal cerita sedih bagi dirinya. Apalagi teringat makam anaknya, ia makin mengeras.

Bagaimana dengan latar waktu dan latar-latar lainnya? Dapatkah Anda menemukannya?

4. Nilai-Nilai

Nilai-nilai yang Anda peroleh setelah membaca cerpen dapat berbeda antara Anda dengan pembaca yang lain. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan setiap pembaca terhadap karya yang dibacanya.

Adapun nilai-nilai umum yang terdapat dalam cerpen "Setrum" ini adalah sebagai berikut.

a. Rasa sayang terhadap anak adalah naluri setiap orangtua.
b. Pemaksaan kehendak kepada orang lain hanya menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain.
c. Seharusnya, kita bisa mencari jalan terbaik saat konflik kepentingan terjadi. Dalam hal ini, pihak berwenang tidak boleh memandang sama antara satu penduduk dengan penduduk lainnya.
d. Suami-istri dalam menjalani kehidupan harus saling mengisi. Hal ini dibuktikan dengan sikap Cik Ledo yang melunak saat istrinya memberi saran.

"Sebaiknya kita patuh saja. Kita bongkar kuburan Sarmi, kita tanamkan kembali di pemakaman yang dirasa bisa membuat jasadnya tenang bersama Tuhan... Hidup sendiri pun di sini, kita susah..." begitu pinta istri Cik Ledo. Lama Cik Ledo tercenung.

Lambat-lambat, ia membuka pintu rumahnya. Berjalan ke samping rumah. Berdiri sesaat di dekat kuburan Sarmi. Lalu sujud.

"Ibumu benar, Sarmi. Maafkan Bapak, ketenanganmu mesti terusik. Besok kau akan Bapak ambil, dan kita pindah ke tempat yang baru..." begitu lirih Cik Ledo. Lalu ia balik ke dalam rumah, masuk kamar. Kuburan Sarmi semalam mempersunyi keadaan. Cekam.

Apakah Anda mempunyai persepsi sendiri terhadap karya cerpen "Setrum" tersebut? Diskusikanlah dengan teman-teman Anda.

Mungkin ada sebagian dari Anda yang menemukan nilai-nilai lainnya? Cobalah Anda tulis dan sebutkan bagian yang mendukungnya.



Gambar 9.1
Kegiatan membaca cerpen dapat Anda lakukan di perpustakaan.

Sumber: *www.images.google.com*

Sebelum Anda membaca dan menelaah sebuah cerita pendek, berikut ini hal-hal yang harus Anda perhatikan untuk memahami karya cerpen.

1. Konflik

Konflik (*conflict*) merupakan unsur yang penting dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik serta bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense dengan cerita yang dihasilkan.

Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi balasan.

Peristiwa dalam cerpen baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik. Masalah yang sensasional, bersifat dramatik dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu tak dapat ditemui dalam kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya.

Hal itu tampaknya sesuai dengan sifat manusia pada umumnya yang senang sesuatu yang berbau gosip, apalagi yang sensasional. Keadaan semacam itu, khususnya jika menimpa orang-orang tertentu yang terpandang, biasanya akan menjadi "santapan" yang menarik. Padahal, jika dimungkinkan, orang tersebut pasti menolak peristiwa-konflik dramatik-sensasional itu menimpa dirinya. Terlepas dari hal tersebut, kenyataan itu menunjukkan bahwa sebenarnya orang membutuhkan cerita tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan batinnya, memperkaya pengalaman jiwanya. Dalam hal ini, pengarang yang mempunyai sifat peka, reaktif, dan menghayati kehidupan ini secara lebih intensif, menyadari kebutuhan tersebut. Maka, ia sengaja mengangkat cerita dengan menampilkan berbagai peristiwa plot yang menarik.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai pada titik puncak, disebut klimaks.

Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori, yakni konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

a. **Konflik eksternal** adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Hal ini mungkin bersinggungan dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

1) **Konflik fisik** (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang atau gunung meletus.
2) **Konflik sosial** adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Konflik ini antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekcokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

b. Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan dalam diri seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

2. Perwatakan

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini tentunya Anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku yang protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat hal berikut.

a. tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
b. gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian;
c. menunjukkan bagaimana perilakunya;
d. melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
e. memahami bagaimana jalan pikirannya;
f. melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya;
g. melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya;
h. melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya;
i. melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Seorang pengarang sering kali memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang macam apa tokoh yang ditampilkannya itu. Penjelasan itu dapat diberikan secara langsung.

3. Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Akan tetapi, dalam karya fiksi, latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga latar pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Dalam hal ini telah diketahui adanya setting yang metaforis.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Bagaimanakah hubungan penokohan dengan latar? Setiap tokoh yang hadir dalam cerpen berada dalam situasi dan tempat tertentu. Misalnya, seorang tokoh yang berlatar belakang dokter akan fasih membicarakan masalah kedokteran. Begitu pula jika tokoh tersebut seorang petani, misalnya, gaya bicara dan penampilannya akan menunjukkan bahwa ia kaum petani. Tokoh tersebut mungkin mempunyai kebiasaan datang ke sawah, membawa cangkul, dan rumah yang ada di sekitar daerah pertanian.

4. Nilai-Nilai (Moral)

Secara umum, moral atau amanat dalam cerpen menyarankan pada pengertian baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dalam hal ini, nilai-nilai dalam karya cerpen berhubungan dengan budi pekerti, susila, atau akhlak. Moral dalam kata cerpen biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Sebuah cerpen ditulis untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh. Dalam karya cerpen, pesan moral berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Moral ini tidak bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan, walau memang terdapat ajaran moral yang hanya berlaku dan diyakini oleh sekelompok tertentu.

Uji Materi

1. Bacalah cerpen berikut dengan baik.
2. Amatilah hal-hal yang berhubungan dengan konflik, perwatakan, latar, dan amanat yang terkandung di dalamnya.

Sungai

Nugroho Notosusanto

Setiap kali menyeberangi sungai, Sersan Kasim merasakan suatu keharuan mendenyutkan jantungnya. Seolah-olah ia berpisah dengan sesuatu, sesuatu dalam hidupnya. Makin besar sungai itu, makin besar pula keharuan yang menggetarkan sanubarinya.

Kini, kembali ia akan menyeberangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai yang terbesar di Jawa Tengah, Sungai Serayu.

Sersan Kasim adalah Kepala Regu 3, Peleton 2 dari kompi TNI terakhir yang akan kembali ke daerah operasinya di Jawa Barat. Tentara Belanda telah menduduki Yogya, persetujuan gencatan senjata telah dilanggar, dan Republik tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang sudah ada.

Jam satu malam cuaca gulita dan murung, hujan turun selembut embun namun cukup membasahkan. Hati-hati Kasim memimpin anak buahnya menuruni tebing yang curam dan licin. Ia sendiri berjalan sangat hati-hati, menggendong bayi pada panggulnya, sebelah kiri. Dari bahu kanan bergantung sebuah sten. Hanya samar-samar matanya yang terlatih melihat orang berjalan di depannya. Untuk memudahkan penglihatan, tiap-tiap prajurit yang kurang baik matanya, memasang sepotong cendawan yang berpijar pada punggung kawan yang berjalan di mukanya.

Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan Februari 1948, Sersan Kasim juga menyeberangi Sungai Serayu dengan kompinya. Tatkala itu mereka berjalan ke arah timur. Persetujuan Renville telah ditandatangani dan pasukan-pasukan TNI harus hijrah dari kantong-kantong dalam wilayah de facto Beianda. Banyak di antara bintara dan prajurit yang membawa serta anak istrinya.

Ketika itu Sersan Kasim telah setengah tahun menikah. Istrinya yang belia sudah lima bulan mengandung. Namun ia memaksa mengikuti suaminya ke wilayah kekuasaan Republik. Pernah terpikir oleh Kasim untuk menitipkan istrinya kepada mertuanya di Pager Ageung. Tapi tidak sempat, lagi pula Aminah tak mau ditinggalkan. Ia bersitegang hendak ikut. Dan siapa yang dapat bertahan terhadap sifat keras kepala wanita yang mengandung?

Dua bulan setelah mereka tiba di Yogya, Acep dilahirkan. Matanya hitam tajam, meskipun badannya sangat kecil, dan rambutnya lebat seperti hutan di Priangan. Tapi untuk melahirkan anaknya, Aminah telah menggunakan sisa-sisa tenaga rapuhnya yang terakhir. Ia meninggal sehari kemudian karena kepayahan. Acep dapat dipertahankan hidupnya berkat rawatan khusus para dokter dan juru rawat di rumah sakit tentara.

Kini Sersan Kasim berjalan kembali ke Jawa Barat. Kali ini jarak Yogya Priangan Timur harus mereka tempuh dengan berjalan. Tidak ada truk Belanda yang mengangkut, tidak ada kereta api Republik yang menjemput. Mereka berjalan kaki, menempuh jarak lebih dari 300 kilometer, turun lembah, naik gunung, menyeberangi sungai kecil dan besar.

Akhirnya mereka tiba kembali di tepian Sungai Serayu, akan tetapi jauh di hulu, di kaki pegunungan

daerah Banjarnegara. Kini tiada jembatan, tiada titian. Mereka harus terjun ke dalam air.



Perlahan-lahan Sersan Kasim menuruni tebing yang curam. Ia menggigil dilanda angin pegunungan dari seberang lembah. Dengan cermat dia perbaiki letak selimut berlapis dua yang menutupi Acep dalam gendongan Acep, biji matanya, harapan idam-idamannya. Kemudian, dengan satu gerakan dia usap air hujan pada wajahnya sendiri. Ia menggigil lagi. Iring-iringan sekonyong-konyong berhenti. Prajurit di depannya juga menggigil. Mereka menggigil berdekat-dekatan.

Kemudian ada pesan dari depan.

"Kepala Regu kumpul," dibisikkan dari mulut ke mulut. Kasim berjalan ke muka. Komandan Peleton sudah menanti di depan Regu I. Mereka menerima instruksi mengenai penyeberangan.

Menurut intelligence, musuh menjaga tepian sana dengan kekuatan satu kompi. Sungai diaviasi mulai bagian yang airnya setinggi perut. Karena itu pasukan akan menyeberangi lebih ke hilir. Ada kemungkinan air mencapai dada. Perintis telah menyiapkan tali untuk berpegangan.

"Ada pertanyaan?" tanya Komandan Peleton.

Tak ada yang menyahut Samar-samar Sersan Kasim melihat pandangan Komandan tertuju kepadanya.

"Bagaimana bayimu?" tanya Komandan.

"Tidur Pak," jawab Kasim singkat.

"Kalau pikiranmu berubah, masih ada waktu untuk menitipkannya kepada barisan keluarga."

Kasim tak segera menjawab. Sebentar pikirannya melayang kepada para wanita dan kanak-kanak yang dititipkan kepada Pak Lurah dan penduduk Karangboga. Kalau situasi aman, mereka akan diseberangkan sedikit demi sedikit oleh rakyat. Mereka akan dijemput oleh satu regu di seberang sungai setelah diberitahu oleh kurir.

"Sersan Kasim tinggal. Lainnya bubar," kata Komandan menembus kesepian. Kepala regu lainnya kembali kepada anak buahnya.

Lagi Kasim merasa pandangan Komandan tertuju kepadanya dan kepada anaknya. Kasim tahu apa arti pandangan itu. Ya, ia tahu apa bertanya, apakah ia menyadari dapat membawa kebinasaan bagi lebih dari seluruh kompi. Bahwa bayinya, si Acep, dapat membahayakaan jiwa lebih dari seratus orang prajurit. Itulah yang tersirat dalam pandangan Komandan.

Pandangan komandan itu seolah berkata-kata "Ingatlah Kompi 3 batalyon B yang kehilangan 16 prajurit dan 10 keluarga, karena serangan mendadak oleh musuh. Hanya karena seorang bayi menangis. Tangis yang dengan cepat menular pada beberapa anak kecil lainnya".

Samar-samar sersan Kasim mendengar derau sungai di bawah. Dia bayangkan kesunyian malam yang aman dirobek-robek oleh letusan senjata. Dia bayangkan kompinya terjebak di tengah-tengah sungai, tak berdaya.

Tatakala itu Acep bergerak-gerak dalam gendongan bapaknya. Kasim merasa anaknya menyusup-nyusupkan kepala ke dadanya, ke ketiaknya, seakan-akan mencari perlindungan yang lebih aman. Rasa sayang membual keluar dan menyesakkan kerongkongan Kasim. Anakku yang tak sempat mengenal ibunya, pikirnya. Anakku yang disusui oleh botol. Dan kini dia harus dititipkan pada orang lain! Untuk berapa lama? Dan amankah ia dalam asuhan orang lain. Akan selamatkah dibawa orang asing dalam penyeberangan nanti? Anak lelaki titipan satu-satunya, pusat rasa yang sehalus-halusnya, peniggalan istrinya yang setia dan keras hati. Cucu yang akan dibawanya sebagai oleh-oleh untuk orangtuanya di Garut, untuk mertuanya di Pager Ageung, sebagai tandamata anak dan menantu yang meninggal.

Sersan Kasim membelai anaknya dalam gendongan,

"Saya minta izin membawanya," katanya.

"Kau yakin dia tidak menangis?"

"Insya Allah, tidak."

"Baik kalau begitu. Hati-hati saja."

"Siap, Pak. Terima kasih."

Ketika giliran peletonnya untuk menyebarang, Kasim mengigil lebih keras lagi. Bukan hanya karena hujan tambah keras turun. Bukan hanya karena angin pegunungan yang menembus sela-sela rusuknya. Ia juga mengigil karena Acep mulai resah dalam gendongannya. Air hujan sudah merembes masuk mengenai kulitnya dan ia mulai menggeliat-geliat kebasahan dan kediginan.

Sersan Kasim mulai memegang tali yang terentang dari tepi ke tepi. Air membasahi kakinya, membasahi celananya, membasahi sebagian bajunya, menjilat-jilat gendongan anaknya. Ia mulai repot meninggikan anak dan senjatanya bersama-sama. Pada suatu saat ia terperosok ke dalam lubang pada alas sungai dan ia terhuyung-huyung dilanda arus yang deras dan dingin. Air mencapai dada, merendam anaknya. Dan tiba-tiba Acep menangis.

Acep menangis.

Melolong-lolong.

Merobek-robek kesunyian malam dari tebing ke tebing. Suaranya tajam menyayat hati. Menyayat hati bapaknya, hingga sesak bagaikan tak dapat bernapas.

Di hulu sungai sebuah peluru kembang api ditembakkan ke udara. Malam jadi terang benderang. Seluruh kompi menahan napas. Masing-masing terpaku pada tempatnya. Peleton 1 di seberang sana. Peleton 3 di seberang sini, sedangkan Peleton 2 di tengah-tengah sungai. Di tengah-tengah Peleton 2 itulah Acep menangis pada dada bapaknya.

Tak ada orang yang mengetahui dengan pasti, apa yang terjadi dalam beberapa menit, yang terasa seperti berjam-jam. Juga Sersan Kasim tidak sadar. Ia hanya tahu, anaknya menangis, setiap saat musuh dapat menumpas mereka dengan senapan mesin dan mortir di bawah cahaya peluru kembang api yang telah mereka tembakkan. Seluruh kompi memandang kepada dia bergantung kepada dia. Nasib seluruh kompi tertimpa pada bahunya.

Sejurus kemudian suara Acep meredup. Sesaat lagi lenyap sama sekali.

Sunyi turun kembali ke bumi, berat menekan di dada sekian puluh lelaki yang jantungnya berdegup seperti bedug ditabuh bertalu-talu. Kembang api di langit mulai mati, dan kelam mulai menyelimuti kembali suasana di lembah sungai itu. Kini yang terdengar hanya derau air yang tak putus-putusnya ditingkah oleh kwek-kwek-kwek katak di tepian. Beberapa menit kemudian kompi menghela napas lega dan selamat tiba di seberang.

Keesokan harinya, pada waktu fajar merekah, kompi menunda perjalanannya sementara waktu, meskipun masih terlalu dekat kepada kedudukan musuh. Mereka berhenti pada sebuah desa. Dengan diantara oleh Pak Lurah dan banyak di antara penduduk, mereka berkumpul di pinggir desa. Di sana, dalam upacara yang singkat, Acep diturunkan ke liang kubur. Kemudian semua mata tertuju kepada sosok tubuh Sersan Kasim yang berjongkok di hadapan pusara kecil yang baru ditimbun. Kepalanya terkulai, menunduk.

Akhirnya ia berdiri dan memandang dengan ragu-ragu berkeliling. Kesedihan yang dalam, jelas terukir pada wajahnya. Baju seragamnya tampak kuyup hingga lehernya. Komandan kompi tampil ke muka. Ia menghampiri Kasim. Ia menggenggam tangan kanan sersannya dalam kedua belah tangan. Matanya merah, tidak hanya kurang tidur. Dalam angan-angannya terbayang Nabi Ibrahim, yang siap mengorbankan putranya. Tapi ia tak berkata apa-apa.

Setengah jam kemudian, kompi melanjutkan perjalanannya pada punggung bukit yang sejajar dengan tebing sungai. Matahari telah naik, menghalau kabut ke mana-mana, memanasi bumi yang lembab oleh hujan semalam. Di tengah-tengah barisannya Sersan Kasim berjalan dengan sten tergantung sunyi pada bahunya. Jauh di bawah, di lembah yang dalam, Sungai Serayu sayup-sayup menderau. Keharuan yang luar biasa kini meluap-luap dalam dada Sersan Kasim, membanjir, menghanyutkan. Dan ia berjalan terus.

Dan di bawah, sungai mengalir terus.

Sumber: *Kumpulan Cerpen Rasa Sayange*, 1998.

3. Analisislah hal-hal yang berhubungan dengan konflik, perwatakan, latar, dan nilai-nilai dari cerpen tersebut. Berikanlah bukti yang mendukung.
4. Sampaikanlah hasil analisis di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman-teman Anda yang lain.

Info Sastra

Dalam catatan sejarah kesusastraan Indonesia, cerpen merupakan genre (jenis) sastra yang usianya lebih muda dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak terpenting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai oleh cerita-cerita M. Kasim bersama Suman Hasibuan (Suman Hs) pada awal 1910-an. Mereka memperkenalkan bentuk tulisan berupa cerita-cerita pendek yang lucu.

Sejak saat itulah, di Indonesia mulai dikenal bentuk penulisan cerita pendek (cerpen). Pada tahun-tahun I930-an, kegairahan penulisan cerpen semakin marak dengan didukung oleh terbitnya dua majalah penting pada waktu itu, yakni *Pedoman Masjarakat* dan *Poedjangga Baroe*. Tema-tema cerita yang ditampilkan mulai beragam, tidak hanya seputar cerita-cerita yang "ringan dan lucu". Pada zaman ini, digarap juga tema-tema tentang kemanusiaan, pergerakan ke arah kebangsaan, dan tema-tema revolusi.

Penulisan cerpen kian marak ketika pemerintahan Jepang menggaungkan slogan Kemakmuran Asia Raya. Pada zaman ini, karangan-karangan berbentuk cerpen dianggap lebih efektif dalam mendukung tujuan bersama, karena sifatnya yang lebih pendek (dibandingkan dengan novel) dan lebih komunikatif (dibandingkan dengan puisi). Atas dasar tujuan itulah pemerintah Jepang memfasilitasi berbagai macam kegiatan lomba cerpen dan membuka seluas-luasnya ruang publikasi cerpen pada koran-koran yang merupakan corong pemerintahan Jepang, yakni *Djawa Baroe* dan *Asia Raja*.

Sumber : *www.id.wikipedia.org*

B Menceritakan Cerpen atau Novel

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menceritakan cerpen atau novel. Tujuan dari pelajaran ini Anda diharapkan dapat menentukan perwatakan (karakterisasi) tokoh dalam cerpen atau novel dengan menunjukkan kata-kata atau kalimat yang mendukung kemudian mendeskripsikan gaya penceritaan dengan memberikan bukti yang mendukung serta menyimpulkan isi cerpen atau novel.

Dalam Pelajaran 9A, Anda telah belajar membaca dan menganalisis cerpen. Tentunya sekarang Anda sudah jauh lebih mahir dalam menganalisis, bukan? Sebuah karya sastra (cerpen atau novel) jalan ceritanya dibangun dengan hadirnya konflik akibat dari pertentangan antartokoh. Tokoh-tokoh dalam cerpen dan novel mempunyai persamaan peranan. Bedanya, dalam cerpen tindakan tokoh dan jumlah tokoh lebih terbatas dibandingkan dengan novel. Saat Anda membaca cerpen atau novel, Anda dapat menganalisis perwatakan dengan menunjukkan kata-kata atau kalimat yang mendukung. Selain itu, latar juga mempunyai peranan

dalam menggerakkan tokoh dalam bertindak. Anda pun dapat mengemukakan tema dan amanat, deskripsi gaya penceritaan, dan menyimpulkan isi cerita kepada teman-teman Anda.

Untuk menunjang pemahaman Anda, bacalah teks cerpen berikut dengan baik.

Bertengkar Berbisik

M. Kasim

Biasanya orang yang bertengkar tak dapat tidak akan melepaskan sekuat-kuat suaranya dan berkata berebut-rebut dengan tiada mempedulikan koma dan titik. Dalam cerita ini, suatu pertengkaran, yang disudahi dengan perkelahian yang hebat, telah berlaku dengan berbisik saja.

Pada waktu itu matahari sudah jauh condong di barat. Tiga orang musafir, yang berjalan kaki sedang dalam perjalanannya. Mereka itu mempercepat langkah, agar dapat berbuka puasa di kampung orang. Menjelang akan sampai ke sebuah kampung kecil, yang masuk bahagian Batangtoru, mereka itu berhenti sebentar akan bermusyawarah.

"Di kampung ini tidak ada lepau nasi, kenalan kita pun tak ada. Di manakah kita akan menumpang? Bertanak sendiri dalam puasa begini, saya tak sanggup rasanya," kata yang seorang, yang bernama si Burkat.

"Itulah sebabnya maka saya katakan tadi, lebih baik kita bermalam di Sitinjak saja, di sana ada warung nasi," jawab temannya, yang bernama si Togop.

"Saya sangka tadi, jika diburu-buru berjalan, dapat juga kita bermalam di Batangtoru, tetapi rupanya tidak. Akan tetapi, menyesal dan mengeluh tak ada gunanya. Lebih baik kita cari akal, supaya kita dapat makan petang ini."

Sejurus lamanya, ketiganya tiada berkata-kata.

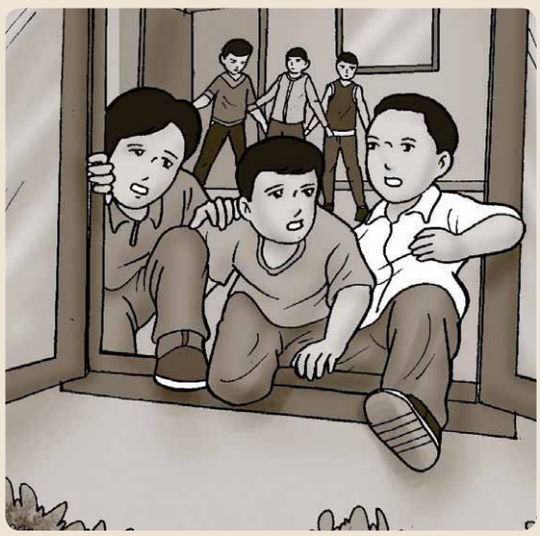
"Aku dapat suatu akal...," kata si Burkat sambil memandang kepada kedua temannya berganti-ganti, "Salah seorang di antara kita bertiga, kita panggilkan kepala kampung....."

"Kalau dipanggilkan kepala kampung saja saya rasa belum akan kenyang perut," jawab si Togop.

"Itu saya tahu. Tetapi bagaimana akal yang terpikir oleh saya itu, belum saya keluarkan semuanya. Dengarlah baik-baik. Kita sama tahu, orang yang ternama atau orang yang berpangkat lebih dimalui orang daripada orang sembarang saja. Jadi salah seorang di antara kita, kita sebut kepala kampung, dua orang jadi pengiringnya. Dengan hal yang demikian, di kampung ini kita menetap saja ke rumah kepala kampungnya. Saya rasa dia suka menjamu kita buat semalam ini."

"Menurut pikiran saya akal itu dapat dipakai. Tetapi karena engkau yang mendapat akal itu engkaulah pula kita angkat jadi kepala kampung itu, kami berdua jadi pengiring," kata si Togop.

"Engkau Togu, bagaimana pikiranmu?" bertanya si Burkat kepada temannya yang seorang lagi.



"Saya menurut saja." jawab si Togu.

"Baik. Tetapi mula-mula patutlah saya diberi bergelar dahulu. Sebut sajalah gelar saya Sutan Menjinjing Alam. Tetapi hari-hari, jangan sesat, kalau-kalau terbuka rahasia kita. Jika terbuka, bukan saja kita tidak dapat makan, tetapi badan kita akan merasai pula orang buat sudah itu bungkusan dan payung saya ini, bawalah oleh kamu berdua, karena tak pantas lagi seorang raja membawa bungkusan kalau saya ada pengiringnya."

Sudah itu berjalanlah Sutan Menjinjing Alam di muka, diiringkan si Togop dan si Togu.

Sesampai di kampung yang disebut tadi, setelah bertanya kepada seorang orang kampung itu, mereka itu pun teruslah menuju ke rumah kepala kampung. Mula-mula naiklah si Togu mengabarkan kedatangan mereka itu kepada yang empunya rumah.

Tiada berapa lama, dengan bergegas turunlah seorang laki-laki yang setengah umur dari rumah, dan dengan ramah-tamah dan senyum simpul memberi salam serta mengajak Sutan Menjinjing Alam naik.

Sesampai di rumah Sutan Menjinjing Alam dipersilakan duduk di atas permadani dan kedua kawannya di atas sehelai tikar pandan, yang purih bersih.

Baru sebentar mereka itu duduk, kedengaranlah di sebelah belakang "reok" ayam. Kepala kampung yang tiada terpikir pun memandang kepada kedua kawannya, dengan pandang yang beri, seolah-olah mengatakan: "Lihatlah, komidi kita berhasil baik!"

Setelah bercakap-cakap sejurus, waktu berbuka pun tibalah. Sebuah talam yang berisi penganan diangkat oranglah ke hadapan Sutan Menjinjing Alam, sedang si Togop dan si Togu dilayani seperti biasa saja.

"Marilah kita berbuka dahulu, Engku" kata yang empunya rumah, "tetapi buat makan, saya harap Engku akan sabar kiranya sampai lepas sembahyang isya."

"Tidak mengapa, Engku. Kami telah mengganggu kesenangan Engku dan membuat orang kaya di rumah ini bersusah-susah," jawab Sutan Menjinjing Alam sambil mengangkat sebuah gelas, yang berisi seterup ke bibirnya.

Waktu hendak makan, sebuah talam diangkat orang pula ke hadapan Sutan Menjinjing Alam. Pada piring gulainya tampaklah terbelintang sebuah paha ayam dan pada piring yang lain sebelah dada ayam yang digoreng. Si Togop dan si Togu hanya mendapat tulang-tulang rusuk dan tulang-tulang belakang saja.

Memandang perbedaan itu, terbitlah cemburu dalam hati kedua pengiring itu, lebih-lebih lagi si Togop.

Waktu akan tidur, yang empunya rumah mengembangkan sehelai kasur untuk kepala kampung palsu itu, lengkap dengan bantal dan selimutnya dan pengiringnya hanya mendapat sehelai tikar dan dua buah bantal.

"Marilah kita tidur, Engku. Engku telah payah benar berjalan sehari ini," kata yang empunya rumah.

Tetapi baru saja ia masuk dan menguncikan pintu dan dalam, datanglah si Togop merangkak mendapatkan Sutan Menjinjing Alam. "Engkau telah mendapat beberapa kelebihan dari kami," katanya dengan berbisik. "Waktu berbuka engkau mendapat pebukaan yang lebih baik, dan waktu makan engkau kenyang makan dagingnya, kami hanya mendapat tulang-tulangnya. Sekarang kita berganti, engkau tidur di tikar itu, kami berdua tidur di atas kasur ini."

"Tidak, siapa mau begitu?" jawab Sutan Menjinjing Alam dengan berbisik pula, menampik permintaan si Togop itu. "Makanan itu rezekiku dan kasur itu pun rezekiku."

"Benar, tetapi sebabnya engkau peroleh itu, karena bantuan kami."

"Kami korbankan diri kami jadi pengiringmu dan kami sebutkan engkau kepala kampung. Jika tidak, tentu engkau tidak akan mendapat segala kesenangan ini."

"Bukan untuk saya saja. Kamu berdua pun tidak makan malam ini, jika tidak karena akalku."

"Anak keparat rupanya engkau ini, curang, tamak tidak setia berkawan, hanya memikirkan kesenangan sendiri saja," kata si Togop berbisik.

"Engkau ini pun tidak setia, tambahan khianat, dengki, iri hati melihat orang mendapat kesenangan," jawab Sutan Menjinjing Alam dengan berbisik pula, karena takut kedengaran kepada yang empunya rumah.

"Ayo sudah, kasur ini biarlah kepadamu, tetapi selimut ini untukku," kata si Togop sambil menarik selimut itu.

"Tidak, tidak, biar bagaimana tidak aku berikan," jawab Sutan Menjinjing Alam.

"Alangkah sombongnya engkau ini, Burkat, baru jadi kepala kampung icak-icak saja, sudah sepongah itu. Dicekik hendaknya engkau ini biar mampus."

"Coba kalau berani," jawab Sutan Menjinjing Alam sambil menghampirkan mukanya menentang muka si Togop. Tetapi untung akan celaka, kebetulan pada waktu itu ia batuk, air ludahnya tepercik ke muka si Togop dan oleh karena itu si Togop seakan-akan kelupaan diri maka dibalasnya perhinaan itu. Maka terjadilah peperangan ludah yang amat hebat, diiringi tinju, sepak dan terajang.

Bunyi dar, dur, kelantang-kelantung pun kedengaranlah dan rumah itu bergerak-gerak seperti diguncang gempa.

Dengan sangat terperanjat dan terburu-buru yang empunya rumah pun keluar. Didapatinya si Togop sedang menghantam Sutan Menjinjing Alam, lalu ditolakkannya sambil berkata dengan gusar: "Tidak tahu adat engkau ini, berani menjatuhkan tangan kepada rajamu!"

"Ia bukan raja, bukan kepala kampung, tetapi penipu ... ia yang mengajak kami menipu Engku, menyuruh kami menyebut dia kepala kampung...."

"Engkau pun penipu." kata kepala kampung palsu itu terengah-engah sebab ketakutan.

"O, sekarang aku sudah mengerti, kamu bertiga ini bangsat ... penipu ... menyungkahkan nasiku dengan akal busuk Ayo kamu orang kampung ini, tangkap ketiga bangsat ini, boleh kita bawa kepada engku jaksa di Batangtoru," kata yang empunya rumah kepada orang banyak, yang sementara itu datang berkerumun ke tempat itu.

Akan tetapi sebelum orang banyak dapat melakukan perintah itu, Sutan Menjinjing Alam dengan kedua pengiringnya telah dapat meloloskan diri, melompat dari jendela dan hilang di tempat yang kelam

Sumber: *Teman Duduk (Kumpulan Cerita Lucu),* 1996.

Perwatakan (karakterisasi) tokoh dalam cerpen tersebut dapat Anda analisis dengan menggambarkan sikap para tokoh. Tokoh pertama adalah si Burkat. Dari setiap perkataan atau tindakannya, ia memiliki watak panjang akal. Hal ini dapat dibuktikan dengan petikan berikut.

> *"Aku dapat suatu akal...," kata si Burkat sambil memandang kepada kedua temannya berganti-ganti, "Salah seorang di antara kita bertiga, kita panggilkan kepala kampung....."*
>
> *"Kalau dipanggilkan kepala kampung saja saya rasa belum akan kenyang perut," jawab si Togop.*
>
> *"Itu saya tahu. Tetapi bagaimana akal yang terpikir oleh saya itu, belum saya keluarkan semuanya. Dengarlah baik-baik. Kita sama tahu, orang yang ternama atau orang yang berpangkat lebih dimalui orang daripada orang sembarang saja. Jadi salah seorang di antara kita, kita sebut kepala kampung, dua orang jadi pengiringnya.*

Si Burkat menjadi penggerak cerita sehingga si Togop dan si Togu pun akhirnya mengikuti usulannya. Dalam hal ini, Anda dapat memahami bahwa kedua teman si Burkat itu mempunyai sikap yang menurut kepada orang lain. Akan tetapi, tidak urung juga apa yang mereka lakukan menimbulkan sikap iri. Hal ini terjadi pada si Togop. Ia merasa ditidakacuhkan oleh si Burkat. Perhatikanlah apa yang diucapkan si Togop.

> *Tetapi baru saja ia masuk dan menguncikan pintu dan dalam, datanglah si Togop merangkak mendapatkan Sutan Menjinjing Alam. "Engkau telah mendapat beberapa kelebihan dari kami," katanya dengan berbisik. "Waktu berbuka engkau mendapat pembukaan yang lebih baik, dan waktu makan engkau kenyang makan dagingnya, kami hanya mendapat tulang-tulangnya. Sekarang kita berganti, engkau tidur di tikar itu, kami berdua tidur di atas kasur ini."*

Dapatkah Anda mengemukakan perwatakan lain yang dimiliki oleh si Togu dan kepala kampung? Selain perwatakan, kita juga dapat menganalisis latar. Latar tempat pada cerpen memungkinkan kaum bangsawan mendapatkan tempat terhormat. Rupanya, keadaan situasi sosial budaya masyarakat waktu itu dimanfaatkan oleh ketiga karib tersebut.

Bahkan, latar waktu juga ikut mendukung para tokoh melakukan aksi bulusnya. Dalam hal ini, ketika hari menjelang malam saat perut lapar memungkinkan tokoh berpikir seribu cara demi mengganjal perut dan menumpang tidur gratis.

Lalu bagaimanakah gaya penceritaan dalam cerpen tersebut? Dalam cerpen tersebut, pengarang menggunakan gaya penceritaan yang datar kemudian menuju konflik dan penyelesaian yang tragis. Adapun dari segi bahasa, cerpen ini identik dengan gaya bahasa Melayu yang dominan di daerah Sumatra Barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan petikan berikut.

Baru sebentar mereka itu duduk, kedengaranlah di sebelah belakang "reok" ayam. Kepala kampung yang tiada berbeslit itu pun memandang kepada kedua kawannya, dengan pandang yang beri, seolah-olah mengatakan: "Lihatlah, komidi kita berhasil baik!"

Setelah bercakap-cakap sejurus, waktu berbuka pun tibalah. Sebuah talam yang berisi penganan diangkat oranglah ke hadapan Sutan Menjinjing Alam, sedang si Togop dan si Togu dilayani seperti biasa saja.

Dari cerpen tersebut, kita dapat menentukan tema isi cerpen yaitu tentang petualangan tiga orang musafir yang mencari cara agar dapat mengisi perut sekaligus tidur gratis di rumah orang. Kita pun dapat mengambil pesan atau amanat dari cerpen tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Berhati-hatilah terhadap kehadiran orang baru. Kita harus mengetahui latar belakangnya.
2. Dalam menjalankan sebuah rencana, hendaknya diperhatikan sikap konsisten atas rencana yang dibuat.
3. Setiap orang mempunyai watak berbeda dalam menyikapi kepentingan dirinya.

Adakah amanat lain yang Anda dapatkan dari cerpen tersebut?

Gaya bahasa dalam cerpen tersebut dapat pula diamati dengan adanya nama gelar yang ada pada masyarakat setempat, misalnya Sutan Menjinjing Alam. Tahap terakhir, Anda dapat menyimpulkan isi cerpen tersebut dengan bahasa Anda sendiri, misalnya:

Suatu waktu, tiga orang musafir bernama Burkat, Togu, dan Togop kemalaman di jalan. Selain itu, perut mereka pun terasa lapar. Akhirnya, salah seorang dari mereka (si Burkat) mendapat akal dengan mengaku-ngaku sebagai bangsawan. Mereka diterima di sebuah rumah tokoh masyarakat. Hanya sayangnya, si Burkat sendiri yang mendapat segala kenikmatan dari tuan rumah berupa makanan yang enak sampai tempat tidur yang nyaman. Hal ini menimbulkan rasa iri si Togop. Dalam hal ini, si Togop dan si Togu dianggap sebagai pengawal saja. Akhirnya, mereka pun bertengkar dan diketahui belangnya. Sang tuan rumah pun akhirnya marah dan mengusir mereka.

Uji Materi

1. Bacalah teks penggalan novel berikut dengan baik.
2. Selama Anda membaca, perhatikanlah unsur perwatakan (karakterisasi) tokoh, latar yang mendukung emosi tokoh, tema dan amanat dikaitkan dengan masalah sosial budaya, dan gaya penceritaannya.

Area X

Karya Eliza Fitri Handayani

Kejadian-kejadian penting di Dunia Tahun 2003-2048 Sesuai Latar Belakang Kisah.

2003. *Asean Free Trade Area* dimulai, Indonesia masih berusaha membenahi diri dari krisis ekonomi yang melanda sejak 1998.

2005. Menteri Ekonomi dan Perdagangan Kabinet Indonesia Raya mencanangkan program untuk bersaing dalam era perdagangan bebas. Yaitu program "Ciptakan Pasar Sendiri." Intinya adalah menggali dan mengusahakan secara profesional sumber daya-sumber daya ekonomi potensial yang dimiliki bangsa Indonesia dan tidak dimiliki bangsa lain lalu memasarkannya ke dunia. Program ini dititikberatkan pada kerajinan tradisional, seperti kebaya dan batik yang dimodernisir, dan juga pada sektor pariwisata dengan salah satu andalannya adalah "Undersea Tourism" atau

wisata terumbu karang (coral reefs). Yang tak kalah penting adalah pentas kesenian tradisional. Aktor dan aktris Indonesia menjadi rajin wara-wiri untuk pentas di mancanegara.



2007. Kebaya dan batik berhasil menembus trend di Milan dan Paris. Legenda Keong Emas mencetak sejarah menjadi salah satu pementasan tersukses di Broadway, disusul oleh beberapa pementasan legenda tradisional yang lain. Rumah produksi Universal bahkan ingin membuat versi layar peraknya. Krisis ekonomi dengan mudah teratasi Rupiah mencapai nilai yang stabil, bahkan semakin menguat.

2010–2018. Perdagangan bebas Pasifik. Hal ini sangat menguntungkan Indonesia yang kini mulai tumbuh menjadi salah satu macan Asia baru. Ditandatangani kontrak antara Twentieth Century Fox, Warner Brothers, dan Universal untuk mendirikan cabang di Indonesia. Di dalam negeri pun lahir rumah produksi rumah produksi raksasa seperti Fire Hawk Productions, Starlight Productions, dan sebagainya. Industri pun semakin berkembang dengan adanya dukungan devisa yang melimpah. Mutu barang semakin meningkat dan ekspor pun berjalan lancar dan senantiasa mengalami surplus. Namun, di samping itu, Amerika Serikat semakin meluaskan pengaruhnya di wilayah Asia-Pasifik. Hal ini bahkan menakutkan negara-negara yang dulu dengan setia menjadi sekutu Amerika, seperti Inggris dan Perancis. Eropa mulai membentuk suatu kutub tersendiri, terpisah dari Amerika.

2019. Muncul kota-kota megapolis baru dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan IPTEK kian bertambah. Untuk itu didirikan beberapa universitas baru, terutama di kota-kota satelit yang paling padat penduduknya. Di antaranya Universitas Millennia di Bekasi.

Masyarakat semakin berpikir kritis dan memasuki tahap "Stage of Maturity" di mana kepedulian terhadap lingkungan bertambah dan timbul protes-protes terhadap kerusakan lingkungan hidup. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia global Hal ini sampai ke PBB dan masuk agenda Sidang Majelis Umum.

2020. Resolusi PBB menganjurkan agar tiap negara memiliki badan pengawas lingkungan hidup yang bebas dari kekuasaan eksekutif dan berada di bawah Mahkamah Agung sehingga memiliki kewenangan untuk menyelidiki, menangkap, dan menghukum para penjahat lingkungan. Selain itu, tiap negara dianjurkan untuk menciptakan sebuah "kota konservasi" di sekitar setiap kota megapolis. Di kota tersebut dilarang mendirikan industri atau kegiatan lain yang dapat merusak fungsi lingkungan hidup yang asri, hijau, dan damai.

2021. Indonesia menaati resolusi PBB dengan mengeluarkan UU no.12 tahun 2021 tentang pendirian kota-kota konservasi, UU no. 13 tahun 2021 tentang pendirian Badan Pengawas Lingkungan Indonesia (BPLI) di bawah Mahkamah Agung.

2022. Didirikan organisasi internasional tentang lingkungan hidup, yaitu World's Global Care, diketuai Jepang dan berkedudukan di Kyoto.

Eropa kian merasa gusar terhadap Amerika yang semakin lama semakin mempengaruhi dunia. Mereka merasa berkewajiban untuk melahirkan suatu kekuatan yang dapat membendung Amerika. Diadakan Konferensi Eropa untuk membahas masalah itu di London, dipimpin oleh Inggris dan Perancis.

2023. Salah satu anggota tim riset rahasia Jepang, Yamashi Matsunara, menemukan dasar-dasar teknologi nano-genetika yang tidak pernah diumumkan kepada publik. Republik Eropa Bersatu berdiri. Dunia mengira Perang Dingin II dimulai antara Eropa dan Amerika Padahal, perang sudah bermulai sejak awal abad 21 antara Jepang dan Amerika secara diam-diam.

2025. Radar Jepang menangkap adanya pesawat ekstraterrestrial yang jatuh di Laut Arafura, lantas mendapat ide untuk menjalankan percobaan "Perakitan Superman".

2026. Jepang menghubungi Indonesia melalui Menteri Luar Negeri saat itu, Andre Mikail Herbowo dan langsung menyetujui proyek kerjasama rahasia itu.

2027. Badan sentral Intelijensi Indonesia (Basindo) didirikan. Tujuan utamanya, melindungi keberadaan proyek kerjasama rahasia itu dengan menciptakan suatu "Black-web" di pemerintahan. Badan ini kemudian diketuai oleh Herbowo sendiri.

2027. Amerika menemukan mesin nano-fisik yang kemudian melahirkan Revolusi Besar Dunia Industri.

2031. Ekspedisi Yamagura, diberitakan untuk mengangkat KRI Macan Tutul demi penelitian historis. Tujuan sebenarnya adalah untuk mengangkat bangkai kapal ekstraterrestrial tersebut. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan pendirian pusat-pusat penelitian sumber daya uranium, dengan

alasan pemerintah ingin mengembangkan teknologi PITN untuk mengatasi masalah keterbatasan energi. Sejak saat ini, percobaan rahasia itupun dimulai.

Bab I Musibah Pertama

Bekasi, Indonesia

Area X

Hari Jumat, September, 2048

00:15

Rocki Budiman menatap nanar pada bangunan yang tinggi menjulang di hadapannya. Bermandikan cahaya bulan dan lampu-lampu sorot hijau dan kuning, bangunan itu nampak lebih seram daripada sebelumnya. Tanpa terasa ia bergidik.

Di sampingnya, dalam posisi berjongkok, adalah Yudho Adhiputra

Di Universitas Millennia, ia adalah bintang rugby sekolah sekaligus penabuh drum sebuah band. Demikian pun halnya dengan Rocki, sahabatnya. la adalah bintang basket pujaan setiap anggota tim pemandu sorak dan jagoan yang disegani teman-teman putra.

Itu adalah salah satu alasan mengapa mereka tidak boleh mundur. "Kita jadi masuk?" tanya Rocki dengan ketegaran yang dipaksakan.

"Iyalah," sahut Yudho. Seluruh sekolah sudah bertaruh apakah kita berani masuk atau tidak."

"Tapi...," Rocki mulai ragu-ragu. "Firasatku buruk, Dho! Amat sangat buruk."

Yudho menebar pandangannya pada areal gedung di hadapannya. Sekilas, gedung Area X memang nampak seperti Gedung Pusat Penelitian Uranium pada umumnya, namun bagi para penduduk Bekasi, mereka tahu ada sesuatu yang lain pada gedung itu.

Sinar-sinar dengan intensitas tinggi yang sering muncul di malam hari, ditambah dengan suara rintih dan lolong yang aneh, serta sosok-sosok gelap yang mondar-mandir bangunan itu membuat mereka yakin Area X adalah tempat yang menyeramkan.

Hal itu seharusnya dibaca Area Sepuluh, namun saking angkernya, banyak orang yang menyebutnya Area X

Gedung yang terletak di batas luar kota itu berwarna abu-abu dengan kubah yang besar dan dikelilingi tiang-tiang dan beberapa cerobong. Gedung itu dijaga ketat oleh orang-orang bersenapan dan berpakaian serba hijau yang mondar-mandir seperti tentara.

Padahal gedung itu sudah dikelilingi oleh pagar kawat setinggi enam meter yang atasnya runcing. Yudho dan Rocki semakin yakin, pastilah Area X bukan tempat biasa.

"Ayo, Rocki kita masuk." paksa Yudho, mulai tidak sabar. la membayangkan akan ditraktir teman-temannya satu sekolah apabila ia berhasil merangkumkan misinya malam ini. "Hanya menyelinap, mengambil bukti, lalu keluar. Apa sih, susahnya?"

"A-aku," Rocki meneguk ludah dengan sulit "kupikir sebaiknya kita batalkan saja, Dho! Atau kita pura-pura saja...."

"Oke-oke," sahut Yudho enteng. "Kau seharusnya bilang dari tadi kalau kau takut!"

Rocki tersentak dan menatap Yudho dengan pandangan sedingin es. "Apa katamu?" sergah Rocki. "Aku ? Takut? Enak saja...."

"Kalau begitu buktikan!" tantang Yudho. "Kau mau masuk atau pulang saja?"

"Ayo masuki" ia mengambil keputusan. Meskipun ia hatinya terasa dingin, namun rasa ego telah menguasainya. Pemuda itu langsung melompat ke pagar kawat dan mulai memanjat.

Di bawah, Yudho tertawa tertahan. "Rock, pagar itu tingginya enam meter! Kau yakin bisa memanjatnya?"

"Kenapa enggak?"

Yudho berjalan beberapa langkah ke arah sebuah semak-semak dan menyingkapnya. Tangannya menunjuk ke sebuah lubang akibat pagar kawat yang sudah putus. "Aku mau lewat sini saja, bagaimana denganmu?" Sebuah senyum nakal mengembang di bibirnya.

Rocki mendengus dan melompat turun. "Sial kau!" gerutunya lalu berjongkok di belakang sahabatnya. la mengikuti Yudho merangkak masuk.

Yudho dan Rocki berdiri. "Dho, sekarang bagaimana?"

"Ikuti aku" katanya sambil bergerak menyusuri bagian pekarangan yang paling terlindung oleh bayang-bayang gedung. Mereka bergerak sambil menunduk, berjongkok, dan berguling, hingga akhirnya mereka dapat merangkak ke dinding belakang gedung yang terasa dingin di punggung mereka.

Kedua remaja itu menempelkan tubuh mereka ke dinding. "Oke, sekarang bagaimana?" tanya rocki dengan napas terengah-engah. Malam amat dingin, namun kedua anak itu bersimbah peluh.

"Kita masuk lewat pintu sampah, ingat?" kata Yudho sambil berusaha mengatur napasnya.

Di depan pintu sampah itu, Rocki bertanya lagi. "Kau yakin itu cuma pintu sampah biologis? Bagaimana kalau itu sampah radioaktif ? Bisa-bisa kita...."

"Sssssttt." Yudho menempelkan telunjuknya ke bibir. "Diamlahl Nanti kita ketahuan!"

"Percayalah saja padaku, oke?"

"Yah, oke."

Yudho mulai berjalan beringsut-ingsut ke tempat pintu sampah yang ia maksud. Pintu itu menyerupai tingkap persegi empat berwarna hitam. Setelah Yudho membukanya, nampaklah lorong yang menanjak, sempit, rendah, dan bau.

"Ya!" Rocki mengernyitkan seluruh wajahnya. "Bau apa ini?"

"Ini justru pertanda baik," sahut Yudho. "Ini tandanya ini lorong sampah biologis."

Kedua anak itu lantas melompat masuk ke lorong tersebut. Pintu persegi itu menutup kembali di belakang mereka. Mereka merayap dan beringsut-ingsut di lorong yang gelap itu. Meskipun lorongnya menanjak, nampaknya mereka tidak mengalami banyak kesulitan. Dengan tubuh atletis seperti itu, Yudho dan Rocki memang terbiasa melakukan kesulitan. Dengan tubuh atletis seperti itu, Yudho dan Rocki memang terbiasa melakukan berbagai aktivitas fisik.

Tiba-tiba, saat mereka sudah hampir mencapai puncak, mereka disergap oleh bau yang amat tidak sedap. "Hei." Jerit Rocki. "Bau apa ini?".

Yudho tidak menjawab. Ia mulai melihat seberkas cahaya redup di atas. Ia mempercepat gerakan merayapnya.

....

Sumber: *Majalah Horison, Kitab Nukilan Novel*

3. Lakukanlah analisis terhadap penggalan novel terebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut.
 a. Bagaimanakah perwatakan (karakterisasi) tokoh dalam novel? Tunjukkanlah dengan kata-kata atau kalimat yang mendukung berdasarkan isi penggalan novel.
 b. Apakah latar mendukung emosi setiap tokoh?
 c. Tema dan amanat apakah yang Anda dapatkan jika dikaitkan dengan masalah sosial budaya dalam teks?
 d. Bagaimanakah cara pengarang mendeskripsikan gaya penceritaan novel tersebut? Buktikan dengan kalimat yang mendukung.
 e. Buatlah kesimpulan atas isi novel *Area X* tersebut.
4. Setelah selesai, kemukakanlah hasil analisis Anda tersebut dengan mengadakan diskusi kelas.



Menulis Cerita Pendek

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menulis cerita pendek. Tujuan dari pelajaran ini Anda diharapkan dapat mengekspresikan gagasan dalam bentuk cerpen berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan pengembangan, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang orang ketiga.

"Ilmu lebih penting daripada harta" Banyak dongeng atau cerita yang memberikan kita ilmu dan cerpen salah satunya. Selain dengan membaca kita juga dapat mengasah keterampilan berbahasa dengan menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Menulis dalam sastra berarti mengungkapkan perasaan pribadi, orang lain atau lingkugan sekitar. Salah satu bentuk menulis dalam sastra adalah menulis cerpen. Pada pelajaran sebelumnya, Anda telah mengidentifikasi unsur cerpen dengan membacanya. Sekarang, Anda akan mencoba belajar menulis cerpen.

Panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata. Ada cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.

Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (*nonfiksi*), berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Ciri cerpen lainnya adalah sifat Naratif atau penceritaan.

Berikut resep yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam penulisan:

- Tulis bidang apa yang Anda kuasai.
- Tulis apa adanya dalam hati. Artinya, janganlah mengada-ada. Hasil karya yang mengikuti *trend* tidak lama usianya, tidak tahan waktu, kurang berbobot. Jadilah diri Anda sendiri!
- Pada mulanya, hanya Anda sendiri yang membaca tulisan Anda. Oleh karena itu, mengapa takut gagal? Seandainya Anda kemudian mengetahui atau menilai bahwa tulisan Anda jelek, Anda masih bisa menulisnya kembali. Tidak ada seorang pun yang mengejek Anda.
- Apabila mesin ketik menjadi penghalang, tulislah dengan tangan, apalagi kalau bunyi ketikan akan mengganggu tetangga. Atau mungkin Anda tidak memilikinya. Ada seorang profesor doktor yang menulis buku sangat produktif tanpa mengetik sehelai pun karangannya. la menyerahkan naskahnya ke penerbit dalam keadaan tulisan tangan yang rapi dan diteruskan penerbit ke bagian operator dalam keadaan serupa. Nyatanya semua berjalan dengan baik-baik saja.
- Jangan menjadi perfeksionis. Orang-orang perfeksionis takut melakukan sesuatu yang salah. Mereka ingin menjadi sempuma semuanya. Terlalu banyak hambatan yang berasal dari diri mereka sendiri, hanya karena takut melakukan kesalahan yang belum tentu salah! Di dunia ini tidak ada yang sempurna. Selalu ada yang kurang baik, tetapi senantiasa dapat diperbaiki!
- Jangan buru-buru beranggapan bahwa tulisan atau karya Anda akan dicetak dengan segera. Sebuah buku yang baik selalu diproses dengan cermat dan memakan waktu yang lama karena berkaitan dengan penyuntingan, pengetikan kembali, koreksi dan proses pencetakan serta penjilidan.
- Bertuturlah seperti kepada seorang sahabat (jika menulis cerita, dan seakan-akan menulis surat kepada seorang rekan jika menulis artikel atau menyusun buku karena berkesinambungan). Dengan cara seperti itu Anda akan lebih mudah menyampaikan pikiran dengan jernih dan sederhana.
- Sulit memulai? Masalah utama ialah karena terlalu banyak yang hendak dituliskan pada waktu yang bersamaan! Prinsip kehematan dan cicilan perlu dilakukan dengan efisien.
- Pandanglah segala sesuatu dengan mata penulis. Seorang penulis adalah pengamat yang cermat, ia memperhatikan lingkungannya, memberi makna atas sesuatu yang bagi mata awam tidak bermakna, dan seterusnya.
- Belajar mendengar dengan baik. Melalui indera pendengaran yang selektif, banyak hal yang dapat dipelajari.

- Memandang sesuatu dengan pikiran, dan berpikir senantiasa. Orang yang berhenti berpikir akan berhenti menulis. ia akan berhenti karena tidak mengasah daya pikirnya.

Kesimpulan kita, berhentilah berbicara banyak jika hendak menuliskan sesuatu dengan baik. Gagasan-gagasan yang bagus hendaknya dituangkan ke dalam tulisan dan disusun dengan baik sehingga dapat dirangkai menjadi karya tulis yang memadai. Berbicara banyak mengenai topik yang hendak digarap akan melemahkan tekad untuk menulis. Untuk lebih jelasnya berikut unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen

1. Tema

Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat/ pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menyatakan idenya dalam unsur keseluruhan cerita. Mencari arti sebuah cerpen, pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerpen tersebut. Cerpen yang baik mempunyai efek penafsiran bagi pembaca setelah membaca cerpen tersebut.

2. Jalan Cerita dan Plot

Sehubungan dengan naik turunnya jalan cerita karena adanya sebab akibat, dapat dikatakan pula plot dan jalan cerita dapat lahir karena adanya konflik. Konflik tidak harus selalu pertentangan antara orang per orang. Konflik dapat hadir dalam diri sang tokoh dengan dirinya maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Hal yang menggerakkan kejadian cerita adalah plot. Suatu kejadian baru dapat disebut cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan konflik.

a. Pengenalan Konflik

Dalam bagian ini, pembaca dibawa untuk mengetahui bagaimana benih-benih konflik bisa muncul. Dalam hal ini, masih ada taraf pengenalan bagaimana hadirnya setiap tokoh (terutama tokoh utama).

b. Konflik Muncul

Munculnya konflik ini disebabkan hadirnya pertentangan, baik paham, pandangan, maupun emosi, yang membuat hubungan antartokoh menegang. Bisa juga adanya pertentangan batin dalam diri sang tokoh. Munculnya benih konflik ini, biasanya akan dibedakan hadirnya tokoh yang baik dan jahat. Konflik yang muncul menimbulkan gesekan sehingga jalan cerita akan dibawa semakin memuncak. Timbulnya konflik yaitu terbentuknya plot yang juga berhubungan erat dengan unsur watak, tema, bahkan juga setting.

c. Konflik Memuncak

Konflik yang memuncak disebut juga klimaks. Dalam hal ini, pertentangan antartokoh akan membuat masalah berada dalam titik kulminasi (puncak). Konflik yang memuncak ini semakin membedakan bagaimana tiap tokoh bertindak, baik dengan

cara maupun pikirannya masing-masing. Dalam cerpen, konflik digambarkan sebagai pertarungan antara tokoh *protagonis* dan *antagonis*. Protagonis adalah pelaku utama cerita, adapun antagonis adalah faktor pelawannya. Antagonis tak perlu berupa manusia atau makhluk hidup lain, tetapi bisa situasi tertentu *(alam, Tuhan, kaidah moral, aturan sosial, dirinya sendiri dan sebagainya)*. Dengan demikian, kunci utama untuk mencari plot suatu cerita adalah menanyakan apa konfliknya. Konflik ini baru bisa ditemukan setelah pembaca mengikuti jalan ceritanya.

d. Konflik Mereda

Konflik mereda muncul setelah tegangan tokoh dalam cerita menemukan jalannya masing-masing. Konflik yang mereda hadir karena posisi masing-masing tokoh sudah ada jawabannya masing-masing.

e. Penyelesaian

Penyelesaian muncul sebagai titik akhir dari permasalahan yang telah memuncak. Dalam tahap ini, para tokoh telah menemukan nasibnya masing-masing. Dalam pembacaan cerita, penyelesaian ini akan membawa pembaca pada kesimpulannya masing-masing, yaitu menyangkut watak tokoh bahkan pembelajaran apa yang bisa diambil. Hal ini disebabkan konflik adalah inti cerita yang muncul dan biasa ditunggu dan dinikmati pembaca.

3. Tokoh dan Perwatakan

Cara tokoh dalam menghadapi masalah maupun kejadian tentulah berbeda-beda. Hal ini disebabkan latar belakang (pengalaman hidup) mereka. Dengan menggambarkan secara khusus bagaimana sang tokoh sedih, kita lebih banyak diberi tahu latar belakang kepribadiannya. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya, berhasil pula dalam menghidupkan tokoh. Kita pun bisa belajar banyak melalui cara merasa dan berpikir sama dengan tokoh-tokoh yang hadir dalam cerpen. Hal ini berhubungan dengan manifestasi sastra untuk kemanusiaan. Perwatakan setiap tokoh dapat dikembangkan berdasarkan hal-hal berikut:

a. apa yang diperbuat oleh para tokoh;
b. melalui ucapan-ucapan tokoh;
c. melalui penggambaran fisik tokoh;
d. melalui pikiran-pikirannya;
e. melalui penerangan langsung.

4. Latar (*Setting*)

Dalam cerpen yang baik, setting menyatu dengan tema, watak, gaya, maupun kaitan kebijakan cerita yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca cerpen. Latar bisa berarti banyak yaitu tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, cara berpikir tertentu.

Adapun penggolongan setting dapat dikelompokkan dalam setting tempat, setting waktu, maupun setting sosial.

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Point of view berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen? Cara yang dipilih oleh pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan, watak

dan pribadi si pencerita (pengarang) akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca. Setiap orang punya pandangan hidup, cara berfikir, kepercayaan, maupun sudut emosi yang berbeda-beda. Penentuan pengarang tentang soal siapa yang akan menceritakan kisah akan menentukan bagaimana sebuah cerpen bisa terwujud.

Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut berguna untuk melihat suatu kejadian cerita. Tentunya harus dibedakan antara pandangan pengarang sebagai pribadi dengan teknis dia bercerita dalam cerpen.

Hal ini menyangkut bagaimana pandangan pribadi pengarang akan bisa diungkapkan sebaik-baiknya sehingga pembaca dapat menikmatinya. Untuk ini, ia harus memilih karakter mana dalam cerpennya yang disuruh bercerita. Dalam hal ini sudut pandang memegang peranan penting akan kejadian-kejadian yang akan disajikan dalam cerpen, menyangkut masalah ke mana pembaca akan dibawa, menyangkut masalah kesadaran siapa yang dipaparkan.

Salah satu contoh cerpen dengan pola sudut pandang orang ketiga yang dari segi penceritaannya si pengarang tidak turut campur sebagai tokoh dan hanya sebagai pengamat yang serba tahu tersebut dapat dilihat contohnya dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" karya M. Kasim yang sudah Anda baca sebelumnya.

6. Gaya

Gaya menyangkut cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen.

7. Amanat

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang "menitipkan" nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi cerpen yang ia baca. Setiap pembaca akan merasakan nilai-nilai yang berbeda dari cerpen yan dibacanya. Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen. Pembaca dapat memaknainya dihubungkan dengan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang ia hadapi. Cerpen yang baik hendaknya mampu menggugah pembaca supaya lebih memaknai dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang agung dan universal.

Uji Materi

1. Lanjutkanlah isi cerpen berikut dengan pengembangan:
 a. penokohan,
 b. alur,
 c. latar,
 d. sudut pandang orang ketiga.
2. Bacalah potongan cerpen berikut. Berilah judul yang tepat dan lanjutkanlah cepen tersebut sesuai dengan imajinasi Anda.

.....

Danang beranjak dari bangku taman sekolah. Sementara, siswa yang lain sedang menikmati jeda istirahat. la mematung sejenak dan sejurus kemudian memandang ke arah Lusi yang sedang tertunduk. Angin semilir menyapa mereka. Rimbun pepohonan seakan berkata: "Waktu hanyalah dusta paling mendalam yang pernah kalian sembunyikan."

Tidak lama, Danang kembali duduk di samping Lusi. Mendadak Lusi memindahkan arah pandangannya ke suatu titik dekat kantin sekolah. Seseorang yang bediri di sana seakan tidak tahu bahwa ada sepasang mata Lusi menatapnya lekat.

Saat lama sekat bicara tak terdengar, dengan agak tersendat Danang bersuara:

"Lus, ...
.....
.....

3. Setelah selesai, bacakanlah hasil cerpen yang Anda buat tersebut. Lakukan secara bergiliran.
4. Selama teman Anda membacakan hasil karya cerpennya, lakukanlah penilaian dengan format berikut. Berikanlah tanda (v) untuk setiap aspek penilaian

Nama Siswa:
Judul Cerpen:

Tabel 9.1
Format Penilaian

Unsur yang Dinilai	Baik	Kurang Baik	Saran-Saran
a. Penokohan b. Alur c. Latar d.Sudut pandang orang ketiga			

Kegiatan Lanjutan

1. Buatlah sebuah cerpen di rumah.
2. Tema dan pengembangan cerita sesuai dengan imajinasi Anda.
3. Setelah selesai, kumpulkan hasilnya dan bacakanlah di depan kelas.
4. Teman-teman Anda akan memilih cerpen yang dianggap terbaik untuk dibacakan dan dipajang di majalah dinding atau dimuat di buletin atau majalah sekolah.
5. Kumpulkan hasil cerpen menjadi buku antologi kumpulan cerpen kelas Anda.
6. Jika berminat, Anda dapat mengirimkan naskah cerpen ke media massa setempat yang biasa memuat kolom cerpen.
7. Sebelum dikirim, mintalah pendapat teman atau orang terdekat Anda. Selain itu, lakukan pula penyuntingan terhadap naskah cerpen yang akan Anda kirim.

Sastrawan dan Karyanya



Sumber: *www.google.co.id*

Djenar Maesa Ayu, lahir di Jakarta, 14 Januari 1973. Cerpen-cerpennya telah tersebar di berbagai media massa Indonesia, seperti *Kompas, The Jakarta Post, Republika, Koran Tempo, Majalah Cosmopolitan,* dan *Lampung Pos.*

Buku pertama Djenar yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!* telah cetak ulang 8 kali dan masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003, selain juga akan diterbitkan dalam bahasa Inggris. Saat ini cerpen dengan judul yang sama sedang dalam proses pembuatan ke layar lebar. Cerpen "Waktu Nayla" meraih predikat Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen "Asmoro" dalam antologi cerpen pilihan *Kompas* itu. Sementara cerpen "Menyusu Ayah" menjadi Cerpen Terbaik 2003 versi *Jurnal Perempuan* dan diterjemahkan oleh Richard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul "Suckling Father" untuk dimuat kembali dalam *Jurnal Perempuan* versi bahasa Inggris, edisi kolaborasi karya terbaik *Jurnal Perempuan*.

Buku keduanya, *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* juga meraih sukses dan cetak ulang kedua hanya dua hari setelah buku itu diluncurkan pada bulan Februari 2005. Kumpulan cerpen ini berhasil meraih penghargaan 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2004.

Nayla adalah novel pertama Djenar yang diterbitkan. Bukunya yang terbaru berjudul *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* yang merupakan kumpulan cerpen.

Sumber: *www.id.wikipedia.org.*

Rangkuman

1. Hal yang harus diperhatikan dalam menelaah cerpen adalah konflik, perwatakan, latar dan nilai-nilai moral.
2. Konflik ialah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi balasan.
3. Klimaks ialah konflik yang telah sedemikian meruncing (titik puncak).
4. Bentuk konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal.
5. Protagonis ialah pelaku yang mempunyai watak baik.
6. *Setting* atau latar adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi fsikologis.
7. Antagonis ialah pelaku yang mempunyai watak jahat.
8. Perkembangan konflik: Pengenalan konflik ⟶ konflik muncul ⟶ konflik memuncak ⟶ konflik mereda ⟶ penyelesaian.

Refleksi Pembelajaran

Belajar dari pengalaman merupakan guru yang sempurna bagi pembelajaran kehidupan. Begitu juga dalam pembelajaran ini, Anda dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang berguna dari sebuah cerpen. Anda juga dapat mulai berlatih menulis dan mengembangkan bakat menulis serta meniti karir menjadi penulis pemula yang profesional. Hasil tulisan itu dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarAnda. Dengan berlatih tampil di depan kelas, Anda akan melatih rasa percaya diri atas potensi dan hasil karya yang Anda hasilkan.

Tugas Lanjutan

Setelah Anda dapat memahami cerita pendek, bacalah beberapa naskah drama. Hasil dari pemahaman naskah drama tersebut akan menjadi bahan Pelajaran 10.

Soal Pemahaman Pelajaran 9

Kerjakanlah soal berikut.

1. Lanjutkanlah gagasan cerpen berikut dengan mengembangkan unsur penokohan, alur, dan latar.

.....

Lembayung senja itu lukisan termisterius yang terlihat dalam hidupku hari ini. Aku berjalan dengan pikiran yang masih kalut atas kejadian di sekolah tadi. Suara bising kendaraan dan debu-debu yang beterbangan hanya menggenapkan keadaan rasaku.

Aku masih berjalan. Tempat yang kutuju tinggal beberapa meter lagi. Namun, rupanya niatku harus berubah, saat tiba-tiba.....

2. Berilah judul sesuai dengan gagasan Anda sendiri.
3. Bacakanlah secara bergiliran hasil melanjutkan cerpen tersebut.
4. Pilihlah salah satu cerpen terbaik di antara karya teman-teman sekelas Anda untuk dipajang di majalah dinding sekolah.

Pelajaran

10

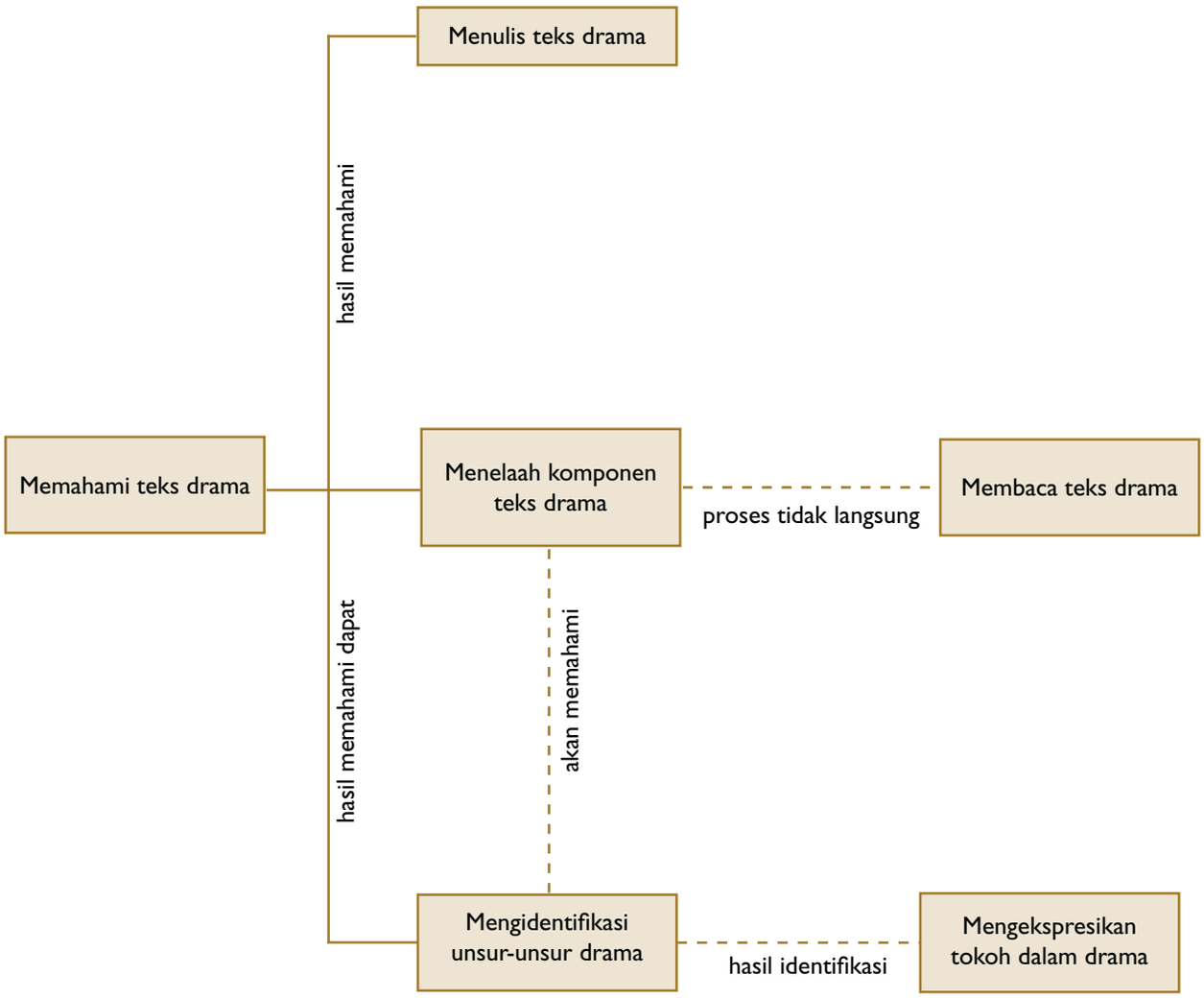
Memahami Drama

Siapa yang tidak mengetahui Putu Wijaya, pria kelahiran Bali ini sudah malang melintang dalam dunia teater. Tentunya Anda tahu tentang Teater Koma bukan? Teater Koma banyak menampilkan drama-drama berkualitas. Tentunya Anda sudah tidak asing lagi drama, hanya saja untuk melihat sebuah pementasan drama, masih harus dicari komunitas-komunitasnya. Mungkin sekarang terpikir oleh Anda untuk membuat komunitas sendiri agar mempermudah orang lain untuk mengapresiasi sebuah pementasan drama. Untuk dapat melakukan pementasan drama terdapat unsur-unsur yang membangunnya. Oleh karena itu, dalam pelajaran ini Anda akan mengidentifikasi penokohan, dialog dan latar drama agar Anda menjadi lebih paham kembali. Selain itu, Anda juga akan mengekspresikan tokoh dalam drama. Sebelum menelaah komponen teks drama, Anda akan mencoba menulis drama pendek berdasarkan cerpen.



Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Peta Konsep



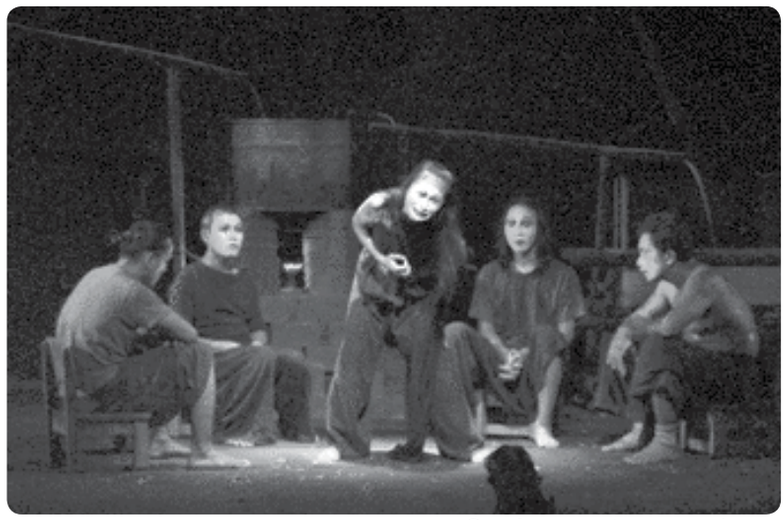
Alokasi waktu untuk Pelajaran 10 ini adalah 12 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Mengidentifikasi Penokohan, Dialog, dan Latar

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar. Pada saat belajar, Anda diharapkan dapat menentukan tokoh dan peran yang terdapat pada sebuah drama serta menyimpulkan sifat tokoh berdasarkan dialog tokoh disertai alasannya. Pada pelajaran ini juga, Anda akan belajar menentukan latar dan fungsi latar pada sebuah drama dan diharapkan mampu memahami latar dan fungsi latar pada sebuah pertunjukan drama.

"Dunia ini panggung sandiwara..." lagu yang dipopulerkan Ahmad Albar ini mengingatkan kita bahwasanya setiap manusia memiliki peran masing-masing dalam kehidupan. Drama merupakan kegiatan memainkan peran.

Kegiatan menonton drama merupakan kegiatan yang menghibur, media pendidikan, sekaligus Anda dapat belajar menganalisis unsur-unsur drama yang dipentaskan. Anda dapat mengamati antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Anda pun dapat menelaah latar yang ada dalam sebuah pementasan untuk menentukan fungsinya.



Gambar 10.1
Kegiatan pementasan drama berkaitan dengan penokohan, dialog, dan latar.

Sumber: *www.images.google.com*

Kegiatan pementasan drama berkaitan dengan penokohan, dialog, dan latar. Berikut ini contoh naskah drama. Perankanlah tiga orang pelaku berikut di antara Anda.

Sudah

Karya Darto Temala

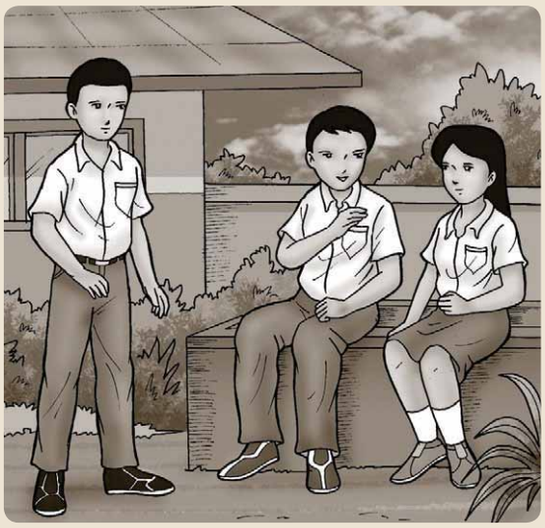
Para pelaku:

1. Igun
2. Yusrina
3. Hanafi

Pentas menggambarkan sebuah kebun, halaman belakang gedung perpustakaan suatu SMA. di tengah terdapat bangku panjang, tempat duduk yang terbuat dari semen. Bagian depan sebelah kanan terdapat bak air kecil yang tak ada airnya dan bisa untuk duduk. Ada beberapa tanaman bunga dan pot bunga ada di situ. Latar belakangnya gedung perpustakaan.

Yusrina

(*Sedang tekun membaca buku catatan, belajar. Tas, buku ada di sisinya, di bangku tersebut. Setelah terdengar bel, beberapa saat berlalu dalam sepi*)



Igun

(*Masuk dari kiri*) Sudah lama?

Yusrina

(*Acuh tak acuh*) Sudah!

Igun

(*Duduk di sampingnya*) Tentu saja. Tadi kau tidak ikut pelajaran yang keenam. (*Membuka buku catatan*) Pak Hadi tadi juga menanyakan kamu. Lalu, teman-teman menjawab sekenanya. Kau pulang lantaran sakit perut. (*Pause*) Jam keenam sudah lewat?

Yusrina

(*Sambil membaca*) Sudah!

Igun

Terang sudah. (*Pause*) Hmmmmm, sekarang jam pelajaran ketujuh. Jam kedelapan ulangan Fisika, jadi masih ada waktu untuk belajar.... (*Melihat jam tangan*) Tiga puluh tujuh menit. Kau sudah belajar tadi malam?

Yusrina

(*Sambil membaca*) Sudah!

Igun

Aku juga tahu, tapi cuma sepintas lalu saja. O, ya, soal-soal minggu kemarin sudah kau kerjakan?

Yusrina

(*Sambil membaca*) Sudah!

Igun

Semua? (*Diam saja*) Biasanya kau hanya mengerjakan empat dari sepuluh soal itu. Itu pun yang mudah saja. Iya, kan? Aku sendiri paling malas bila berhadapan dengan soal-soal Fisika. (*Membuka catatannya*) Eh, Yus, sudah nonton "Mighty Man"?

Yusrina

(*Kesal*) Sudah!

Igun

Bagaimana kesannya? Bagus? Aku juga nonton, juga lihat kamu. Kau nonton dengan....

Yusrina

(*Cepat memotong*) Sudah!

Igun

Asyik ya, nonton duaan!

Yusrina

(*Kesal*) Suuuudah!

Igun

(*Menggoda*) Kau tidak salah memilih cowok macam Agus?

Yusrina

(*Marah*) Sudah! Sudah!

Igun

Dia itu cowok ideal. Gagah lagi. *Face*-nya lumayan, tidak terlalu ngepop, juga tidak kampungan.

Yusrina

(*Marah*) Suuuuuuudah! Sudah!

Igun

Apalagi anak pejabat tinggi.

Yusrina

(*Masih marah*) Sudah, sudah, sudah!

Igun

Sudah. Sudah! Sudah! Lagi, ah! Dari tadi sudah melulu. Apa tidak ada kata-kata lain? Bahasa Indonesia kan banyak perbendaharaan katanya. Sudah, sudah, sudah, dari tadi sudah, sudah, sudah melulu. *(Menggoda)* Jangan begitu, Yus, dia itu benar-benar cakep, lho.

Yusrina

(*Marah*) Sudah, ah!

Igun

Sudah! Baru bertengkar, apa? Sedang Perang Sabil, ya? Jangan, ah! Dia itu cowok ideal. Sungguh! Cuma sayang. Kau kelihatannya masih terlalu kecil. Aku kira kau belum pantas pacaran macam malam Minggu kemarin itu. Soalnya....

Yusrina

(Membanting bukunya) Sudah, sudah, sudah. Huuuuu... sudah, sudah, sudah. Cerewet terus. *(Mengambil bukunya kembali)* Sudah, aku mau belajar!

Igun

(Menirukan) Sudah, sudah, sudah, sudah. Huuuu... sudah, sudah, sudah! Cerewet terus. Sudah, aku mau belajar!

Yusrina

(Mencubit) Huuuuuh!

Igun

(Menirukan) Huuuuuh!

Hanafi

(Masuk dari kanan) Nah, ini. Ini baru bisa disebut pelajar teladan. Serius juga kelihatannya. *(Mendekati Yusrina)* Yus, mau ulangan, ya?

Yusrina

(Sambil membaca) Sudah, sudah, sudah!

Hanafi

Lho! Kelewat serius, nih! *(Duduk di antara mereka)* Sedang yang ini? Aku agak sangsi. Ini belajar atau melamun? Gun!

Igun

(Sambil membaca) Sudah, ah. Berisik saja. Ada orang lagi belajar ini.

Hanafi

Apa? Orang macam kamu belajar? Lantas kebudayaan menyontekmu kau ke manakan?

Igun

Sori saja, tidak musim sekarang.

Hanafi

Omong kosong! (*Mengeluarkan sebatang rokok*) Pinjam koreknya.

Igun

Buat apa? Pinjam korek pada orang lagi belajar. Ini baru sepaning, mau ulangan Fisika tahu?!

Hanafi

Mau ulangan Fisika saja pakai sepaning segala. Tanya, nih, calon profesor. Beres!

Igun

Profesor gombal!

Hanafi

Tidak usah menghafal rumus-rumus. Buang waktu dan energi saja. Langsung pada soal, sekaligus jawaban.

Igun

Hah! Apa kelasmu sudah ulangan?

Hanafi

Sudah!

Igun

Sudah?

Hanafi

Sudah!

Igun

Kapan?

Hanafi

Jumat kemarin.

Igun

Lho! Bukankah Jumat kemarin Pak Asnawi masih opname di rumah sakit?

Hanafi

Ya, tapi Pak Asnawi kan guru tulen! Dia itu punya segudang soal ulangan sekaligus jawaban yang sudah jadi. Suatu saat ada ulangan, pakai soal yang itu. Ada ulangan lagi? Pakai soal yang ini. Dan dia itu bisa saja....

Sumber: *Kumpulan Naskah Drama Remaja,* 2005.

Naskah drama yang Anda pentaskan tersebut mungkin tidak terlalu sulit, sebab sesuai dengan kehidupan Anda dalam keseharian. Para tokoh, yaitu Hanafi, Igun, dan Yusrina merupakan orang-orang yang tidak jauh berbeda dengan keseharian Anda sekarang.

Hal pertama yang dapat kita analisis adalah peran dan perwatakan setiap tokoh. Anda dapat mengamati bagaimana tokoh Yusrina yang konsentrasi belajar. Ia merasa terganggu dengan Igun yang menanyakan masalah pelajaran hingga sang lelaki (Agus) yang menyukai Yusrina. Saat dialog Yusrina dengan Igun, Anda dapat mengetahui bagaimana sikap Igun yang selalu ingin tahu keadaan yang dihadapi Yusrina. Dalam hal ini, penokohan Igun harus lebih dominan terhadap Yusrina. Perhatikanlah penokohan Igun sesuai dengan wataknya yang ingin tahu persoalan orang lain.

Igun

(*Menggoda*) Kau tidak salah memilih cowok macam Agus?

Yusrina

(*Marah*) Sudah! Sudah!

Igun

Dia itu cowok ideal. Gagah lagi. Facenya lumayan, tidak terlalu ngepop, juga tidak kampungan.

Yusrina

(*Marah*) Suuuuuuudah! Sudah!

Igun

Apalagi anak pejabat tinggi.

Yusrina

(*Masih marah*) Sudah, sudah, sudah!

Hanafi

Mau ulangan Fisika saja pakai sepaning segala. Tanya, nih, calon profesor. Beres!

Igun

Profesor gombal!

Hanafi

Tidak usah menghafal rumus-rumus. Buang waktu dan energi saja. Langsung pada soal, sekaligus jawaban.

Selanjutnya, tokoh Hanafi secara tidak langsung telah membuat Igun penasaran akan ulangan yang akan dilaksanakan di kelasnya. Ia berbicara dengan santai, tetapi membuat Igun penasaran karena Igun beranggapan bahwa ulangan tidak jadi hanya karena gurunya (Pak Asnawi) sakit. Jika Anda memerankan tokoh Hanafi, Anda harus mempunyai pemeranan yang menghadapi hidup ini seakan mudah. Perhatikanlah petikan dialog berikut.

Lalu, bagaimana dengan latar? Latar dalam drama ini adalah sekolah. Dalam hal ini, Anda tidak akan kesulitan menganalisis latar naskah ini.Dalam bagian awal, terdapat petikan berikut.

Pentas menggambarkan sebuah kebun, halaman belakang gedung perpustakaan suatu SMA. Di tengah terdapat bangku panjang, tempat duduk yang terbuat dari semen. Bagian depan sebelah kanan terdapat bak air kecil yang tak ada airnya dan bisa untuk duduk. Ada beberapa tanaman bunga dan pot bunga ada di situ. Latar belakangnya gedung perpustakaan.

Latar mendukung para tokoh untuk berinteraksi langsung. Dalam hal ini, latar sekolah identik dengan sebuah masyarakat kecil yang tahu satu sama lainnya. Dalam drama terebut, walaupun antar-tokoh berbeda kelas, mereka saling mengenal.

Berikut ini hal-hal yang perlu Anda ketahui seputar penokohan dan latar.

1. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh bisa saja berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, bisa saja tokoh lain berwatak pemberang, suka marah, dan sangat keji. Karakter ini diciptakan penulis lakon untuk diwujudkan oleh pemain (aktor) yang memerankan tokoh itu. Agar dapat mewujudkannya, pemain harus memahami benar karakter yang dikehendaki penulis lakon drama. Untuk itu, dia perlu menafsirkan, membanding-bandingkan, dan menyimpulkan watak tokoh yang akan diperankan, lalu mencoba-coba memerankannya. Hal ini harus dilakukan supaya

penampilannya benar-benar seperti tokoh yang diperankan, persis seperti tokoh sesungguhnya.



Gambar 10.3

Pementasan lakon pada sebuah drama.

Sumber: *Majalah Tempo,* Januari 2005

Pementasan lakon pada sebuah drama. Dalam meleburkan diri menjadi tokoh yang diperankannya, pemain dibantu oleh penata rias, penata busana, dan akting. Misalnya, jika tokoh yang diperankannya orang tua yang sabar, wajahnya dirias dengan garis-garis hitam yang mengesankan keriput, rambutnya ditebari bedak hingga tampak memutih. Kalau tokoh itu orang desa yang sederhana, pakaiannya menyesuaikan, misalnya memakai kemeja agak lusuh, bersarung, bersandal, serta berkopiah. Gerakannya lambat-lambat dengan posisi badan agak membungkuk. Demikian pula kalau sedang berbicara, harus diupayakan bicaranya pelan dan (kalau bisa) suaranya agak serak. Kalau perlu, kadang-kadang dibuat terbatuk-batuk.

Unsur-unsur pendukung yang meliputi tata rias, tata busana, dan akting tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semuanya saling mendukung untuk mewujudkan karakter tokoh seperti yang dikehendaki penulis lakon drama.

Rumusan peran yang ada dalam drama adalah sebagai berikut.

a. Peran *Lion*, yaitu tokoh yang dikategorikan sebagai pembawa ide (tokoh protagonis). Tokoh ini memperjuangkan sesuatu.
b. Tokoh *Mars*, yaitu tokoh yang menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran Lion. Biasanya peran sama-sama ingin mendapatkan seperti apa yang diinginkan peran Lion.
c. Peran *Sun*, yaitu tokoh atau apapun yang menjadi sasaran perjuangan Lion dan Mars.
d. Peran *Earth*, yaitu tokoh atau apa yang menerima hasil perjuangan Lion atau Mars. Jika Lion berjuang untuk dirinya sendiri, ia sekaligus berperan sebagai Earth. Begitu pula dengan Mars, jika ia berjuang untuk dirinya sendiri, sekaligus Mars sebagai Earth.
e. Peran *Scale*, yaitu peran yang bertugas menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan.

2. Dialog

Jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog (dan gerak) yang dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan

plot lakon drama. Melalui dialog-dialog antarpemain inilah penonton dapat mengikuti cerita drama yang disaksikan. Bahkan bukan hanya itu, melalui dialog itu penonton dapat menangkap hal-hal yang tersirat di balik dialog para pemain. Karena itu, dialog harus benar-benar dijiwai oleh para pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap plot lakon drama.

3. Latar

Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena semua adegan dilaksanakan di panggung, maka panggung harus bisa menggambarkan setting yang dikehendaki. Panggung harus bisa menggambarkan tempat adegan itu terjadi: di ruang tamu, di rumah sakit, di tepi sungai, di kantin, atau di mana? Penataan panggung harus mengesankan waktu: zaman dahulu, zaman sekarang, tengah hari, senja, dini hari, atau kapan?

Demikian pula unsur panggung harus diupayakan bisa menggambarkan suasana gembira, berkabung, hiruk pikuk, sepi mencekam, atau suasana-suasana lain. Semua itu diwujudkan dengan penataan panggung dan peralatan yang ada.

Panggung dan peralatan biasanya amat terbatas. Sementara itu, penggambaran setting sering berubah-ubah hampir setiap adegan. Bagaimana caranya? Penata panggung yang mengatur itu semua. Karena itu, penata panggung harus jeli dan pandai-pandai memanfaatkan dan mengatur peralatan yang terbatas itu untuk sedapat-dapatnya menggambarkan tempat, waktu, dan suasana seperti yang dikehendaki lakon drama.

Uji Materi

1. Bentuklah kelompok dengan jumlah sesuai dengan tokoh penggalan drama berikut.
2. Tentukan siapa yang akan bertugas menjadi sutradara.
3. Sebelum pementasan, lakukanlah diskusi antaranggota kelompok dan latihan penghayatan peran.

Sampek Engtay

Karya N. Riantiarno



Pasar malam di Gambir-Betawi. Malam

(*Murid-murid sekolah putra bangsa menonton tonil-pasar berbaur dengan para penonton lainnya. Sampek dan Engtay juga ada*)

Dalang : (*Yang juga bertindak sebagai pembawa acara*)

Terang bulan terang di kali
Buaya timbul disangkanya mati
Malam ini kita jumpa lagi
Dalam lakon cinta kasih sejati
Pohon-pohon dikasih dupa
Daunnya rimbun kuat akarnya
Ini lakon cinta kasih dari Eropa
Asmara Romeo pada Yulietnya

(*Panggung rakyat digelar*)

(*Pertama, disajikan kisah cinta Romeo dan Yuliet*)

Romeo : (*Muncul bersama Yuliet*) Ibarat bunga, mawar ataupun kenanga, kalau ia harum, nama tak lagi penting adanya. Yuliet, dikau ibarat bunga. Berganti nama sejuta kali pun, asal dikau adalah Yuliet seperti yang ku kenal sekarang ini, duhai, dikau tetap kucinta…

Yuliet : (*Manja*) Ah,ah…

Dalang : Stop, tunggu dulu, jangan dilanjutkan dulu! (*Membaca*) hasil pengumpulan pendapat dari para penonton, malam ini tidak dibutuhkan lakon tragedi. Ternyata penonton kita lebih suka komedi. Tapi kami belum siap bikin lakon baru. Apa boleh buat, lakon Yuliet dan Romeo, terpaksa dibikin jadi komedi. Ya, mulai! Go!

Romeo : (*Bersuit*)

Yuliet : (*Mendekat*) Yeah?

Romeo : (*Bersuit lebih keras*)

Yuliet : Yeah, yeah

Romeo-Yuliet: (*Berduet*)

Romeo-Yuliet: Romeo dan Yuliet
Dunia baru
Berlomba-lomba
Kita bergerak maju
Romeo dan Yuliet
Bermerek baru
Mundur dan maju
Tergantung situ!

(*Genderang baris berbaris*)

(*Tema Percintaan disajikan secara paradikal. Romeo dan Yuliet mempertontonkan kepiawaian mereka dalam olahraga baris berbaris dan cara kasih hormat. Adegan usai, mereka masuk ke balik layar. Para penonton pun bertepuk tangan kedua belah tangan*)

Dalang : Luar biasa. Sekarang giliran: Roromendut dan Pronocitro! (*Masuk seorang lelaki berblangkon, menghisap sepuluh batang rokok yang memenuhi antara jari-jari tangannya. Diikuti oleh seorang perempuan yang berjualan rokok*).

Roromendut : Rokok, rokok, rokok. Semua ada, panjang, pendek, kecil-besar, asem-manis, legit. Rasa baru, rasa coklat-jeruk-apel dan tomat.

Pronocitro : Rokoknya lagi, Mbakyu! Yang rasa bawang.

Roromendut : Sudah punya kok minta. Mau ditaruh di mana lagi?

Pronocitro : Masih ada kaki. Mana?

Roromendut : Nih! Aku kasih tiga. Dua pendek, satu panjang.

(*mendadak, dengan heboh, masuk seorang lelaki gempal, mengusung poster anti rokok, bunyinya Nikotin No! Poligami Yes!*)

Dalang : Adipati Wiraguna.

(*Pronocitro berperang melawan Adipati Pronocitro kalah. Lalu, Roromendut pun bunuh diri*)

Sumber: *Naskah drama Sampek Engtay*, 1999

4. Lakukanlah pementasan penggalan naskah drama tersebut secara bergiliran oleh setiap kelompok.
5. Selama kelompok lain melakukan pementasan, kelompok Anda menganalisis pementasan yang dilakukan oleh kelompok lain tersebut.
6. Lakukanlah analisis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut.
 a. Bagaimanakah hubungan tokoh dengan perannya?
 b. Bagaimanakah sifat setiap tokoh berdasarkan dialog tokoh? Sertakan alasannya.
 c. Bagaimanakah latar dan fungsi latar dalam pengembangan dialog antartokoh?
7. Setelah selesai, kemukakanlah hasil analisis Anda berdasarkan pementasan drama tersebut. Lakukan diskusi antarkelompok.

B Mengekspresikan Tokoh dalam Drama

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar mengekspresikan tokoh dalam drama. Tujuan dari pelajaran ini Anda diharapkan dapat menentukan karakter, naskah (dialog), latar, kostum dan peristiwa dalam sebuah drama serta dapat memerankan dialog sesuai dengan karakter tokoh. Tidak hanya itu, Anda juga diharapkan dapat memberi saran terhadap pemeranan yang akan ditampilkan.

"Bisa karena terbiasa" mungkin kutipan kalimat tersebut yang memacu para pemain pelakon atau aktor untuk tampil lebih baik lagi dalam setiap pementasan.

Pemain, pelakon, atau aktor adalah orang yang memeragakan cerita. Apa yang diperagakan oleh aktor, itulah yang dinikmati penonton. Oleh karena itu, kesuksesan suatu pertunjukan drama sangat ditentukan oleh kepiawaian aktor. Memang benar bahwa yang paling bertanggung jawab dalam pertunjukan drama adalah sutradara. Karena tanggung jawab itu, sutradara mengarahkan dan melatih aktor sebelum naik panggung.

Akan tetapi, setelah aktor berada di panggung, semua tergantung aktor karena aktorlah yang membawa penonton berpikir dan merasakan. Sama dengan seorang petinju yang bertanding. Sebelum bertanding, banyak yang memberi saran dan instruksi, terutama pelatih. Namun, kalau sudah di atas ring, terserah petinju dalam memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk mengalahkan lawan. Demikian pula sang aktor, apabila sudah berada di panggung, dia mengeluarkan seluruh kemampuan seninya agar mampu memeragakan tokoh yang diperankan.

Hasil karya seorang aktor adalah peragaan cerita. Dalam memeragakan cerita itu, aktor melakukan perbuatan aktif yang disebut akting. Karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil karya aktor adalah akting.

Untuk mendukung akting seorang aktor, mereka biasa mempersiapkan diri dengan kegiatan sebagai berikut.

1. Latihan Dasar Aktor

Karya seni sang aktor diciptakan melalui tubuh, suara, dan jiwanya sendiri. Hasilnya berupa peragaan cerita yang ditampilkan di depan penonton. Karena itu, seorang aktor yang baik adalah seorang seniman yang mampu memanfaatkan potensi dirinya.

Potensi diri itu dapat dirinci menjadi potensi tubuh, potensi driya, potensi akal, potensi hati, potensi imajinasi, potensi vokal, dan potensi jiwa. Kemampuan memanfaatkan potensi diri itu tentu tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dengan giat berlatih.

Pelatihan dasar berikut ini dapat dilakukan oleh calon aktor.

a. Potensi Tubuh

Tubuh harus bagus dan menarik. Arti bagus dan menarik di sini bukan wajah harus tampan atau cantik, tetapi tubuh harus lentur, sanggup memainkan semua peran, dan mudah diarahkan, dan tidak kaku. Latihan dasar untuk melenturkan tubuh antara lain sebagai berikut.

(1) Latihan tari supaya aktor mengenal gerak berirama dan dapat mengatur waktu.
(2) Latihan semedi supaya aktor mengenal lebih dalam artinya diam, merenung secara insani.
(3) Latihan silat supaya aktor mengenal diri dan percaya diri.
(4) Latihan anggar untuk mengenal arti semangat.
(5) Latihan renang agar aktor mengenal pengaturan napas.

b. Potensi Dria

Dria adalah semua pancaindra: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan pengecap. Semua perlu dilatih satu per satu supaya peka. Cara melatihnya, melalui dria ganda. Artinya, suatu pengindraan disertai pengindraan yang lain. Misalnya, melihat sambil mendengarkan.

c. Potensi Akal

Seorang aktor harus cerdik dan tangkas. Kecerdikan dan ketangkasan itu bisa dipunyai kalau ia terbiasa menggunakan akal, antara lain dengan kegiatan membaca dan berolahraga. Tentu saja olahraga yang dimaksud adalah olahraga yang berhubungan dengan pikiran seperti catur, halma, bridge, atau teka-teki silang.

d. Potensi Hati

Hati merupakan landasan perasaan. Perasaan manusia amat beragam dan silih berganti. Kadang-kadang senang dan tertawa, kadang-kadang sedih dan meratap. Semua berurusan dengan hati. Karena itu, melatih hati sebenarnya melatih kepekaan perasaan. Jika perasaan seseorang peka, ia dapat merasakan apa yang datang dalam suasana batinnya dengan cepat dan dengan cepat pula ia dapat memberikan reaksi.

e. Potensi Imajinasi

Akting baru mungkin terjadi apabila dalam hati ada kehendak. Kehendak (niat) itu harus dilengkapi imajinasi (membayangkan sesuatu). Untuk menyuburkan imajinasi dalam diri dapat dilakukan dengan sering mengapresiasi puisi dan mengapresiasi lukisan.

f. Potensi Vokal

Aktor mengucapkan kata-kata yang dirakit menjadi kalimat-kalimat untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya. Kata-kata diucapkan dengan mulut. Jadi, mulut menghasilkan suara. Suara dari mulut yang membunyikan kata-kata itu disebut vokal. Aktor harus mempunyai vokal kuat agar kata-kata yang diucapkan jelas. Latihan dasar untuk menguatkan vokal antara lain dengan deklamasi dan menyanyi.

g. Potensi Jiwa

Seorang aktor harus mampu memerankan tokoh dengan penjiwaan. Artinya, ia harus berusaha agar jiwanya melebur dalam tokoh yang diperankan. Penjiwaan ini dapat dibangkitkan lewat pengalaman dan pengamatan. Misalnya, seorang tokoh bisa memerankan tokoh sedih dan menangis tersedu-sedu dengan penuh penghayatan karena dia berpengalaman merasakan sedih atau pernah mengamati orang bersedih. Karena itu, sebaiknya aktor banyak melakukan pengamatan masalah kehidupan untuk menambah pengalaman.

2. Tata busana

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain baik bahan, model, maupun cara mengenakannya. Tata busana sebenarnya mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tata rias. Karena itu, tugas mengatur pakaian pemain sering dirangkap penata rias. Artinya, penata rias sekaligus juga menjadi penata busana. Hal ini dilakukan untuk menampakkan rupa dan postur tokoh yang diperankan, pemain harus dirias dengan pakaian yang cocok. Dengan kata lain, tata rias dan tata busana merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling mendukung.

Akan tetapi, sering pula terjadi tugas penata rias dipisahkan dengan tugas mengatur pakaian. Artinya, penata rias hanya khusus merias wajah, sedangkan yang mengatur pakaian atau busana adalah penata busana, dengan pertimbangan untuk mempermudah dan mempercepat kerja. Meskipun demikian, penata rias dan penata busana harus bekerja sama saling memahami, saling menyesuaikan, dan saling membantu agar hasil akhirnya memuaskan. Tata rias dan tata busana tidak dijelaskan secara rinci dalam naskah. Biasanya hanya ditulis: seorang tua, seorang kakek, seorang nenek, seorang ayah, atau seorang pemuda. Tidak dijelaskan bagaimana orang tua itu. Apakah wajahnya keriput, giginya ompong, rambutnya putih, alisnya tebal, hidungnya mancung, bajunya kumal, atau tubuhnya bongkok, semuanya tidak dijelaskan. Karena itu, penata rias dan penata busana harus mampu menafsirkan dan memantas-mantaskan rias dan pakaian orang tua yang disebutkan dalam naskah itu.

Adapun peran dan fungsi tata busana dalam pementasan adalah sebagai berikut.

a. mendukung pengembangan watak pemain;
b. membangkitkan daya saran dan daya suasana;
c. personalisasi pemain, yaitu untuk membedakan satu pemain dengan pemain lainnya.



Sumber: *www. google.images.com.*

Gambar 10.4

Pementasan drama *dag-dig-dug* pada 2 Juni 2005.

Uji Materi

1. Perankanlah penggalan drama berikut oleh kelompok Anda.
2. Sebelumnya, lakukanlah latihan dengan baik.
3. Tentukanlah siapa yang berperan sebagai pemain antagonis dan protagonis.

Domba-Domba Revolusi

Karya B. Soelarto

Di luar kedengaran ledakan peluru. Politikus dan pedagang buru-buru rebah tiarap ke lantai. Petualang bersikap tenang saja juga senyum mencibir melihat kelakuan kedua lelaki yang sama ketakutan tiarap di lantai. Suara ledakan hilang. Petualang buru-buru menggamit kedua orang itu, memberi isyarat agar mereka bangkit. Keduanya sama bangkit dengan wajah masih mengandung rasa cemas. Politikus sambil mengusapi debu pada pakaiannya dengan rasa geram matanya melotot memandang ke arah perempuan, yang dibalas dengan cibiran. Pedagang buru-buru ambil cangkir wedang, terus diminum sisa-sisa isinya sampai tandas.

Politikus : Baik Nona, kali ini kau menang. Tapi, tunggu sebentar lagi ya. Kau akan rasakan menghina seorang fungsionaris yang berkuasa besar seperti aku ini. Nona, sekali aku beri instruksi menutup losmen ini, tidak tunggu besok tidak lusa Nona akan kehilangan rumah ini. Dan Nona akan diusir seperti Nona telah mengusir kami.



Perempuan : Oo... Tuan mau tunjukkan taring, ha? Silakan tuan. Dibakar pun rumah milikku ini aku tidak akan mengeluh.

Politikus jadi gemetar mulutnya karena dibakar amarahnya.Tapi sebelum ia sempat bicara, si Petualang cepat melerai.

Petualang : Sudahlah, Pak. Sia-sia saja meladeni perempuan macam begitu.

Perempuan : Alangkah hebatnya ucapanmu itu ya Tuan Tabib obat kuat! Apa maksud tuan dengan perkataan "perempuan macam begitu" hah?

Petualang : Nona sudah cukup pengalaman. Sudah bisa menafsirkan sendiri dengan tafsiran yang setepat-tepatnya.

Perempuan : Hah, alangkah sayangnya bahwa tuan-tuan yang mengaku manusia-manusia terhormat, tidak tahu cara menilai kehormatan diri pribadi.

Politikus : Cukup! Bicara Nona sudah kelewat batas susila!

Perempuan : Alangkah lucunya tuan bersikap "sok-susila." Apa tuan sudah lupa kemarin malam? Tuan berbuat apa, hah? Tuan membujuk aku dengan janji-janji muluk, agar aku menjadikan losmen ini satu perusahaan bordil atasan. Dan agar aku suka jadi selir tuan secara tidak resmi....

Politikus : Itu aku protes! Nona telah dengan cara sengaja menyalah-tafsirkan pembicaraanku kemaren malam itu. Nona sekarang mau mengintimidasi aku dengan tujuan pemerasan. Nona mau main intrik ya! Awas, Nona akan kutuntut

Perempuan : Besok boleh, sekarang boleh juga. Tuan boleh protes seribu kali.

Politikus menghantamkan kepalan tangan satunya ke atas meja. Sebelum ia sempat menjawab, si Pedagang mendahului.

Pedagang : Ingat Nona! Bapak ini seorang pejabat tinggi yang menguasai seluruh wilayah ini. Bapak ini punya kuasa dan wewenang yang sangat besar. Jangan Nona mengumbar bicara mentang-mentang

Perempuan : Mentang-mentang apa? Aku tidak peduli siapa tuan-tuan itu. Di mataku, tuan-tuan tidak lebih dari lelaki biasa. Yang sok alim, sok susila. Yang dengan segala akal bulusnya pintar main sandiwara untuk menghormatkan perbuatan isengnya yang sama sekali tidak terhormat!

Pedagang : Suara Nona seperti guntur!

Perempuan : Peduli apa! Ini dalam rumahku sendiri. Sekalipun sekarang ada bom jatuh kemari karena teriakan-teriakanku, aku tidak peduli lagi, pula bukankah tuan-tuan sendiri yang memulai sengketa ini.

Pedagang : Celaka sudah! Perempuan ini sudah tidak waras.

Perempuan : Pikiran tuan sendiri bagaimana hah? Waras? Kalau tuan waras, kenapa malam lusa kemaren tuan ngluyur coba-coba masuk ke kamarku. Mau apa tuan kalau begitu?

Sumber: *Naskah drama Domba-Domba Revolusi*, 1962

C Menulis Drama Pendek Berdasarkan Cerpen

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menulis drama. Anda diharapkan dapat mengekspresikan gagasan dalam bentuk drama dengan mengembangkan tema, penokohan, alur dan latar Kemampuan Anda juga akan berkembang karena dapat menganalisis penulisan drama dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca.

Pada pelajaran sebelumnya, Anda telah belajar mengindetifikasi serta mengekpresikan tokoh dalam drama. Sekarang, Anda akan belajar menyadur drama berdasarkan cerpen.

Sebuah karya sastra, misalnya cerpen, dapat Anda adaptasikan dalam bentuk karya drama. Cerita pendek dapat ditransformasikan ke dalam bentuk drama satu babak. Untuk dapat mentransformasikan cerita ke dalam bentuk drama satu babak, kamu dapat menggunakan teknik menulis naskah drama.

Menulis naskah drama, yaitu membuat karangan indah untuk dipentaskan melalui gerakan dan suara atau percakapan di depan penonton. Jadi, naskah drama berbentuk percakapan atau kalimat langsung. Untuk petunjuk gerakan ditulis dalam tanda kurung.

Berikut ini contoh naskah drama yang ditulis berdasarkan cerpen "Bertengkar Berbisik" karya M. Kasim.

Bertengkar Berbisik

Pemain:

1. Burkat (Sutan Menjinjing Alam palsu)
2. Togop
3. Togu
4. Tuan rumah
5. Orang kampung

(Pada waktu itu matahari sudah jauh condong di barat. Tiga orang musafir, yang berjalan kaki sedang dalam perjalanannya. Mereka itu mempercepat langkah, agar dapat berbuka puasa di kampung orang. Menjelang akan sampai ke sebuah kampung kecil, yang masuk wilayah Batangtoru, mereka itu berhenti sebentar akan bermusyawarah).

Burkat:

Di kampung ini tidak ada lepau nasi, kenalan kita pun tak ada. Di manakah kita akan menumpang? Bertanak sendiri dalam puasa begini, saya tak sanggup rasanya.

Togop:

Itulah sebabnya maka saya katakan tadi, lebih baik kita bermalam di Sitinjak saja di sana ada warung nasi.

Togu

Saya sangka tadi, jika diburu-buru berjalan, dapat juga kita bermalam di Batangtoru, tetapi rupanya ridak. Akan tetapi, menyesal dan mengeluh tak ada gunanya. Lebih baik kita cari akal, supaya kita dapat makan petang ini.

(*Sejurus lamanya, ketiganya tiada berkata-kata.*)

Burkat

(sambil memandang kepada kedua temannya berganti-ganti)

Aku dapat suatu akal. Salah seorang di antara kita bertiga, kita panggilkan kepala kampung.....

Togop

Kalau dipanggilkan kepala kampung saja saya rasa belum akan kenyang perut.

Burkat

Itu saya tahu. Tetapi bagaimana akal yang terpikir oleh saya itu, belum saya keluarkan semuanya. Dengarlah baik-baik. Kita sama tahu, orang yang ternama atau orang yang berpangkat lebih dimalui orang daripada orang sembarang saja. Jadi salah seorang di antara kita, kita sebut kepala kampung, dua orang jadi pengiringnya. Dengan hal

yang demikian, di kampung ini kita menetap saja ke rumah kepala kampungnya. Saya rasa dia suka menjamu kita buat semalam ini.

Togop

Menurut pikiran saya akal itu dapat dipakai. Tetapi karena engkau yang mendapat akal itu engkaulah pula kita angkat jadi kepala kampung itu, kami berdua jadi pengiring.

Burkat

Engkau Togu, bagaimana pikiranmu

Togu

Saya menurut saja.

Burkat

Baik. Tetapi mula-mula patutlah saya diberi bergelar dahulu. Sebut sajalah gelar saya Sutan Menjinjing Alam. Tetapi hari-hari, jangan sesat, kalau-kalau terbuka rahasia kita. Jika terbuka, bukan saja kita tidak dapat makan, tetapi badan kita akan merasai pula orang buat Sudah itu bungkusan dan payung saya ini, bawalah oleh kamu berdua, karena tak pantas lagi seorang raja membawa bungkusan kalau saya ada pengiringnya.

(Sudah itu berjalanlah Sutan Menjinjing Alam di muka, diiringkan si Togop dan si Togu. Sesampai di kampung yang disebut tadi, setelah bertanya kepada seorang orang kampung itu, mereka itu pun teruslah menuju ke rumah kepala kampung. Mula-mula naiklah si Togu mengabarkan kedatangan mereka itu kepada yang empunya rumah. Tiada berapa lama, dengan bergegas turunlah seorang laki-laki yang setengah umur dari rumah, dengan ramah-tamah dan senyum simpul memberi salam serta mengajak Sutan Menjinjing Alam naik. Sesampai di rumah Sutan Menjinjing Alam dipersilakan duduk di atas permadani dan kedua kawannya di atas sehelai tikar pandan, yang purih bersih.)

(Baru sebentar mereka itu duduk, kedengaranlah di sebelah beakang "reok" ayam Setelah bercakap-cakap sejurus, waktu berbuka pun tibalah. Sebuah talam yang berisi penganan diangkat oranglah ke hadapan Sutan Menjinjing Alam, sedang si Togop dan si Togu dilayani seperti biasa saja.)

Tuan Rumah

Marilah kita berbuka dahulu, engku, tetapi buat makan, saya harap Engku akan sabar kiranya sampai lepas sembahyang isya.

Burkat *(Sutan Menjinjing Alam.)*

Tidak mengapa, Engku. Kami telah mengganggu kesenangan engku dan membuat orang kaya di rumah ini bersusah-susah.

(mengangkat sebuah gelas, yang berisi sirop ke bibirnya.)

(Waktu hendak makan, sebuah talam diangkat orang pula ke hadapan Sutan Menjinjing Alam. Pada piring gulainya tampaklah terbelintang sebuah paha ayam dan pada piring yang lain sebelah dada ayam yang. digoreng. Si Togop dan si Togu hanya mendapat tulang-tulang rusuk dan tulang-tulang belakang saja. Memandang perbedaan itu, terbitlah cemburu dalam hati kedua pengiring itu, lebih-lebih lagi si Togop.

Waktu akan tidur, yang empunya rumah mengembangkan sehelai kasur untuk kepala kampung palsu itu, lengkap dengan bantal dan selimutnya dan pengiringnya hanya mendapat sehelai tikar dan dua buah bantal.)

Tuan Rumah

Marilah kita tidur, engku. Engku telah payah benar berjalan sehari ini.

(Tetapi baru saja ia masuk dan menguncikan pintu dan dalam, datanglah si Togop merangkak mendapatkan Sutan Menjinjing Alam.)

Togop

(berbisik kepada Burkat)

Engkau telah mendapat beberapa kelebihan dari kami. Waktu berbuka engkau mendapat pebukaan yang lebih baik, dan waktu makan engkau kenyang makan dagingnya, kami hanya mendapat tulang-tulangnya. Sekarang kita berganti, engkau tidur di tikar itu, kami berdua tidur di atas kasur ini.

Burkat (Sutan Menjinjing Alam.)

(berbisik pula, menampik permintaan si Togop itu) Tidak, siapa mau begitu? Makanan itu rezekiku dan kasur itu pun rezekiku.

Togop

Benar, tetapi sebabnya engkau peroleh itu, karena bantuan kami. Kami korbankan diri kami jadi pengiringmu dan kami sebutkan engkau kepala kampung. Jika tidak, tentu engkau tidak akan mendapat segala kesenangan ini.

Burkat *(Sutan Menjinjing Alam.)*

Bukan untuk saya saja. Kamu berdua pun tidak makan malam ini, jika tidak karena akalku.

Togop

(berbisik)

Anak keparat rupanya engkau ini, curang, tamak tidak setia berkawan, hanya memikirkan kesenangan sendiri saja.

Burkat (Sutan Menjinjing Alam.)

(berbisik)

Engkau ini pun tidak setia, tambahan khianat, dengki, iri hati melihat orang mendapat kesenangan.

Togop

(sambil menarik selimut itu)

Ayo sudah, kasur ini biarlah kepadamu, tetapi selimut ini untukku.



Burkat (Sutan Menjinjing Alam.)

Tidak, tidak, biar bagaimana tidak aku berikan.

Togop

Alangkah sombongnya engkau ini, Burkat, baru jadi kepala kampung icak-icak saja, sudah sepongah itu. Dicekik hendaknya engkau ini biar mampus.

Burkat (Sutan Menjinjing Alam.)

(sambil menghampirkan mukanya menentang muka si Togop)

Coba kalau berani!"

(Tetapi untung akan celaka, kebetulan pada waktu itu ia batuk, air ludahnya tepercik ke muka si Togop dan oleh karena itu si Togop seakan-akan kelupaan diri maka dibalasnya perhinaan itu. Maka terjadilah peperangan ludah yang amat hebat, diiringi tinju, sepak dan terjang.)

(Bunyi dar, dur, kelantang-kelantung pun kedengaranlah dan rumah itu bergerak-gerak seperti diguncang gempa.)

Dengan sangat terperanjat dan terburu-buru yang empunya rumah pun keluar. Didapatinya si Togop sedang menghantam Sutan Menjinjing Alam, lalu ditolakkannya sambil berkata dengan gusar:

Burkat (Sutan Menjinjing Alam.)

Tidak tahu adat engkau ini, berani menjatuhkan tangan kepada rajamu!

Togop

Ia bukan raja, bukan kepak kampung, tetapi penipu... ia yang mengajak kami menipu Engku, menyuruh kami menyebut dia kepala kampung....

Burkat (Sutan Menjinjing Alam)

(terengah-engah sebab ketakutan.)

Engkau pun penipu.

Tuan Rumah

(Tuan rumah kepada orang banyak, yang sementara itu datang berkerumun ke tempat itu)

O, sekarang aku sudah mengerti, kamu bertiga ini bangsat... penipu... menyungkahkan nasiku dengan akal busuk.... Ayo kamu orang kampung ini, tangkap ketiga bangsat ini, boleh tidak bawa kepada engku jaksa di Batangtoru.

(Akan tetapi sebelum orang banyak dapat melakukan perintah itu, Sutan Menjinjing Alam dengan kedua pengiringnya telah dapat meloloskan diri, melompat dari jendek dan hilang di tempat yang kelam)

Naskah drama berisi cerita atau lakon yang memuat unsur-unsur dari mulai penokohan sampai amanat (tujuan). Naskah drama berbeda dengan naskah cerpen. Naskah cerpen berisi cerita lengkap dan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Namun, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Adapun ciri-ciri utama naskah drama adalah sebagai berikut.

1. penuturan mengutamakan dialog antartokoh;
2. dibagi ke dalam beberapa babak;
3. berisi keterangan atau petunjuk (*kramagung*).

Naskah cerpen yang ditransformasikan menjadi naskah drama haruslah dituliskan secara lengkap. Karakter tokoh dapat dikenali lewat ucapan dan tindakan-tindakannya. Selain itu unsur penunjang pementasan pun harus digambarkan lengkap. Contohnya, setting panggung yang mendukung latar, tempat dan waktu; tindakan atau gerakan para tokoh; sampai unsur penunjang lain (kostum hingga musik).

Uji Materi

1. Buatlah karya drama berdasarkan isi cerpen "Sungai" karya Nugroho Notosusanto yang ada dalam Pelajaran 9A dengan mengembangkan tema, penokohan, alur dan latar.
2. Setelah selesai, tukarkanlah hasil tulisan Anda dengan teman secara acak.
3. Lakukanlah penyuntingan hasil penulisan drama dengan memerhatikan ejaan dan tanda baca.

Info Sastra



Putu Wijaya

Sumber :
www.pusatbahasa.depdiknas.go.id

Sutradara dan pimpinan "Teater Mandiri" Putu Wijaya optimistis dunia teater akan terus berkembang secara kualitas dan kuantitas, dengan catatan pekerja teater mampu memosisikan halangan menjadi sebuah peluang.

"Cobalah untuk membalik kelemahan menjadi sebuah kelebihan. Mundur satu langkah bukan berarti kalah, tetapi untuk lebih siap maju beberapa langkah ke depan," kata Putu Wijaya dalam "Silaturahmi Orang Teater" di Taman Ismail Marzuki.

Pernyataan itu diungkapkan Putu Wijaya untuk menyemangati para pekerja teater yang dihadapkan pada persoalan, di antaranya minimnya penonton pertunjukan, naskah yang tak sesuai jumlah pemain, dan minimnya dana pementasan.

"Tidak ada yang tidak mungkin dalam dunia teater, asalkan kita bersikap dan berpikir terbuka," kata pemilik nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya.

Ia mencontohkan persoalan minimnya dana properti pementasan yang pernah dialaminya. Menurut Putu, kendala itu ternyata justru mengasah kepekaan dan kreativitas.

"Akhirnya disiasati dengan mengandalkan kreativitas, propertinya yang memakai barang-barang bekas," demikian kata pria yang selalu memakai topi pet putih itu.

Sumber: *www.kompas.com*

D Menelaah Komponen Teks Drama

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menelaah komponen teks drama. Dengan pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama karya sastrawan Indonesia dari suatu periode dan menentukan jenis drama serta dapat menentukan bentuk drama dan unsur-unsur intrinsik drama.

"Tak ada gunung yang tinggi yang tak dapat didaki" Untuk mencapai sesuatu kita harus bekerja keras begitu juga dengan menuntut ilmu dan mencari ilmu. Setelah dalam Pelajaran 10A, B, dan C Anda telah menguasai materi dan pengaplikasiannya. Sekarang Anda akan belajar menelaah komponen teks drama.

Untuk lebih belajar mengenai analisis drama, bacalah penggalan drama *Semar Gugat*, karya N. Riantiarno berikut.

Adegan: *Kalika dan Durga tengah mengintai Srikandi yang sedang berias di kamarnya.*

Durga

Tidak percaya. Coba kulihat dulu potretnya.

Kalika

(Memberikan potret) Silahkan, paduka.

Durga

(Mencocokkan potret dengan orangnya)

Kok tidak cocok? Ini potret bikinan kapan?

Kalika

Mana? Oo, foto ini dijepret waktu Srikandi lulus SMA. Maaf, habis, cuma itu yang ada di arsip hamba.

Durga

(Meledak)

Bodoh. Sudah kadaluwarsa, tahu? Tidak akurat, Tidak bisa dijadikan pegangan. Informasimu itu harus direvisi, harus didata ulang! Aduh, dengan mutu seperti begini, bagaimana aku dulu sampai bisa mengangkat kepala intel macam kamu? Kok bisa? Dulu, aku kamu sogok apa sih?

Kalika

Raden Sadewa. Saya jadi makcomblang? Ingat? Sudah lupa, ya? Waduh, memang selalu begitu, jasa rakyat kecil selalu gampang dilupa.

Durga

(Menyabarkan diri)

Ya, sudah, sudah. Aku sudah tahu kok. Srikandi yang duduk di tengah. Sumbadra dan Larasati duduk di kiri kanannya.

Kalika

Wah, itu lebih celaka lagi. Kalau sudah tahu mengapa paduka tanya-tanya?

Durga

Bodoh. Cuma ingin mengujimu saja. Itu sudah sifat dasar setiap penguasa, di mana saja. Sekarang minggir! Aku akan manjing ke dalam diri Srikandi.

(Merapal Mantra)

Impianku adalah khayalmu Biarkan cahaya biru asmaraku Menembus lubang pori-pori Masuk ke dalam aliran darah Darahku adalah darahmu Berkuasa alas bati dan jantung Berkuasa atas segala kehendak Dan jadi ratu atas ragamu Sihir sejuta jin dan setan Menutup mati kesadaran diri Bojleng, bojleng, manjing!!

(Ledakan musik gamelan berbunyi gemuruh)

(Durga masuk ke dalam tubuh Srikandi. Seketika Srikandi menggelinjang. Kalika, masih belum tahu harus berbuat apa)

Srikandi

Aduh! Ya, dewa, apa ini? *(Pingsan)*

(Sumbadra dan Larasati kaget. Mereka keluar dari cermin masing-masing, dan mengerumuni Srikandi)

Sumbadra

Ada apa, Dinda? Ada apa?

Larasati

Aduh. Dia pingsan.

Sumbadra

Ya, aku tahu. Tapi kenapa?

Larasati

Tolong! Tolong! Calon pengantin, pingsan! Tolong! *(Pergi berlari menuju istana utama)*

Sumbadra

Aku mencium sesuatu. Rasanya ada yang tidak beres. *(Segera mengheningkan cipta)*

Kalika

Paduka. Lalu saya musti ngapain?

Durga

Pergi, bodoh. Sebentar lagi sukma Sumbadra pasti akan melihat kamu. Kita bisa celaka. Dia punya kesanggupan melihat barang-barang halus. Pergi, cepat!

Kalika

Dan paduka?

Durga

Ee, aku ini Batari Durga, ratunya para setan dan jin. Aku jauh lebih sakti dari Sumbadra. Lagian, akalku banyak. Ayo, Kalika, jangan buang-buang waktu. Pergi!

Kalika

Terus, tugas hamba apa?

Durga

Bodoh, ya tetap jadi mata-mata, tapi jaga jaraknya jangan terlalu dekat jangan terlalu jauh. Pergi!

Kalika

Baik,paduka, hamba pamit *(Pergi cepat)*

Lampu Berubah

Kaputren Madukara. Beberapa saat kemudian. *(Sriknadi yang sudah kerasukan spirit Durga, tersadar)*

Srikandi

Aku kenapa? Yunda Sumbadra...

(Membuyarkan meditasi Sumbadra)

yunda..yunda bangun, jangan bikin aku takut...

Sumbadra

(Tersadar) Dinda tidak apa-apa?

Srikandi

Memangnya aku kenapa?

Sumbadra

Mendadak tadi dinda pingsan, kami kuatir.

Srikandi

Pingsan? Aku cuma merasa pusing...

Larasati

(Datang tergopoh-gopoh bersama Gatotkaca)

Lho, sudah siuman?

Sumbadra

Tidak apa-apa kok, mungkin Dinda Srikandi terlalu tegang menghadapi besok.

Gatotkaca

Betul, Tante tidak apa-apa?

Srikandi

Gatot, mana pamanmu?

Gatotkaca

Paman Nakula dan Sadewa sedang mengontrol para seniman memasang dekor di aula, tempat upacara pernikahan besok dilangsungkan. Ayahanda Bima sibuk mengatur barisan keamanan di luar benteng, supaya pesta bisa berjalan lancar dan tidak ada gangguan.

Srikandi

Pamanmu yang lain?

Gatotkaca

Yooy, bukankah Tante juga tahu Pakde Samiaji masih bertapa? Tapi beliau janji akan datang bersama Pakde Kresna untuk ikut menyaksikan upacara nikah.

Srikandi

Pamanmu yang lain?

Gatotkaca

Oo, maksudnya, Paman Arjuna? Lho, beliau kan sedang bersamadi di ruang kencana. Dan beliau berpesan tidak ingin diganggu oleh siapa saja. Tidak ada yang berani melanggar pesan itu.

Srikandi

Jadi dia tidak akan datang. Barangkali karena memang tidak kuatir apa-apa. Atau tidak mencinta. Karena ini bukan sesuatu yang istimewa baginya. Karena ini hanya peristiwa rutin belaka.

Gatotkaca

Tapi, kalau tidak salah protokol istana memang melarang paman ketemu Tante sampai tiba saatnya upacara nikah. Lagipula, Tante ini bukan cuma aturan protokoler, tapi juga merupakan adat kepantasan. Ritual turun-temurun.

Srikandi

Omong kosong segala aturan protokoler. Dan jangan menggurui aku dengan segala macem adat ritual tetek bengek itu. Bilang saja padanya, aku ingin ketemu dia sekarang juga. Kalau tidak, besok aku tidak akan sudi datang ke tempat upacara pernikahan. Titik.

Gatotkaca

Lho? Waduh...

Srikandi

Aku sungguh-sungguh. Bilang saja begitu, selebihnya terserah dia. Tapi bilang juga, kalau dia tidak datang, berarti pernikahan batal.

(Sumbadra dan Larasati saling pandang, heran)

Gatotkaca

Waah, jadi... bagaimana ini, Bibi Sumbadra?

Sumbadra

(Menghela napas)

Lakukan saja apa yang diminta tantemu. Nanti kami atur pertemuan itu supaya tidak melanggar adat dan aturan protokoler. Pergilah cepat!

Gatotkaca

Baik. Hamba segera pamit mundur. *(Pergi bergegas menuju istana utama)*

(Menegur halus)

Sumbadra

Apakah ketegangan sanggup memengaruhi, sehingga dinda berani punya niatan melanggar adat tata cara kita?

Srikandi

Apakah salah jika aku ingin ketemu calon suamiku? Sekarang aku masih bebas. Tapi besok, aku sudah diikat oleh tali suci itu pernikahan. Jadi, sebelum telanjur ada yang hendak kutanyakan padanya. Dan aku butuh jawaban jujur darinya, sekarang juga. Sehingga aku jadi sungguh-sungguh yakin pilihanku cocok dan benar. Maafkan Yunda, aku sedang berjudi dengan nasib. Dengan taruhan yang sangat besar jiwa ragaku, hidupku.

Secara lengkap, para tokoh dalam drama tersebut adalah Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Sutiragen, Bataridurga, Kalika, Kresna, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, Sumbadra, Srikandi, Larasati, Gatotkaca, Abimanyu, Batara Guru, dan Bataranarada.

Jenis drama "Semar Gugat" tersebut termasuk drama komedi yang penuh unsur satiris. Dalam drama ini, pengarang memutarbalikkan keaadan standar pewayangan yang begitu penuh unsur serius. Namun, dalam drama ini tokoh-tokoh berwibawa pun bertindak asal dan lebih modern.

Unsur-unsur intrinsik dalam drama, meliputi tokoh, dan perwatakan, alur atau konflik, gaya bahasa, serta amanat atau pesan unsur intrinsik drama tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tema

Tema yang dikemukakan dalam drama tersebut adalah sebuah perjuangan sang tokoh baik (Semar) melawan sisi kejahatan yang diwakili oleh Batari Durga.

2. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh utama dalam drama tersebut adalah Semar yang berjuang melawan kejahatan. Adapun dalam penggalan ini, Anda dapat memfokuskan pada tokoh Batari Durga yang pandai bersiasat jahat. Ia telah mengelabui semua orang dengan masuk ke dalam tubuh Srikandi, calon pengantin Arjuna. Apakah Anda dapat menemukan perwatakan lainnya?

3. Alur/Konflik

Alur yang terjadi dalam drama ini adalah alur maju. Dalam drama ini diceritakan Srikandi meminta emas kawin yang tidak lazim. Arjuna yang sudah telanjur mengucap janji, dengan berat hati terpaksa memenuhi permintaan calon pengantinnya itu. Emas kawin yang akhirnya bikin geger itu adalah pemotongan kuncung Semar pada saat pesta nikah dilaksanakan, disaksikan para undangan yang terhormat.

Semar merasa sangat terhina. Ia sungguh malu terhadap dunia. Bersama Bagong, ia kemudian naik ke Kahyangan, menemui Batara Guru. Dimintanya kembali kebagusan paras yang dulu pernah dimilikinya. Tidak ada dewa yang sanggup menolak permintaan Semar. Meskipun permintaan itu dianggap sebagai hal yang melawan irama alam, Batara Guru dan Batara Narada tetap meluluskan.

Semar pun berubah wujud. Ia bergelar Prabu Sanggadonya Lukanurani dan memerintah kerajaan Simpang Bawana Nuranitis Asri. Petruk dan Gareng diangkat oleh Semar menjadi pejabat kerajaan. Tapi istri Semar, Sutiragen, menolak jadi permaisuri. Ia tak percaya Prabu Sanggadonya Lukanurani adalah jelmaan Semar. Dengan setia, ia memilih tetap tinggal di kampung, menunggu suaminya pulang dari medan juang. Semar sedih, kecewa dan mulai bertanya-tanya di mana letak kesalahan langkahnya.

Dalam penggalan drama yang telah Anda baca, ternyata semua kerumitan itu akibat ulah Batari Durga dan Kalika. Rupanya, Durga berhasil masuk ke dalam badan wadak Srikandi dan sukses mengacak-acak Amarta. Yudistira, Bima, Nakula, Sadewa dan Kresna pergi bertapa, mencari jawaban serta pengampunan dewa-dewa. Mereka malu karena Semar dihina begitu. Sumbadra dan Larasati yang disingkirkan Durga dari Amarta, kemudian bergabung dengan Prabu Sanggadonya. Tetapi, setan-setan warga Gandamayit, rakyat Durga yang setia, semua boyong ke Amarta. Keadaan jadi semakin kisruh.

Bagaimana menurut Anda? Apakah Anda mempunyai pendapat atau alur yang lainnya dalam teks drama tersebut?

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam drama ini menggunakan bahasa yang jauh dari dunia pewayangan. Terkadang, tokoh yang selama ini biasa terkesan gagah dan penuh wibawa dalam drama ini begitu pudar. Contohnya dalam petikan berikut.

Srikandi

Aku sungguh-sungguh. Bilang saja begitu, selebihnya terserah dia. Tapi bilang juga, kalau dia tidak datang, berarti pernikahan batal.

(Sumbadra dan Larasati saling pandang, heran)

Gatotkaca

Waah, jadi... bagaimana ini, Bibi Sumbadra?

Sumbadra

(Menghela napas)

Lakukan saja apa yang diminta tantemu. Nanti kami atur pertemuan itu supaya tidak melanggar adat dan aturan protokoler. Pergilah cepat!

5. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan dalam drama ini yaitu kita harus waspada atas segala tipu daya orang jahat. Selain itu, seorang yang dianggap biasa seperti Semar janganlah disepelekan karena ia mempunyai kekuatan nurani yang besar.

Apakah Anda menemukan amanat lainnya yang mewakili teks drama tersebut?

Untuk mengenal lebih lanjut komponen teks drama, berikut komponen serta pemaparannya.



Sumber: *www. google.images. com*

Gambar 10.5

Salah satu pementasan lakon Teater Koma.

1. Pelaku dan Perwatakan

Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (major) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor). Ada yang berkedudukan sebagai protagonis, yaitu tokoh yang pertama-tama berprakarsa dan dengan demikian berperan sebagai penggerak cerita.

Karena perannya itu, protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat dalam kesukaran-kesukaran. Biasanya kepadanya pula pembaca atau penonton terutama berempati. Adapun yang dimaksud berempati ialah menempatkan diri pada kedudukan seseorang, hingga dapat memikirkan masalah-masalah orang itu dan mengalami perasaan-perasaannya. Lawan protagonis adalah antagonis. Antagonis berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis.

Tokoh lain yang kedudukannya penting pula dalam cerita adalah kepercayaan (*confidant*). Tokoh ini menjadi kepercayaan protagonis atau antagonis. Dengan adanya tokoh kepercayaan, protagonis atau antagonis dapat mengungkapkan isi hatinya di pentas dan memberi peluang lebih besar kepada pembaca atau penonton untuk mengenal watak dan niat-niat tokoh-tokoh dengan lebih baik.

Tokoh-tokoh cerita, terutama tokoh-tokoh pentingnya, memiliki watak masing-masing yang digambarkan dengan saksama oleh pengarang-pengarang yang terampil. Tokoh-tokoh itu dapat memiliki berbagai watak sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia, seperti jahat, baik, sabar, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur, atau campuran dari beberapa di antara watak-watak itu. Watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa, tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Seperti mungkin telah terduga, tokoh cerita mengemban bagian yang penting dalam hubungannya dengan plot atau alur cerita. Watak seorang tokoh biasanya menjadi penggerak cerita.

2. Dialog

Di dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama. Namun begitu, pengertian penggarapan bahasa di sini bukanlah tentang dialog itu sendiri, melainkan bagaimana bahasa dipergunakan pengarang sehingga terjadi situasi bahasa. Bagaimana bahasa dipergunakan barangkali menyangkut tentang gaya. Mungkin lebih tepat jika yang dimaksudkan dengan penggarapan bahasa adalah biasa disebut dengan *style.*

Pembicaraan tentang gaya bahasa dalam dialog menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium drama. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar dan ruang, dan tentu saja semua itu bermuara pada ketepatan perumusan tema atau *premisse* teks drama.

Masalah kecermatan dan ketidakcermatan berbahasa yang mengundang kekacauan informasi ataupun menimbulkan kesalahpahaman makna yang merugikan teks drama dan permasalahannya, merupakan permasalahan penggarapan bahasa di dalam drama. Masalah penggarapan bahasa di dalam drama memang berkaitan dengan gaya bahasa. Bagaimana pengarang memilih sarana pengucapannya sehingga permasalahan yang ingin dikemukakan dapat tertuang melalui bentukan dialog para tokoh drama, inilah persoalan penggarapan bahasa itu.

3. Plot dan Konflik

Pertentangan yang umum adalah pertentangan antara kebaikan (diperankan oleh tokoh pahlawan) dan kejahatan (diperankan oleh tokoh penjahat). Pertentangan-pertentangan itu menjadi bahan lakon drama. Adanya pertentangan akan menimbulkan bentrokan dan bentrokan menimbulkan peristiwa. Muncul suatu peristiwa disusul dengan peristiwa-peristiwa lain sehingga menjadi rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa inilah yang membentuk plot drama (jalan cerita drama).

Plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari konflik yang sederhana, konflik yang kompleks, sampai pada penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik memang bermacam-macam. Andaikan salah satu dari yang bertikai itu menang, akhir cerita mungkin sama-sama kalah (hancur). Mungkin pula penyelesaiannya tidak jelas supaya penonton menafsirkan sendiri penyelesaian konflik tadi.

Secara rinci, perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

a. Eksposisi
Tahap ini disebut pula tahap perkenalan. Penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama yang akan ditontonnya meskipun hanya dengan gambaran selintas. Wujud perkenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama.

b. Konflik
Pemain drama sudah terlibat dalam persoalan pokok. Dalam tahap ini mulai ada insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot drama sebenarnya, karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama.

c. Komplikasi
Insiden kemudian berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan rumit. Banyak persoalan yang kait-mengait, tetapi semuanya masih menimbulkan tanda tanya.

d. Krisis
Dalam tahap ini berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Namun, bila dilihat dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis (pemeran kebaikan) dan pemain antagonis (pemeran kejahatan).

e. Resolusi
Dalam tahap ini dilakukan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas.

f. Keputusan
Dalam tahap terakhir ini, semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai. Dengan selesainya cerita, maka tontonan drama sudah usai (bubar).

Uji Materi

1. Bacalah penggalan drama berikut dengan baik.
2. Tentukanlah jenis dan bentuk drama serta unsur-unsur intrinsik di dalamnya.

Tumbang

Karya Trisno Sumardjo

Perempuan

Hantu?

Lelaki

(bangkit, memegang bahu perempuan itu dan melepaskannya lagi) Tidak, tidak, kau bukan hantu. Cuma aku, aku saja.

Perempuan

Apa maksudmu?

Lelaki (ketawa kecil).

Ah, tidak apa-apa Tidak apa-apa, Dik.

Perempuan

Kau tidak senang melihat aku?

Lelaki

Bukan begitu. Aku senang kau datang kemari. Mana tempatmu?

Perempuan

Tempatku jauh....

Lelaki

Jauh? Di.... di sana? (menuding ke atas). Berapa kali bumi ini jauhnya?

Perempuan *(tercengang)*

Mas.Omongmu tidak karuan!

Lelaki

Di neraka atau di sorga?

Perempuan

(marah) Rupanya kau sudah menjadi gila! Neraka atau sorga, katamu? Di sorga tak mungkin. Sebab kaulah yang menghalang-halangi aku untuk pergi ke situ kelak. Kaulah yang menyeret aku ke neraka!

Lelaki

Benar.... benar, dik. *(berjalan ke kursi, duduk, matanya nanar memandang ke satu jurusan).*

Perempuan

Bukankah salahmu melulu, bahwa penghidupan kita ibarat neraka? Sehingga aku lari dari padamu, setahun yang lalu?

Lelaki *(bertopang dagu, kmab)*

Ya, ya dik. Maaf, maaflah.

Perempuan

(lunak kembali) Mas, bukan maksudku untuk membalas dendam.

Lelaki

(mengangguk) Kutahu, Dik, ku tahu baik hatimu. Semuanya ini salahku. Penderitaan orang tuaku. Sengsaramu. Semua aku yang menyebabkannya. Aku penjudi, peminum, penjahat, duh! Cinta kasih orang tua dan cinta kasihmu, betapa aku membalasnya? Harta benda orang tua habis lenyap karena aku. Habis dengan judi dan minum. Kusakitkan hati ayahku, kusedihkan ibuku. Dan kau dik, (Memandang perempuan muda. itu) betapa aku membalas kebaikanmu? Dengan malas, dengan minum, brendi berbotol-botol yang kubeli dengan uangmu! Kau yang selalu kerja keras, aku yang menghabiskan uangmu, aku yang menyayat hatimu, menyiksa jiwamu! Maaf, maaf, Dik!

Perempuan

Biarlah, itu sudah lampau. Sekarang aku sudah bisa mendapat mata pencaharianku sendiri. Tapi kau sendiri? (melihat di sekitarnya). Kau kekurangan segalanya, Mas.

Lelaki

Hukumanku, Dik, biarlah. Ini sudah setimpal.

Perempuan

Kalau mau, aku bisa menolong..... *(membuka tasnya).*

Lelaki

(*cepat*) Ah tidak! Tidak. Terima kasih, Dik

Perempuan

Tak usah malu-malu, Mas. Kuberikan dengan rela hati.

Lelaki

Aku tahu, aku tahu! Tapi jangan, jangan aku kau beri apa-apa. Ah, kalau kupikir bahwa kau mau menolong aku, kau yang kujerumuskan ke jurang kemiskinan dan kehinaan! Segala kesabaranmu, kerelaan dan cintamu, kubalas dengan apa? Dengan muka masam, kekasaran dan penghinaan. Ah, betapa sering kuhina kau, Dik? Betapa sering kulemparkan cacian ke mukamu, bahwa kau, berasal dari kaum rendah, tak pantas bersama aku, sebab aku seorang bangsawan? Bangsawan, ha, ha! Apa artinya turunan bangsawan, jika tidak disertai kebangsawanan jiwa? O, orang yang buta tuli seperti aku ini! Picik dengan persangkaanku bahwa orang berbangsa lebih dari orang lain, mesti di atas orang biasa. Picik, pandir dan gila! Sedangkan kau, Dik, seribu kali kau lebih bangsawan daripada aku!

Perempuan

Sudahlah. Jangan kau siksa dirimu dengan sesalan saja. Sekarang kau sudah insaf. Tutuplah riwayat yang dulu-dulu.

Lelaki

Riwayat yang dulu masih berakibat sampai sekarang. Hanya kepahitan sajalah yang kau terima dari aku. Segala kenikmatan hidup sudah kurenggut, kuhela, kucari dari padamu, dik. Tak pernah ada yang kuberi padamu....O. Keangkuhan darah bangsawan yang tak mau campur dengan darah murba, karena itu dianggapnya rendah, kotor. Tapi siapakah yang kotor, dik? Aku, aku sendiri! Dan kaulah yang murni! Meskipun karena kemiskinanmu engkau menjadi Dik, kau masih menjalankan pekerjaan yang.... yang.....?

Perempuan

Ya, mas, yang hina, yang sangat hina, katakan sajalah. (*air matanya berlinang-linang)*

Lelaki

(*berdiri*) Aku yang salah, dik! Cintamu yang murni itu bahkan mau kau berikan kepada aku yang kotor ini, tapi kau kuinjak-injak, kuhina, kurusak, sehingga... sehingga kau terpaksa pergi menjual cintamu... Demi Allah-Allah yang tak pernah kusebut dulu, kini kusebut, dik (*memegang tangan perempuan itu kedua-duanya dengan kedua belah tangannya, berlutut*), demi Allah, ampunilah aku. Maaf, maaf, dik!

Perempuan *(air matanya meleleh)*

Cukup, cukuplah, Mas.

Lelaki

Kau ampuni aku, dik? Katakan....!

Perempuan

Ya, ya mas, berdirilah.

Lelaki

Katakan! Kumau dengar perkataan maafmu.

Perempuan

Kumaafkan engkau, mas, sudahlah.

(*berdiri*)

Sumber: *Horison, Kitab Nukilan Drama*

3. Setelah selesai, diskusikanlah hasil analisis Anda dengan teman-teman Anda.

Sastrawan dan Karyanya



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

H.B. Jassin menyelesaikan pendidikan dasarnya di HIS Balikpapan, lalu ikut ayahnya pindah ke Pangkalan Brandan, Sumatera Utara, dan menyelesaikan pendidikan menengahnya (HBS) di sana. Pada saat itu, ia sudah mulai menulis dan karya-karyanya dimuat di beberapa majalah. Setelah sempat bekerja sukarela di kantor Asisten Residen Gorontalo selama beberapa waktu, ia menerima tawaran Sutan Takdir Alisjahbana untuk bekerja di badan penerbitan Balai Pustaka tahun 1940. Setelah periode awal tersebut, H.B. Jassin menjadi redaktur dan kritikus sastra pada berbagai majalah budaya dan sastra di Indonesia; antara lain *Pandji Poestaka, Mimbar Indonesia, Zenith, Sastra, Bahasa dan Budaya, Horison,* dan lain-lain.

Kritik sastra yang dikembangkan H.B. Jassin umumnya bersifat edukatif dan apresiatif, serta lebih mementingkan kepekaan dan perasaan daripada teori ilmiah sastra. Sedemikian besarnya pengaruh H.B. Jassin terhadap lingkungan sastra Indonesia, sehingga pernah membuatnya dijuluki sebagai "Paus Sastra Indonesia". Pada awal periode 1970-an, beberapa sastrawan beranggapan bahwa kritik sastra H.B. Jassin bergaya konvensional, sedangkan pada saat itu telah mulai bermunculan para sastrawan yang mengedepankan gaya eksperimental dalam karya-karya mereka.

Beberapa peristiwa dan kontroversi sastra pernah melibatkan H.B. Jassin. Pada tahun 1956, ia membela Chairil Anwar yang dituduh sebagai plagiat, melalui bukunya yang terkenal berjudul "Chairil Anwar Penyair Angkatan 45". Ia juga turut menandatangani Manifesto Kebudayaan (Manikebu) tahun 1963, yang membuatnya dikecam sebagai anti-Soekarno oleh kalangan Lekra dan membuatnya dipecat dari Lembaga Bahasa Departemen P&K serta staf pengajar UI. Demikian pula ketika ia muat cerpen "Langit Makin Mendung" karya Ki Panji Kusmin di majalah Sastra tahun 1971. Karena menolak mengungkapkan nama asli pengarang cerpen yang isinya dianggap "menghina Tuhan" tersebut, H.B. Jassin dijatuhi hukuman penjara satu tahun dengan masa percobaan dua tahun.

Selama hidupnya, H.B. Jassin juga dikenal sangat ahli dan tekun dalam mendokumentasikan perkembangan sastra Indonesia. Hasil jerih payahnya saat ini dapat kita temui di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

H.B. Jassin meninggal dunia pada hari Sabtu, 11 Maret 2000 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dalam usia 83 tahun. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, Jakarta.

Sumber: *www.id.wikpedia.org*

Rangkuman

1. Dalam menelaah sebuah cerpen ada hal-hal yang harus diperhatikan seperti konflik, perwatakan, latar, nilai-nilai (moral).
2. Konflik dibedakan menjadi dua kategori konflik eksternal dan konflik internal.
3. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua konflik fisik dan konflik sosial.
4. Dialog ialah perwujudan jalan cerita lakon darama melalui percakapan.
5. Pemain, pelakon, atau aktor adalah orang yang memeragakan naskah drama.
6. Pelatihan dasar calon aktor meliputi potensi tubuh, potensi driya, potensi akal, potensi hati, potensi imajinasi, potensi vokal, dan potensi jiwa.
7. Potensi dria adalah potensi semua panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan pengecap).
8. Ciri utama naskah drama terdiri dari dialog, dibagi ke dalam beberapa bab, berisi keterangan atau petunjuk (kramagung).
9. Perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.
10. Unsur drama meliputi tema, pelaku dan perwatakan, dialog, plot dan konflik, gaya bahasa, dan amanat.

Refleksi Pembelajaran

Sesuatu yang telah Anda pahami pasti akan menjadi hal yang bermanfaat. Begitu juga dalam Pelajaran 10 ini, selain dapat melatih kepekaan perasaan, kecerdasan dan ketangkasan dengan melakukan latihan olah tubuh. Anda juga dapat mengasah kreativitas diri sebagai aplikasi dari pemahaman materi. Setelah memahami Pelajaran 10 ini, Anda dapat menulis naskah drama sebagai tahap aplikasi dari proses pemahaman dalam Pelajaran 10 ini.

Tugas Lanjutan

Simpanlah hasil analisis dan identifikasi drama tersebut. Karena dalam Pelajaran 11, hasil analisis dan identifikasi itu akan berguna sebagai bahan referensi dalam memahami pementasan drama.

Soal Pemahaman Pelajaran 10

Kerjakanlah soal berikut.

Bacalah penggalan drama *Operasi yang Sukses* berikut.

Operasi yang Sukses

(*Empat orang masuk arena pertunjukkan. Seorang Ibu yang sakit di atas tempat tidur digotong oleh dua orang. Satu orang lagi sebagai ibu yang latah payah).*

Otong : Aduh! Hemm... Hemm....

Ayah : "Heeemmm" (*mengerang karena sakit Ibu Ayah parah*). Sudah-sudah turunkan di sini! (*tempat tidur diturunkan*)

Otong : Aduh ...! Heemmm ...! Ingin minum air...!

Ayah : Minum ... Otong? Haus ...? Nanti, nanti, nanti (*mondar-mandir, Linglung*)... apa ... yaa? : (*membentak*) Bu!

Ibu : Eh ...air! Oh, ya ... air *(terus keluar dari arena, dan kembalinya membawa ember berisi air)* Otong, Otong...! Ini airnya, Ibu bawakan banyak sekali.

Ayah : Ya, Allah! Ibu! Apa tidak ada gelas?

Ibu : Ini saja biar kenyang! Ibu (*Otong segera didudukkan dan ibu mengangkat ember untuk memberi minum*)

Otong : Haacih ...! (*Otong bersin dan tidak jadi minum, bahkan menolaknya*)

Ibu : Mengapa Tong, mengapa? Minumlah Ibu biar sembuh!

Ayah : Itu air apa, Bu? Kok baunya begini?

Ibu : (*sadar*) Ya Allah ...! Ini air dari pispot! Ayah (*terus keluar membawa lagi ember*)

Ucin : Ayah, bagaimana kalau kita panggilkan. dokter saja?

Ayah : Ya, ya, cepat kamu lari, Ucin! Katakan Ayah kepada dokter penyakitnya gawat sekali!

Ucin : Baik, Ayah! (*sambil segera keluar*)

Otong : Aduuh...! Hemmm, hemmm ...!

Ibu : (*masuk membawa air ke dalam gelas*). Ibu Aii ... Ucin ke mana, Ayah?

Ayah : Sedang memanggil dokter, Bu!

Ibu : Dokter? Untuk apa memanggil dokter?"

Ayah : Mengobati penyakit Otong. Nah, itu dokternya datang. (*Ucin dan dokter masuk dengan membawa koper berisi- kan alat-alat kedokteran*).

Ibu : Oh, Pak dokter! Cepat Pak dokter. Otong sudah sangat mengkhawatirkan, sembuhkan dokter jangan sampai mati!

Dokter : Ya, ya ...! Nanti saya periksa dulu! (*Dokter langsung memeriksa*). Wah ini penyakit berbahaya".

Ibu : Berbahaya? Aduh, aduh (*mondar-mandir*) Kasihan Otong! Nyawamu tak tertolong. Gusti (*menangis*).

Ayah : Ibu, jangan ribut dulu! Tunggu saja bagaimana dokter!

Dokter : Sabar, Bu, mudah-mudahan anak ibu bisa tertolong!

Ibu : Bagaimana penyakitnya dokter?.

Dokter : Wah, penyakitnya berbahaya. la mesti dioperasi. la terserang penyakit kencing batu!

Ayah : Kencing batu? (*heran*) Batu apa, dokter? Batu kali atau batu cincin?

Dokter : Batu baterai. (*sambil membuka kopor. Alat operasi dikeluarkan yaitu: gergaji, parang, palu, gunting, kaleng, jarum, karung, tong, dan obeng*)

Ayah : Aduh, aduh, aduh! Ada gergaji, gunting, palu, dan segala macam, untuk apa dokter?

Sumber : *Sumben Hosbi*, 1986

1. Jelaskanlah perwatakan tokoh dengan bukti teksnya.
2. Tuliskanlah teks yang menggambarkan gaya bahasa para tokoh.
3. Tema apa yang ada di dalam teks drama tersebut?
4. Tuliskanlah dengan kalimat Anda yang baik tentang amanat drama itu.
5. Termasuk ke dalam jenis apakah drama tersebut?
6. Tuliskanlah teks yang menunjukkan gambaran sosial budaya pada teks drama dan bandingkanlah dengan keadaan sosial budaya saat ini.

Pelajaran

11

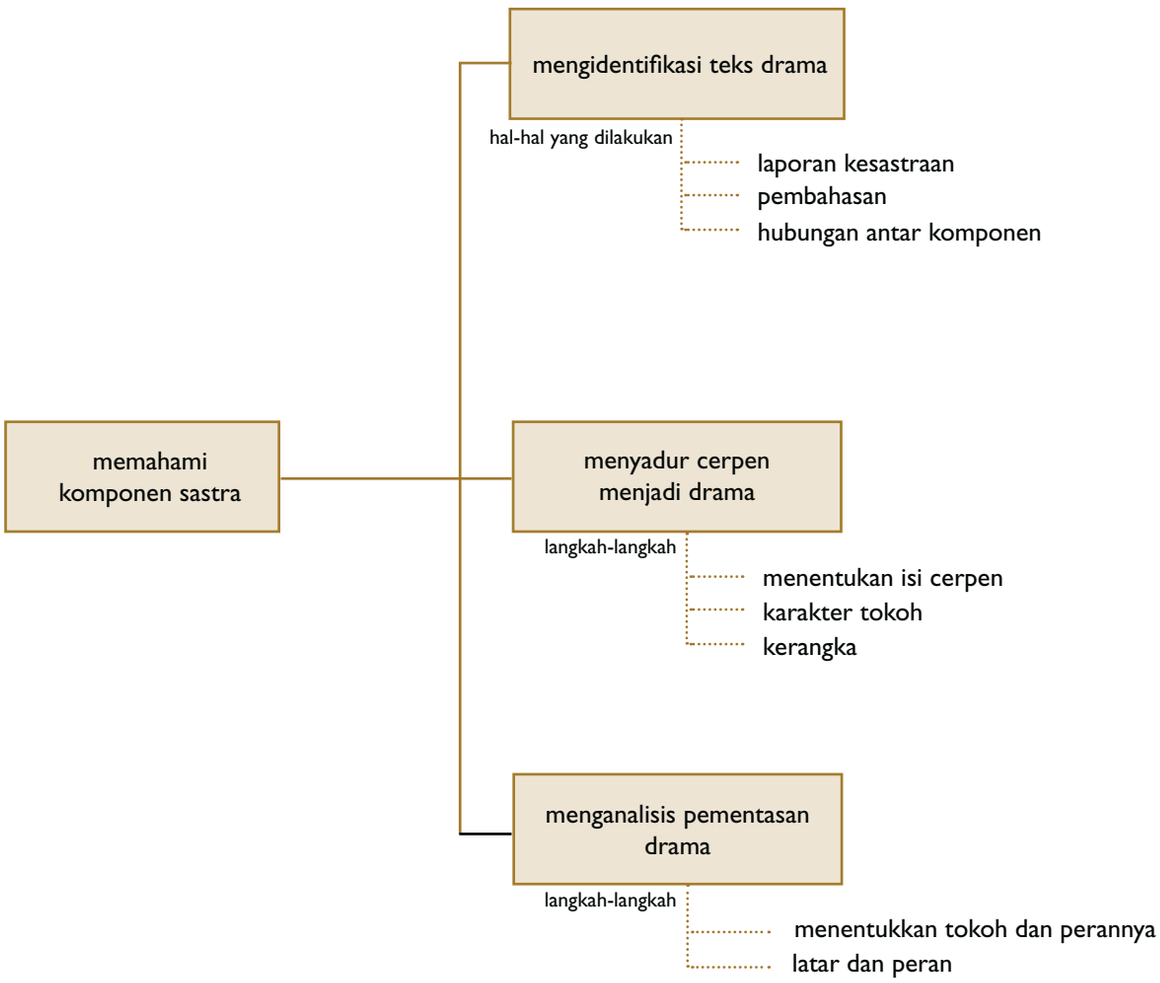
Menganalisis Karya Sastra

Tamara Blezenski dapat dikatakan sebagai pendatang baru di dunia teater dan drama. Selain mempunyai bakat, ia juga mempunyai kemauan yang besar untuk belajar mengenai seni peran khususnya dunia teater dan drama. Tidak aneh lagi jika dalam memerankan tokohnya, beliau terlihat bagus dalam memerankannya. "Tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang baik", mungkin kata tersebut dapat menjadi sebuah langkah awal dalam memulai sesuatu yang baru yang berbeda dengan kehidupan keseharian Anda. Setelah pada Pelajaran 9 Anda telah memahami drama, pada pelajaran kali ini Anda akan mencoba belajar menganalisis drama serta mengindentifikasi sebuah novel. Pada pelajaran ini juga Anda akan belajar menelaah komponen-komponen sastra naratif seperti jalan cerita dan plot, kemudian tokoh serta perwatakan dan unsur lainnya berupa latar atau *setting*.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 11 ini adalah 11 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Menganalisis Drama

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menganalisis drama. Tujuan dari pelajaran ini, Anda diharapkan dapat menganalisis kesesuaian penokohan dengan isi cerita serta kesesuaian dialog dengan isi cerita. Anda juga diharapkan dapat menganalisis kesesuaian latar dengan isi cerita.

Dalam Pelajaran 10, Anda telah belajar mengidentifikasi kesesuaian penokohan dialog, dan latar dalam pementasan. Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar lebih mendalam mengenai hal tersebut dengan cara menganalisisnya.

Sebagai bahan analisis, pentaskanlah petikan drama karya W.S. Rendra berikut.

Panembahan Reso

Karya W.S. Rendra

Seorang, Punggawa tiba-tiba masuk.

Punggawa : Yang Mulia! Maaf, Yang Mulia!

Maharaja : Ada apa?

Punggawa : Ada berita penting dibawa oleh anggota mata-mata kerajaan. Pasukan Pangeran Bindi menyerbu menerobos perbatasan Kadipaten Watusongo dan menduduki beberapa desa di dekat perbatasan itu. Selanjutnya, memaklumkan sumpah bahwa ia akan melaju, melabrak ibu kota dan merebut tahta Sri Baginda Maharaja.

Maharaja : Kurang ajar! Ini benar-benar bencana!

Dara : Nah, apa kata hamba, Yang Mulia!

Reso : Bertindaklah tegas kepada mereka, Yang Mulia! Sebelum terlambat.

Kenari : Sebelum terlambat, Yang Mulia. Segeralah berunding dengan mereka!

Dara : Ratu Kenari, Anda begitu tega mengorbankan keutuhan kerajaan. Begitu tega pula menjatuhkan wibawa tahta putraku. Semata-mata karena ingin membela putra Anda yang sudah jelas mengumumkan pemberontakan.

Maharaja : Ibu! Apakah ibu tidak menyadari bahwa Bibi Ratu Kenari berusaha mencegah perdamaian antara sesama saudara dan mencegah penderitaan rakyat yang terancam dilanda peperangan?

Dara : Omong kosong apa pula ini! Mana bisa kerajaan akan diperlakukan seperti nasi kenduri!

Maharaja : Oh! Ibu!

Reso : Yang Mulia, apakah nasihat hamba sebagai Pemangku Paduka masih ada harganya? Atau, Paduka akan menyingkirkan hamba ke desa untuk bertani?

Maharaja : Aduh! Kepalaku! Oh, perutku! Aku mau muntah! (*muntah hawa*) Oh tak ada yang keluar! Oh, dadaku sesak!

Reso : Pengawal, bawa Sri Baginda masuk ke dalam! Biarkan Baginda beristirahat dahulu!

Dua orang pengawal bertindak cekatan.

Maharaja : Ya, persidangan ditunda satu minggu! Aku perlu menenangkan batin dan perutku lebih dulu.

Kenari : Panembahan Reso, begitu tega Anda menekan Maharaja yang masih suci dan muda dengan gagasan yang ganas tanpa perikemanusiaan. Mana mungkin Anda membela kerajaan tanpa membela nilai-nilai yang luhur di dalam kehidupan?

Maharaja : Bibi! Sudah, Bibi! Antarkan aku masuk ke dalam. Kita tunda dulu masalah yang buas dan kasar ini.

Maharaja dan Ratu Kenari masuk dengan para pengawal. Suasana hening. Ratu Dara tertunduk dengan rasa hancur dan malu.

Dara : Maaf, para Aryo, maaf! Sihir yang jahat telah menimpa Maharaja kita. Tidak biasanya baginda bertingkah seperti ini.

Jambu : Jauhkan Baginda dari Ratu Kenari. Usul-usulnya serba tidak masuk akal dan melemahkan semangat Baginda.

Dara : Saran Anda sangat perlu saya perhatikan.

Reso : Cukup! Sekarang, silakan Anda berempat pulang. Istri Anda akan segera kami susulkan.

Bambu : Baik. Kami akan pulang tetapi berjanjilah bahwa Anda tidak akan terlambat mengambil tindakan untuk membela keutuhan kerajaan.

Sumbu : Keutuhan kerajaan tidak bisa dikorbankan begitu saja. Kami mohon, jangan Anda berdiam diri di dalam hal ini.

Lembu : Sedikit saja ada kelemahan di dalam wilayah kerajaan, orang Portugis pasti akan melakukan pendudukan. Dan, mungkin juga kalau Pangeran Bindi dibiarkan leluasa agak terlalu lama, ia justru akan mengundang bantuan orang Portugis untuk menerjang ibu kota dan merebut tahta. Lalu, sebagai imbalan, ia akan membuka dua atau tiga bandar bagi mereka.

Reso : Jangan kuatir. Kepercayaan Anda semua tidak akan aku lalaikan. Sampai ketemu.

Mereka bertukar salam, dan keempat Aryo itu pun pergi. Tinggal Penembahan Reso, Ratu Dara, dan Aryo Sekti.

Dara : Tidak akan aku bisa memaafkan si Rebo yang telah memberi rasa malu seberat ini. Ah! Kandunganku terasa berkerut-kerut dengan penuh penyesalan.

Reso : Isteriku, tenangkan dulu pikiranmu.

Dara : Bagaimana bisa tenang?! la tidak hanya menjijikkan, tetapi juga menjadi berbahaya untuk kita. Apa yang kita bina bisa runtuh tanpa ia pedulikan. Dan, bila terancam ketakutan ternyata ia tega mengkhianati kita.

Reso : Sudahlah! Sabar! Marilah kita sendiri, pulang. Besok pagi kita garap lagi masalah ini dengan segera.

Dara : Saya lupa, siapakah pembunuh yang dulu membantu kita menyingkirkan Raja Tua?

Reso : Siti Asasin.

Dara : Tolong, saya ingin ketemu dia.

Reso : Astaga! Untuk apa?

Dara : Kalau kita sudah tega menyingkirkan satu Raja, apa sulitnya untuk menyingkirkan satu Raja lagi?

Sekti : Begitu besarkah tekad Anda?

Dara : Kenapa tidak? Akan saya buktikan bahwa wanita yang tegas lebih pantas duduk di atas tahta.

Reso : Duh Gusti! Bahwa kamu bisa lebih mampu mengatur negara itu aku tidak ragu. Tetapi, jangan kamu bertindak kejam kepada putra kita.

Dara : la bukan putra Anda. Dan, bukan lagi putra saya.

Reso : Jadi, kamu benar-benar bertekad untuk menobatkan diri menjadi Raja?

Dara : Kenapa tidak, bila saya merasa kuat dan bisa membuktikan bahwa kuat? Bukankah Anda bisa menjadi andalan saya yang utama? Bila Anda ragu-ragu untuk memanggil pembunuh itu, saya bisa bertindak sendiri dengan cara saya! (*pergi*)

Reso : Aryo Sekti, Anda saksikan sendiri sekarang bagaimana unsur yang tidak terduga telah membantu usaha ke arah cita-cita kita!

Sekti : Ya. Memang! Dan saya juga menyaksikan bagaimana mengerikannya sihir gaib dari tahta. Sebenarnya sekarang ini hati saya menjadi kecut. Tetapi, demi keutuhan dan kejayaan kerajaan, saya tidak akan mundur dalam membantu usaha Anda.

Sumber : *Drama Panembahan Reso*, 1988

Dalam drama tersebut terdapat tokoh Maharaja, Punggawa, Dara Reso, dan pengawal-pengawal. Anda dapat menganalisis kesesuaian penokohan dengan isi cerita. Drama tersebut menggambarkan suasana kerajaan. Situasi kerajaan yang penuh intrik politik dan konflik, melahirkan keadaan yang sarat dengan pertarungan kekuasan.

Kesesuaian isi cerita dengan tokoh dan wataknya mendukung konflik yang berlangsung. Kita dapat memahami bagaimana watak tokoh Reso yang bertindak sebagai pemangku (penasihat kerajaan). Ia mencoba menengahi keadaan yang terjadi. Hal ini terlihat dalam petikan berikut.

Reso : Bertindaklah yang tegas kepada mereka, Yang Mulia! sebelum terlambat

Ia bahkan secara tidak langsung mampu menekan Maharaja.

Reso : Yang Mulia, apakah nasihat hamba sebagai Pemaisuri Paduka masih ada harganya? Atau Paduka akan menyingkirkan hamba ke desa bertani?

Selanjutnya dialog-dialog yang muncul semakin menguatkan bahwa drama karya W.S. Rendra ini tiada lain penggambaran orang-orang yang haus kekuasaan. Semua itu dilakukan dengan cara apapun. Misalnya, dalam petikan dialog berikut.

Dara : Saya lupa, siapakah yang dulu membantu kita menyingkirkan Reso tua?
Reso : Siti Asasin

Tentunya, dalam pementasan drama tersebut, kita dapat membayangkan latar yang cocok, yaitu:
1. ruangan istana;
2. gedung istana;
3. tempat lain yang sesuai dengan gambaran drama.

Uji Materi

1. Pentaskanlah naskah berikut dengan baik.
2. Identifikasilah kesesuaian penokohan dialog, dan latar dalam pementasan

Tanpa Pembantu
Karya A. Adjib Hamzah

Di ruang tamu rumah keluarga Sapari masih pagi. Kursi panjang dan sebuah kursi tamu berikut mejanya terletak di kiri. Di kursi terdapat koran baru dan di atas meja vas bunga berikut bunganya terletak berdekatan dengan beberapa jilid buku. Di belakang sisi kanan terdapat pula kursi panjang. Pintu keluar di kanan, sedang pintu ke belakang di sudut kiri.

Lisawati duduk di kursi belakang. Ia adalah gadis jelita, berusia sekitar 20 tahun, mengenakan pakaian dandanan mutakhir. Tas dan satu eksemplar buku diktat yang dibawa, terletak di kursi. Sekarang ia sedang membaca koran sambil sesekali menoleh arah pintu ke belakang.

Kemudian, Sapari muncul dari pintu ke belakang dengan tersenyum. Ia berusia lebih-kurang 27 tahun.

Lisawati : Bagaimana si orok? Tak perlu bantuanku, bukan?
Sapari : O, tidak. Sudah beres. Tidur pulas ia sekarang. Jadinya lega aku.
Lisawati : Tak kusangka engkau seterampil itu.
Sapari : (*melangkah ke kursi dekat meja*) Ucapan orang bijaksana memang selalu benar.
Lisawati : Kenapa?
Sapari : Dulu aku tak pernah percaya setiap baca kata-kata orang bijak. Yang isinya bahwa kesulitan membuat orang jadi terampil. Kini aku melihat hasilnya.
Lisawati : Ah, ya belum tentu. Itu tergantung pada orangnya. Kalau orangnya memang goblok, tetap tidak menambah apa-apa. Malah bisa saja menyebabkan kemunduran.

Sapari : Itu juga benar. Tapi tidak sepenuhnya.
Lisawati : Yang aku tidak mengerti, mengapa tugas-tugas perempuan yang ditimpakan padamu itu kauterima begitu saja?
Sapari : Keadaan memaksaku demikian.
Lisawati : Tidakkah hal itu merupakan suatu penghinaan pada dirimu? Derajatmu sebagai lelaki diturunkan pada derajat perempuan.
Sapari : Kalau aku telah menerimanya, mau apa lagi? Jika diukur dengan kaca mata kehormatanku sebagai lelaki, ucapanmu itu memang benar. Tapi kami sekarang ini dalam keadaan begitu darurat.
Lisawati : Dan status quo darurat akan dipertahankan oleh istrimu. Bisa saja suatu saat nanti, untuk kepentingan yang kau tidak tahu, ia akan keluar rumah. Dan kau yang mesti memberesi tugas-tugas rumah.
Sapari : (*tertawa*) Kuliahmu ini dapat membuatku perang dengan istriku, Lis.
Lisawati : Jangan salah paham.
Sapari : Aku tak tahu pasti, tapi mungkin saja dapat menimbulkan perang baru.
Lisawati : Jadi kalian pun sering berselisih?
Sapari : Ya, sesekali. Di mana orang berumah tangga tanpa pernah cekcok? Tak ada, kan?
Lisawati : Tapi engkau jangan salah paham. Aku tidak memfitnah. Aku hanya bicara tentang apa yang mestinya terjadi.
Sapari : Kau mengingatkan aku pada kesetiaanmu sewaktu kita berpacaran. Tapi sudahlah. Semua itu sudah lewat.
Lisawati : Kalau kau dahulu mau sedikit mengerti kesulitanku, dan engkau mau juga mempertimbangkan.
Sapari : (*memotong*) Jangan sebut-sebut lagi. Jangan diungkit. Itu sudah lewat. Nanti akan mengakibatkan hubunganku dengan istriku jadi tidak baik.
Lisawati : Aku menghormati istrimu, Sap. Jangan salah paham. Aku bukannya membenci dan ingin hubunganmu dengannya retak.
Sapari : Saya harap pembicaraan tentang ini tidak usah kita teruskan. Bagaimana dengan kuliah Pak Darso belakangan? Ada tujuh kali aku tak ikut kuliah.
Lisawati : Seandainya kau dulu mau sedikit sabar, dan mau konsultasi dengan Anna tentang persoalan kita, saya yakin semua dapat diselesaikan.

Sumber: *Buku Pengantar Bermain Drama*, 1985

Info Sastra

Teater Gapit adalah sebuah teater berbahasa Jawa yang anggotanya berasal dari mahasiswa dan dosen Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta dan berkiprah penuh pada Tahun 1980–1990-an. Kala itu, kampusnya masih menumpang di Sasonomulyo, sebuah bangunan milik Keraton Surakarta, dan di tempat inilah Teater Gapit berlatih. Anggota teater ini setiap hari harus melewati lawang atau pintu gapit untuk memasuki tempat latihan sehingga dinamakanlah Teater Gapit.

Teater ini mengangkat masalah-masalah masyarakat pinggiran yang hidupnya susah juga realitas kehidupan sekeliling tembok keraton, seperti magersari, penggusuran, penembakan misterius dan lainnya. Sejumlah lakon yang sering dipentaskan adalah Leng (baca /léŋ/, berarti "liang" atau "lubang"), Rèh, Dor, serta Dom ("Jarum"). Tidak jarang, sebelum pertunjukan dimulai tokoh sebenarnya dalam masyarakat diperkenalkan kepada penonton misalnya pada lakon Reh, Romli seorang tukang jahit, Wongso seorang tukang tambal ban, Soleman seorang calo, Bismo seorang penjual sumbu kompor dan karet kolor yang gila akan wayang, Mbah Kawit seorang nenek tua yang ketakutan menghadapi kematian, dan sebagainya.

Pemain Teater Gapit selalu berubah karena adanya mahasiswa yang lulus dan munculnya pemain baru, kecuali untuk dosen dan karyawan tetap. Teater Gapit bersifat revivalis dan kreatif, selalu menggunakan konsep teater tradisional Jawa dalam pementasannya sehingga sangat khas. Ia selalu menggunakan gamelan untuk musik pengiringnya. Lantunan gending dan tembang Jawa sangat dominan dalam mengiringi pementasan.

Sumber : *www.id.wikipedia.org.*

B Mengidentifikasi Novel

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar mengidentifikasi sebuah novel. Anda diharapkan dapat mengidentifikasi perwatakan (karakterisasi) dalam penggalan novel dengan bukti yang mendukung dan menuliskan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel dengan bukti-bukti yang mendukung serta mengidentifikasi latar yang digunakan pengarang dan fungsinya untuk mendukung penokohan.

"Buku adalah gudang ilmu". Dengan membaca buku, pengalaman Anda akan bertambah tentunya. Jenis buku dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu buku fiksi dan nonfiksi. Salah satu jenis buku fiksi adalah novel. Pada pelajaran sebelumnya, Anda telah membaca novel. Sekarang, Anda akan belajar menganalisis novel.

Pertama, latar. Pelukisan latar novel dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret dan pasti. Walaupun demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu.

Kedua, penokohan. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, serta hubungan antartokoh, baik yang dilukiskan secara langsung maupun tak langsung. Semua itu, tentu saja akan memberi gambaran yang lebih jelas dan konkret mengenai keadaan para tokoh. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

Ketiga, alur. Berhubung ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya novel memiliki lebih dari satu plot terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu, sedangkan sub-sub plot berupa konflik-konflik tambahan yang sifatnya menopang, memperjelas dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau sub-sub plot itu berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar kepentingan atau peran terhadap plot utama. Masing-masing sub plot berjalan sendiri, sekaligus dengan penyelesaiannya sendiri pula, tetap berkaitan satu dengan yang lain dan tetap dalam hubungan dengan plot utama.

Keempat, tema. Dalam novel diungkapkan berbagai masalah kehidupan yang semuanya akan disampaikan pengarang melalui novel Namun, sebagaimana peran sub-sub plot terhadap plot utama, tema-tema tambahan itu bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

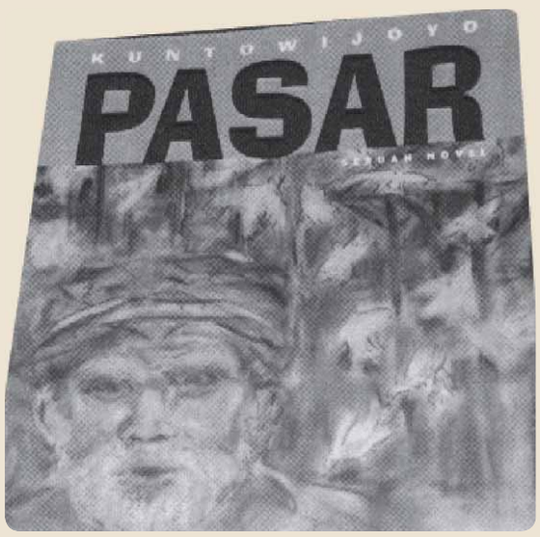
Agar Anda lebih paham mengenai analisis pelaku, peristiwa, dan latar novel, bacalah penggalan novel berikut.

Pasar

Karya Kunto Wijoyo

Pagi hari buruh Kasan Ngali dikejutkan papan nama Bank Kredit tergeletak di tanah. Mereka mengerumuni, membiarkan papan nama itu terbujur. Majikan harus diberi tahu. Mereka mulai menerka-nerka siapa yang gatal tangan itu. Mereka berbisik: "Paijo," "Sst, Zaitun," "Pak Mantri," "Polisi." Belum habis mereka menebak-nebak, orang-orang pasar di pekarangan itu pun ramai pula. Los-los pasar Kasan Ngali roboh-roboh! Tidak ada badai, tidak ada topan! Pasti tangan orang yang ingin pendek umurnya. Yang ingin cupet rezekinya, yang ingin dekat kuburnya.

Para pedagang yang kehilangan los, lalu pergi ke pasar lama di seberang. Kembali ke pasar lama! Mereka tidak mau kena perkara. Cari tempat lain, kalau tidak suka urusan. Buruh-buruh Kasan Ngali menegur mereka. Mereka mengangkat bahu. Tidak seorang pun tahu. Tentu malam-malam hal itu terjadi. Di seberang jalan, Paijo berdiri keheranan pula. Ia melihat orang berjalan dengan dagangan ke pasar lama. Bagaimana los pasar bisa terobrak-abrik macam itu? Gedeg-gedeg berantakan di tanah. Bambunya menyelonong ke mana-mana.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Tidak ada yang bisa berbuat, Buruh-buruh itu hanya berdiri saja, menantikan Kasan Ngali bangun dan bersiap-siap. Mereka melihat juga Paijo berdiri di seberang jalan. Lalu dengan suara keras mereka omong. "Saya tempeleng, siapa orangnya." "Jotos!" "Patah tangannya!" Namun mereka tidak berani dengan terus terang menuduh Paijo. Dan memang Paijo pun keheranan. Dan tidak tahan mendengar omongan itu tukang karcis menyingkir. Mencari urusan dengan orang-orang konyol tidak ada gunanya, ia berpikir. Lalu pergi.

Kasan Ngali sudah bangun. Ia diserbu buruh-buruhnya.

"Bagaimana, Pak?"

Kasan Ngali hanya mengawasi saja. Tidak nampak terkejut. Bayangan mereka ialah majikannya itu akan marah sejadi-jadinya. Tidak, hanya diam memandang hasilnya. Orang-orang mulai lagi.

"Siapa berbuat ini?"

"Mau saya hantam!"

"Cabik-cabik bajunya!"

"Pukul kepalanya!"

"Lumatkan tubuhnya!"

Muka Kasan Ngali pucat sedikit. Ia menatap buruh itu satu-satu. Dan mereka diam. Kata Kasan Ngali mengakhiri: "Tutup mulut kalian. Tutup!"

"Kami tak tahu apa-apa, Pak."

"Kami datang sudah begini!"

"Kalau saja kami tahu!"

Kasan Ngali marah.

"Tutup, kataku!"

Tidak ada yang membantah lagi, Kasan Ngali memberi perintah.

"Tidak usah diurus siapa yang berbuat ini. Tugasmu ialah, usir semua orang dari pekarangan. Tutup pintu pagar. Jangan seorang dibolehkan lagi ke sini. Kerjakan, jangan bertanya. Aku benci pertanyaan!"

Buruh-buruh itu masih belum bergerak. Belum jelas bagi mereka, bahwa itu memang keputusan Kasan Ngali.

"Apalagi? Pergi! Kaukira aku tidak waras, ya!"

Mereka pun bubar. Mereka bekerja juga. Orang-orang yang sedang mbeber dagangan di pekarangan itu diusir. Mereka memprotes. Siapa menyuruh kami ke sini dulu! Weh, enaknya saja. Siapa mau memperbaiki kalau begini! Ayo pergi! Mau enaknya tak mau susahnya! Mau nangka, tidak mau getahnya! Dasar! Dan mereka yang merasa tak berhak pergi juga.

Papan nama itu masih juga tergeletak. Mereka ingin tahu bagaimana sikap Kasan Ngali. Tetapi laki-laki itu sudah bersembunyi di rumah dalam. Aneh juga. Kok tenang-tenang saja, Pak Kasan!

Paijo mengelilingi pasarnya. Tidak peduli lagi dengan pasar seberang jalan. Dilihatnya juga pedagang yang datang dari pasar baru di seberang. Pura-pura tidak tahu saja. Sekarang pasarnya sudah bersih. Boleh lihat. Pedagang akan digiringnya ke dalam, tunggulah saatnya. Kemudian penertiban soal karcis itu. Kerja itu harus bertahap. Kesabarannya akan membawa hasil Pak Mantri semakin benar di matanya. Orang tua itu telah banyak mengajarnya. Buktinya, sebagian orang telah kembali ke pasar lama.

Mulai disenanginya orang-orang pasar. Kerja di pasar itu menyenangkan dan dimulai lagi ramah-tamah. Burung-burung sudah terbang tinggi, entah ke mana larinya.Tidak ada lagi tongkat-tongkat pemukul di pasar. Paijo diterima kembali dengan senyum. Mereka cepat melupakan keributan kemarin. Memang ada burung-burung, tetapi itu tidak mengganggu lagi.

Apalagi Paijo memakai seragamnya yang baru. Diseterika pula. Soalnya, kerja kasar membersihkan pasar itu sudah selesai. Kantor sudah putih kapurnya, pasar sudah bersih dari sampah. Genting-genting sudah tidak pecah.

"Wah, sekarang lain," tegur penjual nasi gulai. Paijo mengamari bajunya. "Apa yang lain?"

"Bajunya baru. Dan tak mau jajan lagi."

Ya. Paijo pernah bertengkar dengan penjual itu. Mereka mau rujuk kembali nampaknya.

"Wah, punya pasar luas, tetapi tak ada uang," katanya.

"Karcis sudah lama tak ditarik?"

"Habis!"

"Salahmu sendiri? Malas!"

"Sekarang, mana uang karcis!"

Paijo main-main saja, tetapi penjual nasi itu mengeluarkan uang. Paijo menerima uang itu. Dan buru-buru pergi ke kantor pasar. Disahutnya tas yang tergantung dan ternyata berdebu. Dikeluarkannya karcis-karcis. Tanpa tas itu ia bergegas keluar. Pak Mantri melihatnya juga dengan heran. Paijo hanya tersenyum saja. Ditemuinya kembali orang-orang pasar. Dan beberapa orang mulai lagi membayar karcisnya!

Penjual nasi itu membuatnya berani. Dan hari itu Paijo sibuk kembali. Tidak diduganya akan dimulai juga pekerjaan itu. Tukang karcis menarik karcis kembali. Hui! Kantong Paijo mulai terisi. Karcis-karcis diulurkan dan menerima uang. Tas itu mestinya dibawa, ternyata diperlukan juga sebenarnya. Tangannya gemetar karena kegirangan. Hidup orang-orang pasar. Ah, hari besar apa ini. Pak Mantri akan memujinya. Pasar hidup kembali. Hui. Uang-uang kecil dari dompet pedagang berpindah ke saku Paijo. Karcis-karcis kecil berpindah dari tangan Paijo ke pedagang-pedagang. Mana uang karcis! Dan orang-orang mengulurkan.

Keberuntungan itu dimulai dari menghormati diri sendiri dan pekerjaan. Pasar bersih, los-los terpelihara, kantor dikapur putih. Dan uang kembali mengalir. Orang-orang masih menghormatinya juga. Dan juga mereka yang dulu pindah ke pasar Kasan Ngali telah membayar kembali uang karcis. Tidak seorang pun berdalih lagi. Hari itu kebahagiaan saja yang terjadi. Sakunya penuh. Dan setiap jalan melintas orang akan terdengar kelinting ringan dari sakunya. Uang-uang logam yang terguncang-guncang. Paijo mendengar lagi bunyi uang itu sekarang. Akan diberitahukannya nanti kepada Pak Mantri. Nanti, bik selesai kerjanya. Ah, orang-orang pasar itu berbaik hati! Mukanya berseri-seri, sambil tertawa-tawa ia menarik karcis. Tangannya tidak lagi kaku, mulutnya tidak lagi kelu. Ia tidak ragu-ragu lagi. Bayar dan dibayarlah.

Paijo menarik uang dari orang-orang yang berjualan di jalan.

"Sekarang boleh pergi ke los pasar. Ditanggung bersihl Teduhl Aman!"

Sementara itu diliriknya rumah Kasan Ngali. Dan di toko itu terjadi keributan. Kasan Ngali sedang memarahi orang yang berderet antre. Mereka sedang menantikan giliran untuk mendapat kredit dari Bank Kredit

"Sekarang sudah bubar! Uang siapa kalian kira! Uang buyutmu! Uang kakekmu! Tidak ada lagi kredit! Tidak ada uang! Pemerasan!"

Mereka yang antre itu membubarkan diri. Malu juga mendapat umpatan macam itu.

Anda dapat menganalisis penggalan novel tersebut. Analisis dapat dilakukan dengan mengamati unsur perwatakan, peristiwa, dan latar. Berikut ini contoh analisis terhadap penggalan novel tersebut.

1. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh yang hadir dalam novel Pasar adalah Kasan Ngali, Paijo, dan Pak Mantri. Adapun tokoh lain adalah para penghuni pasar. Tokoh Kasan Ngali mempunyai watak tidak mau dikalahkan. Orang-orang pasar takut padanya. Hal ini dibuktikan dalam penggalan berikut.

...

Buruh-buruh itu masih belum bergerak. Belum jelas bagi mereka, bahwa itu memang keputusan Kasan Ngali.

"Apalagi? Pergi! Kaukira aku tidak waras, ya!"

Mereka pun bubar. Mereka bekerja juga. Orang-orang yang sedang mbeber dagangan di pekarangan itu diusir. Mereka memprotes. Siapa menyuruh kami ke sini dulu! Weh, enaknya saja. Siapa mau memperbaiki kalau begini! Ayo pergi! Mau enaknya tak mau susahnya! Mau nangka, tidak mau getahnya! Dasar! Dan mereka yang merasa tak berhak pergi juga.

....

Adapun Paijo, sang penarik karcis, mempunyai sikap tenang dalam keadaan apapun. Kekurangannya adalah sikapnya yang ingin terlihat bekerja di hadapan Pak Mantri. Hal ini dapat diamati dalam penggalan berikut.

Paijo main-main saja, tetapi penjual nasi itu mengeluarkan uang. Paijo menerima uang itu. Dan buru-buru pergi ke kantor pasar. Disahutnya tas yang tergantung dan ternyata berdebu. Dikeluarkannya karcis-karcis. Tanpa tas itu ia bergegas keluar. Pak Mantri melihatnya juga dengan heran. Paijo hanya tersenyum saja. Ditemuinya kembali orang-orang pasar. Dan beberapa orang mulai lagi membayar karcisnya!

...

Uang-uang logam yang terguncang-guncang. Paijo mendengar lagi bunyi uang itu sekarang. Akan diberitahukannya nanti kepada Pak Mantri. Nanti, bila selesai kerjanya. Ah, orang-orang pasar itu berbaik hati! Mukanya berseri-seri, sambil tertawa-tawa ia menarik karcis. Tangannya tidak lagi kaku, mulutnya tidak lagi kelu. Ia tidak ragu-ragu lagi. Bayar dan dibayarlah.

2. Peristiwa

Peristiwa yang terjadi dalam penggalan novel Pasar merupakan konflik antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Dalam awal petikan novel, tergambar bagaimana sebuah peristiwa dapat menimbulkan kekacauan. Anda dapat mengamati awal peristiwa dalam penggalan berikut.

...

Pagi hari buruh Kasan Ngali dikejutkan papan nama Bank Kredit tergeletak di tanah. Mereka mengerumuni, membiarkan papan nama itu terbujur. Majikan harus diberi tahu. Mereka mulai menerka-nerka siapa yang gatal tangan itu. Mereka berbisik: "Paijo," "Sst, Zaitun," "Pak Mantri," "Polisi." Belum habis mereka menebak-nebak, orang-orang pasar di pekarangan itu pun ramai pula. Los-los pasar Kasan Ngali roboh-roboh! Tidak ada badai, tidak ada topan! Pasti tangan orang yang ingin pendek umurnya. Yang ingin cupet rezekinya, yang ingin dekat kuburnya.

....

Kita dapat mengetahui dari penggalan tersebut bagaimana reaksi tokoh umum (penghuni pasar) menerka-nerka siapa yang berbuat pengrusakkan papan nama Bank Kredit. Malah, ujung-ujungnya mereka telah menaruh buruk sangka kepada tokoh Paijo, Zaitun, Pak Mantri, dan Polisi.

Kita sebagai pembaca tentunya ingin mengetahui mengapa Kasan Ngali yang benar-benar seperti "penguasa" malah bersikap biasa saja.

> ...
> *Papan nama itu masih juga tergeletak. Mereka ingin tahu bagaimana sikap Kasan Ngali. Tetapi laki-laki itu sudah bersembunyi di rumah dalam. Aneh juga. Kok tenang-tenang saja, Pak Kasan!*
>

Inilah yang membuat peristiwa dalam novel selalu penasaran untuk diikuti. Setiap tokoh mempunyai kisah masing-masing dan selalu melahirkan peristiwa akibat dari konflik-konflik yang dibuatnya.

3. Latar

Tentunya Anda sudah mengetahui bahwa novel tersebut mengisahkan tentang kehidupan pasar. Latar pasar mau tidak mau harus melibatkan orang-orang yang ada di dalamnya. Kita sebagai pembaca dapat mengamati bagaimana setiap tokoh mempunyai kepentingan masing-masing. Inilah kehidupan pasar, orang-orang pada akhirnya berkutat pada masalah ekonomi. Untuk mempertahankan ekonomi tersebut, setiap orang berusaha. Selain para pedagang, ada juga petugas pasar hingga pegawai bank yang menampung uang hasil kegiatan ekonomi pasar.

Hal yang patut dicermati adalah hubungan latar dengan unsur lain, misalnya penokohan beserta karakternya. Segala peristiwa berhubungan dengan orang-orang yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, latar tempat ternyata berhubungan erat dengan latar sosial. Anda dapat mengamati dalam penggalan berikut.

> Sementara itu diliriknya rumah Kasan Ngali. Dan di toko itu terjadi keributan. Kasan Ngali sedang memarahi orang yang berderet antre. Mereka sedang menantikan giliran untuk mendapat kredit dari Bank Kredit
>
> "Sekarang sudah bubar! Uang siapa kalian kira! Uang buyutmu! Uang kakekmu! Tidak ada lagi kredit! Tidak ada uang! Pemerasan!" Mereka yang antre itu membubarkan diri. Malu juga mendapat umpatan macam itu.

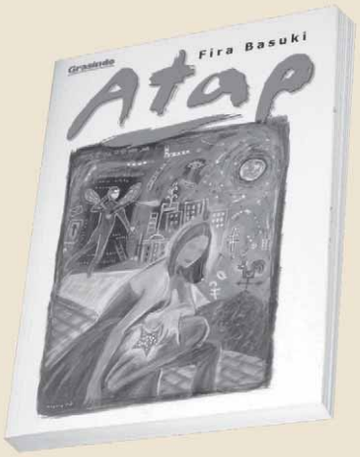
Apakah Anda menemukan latar-latar lainnya yang berhubungan dengan novel tersebut?

Uji Materi

1. Bacalah penggalan novel berikut dengan baik.

Atap

Karya Fira Basuki



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Akhir Juli 2001

"Rina, tolong wakil dari perusahaan public relations itu disuruh masuk," ujarku.

"Baik Pak."

Aku memutuskan untuk memakai jasa konsultasi perusahaan public relations untuk mempromosikan bisnisku. Aku ingin terang-terangan pasang iklan di radio atau televisi serta mendekati pangsa pasar secara dekat. Untuk memiliki bagian promosi sendiri berarti aku harus mempekerjakan beberapa orang baru, sedangkan danaku masih belum memadai untuk itu. Cara yang kutempuh ini lebih praktis.

"Tok.. .tok.. .tok," suara ketokan di pintu ruanganku.

"Silakan masuk," ujarku sambil sibuk mencari map yang berisi profil perusahan Pro Communications dan proposal kampanye mereka untukku.

"Ma...maaf."

Deg. Jantungku rasanya langsung mandeg, June. Suara itu... minyak wangi itu...aku mengenalnya! Perlahan aku mengangkat wajahku melihat si pemakai setelan jas krem itu. Mungkinkah dia?

"Putri!" seruku.

Perempuan tadi tak kalah terkejutnya denganku. la mundur beberapa langkah.

"Maaf," ujarnya salah tingkah.

Aku tidak mungkin salah. Rambutnya yang dulu hitam lurus panjang memang kini berpotongan lain, terurai pendek sebahu. Namun wajah lonjong yang putih dengan mata sipit itu... mana mungkin aku salah?

"Putri...," gumamku.

"Mas.. .Mas Bowo?' sahutnya ragu-ragu sambil menatapku takut-takut.

Aku mengangguk cepat. Tamu itu adalah temanmu, Putri Kemuning. Sudah tentu ia adalah juga mantan kekasihku.

"Duduk dulu Putri," ajakku.

Olala, berapa tahun sudah? Tunggu dulu, belum lama sih, semenjak aku menikah dulu. Ya, saat aku mengadakan resepsi pernikahan dengan Aida Fadhila di Balai Sidang Senayan, Putri hadir.

Tanpa berbicara, Putri membalikkan badan. Aku jadi teringat peristiwa terakhir kalinya aku berjumpa dengan Putri. Setelah menyalamiku, Putri tampak berbicara dengan Yangti. Tak lama kemudian, setelah ramai teriakan orang, tampak Yangti terjatuh. Yangti seda (meninggal). Aku menyalahkannya. Aku mengguncang-guncang tubuhnya dan menuduhnya sebagai penyebab kematian Yangti.

"Tunggu Putri," cegahku sambil setengah berlari dan meraih tangan kanannya. "Maafkan aku," kataku sungguh-sungguh sambil menatapnya.

Bagaimana mungkin ia memaafkan aku, June? Saat pertama kali aku mengkhianati cintanya dulu ia pun tidak memaafkan aku. Aku pantas mendapat perlakuan seperti ini.

"Tolong lepaskan tanganku, Mas," pinta Putri.

Aku mengiyakan permintaannya. Putri lalu menatapku. Jantungku berdegup kencang dibuatnya. "Maaf. Saya akan meminta teman sekantor saya yang lain untuk menggantikan saya," tuturnya.

Aku menggeleng. "Tidak. Jangan, Put," sahutku.

Putri keluar dari ruanganku dan aku terus mengikutinya. la kemudian menghentikan langkah. "Mas, eh Pak Bowo, saya... saya harus pergi. Terima kasih," ucapnya gugup.

Aku tidak bisa mengejar Putri. Bukan hanya sekretarisku Rina, tapi sepertinya banyak karyawanku seakan memperhatikanku. Sudah tentu mereka tidak berani bergunjing di depanku. Untuk menjaga wibawa, kubiarkan Putri berjalan meninggalkanku. Aku menatapnya

lemas hingga ia menghilang di pintu keluar. Aku pun kembali ke mejaku dengan lunglai.

Tapi aku tidak mau menyerah, June. Aku merasa bersalah dan hidupku tidak akan pernah merasa tenang sebelum ia memaafkan aku. Lagi pula sebagai laki-laki, aku tertarik untuk mencari tahu tentang dirinya. Aku masih menyukainya.

Maafkan aku June, untuk ikutan melukai hatimu. Aku sudah beristri, aku tahu persis itu. Namun aku tidak bisa menolak gejolak hati ini. Rasanya seperti lava panas yang sewaktu-waktu bisa semburat keluar. Aku harus menemuinya.

Aku menelepon kantornya, menanyakan perihal pembicaraan yang batal di antara kami. Untung bos Putri seorang pria asing yang mementingkan profesionalisme. la berjanji padaku di telepon untuk mengirim Putri kembali ke kantorku.

Janji si Bos itu ditepati. Putri kembaii ke kantorku karena memang harus menjalani pekerjaannya sebagai konsultan public relations. "Terima kasih untuk kembali," ujarku menjabat tangannya. Putri menerima jabatan tanganku. "Seharusnya saya tahu dari awal bahwa Pak Bowo yang disebut-sebut di televisi sebagai bos artis Rina itu adalah Pak Bowo yang saya kenal."

Aku senyum-senyum sendiri. "Mengapa?" tanyaku usil. "Kalau saya tahu pasti, saya tidak ada pernah datang untuk pertama kali," jawabnya terang-terangan.

Aku hanya tersenyum, daripada salah berkomentar. Aku biarkan saja ia bicara demikian. Perempuan selalu begitu kan, June? Mereka berbicara apa yang dikehendaki, padahal mungkin hatinya tidak bermaksud demikian.

"Pak Bowo, saya ingin kita bicara bisnis saja, bukan yang lain," katanya Kami memang berbicara bisnis. Tapi mataku lekat-lekat menatapnya dan pikiranku melayang entah ke mana. Badan Putri lebih kurus, rambutnya pun kini bergaya lain.

"Aku sibuk kerja, dan rambut ini gaya shaggy," jawabnya saat kutanya.

Tapi Putri memang lebih senang bekerja saja. Dia memang menjawab pertanyaan-pertanyaanku, tapi seperlunya. Kubiarkan ia menggelar proposal dan gambar-gambar di mejaku, lalu berbicara panjang lebar mengenai ide-ide kerjanya. Aku hanya mengiyakan saja.

Kami rutin bertemu untuk urusan bisnis. Aku menuruti saja apa maunya. Setelah sebulan bertatap muka berkali-kali, aku tidak tahan untuk mengajaknya makan siang.

"Hanya sekadar makan siang, Put. Kita bisa tetap membicarakan bisnis," pintaku.

Kamu pernah mencoba bekerja dengan orang lain saat makan siang June? Sangatlah sulit ya? Putri pun akhirnya menyerah untuk tidak mengeluarkan berkas-berkas kerjanya berhubung meja penuh dengan makanan dan segala pernak-pernik lainnya. Dari melihat keluar jendela, lambat-laun dia mau merespon omonganku. "Bagaimana Mbak Aida?" tanyanya basa-basi. "Baik," jawabku. "Sudah punya anak?"

Aku menggeleng. "Kamu?" tanyaku balik ragu-ragu. la menggeleng. Aku bernapas lega. Plong rasanya mendengar ia masih sendiri...eit, tunggu dulu. "Menikah?"

Lama Putri tidak menjawab, ia memainkan serbet di depannya. Aku memberanikan diri mengulang lagi, "Siapakah pria itu?" Putri lalu menggeleng. "Tidak ada dan belum," sahutnya. Beban yang tadi hinggap di tubuhku mendadak lenyap. Hatiku seperti bersorak-sorak di dalam. Ada apa denganku?

Makan siang kami berjalan tenang tanpa banyak pertanyaan lain. Aku tidak mau menjejalinya dengan segala hal yang sebenarnya membuatku penasaran, seperti: Mengapa ia tidak punya pacar dan belum menikah? Di manakah ia tinggal sekarang? Dendamkah ia padaku? Apa yang ada di benaknya? Apalagi dia tidak banyak makan, mungkin di otaknya penuh pikiran. Kubaca auranya yang samar-samar meredup. Ada apa dengannya? Sedihkah hatinya?

Namun rupanya tidak ada makan siang yang kedua. Putri tidak muncul-muncul lagi atau telepon lagi ke kantorku. Aku bertanya pada si bos, katanya sudah seminggu itu Putri dirawat inap di Rumah Sakit Pondok Indah. Aku kaget bukan kepalang. Sakit apakah ia?

Putri mengidap kanker rahim stadium tiga. Aku tercengang, rasanya dia biasa saja, walaupun memang aura yang memancar putih tampak redup. Aku pikir ya karena keadaan hatinya yang kalut atau terus-terusan belum bisa memaafkan aku. Setiap kali kutanya, "Apakah kamu sakit?" Dia selalu menjawab tidak. Dengan mata ketiga yang kumiliki, seharusnya aku tahu kalau dia sakit parah seperti itu.

Aku menjumpainya di rumah sakit dan merasa hopeless. Aku harus berbuat sesuatu, June. Saat pertama menjenguknya, yang kulakukan hanya mentransfer sedikit tenaga dalamku ke tubuhnya agar ia bisa lebih kuat melawan penyakitnya. Putri sendiri kata dokter tidak pernah rutin menjalani terapi radiasi kemoterapi. Dokter bahkan tidak yakin jika Putri juga rutin menelan obat-obatan. "Apa sih artinya hidup ini Mas Bowo? Aku bertahan hidup agar tidak mati," ujarnya saat terjaga.

Aku sedih mendengarnya. Aku mau ia juga berperang melawan penyakitnya, karena aku tidak mau kehilangan orang yang kusayang... ops, apa yang kubilang barusan, June? Kusayang?

2. Setelah Anda membaca penggalan novel tersebut, lakukanlah kegiatan identifikasi berikut.
 a. Perwatakan (karakterisasi) dalam penggalan novel dengan bukti yang mendukung.
 b. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel dengan bukti-bukti yang mendukung.
 c. Latar yang digunakan pengarang dan fungsinya untuk mendukung penokohan.
3. Setelah selesai mengidentifikasi, lakukan diskusi dengan teman-teman Anda yang lain.

Sastrawan dan Karyanya

Fira Basuki lahir di Surabaya 7 Juni 1972. Selepas dari SMU Regina Pacis, Bogor di tahun 1991, ia meneruskan studi Jurusan Antropologi, Universitas Indonesia, sebelum akhirnya setahun kemudian ditransfer ke Jurusan Communication Journalism di Pittsburg State University, Pittsburg-Kansas, USA. Hingga di musim panas 1995 lulus dengan gelar Bachelor of Arts. Selanjutnya, selama musim panas hingga musim gugur 1995, ia meneruskan studi master di Jurusan Communication Public Relation, Pittsburg State University. Selama musim semi hingga musim panas 1996 ia mengambil studi di bidang yang sama di Wichita State University.

SMA, ia pernah menjuarai berbagai lomba menulis, baik yang diselenggarakan oleh majalah seperti Tempo dan Gadis, maupun oleh instansi seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, LIPI, dan FISIP UI. Menulis akhirnya menjadi dunia Fira Basuki. Ia pernah bekerja di majalah *Dewi* dan pernah menjadi kontributor pada beberapa media asing seperti Sunflower, Collegia, dan Morning Sun (ketiganya di Kansas, USA). Dunia broadcast juga pernah dirambah, antara lain sebagai *anchor/host* pada CAPS 3 TV, Pittsburg, Kansas. Kini ibu dari Syaza C. Galang dan istri Palden T. Galang ini tinggal di Singapura dan bekerja sebagai *part-time* presenter pada Radio Singapore International sekaligus sebagai Singapore Correspondent majalah *Harper's Bazaar Indonesia*. Novel pertamanya, *Jendela-Jendela*, telah dicetak ulang dalam lima bulan pertama. Kini, sedang dijajaki penerbitannya dalam bahasa Inggris.

Sumber : *Novel Atap*, 2002



Sumber : *www.tokoh indonesia.com*

C Menelaah Komponen Sastra Naratif

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menelaah komponen sastra naratif.Anda diharapkan dapat mengetahui komponen kesastraan teks naratif serta dapat mengidentifikasi komponen kesastraan naratif. Pelajaran ini juga membimbing Anda untuk dapat menganalisis komponen dan menelaah cerpen dan hikayat.

Setelah pada kegiatan lanjutan Anda telah membaca beberapa drama. Sekarang, buka kembali hasil analisis drama Anda sebagai bahan pada pelajaran ini. Hasil analisis Anda dapat berguna dalam memahami meteri pelajaran ini.

1. Jalan Cerita dan Plot

Untuk mudah menjelaskan arti plot dengan jalan cerita, bacalah kalimat berikut : *Sang pria bunuh diri* itu disebut jalan cerita. Akan tetapi, *sang pria bunuh diri karena sakit hati diputuskan pacar* disebut plot. Apa yang disebut plot dalam cerita memang tidak mudah dicari. Hal ini bergantung bagaimana sikap pembaca dalam membaca keseluruhan isi cerita pendek. Plot tersembunyi di balik jalannya cerita.

Sehubungan dengan naik turunnya jalan cerita karena adanya sebab akibat, dapat dikatakan pula plot dan jalan cerita dapat lahir karena adanya konflik. Konflik tidak harus selalu pertentangan antara orang per orang. Konflik dapat hadir dalam diri sang tokoh dengan dirinya maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Hal yang menggerakkan kejadian cerita adalah plot. Suatu kejadian baru dapat disebut cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan konflik.

2. Latar (*Setting*)

Latar dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Setting mempengaruhi unsur lain, misalnya tema atau penokohan. Setting tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. Dalam cerpen yang baik, latar harus diperhatikan karena merupakan syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita. Dari latar wilayah tertentu harus menghasilkan perwatakan tokoh tertentu atau tema tertentu. Kalau sebuah cerpen latarnya dapat diganti dengan tempat mana saja tanpa mengubah atau memengaruhi watak tokoh-tokoh dan tema cerpennya, maka latar demikian kurang integral.

Dalam cerpen yang baik, latar menyatu dengan tema, watak, gaya, maupun kaitan kebijakan cerita yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca cerpen. Latar bisa berarti banyak, yaitu tempat, daerah, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara berpikir dan hidup tertentu.

Cerpenis-cerpenis Indonesia banyak yang mempunyai ciri tertentu karena pemilihan latarnya saja. Contohnya, *Pramoedya Ananta Toer* yang kental gaya setting cerpennya yang penuh unsur sejarah dan kondisi sosial mayarakat. Selain itu, cerpenis *Ahmad Tohari* dengan lihai mampu menggambarkan latar pedesaan yang penuh dengan segala keindahan dan perilaku sosial masyarakat

dusun atau kelas bawah. Ada pula cerpenis *S.M. Ardan* yang terkenal sebagai penulis dengan latar budaya Betawi. Cerpen-cerpennya mampu menggambarkan kehidupan khas rakyat kecil Betawi, gaya bahasa rakyat kecil yang jujur tanpa menghiraukan sopan santun umumnya. Dalam mengikuti cerpennya, kita diajak masuk ke suatu daerah tertentu dengan kehidupan tertentu, kebiasaan tertentu yang tak mungkin diganti dengan daerah lain. Begitulah, cerpen Ardan hanya mungkin terjadi di pelosok-pelosok Betawi. Kalau unsur setting itu diganti, praktis tidak ada lagi cerita. Jadi, *setting*-nya berhasil menyatu dalam tema, gaya, dan plot.

Adapun penggolongan latar dapat dikelompokkan dalam latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial.

a. Latar Tempat

Kehadiran latar tempat dalam cerpen bukan tanpa tujuan yang pasti. Setting tempat memengaruhi bagaimana kondisi sang tokoh diciptakan. Secara sederhana, latar tempat akan memengaruhi gaya maupun emosi tokoh dalam berbicara. Contohnya, *setting* dengan situasi pantai akan berbeda dengan situasi di gunung. Begitu pula latar dengan tempat yang khas akan berbeda dengan kondisi tempat lainnya. Salah satu contohnya, tokoh yang hadir dengan nama Ujang beda halnya dengan latar dengan menggunakan tokoh Ida Bagus. Para pembaca cerpen sudah mempunyai pengetahuan awal mengenai kedua nama tersebut. Ujang berasal dari tanah Sunda adapun Ida Bagus berasal (setidaknya keturunan) Bali.

Tentunya pembaca akan mempunyai pengalaman sendiri yang tidak perlu dijelaskan secara mendetail dari mana masing-masing tokoh tersebut berasal. Hal ini pun akan memengaruhi sikap pembaca mengenai budaya atau kebiasaan yang dipunyai oleh kedua tokoh tersebut. Anda dapat mempelajari pengaruh latar di sekitar dengan tindak maupun cara berpikir tokoh dalam cerpen "Shalawat Badar" maupun "Kisah di Kantor Pos".

b. Latar Waktu

Setting waktu menyangkut kapan cerita dalam cerpen terjadi. *Setting* waktu mempengaruhi bagaimana cara tokoh bertindak. Hal ini salah satunya dapat ditunjukkan dengan contoh perbedaan cerita dengan setting yang terjadi zaman tahun 1930-an dahulu dengan setting tahun 2000-an. Hal ini dapat diamati dengan cara berbicara tokoh maupun kondisi lingkungan saat itu.

c. Latar Sosial

Latar sosial yang terjadi pada waktu kejadian di dalam cerpen terwakili oleh tokoh. Salah satunya, dapatkah Anda sebutkan gambaran antara latar sosial zaman Reformasi dengan latar sosial zaman Perang Diponegoro dahulu? Kira-kira begitulah gambaran pengaruh latar sosial terhadap perkembangan watak tokoh. Seperti halnya pada cerpen "Shalawat Badar" maupun "Kisah di Kantor Pos" dapat kita ketahui bagaimana latar sosial masyarakat kelas bawah memengaruhi dalam menghadapi kenyataan sehari-hari di kehidupannya. Nilai kehidupan yang dapat kita ambil pun tentunya akan lain lagi jika menggunakan latar masyarakat kelas atas.

3. Tema

Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Hal itu berkaitan dengan keadaan jalan cerita yang juga tunggal dan tokoh (pelaku) yang terbatas. Tema dapat kita dapat setelah kita



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

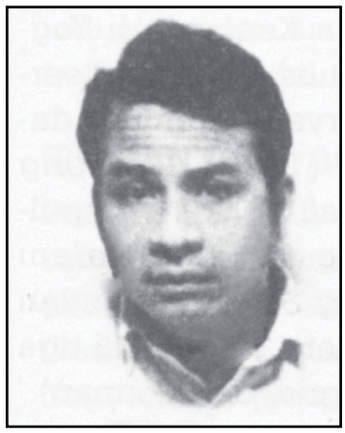
Gambar 11.1

Buku ini memuat beberapa genre sastra sebagai bahan perbandingan menelaah teks sastra.

membaca secara menyeluruh (*close reading*) isi cerpen. Dengan demikian, tema ada tersamar dalam cerita.

Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat/pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menyatakan idenya dalam unsur keseluruhan cerita. Mencari arti sebuah cerpen, pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerpen tersebut. Cerpen yang baik mempunyai efek penafsiran bagi pembaca setelah membaca cerpen tersebut.

Dalam membaca sebuah cerpen, memang kita hanyut dalam pelukisan karakter-karakternya, konflik yang penuh suspense, dan sebagainya. Tetapi kalau cerpen itu selesai kita baca, maka barulah terasa bahwa semua itu mengandung satu arti yang berupa visi pengarang terhadap dunia. Sebuah cerpen kadang-kadang banyak menimbulkan penafsiran. Hal itu terletak pada temanya, suatu yang dikandung oleh sebuah cerpen. Dalam sebuah cerpen kadang-kadang tidak hanya ada satu penafsiran tema. Sebuah cerpen yang besar mengandung banyak persoalan yang bersegi-segi. Mungkin mengandung masalah moral, masalah sosial, masalah individu, masalah spiritual, dan sekaligus juga masalah politik.



Sumber : *Ensiklopedia Sastra Indonesia*

Gambar 11.2

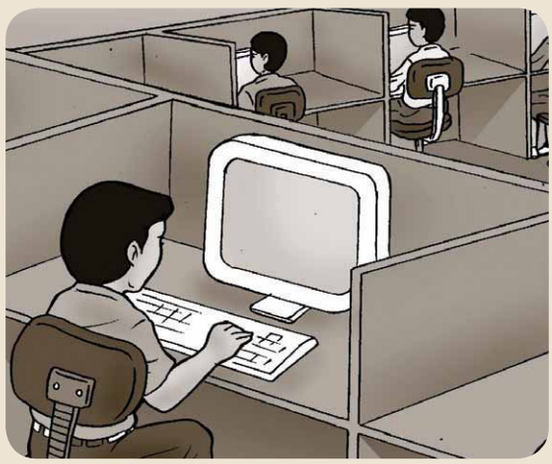
Sori Siregar pengarang cerpen *Penjara*.

Berikut ini contoh analisis prosa naratif. Sebelumnya, bacalah cerita pendek " Penjara" berikut dengan baik.

Penjara

Karya Sori Siregar

Setiap kali aku masuk ke ruangan itu, setiap kali itu pula, aku merasa sebelit rantai penjara. Kebebasanku dirampas. Segala gerakanku dikomandokan dan semua gerak-gerikku diamati. Andang, pengawas merangkap wakil kepala bagian, mutlak menjadi penguasa tunggal di ruangan ini.



Celaka, dari dua puluh orang yang bekerja di sini hanya empat orang yang merasa dibelenggu dalam penjara itu. Aku dan ketiga teman itulah yang sering baku hantam dengan Andang dalam perdebatan, tentang soal tetek bengek atau masalah-masalah prinsipil. Yang lain, anehnya, justru merasa penjara itu sebagai "surga" atau paling tidak "*fantasy island*" yang melimpah dengan bidadari cantik dan keberuntungan.

Andang dan semua kami sebenarnya merupakan korban dari semua sistem. Sistem itu tidak menyediakan lobang yang dilewati dengan aman. Semuanya tertutup rapat. Karena itu sempurnalah ruangan kerja kami itu sebagai penjara yang sangat jahanam.

Menurut sistem yang diterapkan itu, kerja adalah kerja. Orang masuk ke ruangan hanya untuk bekerja. Tertawa, bicara, membaca, bahkan kalau perlu batuk pun di anggap dosa. Namun menjaga konsisten itu ternyata tidak mudah. Setiap orang, setiap hari mendapat jatah kerja. Jatah itu harus rampung dalam waktu yang ditentukan delapan jam. Tetapi tidak berarti kalau ada di antara kami yang dapat menyelesaikan kerja lebih cepat dari waktu yang tersedia, lantas ia akan bebas. Tidak.

Melalui mulut Andang, sistem datang memperingatkan: kalian dibayar menurut jam, bukan menurut jumlah kerja. Waktu delapan jam harus kalian isi, kalian penuhi dengan duduk baik-

baik di ruangan itu. Jangan bicara, tertawa, membaca atau batuk.

Saudara-saudaraku yang enam belas orang, mengapa kalian diam saja, ketika kami berempat mempertanyakan sistem yang tidak masuk akal itu. Mungkin, mungkin saja, sistem yang disebut-sebut Andang sebagai dalih setiap kali mengeluarkan larangan itu, tidak sekejam yang kita rasakan. Mengapa kalian begitu sabar? Kesabaran kalian melebihi kesabaran nabi-nabi.

Hai saudara kami yang berempat, jawab mereka serentak. Dari semua tempat inilah tempat terbaik bagi kami. Bagi kami tidak ada tempat yang lebih baik dari ini. Pahamilah itu. Kalian berempat kebetulan lebih beruntung dari kami. Kalian pernah bekerja di ruangan yang lain, kemudian ke ruangan yang lain lagi, begitu terus berpindah-pindah hingga akhirnya kalian terlempar tidak sengaja ke sini. Karena itu kalian bisa menilai. Tetapi kami ? Dari lumpur kemelaratan yang dulu, kami diangkat ke ruangan sejuk dan menyenangkan ini. Inilah yang terbaik dari semua yang tersedia. Pahamilah itu. Janganlah kami bergabung dengan bahan. Kalian sebenarnya lebih beruntung. Kalian adalah batang-batang pohon singkong yang dapat tumbuh walau dilempar di mana saja, sementara kami hanyalah kayu-kayu kering yang tidak mungkin tumbuh lagi.

Saudara kami yang enam belas orang. Kahan pernah mendengar barisan kata-kata "*as long as the king is statisfied?*" tentunya pernah, karena Kahan sendirilah yang menjajakan kata-kata itu. Apa artinya itu? Kahan telah merendahkan derajat kita menjadi kacung. Kami berempat jelas keberatan dengan sikap Kahan itu. Kami bukan kacung, dan kami tidak pernah dilatih menjadi kacung. Lumpur kemelaratan justru mencetak kami menjadi orang bermartabat. Karena bermartabat itu pula kami menjadi orang bermartabat, karena bermartabat itu pula kami memasuki kehidupan yang lebih baik. Dengan kehidupan yang sudah baik itulah kami kesini, masuk ruangan ini, bekerja menjual jasa berdasarkan kontrak. Mereka tidak boleh mengharapkan apa yang dinamakan loyalitas, dedikasi atau semacam itu. Ini bukan negeri kita. Kita menjual, mereka membeli.

Kesempatan dalam kontrak juga begitu. Tetapi mereka lancung, mereka menuntut lebih dan membayar lebih sedikit itu yang kami Jebrak. Kami hanya menuntut janji, bukan menuntut yang tidak-tidak. Kembalikan martabat Kahan. Martabat yang Kahan jual untuk nenukar sepeda menjadi mobil dan mengubah gubuk menjadi rumah batu, tidak akan pernah Kahan miliki lagi kalau tidak Kahan ampas.

Ah, saudara kami yang berempat. Biarlah kami kehilangan martabat itu, asal kesenangan yang kami miliki sekarang tidak lenyap. Sejak dulu kami ridak pernah mendapatkan kebahagiaan karena martabat itu. Kata itu justru terlalu berat untuk kami sandang.

Andang melirik dengan senang. Sistem yang ada jungkir balik di tangannya. la menatap kami berempat dengan cemooh. Kalian tahu, betapa kuatnya aku di sini? katanya,

Kami menatap Andang dengan perasaan kasihan. Lumpur kemelaratan telah membuatnya jadi buas dan mayoritas kami di ruangan ini mempersubur kebuasannya itu.

Anehnya, Andang yang di iuar berkulit badak, tergetar juga nuraninya karena pandangan kasihan kami itu.

Walau secara formal saya tidak menyenangi kalian suka protes dan melancarkan kecaman itu, dalam hati kecil saya mengagumi kalian berempat, Dinamis, itulah kata yang tepat untuk kalian. Jiwa kalian belum mati seperti saudara-saudara kalian yang enam belas orang itu. Kalian kucemooh, kuhadapi dengan garang, tetapi tetap tidak dapat kutaklukkan, karena api yang menyala dalam diri kalian itu.

Jangan salahkan saya, kalau saya bersikap mendua. Secara resmi saya membenci kalian, tetapi dalam nurani, kalian menduduki tempat tertinggi. Saya harus begitu. Bukankah kalian lihat bagaimana sikap saya terhadap kampung halaman? Saya masih merindukan kampung kita yang indah itu dan kalau mungkin saya akan menikmati bari tua saya di sana. Status kebangsaan yang saya tukar tidak membuat saya menjadi pribumi di sini.

Saya tetap dianggap kelompok kelas dua. Dengan melahap roti dan keju setiap hari, mata saya tidak akan menjadi biru dan kulit saya tidak akan menjadi putih. Tetapi status saya harus saya tukar, untuk mempertahankan tempat yang saya duduki sekarang ini. Saya memang membayarnya terlalu mahal, apa boleh buat, karena saya tidak mempunyai pilihan lain. Lalu saudara-saudara kalian yang enam belas orang itu, pada prinsipnya sama dan sebangun dengan saya. Kalian tidak perlu mengasihi kami, cukup kalau kalian dapat memahaminya saja.

Serentak kami berempat mengangguk. Itulah bedanya, batin kami. Kalian tidak punya pilihan, kami justru terlalu banyak mempunyai pilihan.

Kalau begitu apa yang kita lakukan sekarang? Kami berempat saling bertanya. Akan kita tembuskah dinding penjara jahanam ini?

Ah, mata itu, semua mata itu meminta penuh harap, Jangan hancurkan ladang tempat kami memetik hasil ini. Atas nama kemanusiaan, jangan kalian lakukan itu.

Atas nama kemanusiaan kami menyerah, untuk sementara. Setiap hari kami datang dan pulang dari ruangan itu setelah delapan jam duduk baik-baik di sana, tanpa bicara bahkan tanpa batuk.

Celaka, begundal-begundal itu ternyata salah terima. Kami dianggap mulai akrab dan bersahabat

dengan penjara ini. Lama-lama kan kalian terbiasa, kata mereka sebentar lagi kalian pun akan menganggap ruangan ini sebagai "*fantasy island*".

Wah, ini keterlaluan. Sekaranglah saatnya, teriak kami berebut. Hari itu penjara tersebut kami hancurkan, Di antara puing-puingnya kami saling berpandangan. Kami saling tersenyum dan mengerti. Hari itu kami berpisah memilih jalan sendiri-sendiri

Dari balik puing-puing Andang dan keenam belas rekan kami itu bangun. Mereka membangun kembali penjara itu.

Sumber : Sori Siregar, *Penjara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992

1. Pelaku dan Perwatakan

Dalam cerpen tersebut terdapat tokoh utama "aku". Adapun tokoh yang lain adalah Andang (pengawas) dan teman-teman "aku" yang lain. Tokoh "aku" mempunyai watak kritis terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan perampasan hak-hak/ kebebasan. Hal ini dapat diamati dalam penggalan berikut.

Setiap hari "aku" sendiri, kita bisa tahu tokoh yang lain, misalnya Andang mempunyai watak taat pada sistem.

Dapatkah Anda menentukan watak tokoh lain berdasarkan penceritaan tokoh "aku"?

Setiap hari aku masuk ke ruangan itu, setiap kali itu pula, aku merasa sebelit rantai penjara. Kebebasan di rampas. Segala gerakanku di rampas dan semua gerak-gerikku diamati...

2. Konflik dan Alur Cerita

Konflik dalam cerpen "Penjara" muncul akibat kesadaran tokoh "aku" dan teman-temannya yang lain dalam melawan sistem. Konflik demi konflik melahirkan alur cerita yang terus menajam menuju puncak konflik. Dalam hal ini, disebabkan beberapa persoalan yang mendera kaum pekerja kita. Apakah Anda menemukan konflik-konflik lainnya?

Melalui mulut Andang, sistem datang memperingatkan kalian dibayar menurut jam, bukan menurut jumlah kerja.Waktu kalian isi, kalian penuhi ...

3. Latar

Meskipun judulnya "Penjara", cerpen tersebut secara simbolik menggambarkan keadaan para pegawai rendahan suatu tempat kerja. Sistem yang melingkupi kaum buruh dan majikan melahirkan *setting* sosial yang pada akhirnya berbenturan.

Latar dunia kerja yang menghapus hak-hak kaum pekerja secara jelas tergambar dari awal sampai akhir cerita. Dapatkah Anda temukan latar-latar lainnya?

4. Tema

Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah konflik antara kaum pekerja dengan pengusaha (majikan). Anda dapat memahami tema setelah Anda membaca keseluruhan cerita secara tuntas. Setelah mengamati secara seksama.

Uji Materi

1. Bacalah penggalan novel berikut dengan cermat.

Sukreni Gadis Bali

Karya Oka Rusmini

Luh Sukreni sudah lama pulang ke Manggis kembali. Dari orang tuanya ia telah mendapat ampun, setelah Ida Gde menerangkan hal ihwalnya yang sebenar-benarnya. Bermula bapanya salah sangka pikirnya, Ni Luh Sukreni menjadi sesat karena hawa nafsunya, bukan karena aniaya orang. Bukan main marahnya sehingga Ni Luh Sukreni tidak diakumya anak lagi. Akan tetapi setelah ia mendengar kabar yang sah daripada Ida Gde tentang hal anaknya yang malang itu, terbitlah belas kasihan. Degan segera Ni Sukreni dijemputnya ke Banjar Bali, lau dipeliharanya dengan sebaik-baiknya.

Ketika anak I Gusti MadeTusan itu berumur setahun, ia diberi nama I Gustam oleh Pan Gumiarning, supaya bagian nama Gusti itu lekas memberi ingat kepadanya, bahwa I Gustam itu anak seorang I Gusti di luar kawin.

Setelah I Gustam berumur tujuh tahun, di-cobanyalah memasukkan dia ke sekolah di Singaraja. Tetapi baru beberapa bulan lamanya anak itu pun keluar dari sekolah itu. la tidak senang diam duduk menerima pelajaran, karena la lebih suka pergi ke kampung Anyar bermain-main dengan kawan-kawannya yang sebaya dengan dia. Di situ ia belajar berjudi, dan melihat-lihat orang menyabung ayam. Sekali dua kali sudah dicobanya bertaruh mengadu ayam, walau ia masih kecil benar. Beberapa kali sudah ibunya menasihati dia, tetapi nasihat itu masuk ke telinga kanan dan keltiar di telinga kirinya. la pun dikeluarkan oleh guru, karena tiada pernah mengunjungi sekolah lagi.

Ketika la telah berumur dua belas tahun, ia pun sudah berani memukul ibunya dengan kayu, sampai luka. Pan Gumiarning pun sudah dicaci makinya, karena ia tidak mau memberi dia uang untuk berjudi.

Pada umur sembilan belas tahun ia dihukum, karena mencuri di kedai orang Tionghoa di Singaraja. Dalam penjara ia berkenalan dengan beberapa orang jahat. Di situ mereka bertutur-tutur tentang perkara mencuri, maling dan sebagainya. Dua tahun ia dalam penjara itu, dan selama itu bukan sedikit pergaulannya dengan bermacam-macam orang jahat Seorang di antara mereka itu I Sintung namanya itulah sahabat kental I Gustam. Segala macam kejahatan, segala laku cara menjalankan kejahatan itu diceritakan belaka oleh I Sintung kepadanya. Yang asyik benar I Gustam mendengarkan lalah cerita merampok orang *ngalu*, saudagar dan sebagainya. Rupanya I Sintung "ahli" benar dalam hal merampok karena itu juga maka ia dihukum.

Sementara I Gustam dalam penjara itu Ni Luh Sukreoi pulang ke Manggis. Beberapa lamanya ia tinggal dengan bapaknya, ia pun meninggalkan dunia yang fana ini karena penyakit, disebabkan makan hati berulam jantung dengan tiada berkeputusan.

Demikian kehidupan I Gustam, penjara itu sebagai madrasah padanya. Sedang berhenti bekerja I Sintung bercerita di hadapan beberapa orang kawannya. Oleh karena itu orang hukuman itu pun, lebih-lebih yang muda-muda, tertariklah kepadanya. Mereka berjanji jika keluar dari penjara kelak akan bekerja mencari kehidupan bersama-sama dengan I Sintung "ahli" rampok itu.

Sungguh, beberapa lama kemudian terbitlah huru-hara di Buleleng. Perampok merajalela di sana sehingga orang tidak berani lagi menunggu kebun dengan tiada berkawan. Perampok itu datang berkawan-kawan, lebih dari sepuluh orang. Barang siapa melawan, tidak mau memberikan harta bendanya dengan rela, niscaya dibunuhnya. Hewan ternak orang disangkanya harta miliknya saja, dibawanya, dijualnya atau disembelihnya dengan sembunyi-sembunyi.

Bukannya dalam suatu daerah saja perampok itu merajarela, melainkan di selurung Buleleng. Bahkan terdengar juga sampai ke Kembang Sari, bahagian Bali sebelah selatan, bahwa I Teguh, si Kebal, mengirim orang-orang jahat ke situ. Polisi sibuk mengurus perkara kejahatan itu, tetap tidak semudah pada beberapa tahun dahulu. Perampok itu amat cerdik dan berani, Bukan anak negeri saja, pegawai polisi pun dijerat mereka dengan tali di tengah jalan. Mobil tiada bersenjata api.

Sekalipun demikian la tak akan luput dari ancaman perampok itu, karena mereka bersenjata api juga. Setiap hari banyak orang luka dikirim ke rumab sakit, luka karena mempertahankan hartanya dan dirinya dari kawanan orang jahat itu. Berita dari penggawai tiada berkeputusan datang kepada pegawai polisi dan polisi yang banyak itu pun tidak dapat bertentangan dengan kawan orang jahat itu, karena mereka lebih banyak jumlahnya. Dari itu beberapa serdadu diminta datang dan Denpasar. Tetapi walaupun demikian mereka tiada terhalang melakukan kejahatannya, bahkan bertambah ganas lagi. Jalan raya Terkumus - Singaraja tiadak aman sedikit jua. Jalan itu melalui kebun kelapa yang berpal-pai panjangnya, dan teramat lengang. Pukul tengah tujuh sudah sunyi jalan itu, apalagi daiam peristiwa yang hebat itu!

Pada suatu malam di tanah yang ketinggian di tepi jalan raya desa Banyualis adalah duduk tiga orang dengan bersembunyi di balik pohon-pohonan. Meraka sedang bertutur dengan perlahan-lahan,

"Kubakar, dan sekalian hartanya aku suruh rampok," kata seorang

Dalam penjara ia berkenalan dengan beberapa orang jahat, Di situ mereka bertutur-tutur tentang perkara mencuri, maling dan sebagainya. Dua tahun ia dalam penjara itu, dan selama itu bukan sedikit pergaulannya dengan bermacam-macam orang jahat... dan motor gerobak ditahannya, digalangnya dengan batu, lalu dirampasnya segala muatannya. Kepala rampok itu, I Teguh, tidak menaruh kasihan kepada siapa pun sesudah harta benda orang diambilnya, orang itu pun dipukulnya setengah mati. Lebih-lebih kalau orang itu melawan... tak ada ampunnya lagi! Orang tidur dibunuhnya dengan tom-bak dari luar, ditusukannya tombak itu dari celah-celah dinding. Demikian buas dan ganas perampok-perampok itu.

Seorang pun tidak berani lagi lalu di jalan yang sunyi dengan sambil meludah.

"Keris dan kain-kain itu?" tanya kawannya sambil memperbaiki kedudukannya.

"Tidak kudapati, barangkali telah didahului oleh I Sintung," jawab yang mula-mula berkata itu.

"Rupanya I Sintung tiadak mau lagi menurut perintah, bukan, hai Gustam," kata kawannya.

Perampok itu ialah I Gustam yang disebut mereka juga I Teguh, si Kebal, karena ia teramat tangkas berkelahi. Baharu ia keluar dari penjara, didirikannyalah perkumpulan jahat daripada buaya-buaya darat yang kenamaan. Karena cerdiknya, I Sintung dapat dipengaruhinya. Gurunya dalam penjara itu di bawah perintahnya. Tetapi kemudian I Sintung iri hati kepada I Gustam, karena ia selalu dapat bagian yang terbanyak, Akhirnya I Sintung melawan perintah kepalanya serta menyembunyikan pendapatannya untuk dirinya sendiri.

Kebuasan penjahat itulah asal kemauan I Gustam. Membunuh dan merampok itulah kesenangannya. I Sintung sudah dapat dikalahkan dalam beberapa bulan saja. Taktik I Gustam serupa benar dengan binatang buas. Badannya sehat dan hatinya sungguh berani. la dapat mengetahui perasaan dan niat maksud musuhnya. la berpantang mundur, tetapi ia pandai pula menunggu waktu yang baik dengan sabar.

"Besok kita mulai dengan kedai Men Negara itu, ya Suma, sebab aku dengar orang tua itu ada menaruh uang di bawah tempat tidutnya," kata I Gustam,

"Dari siapa engkau dengar?" tanya kawannya sambil mendekati dia. Besar hati kawannya itu akan maling pula. Di jalan raya mereka tidak mendapat hasil lagi, karena orang tidak ada lagi lalu lintas pada malam hari. Tambahan pula tentara sudah banyak meronda mondar-mandir, siapa tahu dalam seratus kali, sembilan puluh sembilan kali menang dan satu kali... tewas.

"Benar aku dengar dari I Gerana. la kusuruh memata-matai hal itu ke sana," jawab I Gustam. Muka I Gustam amat bengis, rupanya umur dua puluh dua tahun itu telah dijalaninya dengan keganasan. Badannya besar dan matanya merah dan liar. la selalu memandang kepada kawan-kawannya yang lebih tua dari dia sampai menggigil ketakutan. I Gustam tidak peduli lawan kawan, jika sudah marah I Sintung pernah dipukulnya, sampai tak ingat akan dirinya beberapa hari lamanya, dan demikian juga I Suma.

"Bilakah kita ke situ?" bisik kawannya.

"Sebentar lagi. Kita menunggu kawan di sini, beberapa orang lagi. Hai Suma, jangan mengantuk!" teriaknya.

I Suma berdiri lurus-lurus, serasa kepalanya telah bancur, karena kelalaiannya itu. Tetapi I Gustam diam tak bergerak-gerak. Kalau dipukulnya I Suma ketika itu, terhalang perjalanannya. Dan I Suma pun seorang yang berani dan perlu baginya. Dari itu la menahan marahnya, dan dengan sabar ia pun mulai berkata-kata.

I Suma, yang tidak tidur semalam-malaman itu, sudah tentu mengantuk, Tetapi karena takut akan kepalanya itu, kantuknya itu pun lenyap sudah.

Beberapa lama kemudian datanglah beberapa orang yang berpakaian hitam mukanya bercoreng-moreng. Enam orang duduk di belakang I Gustam, dan beberapa orang lagi datang dari dalam semak. SetelaK cukup sepulub orang, mereka itu pun berangkat ke sebeiah barat melalui kebun kelapa dan sawah.

Mereka sampai di Bingin Banjah. Malam itu terlalu amat gelap, karena tak berbulan dan bintang. Dengan mudah sampailah mereka ke jalan kecil itu.

Sumber: *A. A. Pandji Tisna, Sukreni Gadis Bali, Balai Pustaka, Jakarta, cetakan* ke-9, 1990.

Bacalah penggalan hikayat berikut.

Hikayat Sri Rama

Raja Dasarata ialah raja di Ispahana Boga. Baginda keturunan Nabi Adam, dikatakan turunan yang keempat. Baginda hendak mendirikan negeri dan istana baru, lalu perdana menteri disuruh mencari tempat yang baik. Di tempat yang akan didirikan istana itu terdapat serumpun bambu hijau. Berkali-kali dicoba orang mencabut rumpun bambu itu tetapi tidak tercabut. Akhirnya baginda sendirilah yang datang merubuhkan rumpun bambu itu, di sana terlihat oleh seorang perempuan sedang duduk di atas tahtanya Mandudari namanya, perempuan itu lalu djambil Raja Dasarata untuk dijadikan sebagai permaisurinya. Sesudah perkawinan berlangsung barulah di tempat itu didirikan negeri lengkap dengan istananya yang bernama negeri Mandurapura. Mula-mula Raja, Dasarata tiada mendapatkan putra. Lama kelamaan barulah baginda mempunyai juga putra dari Mandudari, Rama, dan Laksamana nama putranya itu. Baginda mempunyai putra itu berkat bagawan (maharesi). Dari istri yang kedua baginda berputra tiga orang, yaitu dua laki-laki dan seorang perempuan. Yang laki-laki bernama Bardana serta Citradana serta yang perempuan bernama Kikurvi.

Baginda berjanji kepada Baliadari (gundik Baginda) bahwa anaknyalah yang akan diangkat menjadi raja kelak menggantikan baginda. Putri yang dijanjikan itu adalah Bardana, namun yang sebenarnya berhak menjadi raja adalah Sri Rama. Hal itu terjadi karena Jogi yang telah menyumpahi Dasarata bahwa Sri Rama tidak akan dilihat dewasa oleh bapaknya karena Dasarata berdosa telah membunuh anak Jogi. Timbullah berita ada seorang raja raksasa mencintai Mandudari. Mandudari yang dicintainya itu dikiranya Mandudari asli karena rupanya persis seperti Mandudari, Rawana lalu mengambil Mandudari dan disangkanya sebagai Mandudari yang asli. Waktu diambil Rawana sebenarnya perempuan itu telah mengandung anak Dasarata. Setelah sampai waktunya Mandudari melahirkan seorang anak perempuan yang sebenarnya bayi itu anak Dasarata.

Rawana tidak suka kepada anak yang dilahirkan Mandudari karena menurut ramalan anak itu akan dibinasakan oleh bakal suaminya kelak. Karena itu, Rawana hendak melenyapkan nya. Akan tetapi atas desakan istrinya, perbuatan itu tidak jadi dilakukannya. Anak itu kemudian dimasukkan ke dalam peti besi dan dihanyutkan. Anak itu kemudian ditemukan oleh Maharesi Kali, dan diberi nama Sita Dewi. Maharesi Kali menanam 40 batang pohon lontar serta berjanji barang siapa yang dapat menembusnya dengan satu kali panah saja maka ia akan dijadikan suami Sita Dewi. Rama dan Laksamana diundang oleh Maharesi Kali untuk ikut serta dalam perlombaan memanah yang diadakan dalam sayembara. Pada mulanya, Dasarata tidak suka kedua anaknya itu ikut sayembara. Dasarata mengirimkan saja saudara Rama yang lain, hanya tidak seorang pun diantaranya yang sanggup menembus keempat puluh pohon lontar itu. Karena tidak seorang pun yang berhasil, akhirnya Rama dan Laksamana diberi izin untuk turut dalam sayembara itu.

Dalam perjalanan menuju ke tempat Maharesi Kali, Rama melakukan beberapa perbuatan yang hebat, panah Rama lah yang dapat menembus keempat puluh pohon lontar itu dengan baik. Rawana yang menjadi saingannya hanya dapat menembus 35 pohon. Karena kemenangan itu, Rama lalu dikawinkan dengan Sita Dewi. Rama sebenarnya kawin dengan saudaranya sendiri karena sebelumnya Mandudari jatuh ke tangan Rawana, ia telah mengandung anak Dasarata Bapak Sri Rama.

Atas kemenangan, itu Rawana menaruh dengki dan amarah kepada Rama, tetapi ia belum berani menyerang karena belum datang saatnya. Sebelum Rawana menyerang, Rama telah mengalahkan beberapa musuhnya. la telah memperlihatkan kesaktiannya pula dalan bermacam-macam hal, dia telah berhasil mengalahkan Pusparama.

Seperti telah dikatakan bahwa Rama tidak dapat menggantikan ayahnya menjadi raja, Rama sendiri tidak menyesal tentang itu karena ia sendiri lebih suka bertapa. Tetapi sebaliknya, Dasarata, ayahnya, selalu bersedih hati sampai meninggal. Kemudian, Sri Rama, Laksamana, dan Sita Dewi mengasingkan diri ke dalam hutan untuk bertapa.

Terdengar pula berita bahwa Rawana bermusuhan dengan raja-raja kera. Karena Balia dan Semburana, telah melanggar negeri kera. Istri Rawana, Belia Putri, dari raja kera yang lain. Hanoman melarikan 40 orang perempuan dari istana. Rawana telah kehilangan istrinya. Berkat pertolongan Maharesi, Rawana dapat memperoleh istrinya kembali. Istrinya itu sudah hamil pula dan kandungannya itu dilahirkan dengan perantaraan seekor kambing. Anaknya laki-laki diberi nama Anggada. Rupanya persis seperti kera.

Dalam cerita itu, panjang lebar diuraikan asal-usul kera itu. Yang penting di dalamnya ialah kelahiran Hanoman. la dilahirkan oleh seorang putri, Dewi Anjani namanya. Dewi Anjani hamil dengan cara yang luar biasa sebab mani Sri Rama dengan perantaraan Bagu dimaksukkan ke dalam badan Dewi Anjani. Setelah besar, Hanoman ingin mengetahui siapa ayahnya dan karena itu ia pergi bertapa supaya mendapat pengetahuan.

Dalam hutan tempat pertapaan Rama, terdapat seorang gergasi (raksasa) perempuan, Sura Pendaki namanya, saudara perempuan Rawana. Anak raksasa itu akan dibunuh oleh Laksamana. Semula ia marah, tetapi akhirnya ia jatuh cinta kepada Laksamana, tetapi Laksamana menolaknya dan memotong hidung gergasi itu.

Rawana mencari akal untuk memisahkan untuk memisahkan Sita dan Rama. Dengan bermacam-macam tipu daya yang digunakan, Rawana agar berhasil melarikan Sita. Untuk melaksanakan itu Rawana agak sulit karena ia selalu berada di dalam lingkaran sakti. Akhirnya dengan segala tipu muslihat Rawana berhasil juga, Sita dibujuknya untuk mengeluarkan tangannya dari lingkaran itu lalu ia ditangkapnya. Kejadian itu disaksikan oleh burung jatayu. Burung itu pun dibunuh oleh Rawana. Sebelum meninggalkan tempat itu Sita berhasil meninggalkan cincinnya dalam burung itu dan akan jadi tanda bagi Rama. Dalam keadaan sakaratul maut, Jatayu berhasil juga memberitahukan tentang Sita kepada Rama, lima puluh hari lamanya Rama berduka cita.

Sumber : *Perintis Sastera.* 1951
dengan pengubahan

2. Analisislah unsur tema, tokoh, dan watak, plot, serta latar dalam cerpen dan hikayat tersebut.

Tabel 11.1
Analisis Data

Unsur yang dianalisis	Novel	Hikayat
a. Tokoh dan Perwatakan b. Latar c. Tema d. Alur cerita (plot)		

Rangkuman

1. Analisis pementasan drama dapat diamati dengan memerhatikan unsur perwatakan, peristiwa dan latar.
2. Penggolongan setting atau latar dapat dikelompokkan dalam latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial.
3. Tingkatan konflik.
 Pengenalan konflik ⟶ timbul permasalahan (konflik) ⟶ permasalahan memuncak ⟶ permasalahan mereda ⟶ penyelesaian masalah.
4. Penggambaran tokoh dapat ditempuh dengan beberapa jalan seperti apa yang diperbuat oleh para tokoh, melalui ucapan-ucapan tokoh, ataupun melalui penggambaran fisik tokoh, melalui pikiran-pikirannya, melalui penerangan langsung.
5. Plot tersembunyi di balik jalannya cerita. Namun jalan cerita bukanlah plot. Jalan cerita merupakan manifestasi, bentuk, atau wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita.

Tugas Lanjutan

Cari dan bacalah puisi dari berbagai angkatan. Kamu dapat mencarinya di perpustakaan sekolah atau taman-taman bacaan buku di daerahmu. Hasil bacaan dan pencarianmu itu akan berguna sebagai bahan pada Pelajaran 12.

Refleksi Pembelajaran

Pada Pelajaran 11 kali ini, Anda mendapatkan banyak bekal dalam menganalisis karya sastra. Tentunya dengan selesainya Pelajaran 11 ini, Anda dapat menilai karya sastra dengan baik dan menilai sesuatu dengan objektif. Apabila Anda diminta menjadi juri di daerahmu Anda tidak canggung lagi dalam memberikan nilai terhadap karya sastra yang dipentaskan. Anda juga dapat mengambil nilai-nilai sosial dan moral yang berguna dan menginformasikannya pada lingkungan sekitar.

Soal Pemahaman Pelajaran 11

Kerjakanlah soal berikut.

1. Pesan apa yang terkandung dalam penggalan drama berikut?

Firman : Kau lihat kan kemarin! Teman-teman tidak dapat disalahkan. Mereka sudah berjuang mati-matian, tapi pemain depan kita sudah tak kompak. Akibatnya umpan yang banyak itu tidak dapat diteruskan sebagaimana mestinya. Lagi pula harus kita akui bahwa pemain belakang lawan kuat sekali. Apalagi penjaga gawangnya!

Rini : Kalau sudah tahu begitu, mengapa kalian tidak memperkuat barisan belakang saja, agar tidak kebobolan?

2. Bagaimana watak para tokoh dalam drama berikut?

Hasan : Ibuku tadi melihat aku bermain-main di jalan ketika berangkat ke pasar.

Badu : Ya, katakan saja Pak Guru mengizinkan kita pulang lantaran kepala kita pusing.

Hasan : Paling baik kita mengatakan terus terang saja, apa yang telah kita lakukan sebenarnya.

Badu : Begini saja, kalau kita katakan bahwa yang dia lihat itu bukan kau, tetapi katakan si Rahim, salah seorang teman sekelas kita, bagaimana?

3. Bacalah penggalan teks drama berikut dengan cermat.

Waktu drama mau dimulai, nenek sambil menyulam. Sebentar-sebentar ia menengok ke belakang, kalau-kalau suaminya datang. Saat itu hari menjelang malam.

Nenek : (*bicara sendiri*) Ah, dasar kayak nggak pernah ingat, sudah pikun! Pekerjaannya tak ada lain cuma bersolek. Dikiranya masih ada gadis-gadis yang suka memandang. Hem... (*mengambil cangkir lalu minum*).

Kakek : (*masuk*) Bagaimana kalau aku pakai pakaian ini, Bu?

Nenek : Astaga! Tuan rumah mau pesiar kemana menjelang malam begini?

Kakek : Tidak ke mana-mana. Cuma duduk-duduk saja sambil membaca koran.

Nenek : Mengapa membaca koran pakai kopiah segala?

Kakek : Agar komplet, Bu.

Pesan apa yang hendak disampaikan dari penggalan drama tersebut?

Pelajaran

12

Apresiasi Puisi dan Hikayat

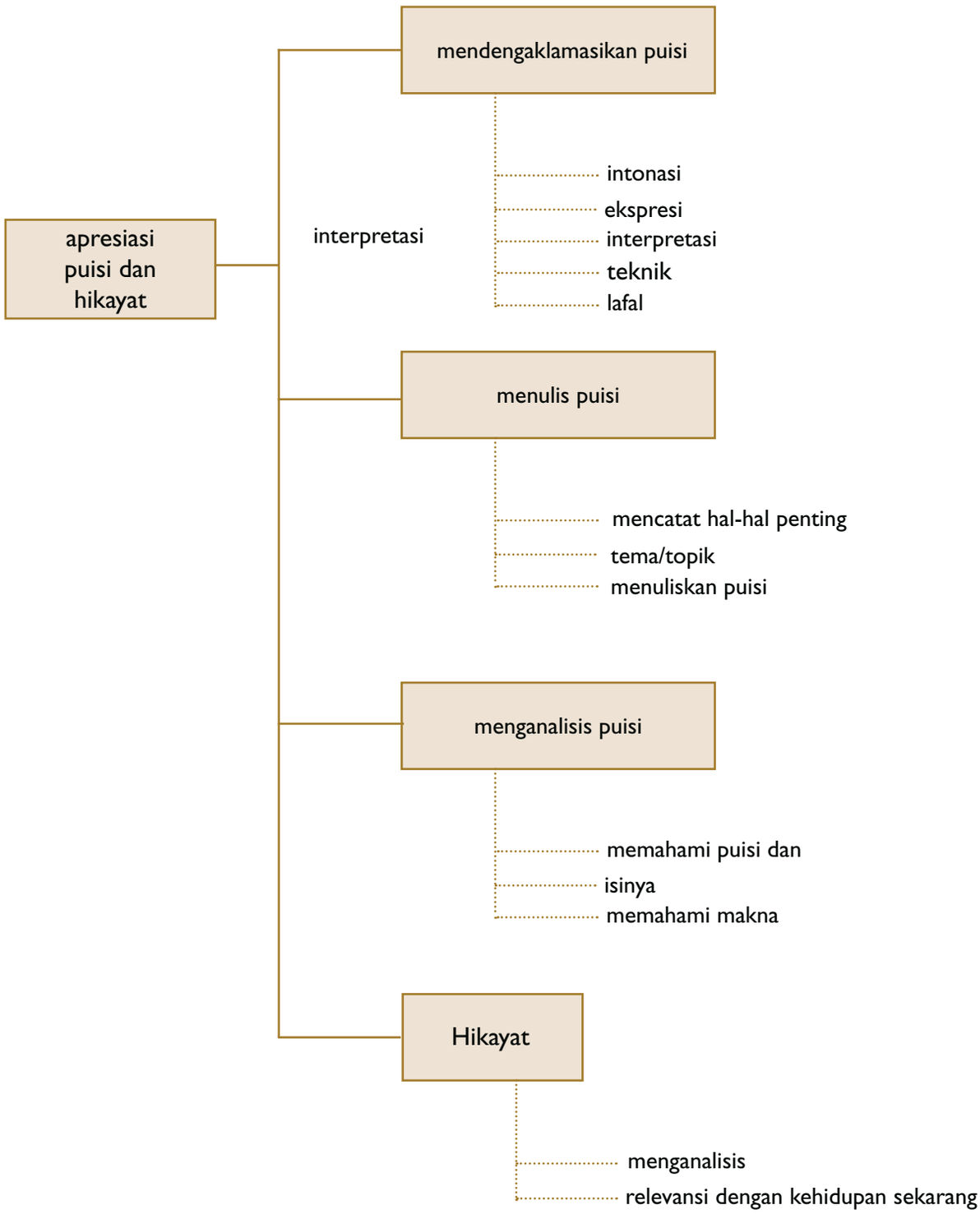
Siapa yang tidak mengenal Rike Diah Pytaloka pemeran Oneng dalam serial *Bajaj Bajuri.* Ternyata ia juga mahir dalam menciptakan dan membacakan puisi. Mungkin ini salah satu bentuk pengekspresian dirinya yang kita kenal sebagai pemain sinetron.

Anda pun dapat membuat puisi dan menuangkan ekspresi Anda dalam puisi tersebut. "Katakanlah sebuah kebenaran walaupun itu sangat menyakitkan." Untuk itu pada Pelajaran 12 ini Anda akan belajar untuk mendeklamasikan puisi agar lebih percaya diri dalam berdeklamasi di depan umum. Sebelum mengenal puisi lebih dalam dan menganalisisnya, Anda akan belajar untuk menulis sebuah puisi agar mengenal struktur dan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Pada kegiatan akhir pelajaran ini, Anda akan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat dengan nilai-nilai kehidupan pada zaman sekarang.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 12 ini adalah 12 jam pelajaran.
(Termasuk pengerjaan Soal Uji Kompetensi Semester 1)
1 jam pelajaran = 45 menit

A Mendeklamasikan Puisi

Dalam pelajaran ini Anda akan belajar mendeklamasikan puisi. Setelah pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mendeklamasikan puisi dengan memerhatikan unsur-unsur intonasi yang tepat, ekspresi, interpretasi, teknik dan lafal yang benar.

Pernahkah Anda mendeklamasikan puisi? Pada pelajaran sebelumnya, Anda telah mengenali unsur-unsur puisi. Pada kesempatan kali ini Anda akan berkesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat. Secara teknis, deklamasi dengan pembacaan puisi berbeda. Perbedaannya terletak saat membaca puisi, pembaca membawa teks puisi. Adapun pada deklamasi, seorang pembawa puisi harus benar-benar hafal akan teks puisi. Hal yang penting, baik dalam deklamasi maupun pembacaan puisi adalah pemahaman puisi.

Adapun pengertian deklamasi puisi, yaitu membaca puisi tanpa membaca teks puisi sehingga pembaca harus menghafalkan puisi tersebut terlebih dahulu.

Sewaktu mendeklamasikan puisi, Anda harus memerhatikan hal-hal berikut.

1. Deklamasikan puisi dengan disertai gerak dan mimik. Untuk itu, perhatikan tatapan mata dan ekspresi perasaan.
2. Perhatikan pula intonasi dan temponya.
3. Puisi harus dihayati. Misalnya, kalau puisi itu penuh dengan kesedihan, jangan dibaca dengan wajah penuh semangat dan berapi-api.
4. Ucapkan kata demi kata puisi tersebut dengan jelas.

Uji Materi

1. Bacalah puisi berikut dengan saksama.

Bahasa, Bangsa
M. Yamin

Selagi kecil berusia muda
Tidur si anak di pangkuan bunda,
Ibu bernyanyi, lagu dan dendang
Memuji si anak banyaknya sedang;
Berbuai sayang malam dan siang
Buaian tergantung di tanah moyang.

Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri
Besar budiman di tanah
Melayu Berduka suka, sertakan rayu
Perasaan serikat menjadi berpadu,
Dalam bahasanya, permai merdu.

Meratap menangis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya;
Bernafas kita pemanjangkan nyawa,
Dalam bahasa sambungan jiwa.

Di mana Sumatera, di situ bangsa,
Di mana Perca, di sana bahasa.

Andalasku sayang, jana bejana,
Sejakkan kecil muda teruna,
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah,
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang.

Februari, 1921

Sumber: *sisipan "Kakilangit", Horison,* Agustus 1997; dan *Tonggak* 1, Jakarta 1987

Doa

Chairil Anwar

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh mengingat
Kau penuh seluruh cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintumu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

Sajak Buat Anakku

Saini KM

Sampai di manakah cinta Ayah dan Ibu, Anakku
kalau tidak hingga ke ujung-ujung jari?
Akan tinggal saja menggapai, melambai dan stasiun kecil.
Pelabuhan terpencil.

Kemudian engkau sendirilah Ayah dan Ibu
dari Nasibmu
Terimalah Bumi dan Langit, hujan terik
siang serta malam hari kalbumu.
Sekali kan tiba saat kau tegak sendiri
Berdirilah atas bahu, ya, pijaklah kepala kami
jangkau bintang-bintang yang dari abad ke abad
cuma dapat kami tengadahi.

2. Pahami dan hafalkanlah salah satu dari puisi tersebut untuk dideklamasikan.
3. Deklamasikanlah puisi yang Anda pilih tersebut dengan penuh penghayatan.

Tabel 12.1
Format Penilaian Berdeklamasi

No.	Nama Unsur yang Dinilai					
	Lafal	Volume suara	Interpretasi	Intonasi	Ekspresi	Teknik Membaca

Keterangan: Nilai antara 1-5

B Menulis Puisi

Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi lingkungan sekitar serta mencatat hal-hal yang penting untuk menentukan tema dan topiknya dalam pelajaran ini Anda juga diharapkan dapat menuangkan serta menuliskan ke dalam sebuah puisi.

Siapa pun pasti mampu menulis puisi. Anda pun dapat menulis puisi, pengalamanmu pun dapat menjadi ide untuk menulis puisi. Pengalamanmu jatuh dari sepeda dapat menjadi ide sebuah tulisan puisi. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah untuk membantu penulisan puisi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Tema dan Topiknya

Jika Anda ingin menulis puisi dengan tema tertentu (keindahan, ketuhanan, dan kasih sayang), tentukanlah hal-hal yang berkaitan dengan hal yang akan Anda tulis. Jika bertema keindahan, topik-topiknya tentang gunung yang menghijau, laut biru, udara segar, matahari pagi yang cerah, dan suasananya.

2. Mengembangkan Imajinasi

Setelah Anda menentukan topik, misalnya gunung, renungkanlah hal-hal yang terdapat dalam gunung tersebut. Lalu, membayangkan dan menghubung-hubungkannya dengan rasamu.

3. Menuangkan Ide

Hasil imajinasi itulah yang Anda tuliskan dengan memerhatikan pilihan kata, majas, rima, atau ungkapan agar keindahan bahasa puisi yang Anda tulis dapat tercapai.

Biasanya judul puisi mengemukakan ide tentang sesuatu. Boleh tentang sesuatu yang terjadi, boleh nama orang, boleh nama tempat, boleh suatu benda atau boleh juga suatu waktu dan suatu masa.

Pada karya-karya nonfiksi, karya-karya ilmiah dan sejarah ditulis dengan saksama, tepat, faktual, untuk membawa informasi dan biasanya mempergunakan kata-kata denotatif. Di dalam tulisan-tulisan imajinatif atau emosional dan yang menggugah perasaan Anda, biasanya Anda pergunakan kata-kata konotatif. Perkataan "ibu" arti denotatifnya ialah "orangtua perempuan", tetapi arti konotatifnya boleh "tanah air", "kecintaan" atau "kebahagiaan".

Semua manusia mengalami dunia ini melalui perasaannya. Jika pergi ke tepi pantai, Anda melihat air laut dan pasir putih. Anda dapat merasakan asinnya air garam. Kita bisa merasakan panasnya matahari di kepala dan pasir panas di telapak kaki. Anda bisa mendengar deburan ombak. Kita dapat merasakan dinginnya, asinnya air laut. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Anda menikmati semuanya itu melalui pengalaman yang ada pada rasa. Jika kehilangan atau kekurangan rasa, semua hal tersebut tidak akan dapat Anda rasakan.

Puisi seperti halnya pinggir laut adalah pancaindera yang memberikan emosi melalui penggunaan perasaan. Suatu imaji adalah suatu pengalaman perasaan yang merupakan suatu gambaran pengalaman perasaan di dalam kata-kata.

Simbol ialah sesuatu yang mengandung arti lebih dari pada apa yang terdapat dalam fakta. Hampir semua orang tidak asing dengan bermacam-macam simbol. Jika Anda mencoba memikirkan atau merenungkan, alangkah banyak lambang di sekelilingmu. Bendera berpetak-petak dengan macam-macam warna adalah lambang balap mobil. Lima buah cincin yang dipersambungkan berupa bulatan adalah lambang pesta olahraga Olimpiade. Panah yang menembus jantung adalah simbol asmara.

Adapun cahaya boleh jadi lambang pengetahuan atau ilmu, sedang kegelapan atau malam adalah lambang ketidaktahuan.

Uji Materi

1. Perhatikan secara saksama lingkungan sekolah Anda, baik kebersihan ruangan kelas, halaman, tembok, selokan, taman, siswa, maupun guru yang berkaitan dengan sekolah Anda.
2. Tulislah puisi yang bertema lingkungan sekolah Anda.
3. Bacalah hasil karya Anda secara bergiliran dalam kegiatan berkelompok dengan teman-teman Anda.

C Menganalisis Puisi

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menganalisis puisi. Pada pelajaran ini, Anda diharapkan dapat memahami sebuah puisi dan isinya. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur puisi serta menganalisisnya Anda diharapkan dapat memahami makna sebuah puisi.

Don't judge the book just from the cover" lontaran yang sering kita dengar dari seorang bijak. Hal ini memberi suatu pemikiran janganlah kita menilai dari luar saja tapi kita harus mengetahui dalamnya. Begitu juga dengan menganalisis puisi kita harus menganalisis serta membaca terlebih dahulu puisi. Sebelum kita menyatakan vonis bahwa puisi itu baik atau buruk.

Untuk memahaminya, berikut komponen atau unsur-unsur yang membangun sebuah puisi.

1. Unsur Larik dan Bait

Istilah baris atau larik dalam puisi, pada dasarnya sama dengan istilah kalimat dalam karya prosa. Sesuai dengan hak kepengarangan yang diistilahkan dengan *licentia poetica,* maka wujud, ciri-ciri, dan peranan larik dalam puisi tidak begitu saja disamakan secara menyeluruh dengan kalimat dalam karya prosa. Hal itu dapat dimaklumi karena apabila kalimat dalam karya prosa secara jelas diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, hal yang demikian tidak selamanya dijumpai dalam puisi.

Selain itu, baris dalam puisi juga sering kali mengalami pelesapan, yakni penghilangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa. Selain itu, struktur kalimat dalam puisi sebagai suatu baris, tidak selamanya sama dengan struktur kalimat dalam karya prosa. Uraian di atas dapat dikaji lewat contoh puisi "Parikesit" karya Goenawan Mohammad pada bait ke-12 sebagai berikut.

Pada akhirnya kita
tak senantiasa bersama. Ajal
memisah kita masing-masing tinggal

Kesamaan larik dengan kalimat hanya dapat kita tautkan dalam hubungannya dengan satuan makna yang dikandungnya. Seperti halnya kalimat, larik pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar daripada kata sebagai suatu kelompok kata yang telah mendukung satuan makna tertentu.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa baris atau larik puisi adalah satuan yang pada umumnya lebih besar dari kata dan telah mendukung satuan makna tertentu.

Baris dalam puisi, pada dasarnya merupakan pewadah, penyatu, dan pengemban ide penyair yang diawali lewat kata. Akan tetapi, sesuai dengan keberadaan baris itu dalam puisi, penataan baris juga harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan.

Sebagai salah satu elemen puisi, keberadaan larik di dalamnya tidak dapat kita lepaskan antara yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain, larik-larik dalam puisi, meskipun pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar daripada kata, pertalian makna antarlarik yang satu dengan lainnya sangat erat. Kebertalian makna antar larik itu antara lain juga ditunjukkan oleh adanya mekanisme bunyi dalam hubungannya dengan rima.

Satuan yang lebih besar dari larik biasa disebut dengan bait. Pengertian bait adalah kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya. Keberadaan bait sebagai kumpulan larik tidaklah mutlak. Puisi Chairil Anwar berjudul "Isa", di dalamnya mengandung delapan bait, tiga di antaranya merupakan bait yang hanya terdiri atas satu larik puisi. Salah satunya terdapat dalam penggalan contoh di depan, yakni bait "mendampar tanya: aku salah?"

Peranan bait dalam puisi adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Pada sisi lain, bait juga berperanan menciptakan tipografi puisi. Selain itu, bait juga berperanan dalam menekankan atau mementingkan

Ke manakah pergi
mencari matahari
ketika salju turun
pohon kehilangan daun

Ke manakah jalan
mencari lindungan
ketika tubuh kuyup
dan pintu tertutup
Ke manakah lari
mencari api
ketika bara hati
padam tak berarti
Ke manakah pergi
selain mencuci diri

suatu gagasan serta menunjukkan adanya loncatan-loncatan gagasan yang dituangkan penyairnya. Seandainya Anda menyimak puisi "Salju" berikut ini, dengan jelas Anda dapat mengetahui bahwa bait-bait dalam puisi tersebut dapat diibaratkan sebagai suatu paragraf karangan yang paragraf atau baitnya telah mengandung pokok-pokok pikiran tertentu.

2. Rima dan Irama dalam Puisi

Setelah membaca puisi berjudul "Salju" karya Wing Kardjo tersebut, apakah yang pertama kali menarik perhatian Anda? Sejalan dengan telaah unsur bangun struktur, Anda tentunya mencoba mengamati contoh kongkret dari apa yang disebut bangun struktur puisi. Dari sejumlah unsur struktur puisi yang telah diungkapkan, marilah kita sekarang memusatkan perhatian pada aspek bunyi terlebih dahulu.

Jika berbicara tentang masalah bunyi dalam puisi, kita harus memahami konsep tentang rima dan irama.

a. Rima
 Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Pada contoh puisi di atas, misalnya, dapat dilihat adanya pengulangan bunyi vokal (e) seperti tampak pada larik "ke manakah pergi". Perulangan bunyi demikian disebut asonansi.
b. Irama, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.

Selain itu, juga dapat diamati adanya perulangan bunyi konsonan (n) seperti nampak pada larik "pohon kehilangan daun". Perulangan bunyi konsonan itu disebut aliterasi. Perulangan bunyi seperti contoh tersebut berlaku di antara kata-kata dalam satu larik. Rima demikian itu disebut rima dalam.

Peranan bunyi dalam puisi meliputi hal-hal berikut.

- untuk menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan;
- untuk menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa dan sikap penyairnya;
- untuk menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penyairnya.



Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Gambar 12.1

Gambar lembar Hikayat Abdullah.

D Hubungan Hikayat dengan Zaman Sekarang

Dalam pelajaran ini,Anda belajar hubungan hikayat dengan zaman sekarang. Setelah belajar pada tahap ini, Anda diharapkan dapat memahami beberapa hikayat dan menganalisis nilai-nilainya serta mencari relevansinya dengan kehidupan sekarang.

"Tak ada gunung yang tinggi yang tak dapat didaki". Peribahasa ini mengajarkan kita untuk tidak patah semangat dalam meraih

sesuatu. Begitu juga nilai-nilai yang terdapat dalam Hikayat, sebagian dari nilai-nilai tersebut mengajarkan hal yang serupa tentang semangat untuk bertahan hidup.

Unsur-unsur dalam hikayat memiliki kesamaan dengan unsur-unsur sastra modern termasuk cerpen. Unsur-unsur itu adalah tokoh, latar, tema, dan nilai yang ada di dalamnya. Ciri khas lain yang ada dalam hikayat adalah adanya motif yang menggerakkan cerita.

1. Tokoh

Tokoh dalam hikayat umumnya berasal dari kalangan istana (istana sentris). Ciri lainnya, tokoh dalam hikayat merupakan tokoh yang mempunyai kelebihan lain dari manusia biasa. Dengan demikian, konflik yang timbul di dalam hikayat berupa konflik yang sangat luar biasa diukur dalam pikiran manusia.

2. Latar

Karena hikayat bersifat istana sentris, latar dalam hikayat lebih dominan menceritakan kehidupan istana. Bahkan, latar dalam hikayat pun tak jarang berlatarkan dunia gaib bahkan dalam kahyangan. Latar ini berhubungan erat dengan tindakan tokoh-tokoh. Tindakan tokoh yang ada di luar kewajaran manusia umumnya kadang terjadi di dalam latar yang di luar kewajaran pula.

3. Tema

Tema dalam hikayat pada umumnya sama dengan karya sastra modern. Tema dalam hikayat dapat berupa masalah cinta, dendam, perjuangan, dan sebagainya. Tema hikayat dapat diketahui apabila dibaca keseluruhan cerita.

4. Motif

Motif berhubungan dengan alur cerita yang digerakkan tokoh-tokoh. Motif merupakan alasan mengapa suatu jalan cerita bergerak. Motif berasal dari alasan tindakan para tokoh. Motif dalam hikayat dapat merupakan motif kekuasaan, motif cinta, atau motif balas dendam.

5. Nilai

Nilai atau amanat dalam hikayat dapat diambil setelah keseluruhan cerita dibaca. Nilai ini bergantung pada tiap-tiap persepsi pembaca dalam mengambil amanat dari hikayat.

Supaya pemahamanmu lebih jelas mengenai nilai hikayat, bacalah *Hikayat Sri Rama* berikut dengan cermat! Pahamilah unsur tokoh, latar, tema, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, motif utama apakah yang terkandung dalam *Hikayat Sri Rama*? Akan lebih baik apabila kamu mendiskusikannya dengan temanmu.

Setelah membaca hikayat, tentu Anda sudah mempunyai persepsi sendiri mengenai tokoh, latar, nilai, tema, dan motif dari hikayat tersebut. Sekarang, bandingkan dengan penjelasan berikut.

Tokoh dalam hikayat biasanya putri, raja, pangeran, nabi, dewa, raksasa, atau dari kalangan istana. Dalam Hikayat Sri Rama, tokoh terdiri atas Raja Dasarata, Madudari, Rama, Laksamana, Baliaadri, Citradana, Bardana, Kikurui, Rawana, Sita Dewi, dan Hanoman.

Walau terdapat banyak tokoh, hikayat tersebut memfokuskan tokohnya pada Sri Rama. Adapun Sita Dewi dan Hanoman, walau cukup banyak dibicarakan, tokoh tersebut tetap sebagai tokoh pendukung. Sri Rama sebagai protagonis, sedangkan Rawana sebagai antagonis. Rawana tokoh lawan bagi Sri Rama.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Gambar 12.2

Gambar lembaran Hikayat Hang Tuah.

Latar hikayat dapat diketahui dengan mudah karena hikayat bisa menampilkan latar kehidupan di istana, pengembaraan di hutan, atau di kayangan. Pada Hikayat Sri Rama dijelaskan nama negeri Mandurapura. Kemudian, peristiwa di hutan ketika Sri Rama bertapa dan Istana Rawana.

Tema utama yang ada dalam Hikayat Sri Rama adalah perjuangan Sri Rama yang mendapatkan kembali kekasihnya (Sita) yang diculik Rawana. Tema ini sudah begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat kita.

Motif dalam Hikayat Sri Rama terdiri atas bemacam-macam motif berdasarkan tiap tokohnya. Tokoh Sri Rama mempunyai motif utama untuk mendapat Sita Dewi. Motif Sri Rama kemudian ditindaklanjuti dengan mengikuti lomba memanah. Motif berikutnya yang dijalani Sri Rama adalah untuk merebut Sita Dewi dari Rawana. Motif ini ditindaklanjuti dengan perjuangan Rama (dibantu teman-temannya) mencari Sita Dewi.

Berdasarkan motif salah satu tokoh tersebut, dapatkah kamu mencari motif tokoh lain? Motif-motif apakah yang dimiliki oleh Raja Dasarata, Rawana, dan Hanoman?

Unsur terakhir yang patut diperhatikan dari hikayat adalah nilai. Nilai atau amanat dalam sebuah hikayat memuat pesan-pesan yang luhur yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai dalam hikayat masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Berikut ini nilai-nilai yang dapat diambil dari Hikayat Sri Rama yang masih relevan dengan keadaan masa kini.

1. Perjuangan atas nama cinta membutuhkan pengorbanan.
2. Sifat jahat akan dikalahkan oleh sifat baik.
3. Kita akan selalu membutuhkan orang lain.
4. Hidup manusia penuh dengan ujian dan tantangan.

Dapatkah Anda temukan lagi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang?

Uji Materi

Perhatikanlah hikayat berikut ini. Kemudian, jawab dan analisis seperti contoh terdahulu.

Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa kunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Putri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.

Anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirajakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.

Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup. Maka datang pada

suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, kelam kabut, gelap gulita, dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling mencari.

Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka, ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya. Beberapa lama di jalan, sampailah ia kepada suatu taman, dan bertemu sebuah mahligai. Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung. Gendang itu dibukanya dan dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Putri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Putri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orang tuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka, Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Putri Ratna Sari sebagai suami-istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan pergi mencari saudaranya. Ia sampai di suatu padang yang terlalu luas. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir. Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti, Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Sembilan orang anak raja sudah berada di dalam negeri itu. Akhirnya raksasa itu mencanangkan supaya Indera Bangsawan pergi menolong Raja Kabir. Diberikannya juga suatu permainan yang disebut sarung kesaktian dan satu isyarat kepada Indera Bangsawan seperti kanak-kanak dan ilmu isyarat itu boleh membawanya ke tempat jauh dalam waktu yang singkat.

Dengan mengenakan isyarat yang diberikan raksasa itu, sampailah Indera Bangsawan di negeri Antah Barantah. Ia menjadikan dirinya budak-budak berambut keriting. Raja Kabir sangat tertarik kepadanya dan mengambilnya sebagai permainan Putri Kemala Sari. Putri Kemala Sari juga sangat sukacita melihatnya dan menamainya Si Hutan. Maka Si Hutan pun disuruh Puteri Kemala Sari memelihara kambingnya yang dua ekor itu, seekor jantan dan seekor betina.

Pada suatu hari, Putri Kemala Sari bercerita tentang nasib saudara sepupunya Putri Ratna Sari yang negerinya sudah dirusakan oleh Garuda. Diceritakannya juga bahwa Syah Perilah yang akan membunuh garuda itu. Adapun Syah Peri itu ada adik kembar, Indera Bangsawan namanya. Ialah yang akan membunuh Buraksa itu. Tetapi bilakah gerangan Indera Bangsawan baru akan datang? Putri Kemala Sari sedih sekali. Si Hutan mencoba menghiburnya dengan menyanyikan pertunjukan yang manis. Maka, Putri Kemala Sari pun tertawalah dan si Hutan juga makin disayangi oleh tuan putri.

Hatta berapa lamanya Putri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi, "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan putri." Setelah mendengar kata-kata baginda si Hutan pun pergi mengambil seruas buluh yang berisi susu kambing serta menyangkutkannya pada pohon kayu. Maka, ia pun duduk menunggui pohon itu. Sarung kesaktiannya dikeluarkannya, dan rupanya pun kembali seperti dahulu. Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu. Indera Bangsawan berkata, susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahanya diselit besi hangat. Maka, anak raja yang sembilan orang itu pun menyangsingkan kainnya untuk di selit Indera Bangsawan dengan besi panas. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau, melainkan susu kambing.

Sementara itu, Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa neneknya dan menunjukkannya kepada raja. Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya. Diperaskannya susu harimau ke mata tuan putri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka tuan putri pun sembuhlah.

Hatta sampailah masa menyerahkan Tuan Putri kepada Buraksa. Baginda menyuruh orang berbuat mahligai di tengah padang akan tempat tempat duduk tuan putri. Di bawah mahligai itu ditaruh satu bejana berisi air, supaya Buraksa boleh datang meminumnya. Di sanalah anak raja yang sembilan orang itu boleh berebut tuan putri. Barang siapa yang membunuh Buraksa itu, yaitu mendapat hidungnya yang tujuh dan matanya yang tujuh, dialah yang akan menjadi suami tuan putri.

Maka tuan putri pun ditinggalkan baginda di mahligai di tengah padang itu. Si Hutan juga menyusul datang. Tuan putri terharu akan kesetiaannya dan menamainya si Kembar. Hatta Si Kembar pun bermohon kepada tuan putri dan kembali mendapatkan raksasa neneknya. Raksasa neneknya

memberikan seekor kuda hijau dan mengajarnya cara-cara membunuh Buraksa. Setelah itu, si Kembar pun menaiki kuda hijaunya dan menghampiri mahligai tuan putri. Katanya kepada tuan putri bahwa dia adalah seorang penghuni hutan rimba yang tiada bernama. Tujuan kedatangannya ialah hendak melihat tamasya anak raja yang sembilan itu membunuh Buraksa. Tuan putri menyilakan naik ke mahligai itu. Setelah menahan jerat yang mulut bejana itu dan mengikat hujung tali pada leher kudanya serta memesan kudanya menarik jerat itu bila Buraksa itu datang meminum air, si Kembar pun naik ke mahligai tuan putri. Hatta Buraksa itu pun datanglah dengan gemuruh bunyinya. Tuan putri ketakutan dan si Kembar memangkunya. Tersebut pula perkataan Buraksa itu. Apabila dilihatnya ada air di dalam mulut bejana itu, maka ia pun minumlah serta dimasukkannya kepalanya ke dalam mulut bejana tempat jerat tertahan itu. Maka, kuda hijau si Kembar pun menarik tali jerat itu dan Buraksa pun terjeratlah. Si Kembar segera datang memarangnya hingga mati serta menghiris hidungnya yang tujuh dan matanya yang tujuh itu. Setelah itu si Kembar pun mengucapkan, "Selamat tinggal" kepada tuan putri dan gaib dan padang itu. Tuan putri ternganga-nganga seraya berpikir bahwa orang muda itu pasti adalah Indera Bangsawan. Hatta para anak raja pun datanglah. Dilihatnya bahwa Buraksa itu sudah mati, tetapi mata dan hidungnya tiada lagi. Maka, mereka pun mengerat telinga, kulit kepala, jari, tangan dan kaki Buraksa itu untuk dibawa kepada baginda. Baginda tidak percaya mereka sudah membunuh Buraksa itu, karena tanda-tanda yang dibawa mereka itu bukan alamatnya. Selang berapa lama, si Kembar pun datang dengan membawa mata dan hidung Buraksa itu dan diberikan tuan putri sebagai istri. Si Kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Tetapi, tuan putri menerimanya dengan senang hati.

Sumber: *Perintis Sastera*, 1951 dengan pengubahan

1. Analisislah Hikayat tersebut dari segi
 a. tema
 b. tokoh
 c. latar
 d. motif
 e. nilai
2. Bandingkanlah kelima segi tersebut dengan unsur "Hikayat Sri Rama". Apakah terdapat perbedaan? Jelaskan.

Info Sastra

1. **Hikayat Sri Rama** dalam bahasa Melayu merupakan gubahan atau berdasarkan karya sastra Sansekerta, Ramayana. Tetapi Hikayat Seri Rama sudah banyak berbeda, dan sudah lebih banyak mirip dengan sebuah karya sastra Melayu sejati. Hikayat ini berbeda pula dengan kakawin Ramayana Jawa Kuno. Hikayat Sri Rama yang aslinya ditulis dalam huruf Jawi gundul ini, banyak menunjukkan variasi ejaan nama karena juru salin tidak mengenali nama-nama tokoh ini secara benar lagi.
2. **Hikayat Raja-Raja Pasai** merupakan karya dalam bahasa Melayu yang bercerita tentang kerajaan Islam pertama di Nusantara, Samudera Pasai, sekarang terletak di Nanggroe Aceh Darussalam. Dalam Hikayat ini, Merah Silu bermimpi bertemu Nabi Muhammad yang kemudian mengislamkannya. Merah Silu kemudian menjadi Sultan Pasai pertama dengan nama Malik Al-Saleh. Menurut perkiraan Dr. Russel Jones, hikayat ini ditulis pada abad ke-14. Hikayat ini mencakup masa dari berdirinya Kesultanan Samudera Pasai sampai penaklukkan oleh kerajaan Majapahit.
3. **Hikayat Kalila dan Daminah** adalah sebuah hikayat dalam bahasa Melayu yang merupakan sebuah terjemahan

dari bahasa Arab. Tetapi karya sastra ini bukanlah sebuah karangan asli dalam bahasa Arab pula, melainkan sebuah terjemahan dari bahasa Persia Kuno. Karangan dalam bahasa Persia Kuno ini pada gilirannya merupakan terjemahan dari bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Sansekerta karya sastra ini disebut Panca Tantra.

Hikayat ini merupakan sebuah cerita bingkai dan kisah-kisah yang diceritakan dalam hikayat ini banyak menampilkan hewan-hewan dan binatang sebagai tokoh cerita.

Dalam hikayat ini disebut bahwa pengarangnya bernama Baidapa. Konon nama ini merupakan sebuah bentuk yang sudah rusak dari nama Sansekerta Widyapati yang bisa diartikan sebagai "Raja Ilmu Pengetahuan". Sedangkan judul hikayat Kalila dan Daminah konon merupakan sebuah bentuk rusak dari Karna dan Damanataka.

4. **Hikayat Hang Tuah** adalah sebuah karya sastra Melayu yang termasyhur dan mengisahkan Hang Tuah. Dalam zaman kemakmuran Kesultanan Malaka, adalah Hang Tuah, seorang laksamana yang amat termasyhur. Ia berasal dari kalangan rendah, dan dilahirkan dalam sebuah gubug reyot. Tetapi karena keberaniannya, ia amat dikasihi dan akhirnya pangkatnya semakin naik. Jadilah ia seorang duta dan mewakili negeranya dalam segala hal.

 Hang Tuah memiliki beberapa sahabat karib Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Ada yang berpendapat bahwa kedua tokoh terakhir ini sebenarnya hanya satu orang yang sama saja. Sebab huruf Jawi wau "(و)" dan ra "(ر)" bentuknya sangat mirip. Tetapi yang lain menolak dan mengatakan bahwa kelima kawan ini adalah versi Melayu daripada para Pandawa lima, tokoh utama dalam wiracarita Mahabharata.

 Hikayat ini berputar pada kesetiaan Hang Tuah pada Sri Sultan. Bahkan ketika ia dikhianati dan dibuang, teman karibnya, Hang Jebat yang memberontak membelanya akhirnya malah dibunuhnya. Hal ini sampai sekarang terutama di kalangan Bangsa Melayu masih kontroversial. Siapakah yang benar Hang Tuah atau Hang Jebat? Selain itu setting cerita ini adalah di Malaka sekitar abad ke-14 Masehi, sebab banyak diceritakan dalam hikayat ini perseteruan antara Malaka dan Majapahit.

 Banyak kritik ditujukan kepada orang Jawa dalam hikayat ini. Meskipun begitu senjata paling ampuh, yaitu sebilah keris, berasal dari Majapahit.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*
Hikayat Hang Tuah

Rangkuman

1. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendeklamasikan puisi adalah mendeklamasikan puisi dengan disertai gerak dan mimik, perhatikan pula intonasi dan temponya, puisi harus dihayati, pengucapan harus jelas.
2. Langkah-langkah membuat puisi terdiri atas menentukan tema dan topiknya, pengembangan imajinasi, penuangan ide imajinasi.

3. Suatu imaji adalah suatu pengalaman rasa yang merupakan suatu gambaran pengalaman perasaan di dalam kata-kata.
4. Simbol ialah suatu yang mengandung arti lebih daripada apa yang terdapat dalam fakta.
5. Ciri khas hikayat adalah tokoh dalam hikayat umumnya berasal dari kalangan istana (istana sentris), latar hikayat lebih dominan menceritakan kehidupan istana dan dunia gaib bahkan kahyangan.

Refleksi Pembelajaran

Dengan selesainya Pelajaran 12 ini, Anda dapat mengaplikasikan diri dengan lebih berani untuk tampil di depan umum. Anda dapat mengeluarkan potensi yang terpendam, terutama pada saat Anda tampil di depan umum. Proses penciptaan karya pun akan lebih terpacu dengan memahami proses kreatif pembuatan sebuah puisi karena proses penciptaan puisi membutuhkan banyak pengalaman, penghayatan, dan pengimajian yang dalam.

Soal Pemahaman Pelajaran 12

Kerjakanlah soal berikut.

1. Deklamasikanlah puisi "Kutemukan Selarik Puisi".

Kutemukan Selarik Puisi
Karya Wilson Nadeak

kutemukan selarik puisi
yang dulu tenggelam di lubuk hati
menyayat-nyayat luka pedih
dendam yang terpendam
sesaat dengki
sepotong idaman
bekas-bekas rindu
benci
tenggelam
kasih
mungkinkah terlupakan?

Sumber : *Pikiran Rakyat*, 2004

2. Nilailah penampilan teman Anda ke dalam format penilaian berikut.

Tabel 12.2
Format Penilaian Siswa

Skala nilai 1-5

No.	Mimik muka	Intonasi	Penghayatan

2. Analisislah isi puisi tersebut dengan kalimat Anda yang baik.
3. Diskusikanlah hasil analisis Anda tersebut dengan teman-teman Anda.

Uji Kompetensi Semester I

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

Bacalah teks berikut dengan baik.

Sepuluh hari sudah lepas Lebaran. Si Doel tiada tinggal berdua saja lagi dengan ibunya. Mereka sudah empat orang serumah. Si Doel sudah punya bapak tiri (bapak kualon). Bapak tirinya itu beranak pula seorang anak laki-laki, besar sedikit dari si Doel, Mardjoeki namanya. Ibu Mardjoeki orang Jakarta juga, tetapi sudah meninggal sebelum puasa yang lalu. bapak tiri si Doel bukan orang Jakarta. Ada orang mengatakan dia orang Banjar, ada pula yang mengatakan orang Medan. Kata orang yang jahil dia mualaf. Bermacam-macam sangka orang. Yang nyata dia bukan orang Jakarta, sebab pada logat bicaranya sudah ketahuan. Penduduk kampung si Doel belum ada yang tahu pasti tentang asal-usulnya, karena dia baru sebulan pindah ke sana. Kerjanya menjadi montir di bengkel.

...

Si Doel berasa senang hatinya. Pulang dari mengaji dia tidak ke mana-mana lagi. Ia tetap di rumah bermain-main dengan Mardjoeki.

Pada suatu malam berkata bapak tiri si Doel, Baduali, begitulah namanya, kepada istrinya:

"Bagaimana pikiran engkau Am, kalau si Doel kita masukkan ke sekolah bersama-sama dengan Mardjoeki?"

Ibu si Doel tidak menjawab, ia terdiam saja. Teringat olehnya waktu bapak si Doel masih hidup, perkara sekolah itu sudah dibicarakan juga. Ia pun ingin anaknya bersekolah.

Sumber: *Horison Sastra Indonesia 3, Kitab Nukilan Novel*, 2002

1. Isi dari petikan novel tersebut adalah ….
 a. Keakraban si Doel dengan Mardjoeki
 b. Keakraban ibu si Doel dengan suaminya
 c. Keakraban si Doel dengan Mardjoeki dan keinginan ayah tiri si Doel untuk menyekolahkan mereka
 d. Si doel punya ayah tiri
 e. Si Doel suka mengaji
2. Menurut Anda, latar yang digunakan dalam petikan novel tersebut adalah
 a. sekolah
 b. tempat mengaji
 c. rumah
 d. di sebuah rumah pada malam hari
 e. pesantren
3. Karakter tokoh Baduali dalam kutipan novel tersebut adalah
 a. sombong
 b. baik dan bertanggung jawab
 c. perhatian
 d. mudah bergaul
 e. hati-hati
4. Salah satu nilai moral yang terdapat di dalam kutipan novel tersebut adalah
 a. Ayah tiri haruslah bertanggung jawab dan menganggap anak tirinya seperti anaknya sendiri.
 b. Ibu harus mengasihi anaknya.
 c. Seorang anak harus hormat kepada ayahnya.
 d. Seorang istri harus berbakti kepada suaminya.
 e. Anak harus rajin mengaji.
6. Bacalah penggalan novel berikut

Hari bagus cuaca terang. Bulan memancarkan cahayanya dengan cerah ke seluruh bumi. Langit bersih, seawan pun tak kelihatan, cakrwala ditaburi oleh bintang yang indah itu

Petikan dari novel *Kalau Tak Untung* tersebut menggambarkan unsur utama
 a. tema
 b. tokoh
 c. latar
 d. plot
 e. amanat
7. Seseorang yang bertugas mengatur panggung beserta isinya dalam sebuah pementasan disebut
 a. sutradara
 b. aktor/aktris
 c. penata lampu
 d. penulis naskah
 e. penata artistik
8. Salah satu manfaat mempelajari drama jika dibandingkan dengan mempelajari karya sastra lainnya adalah
 a. memperluas wawasan budaya
 b. mengembangkan kepribadian
 c. menambah kemampuan dalam menafsirkan kehidupan
 d. mengembangkan keserasian gerakan
 e. mengembangkan emosi yang sehat

9. Bacalah penggalan cerpen berikut.

> Baskoro lama membisu di samping kuburan ibunya. Beberapa kenangan masa kecil bersama ibunya bangkit secara perlahan.

Latar yang digunakan dalam petikan tersebut adalah
a. pekuburan
b. alam baka
c. samping rumah
d. alam khayal
e. alam doa

10. Bacalah kutipan cerpen berikut.

> "Aku mau tahu, di manakah arloji itu berada sekarang. Itu benda bersejarah buatku, aku ingin mendapatkannya," katamu.
> "Sayang, anakku," jawab ayahmu.
> "Kenapa?" tanyamu.
> "Arloji itu telah aku gadaikan untuk membeli buku harianku yang baru, sebab buku harianku yang lama sudah penuh semuanya."

Kesan yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut adalah
a. buku harian lebih penting daripada arloji
b. siapa pun tidak bisa membelenggu pikiran dan pendapat seseorang tentang kebenaran
c. orangtua harus menuliskan pesan untuk anak-anaknya lewat buku harian
d. keadaan zaman dulu sangat prihatin sehingga harus menggadaikan arloji
e. kemewahan hanyalah bersifat duniawi

11. Bacalah penggalan puisi berikut.

> **Hampa**
> Karya Chairil Anwar
>
> Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.
> Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
> Sampai ke puncak. Sepi memagut,
> Tak satu kuasa melepas-renggut
> Segala menanti. Menanti. Menanti.
> Sepi.
>
> Tambah ini menanti jadi mencekik
> Memberat-mencekung punda
> Sampai binasa segala. Belum apa-apa
> Udara bertuba. Setan bertempik
> Ini sepi terus ada. Dan menanti.
>
> **Sumber**: *Kumpulan puisi Aku Ini Binatang Jalang*, 2004

Berdasarkan penggalan puisi tersebut kata yang mempunyai rima (sajak) adalah
a. mendesak dengan bergerak
b. mendesak dengan memagut
c. bergerak dengan renggut
d. bergerak dengan memagut
e. sampai dengan sepi

12. Bacalah kutipan cerpen berikut.

> **Nelayan**
>
> Angin bertiup lembut menyejuk, cuaca terang cemerlang kena sinar Sang Rembulan. Bintang bertaburan di langit laksana permata yang berserakkan dalam permadani biru.
>
> Di sana di laut lepas, di tengah samudra raya, melancarlah dengan terangnya sebuah biduk nelayan yang sedang mengadu untung, mencari rezeki. Sungguh benar mereka sedang mengadu untung, karena mereka mencari nafkah jauh di tengah segara yang penuh mara bahaya.
>
> Bila laut mengamuk, topan mengganas, ditingkahi dengan halilintar menyambar sambung-menyambung, maka segenap jiwa raganya diserahkan kepada Tuhan semesta alam. Mereka tak kenal jemu, pantang surut, haram baginya pulang dengan membawa tangan hampa.
>
> **Sumber**: *Cerpen Rangkaian Mutiara*

Latar waktu dan tempat dalam penggalan cerpen "Nelayan" tersebut adalah
a. siang hari di samudra raya
b. malam hari di langit biru
c. siang hari di tengah laut
d. malam hari di laut lepas
e. malam hari di atas permadani

13. Bacalah kutipan cerpen berikut.

> ... gairah hidup Aki menjadi berkobar-kobar. Aki kelihatan menjadi lebih muda dari usianya. Pada usia 60 tahun justru ia kelihatan seperti umur 30 tahun. Gairah mudanya mendorong hidup Aki berubah. Ia yang dahulu menyerah pada maut kini ingin bersaing dengan maut untuk memperpanjang hidupnya ia ingin hidup seratus tahun.

Sudut pandang yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah
a. orang pertama
b. orang kedua

c. orang ketiga
d. orang pertama dan kedua
e. orang pertama dan ketiga

14. Bacalah bait puisi berikut.

O, Tuhanku
biarlah aku menjadi embunmu,
memancarkan terangmu,
sampai aku hilang lenyap olehnya

Karya J.E. Tatengkeng

Pesan yang ingin disampaikan penyair dalam bait puisi tersebut adalah ...
a. akan menjadi embun yang hilang
b. akan selalu taat kepada Tuhan sampai mati
c. ingin lenyap untuk menjadi embun pagi
d. memohon kepada Tuhan agar memancarkan sinarnya
e. memohon kepada Tuhan agar memberikan petunjuk

15. Cermatilah kutipan puisi berikut.

Hampa

kepada sri
Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak. Sepi memagut.
Tak satu kuasa melepas-renggut
Segala menanti. Menanti. Menanti
Sepi....
.....

Deru Campur Debu, 1959:8

Kutipan puisi tersebut menggunakan imaji panca indera
a. penglihatan
b. perasa
c. pendengar dan penglihatan
d. penciuman
e. pengecap

'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain dari beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku juga selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'

Sumber: *Robohnya Surau Kami*
A.A. Navis

16. Cermatilah kutipan novel berikut.

Penokohan tokoh "Aku" pada penggalan tersebut adalah
a. religius
b. munafik
c. berandalan
d. pemalu
e. pemarah

17. Cermatilah kutipan puisi berikut.

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau

Sumber: "*Surat dari Ibu*", Asrul Sani

Kutipan puisi tersebut menggunakan imaji pancaindera
a. penglihatan
b. perasa
c. pendengaran
d. penciuman
e. pengecap

18. Cermatilah kutipan cerpen berikut.

"Dari mana dan hendak ke mana,Tri?" melengking dari dalam mobil suara Parno, terasa seperti ejekan yang dalam maknanya. Hendak ke mana? seperti dulu ketika dia akan membonceng konvoi ke Semarang, Parno heran dan bertanya hendak ke mana? Takut melukai hati Lestari tidak jadi keluar dari mulut Parno: "Mengapa engkau hendak meyeberang? kalau ayahmu berhianat, engkau jangan ikut-ikutan....."

Sumber: "*Palang Pintu Jalan Malioboro*"
M. Dimyati

Latar dari kutipan cerpen tersebut adalah
a. pada sebuah mobil
b. di jalan raya
c. jalan raya dan berada di sebuah mobil
d. penciuman
e. di sebuah toko

19. Cermatilah kutipan cerpen berikut.

Tinah tiga tahun yang lalu masih seorang perawan desa yang mau mengadu untung di kota, sekarang mengatur siasat hidupnya dengan menghias diri di pinggir jalan. Jambul yang dibuatnya dengan susah payah baru selesai, tinggal memakai bedak saja lagi. Dikeluarkannya sebungkus kertas dari balik batu semen yang menjadi meja hiasnya,

dibukanya lalu dipetalkan tangan pada bedak yang sudah tinggal sedikit itu. Dengan tergesa-gesa diusapkan pada pipinya. Tapi, baru saja dia hendak mengejar Ama yang sudah jalan lebih dahulu itu, tiba-tiba ada suara memanggil.....

Sumber: "*Anak Revolusi*", *M. Balfas*

Latar dari kutipan cerpen tersebut adalah

a. di toko
b. di rumah
c. di salon
d. di pinggir sebuah jalan
e. di stasiun kereta api

20. Tokoh utama dalam kutipan cerpen tersebut adalah
 a. Tinah
 b. Ama
 c. Tinah dan Ama
 d. Jambul
 e. Ama dan Jambul
21. Cermatilah kutipan drama berikut.

Pak Renggo:
Maaf? Soal apa? Dateng-dateng kok langsung bicara maaf.

Dhimas Seta:
Eh, bukan begitu pakdhe, ini soal banyak hal... Soal Mbah Karjo,
soal Dewi, soal lahan, soal Lik Bardi... Ya soal semua itu pakde...
Saya mau minta maaf. Saya benar-benar minta maaf, saya baru tahu
apa yang terjadi, ibu baru mengatakan-nya...
(*Terdiam sejenak. Suaranya terdengar hampir seperti isakan*).
Intinya saya akan mengganti seluruh kerugian yang
pakdhe sekeluarga derita.
Saya bersedia menanggung seluruh beban sampai lunas. Saya akan urus seluruhnya..
(*Pak Renggo mengangguk*).

Sumber: "*Kinjeng Tanpa Soca*",
Cindy Hapsarin

Masalah yang terdapat dalam kutipan drama tersebut adalah

a. Pak Renggo yang mengakui kesalahan-nya
b. Pak Renggo yang marah-marah
c. Dhimas Seta meminta maaf dan akan sewa kerugian
d. Dhimas Seta marah-marah dan tidak mau mengganti kerugian
e. Pak Renggo marah-marah dan mau mengganti kerugian

22. Tokoh siapa yang merasa di *cuekin* dua kali dari kutipan drama tersebut
 a. Rozak
 b. Dukun
 c. Rozak dan Dukun
 d. Mbah
 e. Mbah dan Dukun
23. Cermatilah kutipan drama berikut.

Rozak:
(Rozak mengendus-endus sesuatu. la mencium bau tidak sedap begitu Dukun itu mendekat. Mungkin Dukun itu belum
mandi, pikir Rozak. Kemudian, Rozak menyodorkan kedua tangannya mengajak si Dukun bersalaman. Sementara si Dukun tidak membalas uluran tangan Rozak. Kasihan Rozak, dua kali di "*cuekin*") Ehm... Sayah... Sayah... mau kawin lagi, Mbah... (Katanya malu-malu).

Dukun:
Wah, hebat dong... Mbah juge mau...
(Terkekeh; suaranya jelek sekali) Trus, masalenye ape?
(Sekejap raut mukanya kembali serius).

Rozak:
Masalahnyah, sayah mau kawin keempat kalinyah, Mbah.

Dukun:
Hah?! Kagak salah luh?!! Lagian, mau kawin lagi pan enak,
nape dimasalahin sih?
.....

Sumber: *Kena Batunye,*
N. Lia Marliana

Untuk keberapa kalinya Rozak akan menikah

a. dua kali
b. tiga kali
c. empat kali
d. lima kali
e. enam kali

24. Cermatilah kutipan berikut.

Berburu ke padang datar
mendapat rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
bagai bunga kembang tak jadi

Karya sastra tersebut termasuk ke dalam bentuk

a. gurindam
b. puisi
c. pantun
d. sajak
e. novel

25. Cermatilah kutipan puisi berikut.

Perempuan-Perempuan Perkasa
Perempuan-perempuan yang membawa bakul dipagi buta,
dari manakah mereka
Ke setasiun kereta, mereka datang dari bukit-bukit desa
Sebelum peluit kereta pagi terjaga
Sebelum hari bermula dalam pesta kerja.

Sumber:"*Perempuan-Perempuan Perkasa*", Hartoyo A

Imaji pancaindera yang hadir dalam penggalan puisi tersebut adalah
a. imaji penglihatan
b. imaji perasa
c. imaji pendengaran
d. imaji penciuman
e. imaji pengecap

26. Cermatilah kutipan puisi berikut.

Kutulis surat ini
Kala hujan gerimis
Bagai bunyi tambur mainan
Anak peri dunia yang gaib
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah.

Sumber : "*Surat Cinta*", Rendra

Imaji yang hadir dalam penggalan puisi tersebut adalah
a. imaji penglihatan
b. imaji perasa
c. imaji pendengaran
d. imaji penciuman
e. imaji pengecap

27. Untuk soal no. 27–29 perhatikan kutipan cerpen berikut.

Tapi kami merasa heran, ke mana anakku yang seorang lagi, si Tjal? Bukankah mestinya ia juga datang?
"Tjal mana?" istriku menanyakan pada Win, Ben, dan Ros. Mereka menceritakan, bahwa Tjal tak mau ikut pulang, sedangkan uang yang kukirim untuk ongkosnya pulang dipakainya untuk tamasya ke Bali.
"Anak kep...," terhambur dari mulut istriku saat itu, "Sungguh tak pantas perbuatannya itu." Dan dalam hatiku, aku bapaknya merasa lebih tertipu lagi karena aku sudah payait mengusahakan uangnya ke sana kemari. Sampai terpikir olehku saat itu kebenaran perkataan istriku: anak kalau masih kecil dekat pada orang tuanya, tapi setelah dewasa menjauhinya. Tetapi aku tenangkan saja pikiranku.
Yah, kataku, si Tjal anak muda, tentulah ia ingin jalan-jalan ke tempat lain

Sumber: "*Kalau Anak-Anakku Pulang Pakansi*"
M. Huseseyn Umar

Watak dan karakter tokoh Tjal pada penggalan cerpen tersebut adalah
a. Anak yang berbakti
b. Anak yang sopan dan baik hati
c. Anak yang tidak tahu diri
d. Anak yang pemalu
e. Anak yang patuh

28. Siapakah yang menggunakan ongkos pulang untuk bertamasya
a. Ayah
b. Ben
c. Win
d. Ros
e. Ibu

29. Perasaan ibu pada penggalan cerpen tersebut adalah
a. gembira
b. sedih
c. kesal dan marah
d. terharu
e. terkesima

30. Cermatilah puisi berikut ini.

Nisan
Untuk nenekanda
Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
Dan duka maha tuan bertakhta.

Oktober 1942

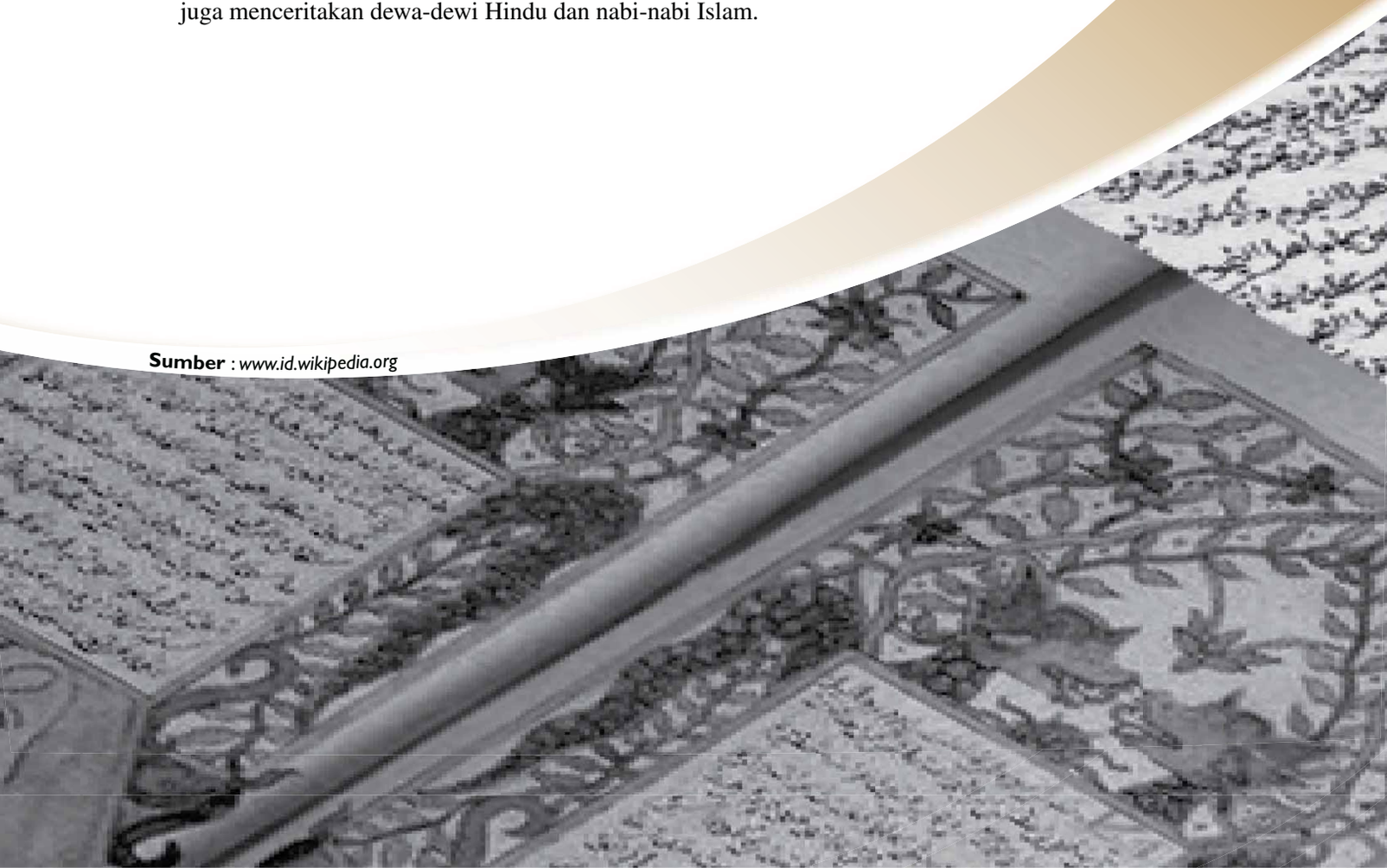
Tema dari puisi tersebut
a. kehidupan
b. kesehatan
c. kematian
d. ketuhanan
e. kemanusiaan

Pelajaran

13

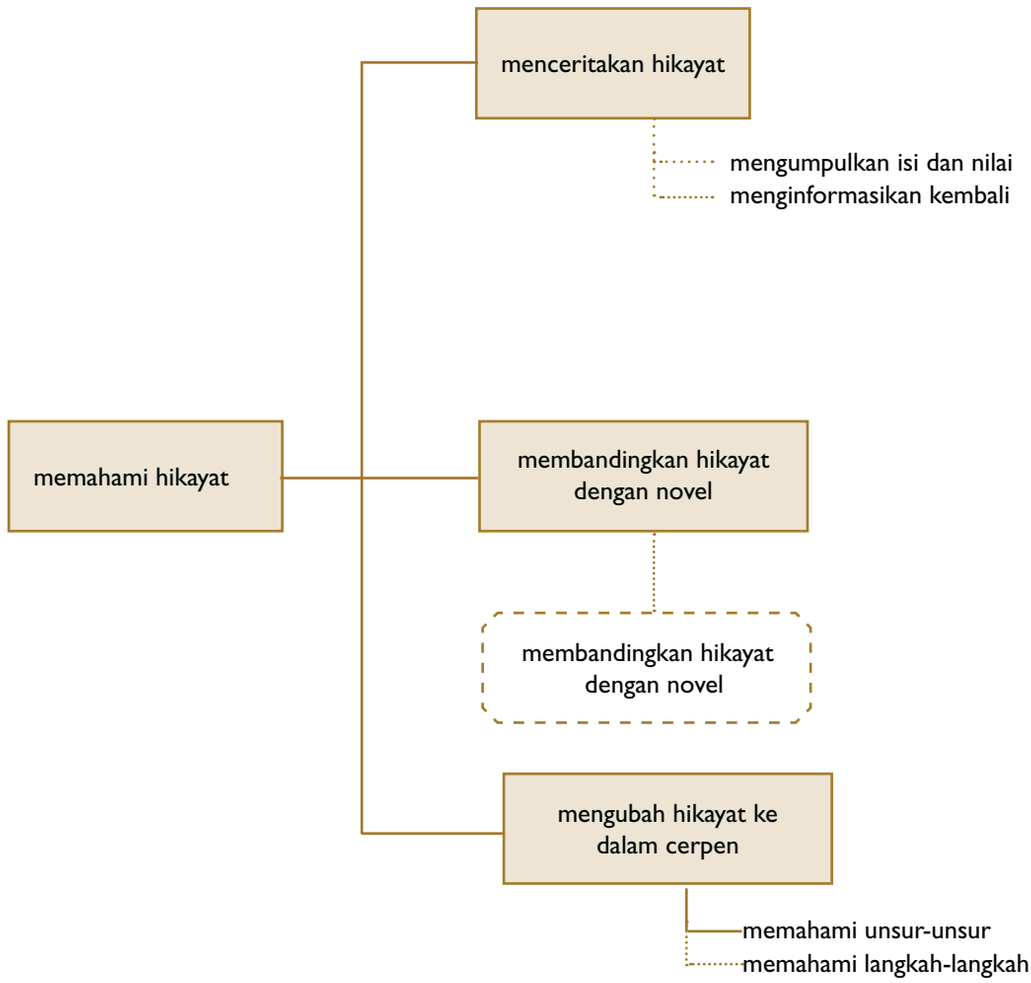
Hikayat

Bercermin pada sejarah merupakan guru yang paling baik. Jika kita melihat masa lampau, kesastraan Melayu sangat merajai pada waktu itu, salah satunya ialah hikayat. Banyak cerita hikayat yang tidak didokumentasikan atau menghilang. Pada kenyataanya cerita hikayat mengandung banyak nilai moral dan kemanusiaan. Apakah Anda tertarik membaca sastra klasik? Hakikat membaca sastra klasik sama dengan membaca jenis cerita lainnya, seperti cerita pendek atau novel. Cerita klasik yang akan kita pelajari kali ini ialah hikayat. Hikayat ini merupakan hasil sastra lama yang berbentuk prosa dan banyak di antaranya yang bercerita tentang riwayat yang ajaib dari raja atau putra-putrinya. Selain itu, hikayat juga menceritakan dewa-dewi Hindu dan nabi-nabi Islam.



Sumber : *www.id.wikipedia.org*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 13 ini adalah 11 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Menceritakan Kembali Isi Hikayat

Pada kegiatan pelajaran kali ini,Anda akan belajar menceritakan kembali isi hikayat. Tujuan dari pelajaran kali ini, Anda dapat menyimpulkan isi dan nilai dalam hikayat serta menginformasikannya kepada lingkungan sekitar Anda.

Ringkasan suatu cerita sastra, termasuk hikayat, disebut sinopsis. Menyusun sinopsis hikayat berarti menyajikan kembali cerita dalam bentuk yang lebih ringkas atau pendek. Sinopsis hikayat ini dibuat dengan tujuan mempermudah mengetahui dan memahami isi ceritanya.

Perhatikanlah langkah menyusun sinopsis hikayat berikut.

1. Bacalah seluruh isi hikayat yang akan diringkas sehingga Anda mengetahui maksud pengarangnya.
2. Bacalah kembali setiap paragraf dan temukanlah pikiran utamanya. Catat pula setiap pikiran utama itu dan gunakan sebagai bahan menulis sinopsis.
3. Susunlah kembali berbagai pikiran utama yang ditemukan tadi sebagai suatu rangkaian kalimat yang lengkap.

Berikut ini contoh sinopsis Hikayat Hang Tuah.

Hikayat Hang Tuah

Tersebutlah perkataan Hang Tuah, anak Hang Mahmud, tempat duduknya di Sungai Duyung. Setiap orang yang berada di sana mendengar kabar raja di Bintan berbudi pekerti dan tutur katanya sangat menawan.

Hang Mahmud yang mendengar kabar itu berkata kepada istrinya, Dang Merdu.
"Baiklah kita pergi ke Bintan. Kita ini keluarga miskin. Pindah ke Bintan dengan harapan supaya mudah mencari penghidupan yang layak."

Dang Merdu berkata, "Setuju apa yang dikatakan tadi!"

Maka pada malam itu, Hang Mahmud bermimpi bulan turun dari langit. Cahayanya penuh di atas kepala anaknya, Hang Tuah. Maka Hang Mahmud pun terkejut atas mimpinya tadi. Kemudian, bangun dari tidurnya dan diusapnya Hang Tuah itu sambil menciumnya dengan penuh kasih sayang.

Setelah hari siang, semua mimpi Hang Mahmud diceritakan kepada pada anak dan istrinya. Setelah mendengar cerita mimpi itu, Dang Mahmud memandikan Hang Tuah. Kemudian, diberinya kain dan baju serba putih. Setelah itu, diberinya makan nasi kunyit dan telur ayam. Tetua yang di sana mendoakan agar Hang Tuah selamat dan dijauhkan dari segala bala. Anak itu kembali dipeluk dan diciumi dengan penuh kasih.

Hang Mahmud berkata kepada istrinya, "Anak kita ini harus dijaga baik-baik. Jangan dibiarkan bermain jauh-jauh dari kita sebab ia sangat nakal. Kita usahakan pindah ke Bintan sebab di sana banyak guru mengaji."



"Kalau begitu, kita harus menyiapkan segalanya."

Maka Hang Mahmud pun bersiap-siap. Mereka akan berlayar ke Bintan. Setibanya di sana, Hang Mahmud tinggal di dekat kampung bendahara Paduka Raja. Hang Mahmud berjualan makanan di kedainya.

Setelah Hang Tuah besar, dia bekerja membantu kedua orang tuanya, mencari kayu bakar. Dia pula yang memotong kayu-kayu itu dengan kapak. Ibunya memerhatikan Hang Tuah yang sedang bekerja sambil duduk-duduk di kedainya.

Apabila Hang Mahmud tiba dari mencari rezeki, Hang Tuah menyambutnya. Jika hendak pergi ke manapun, Hang Tuah selalu minta izin kedua orang

tuanya. Dengan begitu, Hang Tuah sudah paham budi pekerti. Pada usianya yang sepuluh tahun, dia sudah pandai bergaul dengan sesamanya. Dia bersahabat dengan Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Hang Tuah menyayangi sahabatnya itu. Jika bermain dengan mereka ke mana pun, selalu bersama-sama. Begitu pula ketika makan. Mereka seperti saudara kandung.

Pada suatu hari, Hang Tuah berkata kepada sahabatnya, "Hai, saudaraku! Mampukah kita melayarkan sebuah perahu agar kita dapat merantau ke tempat lain untuk mencari makan?"

Hang Jebat dan Hang Kasturi menjawab, "Pakai perahu siapa?"

"Baiklah kalau begitu, aku akan meminjam perahu ayahku."

Setelah bersepakat, Hang Jebat dan Hang Kasturi pulang untuk menyiapkan perbekalan.

Orang tua mereka masing-masing mengizinkan anak-anaknya merantau.

Setelah perlengkapan disiapkan, Hang Tuah diberi sebilah keris oleh ayahnya. Begitu pula sahabat Hang Tuah lainnya dibekali persenjataan oleh orang tua masing-masing. Mereka berpamitan dan segera berlayar menuju Pulau Tinggi.

Di tengah samudra yang diarungi, mereka melihat perahu lain yang menuju Pulau Tinggi. Rupanya perahu itu adalah perahu musuh. Hang Tuah dan sahabatnya berembuk sambil berkata, "Bagaimana kita menghadapi musuh yang banyak itu?"

Dengan tenang, Hang Tuah berkata lagi, "Hai, saudaraku! Tidak ada jalan lain, kita harus berusaha mempertahankan diri. Kita harus berbuat sesuatu. Tidak mungkin rasanya kita menghadapi musuh dengan kapal yang banyak dan besar."

Hang Tuah membelokkan perahunya menuju pulau itu. Setelah sampai di darat, perahu musuh mendekat pula ke pulau itu. Rombongan dari perahu besar itu memerhatikan kelima anak sebaya itu dan dinilainya baik-baik.

Dengan senang hati, orang di perahu besar itu ingin menjadikan mereka budaknya. Sambil menanti orang di perahu besar itu sampai ke daratan, Hang Tuah dan sahabatnya berdiri di tepi daratan. Rombongan orang di perahu besar itu hendak menangkap mereka. Namun, Hang Tuah dan sahabatnya waspada sambil memegang senjatanya masing-masing.

Ketika orang itu hendak menangkap mereka, Hang Tuah menikam orang itu. Paha orang itu terluka parah. Hang Jebat juga menghadang musuh lainnya dengan senjatanya. Akan tetapi, musuh lainnya menghujani Hang Tuah dan kawan-kawannya dengan senjata sumpit.

Semua orang di perahu besar itu berteriak, "Bunuhlah budak-budak celaka ini. Jangan dikasihani!"

Salah seorang di kapal besar itu melarang membunuh anak-anak itu sambil berkata, "Hai, budak-budak! Lebih baik menyerah daripada kami bunuh."

Hang Jebat malah menjawab, "Cuih, kami tidak sudi menuruti keinginanmu!" Hang Jebat dan sahabat lainnya kembali menyerang orang itu dengan senjatanya.

"Keterlaluan budak-budak ini. Bunuhlah budak-budak celaka ini!" seru orang di kapal besar sambil menghujani Hang Tuah dan sahabatnya dengan senjata sumpit.

Hang Tuah siaga dengan keris terhunusnya. Begitu pula sahabat lainnya bersiap dengan senjatanya. Mereka balas menyerang dan berhasil melumpuhkan beberapa orang. Orang di perahu besar itu merasa kalah dan pergi meninggalkan pulau itu.

Setelah musuh itu lari, Hang Tuah dan sahabatnya merampas salah satu perahu musuh. Hang Tuah kemudian berlayar menuju Singapura.

Musuh yang melarikan diri itu melaporkan kejadian tersebut kepada penghulunya. Di perahu besar, penghulu itu merasa terhina dan marah besar. Dari kapal besar itu, sang penghulu melihat perahu yang dikemudikan Hang Tuah berlayar menuju Singapura. Maka penghulu musuh itu pun berdiri di tiang besar sambil berkata, "Segeralah kita berlayar dan hadanglah perahu Hang Tuah itu."

Sumber: *Bunga Rampai Melayu Kuno,* 1952, dengan penyesuaian ejaan.

Info Sastra

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan sinopsis hikayat.

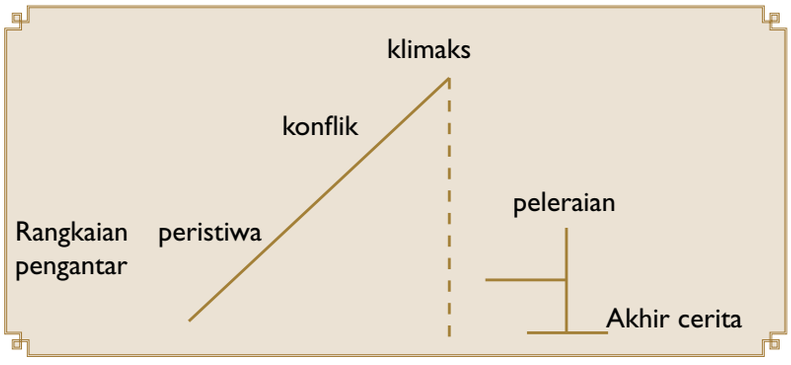
1. Banyaknya paragraf yang dibuat bergantung pada panjangnya hikayat yang diringkas.
2. Gagasan asli pengarang harus diperhatikan, begitu pula urutan bagiannya.
3. Penulis sinopsis tidak boleh memasukkan cerita baru dalam hasil ringkasannya.

Membaca teks hikayat merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring. Selama membaca teks tersebut, pembaca yang baik seharusnya memerhatikan tanda baca dan jenis kalimat yang dibacanya. Apakah bertanya, menjawab, meminta, ataukah yang lainnya? Setiap jenis kalimat yang dibacanya memiliki intonasi yang berbeda.

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita, Anda hendak memulainya dengan suara tenang. Kemudian, mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik-turunya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita.

Ketika cerita sampai pada puncak konflik, Anda harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud menarik perhatian penyimak cerita. Selain itu, juga akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk menemukan klimaksnya. Besarnya perhatian penyimak akan bertambah ketika konflik mulai berkembang. Pendengar akan merasa lega dari ketegangannya jika telah sampai pada klimaks. Oleh karena itu, Anda hendaknya menyampaikan cerita dengan suara yang meyakinkan dan dapat membuat pendengar merasa penasaran hingga tiba saat klimaksnya. Ketika menyampaikan klimaks cerita, Anda harus menjiwai setiap ungkapan dan intonasi suara sampai kahir cerita.

Gambaran proses perjalanan dalam membaca cerita hikayat ini terdiri atas perubahan suara, peningkatan perhatian pendengar, dan mencapai puncaknya saat penyampaian konflik. Proses ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Daya tarik ketika membacakan cerita hikayat, terlebih dahulu Anda mengenal tokoh cerita dan kebiasaannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memunculkannya secara hidup di depan kawan-kawan. Untuk itu, diharapkan Anda dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa

gemetar suara atau ragu-ragu. Misalnya, dalam menceritakan tokoh seorang kakek, "Seorang kakek tua memandang rumah seorang laki-laki kaya. Kemudian, seraya bersitekan pada tongkatnya, dia berjalan menuju rumah itu sampai di depan pintu. Dia mengetuknya..."

Ungkapan itu dapat disampaikan dengan disertai gerakan, misalnya dengan memegang sesuatu sebagai isyarat, lalu berjalan menuju pintu kelas dan mengetuknya. Gambaran praktis yang sesuai dengan gambaran yang dirasakan kawan-kawan Anda saat mendengarkan ungkapan itu, melaui kata-kata yang mereka dengar, akan memperkuat indra pikirnya.

Info Sastra

Kegiatan membaca nyaring hikayat dapat dibedakan menjadi dua tipe. Pertama, membaca sebagai pengujian penyampaian demi kepentingan orang lain pembaca nyaring hikayat seolah-olah mewakili pengarang menyampaikan buah pikirannya. Kedua, membaca nyaring sebagai kegiatan komunikasi atau sebagai kesenangan dan kegembiraan.

Uji Materi

1. Bacalah sebuah buku hikayat yang terdapat di perpustakaan sekolah atau perpustakaan yang ada di daerah Anda.
2. Susunlah sinopsis cerita hikayat yang Anda baca itu.
3. Bandingkanlah hasil sinopisis Anda dengan sinopsis yang dibuat kawan Anda.
4. Diskusikanlah sinopsis tersebut untuk memahami urutan cerita hikayat tersebut.
5. Adakah nilai-nilai hikayat yang dapat diteladani?

Kegiatan Lanjutan

1. Bacakanlah sinopsis Hikayat *Hang Tuah* bersama kelompok diskusimu. Setiap anggota kelompok membacakan teks sesuai dengan urutan cerita.
2. Jika ingin mengenal tokoh cerita, kawan Anda yang menyimak pembacaan tersebut, dapat mencatat tokoh cerita watak serta unsur cerita lainnya.
3. Teman-teman Anda lainnya dapat juga memberikan komentar cara pembacaan hikayat tersebut dengan mengisi tabel penilaian berikut.

Tabel 13.1
Tabel Format Penilaian

No	Nama Pembaca	Intonasi	Pelafalan Kata	Gaya Pembacaan

4. Setelah kegiatan tersebut, kelompok diskusi Anda dapat membandingkan nilai-nilai hikayat yang dapat diteladani.
5. Persiapkanlah sebuah novel yang Anda sukai. Bacalah dengan sungguh-sungguh agar Anda dapat membandingkannya dengan hikayat.

B Membandingkan Hikayat dengan Novel

Dalam Pelajaran 13B ini, Anda akan belajar membandingkan hikayat dengan novel. Tujuan dari pelajaran ini, Anda diharapkan dapat membaca serta membandingkan unsur hikayat dan novel serta mengidentifikasi dan mengambil nilai-nilai moral yang bermanfaat dari kegiatan membandingkan tersebut.

"Bahasa menunjukkan bangsa". Hal utama yang harus Anda perhatikan dalam membaca hikayat adalah penggunaan bahasa. Tentunya perbedaan penggunaan bahasa ini akan Anda rasakan ketika Anda membaca karya sastra modern. Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar membedakan penggunaan bahasa yang ada dalam hikayat dan novel. Selain itu, Anda juga dapat memahami perbedaan lain yang ada dalam naskah hikayat dan novel, misalnya dari penggunaan latar, tokoh hingga amanat yang disampaikan.

Bacalah dengan cermat penggalan hikayat berikut.

Hikayat Indera Bangsawan

Penobatan Raja Indera Bangsawan

Setelah berhimpun, Indera Bangsawan pun berangkatlah. Maka segala rakyat pun masing-masing memegang jawatannya dan pawai pun diatur oranglah terlalu amat ramainya serta dengan ceper dan kendi pada timbalannya.

Ceper dan kendi bertimbalan, bunyi-bunyian dan lilin, jadi haluan. Rentak dan cakap gemerlapan, tombak dan pancang jadi akhiran. Payung besar itu pun dikembangkan. Bedil dan pistol seperti hutan; perisai melela berkilap-kilapan, turun pengantin atas kayangan. Berdestar, bermahkota, berkeris dua. Diangkat ke atas panca persada. Rupanya sikap bagai Pendawa. Orang melihat suka tertawa.

Syahdan maka Raja Indera Bangsawan pun diaraklah di atas panca persada tujuh pangkat itu. Tiga orang anak menteri di kanan dan tiga orang lagi di kiri. Setelah itu, maka Raja Indera Bangsawan pun beraraklah berkeliling negeri baharu itu dan berjalan di atas titian emas. Setelah sampai ke kota Antah Berantah Permana itu, maka terdengarlah oleh baginda bunyi-bunyian terlalu ramainya. Maka baginda pun menghimpunkan segala pegawai mesjid semuanya. Maka kadi Fa'alu'ddin pun duduklah serta dengan pendeta yang besar-besar. Maka baginda pun menyuruh orang muda-muda itu membawa anak-anak raja itu. Setelah bertemu, lalu berperang-peranganlah, maka terlalulah ramai bunyi-bunyian dan orang yang melihat pun terlalu banyak penuh sesak bertindih-tindih. Setelah sudah berperang-perangan itu, maka sekaliannya pun pergi mengiringkan perarakan itu bersama-sama dengan segala anak-anak raja dan rakyat sekaliannya.

Kalakian maka anak raja-raja yang sembilan buah negeri itu pun datanglah membawa Raja Indera Bangsawan. Maka disambut oleh baginda lain, dibawanya masuk ke dalam istana, serta didudukkannya di atas puadai duduk bersila dan berpegang tangan, seraya ia bersyair:

"Orang mengipasi bertimbalan, perempuan di kiri, laki-laki di kanan; seperti turun dari Kayangan, Begitulah rupa keduanya tuan. Di antara seketika lagi, orang pun datang akan menyuapi. Mengambil berkat fakir dan haji, supaya berkekalan laki-isteri. Pertama disuapi yang perempuan, dimamah lalu dimuntahkan. Dipegangnya tangan nasi disuapkan. Puteri menjeling amat cumbuan."

Sumber: *Penyedar Sastra*, 1952
(dengan penyesuaian ejaan)

Bacalah penggalan novel berikut.

Pada Sebuah Kapal

Nn. Dini

Keesokan harinya aku menemukan alasan lain untuk tinggal di luar rumah. Charles dengan suaranya yang tinggi menggerutu sepanjang pagi dari waktu bangun sampai keluar dari kamar mandi hingga waktu berangkat ke kantor. Tapi aku tidak mempedulikannya. Apakah arti semua itu bagiku? Kalau dulu dia tidak sedikit pun menghiraukan apa yang kukatakan, kini aku dengan jahat memaksa diri untuk tidak mempedulikan pikirannya mengenai sikapku. Michel ada di kota kami selama dua hari. Kehadirannya amat berharga bagiku.

Jam sepuluh kurang dua puluh aku sampai di kapal. Di pelabuhan orang sibuk dengan pembongkaran dan pemuatan barang. Alat-alat besi yang bersentuhan ditambah dengan bunyi motor traktor sangat gaduh. Aku mempercepat langkahku menaiki tangga kapal yang penuh dengan pelaut. Mereka memandangiku dengan mata ingin tahu yang tidak kusukai.

Sampai di salon suasana berubah tenang. Seolah-olah kapal itu tidak berpenghuni. Perempuan tua yang kemarin kutemui di sana, pagi itu tidak kelihatan. Dia tentu sedang turun ke kota mempergunakan kesempatannya untuk berbelanja. Aku memilih tempat duduk dan mulai membaca majalah. Satu halaman, dua halaman dan akhirnya beberapa majalah telah kulihat. Aku mengangkat muka melihat ke arah jam di atas tangga. Setengah jam telah berlalu. Aku bangkit dan memberanikan diri naik ke tingkat di bawah anjungan di mana terdapat kamar Michel. Aku terpaksa naik tangga yang terdapat di luar, dan untuk itu aku harus melalui tempat minum. Peniaga bar melihatku dengan anehnya.

Tiba di atas kulihat pintu kamarnya terbuka dan kudengar suara seorang perempuan yang berbicara dalam bahasa Perancis dengan tekanan asing. Tiba di pintunya aku menjenguk ke dalam. Kulihat Michel duduk di kursi di belakang mejanya dan seorang perempuan berpakaian baju Vietnam, berdiri di sampingnya. Keduanya sedang melihat ke sesuatu yang terletak di atas meja. Kepala mereka hampir bersentuhan.

Adaku di depan pintu itu pastilah telah menyebabkan bayangan yang mengganggu pandangan mereka, karena kulihat keduanya segera mengangkat muka dan memandang ke arahku.

"Oh, maaf," kataku.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Aku tidak tahu dengan pasti mengapa aku meminta maaf. Tetapi aku segera membalikkan tubuh dan memutari bagian anjungan itu menuruni tangga yang terdapat di sebelah lain dari badan kapal. Aku tidak sadar perasaan apa yang telah menguasaiku. Aku tiba-tiba ingin lekas pergi dari sana. Ingin lekas jauh-jauh meninggalkan kapal itu. Dan aku dengan setengah berlari mulai menuruni tangga yang sempit menuju ke geladak ketika kudengar langkahnya di belakangku.

"Cheriel" serunya perlahan. "Berhentilah sebentar!"

Aku terus turun. Dia telah ada di belakangku, lalu dia mendesakku ke samping dan menghalangi jalanku. Tangga itu menjadi semakin sempit oleh tubuhnya yang tegap.

"Biarkanlah saya lalu."

"Tidak ber-aku-kau lagi?" suaranya rendah.

Aku tidak melihat kepadanya. Tangannya hendak mengambil tanganku. Aku bergerak menjauhinya.

"Naiklah ke tempatku."

"Tidak!" jawabku dengan pasti.

Dari jauh seorang pelaut membawa kaleng cat berjalan ke arah kami.

"Biarkan saya pergi."

Dia seperti segan kelihatan sedang memaksaku, meneruskan menuruni tangga dan menungguku di bawah. Aku mengikutinya dan langsung hendak

menuju ke pintu. Tangan kirinya memegang lenganku. Ditariknya aku perlahan ke pinggir kapal. Bertentangan dengan kehendakku, aku menurutinya. Kami berdua bersandar ke terali kapaL Dihadapkannya dirinya kepadaku. Aku tidak sekali pun memandang wajahnya.

"Mengapa kau tidak mau naik?"

Aku tidak bisa segera menjawab. Dadaku tiba-tiba memberat. Kutundukkan kepala memandang ke air laut yang keruh dan tak berhentinya bergerak. "Aku menunggumu sejak kemarin malam sejak kita berpisah. Kini setelah kau datang, kau hendak meninggalkanku tanpa aku bisa menciummu."

"Aku juga menunggu di salon sejak jam sepuluh."

"Memang aku seharusnya turun ke salon. Tapi, aku ada tamu seperti kaulihat."

Sekali lagi tenggorokanku tersekat

"Aku tidak mau meninggalkan kamarku begitu saja dengan seseorang di dalamnya. Kupikir kau pasti akan naik kalau melihatku tidak datang ke salon."

"Kalau aku tahu ada orang lain, aku tidak akan datang."

"Orang lain siapa?"

Kali itu aku tidak bisa lagi menahan perasaanku. Aku berpaling dan menghadap kepadanya. Kami berpandangan.

"Janganlah mencoba menyembunyikan sesuatu kepadaku. Kalau kau tidak menghendakiku lagi, katakanlah. Aku akan mengerti dan aku tidak akan mengganggumu lagi."

Dia memandang mataku dalam-dalam. Begitu tenang dan abadi wajah itu. Kembali aku menundukkan kepala melarikan pandangku ke air yang keruh, sekeruh pikiranku pada saat itu.

"Marilah kita naik. Akan kuterangkan semuanya kepadamu di sana."

Tangannya merengkuh bahuku. Aku mengelakkannya. "Biarkanlah aku pergi."

"Tidak!" tiba-tiba suaranya berubah.

Aku tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutku, keheranan kutatap matanya.

"Kau akan naik dengan aku dan kau akan tinggal di sana mendengarkan penjelasan mengenai hal ini."

"Aku kemari tidak untuk menerima perintah." bantahku dengan keras kepala.

Dia menggelengkan kepala seolah putus asa.

"Kasih," bisiknya. "Kau tahu bahwa ini bukan perintah." Aku terdiam sebentar. Kemudian:

"Dia masih ada di kamarmu?"

"Aku tidak tahu. Kuharap ketika dilihatnya aku mengejarmu, dia mengerti apa artinya."

Aku tatap wajahnya. Sejenak kami berpandangan.

"Kau naik?" akhirnya dia bertanya penuh harapan.

"Aku ingin pergi dari tempat ini," bisikku perlahan, tubuhku tiba-tiba menjadi lesu. "Biarkan aku pergi."

Kudengar langkah beberapa orang menuruni tangga. Aku tidak mau melihat mereka karena aku menghadap ke laut. Seorang demi seorang suaranya menyalami Michel. Kemudian kurasakan tangannya yang merangkul bahuku mengajakku naik. Sekali lagi aku mengelak dan hendak berkata sesuatu.

"Kaku kau tidak mau naik, akan kuangkat kau ke sana," katanya dengan suaranya yang tidak direndahkan.

Dengan kecemasan aku melihat ke arah perwira-perwira yang belum berapa jauh dari tempat kami. Michel mengerti sikapku.

"Kaku perlu aku akan membuat kesalahan di sini juga," dan ditariknya tubuhku, dia mencari bibirku.

"Tidak." bisikku kecemasan.

Aku tidak mau orang melihat kami berciuman. Terutama karena aku tahu bahwa Michel telah terlalu kesal hatinya. Dia akan sanggup berbuat apa pun untuk memaksaku tinggal bersamanya hari itu. Dalam hati kecilku aku mengenai kesetiaannya kepadaku. Tetapi kehadiran perempuan lain di kamarnya, selintas menjadikan pukulan yang tidak menyenangkan bagi hubungan kami.

Anda dapat menemukan beberapa perbedaan dalam isi hikayat dan novel tersebut. Perbedaan tersebut antara lain dalam penggunaan gaya bahasa dan juga unsur intrinsik lainnya. Untuk melatih Anda, kerjakanlah Uji Materi berikut.

Uji Materi

1. Buatlah daftar perbedaan antara naskah hikayat dengan novel yang Anda baca tersebut dalam format berikut.

Tabel 13.2
Analisis Data

No	Jenis Perbedaan	Hikayat Indera Bangsawan	Novel Pada Sebuah Kapal
1.	Nama Tokoh		
2.	Watak Tokoh		
3.	Latar		
4.	Gaya Bahasa		
5.	Sudut Pandang		
6.	Alur Cerita		
7.	Amanat		
8.	Tema		

2. Bacakanlah hasil analisis perbedaan hikayat dan novel tersebut di depan kelas.
3. Mintalah pendapat dari teman Anda atas hasil analisis tersebut.

Sastrawan dan Karyanya



Sumber : *www.pusatbahasa.depdiknas.go.id*

Nh. Dini bernama lengkap Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin, lahir pada 29 Februari 1936 di Semarang. Dia mulai dikenal sejak 1956. Beberapa karya sastranya mendapat sambutan dari pembaca dan pengamat sastra. Karya sastra karya Nh. Dini, di antaranya, cerpen "*Di Pondok Salju*" (mendapat Hadiah Kedua majalah *Sastra*, 1963), *Dunia Dunia* (kumpulan cerpen, 1956), *Hati yang Damai* (novel, 1961), *Pada Sebuah Kapal* (novel, 1973), *La Barka* (novel, 1975), *Keberangkatan* (novel, 1977), *Namaku Hiroko* (novel, 1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (cerita kenangan, 1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (cerita kenangan, 1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (cerita kenangan, 1979), *Sekayu* (cerita kenangan, 1979), Amir Hamzah *Pangeran dari Seberang* (biografi, 1981), *Kemayoran* (cerita kenangan, 2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (novel 2000), dan *Pencakar Langit* (novel, 2003).

C Mengubah Hikayat ke dalam Cerpen

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar mengubah hikayat menjadi sebuah cerpen. Dengan pelajaran ini, Anda diharapkan dapat memahami penggalan sebuah hikayat dan mengidentifikasi unsur-unsurnya dengan mencatat hal-hal penting dari isi hikayat dan mengubahnya menjadi sebuah cerpen.

Untuk mengubah hikayat ke dalam bentuk cerpen, Anda harus memanfaatkan unsur pembangun cerita, seperti alur, tokoh, latar sudut pandang, dan gaya bahasa. Hal lain yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Gunakan kamus untuk mencari makna kata yang dianggap sulit dalam hikayat.
2. Jalan cerita (alur) datar dalam hikayat dapat diubah menjadi alur maju atau alur mundur dalam cerpen.
3. Sudut pandang cerita hikayat yang mengacu orang ketiga, diubah ke dalam cerpen menjadi sudut pandang orang pertama.
4. Gaya bahasa kuno (kaku) dalam hikayat dengan istilah atau kata-kata yang sulit, diubah menjadi kalimat sederhana dengan gaya bahasa lebih modern.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya ialah daya tarik sebuah cerpen dapat memunculkan konflik tertentu. Konflik akan memancing atau bahkan membawa pembaca untuk terus menikmati isi cerpen hasil pengubahan tersebut.

Berikut ini penggalan Hikayat Isma Yatim. Perhatikanlah dengan saksama agar mudah diubah menjadi cerpen.

Hikayat ini menceritakan seorang menteri dari Benua Keling bernama Megat Nira yang pindah ke negeri Masulipatam karena kalah main catur. Mengat Nira tahu bahwa istrinya akan melahirkan anak yang arif bijaksana. Ternyata hal itu benar, anak tersebut diserahkan mengaji kepada seorang mualim, Sufian. Isma Yatim sangat pandai dan dapat mengarang hikayat-hikayat. Hikayat-hikayat yang dibuatnya diserahkannya pula kepada raja. Ia lalu diangkat dan berkhidmat di istana sehingga kemudian ia menjadi biduanda.

Ketika seorang nakhoda singgah di negeri itu, Isma Yatim menerangkan berbagai perkara, antara lain syarat orang berdagang. Nakhoda itu memberi hadiah peti kepada Isma Yatim. Dari dalam peti itu keluar seorang putri yang sangat cantik. Putri itu diserahkan kepada baginda. Pangkat Isma naik menjadi panglima perang. Setelah berhasil mengalahkan musuh, dia dinaikkan pangkatnya menjadi perdana menteri. Sementara itu, Permaisuri menuduh Putri Nila Gendi hendak meracuni raja. Isma Yatim diperintah membunuh Putri Nila



Gendi. Isma Yatim menyembunyikannya. Ketika raja menyesal, Isma Yatim lalu membuka tabir rahasia ini. Putri Nila dan anaknya, Dewi Rum, kemudian dijemput untuk pulang ke istana. Raja mangkat, maka Dewi Rum menjadi raja bergelar Mangindra Sri Bulan. Isma Yatim ikut memelihara tuan putri. Tuan Putri akhirnya kawin dengan Indra, mempelai, anak raja Syahdan Mangindra.

Sumber: *Perintis Sastra*, 1951, dengan pengubahan ejaan.

Berikut ini bentuk cerpen yang bersumber pada hikayat tersebut.

Pada saat kepindahan itu, Megat Nira merasa gundah sebab sang istri akan melahirkan anak.

"Anak kita ini akan menjadi raja yang bijak, istriku."

"Ya, Kakanda. Anak kita ini akan diberi nama Isma Yatim."

Anak itu didik mengaji kepada seorang mualim, Sufian.

"Anak ini sangat pandai," kata sang ulama.

Memang Isma Yatim itu sangat pandai. Kepandaiannya ditunjukkan dengan karya-karya berbentuk hikayat. Karya hikayat itu akan diserahkan kepada raja. Karena kepandaiannya itu, Isma Yatim diangkat menjadi penasihat kerajaan.

"Saudaraku, dalam perniagaan di mana pun, berlakulah jujur," nasihat Isma Yatim di hadapan para nakhoda kapal.

Karena nasihat itu, para nakhoda memberinya hadiah putri cantik kepada Isma Yatim.

Selanjutnya, kerajaan mengangkat kedudukan Isma Yatim menjadi panglima perang. Dia ini panglima tangguh yang sanggup mengalahkan musuh.

Suatu hari, permaisuri menuduh Putri Nila Gendi akan meracun raja. Isma Yatim disuruh membinasakan Putri Nila Gendi. Isma Yatim menyembunyikannya.

Akhirnya, tabir rahasia itu dibeberkan Isma Yatim. Raja menyesal. Bahkan sampai meninggal dunia. Anaknya Dewi Rum menggantikan kedudukan ayahnya, sedangkan Isma Yatim tetap menjaga dan setia kepada kerajaan dan keluarganya.

Uji Materi

1. Bacalah penggalan hikayat berikut dengan saksama.

Hikayat Bakhtiar

Ada seorang raja, terlalu besar kerajaannya dari segala raja-raja. Syahdan maka baginda pun beranak dua orang laki-laki, terlalu amat baik parasnya, gilang gemilang dan sikapnya pun sederhana.

Hatta maka berapa lamanya, dengan kodrat Allah, subhanahu wa ta'ala, maka baginda pun hilanglah, kembali ke rahmatu'llah. Arkian maka anakda baginda pun tinggallah dua bersaudara. Setelah demikian, maka mufakatlah segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya dan orang besar-besar menjadikan anak raja, menggantikan ayahanda baginda.

Setelah sudah naik di atas tahta kerajaan dan berapa lamanya, maka berpikirlah saudaranya, katanya:

"Jikalau kiranya saudaraku ini kubiarkan menjadi raja, bahwasanya aku ini tiadalah menjadi raja selama-lamanya. Maka baiklah aku menyuruh memanggil segala perdana menteri dan hulubalang dan orang besar-besar dan orang kaya-kaya sekaliannya."

Setelah berhimpunlah segala menteri dan hulubalang, rakyat hina dina sekaliannya, maka baginda pun bertitah:

"Hai, segala menteri dan hulubalang dan orang besar-besar dan orang kaya dan tuan-tuan sekaliannya, pada bicaraku ini, jikalau kakanda selama-lamanya menjadi raja di dalam negeri ini, bahwa aku pun tiadalah menjadi raja selama-lamanya, melainkan marilah, kita langgar dan kita keluarkan akan kakanda, supaya negeri itu terserah kepadaku".

Setelah sekalian menteri hulubalang, punggawa, orang-orang besar dan orang kaya, dan rakyat sekaliannya itu mendengar titah yang demikian itu, maka mereka itu pun berdatang sembahlah:

"Ya, tuanku, syah'alam, adapun pada pendapat akal patih sekalian ini, meskipun paduka kakanda menjadi raja ini, serasa tuanku juga. Jikalau tuanku kabulkan sembah patih sekalian ini, maka baiklah tuanku mufakat dengan paduka kakanda, supaya sempurna negeri tuanku, karena paduka kakanda itu pun sangat baik dan barang kelakuan dan

pekerti paduka kakanda pun baik". Di dalam pada itu pun, lebih maklum ke bawah duli tuanku, syah alam, juga.

Setelah demikian sembah mereka sekalian itu, maka baginda pun berpikirlah di dalam hatinya, katanya: "Benarlah seperti kata menteri sekalian ini dan siapakah lagi kudengarkan katanya?"

Setelah sudah berkata demikian di dalam hatinya, maka baginda pun masuklah ke dalam istananya. Maka sekalian mereka itu pun masing-masing pulang ke rumahnya.

Hatta maka berapa lamanya, maka kedengaranlah kepada baginda tuan wartanya itu. Maka ia pun berpikirlah di dalam hatinya: "Tiada berkenan rupanya saudaraku ini akan daku. Jikalau ia hendak jadi raja, masakan dilarangkan dia, niscaya akulah, yang merayakan dia. Tetapi apakah akan daya aku ini. Jikalau demikian, baiklah aku pergi membuangkan diriku barang ke mana membawa untungku ini."

Setelah sudah ia berpikir demikian itu, seketika maka hari pun malamlah. Maka baginda pun sembahyanglah. Setelah sudah, maka ia pun lalulah masuk ke dalam tempat peraduan hampir isterinya, seraya bertitah kepada isterinya:

"Hai, adinda, adapun akan hamba ini sangatlah bencinya saudara hamba akan hamba. Maka oleh karena itu, maka hamba hendak pergi membuangkan diri barang di mana ditakdirkan Allah ta'ala. Maka tinggallah tuan hamba baik-baik memeliharakan diri tuan-hamba".

Maka bercucuranlah air mata baginda. Kelakian maka sahut isterinya:

"Mengapatah maka kakanda berkata demikian itu?"

Maka titah istrinya: "Adalah hamba ini mendengar kabar bahwa saudara hamba itu memanggil segala menteri, hulubalang dan orang besar-besar dan orang kaya, diajaknya mufakat melanggar kakanda ini, karena ia hendak menjadi raja di dalam negeri ini. Maka itulah sebabnya, maka hamba hendak membuangkan diri barang ke mana. Maka tinggallah tuan baik-baik".

Setelah isterinya mendengar kata suaminya demikian itu, maka isterinya pun segeralah bangun menyembah kaki baginda, serta dengan air matanya bercucuran, serta katanya:

"Walau ke langit pun kakanda pergi, adinda ikut juga."

Setelah demikian, maka titah baginda:

"Segeralah adinda berkemas-kemas, pagi-pagi esok hari kita berjalan barang ke mana dikehendaki Allah ta'ala, kita pergi membawa untung kita. Tetapi akan tuan jangan menyesal kelak."

Maka sahut tuan puteri itu: "Jangankan demikian, jika kalau kelautan api sekalipun, hamba pergi juga, lamun dengan kakanda."

Syahdan maka kedua suami isteri itu pun berkemas-kemaslah. Setelah hari siang, maka keduanya pun berjalanlah, seraya menyerahkan dirinya kepada Allah, subhanahu wa ta'ala, keluar negeri, masuk hutan, masuk padang, terbit padang, masuk rimba belantara, terbit rimba belentara.

Hatta maka berapa lamanya baginda dua suami isteri itu berjalan, maka ia pun sampailah kepada suatu padang yang luas. Maka baginda dua suami isteri pun berhentilah di sana.

Adapun tatkala baginda dua suami isteri berjalan itu, bahwa isterinya itu telah hamil delapan bulan. Kelakian maka genaplah bulannya itu. Maka pada ketika yang baik dan hari yang baik maka tuan puteripun hendaklah bersalin, maka katanya:

"Aduh, kakanda, lemahlah rasanya segala tulang sendi hamba ini, kalau-kalau genaplah gerangan bulannya hamil hamba ini."

Hatta baginda pun berdebarlah hatinya mendengar kata isterinya Itu. Seraya disambutnya isterinya, maka katanya:

"Allah, subhanahu wa ta'ala juga, yang amat menolong akan hambanya itu!"

Maka dengan kodrat Allah, subhanahu wa ta'ala, maka seketika Itu juga berputeralah tuan puteri itu seorang laki-laki dengan indahnja juga.

Sebermula adapun anaknya itu terlalu amat baiknya dan gilang gemilang warna mukanya dan tiadalah dapat ditentang nyata lagi.

Sumber : *Bunga Rampai Melayu Kuno*, 1952
(dengan penyesuaian ejaan)

2. Apakah isi Hikayat Bakhtiar tersebut?
3. Ubahlah hikayat tersebut ke dalam bentuk cerpen.
4. Bandingkan cerpen yang telah Anda buat dengan cerpen kawan sebangkumu. Bahaslah bersama-sama agar Anda lebih paham lagi.

Kegiatan Lanjutan

Bacalah sebuah cerita pendek yang menurutmu menarik dan terbaik. Pahamilah isi ceritanya dan buatlah catatan menarik cerpen tersebut untuk dibahas pada Pelajaran selanjutnya.

Rangkuman

1. Hikayat merupakan hasil karya sastra lama yang berbentuk prosa dan banyak yang bercerita tentang riwayat yang ajaib dari raja atau putri-putrinya.
2. Menyusun sinopsis hikayat dibuat untuk mempermudah mengetahui dan memahami isi ceritanya.
3. Langkah-langkah menyusun sinopsis hikayat adalah sebagai berikut. Bacalah seluruh isi hikayat, catat pikiran utama dan gunakan sebagai bahan menulis sinopsis. Susunlah kembali pikiran utama sebagai suatu rangkaian kalimat yang lengkap.
4. Cari makna kata yang dianggap sulit dalam hikayat.

Refleksi Pembelajaran

Dalam pelajaran ini, Anda dapat menambah ilmu dengan memahami beberapa cerita hikayat. Hasil analisis dan bacaan Anda tersebut merupakan proses kreatif dalam menciptakan karya-karya yang lain. Selain dapat menganalisis sebuah karya, Anda juga mendapatkan nilai-nilai budaya bangsa yang akan memperkaya cakrawala ilmu dalam rangka mencintai hasil dan karya bangsa.

Soal Pemahaman Pelajaran 13

Kerjakanlah soal berikut.

Bacalah Hikayat Nabi Sulaeman berikut.

Hikayat Nabi Sulaeman

Nabi Sulaeman adalah anak Nabi Daud seorang raja besar dan seorang nabi. Dia yang mempunyai Gudang Intan. Tentang kisah nabi Sulaeman anak nabi Daud itu terdapat dalam Injil dan dalam Alquran.

Menurut penulis sejarah bangsa Arab, ada empat orang maharaja yang dianggap sebagai penakluk dunia. Dua di antaranya termasuk orang yang tiada beriman kepada Allah, yaitu Namruj dan Bakhtunasar. Dua orang lagi termasuk orang yang beriman, yaitu Iskandar Zulkarnaen dan Nabi Sulaeman. Yang tersebut kemudian ini Nabi Sulaeman, seorang raja yang bijaksana dan seorang nabi yang mendapat hikmat dan petunjuk dari Tuhan. Nabi Sulaeman tidak saja memerintah manusia, tetapi memerintah jin dan baginda dapat pula menguasai angin dan mengerti pembicaraan bahasa yang diucapkan oleh hewan dan burung-burung. Soal-soal yang sulit dan perkara-perkara yang ganjil ia dapat menyelesaikannya. Nabi Sulaeman terkenal dengan kecerdikannya dan keadilannya ilmunya sangat luas. Waktu mudanya yaitu ketika bapaknya menjadi raja, acapkali ia menolong bapaknya dalam soal-soal atau perkara-perkara yang sulit. Ketika Nabi Daud meninggal maka Sulaemanlah yang dipilih sebagai penggantinya di antara anak-anak Nabi Daud yang banyak itu.

Dalam Alquran diceritakan tentang kisah Nabi Sulaeman. Pada suatu kali, ia sampai ke suatu padang yang penuh dengan sarang semut, surat An Nahl ayat 18, raja semut itu berkata kepada rakyatnya, "Hai sekalian semut, masuklah kamu ke dalam sarangmu! Nabi Sulaeman akan datang dengan tentaranya, nanti kamu terinjak oleh tentaranya yang banyak itu". Dalam ayat sebelumnya diterangkan pula bahwa yang menjadi tentaranya itu bukan saja manusia, tetapi juga hewan, burung, dan bangsa jin. Sehubungan dengan riwayat Nabi Sulaeman itu ada juga seorang raja perempuan, putri Bilkis raja kerajaan Saba (Yaman) yang semula putri Bilkis itu tiada mau tunduk kepada Nabi Sulaeman. Pada suatu hari Nabi Sulaeman mengirim surat kepada putri itu. la meminta supaya putri datang ke Siria (Palestina). Bangsa jin yang membawa surat itu. Pada mulanya raja perempuan itu tidak mau tunduk kepadanya, tetapi setelah dilihatnya Nabi Sulaeman mempunyai kelebihan dan mukjizat, barulah ia tunduk. Putri Bilkis mempunyai sebuah singgasana yang sangat dibanggakannya. Waktu putri itu sampai ke Palestina untuk menemui undangan Nabi Sulaeman, ternyata singgasananya telah ada di istana Nabi Sulaeman. Nabi Sulaeman bertanya kepada putri itu, "Inikah singgasanamu itu?" Bilkis mengaku bahwa itulah singasananya. Melihat kebesaran dan mukjizat Nabi Sulaeman itu, Bilkis harus mengakui kelebihan Nabi Sulaeman dan kekuasannya.

Dalam hikayatnya diceritakan, karena kekayaan dan kekuasaannya itu Sulaeman pernah lupa akan Tuhan dan karena itu ia pernah menerima hukuman dari Tuhan. Nabi Sulaeman mempunyai sebuah cincin sebagai alat kebesaran kerajaannya. Pada suatu hari, cincin itu dicuri oleh jin, lalu jin itulah yang berkuasa dalam istananya. Nabi Sulaeman terusir dari istananya, 40 hari ia hidup sebagai kelana (musafir). Menurut cerita, Sulaeman berbuat itu karena Sulaeman terpedaya oleh salah seorang istrinya yang masih menyembah berhala, yaitu Putri Sidin.

Kemudian, cincin Nabi Sulaeman itu ditemukan kembali dari perut ikan sebab cincin itu oleh jin dijatuhkan ke dalam laut, lalu ditelan oleh ikan.

Sumber: *Perintis Sastera*, 1951 dengan pengubahan

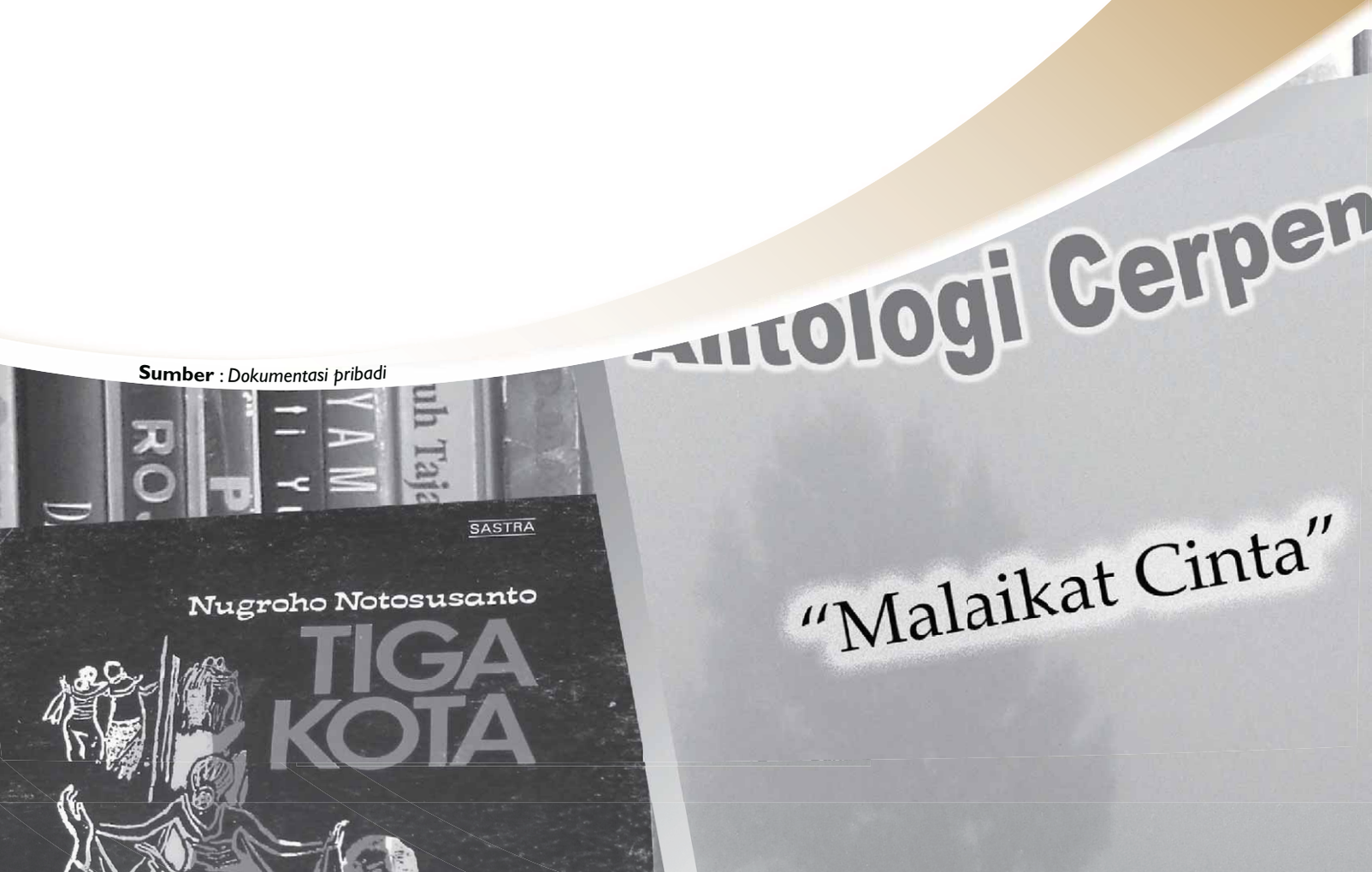
1. Apakah isi cerita Hikayat Nabi Sulaeman tersebut?
2. Ubahlah hikayat tersebut menjadi cerita pendek berdasarkan langkah-langkah yang Anda pelajari sebelumnya!

Pelajaran

14

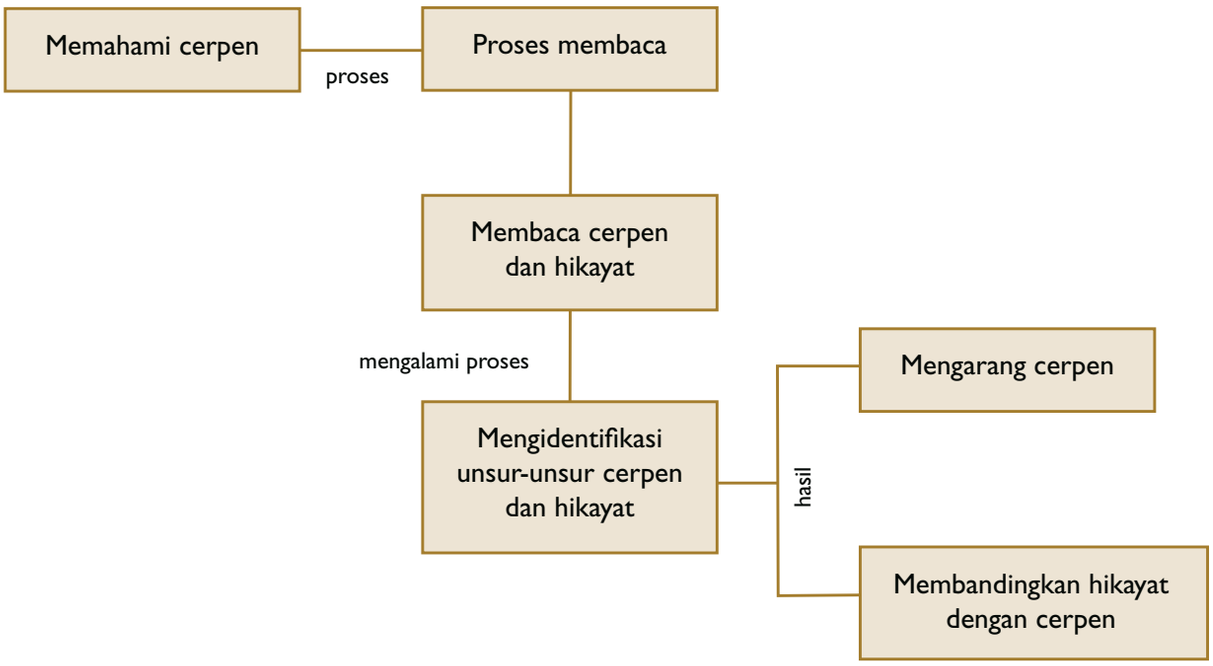
Cerita Pendek

"Mereka bilang, saya monyet" adalah cerpen pertama karangan Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen ini telah cetak delapan kali dan akan keluar dengan versi bahasa Inggrisnya. Jika kita amati, kehadirannya di dunia kepenulisan dapat dikatakan baru, namun telah menghasilkan karya yang original. Bukankah suatu prestasi yang membanggakan? Setelah Anda membandingkan hikayat dengan novel, pada pelajaran kali ini Anda akan mencoba membandingkan hikayat dengan cerpen sebagai bahan pembanding dalam belajar untuk menulis sebuah cerpen.



Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 14 ini adalah 10 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Membandingkan Hikayat dengan Cerpen

Setiap cerita apa pun bentuknya, baik cerpen maupun hikayat selalu mengandung pesan atau amanat si pembuat cerita. Pada pelajaran kali ini, Anda akan membandingkan hikayat dengan cerpen. Tujuan dari pelajaran kali ini, Anda diharapkan dapat menyimpulkan perbedaan serta nilai yang terdapat dari kedua karya sastra yang dibandingkan dalam pelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda sering mendengar istilah sastra atau karya sastra, baik prosa maupun puisi. Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh sesuatu yang memperkaya wawasan atau meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Karya sastra (yang baik) senantiasa mengandung nilai. Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra, dan secara tersirat ada di dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, antara lain: *nilai hedonik* (nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca), *nilai artistik* (nilai yang dapat mewujudkan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan), *nilai kultural* (nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan), *nilai etis/moral/agama* (nilai yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama), dan *nilai praktis* (nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari).

Struktur karya sastra berbentuk prosa, seperti hikayat atau cerita pendek, memiliki kesamaan. Unsur struktur cerita terdiri atas alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Ciri khas lain yang ada dalam hikayat ialah adanya motif yang menggerakkan cerita.

1. Tokoh

Tokoh hikayat umumnya berasal dari kalangan istana (istana sentris). Tokoh hikayat memiliki kelebihan lain dari manusia biasa. Oleh karena itu, konflik yang muncul dalam hikayat berupa konflik yang sangat luar biasa diukur dalam pikiran manusia. Hal ini berbeda dengan tokoh yang ada dalam cerita rekaan modern, seperti cerpen.

2. Latar

Latar hikayat yang istana sentris dominan menceritakan kehidupan istana. Bahkan, latar dalam hikayat pun tidak jarang berlatar dunia gaib atau kahyangan. Latar ini erat kaitannya degan tindakan tokoh, yang di luar kewajaran manusia biasa.

3. Tema

Tema hikayat umumnya sama dengan cerita rekaan modern. Tema hikayat dapat berupa persoalan cinta, dendam, kejujuran, kesatriaan, dan hal lainnya. Tema ini dapat diketahui setelah dibaca keseluruhan ceritanya.

4. Motif

Motif berhubungan erat dengan alur cerita yang digerakkan tokoh cerita. Motif merupakan alasan mengapa suatu jalan cerita bergerak. Motif bersumber dari alasan tindakan para tokoh cerita. Motif dalam hikayat dapat merupakan motif kekuasaan, cinta, dendam, atau kejujuran.

5. Nilai

Nilai atau amanat dalam hikayat dapat diketahui dan dirasakan pembaca setelah menyelesaikan beberapa kali pembacaan hikayat. Penentuan nilai bergantung pada setiap persepsi pembaca dalam memaknai amanat dari hikayat.

Bacalah penggalan hikayat berikut.

Hikayat Hasanuddin

Sahdan daripada itu apabila genaplah Maulana Hasanuddin itu tujuh tahun lamanya ia ada di Pulasari itu, datang pula ayahnya melihat kepada anaknya, lalu ia duduk kata ayahnya yang bernama susuhunan Gunung Jati, kepada anaknya yang bernama Maulana Hasanuddin, katanya:

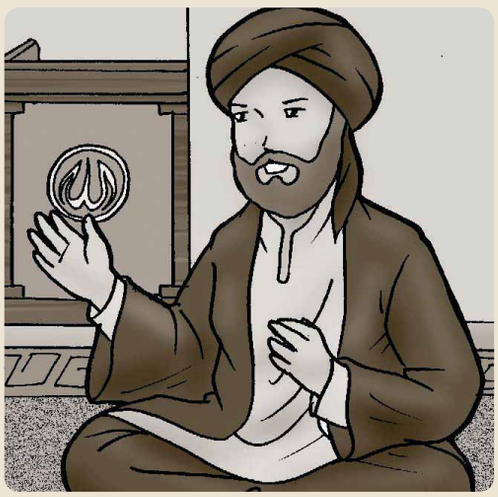
"Hai anakku Ki Mas, marilah kita pergi haji karena sekarang waktunya orang naik haji dan sebagai pula santri, kamu tinggal juga dahulu di sini, dan turutlah sebagaimana pekerti anakku".

Setelah ia berkata-kata, lalulah ia berjalan dengan anaknya dan dibungkusnya dengan syal.

Tiada berapa lamanya di jalan, lalu ia sampai di Mekah, lalu ke mesdjidu'l-haram. Serta sampai di mesdjidu'l-haram, lalu dikeluarkannya anaknya dari dalam bingkisan, lalu sama-sama ia tawaf ke baitu'lah, serta diajarnya pada kelakuan tawaf dan doanya sekalian, serta mencium pada hadjaru'l-aswad, dan ziarat kepada segala syeh, dan diajarkannya rukun haji dan kesempurnaan haji.

Setelah sudah ia mendapat haji, lalu ia ziarah kepada nabiyyu'llahi Khidhir. Setelah sudah ia ziarat kepada nabiyyu'llahi Khidhir itu, lalu ia pergi ke Medinah serta mengajarkan anaknya ilmu yang sempurna, beserta dengan bay'at, demikianlah silsilah, dan wirid, dan tarekat Naqsjibandiyyah serta dikir, dan talkin, dan dikir khirqah serta sughul.

Setelah sudahlah habis melakukan apa barang maksudnya di tanah Mekah itu, lalu ia pulang dari tanah Arab, lalu ia singgah di negeri Menangkabau dan ia bertemu kepada raja Menangkabau serta sama ia berjabat tangan; raja Menangkabau itu pun memberi sebilah keris Mundarang. Seketika itu susuhunan pun berjabat tangan hendak pulang, raja Menangkabau pun segera ia sujud pada kaki susuhunan, dan seketika itu lalu susuhunan pun berjalan.



Antara berapa lamanya di jalan itu sampailah ia pada tempatnya di desa Lurah. Setelah sampai ia lalu sama berduduk keduanya dan keris yang diperoleh dari raja Menangkabau itu pun diberikannya kepada anaknya dan berkata susuhunan Gunung Jati kepada maulana Hasanuddin:

"Hai anakku Ki Mas, berbuatlah kamu pada hal yang patut dan kerjalah olehmu, karena aku tiada tahu pada adat orang Jawa dan sebagai lagi santri engkau, baik-baiklah kamu mengawali kepada anakku dan janganlah kiranya engkau alpa adanya".

Setelah habis ia berkata-kata lalulah susuhunan itu kembali ke Gunung Jati.

Bacalah penggalan cerpen berikut.

Kursi Antik

Muhammad Ali

Perempuan yang datang menemuiku pada pagi-pagi dini hari itu langsung menyebutkan namaku, lalu bertanya,

"Bapak yang suka kumpul-kumpul barang-barang antik?'

"Yoah ...," sahutku sambil menguap panjang. Lalu katanya pula, "Aku punya sebuah kursi antik"



Sejenak aku tertegun, tidak yakin tentang apa yang dikatakannya, lebih-lebih melihat keadaannya. Kuperhatikan perempuan itu hampir setengah menyelidik, dari ujung rambut sampai ke tumitnya.

Perawakannya kurus kerempeng, terbungkus dalam gaun usang yang kumal dan lusuh. la masih muda, barangkali belum lagi dua puluh tahun, tapi tampak serupa perempuan separo baya. Wajahnya pasi kepucat-pucatan dan kedua belah matanya yang sayu seolah-olah tersembunyi dalam luangan di atas pipinya yang cekung, sedang pada pelipisnya jelas tampak beberapa garis-garis derita yang tajam menggores. Kaki-kakinya yang kotor berdebu itu mengapit sepasang sandal jepit.

"Aku bermaksud menjual kursi itu, barangkali Bapak mau," katanya sedikit tersengal seraya mengais rambutnya yang kusut yang seolah-olah tak pernah disisir.

"Betul antik?" tanyaku ragu-ragu. "Aku sudah sering dibikin kecele, mulanya bilang antik, tahu-tahu cuma tiruan"

"Ini betul-betul antik, Pak," katanya meyakinkan, "peninggalan nenek moyang."

"Di mana barang itu sekarang?" tanyaku.

"Di rumah, di rumahku, tidak jauh dari sini, sebentar jalan kaki sampai. Mari kita berangkat sekarang," ajaknya.

Perempuan itu jalan duluan, aku menyusulnya di belakang. Bukan main cepatnya ia melangkah. Aku mengikuti setengah berlari-lari, hingga napasku mendesah-desah. Kami berjalan menyusuri gang-gang kecil dan sempit yang di kanan-kirinya berdiri berdesakan gubuk-gubuk terbuat dari bekas peti-peti sabun atau makanan dalam kaleng yang dipersambungkan begitu saja, mirip bekupon-bekupon.

Beberapa kali kami berpapasan dengan pengendara-pengendara becak yang mendorong becaknya, memaksa kami menempel rapat-rapat ke pinggir supaya tidak terlanggarolehnya.

Di depan sebuah gubuk setengah doyong yang beratapkan kaleng-kaleng karatan perempuan itu berhenti lalu menoleh kepadaku, kemudian serunya

"Di sini, Pak, silakan masuk, maaf tidak sepertinya," ujarnya pula berbasa-basi.

Terpaksa aku harus membongkok ketika memasuki pintu gubuk yang pendek dan sempit itu. Aku tidak ingat lagi dari bahan apa pintu itu dibuat. Begitu berdiri dalam sebuah ruang yang sesungguhnya hanya sepetak tanah, bau apak yang amat menyengat menusuk hidungku.

Perubahan sekonyong-konyong dari kecerahan pagi yang memancar di luar beralih ke ruangan dalam gubuk yang suram dan muram itu membuatku hampir tak bisa melihat sesuatu sehingga pada mulanya tak sesuatu pun yang tampak. Semua kelihatan samar-samar. Tapi, sekejap kemudian mataku mulai jadi biasa dalam suasana kesuraman itu dan satu demi satu mulai bermunculan apa yang terdapat di dalam ruangan itu.

Ada segerombolan anak-anak kecil duduk berderet di salah satu sudut ruangan itu. Dua di antaranya gadis-gadis cilik dalam gaun kumal dan penuh tambalan. Dua yang lain anak-anak laki-laki lebih kecil dalam keadaan bugil. Mereka berempat sedang asyik menyuwir-nyuwir beberapa lembar daun pisang, lalu suwiran-suwiran itu mereka masukkan ke dalam mulut-mulut mereka dan memamahnya serupa domba-domba kecil sedang memamah rumput. Suatu pemandangan yang bukan saja tidak enak, tapi sungguh menyayat perasaanku.

Selain itu, pada mulanya tak ada yang tampak jelas olehku. Di ruangan itu tak ada meja, tak ada kursi atau balai-balai, pendeknya kosong melompong, dan lantainya tanah yang lembap pula, karena tak ada sebuah lubang pun yang mema-sukkan sinar dari luar. Aku lantas jadi heran, gelisah, dan mulai curiga jangan-jangan perempuan itu hendak menipuku.

"Mana kursinya?" tanyaku kepada perempuan yang sejak tadi berdiri bungkam di sampingku.

"Itu Pak, yang di sudut itu," sahutnya seraya menunjuk ke satu arah, sudut lain yang juga gelap. Samar-samar tampak sebuah kursi goyang berukuran lumayan besar.

Sekilas memang kelihatan serupa kursi antik, beberapa bagiannya berukir meski tidak begitu jelas terlihat. Tapi, yang lebih menarik perhatianku, ialah di kursi antik itu duduk seorang nenek-nenek tua renta sambil sekali-sekali menggoyang-goyang kursinya sehingga kepalanya yang menyangga uban putih mengapas itu terangguk-angguk. Begitu tua nenek itu, wajahnya yang kerut-merut itu menggumpal kecil serupa karet busa yang diremas-remas.

"Siapa dia?" tanyaku.

"Nenekku" kata perempuan itu.

Suaranya bimbang, "Ia buta, tuli, lumpuh lagi...."

"Dan anak-anak itu?"

"Mereka adalah anak-anakku, empat orang semuanya...."

"Mana suamimu, maksudku bapak mereka?"

Pertanyaan-pertanyaanku itu agaknya telah meresahkannya, tampak ia jadi kikuk dan kemalu-maluan.

"Oh, bapak mereka, suamiku...." Ia tak mau menyelesaikan kalimatnya dan seperti sengaja akan mengalihkan pembicaraan, ia lalu cepat-cepat melangkah ke kursi neneknya dan berkata, "Inilah kursinya. Betul-betul antik, bukan? Kursi ini peninggalan nenek moyang kami. Memang warnanya kelihatan agak kusam, tapi dengan sedikit pemeliharaan akan berubah indah seperti semula. Maklum, di sini kursi ini tidak terpelihara. Kabarnya dulu kursi ini digunakan sebagai tempat duduk bersemayam orang-orang berderajat tinggi ..."

Tapi, semua yang dikatakan perempuan itu hampir tak masuk di telingaku. Pikiran, perasaan, dan pandanganku terpancang pada nenek tua yang sedang duduk ayem sambil bergoyang-goyang dengan senangnya di atas kursinya.

Ketika itu terpikir olehku, nasib nenek itu, ke mana ia akan dicampakkan kalau kursi itu tidak lagi berada di tempat ini. Bukankah ia buta, tuli, dan lumpuh pula? tampaknya ia senang duduk di kursinya itu. Itulah maka kemudian kataku, "Tapi"

Tiba-tiba perempuan itu cepat memotong, agaknya ia tahu apa yang sedang terpikir olehku, itulah maka ia berkata,

"Nanti akan kubeli sehelai tikar pandan untuk tempat nenek bersantai" Lalu tambahnya hampir mengeluh, "Kursi antik ini adalah milik kami yang terakhir. Semua telah habis terjual, digadaikan, atau dirombeng untuk makan. Terus terang kami butuh uang, terserah kepada Bapak berapa mau membeli-nya"

Lama aku tercenung, seakan-akan kehilangan akal, tak tahu apa yang harus kukatakan. Pikiranku cepat-cepat berubah-ubah terombang-ambing antara keinginan memanfaatkan kesempitan-kesempitan keluarga yang malang itu dan sentuhan rasa kemanusiaan, terutama kepada nenek tua-renta itu. Alangkah sedihnya nenek itu kalau dipisahkan dari kursi kesayangannya itu.

"Tolong, Pak, belilah kursi ini," desak perempuan itu hampir terisak. Pandangan matanya yang berair kini terarah kepada anak-anaknya yang duduk menggerombol diam-diam di sudut ruangan itu yang masih terus memamah-mamah daun pisang.

"Begini saja, Neng", akhirnya kuputuskan setelah lama terdiam, "Aku tak sampai hati memaksa nenekmu itu meninggalkan kursinya."

"Jadi jadi Bapak tak mau membelinya?" sela perempuan itu penuh kecewa.

"Yah," jawabku pasti. "Tapi, ini ada sedikit uang. Ambillah, barangkali bisa sedikit menolong ..."

Lalu aku cepat-cepat melangkah meninggalkan ruang yang menyesakkan itu. Di pintu, sebentar aku membalik dan berkata kepada perempuan itu yang masih berdiri keheranan, "Neng, jangan jual kursi antik itu, kasihan nenekmu"

Sumber: *Kumpulan Cerpen Gerhana*, 1996

Uji Materi

1. Bacalah dengan saksama penggalan Hikayat Hasanuddin dan cerpen "Kursi Antik" tersebut.
2. Identifikasilah unsur struktur kedua karya sastra tersebut.
3. Hubungkan nilai budaya dalam cerpen dan hikayat dengan nilai budaya sekarang.
4. Bandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut.
5. Diskusikanlah hasil analiasis Anda terhadap dua karya sastra tersebut. Bandingkanlah pemahaman Anda itu dengan pemahaman kawan Anda.

Sastrawan dan Karyanya



Sumber : *Ensiklopedia Sastra Indonesia*

Muhammad Ali lahir pada 23 April 1927 di Surabaya. Karya sastra dilahirkan Muhammad Ali, di antaranya, *5 Tragedi* (novel, 1952), *Kubur Tak Bertanda* (novel, 1953), *Siksa dan Bayangan* (novel, 1954), *Persetujuan dengan Iblis* ((novel, 1955), *Tirai Besi* (novel, 1956), *Di Bawah Naungan Al-Quran* (novel, 1957), *Hitam di Atas Putih* (drama + kumpulan cerpen + kumpulan sajak, 1959), *Si Gila* (drama, 1969), dan *Gerhana* (kumpulan cerita, 1996).

Kegiatan Lanjutan

Bacalah cerita pendek yang Anda sukai. Pahamilah struktur ceritanya. Pemahaman Anda terhadap cerpen yang dibaca akan dipelajari pada kegiatan mengarang cerpen.

B Mengarang Cerpen

Pada Pelajaran 14 ini, Anda akan mengekspresikan gagasan dalam bentuk cerpen berdasarkan realitas sosial dengan mengembangkan tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang serta menuliskannya dalam bentuk sebuah cerpen. Tujuan dari pelajaran kali ini, Anda dapat menuliskan cerpen berdasarkan realitas sosial atau keseharian kehidupan masyarakat sekitar.

Setelah pada Kegiatan Lanjutan 14A. Anda ditugasi untuk membaca cerpen, tentunya referensi Anda untuk mengarang cerpen sewaktu bertambah. Tentunya sudah tidak sabar lagi untuk mengarang cerpen, bukan? Untuk mengawalinya ada baiknya Anda harus memerhatikan hal-hal berikut.

1. Tokoh dan Peristiwa

Adanya peristiwa demi peristiwa dalam cerpen berupa pengenalan, ketegangan, konflik, klimaks, sampai penyelesaian hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Peristiwa yang bergerak dalam cerpen tidak lain perjalanan kehidupan tokoh. Begitu pula perbedaan salah satu tokoh dengan tokoh lainnya ditentukan oleh peristiwa. Peristiwa yang terjadi didasarkan pada cara berpikir, berperasaan, berperilaku, dan bertindak dari setiap tokoh. Jadi, ada hubungan sebab-akibat.

2. Konflik

Konflik dalam sebuah cerpen memiliki peranan sesuai dalam pengembangan alur (plot). Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan peristiwa semakin meningkat. Bentuk konflik dapat berupa peristiwa fisik atau batin tokoh.

3. Latar dan Peran Latar

Latar yang mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial memiliki hubungan erat dengan unsur lain. Latar memberikan pertunjuk baru kepada pembaca untuk menambah pengalaman hidup.

4. Tema

Tema harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur struktur pembangun cerita. Tema dalam cerpen memiliki kaitan erat dengan setiap unsur lainnya.

5. Amanat/Pesan

Amanat/pesan yang ada dalam cerpen mengarah pada ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, atau moral. Cerpen mengandung penerapan moral dalam siap dan tingkah laku tokoh.

Adapun cara mengarang cerita pendek itu dianggap penting bagi sebagian cerpenis pemula. Cara mengarang cerpen itu seperti jalan raya. Artinya, jalan yang telah dilalui banyak orang sebelumnya. Hal ini disebabkan cara mengarang memang berasal dari tulisan-tulisan itu sendiri. Cara mengarang cerita pendek berasal dari mempelajari



Sumber : *www.image.google.com*

Gambar 14.1

Djenar Maesa Ayu merupakan salah seorang penulis cerpen andal.

cerita-cerita pendek sebelumnya. Teori ada setelah cerita pendek itu sendiri ada. Jadi, cerita pendek yang mula-mula lahir bukan karena teori, melainkan karena bakat-bakat besar penulisnya.

Adapun menulis dan berteori cerpen berjalan seiring. Orang biasanya tergerak untuk menulis disebabkan dia terkesan oleh cerita pendek yang pernah dibacanya. Dia ingin menulis seperti dia. Akan tetapi, dia tidak bisa terus-menerus meniru, tidak asli. Dia harus memiliki cara sendiri. Untuk itulah diperlukan teori/cara. Hal ini yaitu dasar-dasar umum yang akan membimbingnya ke arah yang khusus.

Lalu apa yang membuat karya cerpen bisa dianggap besar? Inilah beberapa hal yang bisa membuat karya cerpen dianggap besar.

1. Sebuah karya sastra yang besar harus mengandung kebenaran dan kejujuran yang bersifat universal, seperti ilmu pengetahuan, kesusastraan juga suatu usaha untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran. Apa yang dianggap benar oleh manusia sekarang maupun manusia akan datang. Sebuah karya sastra yang besar dengan kuat akan mendesakkan nilai kebenarannya itu.
2 Karya cerpen harus mampu menghadirkan perasaan secara jujur. Dalam sastra yang dipersoalkan tetap manusia. Manusia dalam persoalan dengan dirinya, dengan orang lain, dengan alam lingkungan, atau dengan Maha Pencipta. Karya sastra besar adalah milik semua manusia, milik dunia, meskipun pengarangnya berasal dari suatu negara dan ras tertentu, bahkan juga agama tertentu.
3. Karya cerpen memiliki penyajian harus menarik. Ini berarti bahwa karya sastra besar sudah tidak ada lagi hambatan teknik menulis. Keterampilan menulis sudah harus menjadi milik bawaan pengarang. Ia adalah peralatan untuk mencipta. Bahan apa saja yang digarapnya akan mampu memberikan pesona. Gaya bercerita harus memikat dan memuaskan para pembacanya akan nafsu mereka terhadap keindahan.
4. Karya cerpen pun harus memiliki sifat abadi. Karya yang pop tidak akan pernah menjadi karya besar. Novel dengan masalah sosial dan politik biasanya jatuh ke dalam kategori temporer. Biasanya karya yang bersifat demikian terlalu banyak bicara soal tema sosial politiknya dan bukan pada manusianya.

Info Sastra

Berikut ini beberapa tips kreatif dalam membangkitkan motivasi mengarang.

1. Yakinkanlah bahwa menulis itu adalah proses mengamati, berpikir, menciptakan imajinasi, sampai menuliskan apa yang ada dalam pikiran. Anda dapat mencatat hal-hal yang kiranya dapat dijadikan ide menulis cerpen. Misalnya, saat Anda sedang berada di dalam bus kota, di kantin, atau di rumah sekalipun. Bidiklah hal-hal yang menurut Anda beda dengan sudut pandang orang lain. Sudut pandang yang lain akan menghasilkan karya yang lain pula. Tanamkan dalam hati Anda untuk membuat cerpen yang isinya beda dengan cerita kebanyakan!

2. Mulailah dari sekarang! Timbulkan keberanian untuk menulis. Anda dapat memancingnya lewat satu atau dua kalimat di buku tulis atau komputer Anda. Jangan biarkan ada kertas atau halaman kosong.
3. Camkanlah dalam hati Anda bahwa menulis adalah ekspresi diri. Jangan terbelenggu dengan jawaban: "benar" atau "salah" dalam tulisan Anda. Menulis adalah hak pribadi Anda. Masalah benar atau salah adalah persepsi manusia/pembaca.
4. Mulailah untuk belajar menjadi pengamat. Hal ini disebabkan, seorang penulis harus mampu menyuguhkan data atau situasi yang membumi dengan kehidupan manusia. Misalnya, ketika akan menulis cerpen yang berisi sejarah, Anda tentunya harus melakukan observasi dengan datang ke tempat bersejarah, membaca, atau mencari sumber lain di internet. Nilai pengamatan tersebut dapat menjadi bobot tersendiri dalam tulisan yang Anda buat. Anda dapat mencari referensi di perpustakaan sekolah atau membeli buku.

 Selain itu, tentunya pula Anda diharapkan lebih banyak membaca karya-karya cerpen orang lain. Hal ini dapat dijadikan modal untuk memahami gaya atau ciri khas penulisan setiap cerpenis. Selain itu, Anda dapat mengetahui bagaimana karakteristik tema, tokoh, perwatakan, gaya bahasa, hingga amanat yang terkandung dalam cerpen yang ditulis orang lain. Dengan membaca karya-karya penulis atau pengarang terkenal, secara tidak langsung mereka adalah mentor/pelatih Anda dalam menulis. Pilihlah seorang penulis yang menjadi idola dan mengena dalam hati Anda melalui tulisan-tulisannya. Hal ini supaya Anda tidak kebingungan dalam mencoba mencari gaya penulisan.
5. Berani untuk kreatif adalah modal utama untuk menjadi seorang penulis. Seorang yang kreatif mampu belajar dan berlatih lebih giat serta mampu menciptakan hal-hal baru yang ada dalam tulisannya.

Uji Materi

1. Bacalah sebuah cerita pendek karya cerpenis yang Anda idolakan.
 a. Siapakah tokoh utama dan tambahan dalam cerpen tersebut?
 b. Konflik apakah yang ditimbulkan oleh pertentangan antar-tokoh?
 c. Latar apa sajakah yang terdapat pada cerpen tersebut?
 d. Tema umum apakah yang ada dalam cerpen tersebut?
 e. Kaitkan apakah yang ada dalam cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan Anda sehari-hari?
2. Diskusikanlah jawaban untuk pertanyaan tersebut dengan rekan-rekan Anda agar menambah wawasan.
3. Buatlah sebuah cerita pendek dengan mengembangkan tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang. Galilah cerita pendek berdasarkan pengalaman Anda.
4. Mintalah kawan-kawan Anda untuk mengomentari atau mengapresiasi cerpen yang Anda buat tersebut.
5. Setelah ini kirimlah cerpen karya Anda itu kepada redaksi surat kabar atau majalah yang biasa memuat cerita pendek.

Info Sastra

Apakah yang Anda lakukan saat selesai menulis cerpen? Sebuah cerpen yang Anda tulis tidak akan bermakna apa-apa jika tidak memublikasannya kepada orang lain. Kiranya hal yang perlu dilakukan adalah Anda harus memegang prinsip "Tunjukanlah! Bukan memberitahukannya!". Prinsip ini penting sebab mana bisa orang lain mengetahui kualitas cerpen yang Anda buat jika hanya menjadikan cerpen tersebut sebagai "koleksi pribadi".

Sebelum memublikasikan karya cerpenmu, lakukanlah hal-hal berikut.

1) Salin karya Anda dalam bentuk tulisan komputer atau mesin ketik secara lengkap. Anda dapat mengurangi atau menambahi isi cerita supaya lebih "pas". Akan tetapi, jangan terlalu menjelaskan kalimat terlalu banyak. Peganglah prinsip "memperlihatkan" apa yang hendak Anda sampaikan daripada "memberitahukan" apa yang Anda tuliskan. Hal ini disebabkan sebagian besar pembaca malas untuk digurui atau dijelaskan secara bertele-tele melalui cerpen yang dia baca. Dalam menulis, tidak ada istilah guru atau murid. Itulah sebabnya mengapa karya yang dilahirkan harus bersifat universal.
2) Baca dan cermatilah karya cerpen Anda, apakah sudah menciptakan keseimbangan dari segi karakter, adegan, atau kesan penting. Hilangkanlah hal-hal yang tidak diperlukan, misalnya jika tokoh utama Anda ternyata kalah porsi penceritaannya oleh tokoh tambahan (kedua). Sebuah gambar yang jelas dan hidup akan memengaruhi pembaca dibandingkan uraian yang panjang. Perhatikan pula kata-kata atau kalimat yang berulang. Hal ini berhubungan dengan pemilihan kata (diksi). Biarkan kata-kata yang baru hadir lebih segar dengan tidak mengulang kata atau kalimat yang sudah ada sebelumnya. Ciptakanlah variasi berbahasa.
3) Jika terus tekun berlatih menulis cerpen, Anda akan menemukan gaya dalam menulis cerpen. Anda juga akan menemukan irama dalam tulisanmu tersebut. Pemilihan kata yang Anda gunakan akan mengena dalam tulisan Anda sehingga tulisan enak untuk dibaca. Salah satu caranya adalah Anda dapat membaca keras karya cerpen yang baru diselesaikan. Dengarkanlah untuk menemukan kata-kata Anda, apakah dipercepat selama adegan aksi, menjadi ceria, lucu, atau sedihkah? Membaca hasil karya cerpen dengan keras akan membantu menunjukkan kalimat-kalimat yang janggal, irama kalimat yang kaku, atau penulisan yang tidak masuk akal sekalipun.
4) Berusahalah untuk menjadi pihak ketiga. Maksudnya, posisikan diri Anda sebagai orang lain yang membaca karya Anda tersebut. Buatlah penilaian tersendiri yang berbeda dengan saat Anda menulis cerpen tersebut. Amati dan rasakan apakah karya Anda sudah bebas dari penggunaan bahasa atau ejaan yang salah, tanda baca yang tidak tepat, referensi yang kurang akurat, atau gaya bahasa yang sudah tertinggal zaman. Anda dapat

menjadi editor atas karya Anda sendiri. Perhatikanlah pola logika kalimat sampai isi cerita yang bertele-tele atau tidak. Jangan takut untuk membuang atau menambahi kalimat/kata supaya nantinya cerpen Anda enak untuk dibaca. Hal ini dengan mencermati pula hubungan awal cerita hingga dengan akhir cerita. Adakah yang salah dengan pola hubungan alur ceritanya? Belajarlah untuk merevisi sendiri karya Anda. Ingat, posisikan diri Anda sebagai penikmat karya Anda.

Kegiatan Lanjutan

Setelah berlatih menulis cerpen, bacalah naskah sastra drama yang Anda miliki atau mencari di perpustakaan sekolah. Pahamilah teks drama tersebut agar Anda paham isi dan unsur yang ada dalam teks drama.

Rangkuman

1. Ciri khas hikayat :
 a. Tokoh berasal dari kalangan istana (istana sentris),
 b. Latar, dominan menceritakan kehidupan istana,
 c. Tema dapat berupa cinta, dendam kejujuran, kesatriaan, dan hal lainnya,
 d. Motif hikayat biasanya berupa kekuasaan, cinta, dendam, atau kejujuran.
2. Mengepresikan cerpen berdasarkan realitas sosial dapat dilakukan dengan pengembangan tokoh, alur, tema dan sudut pandang.
3. Karya cerpen dapat dianggap besar apabila mengandung kebenaran dan kejujuran yang bersifat universal, dapat menghadirkan perasaan secara jujur.
4. Hal-hal yang membuat karya cerpen dianggap benar meliputi karya sastra mengandung kebenaran, menghadirkan perasaan secara jujur, memiliki penyajian yang menarik, dan memiliki sifat abadi.

Refleksi Pembelajaran

Hikayat dan cerpen yang telah Anda baca tersebut tentunya menambah wawasan lagi, bukan? Pelajaran ini dapat membuat lebih memahami lingkungan dan realitas kehidupan di daerah Anda, perasaan dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar akan semakin terasah dengan memahami apa yang terdapat dalam karya tersebut.

Soal Pemahaman Pelajaran 14

Kerjakanlah soal berikut.

Bacalah kutipan cerita pendek berikut.

Joni yang selama ini diam ikut angkat bicara, "La! Kau, kan, tahu, Kakek Soma. Buat apa dia tanam jambu bangkok itu? Dengan isitnya (gusinya) mereka sudah tak bakal lagi mampu mengigit daging jambu, biar yang sudah terlalu matang pun. Atau, barangkali buah-buah itu akan dibiarkan menggantung sebagai hiasan dan pameran sampai membusuk bergantung di dahannya. Itu kan sadis? Itu menyalahi ajaran kitab suci. Ayahmu sebagai ustad berkali-kali mengajarkan di langgar bahwa bahwa yang bisa tumbuh di dunia ini, semuanya untuk dinikmati dan dimanfaatkan. Kami sudah siap buat sikat buah-buahan itu besok pagi."

Jalal tertawa, "Itu yang kau katakan rahasia yang kausimpan dariku? Mengambil milik orang lain tanpa izin, sejak lama purba namanya tetap colong. Jangan kau coba menghaluskan dengan istilah sikat. Jika mau dihiasi dengan alasan yang bagaimanapun, colong tetap colong, dosanya tetap bulat. Mam! Memang benar, aku tidak bakal setuju jika kalian ajak."

Cerpen "Kakek Soma" karya Toha Muhtar

1. Tokoh yang berwatak baik dalam kutipan cerpen tersebut adalah

Bacalah kutipan drama berikut.

Murni

Saya tidak perlu merenungkannya, Saya kenal sifat suami saya. Suami saya seorang pejuang, seorang prajurit yang setia. Tidak, dia bukan pembunuh

Pembela

Tolong sampaikan dengan jelas kepada Majelis Hakim

Sumber : *Naskah drama Mahkamah, Asrul Sani*

2. Ubahlah ke dalam bentuk paragraf pembuka dalam cerpen.

Bacalah penggalan hikayat berikut.

> Inilah sebuah hikayat Ratu Pura Negara yang amat masyur wartanya di tanah Jawa dan tanah Melayu. pada suatu malam, baginda bermimpi memungut bulan jatuh keri-baannya. Bulan itu kemudian digendung dan dibungkus oleh permaisuri. Selang berapa lama, Permaisuri pun hamil dan pada ketika yang baik, permaisuri pun berputera seorang laki-laki yang terlalu amat elok parasnya, gilang gemilang kilau-kilauan warna rupanya dan bercahaya cahaya tubuhnya tiada dapat ditentang nyata, dan lemah gemulai tingkah lakunya. Anak itu lalu dinamai Raden Punta Wirajaya diberi kepadanya sebagai pengasuh.
>
> **Sumber** : *Perintis Sastera*, 1951

3. Tuliskan tanggapan Anda terhadap gaya bahasa dalam penggalan hikayat tersebut.

Pelajaran

15

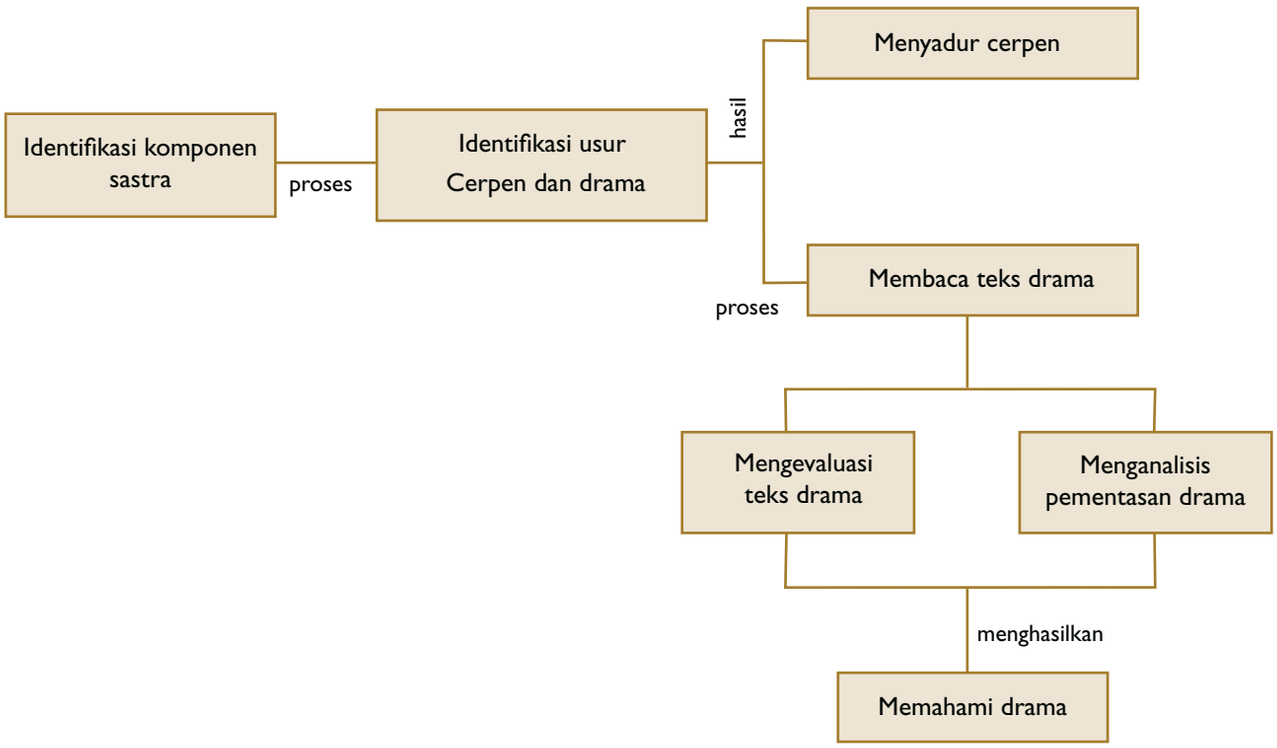
Drama

Seberapa seringkah Anda menonton drama? Tentunya jawaban Anda bervariasi, bukan? Mungkin dengan seringnya menonton drama dari berbagai sumber, kegiatan mengapresiasi Anda menjadi terlatih. Pada Pelajaran 15 ini, Anda akan belajar mengidentifikasi komponen teks drama, serta menyadur cerpen menjadi sebuah teks drama. Sebelum Anda mengevaluasi teks drama dalam kegiatan diskusi kali ini, Anda akan terlebih dahulu menganalisis pementasan drama.



Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 15 ini adalah 12 jam pelajaran.
1 jam pelajaran = 45 menit

A Mengidentifikasi Komponen Kesastraan Teks Drama

Dalam pelajaran ini, Anda akan mencoba mengidentifikasi komponen kesastraan teks drama. Dengan mempelajarinya, Anda diharapkan mampu menentukan laporan kesastraan dalam teks drama berbentuk puisi atau berbentuk prosa. Kemudian, membahas hubungan antarkomponennya serta dapat menilai komponen kesastraan dalam teks drama berbentuk puisi atau berbentuk prosa.

"Buku adalah jendela dunia". Dengan membaca, Anda mendapatkan berbagai ilmu yang Anda inginkan. Tidak terkecuali saat membaca teks drama.

Ketika membaca teks drama, Anda perlu mengenal komponen kesastraannya. Komponen kesastraan itu dapat dijadikan bahan evaluasi. Jika suatu naskah drama tidak memerhatikan komponen kesastraan, naskah tersebut belum tentu dapat dikatakan baik. Komponen-komponen kesastraan teks drama meliputi alur, tokoh, tema, amanat, dialog.

1. Alur

Alur ialah pergerakan cerita dari permulaan, pertengahan, dan menuju penyelesaian. Dalam teks drama, terdapat berbagai jenis alur yakni *eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi,* dan *keputusan*.

a. Eksposisi

Dalam eksposisi, tokoh mulai diperkenalkan. Selain itu, berbagai latar yang mendukung cerita juga diperkenalkan kepada pembaca atau penonton. Dengan demikian, pembaca atau penonton merasa terlibat dalam lakon tersebut.

b. Konflik

Pada bagian konflik, para pelaku terlibat dalam suatu pokok persoalan. Dalam hal ini, peristiwa mulai terjadi. Konflik terus berkembang dan ini dinamakan komplikasi. Pada bagian ini, kita dapat mempelajari tipe atau karakter tokoh dan dapat dijadikan bahan perbandingan dengan manusia sesuai dengan tokoh yang diperankannya.

c. Krisis

Dalam krisis, pertentangan atau ketaksesuaian itu harus diimbangi dengan jalan keluar. Selanjutnya ditentukan oleh pihak yang benar dan tidak benar, yang akhirnya ditentukan oleh perangai mana yang meneruskan cerita.

d. Resolusi

Pada bagian resolusi dilakukan penyelesaian persoalan. Apakah akhirnya lakon itu harus sedih, gembira serta sukses atau gagal perjuangan para tokoh cerita? Untuk mengetahui hal ini, kita dapat melihat pada klimaks, arah yang dituju oleh alur sebab pada klimaks ini terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh tersebut. Kita dapat melihat kedudukan klimaks itu sebagai suatu pemisah antara komplikasi dengan resolusi.

e. Keputusan

Adapun keputusan ialah konflik berakhir. Teks drama dapat berakhir sedih atau gembira.

2. Tokoh

Dalam membaca teks drama, Anda tentu akan mengenal tokoh cerita. Bagaimana sifat, tingkah laku, atau postur tubuhnya diketahui melalui berbagai jalan cerita. Dari pengenalan tokoh ini, Anda pun dapat menentukan jenis pelaku, apakah tokoh tersebut termasuk pelaku utama atau termasuk pelaku pembantu.

Tokoh drama terdiri atas tokoh pembantu, tokoh serba bisa, tokoh statis, dan tokoh berkembang. *Tokoh pembantu* tokoh yang kontras dengan tokoh yang lainnya. Dia mungkin merupakan minor karakter yang berfungsi sebagai pembantu saja atau mungkin pula dia memerankan suatu bagian penting dalam lakon itu, tetapi secara insidental bertindak sebagai seorang pembantu.

Tokoh serba bisa tokoh yang dapat berperan dengan tepat dan tangkas. Dia dapat berperan sebagai orang kampung atau sebagai orang yang berkedudukan. Kemampuan tokoh serba bisa inilah yang membuat tokoh individual yang sebenarnya itu mungkin luar biasa, semakin menarik hati.

Tokoh statis yang tetap saja keadaannya, baik pada awal maupun pada akhir suatu lakon. Dengan kata lain, tokoh ini tidak mengalami perubahan.

Tokoh berkembang tokoh ini mengalami perkembangan selama cerita berlangsung. Pada awal cerita, tokoh ini diceritakan sebagai tokoh yang jujur dan baik, dapat dengan cepat berubah menjadi tokoh yang bermoral buruk pada akhir kisah.

4. Tema

Tema dalam drama merupakan pikiran utama yang akan diutarakan kepada khalayak.

5. Amanat

Amanat dalam drama merupakan nilai atau teladan yang akan diutarakan kepada khalayak.

6. Dialog

Dialog dalam teks drama merupakan unsur penting sebab dengan dialog inilah cerita akan terungkap, begitu juga para pelaku, dan unsur lainnya. Oleh karena itu, dialog drama harus memenuhi hal berikut.

a. Mempertinggi nilai gerak; dialog itu hendaknya dibuat untuk mencerminkan sesuatu yang terjadi selama permainan, selama pementasan, dan juga harus mencerminkan pikiran serta perasaan para tokoh yang diperankan.
b. Baik dan bernilai tinggi; yang dimaksud dengan baik dan bernilai tinggi ialah dialog harus lebih terarah dan teratur daripada percakapan sehari-hari.

Percakapan yang dicetak lepas, artinya bukan dalam kurung (....) disebut wawancang atau dialog. Bagian percakapan yang bukan wawancang biasanya ditulis dalam kurung (....) disebut kramagung. Kramagung ini ibarat perintah bagi pelaku untuk berbuat sesuatu.

Perhatikan contoh kutipan teks drama berikut ini, Anda dapat menemukan mana yang disebut kramagung dan wawancang.

(*Salah seorang berdiri keluar hendak merintis jalan*)

Perintis : Tunggu! (keluar). Aku merintis jalan.

Pemimpin : Cepat, nanti tubuhnya berair!

Salah seorang : Waduh-waduh! Ini air apa? Cuh! Dia masih bisa kencing.

Salah seorang : Masih bisa jahil juga.

Pemimpin : Tahan! Kumpulkan tekad semua menjadi satu. Satukan!

Salah seorang : Pelan-pelan, sama-sama angkat, hee!

Pemimpin : Mari, mari satukan, satu.... Jalan di depan diperiksa!

Perintis : (Menyahut dari luar). Banyak batu, lubang-lubang, gelap sekali!

Pemimpin : Cepat selesaikan, di sini hampir berhasil....Wah!

(Mayat yang sudah separuh terangkat itu memberat kembali)

Sumber: "*Aduh*" *karya Putu Wijaya*

Sastrawan dan Karyanya



Sumber : *www.gogle.image.com*

I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau lebih dikenal Putu Wijaya, lahir di Puri Anom, Tabanan, Bali pada 11 April 1944. Selain dikenal sebagai penyair, cerpenis, dan novelis, orang lebih mengenalnya sebagai tokoh drama Indonesia. Pertama kali bermain drama sejak SMA. Pada 1967–1968, dia bergabung dengan Bengkel Teater Rendra di Yogyakarta. Sejak pindah ke Jakarta, dia bergabung dengan Teater Kecil pimpinan Arifin C. Noer. Pada 1971, dia mendirikan grup drama bernama Teater Mandiri. Sejumlah karya dramanya antara lain, *Lautan Bernyanyi* (1967), *Anu* (1974), *Aduh* (1975), *Dag Dig Dug* (1974), dan *Gerr* (1986).

Info Sastra

Kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang artinya sesuatu yang telah diperbuat. Tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti berbuat *to act* atau *to do*. Oleh karena itu, drama merupakan jenis karya sastra yang berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memerhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung.

Drama adalah sebuah karya yang memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi sebagai teks sastra, dan dimensi kedua sebagai seni pertunjukkan. Drama mempunyai bentuk yang khusus yaitu dalam penyampaian keseluruhan informasi disampaikan melalui dialog. Keistimewaan dialog pada drama bukan karena dialognya tersebut, bukankah sebuah karya ilmiah atau perenungan filsafat pun dapat disampaikan dalam bentuk dialog. Perbedaan dialog-dialog drama dari dialog-dialog selain drama adalah materi dialog drama, perbedaanya terletak pada materi yang membentuk suatu kesatuan yang pada akhirnya menampilkan suatu kepribadian.

Uji Materi

1. Bacalah teks drama "Operasi yang Sukses" karya M. Hasbi berikut.

(Empat orang masuk arena pertunjukan. Satu orang yang sakit di atas tempat tidur digotong dua orang. Satu orang lagi sebagai ibu yang latah)

Otong : "Aduh!...Hemm...Heeemmm...!" (mengerang karena sakit payah).

Ayah : "Sudah-sudah, turunkan di sini!" (tempat tidur diturunkan).

Otong : "Aduh....! Heemmm...! Ingin minum.... Air...!"

Ibu : "Minum....Otong? Haus? Nanti,nanti, nanti (mondar-mandir, linglung)...Apa...yaa?"

Ayah : (membentak) "Cepat, Bu!"

Ibu : "E...air! Oh, ya...air!" (terus keluar dari arena dan kembalinya membawa ember berisi air)."Otong, Otong...! Ini airnya, Ibu bawakan banyak sekali!"

Ayah : "Ya, Allah! Ibu! Apa tidak ada gelas?"

Ibu : "Ini saja biar kenyang!"

(Otong segera didudukkan dan ibu mengangkat ember untuk memberi minum).

Otong : "Haaciih...!" (Otong bersin dan tidak jadi minum, bahkan menolaknya).

Ibu : "Mengapa Tong, mengapa? Minumlah biar sembuh!"

Ayah : "Itu air apa, Bu? Kok baunya begini?"

Ibu : "(sadar) Ya Allah...! Ini air dari pispot!" (terus keluar membawa lagi ember).

Ucin : "Ayah, bagaimana kalau kita panggilkan dokter saja?"

Ayah : "Ya, ya..., cepat kamu lari, Ucin! Katakanlah kepada dokter penyakitnya gawat sekali!"

Ucin : "Baik, Ayah!" (sambil segera keluar).

Otong : "Aduuh....! Hemmm, hemmm....!"

Ibu : (masuk membawa air ke dalam gelas) "Ali... Ucin ke mana, Ayah?"

Ayah : "Sedang memanggil dokter, Bu!"

Ibu : "Dokter? Untuk apa memanggil dokter?"

Ayah : "Mengobati penyakit Otong. Nah, itu dokternya datang," (Ucin dan dokter masuk dengan membawa koper berisi alat-alat kedokteran).

Ibu : "Oh, Pak Dokter! Cepat Pak Dokter, Otong sudah mengkhawatirkan, sembuhkan Dokter, jangan sampai mati!"

Dokter : "Ya, ya...! Nanti saya periksa dulu!"

(Dokter langsung memeriksa). "Wah ini penyakit berbahaya."

Ibu : "Berbahaya? Aduh, aduh!" (mondar-mandir). "Kasihan Otong! Nyawamu tak tertolong. Gusti...!" (menangis).

Ayah : "Ibu, jangan ribut dulu! Tunggu saja bagaimana dokter!"

Dokter : "Sabar, Bu, mudah-mudahan anak ibu bisa tertolong!"

Ayah : "Bagaimana penyakitnya, Dokter?"

Dokter : "Wah, penyakitnya berbahaya. Ia mesti dioperasi. Ia terserang penyakit kencing batu!"

Ibu : "Kencing batu? (Heran) Batu apa, Dokter? Batu kali atau batu cincin?"

Dokter : "Batu baterai" (sambil membuka kopor. Alat operasi dikeluarkan, yaitu: gergaji, parang, palu, gunting kaleng, jarum karung, tang, dan obeng).

Ibu: : "Aduh, aduh, aduh...! Ada gergaji, gunting, palu, dan segala macam, untuk apa Dokter?"

Dokter : "Parang ini untuk membelah kulit. Gunting untuk memotong urat, gergaji untuk menggergaji batu yang menempel pada kandung seni. Kalau batunya besar perlu dipukuli, dihancurkan dengan palu ini. Coba pegang satu-satu. Nanti kalau saya minta, segera berikan!" (Dokter memberikan alat-alat tersebut kepada ketiga orang itu). "Awas, operasi akan segera dimulai. Parang, berikan!"

Ayah : "Memberi parang kepada dokter".

Dokter : "Coba, tangan itu dipegang oleh seorang. Oleh Ibu saja! Setiap kaki dipegang oleh satu orang. Tahan jangan sampai bergerak. Operasi segera dimulai."

Satu...dua...ti....(sambil mengayunkan parang diarahkan ke perut pasien).

Otong : "Tahan, Dokter!" (Otong bangun, dengan paksa melepaskan diri dari pegangan). "Operasi cara apa, kok begitu?"

Dokter : "Ini operasi istimewa, untuk mengobati penyakit malas! Bagaimana, mau operasi? Atau sudah sembuh?"

Otong : "Jangan dioperasi Dokter, saya sudah sembuh!"

Dokter : "Tidak mau malas lagi?"

Otong : "Tidak, Dokter!"

Dokter	: "Nah, Pa, Bu, anak ibu ini penyakitnya hanya malas, tidak mau bekerja. Sekarang sudah sembuh!"	Ibu	: "Oh, pantas....Otong, Otong! Kalau tidak mau mencangkul sawah, terus terang saja. Jangan pura-pura. Membuat orang lain panik!" (maka, semua keluar Selesai).

2. Identifikasilah komponen kesastraan yang ada dalam teks drama tersebut dengan mengajukan pertanyaan berikut.
 a. Siapakah tokoh dalam teks drama tersebut?
 b. Jelaskanlah watak masing-masing tokohnya.
 c. Di manakah latar drama tersebut?
 d. Bagaimanakah alur drama itu?
 e. Apakah tema dalam teks drama itu?
 f. Amanat apakah yang terdapat di dalam teks drama itu?
3. Simpulkanlah hasil penelaahan Anda terhadap komponen kesastraan drama. Kemudian, bandingkanlah simpulan Anda dengan simpulan teman agar pemahaman drama lebih mendalam.

Kegiatan Lanjutan

Setelah memahami komponen kesastraan drama, Anda pelajari kembali teks cerita pendek. Bandingkanlah teks drama dan cerpen tersebut. Latihan ini bermanfaat untuk latihan menulis teks drama yang bersumber dari cerpen.

B Menyadur Cerpen ke dalam Drama

Dalam kegiatan menulis ini, Anda akan belajar menyadur cerpen ke dalam drama. Anda diharapkan mampu menentukan tema cerpen yang dibaca serta menentukan isi cerpen, karakter tokoh, dan mengubah cerpen ke dalam bentuk drama sesuai dengan kerangka yang dibuat.

"*Ada sajadah panjang terbentang...*" Kutipan tersebut merupakan saduran lagu dari puisi yang dipopulerkan oleh grup Bimbo. Cerpen pun dapat disadur ke dalam drama.

Pada Pelajaran 14, Anda telah belajar menulis cerita pendek (cerpen). Bekal pemahaman cerpen itu bermanfaat ketika Anda akan menulis teks drama. Begitu pula pengenalan komponen drama pada Pelajaran 15A, mudah-mudahan membuat Anda bersemangat belajar menulis naskah drama.

Dalam menulis teks drama, ada beberapa tahapan dilalui, yaitu sebagai berikut.

1. **Menentukan Tema**. Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok dari keseluruhan lakon yang akan kita tulis. Tema biasanya suatu komentar mengenai kehidupan atau orang. Tema ini dipergunakan untuk memberi nama bagi suatu pernyataan atau pikiran mengenai suatu subjek, motif, atau topik. Misalnya, kita memiliki tema mengenai pendidikan itu seumur hidup. Tema itu dikembangkan dalam suatu lakon yang menarik dan harus ditemui oleh pembaca.
2. **Menetapkan Tokoh dan Perwatakannya**. Perwatakan harus dipikirkan secara matang dalam menentukan fungsi setiap tokoh yang akan kita libatkan. Mana yang akan menjadi tokoh utama? Siapa pula para pembantunya? Tentukan pula tokoh yang akan menentang tokoh utama tersebut. Tokoh tersebut harus dilihat berada pada suatu masa dan tempat tertentu serta haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya. Tugas penulis ialah membuat tokoh sebaik mungkin, seperti benar-benar ada. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan ketika tokoh itu beraksi dalam situasi tertentu juga dari dialog tokoh lainnya terhadap mereka atau bagaimana ketika mereka beraksi terhadapnya. Misalnya, dapat dilihat dari dialog berikut yang menekankan bahwa Ibu Hanafi usianya telah renta dan dialog ini menggambarkan seperti benar-benar ada.

Ibu Hanafi : Yem ...Yem ...Yem ...(*suara dari dalam*)

Iyem : Ya, Gan ... (*Iyem datang menuju Ibu Hanafi*)

Ibu Hanafi : Sini Yem, sini. Tolong sebentar, masukan benang ini dalam jarum. Mataku sudah kurang terang.

(*Jarum dan benang diberikan kepada Iyem. Iyem mendekati pintu, lalu memasukkannya ke dalam jarum. Tiba-tiba ia tertawa kecil*)

Iyem : Hi ...hi ... hi ... Juragan salah si ... masa memasukkan benang di bagian jarum yang tidak berlubang. Hi ... hi ... hi ... tentu saja tidak masuk-masuk.

(Iyem mendekati Ibu Hanafi sambil memberikan jarum kepada majikannya)

Nah, ini sudah, Gan!

Ibu Hanafi : Wah cepat betul ... terima kasih ya, Yem!

O, ya. Yem ... sudah siang, lo! Tuti hampir datang! Makanan sudah siap semua?

3. **Penggunaan Bahasa**. Penggunaan bahasa yang tertuang harus mampu menciptakan suatu suasana atau nada. Dialog yang kita tuliskan harus mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Dengan demikian, dialog yang kita tuliskan tidak mengambang dan harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya.

Gunakanlah dialog yang tepat guna. Dengan dialog tersebut, kita dapat menjelmakan suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Dengan dialog pun, kita dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, seperti

adegan seram, adegan percintaan, keputusasaan, dan suasana yang kita inginkan dalam drama yang kita tulis.

4. **Menentukan Latar**. Dalam drama, latar/setting perlu diperhatikan. Dalam tahap ini, penulis drama mampu menentukan latar atau tempat kegiatan berlangsung ini jangan terlepas dari kondisi atau suasana arena pentas.
5. **Menentukan Waktu**. Penentuan waktu dalam suatu tulisan drama suatu tahap penting sekali. Oleh sebab itu, kita harus merencanakan dengan sebaik-baiknya, menentukan dengan tegas bagaimana cara menangani masalah waktu, juga menetapkan waktu harus sesuai dengan penampilan lakon. Dengan demikian, kita harus memerhatikan hubungan waktu dan ruang dalam suatu adegan. Misalnya, di mana kita memperkenalkan setiap tokoh, berapa banyak pelaku yang diikutsertakan pada suatu adegan pada suatu saat, dan betapa erat seharusnya hubungan mereka dalam hal ruang. Jadi, harus ada hubungan serasi antara tokoh dalam waktu dan ruang.

Kita pun dapat berlatih menulis berdasarkan karangan yang bersifat naratif ke dalam bentuk drama. Tidak semua karangan naratif mudah dijadikan bentuk karangan drama, mengingat bentuk itu, berbagai macam cara pemaparannya. Untuk berlatih, pilihlah cerpen yang kaya dengan berbagai percakapan antara tokoh-tokoh di dalamnya serta yang mengandung berbagai peristiwa yang menarik.

Perhatikanlah cerpen berikut sebagai bahan membuat teks drama.

Kilau Sebuah Cincin

Cerita Pendek Edi Warsidi

Asap membumbung ke udara hampa. Tukang sate, Cak Nur tampak mengipas-ngipasi arang yang membara. Aroma yang mengundang selera makan Hanif. Langkahnya terburu-buru. Ia melintasi jalan yang sungguh berisik. Akhirnya, ia sampai juga di persimpangan jalan, dan melihat sebuah rumah mewah dengan pagar bertuliskan: "Awas Anjing Galak" dan "Dilarang Parkir di Depan Pintu". Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Hanif melihat sebuah papan nama di dinding depan, Rd. Geri Achmadi.

Ketika Hanif membuka pagar, pemilik rumah sedang membaca koran di bangku taman samping rumah. Wajah pemilik rumah itu, lebar memandang Hanif yang mematung di hadapannya. "Ada apa, Nak?" sapa lelaki berwajah tirus itu, sambil merapikan letak kacamatanya.

Hanif menarik napas panjang, mengumpulkan nyalinya.

"Saya ke mari membutuhkan pinjaman uang."

"Ah, sudah kuduga maksud anak ini menemuiku," gumam Geri sambil mengusap wajahnya dengan jari-jari tangannya yang ramping. Cincin yang berkilauan di atas jemarinya membuat Hanif sedikit memicingkan mata.

Hanif menyusupkan tangan ke dalam saku celananya yang dekil. "Saya perlu uang. Mudah-mudahan Bapak bisa menolong saya."

"Bapak mengerti. Bukankah kita semua membutuhkan uang? Dengan uang itu, kita bisa mewujudkan impian-impian. Betul begitu, Nak?"

"Tapi, ada sebagian yang lebih membutuhkan dari lainnya," sela Hanif. Rasa takut yang selalu muncul jika ia masuk ruangan itu, mulai agak berkurang.

"Ya...ya..." Geri mengangguk-anggukkan kepala pelahan-lahan. Betapa anak ini cepat tumbuh dewasa, pikir Geri. "Tapi, Bapak ini bukan dermawan. Kalau meminjamkan uang padamu, Bapak harus yakin seberapa lama uang itu bisa kembali."

Hanif memperhatikan mulut Rd. Geri Achmadi. Alangkah kecilnya pada wajah tirus itu. Lewat lubang-lubang sepatu yang dipakainya, udara dingin menusuk jemari kakinya.

"Pak Geri, saya harus membawa Ayah ke sebuah tempat yang menurut dokter bisa menyembuhkan penyakitnya. Tempat yang masih sejuk. Tempat yang ada kolam bagi ikan-ikan. Tempat yang berhawa sejuk. Penuh pepohonan. Tempat burung merdeka bersenandung."Geri terdiam.

"Saya akan bekerja keras untuk segera mengembalikan uang pinjaman itu. Akan saya usahakan melunasi uang Bapak itu. Segera. Segera!"

Geri menatap tajam anak lelaki ini. Ada rasa bersalah di hatinya. Senantiasa ia ingin memberi sesuatu dan menolong orang yang datang padanya, tetapi selalu dan selalu ia mengingkarinya.

"Sayang, Nak, Bapak belum bisa membantu."

Hanif menatap penuh pilu karena kecewa harapannya memudar.

Geri mengelap keringat yang mengkristal di dahinya. Lalu, katanya lagi, "Siapa namamu, Nak?"

"Hanif."

"Kamu masih punya uang?"

"Saya baru saja menerima tiga puluh ribu untuk upah hari ini."

"Kamu tahu ada lotere? Minggu depan akan diumumkan. Kalau kamu bernasib mujur, lima ratus ribu akan menjadi milikmu," ujar Geri berkata kalem.

"Ya, semua orang menginginkan menang, walau harapan untuk itu sangat tipis. Lalu, bagaimana saya mengatakan kepada Ayah saya tentang uang tiga puluh ribu."

Raut Hanif berharap dan cemas memikirkannya.

"Terkadang seseorang harus berdusta, bahkan pada orang yang dicintai sekalipun jika maksudnya baik, dan dengan alasan yang tepat." Geri menatap kegelapan malam yang mulai melembab lewat kaca jendela.

Hanif merogoh uang di sakunya. Tiga puluh ribu rupiah cukup untuk bertahan selama beberapa hari bersama ayahnya.

"Berikan bon lotere itu." Hanif memandang sepintas. 1278 nomor-nomor pembawa mimpi.

Hanif tinggal di sebuah gang buntu. Kumuh. Dan kalau malam tiba, tikus got berkejaran, sedang di setiap lubang jalan yang penuh air comberan, sekawanan kecoa berlari-lari. Di mulut gang itu sungai kecil keruh airnya, sesekali bangkai tikus mengambang.

Hanif membuka pintu rumahnya. Engsel pintu menjerit ngilu. Ayahnya sedang duduk di atas dipan kayu, satu-satunya benda yang ada di ruangan itu.

"Nif!" suara ayah tertahan. Dipeluknya anak lelaki satu-satunya itu. "Kamu pulang terlambat."

"Ya, Ayah." Hanif menunduk, kemudian katanya lagi. "Saya kembali lagi ke tempat kerja."

"Ada apa?"

"Saya kehilangan uang tiga puluh ribu, Yah. Saya kira uang itu terjatuh saat terburu-buru ingin cepat sampai di sini."

Pria senja dan kurus itu mengaduh. Ditatapnya wajah anak semata wayang itu, tampak seperti ketakutan. "Anak yang jujur," gumam ayah.

Keesokan harinya, disembunyikan kertas lotere itu dalam kaleng hitam berisi barang-barang miliknya. Isinya sebuah foto Hanif dan teman-temannya; kemudian sebuah cincin yang indah, yang ditemukan di jalan. Cincin itu sungguh indah. Berkilau-kilau di bawah sinar mentari.

Hanif memperhatikan barang temuannya itu. Menurut dia, barang ini satu-satunya yang bisa menyambung hidupnya. Hari-hari berikutnya, ia menunggu saat lotere itu diumumkan. Tiap Selasa lotere itu diumumkan di halaman depan, dekat toko Rd. Geri Achmadi.

Saat yang dinanti tiba juga. Dengan kertas lotere yang ada dalam genggamannya, Hanif bergabung dengan orang lain. Gaduh dan gumam. Semua berharap cemas. Saat pengeras suara dipasang, keluarlah suara seseorang. "Baiklah, angka keberuntungan segera diumumkan. Siap semua!" Musik tidak karuan distel juga. Tiba-tiba, "Satu, dua, tujuh, delapan." Hanif menerobos kerumunan. Menangis tersedu. Kecewa berat. Ia terus menjauh tempat itu dengan himne kecewa.

Ia kehilangan uang tiga puluh ribu. Ia berdusta pada ayahnya. Ia tidak memenangkan apa-apa. Nihil. Nonsens. Ia berjalan melewati pedagang sate, yang selalu sibuk. Aroma di situ mengundang selera makan. Wah. Ia tidak berdaya. Cuma cincin satu-satunya yang bisa menyambung hidupnya. Pada saat itulah, ia terpikir untuk menjual cincin itu.

Hanif berlari ke tempat Rd. Geri Achmadi.

"Selamat sore, Nak," Geri mengangkat wajahnya. Ia sedang membenahi tokonya.

"Bapak harap, hari ini ada kabar baik."

Tidak, Pak! Saya telah kehilangan tiga puluh ribu untuk lotere itu. Saya sedih. Saya tidak bisa berbuat apa-apa pada Ayah saya. Saya sedih tidak dapat membawa Ayah ke tempat yang disarankan dokter.

Geri tertegun. Ditepuknya bahu anak itu. "Apa yang kau inginkan sekarang?"

"Pak, saya punya cincin yang saya temukan beberapa bulan lalu. Indah sekali. Kilaunya sangat indah. Berapa harganya kalau Bapak membeli cincin ini?" kata Hanif sambil memperlihatkan sebuah cincin.

Hanif memegang cincin itu sedemikian rupa sehingga berkilauan dalam bayangan lampu.

"Luar biasa!" seru Geri. "Di mana kamu temukan benda indah ini?"

"Di tepi jalan menuju pasar," jawab Hanif.

"Nak, cincin ini milik istri Bapak. Kenang-kenangan dari Ibunya. Bapak telah mengiklankan di koran, siapa saja yang menemukan cincin itu, akan ada pengganti yang lumayan besar. Lima ratus ribu."

Tanpa pikir panjang, Rd. Geri mengambil kunci di balik bajunya. Membuka kotak uang. Hanif mendelik. Tidak bisa berkata-kata akan nasibnya yang semujur ini. Dipandanginya Rd. Geri yang sedang menghitung uang. "Dengan uang ini, segala impian dan cita-cita Hanif serta ayahnya akan segera terwujud. Ayahnya akan segera sembuh," gumam Hanif.

Hanif menatap kilau cincin untuk terakhir kalinya. Berkilau-kilauan seperti api pada cahaya lampu. Hanif menyerahkan cincin itu pada Rd. Geri. Mereka bersalaman. Tanpa pikir panjang, Hanif bergegas menembus kegelapan malam. Dengan harapan ingin segera menemui sang ayah. Besok segera berangkat ke tempat yang disarankan dokter.

Hanif segera tiba di mulut gang. Tikus berloncatan. Tanpa pikir panjang, ia menggedor pintu dan berteriak. "Ayah..." Tidak ada jawaban. Hening. Bahkan tidak ada erangan. Ia lalu mendobrak pintu dan didapati tubuh ayahnya kaku dan pucat.

Sumber: *Kilau Sebuah Cincin* (kumpulan cerpen), Setia Purna Inves, 2007

Sastrawan dan Karyanya



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Edi Warsidi lahir di Bandung. Pendidikan formalnya diselesaikan di Fakultas Sastra UNPAD. Sejumlah tulisannya berupa cerpen dan puisi anak pernah dimuat majalah *Fantasi, Republika Kecil, Peer Kecil* (Percil), dan *Tabloid Gita*. Selain itu, dia juga punya hobi menerjemahkan cerpen dan novel karya pengarang luar negeri, di antaranya novel *Reservation Blues* karya Sherman Alexie (Banana Publisher). Kumpulan cerpen terjemahan dia berjudul *Bayi dalam Bak Sampah* diterbitkan Setia Purna Inves (2007). Sejumlah cerita anak yang pernah dimuat media massa terbitkan DAR! Mizan *Adikku Suka Berkhayal* (2004) dan *Koin Ajaib* (2007). Puisi dan cerpen yang pernah dimuat media massa dikumpulkan dalam antologi Bandung dalam Puisi (Yayasan Jendela Seni, 2001) dan *Perempuan Berbibir Kupu-Kupu* (Pustaka Latifah, 2005). Pada 2007, cerpen-cerpen yang sebagian besar dimuat *H.U. Galamedia* dan *Pikiran Rakyat* diterbitkan oleh Setia Purna Inves, dengan judul *Kilau Sebuah Cincin*.

Hingga sekarang, dia tetap mengarang, selain untuk beberapa penerbit buku, juga untuk media massa. Karangan berupa cerpen, puisi, apresiasi sastra, resensi buku, resensi film, dan perjalanan wisata pernah dimuat di *Pikiran Rakyat, Sinar Harapan, Sinar Pagi, Galamedia*, dan media massa lainnya. Tulisan lepas tentang dunia penerbitan buku dan jagat karang-mengarang pernah dimuat oleh majalah *Matabaca*.

Uji Materi

1. Bacalah dalam hati teks cerpen berjudul "Kilau Sebuah Cincin" tersebut.
2. Tentukanlah hal berikut:
 a. tema,
 b. tokoh,
 c. kejadian, dan
 d. kesimpulan teks cerpen tersebut.
3. Salinlah teks tersebut berdasarkan ciri dan bentuk teks drama.
4. Diskusikanlah dengan teman Anda hasil tulisan tersebut.

Kegiatan Lanjutan

Bergabunglah dengan kelompok drama sekolah Anda. Diskusikanlah naskah drama hasil saduran dari cerpen "Kilau Sebuah Cincin" tersebut. Tentukanlah pemeran drama tersebut.

C Menganalisis Pementasan Drama

Dalam kegiatan ini, Anda akan belajar menganalisis pementasan drama. Pada pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi unsur intrinsik drama serta menentukan tokoh dan perannya. Anda juga diharapkan dapat menentukan konflik drama dan menunjukkan data yang mendukung. Anda juga diharapkan dapat menentukan latar dan peran latar sebuah drama

Tahukah Anda Motinggo Busye? Dramanya yang berjudul "*Malam Jahanam*" pernah difilmkan. Tentunya akan semakin mudah bagi Anda dalam mengenal komponen-komponen drama.

Pengenalan terhadap komponen instrinsik drama dan perannya dalam teks telah Anda pelajari di Pelajaran 15A. Bekal pemahaman tersebut akan membantu Anda menganalisis pementasan sebuah teks drama. Agar analisis berhasil, Anda harus fokus saat pemeran bermain di atas pentas. Para tokoh dapat diketahui wataknya melalui tutur kata, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lawan mainnya. Selain itu, mimik atau intonasi suara dan kostum dapat mencerminkan watak tokoh. Tentu saja, unsur cerita drama, seperti latar dapat mendukung watak tokoh. Selain itu, seringnya tokoh muncul dalam setiap adegan memudahkan Anda memahami peran tokoh, baik sebagai antagonis, protagonis maupun tritagonis.

Untuk mengenal watak tokoh yang gampang tersinggung, misalnya, Anda dapat memerhatikan adegan drama berikut.

Ruli : Sudahlah! Kita tidak perlu menambah keruwetan dengan melakukan tindakan konyol dan tak berguna.

Adun : Kamu pikir aku melakukan tindakan konyol. Hah! Dari mana kamu bisa menilaiku dengan cara murahan seperti itu?

Ruli : Sama sekali aku tidak bermaksud menuduhmu seperti itu. Tapi, kalau merasa tersinggung, silakan saja. Artinya, kamu itu telah mengakui sendiri tanpa aku harus bertanya langsung.

Adun : Kau memang tak tahu diri, Ruli.

Ruli : Terserah! Yang jelas aku sama sekali tak menyinggung perasaanmu.

Tahap kedua berlatih memerankan tokoh.

Berhasil atau tidaknya latihan tersebut bergantung pada kita sendiri, apakah kamu dan kelompokmu selalu disiplin, kerja sama, atau memiliki sikap untuk mencoba sampai berhasil. Oleh karena itu, kita harus memiliki dedikasi tinggi terhadap tugas yang dibebankan. Syarat yang harus dipenuhi, yakni:

a. susana harus selalu gembira
b. penuh semangat
c. adanya keseriusan dan kemauan bekerja sama,
d. latihan itu harus intensif, kreatif, efektif, dan
e. menentukan jadwal latihan (dari awal sampai tahap pementasan).

Setelah syarat itu dipenuhi, berikut ini langkah berlatih memerankan lakon.

a. **Membaca umum** ialah membacakan berbagai dialog secara bergiliran dari awal hingga akhir cerita. Lebih baik posisi duduk para pemain membentuk lingkaran sehingga berbagai dialog itu dibacakan searah jarum jam secara bergiliran. Manfaat latihan ini agar semua pemain mengetahui dialog lawan bermainnya dan juga memperdalam berintonasi, mengatur cepat-lambatnya suara, mengatur tinggi-rendahnya suara, dan memantapkan pengetahuan jalan cerita.

b. **Membaca terpusat**; pada dasarnya latihan membaca ini sama dengan membaca umum, tetapi tahap ini cara membacakan dialognya berdasarkan dialog yang akan diperankannya kelak oleh setiap pemain. Latihan ini bermanfaat untuk melancarkan percakapan antarpemain, melatih mimik/ekspresi wajah, meningkatkan penguasaan jalan cerita secara menyeluruh. Latihan ini pun harus dilakukan secara intensif agar semua dialog dan cara pengucapannya cepat dikuasi.

c. **Berlatih akting dan bloking**; dalam latihan ini, sutradara sudah memiliki gambaran bagaimana akting dan bloking yang harus dilakukan para pemain. Bukan berarti semuanya bergantung pada sutradara, para pemain pun harus tahu bagaimana teknik muncul yang baik, bagaimana mimik dan gerak yakin sesuai dengan tuntutan naskah, bagaimana menonjolkan perasaan dan pikiran dalam berbagai dialog yang diucapkan. Setiap gerak, isyarat, dan mimik harus memiliki arti dan mendukung setiap dialog yang diucapkan Lalu, kita pun harus memperhatikan di posisi mana harus pindah ke posisi lainnya. Perpindahan itu pun harus luwes sehingga penonton dapat menangkap jalan cerita dengan logis.

d. **Observasi** ialah latihan yang bertujuan meningkatkan penghayatan peran. Oleh karena itu, para pemain harus mengamati berbagai peristiwa di sekitar tempat tinggal sehari-hari. Misalnya, jika memerankan seorang pengemis, kita harus mengamati gerak, sifat, dan kebiasaan pengemis.

e. **Uji coba**; setelah semua tahap tersebut dilalui, sekarang saatnya menguji hasil latihan tersebut sebelum dipentaskan. Uji coba ini bertujuan memastikan semua pemain hafal dialog, menguasai akting dan bloking, serta mantapnya peralatan pendukung pementasan.

Uji Materi

1. Perhatikanlah naskah drama berjudul "*Bulan di Atas Rumah Sakit*" berikut.

Bulan di Atas Rumah Sakit

oleh Edi Warsidi

Siang bangkit dari kehangatan pagi, seperti ular raksasa menggeliat dan beranjak untuk memburu bayi-bayi domba. Matahari yang semula bersahabat mulai memanasi atap-atap rumah, jalanan, mematuki pori-pori. Membuat angkot dan bus kota yang sesak kian sumpek dan bau apek. Mereka yang berada di perkantoran gedung-gedung bertingkat buru-buru mengendorkan dasi sambil membesarkan volume pendingin ruangan. Tikus-tikus yang biasanya merubungi tempat sampah menahan diri dan tetap mendekam di liang got. Dan rumah kardus serta gubuk-gubuk rombeng di tepi kali serasa sesak napas. Di dalam rumah petak tiga kali tiga meter, Mahmudin merasa tersiksa dan sangat celaka

Sejak tiga bulan terakhir rumah petak itu tidak ubahnya neraka. Sumpek, menyebalkan, penuh petaka. Beberapa kali Pak Joher datang menagih uang kontrakan rumah yang sudah telat dua bulan. Awalnya Mahmudin masih bisa berdalih dengan alasan ini dan itu. Namun belakangan, Joher sulit diajak kompromi. Bahkan, ketika Mahmudin menjelaskan kondisi pabrik yang tengah seret sehingga buruh seperti dirinya cuma dibayar separuh, Joher tidak peduli.

Tuan Joher : (Joher berdiri sambil merokok) "Saya nggak mau tahu, pabrik lagi seret, gaji buruh mampet atau tetek bengek alasan lain. Yang penting buat saya, Pak Mahmudin harus bayar!"

Mahmudin : "Tapi Pak Joher, keadaannya memang begitu. Saya benar-benar sedang susah. Jangankan buat bayar kontrakan, untuk makan saja sudah megap-megap. Saya mohon sekali ini saja Pak Joher mau mengerti. Kelak kalau keadaan membaik, semua pasti saya lunasi."

Pak Joher : "Nggak bisa! Kalau saya turuti yang lain pasti ikut-ikutan bayar seenaknya. Bisa bangkrut saya." (Berdiri di hadapan Mahmudin)

Mahmudin : (Sambil melangkah ke hadapan Joher) "Tolonglah, Pak Joher..."

Pak Joher : "Sudah, begini saja. Saya beri waktu sepuluh hari lagi. Kalau belum dibayar juga, silakan Pak Mahmudin angkat kaki dari sini." (Juragan Joher bergegas meninggalkan Mahmudin yang kehabisan kata-kata)

Waktu seperti kuburan yang menggelisahkan. Bagai dengung lebah, ancaman Joher mengaduk-aduk kepala Mahmudin. Tiga hari lewat, belum terbayang bagaimana dia bisa mendapatkan uang. Dari mana bisa mendapatkan uang tiga ratus ribu dalam waktu sependek itu? Dari upah kerja di pabrik? Mana mungkin. Sejak produksi seret, buruh hanya kerja paruh waktu. Sehari bekerja, sehari libur. Praktis, upah yang diterima pun separuh. Sekadar untuk mengganjal perutnya, ditambah istri dan seorang anak, dan upah itu pun hanya sanggup bertahan sampai pertengahan bulan. Selebihnya, Mahmudin mengandalkan upah istrinya, yang sejak tiga bulan terakhir jadi buruh cuci dari rumah ke rumah.

Lantas, kalau harus pindah? Masih gelap, mau pindah ke mana? Rumah petak memang banyak. Tapi, tanpa duit di tangan, sama saja mengigau di siang bolong.

Pikiran Mahmudin mampet. Rumah petak sempit itu terasa makin sumpek. Siang yang panas seperti rombongan semut api yang mengerati tiap mili kulit kepalanya. Terlebih jika teringat istrinya, Tini, yang hamil tujuh bulan. Belakangan Tini sering mengeluh kecapekan. Badannya ngilu dan pegal-pegal. Dia bayangkan istrinya dengan perut menggunung bersimbah peluh mencuci tumpukan baju. Ah, alangkah biadabnya aku! Mahmudin mengutuk dalam hati. Tapi apa boleh buat, keadaan sama sekali tidak memberinya pilihan.

Mahmudin juga teringat Surindah. Sudah seminggu ini anaknya yang baru kelas satu SD itu merengek minta mainan, baju seragam baru, dan buku cerita. "O... alah Dah, Surindah. Makan saja sudah susah, kok ribut minta macam-macam. Gimana sih cuma anaknya Mahmudin buruh kere, kok ingin ikut-ikutan anak orang kaya," Mahmudin membatin.

Siang kian dalam menikamkan panasnya ke ubun-ubun. Mahmudin menghirup kopi pahit sisa semalam, menyalakan rokok yang tinggal sebatang, menyandarkan kepalanya di pinggiran kursi bambu panjang.

Konon, hidup manusia seperti roda. Kadang di atas, di tengah, sesekali tersuruk ke bawah. Tapi apakah dia masih layak meyakini pepatah usang itu? Sampai umurnya sekarang hampir genap tiga puluh tiga, Mahmudin merasa nasibnya belum pernah berada di atas, meski sekejap. Bapaknya cuma petani gurem dengan sepetak sawah. Ibu berjualan kue serabi. Lalu malapetaka itu datang. Ibu menjual sepetak tanah itu untuk mengongkosi bapaknya yang terserang paru-paru. Toh, nyawa bapaknya tidak tertolong. Terpaksa Mahmudin berhenti sekolah sampai kelas dua SMP.

Ibu tetap berjualan kue serabi. Mahmudin sendiri jadi buruh macul. Pas untuk makan ala kadarnya. Namun itu pun tidak lama. Ibu terserang demam berdarah. Tidak sampai seminggu sakit, sang ibu meninggal diiringi lolongan tangis Mahmudin.

Ketika dia nekat menjual rumah gedek di atas tanah sembilan puluh meter peninggalan orangtuanya untuk ongkos ke Bandung, Mahmudin sangat berharap nasibnya berubah. Dia ingin seperti Kang Bani yang selalu pulang tiap Lebaran. Ada saja oleh-oleh Kang Bani dari Bandung. Radio, jam tangan, baju baru, oleh-oleh, dan barang lainnya yang susah didapat di kampung. Toh, sampai di Bandung Mahmudin merasa tidak ubahnya seekor coro. Nyungsep sana, nyungsep sini. Pertama datang jadi kuli angkut di Pasar Kosambi, lalu pindah ke Stasiun Bandung, pindah lagi ke pasar hingga nasib kemudian mengajaknya ke daerah industri di pinggir selatan Bandung. Jadi buruh di pabrik kaleng. Di sana, dia bertemu Tini, yang setahun kemudian melahirkan Surindah.

Roda nasib ternyata tidak berubah. Jangankan berada di atas, roda itu tidak pernah membawanya sekadar ke tengah. Bahkan, makin lama roda itu terus menyungsepkannya ke bawah, menggilasnya sampai lumat.

Mahmudin menghela napas. Terbayang wajah Tuan Joher dengan mata melotot, Surindah yang merengek-rengek, Tini yang meringis memegang perut. Betapa celakanya! Mahmudin mengumpat dalam hati. Dia jadi muak dengan dirinya sendiri. Makin muak lagi jika ingat orang-orang kaya bisa berseliweran naik sedan mengilat, ke luar-masuk mal, restoran mewah, atau apalah yang mewah-mewah zaman sekarang. Ingin rasanya Mahmudin menggedorkan kepalanya ke tembok. Sekeras-kerasnya. Biar remuk berantakan, biar selesai semua urusan.

Pagi datang dengan wajah pucat. Seperti biasa rumah petak yang berdesakan mirip gerbong kereta api ekonomi itu ramai oleh derit pompa air, tangisan bayi, sendok beradu, dan langkah kaki dalam irama tergesa-gesa. Surindah berangkat ke sekolah seperempat jam lalu. Di kamar mandi, Mahmudin bersiul mengikuti lagu dari radio Mas Sarjan yang disetel keras-keras.

Tini : "Tumben, Kang, kayaknya gembira benar hari ini?" (Tini menyodorkan semangkuk mi rebus)

Mahmudin : "Buat apa susah terus-terusan. Toh, susah juga tidak bakal menyelesaikan masalah." (Mahmudin membetulkan kerah baju, sebelum menerima mangkuk yang disodorkan Tini) "Hari ini aku ke pabrik."

Tini : "Gimana, Kang? Sudah dapat gambaran buat bayar kontrakan?"

(Mi rebus di mulut tiba-tiba terasa hambar. Mahmudin berhenti menyendok. Dia menatap wajah Tini. Cemas seperti mayat yang baru masuk ke liang lahat, menunggu kedatangan malaikat)

Mahmudin : "Sudahlah, Tin. Nggak usah cemas. Mudah-mudahan semua beres. Mudah-mudahan sebentar lagi kamu tidak perlu jadi buruh cuci."

Tini : "Apa pabrik sudah mulai lancar? Atau... jangan-jangan Kang Mahmudin mau ngerampok atau nyolong? Jangan, Kang!"

Mahmudin : "Ah, ada-ada saja kamu. Mana berani aku melakukannya. Sudahlah, percaya saja sama aku. Berdoa!"

Tini tidak melanjutkan pertanyaannya. Dia harus bergegas ke rumah Bu Nuryadi. Kalau telat, bisa gawat. Bisa-bisa dia dimaki-maki. Lagi pula dia yakin, Mahmudin sekadar berusaha menghibur dirinya seperti kemarin-kemarin.

Tini : "Aku berangkat dulu, Kang."

Sepasrah atau seputus asa apa pun, Tini tidak pernah membayangkan suaminya telah menemukan cara gila untuk mengakhiri penderitaan mereka. Semalam, ketika listrik padam dan segerobak persoalan menjelma gurita yang mencekik lehernya, Mahmudin tiba-tiba teringat Iwil, kawannya yang tiga tahun lalu mengalami kecelakaan. Dua jari tangan kiri Iwil remuk digilas mesin pabrik. Masih terbayang Iwil meraung kesakitan.

Iwil masuk UGD. Selanjutnya, Mahmudin dan para buruh lainnya tidak tahu lagi. Para mandor pabrik seolah-olah sengaja merahasiakan nasib Iwil. Namun menurut kabar yang beredar, Iwil mendapat ganti rugi lima juta rupiah dari perusahaan tempatnya bekerja. Terakhir, Mahmudin mendengar kabar, Iwil membuka usaha wartel di dekat terminal.

Mahmudin : (Menatap ke langit-langit dan asap rokok membumbung). "Tiga tahun lalu Iwil dapat lima juta, berarti sekarang ganti ruginya bisa dua kali lipat, bahkan tiga kali lipat. Alangkah sedapnya."

Mahmudin : "Tapi, edan, betapa sakitnya." (Memegang jemarinya)

"Mau enak kok takut sakit. Mengubah nasib selalu butuh kesakitan dan pengorbanan."

Mahmudin : "Bagaimana kalau Gusti Allah marah karena berkah-Nya sengaja aku hancurkan." (Tangannya dikibas-kibaskan)

"Ah, biar saja. Aku sudah muak dengan kemiskinan dan penderitaan. Muaaak!"

Siang itu deru mesin pabrik laksana lolongan anjing yang menggedor-gedor telinga Mahmudin. Tekadnya sudah bulat, menggilaskan jari-jari tangannya ke gerigi mesin. Demi uang kontrakan, demi Surindah, demi Tini yang sebentar lagi melahirkan jabang bayi.

Mahmudin menatap sejenak gerigi mesin yang bergerak mirip komidi putar di tanah lapang depan kecamatan. Pandangannya pindah ke jari-jari tangan kanannya. Basah dan gemetar.

Mahmudin : "Apa boleh buat. Inilah saatnya mengubah nasib!"

(Dia maju selangkah. Pelan-pelan dia katupkan mata, seperti terpidana mati di tiang eksekusi menunggu aba-aba sehingga jari-jari itu kemudian masuk ke gerigi mesin yang berputar).

Langit pabrik koyak oleh lolongan Mahmudin. Darah muncrat ke baju, wajah, dan lantai. Dalam kesakitan tiada terkira itu, Mahmudin sempat melihat serpihan tulang, daging yang sebagian terbawa putaran mesin. Langit makin mendung. Gulita tiba-tiba.

Mahmudin mendapati dirinya terbaring di dipan berseprai. Sekujur badannya nyeri. Tulang-tulang serasa remuk. Tidak ada siapa-siapa. Tapi Mahmudin tahu, dia berada di kamar rumah sakit. Dia perhatikan telapak tangan kanannya terbungkus perban. Ngilu luar biasa.

Mahmudin : "Ah, hilang empat jari rupanya" (Mahmudin mendesah)

Ibu Suci : "Selamat malam, Pak Mahmudin" (Manajer perempuan itu masuk membawa seikat bunga yang dibungkus plastik transparan)

Mahmudin : (Dengan gagap) "Ibu Suci . . . Selamat malam, Bu."

Ibu Suci : "Saya atas nama manajemen dan perusahaan turut prihatin atas musibah ini. Saya berharap dan berdoa, Pak Mahmudin lekas sembuh dan tabah" (Ibu Suci mengambil kursi dan duduk di tepi pembaringan)

Mahmudin : "Terima kasih, Bu. Tapi bagaimana nasib saya selanjutnya?"

Ibu Suci : "Maksud Pak Mahmudin?"

Mahmudin : (Membalikkan kepala ke arah Ibu Suci) "Ehm, itu Bu, soal ganti rugi empat jari tangan kanan saya yang tergilas mesin."

Ibu Suci : (Terdiam sejenak) "Begini, sore tadi para manajer mengadakan rapat sehubungan musibah ini. Keputusannya, dengan sangat menyesal perusahaan hanya bisa menanggung biaya pengobatan sampai Pak Mahmudin sembuh. Tidak ada ganti rugi karena perusahaan sedang kesulitan uang. Saya harap Pak Mahmudin mengerti."

Mahmudin : (Tiba-tiba bangun) "Apa?"

Mendengar kabar itu, pendengaran Mahmudin seperti ditusuk besi panas. Dia melompat. Ototnya menegang, giginya gemeretak, dada terasa hendak meledak. Tangan kirinya menyambar bungkus bunga, lalu dia lemparkan sekuat tenaga ke wajah Ibu Suci yang berteriak-teriak minta tolong. Perawat, dokter, dan satpam berdatangan. Mereka berusaha menenangkan Mahmudin. Namun Mahmudin meronta, meludah, dan memuntahkan segala sumpah serapah, sampai-sampai dia merasa tenaganya terkuras habis. Pandangan berkunang-kunang, lalu gulita. Mahmudin pingsan.

Pada malam itu, bulan di atas rumah sakit tunduk menutup wajahnya. Mungkinkah dia sedang menangis untuk Mahmudin?

Sumber : *Bulan di Atas Rumah Sakit*"

2. Jelaskanlah peran tokoh Mahmudin, Tuan Joher, Tini, dan Ibu Suci.
3. Di manakah latar drama tersebut?
4. Tunjukkanlah konflik pada drama tersebut disertai data teks yang mendukungnya.
5. Apakah pesan drama tersebut? Tulislah pesan drama disertai teks yang memperkuat pesan tersebut.

Info Sastra

Tahap berlatih memerankan tokoh adalah sebagai berikut.

1. Pilihlah cerita yang akan dipentaskan itu dengan mempertimbangkan bobot lakon tersebut, waktu, tenaga, dan kesiapan Anda dalam membahas teks drama itu.
2. Tentukanlah sutradara yang memiliki keahlian bermain drama.
3. Teman latihan Anda harus dipilih yang memiliki disiplin tinggi selama latihan dan menjalin kerja sama yang kompak antarpemain.
4. Pelajarilah naskah drama dengan sungguh-sungguh. Kemudian, tentukan tema, tokoh dan perwatakannya, menceritakan apa teks drama itu? Bagaimana konflikasi, klimaks, dan keputusannya?
5. Setelah ada gambaran bagaimana lakon itu, tentukanlah para pemain. Sutradara mengatur peran yang cocok untuk setiap pemain. Pemilihan peran pun disesuaikan dengan kemampuan dan siapnya menjadi atau memerankan tokoh yang akan diperankannya. Alangkah baiknya sutradara melakukan kontes peran. Jadi, semua calon pemain dicoba untuk memerankan tokoh yang ditunjuk sutradara. Setelah diujicobakan pada setiap pemain, sutradara dapat menentukan cocoknya sebuah peran untuk setiap pemain.
6. Menyiapkan alat pendukung peran, seperti gelas, pensil, buku, atau benda lain yang sesuai dengan tuntutan naskah.

D Mengevaluasi Teks Drama dalam Kegiatan Diskusi

Dalam pelajaran kali ini, Anda akan mengevaluasi teks drama dalam kegiatan diskusi. Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat membahas kesesuaian pemeranan para pelaku dan memberi tanggapan atas pemeranan drama yang ditonton serta dapat membuat ulasan pementasan drama dan mendiskusikan ulasan pementasan drama.

Pernahkah Anda memberi komentar? Tentu pernah, bukan? Memberi komentar merupakan bagian dari penilaian. Tahap ini biasanya diawali dengan menyimak teks drama terlebih dahulu.

Kegiatan memahami teks drama atau menonton pertunjukan drama dapat dilakukan dengan cara menyimak percakapan antartokoh. Dari percakapan ini, penonton drama dapat mengenali watak tokoh dan menerangkan isi naskah. Dialog yang berisi kata-kata atau kalimat yang di utarakan tokoh kepada tokoh lain memuat peristiwa dan pokok pembicaraan yang hendak diungkapkan pengarang.

Para tokoh yang diciptakan dengan beragam karakter. Karakter inilah yang menggerakkan cerita drama. Karakter yang tercipta, misalnya pengecut, pemberani, penakut, dan penyabar.

Dalam pertokohan drama, karakter tokoh berperan sebagai protagonis; tokoh pembawa gagasan atau pusat cerita. Sebagai penentang tokoh protagonis, dinamakan antagonis yang menimbulkan ketegangan. Tokoh yang menjadi penengah bagi protagonis dan antagonis dinamakan tritagonis. Kehadiran para tokoh ini menimbulkan konflik sehingga cerita terasa hidup dan berkembang.

Rangkaian cerita yang dialami para tokoh cerita dinamakan jalan cerita atau alur. Alur ialah pergerakan cerita dari permulaan, pertengahan, dan menuju penyelesaian. Dalam lakon drama, alur terdiri atas eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Dalam eksposisi, tokoh mulai diperkenalkan. Selain itu, berbagai latar yang mendukung cerita juga diperkenalkan kepada pembaca atau penonton. Dengan demikian, pembaca atau penonton merasa terlibat dalam lakon tersebut. Pada bagian konflik, para pelaku terlibat dalam suatu pokok persoalan. Dalam hal ini, peristiwa mulai terjadi. Konflik terus berkembang dan ini dinamakan komplikasi. Pada bagian ini, kita dapat mempelajari tipe atau karakter tokoh dan dapat dijadikan bahan perbandingan dengan manusia sesuai dengan tokoh yang diperankannya.

Dalam krisis, pertentangan atau ketaksesuaian itu harus diimbangi dengan jalan keluar. Selanjutnya, ditentukan oleh pihak yang benar dan tidak benar, yang akhirnya ditentukan oleh perangai mana yang meneruskan cerita. Pada bagian resolusi dilakukan penyelesaian persoalan. Apakah akhirnya, lakon itu harus sedih atau gembira serta sukses atau gagal perjuangan para tokoh cerita. Untuk mengetahui hal ini, kita dapat melihat pada klimaks, arah mana yang dituju oleh alur sebab pada klimaks ini terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh tersebut. Kita dapat melihat kedudukan klimaks itu biasanya yang memisahkan komplikasi dengan resolusi. Adapun keputusan ialah konflik berakhir. Pementasan drama dapat berakhir sedih atau gembira.

Dalam teks drama, latar berperan menunjukkan karakteristik tokoh dan memengaruhi jalan cerita. Biasanya latar ini berupa latar tempat atau latar waktu.

Adapun tema sebagai pusat pembicaraan biasanya diketahui setelah teks drama itu dibaca atau ditonton serius. Dalam tema ini, teruangkap nilai atau teladan yang menjadi tujuan hadirnya teks drama, baik yang dipentaskan maupun dibaca sebagai pemahaman.

Info Sastra

Teks drama dikelompokkan ke dalam karya sastra sebab media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa. Dilihat dari kemungkinan untuk dipentaskan, ada teks drama dapat dan akan menarik dipentaskan serta ada pula yang sebaliknya. Teks drama yang dapat dipentaskan dinamakan drama pentas atau drama saja, sedangkan yang tidak dapat dipentaskan dikenal dengan istilah drama baca.

Uji Materi

1. Tontonlah sebuah pementasan drama yang ditampilkan di mana saja. Di dalam proses menyaksikan pementasan tersebut, usahakanlah untuk mencatat hal-hal penting yang berkenaan dengan penghayatan tokoh, alur cerita yang dibangun, kostum, tata cahaya, tata suara, dan sebagainya.
2. Buatlah sebuah laporan ringkas mengenai pementasan yang Anda lihat itu dengan menekankan pada hal-hal yang berkaitan komponen drama. Kemudian, simpulkanlah komponen yang paling menonjol dari apa yang Anda tonton itu.
3. Seusai menonton pementasan drama, usahakanlah untuk membuat rangkaian alur teks drama yang dipentaskan.
4. Diskusikanlah hasil evaluasi Anda terhadap teks drama dengan kelompok Anda untuk saling membandingkan.

Kegiatan Lanjutan

Bersama teman atau kelompok Anda, cobalah mengisi setiap peran yang ada dan usahakanlah untuk mendramakan naskah yang telah dipilih dengan suara nyaring dan intonasi yang tepat sesuai dengan penafsiran Anda.

Rangkuman

1. Komponen kesastraan teks drama terdiri atas:
 a. Alur ialah pergerakkan cerita dari permukaan, pertengahan, dan menuju penyelesaian,
 b. Tokoh ialah tokoh terdiri atas tokoh pembantu, tokoh serba bisa, tokoh statis, dan tokoh berkembang,
 c. Tema ialah merupakan pikiran utama yang akan diutarakan kepada khalayak,
 d. Amanat ialah nilai atau teladan yang akan diutarakan kepada khalayak,
 e. Dialog.
2. Tahap menulis teks drama:
 a. menentukan tema,
 b. perwatakkan harus dipikirkan secara matang,
 c. ketiga penggunaan bahasa dalam dialog harus menciptakan suasana atau nada,
 d. latar/setting perlu diperhatikan,
 e. memerhatikan hubungan waktu dan ruang dalam satu adegan.

3. Mengevaluasi drama meliputi unsur:
 a. penghayatan tokoh,
 b. alur cerita,
 c. kostum,
 d. tata cahaya,
 e. tata suara.
4. Langkah berlatih memerankan lakon.
 a. Membaca umum ialah membaca berbagai dialog secara bergiliran dari awal hingga akhir cerita,
 b. Membaca terpusat ialah membaca dialog berdasarkan dialog yang akan diperankannya kelak oleh setiap pemain,
 c. Berlatih akting dan bloking, para pemain harus tahu bagaimana teknik muncul yang baik,
 d. Observasi ialah latihan mengamati berbagai peristiwa di sekitar tempat tinggal sehari-hari,
 e. Uji coba ialah menguji hasil latihan yang bertujuan memastikan semua pemain hafal dialog, menguasai akting dan bloking, serta mantapnya peralatan pendukung pementasan.

Refleksi Pembelajaran

Secara keseluruhan dalam Pelajaran 15 ini Anda di suguhkan berbagai keterampilan diantanya menulis dan mengapresiasi. Untuk menyadur cerpen ke dalam naskah drama diperlukan daya kreativitas tinggi dan pengalaman yang cukup.

Setelah Anda selesai melakukan pelajaran ini, Anda diharapkan akan lebih terampil dalam menulis naskah drama. Anda dapat membuat naskah drama yang lebih baik lagi karena sudah dibekali dengan daya apresiasi dan evaluasi yang cukup.

Dengan menggunakan daya apresiasi dan evaluasi yang semakin terasah, diharapkan Anda dapat menghasilkan karya yang lebih detail, orisinil, dan sempurna serta dapat mengaplikasikan pemikiran-pemikiran dari lingkungan menjadi sesuatu yang berguna. Hal paling utama Anda dapat menuangkan pikiran serta potensi diri ke dalam karya yang inovatif dan kreatif.

Soal Pemahaman Pelajaran 15

Kerjakanlah soal berikut.

1. Ubahlah teks drama berikut menjadi sebuah cerpen.

Pengacau

Suasana di halaman rumah. Keadaan lalu mengintip lewat jendela. Terlihat tukang udara panas. Ane terlihat gelisah dan jengkel.

Ane : (*bergumam*) Ya, kalau dia orangnya, Telepon berdering. Yam mengangkat telepon. kalau nggak? Uh, bisa Rino malu banget aku Tapi suara itu kurasa hanya milik dia, atau mungkin saudara kembarnya?

Ane menendang kaleng kosong yang ada di depannya. Kaleng melayang dan menghantam bemper becak yang datang berlawanan. Ane segera masuk kembali ke rumahnya. Ane lalu mengintip lewat jendela terlihat tukang becak mengacungkan tinju ke arahnya.

Telepon berdering. Yani mengangkat telepon.

Suara Rino di telepon : Halo ane ada?

Ane : Ya, hallo

Yani : O, ada. Sebentar saya panggilkan. (*Lusi mencari-cari Ane*) Ane ...!! Ada telepon lagi buat kamu

Ane keluar kamar dan menyambut telepon tadi.

Ane : Ya, hallo

Suara Rino : Saya ingin bicara dengan Ane.

Ane : Ya, saya Ane.

Suara Rino : Lho, kok suaranya lain? Hai, jangan serobot nama orang, dong. Tolong panggilkan Ane. Ya, Ane! cepat, saya mau bicara sama dia. Penting sekali.

Ane : Ini dari siapa?

Suara Rino : Dari Rino

Ane : Rino? Rino siapa? Rhinoceros ya?

Suara Rino : Ufs! Rino. Cuma Rino, nggak pakai ceros.

Ane cekikikan

Suara Rino : Ada nggak itu si Ane?

Ane : Ane yang mana yang kamu maksudkan?

Suara Rino : Lho, ada berapa Ane sih dirumah ini? (*terdengar penasaran*)

Ane : Cuma satu, saya!

Suara Rino : Ane Indah Savitri, kan? Nah, dialah yang saya inginkan.

2. Bagaimana latar drama tersebut. Tuliskan teks yang mendukungnya.
3. Bagaimana tokoh dan perwatakan pada penggalan drama.

Pelajaran

16

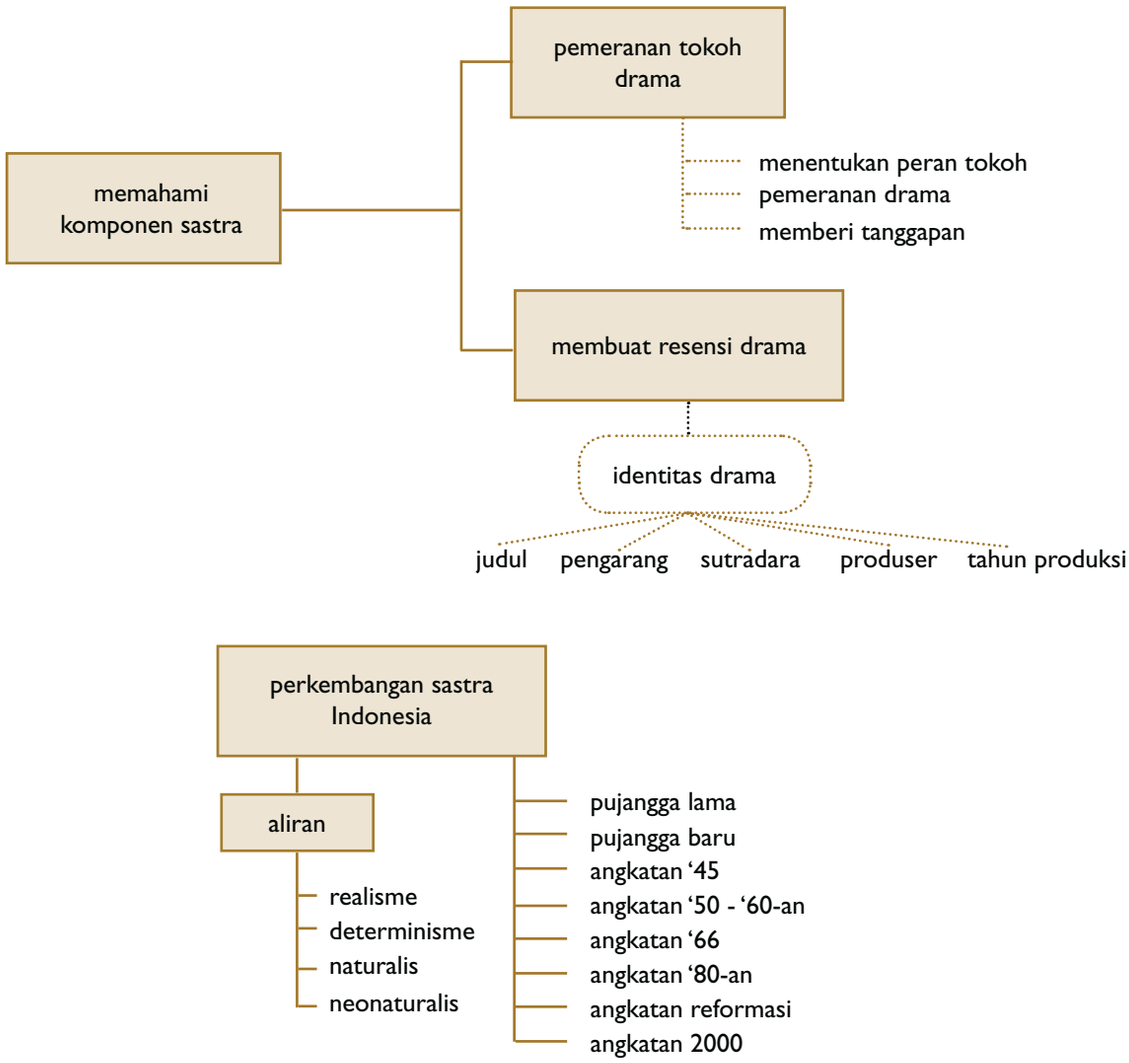
Menganalisis Drama

"Si Burung Merak" adalah julukan bagi W.S Rendra karena eksistensinya dalam karya sastra terutama puisi. Selain dikenal sebagai penulis dan pembaca puisi yang andal, W.S Rendra pun piawai dalam memerankan tokoh-tokoh drama. Anda juga dapat memerankan tokoh dalam naskah drama dan mengapresiasikannya. Pada Pelajaran 15, Anda sudah dapat mengidentifikasi komponen-komponen teks drama. Pada pelajaran kali ini, Anda akan memerankan tokoh drama dalam penggalan teks drama, kemudian Anda akan membuat resensi pementasan drama. Sebagai pengetahuan lanjutan, Anda akan menganalisis perkembangan sastra Indonesia.



Sumber : *Indonesia Literatur*

Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran 16 ini adalah 12 jam pelajaran.
(Termasuk pengerjaan Soal Uji Kompetensi Semester 2)
1 jam pelajaran = 45 menit

A Memerankan Tokoh Drama atau Penggalan Drama

Pada pelajaran ini, Anda akan belajar memerankan tokoh drama atau penggalan drama. Setelah pelajaran ini, Anda diharapkan dapat menentukan peran yang sesuai dengan tokoh dalam teks drama serta dapat memerankan drama atau penggalan drama sesuai dengan karakter tokoh dan memberi tanggapan atas pemeranan teman (kesesuaian karakter tokoh).

Anda sudah mengenal tahap latihan memerankan tokoh pada Pelajaran 15C. Sebelum berlatih memerankan tokoh drama, ada baiknya Anda mengenal akting. Akting atau teknik bermain ini adalah unsur drama yang penting dan harus diperhatikan para pemain. Dialog-dialog harus diucapkan dengan baik dan harus diimbangi dengan gerak serta ekspresi wajah yang tepat sesuai dengan yang diharapkan dalam naskah drama tersebut. Kalau Anda mengucapkan, "Aku telah lelah dan lapar..." tanpa ekspresi wajah dan gerak yakin, pesan yang terkandung dalam teks drama itu tidak akan sampai pada penonton. Oleh karena itu, dialog harus diucapkan dengan akting yang mencerminkan Anda itu betul-betul lapar, misalnya dengan wajah yang kecapaian sambil menekan perut yang lapar itu.

Selain mengenal akting, Anda perlu juga mengenal bloking. Pengertian bloking ini ialah aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Bloking ini sangat berguna untuk pemain yang belum dapat bermain dengan mengandalkan suara, mimik/gestur, dan gerak tubuh lainnya dengan baik di atas panggung. Untuk orang yang belum terbiasa itu, lebih baik teknik bloking itu harus ditonjolkan untuk menjaga penampilan agar tidak menjemukan. Hal itu bukan berarti pemain yang sudah mahir tidak perlu memerhatikan teknik bloking ini, justru dengan bloking yang tepat dengan gerakan yang beralasan akan lebih diterima oleh penonton apabila memerankan sebuah lakon dalam suatu pementasan.

Untuk lebih jelasnya bloking ini diberi salah satu contoh mana bloking yang baik dan mana yang tidak. Misalnya, Anda sedang berdialog di atas panggung dan berjalan serta memutar tubuh dengan arah panggung, Anda sempat membelakangi penonton (walaupun selintas), itu termasuk bloking yang tidak baik (bloking yang kaku). Akan tetapi, jika berdialog atau memutar tubuh Anda dengan jalan memertahankan wajah, badan, dan kaki, Anda tetap menghadap ke penonton. Hal ini akan lebih baik kesannya daripada cara bloking yang seperti tadi.

Tadi kita membahas "gerakan yang beralasan" di atas, pengertian alasan di sini yaitu gerakan yang logis langsung dicerna oleh jalan pikiran penonton. Misalnya, orang yang sedang merokok bergerak menuju asbak untuk menotokkan abu ke dalam asbak atau seseorang yang kesal hatinya bertindak menghantam meja, atau juga terhenyak di kursi karena mendengar kabar yang mengejutkan. Alasan tersebut bersifat logis. Ada pula yang disebut dengan alasan kejiwaan, yaitu alasan yang datangnya dari keadaan jiwa. Dalam hal ini termasuk juga gerakan-gerakan yang menggambarkan keadaan jiwa di bawah sadar.

Sering gerakan-gerakan semacam itu berlawanan dengan ucapan yang sedang diucapkan. Misalnya, sambil mengucapkan kata-kata yang gembira, seseorang mengepalkan tangannya, mengungkapkan jiwanya yang penuh dendam. Seorang pemain yang bisa menghayati perannya dengan baik, dengan cara spontan melahirkan berbagai gerakan di bawah sadar, seakan-akan telah memahami betul kata hati dan isi jiwa peran yang sedang dimainkannya.

Uji Materi

1. Bersama kelompok teater Anda, pelajarilah penggalan drama *Pintu Tertutup* karya Sartre berikut.

Para pelaku:

1. Pelayan
2. Garcin
3. Inez

(Sebuah kamar duduk yang diberi perabot gaya Empire Kedua. Sebuah patung kecil dari perunggu masih terletak di atas pinggir perapian.)

Garcin : (*masuk diantar oleh seorang pelayan sambil memerhatikan keadaan sekitarnya*) Hmm...Jadi di sini?

Pelayan : Ya, Tuan Garcin.

Garcin : Jadi begini rupanya.

Pelayan : Ya.

Garcin : Kulihat, perabot-perabot gaya Kerajaan Kedua...Ya, nanti orang juga terbiasa dengan ini.

Pelayan : Ada yang bisa, ada yang tidak.

Garcin : Kamar-kamar lainnya juga seperti ini?

Pelayan : Tentu saja tidak. Kami mempersiapkan untuk macam-macam bangsa; Cina, India, misalnya. Buat apa bagi mereka kursi gaya Kerajaan Kedua.

Garcin : Dan aku, buat apa bagiku, kira-kiramu? Kau tahu siapa aku?...Ah, tapi ini tidak penting. Secara terus terang, aku sudah biasa hidup di antara perabot-perabot yang tidak kusenangi dan berada di dalam kedudukan tidak enak. Bahkan kadang-kadang aku senang. Kedudukan yang tidak enak dalam sebuah kamar-kamar gaya Louis Philip, kau tahu gaya itu, kan? Ada juga gunanya.

Pelayan : Tuan akan tahu, tinggal dalam sebuah kamar duduk gaya Kerajaan Kedua, juga ada gunanya.

Garcin : Betul? ... Ya ... ya ...Tapi, aku betul-betul tidak menyangka akan begini. Kau tahu apa cerita-cerita orang di bawah sana?

Pelayan : Tentang apa?

Garcin : Tentang (*membuat gerakan besar*) ... ini tempat ini.

Pelayan : Ah, Tuan, masakan Tuan percaya pada cerita-cerita begitu? Cerita orang yang sekali pun belum pernah ke mari. Sebab kalau mereka Garcin memang (*keduanya ketawa. Tiba-tiba ketawa itu lenyap dari wajah Garcin*) Tapi, alat-alat penyiksa mana?

Pelayan : Alat-alat apa?

Garcin : Bangku tempat menyiksa, besi rajam yang merah api dan alat-alat lainnya.

Pelayan : Tuan suka berolok-olok.

Garcin : Berolok-olok? O, begitu. Tidak, aku tidak berolok-olok. (*Diam sebentar. Ia berjalan sekitar kamar*) Kulihat, tidak ada cermin sama sekali. Tidak ada jendela. Masuk akal. Dan tidak ada yang bisa pecah. (*Dengan marah*) Tapi, kenapa sikat gigiku diambil. Persetan.

Pelayan : Bagus. Jadi Tuan rupanya belum dapat melepaskan apa namanya? Ah, ya, martabat manusia. Maaf, aku harus tersenyum.

Garcin : Kuharap kau sedikit lebih sopan. Aku tahu betul dalam keadaan apa aku, tapi aku tidak sudi

Pelayan : Maaf, Tuan. Aku tidak bermaksud menghina Tuan. Tapi semua tamu kami menanyakan pertanyaan yang sama. Pertanyaan-pertanyaan konyol. Maaf, aku berkata begitu. Mana kamar penyiksa? Itu pertanyaan mereka pertama. Semua mereka. Mereka tidak merisaukan keperluan-keperluan kamar mandi. Tuan boleh percaya. Tapi, sesudah beberapa saat, setelah mereka agak lebih lega, mereka mulai ribut tentang sikat gigi

dan segala macam tetek-bengek. Apa Tuan tidak bisa berpikir sedikit, Tuan Garcin. Kalau boleh aku, buat apa Tuan menyikat gigi?

Garcin : (*Lebih tenang*) Ya, kau benar. Dan perlu apa orang memandangi diri dalam kaca? Tapi barang perunggu itu, itu soal lain lagi. Mungkin nanti akan datang masa-masanya di mana mataku terbelalak memandang nanap padanya. Menatap dengan mata terbelalak kau mengerti maksudku? ... Baik, sekarang mari kita terus terang. Aku tahu sekali kedudukanku. Kau mau tahu bagaimana rasanya? Seorang laki-laki sedang tenggelam, ia makin lemas, ia terbenam sedikit demi sedikit hingga hanya tinggal matanya saja lagi yang berada di atas permukaan air. Lalu apa yang dia lihat? Sebuah barang perunggu ciptaan siapa namanya? Berbediene. Sebuah pahatan yang paling disenangi kolektor barang kesenian. Tak ubahnya seperti dalam sebuah mimpi ngeri. Apa memang begitu maksud mereka? ... Barangkali kau diperintahkan untuk tidak akan memaksa. Tapi jangan lupa, Bung, aku tahu betul apa yang akan kuhadapi, jadi kau tidak usah menyombong kau sudah menyergap aku kala aku lagi tidak waspada. Aku menghadapi keadaan, menghadapinya. (*Ia berjalan pulang-balik*) Jadi begitu? Tidak ada sikat gigi? Juga tidak ada tempat tidur. Jadi di sini orang tidak pernah tidur.

Pelayan : Betul.

Garcin : Memang seperti sudah kukira. Buat apa tidur? Semacam kelenaan menyelinap ke dalam dirimu, lalu menggelitik belakang telingamu dan merasa matamu tertutup tetapi kenapa kau harus tidur? Kau berbaring di atas sofa dan dalam sekejap tidur, terbaring jauh-jauh. Berkilometer-kilometer. Lalu kau mengusap mata, bangun dan mulai dari mula kembali.

Pelayan : Tuan seorang yang suka ngelamun.

Garcin : Tolong, jangan bicara ...Aku tidak akan ribut-ribut, aku tidak akan menaruh kasihan pada diriku sendiri, aku akan menghadapi keadaan, seperti tadi telah kukatakan. Aku tidak akan membiarkannya menyergap aku lari dari belakang, sebelum aku sempat menaksirnya. Itu yang kau sebut "*ngelamun*" ... Singkatnya begini. Orang tidak perlu istirahat. Kenapa tidur harus dirisaukan kalau kita tidak mengantuk. Masuk akal sekali, kan? Sebentar, sebentar, ada yang tidak cocok di sini sesuatu yang tidak menyenangkan. Tapi kenapa ia tidak akan menyenangkan? ... Aku mengerti. Ini hidup terus-menerus.

Pelayan : Apa maksud Tuan?

Garcin : Apa maksudku? (*Memandang pada pelayan dengan penuh curiga*) Sudah kukira. Itu makanya ada sesuatu yang keji, sesuatu yang kurang ajar dalam caramu menatap aku. Lumpuh rupanya.

Pelayan : Maksud Tuan apa?

Garcin : Pelupuk matamu. Pelupuk mata kamu bergerak turun naik. Mengerjap begitu namanya. Tak ubahnya bagai sebuah jendela kecil yang jatuh ke bawah lalu menghentikan segalanya. Semuanya jadi gelap. Mata kita basah. Kau tidak tahu bagaimana melegakan, menyegarkan. Empat ribu kali istirahat kecil setiap jam. Empat ribu hiburan kecil coba bayangkan ... Jadi itu maksudnya. Jangan pura-pura bodoh, kau tahu maksudku. Tanpa pelupuk mata, tidak bisa tidur. Ini wajar, kan? Aku tidak akan pernah tidur lagi. Lalu bagaimana aku bisa tahan sendirian? Coba pahami. Aku suka berkelakar, ini sudah sifatku, aku sering memperolok-olokkan diriku sendiri. Menganggu diriku sendiri. Cara aku berolok-olok tidak menyenangkan. Tapi aku tidak bisa melakukannya terus-menerus tanpa istirahat. Di bawah sana ada apa yang disebut malam. Lalu aku tidur. Tidurku selalu pulas. Barangkali, semacam imbangan. Aku punya mimpi-mimpi kecil. Ada lapangan hijau. Lapangan biasa. Aku sering berjalan-jalan di sana ...Apa sekarang siang?

Pelayan : Apa Tuan tidak lihat? Lampu menyala.

Garcin : Ah, aku mengerti. Siang untukmu. Dan di luar?

Garcin : Persetan, kau tahu maksudku. Di balik dinding ini.

Pelayan : Ada lorong.

Garcin : Di ujung lorong?

Pelayan : Kamar, lorong lagi dan tangga.

Garcin : Di balik kesemuanya ini, apa?

Pelayan : Tidak ada apa-apa.

Garcin : Kadang-kadang kau kan yang juga bebas tugas. Lalu ke mana kau?

Pelayan : Aku berkunjung ke tempat pamanku. Dia Pelayan Kepala di sini. Kamarnya di tingkat tiga.

Garcin : Mestinya aku tahu. Mana knop lampu?

Pelayan : Tidak ada.

Garcin : Apa? Apa lampu tidak bisa dimatikan?

Pelayan : Oh, pimpinan di sini tidak memutuskan arus listrik jika mereka inginkan. Tapi seingatku itu belum pernah mereka lakukan di tingkat ini. Di sini persediaan listrik cukup.

Garcin : Jadi kita harus siap selama-lamanya dengan mata terbuka.

Pelayan : Hidup, kata Tuan.

Garcin : Sudahlah, tak usah kita bertengkar soal kata. Dengan mata terbuka. Untuk selama-lamanya. Cahaya siang terus-menerus di mataku dan di otakku. (*Diam sebentar*) Kalau barang itu kuambil lalu kulemparkan ke lampu apa ia akan mati?

Pelayan : Barang itu tidak bisa diangkat. Terlalu berat.

Garcin : (*Memegang hiasan perunggu itu lalu mencoba mengangkatnya*) Kau benar. Berat sekali (*Diam sebentar*).....

(*Garcin tinggal sendiri. Ia berjalan mendekati hiasan perunggu itu, lalu mengusap-usapnya sambil berpikir. Ia duduk. Ia berdiri lagi, lalu berjalan ke pintu dan menekan knop lonceng. Lonceng itu tidak berbunyi. Ia coba dua tiga kali, tapi tidak ada hasil. Kemudian ia mencoba membuka pintu, juga tanpa hasil*). Ia memanggil pelayan beberapa kali, tapi tak seorang pun yang datang....Tiba-tiba ia tenang kembali, lalu kembali ke tempat duduknya. Pada saat itu pintu terbuka dan Inez masuk diantarkan oleh pelayan.

Pelayan : Tuan memanggil saya?

Garcin : (*Dia sudah mau menjawab, "Ya", tapi waktu itu dia melihat Inez*) Tidak!

Pelayan : (*Pada Inez*) Ini kamar Nyonya. (*Inez tidak menjawab*) Kalau ada penjelasan-penjelasan yang Nyonya perlukan? (*Inez diam*) Biasanya tamu-tamu kami menanyakan banyak hal padaku....(*Pelayan pergi. Garcin menghindar untuk memandang pada Inez. Tiba-tiba ia berbalik menghadap Garcin*).

Inez : Mana Florence? (*Garcin tidak menjawab*) Apa kau dengar? Aku menanyakan Florence. Di mana dia?

Garcin : Aku tidak tahu.

Inez : Oh begitu caranya. Siksaan dengan pemisahan. Bagiku tidak apa-apa. Kau tidak akan memperoleh keuntungan apa-apa. Florence adalah seorang gadis bodoh kecil yang melelahkan. Aku tidak akan merasa kehilangan dia.

Garcin : Maaf, kaukira aku siapa?

Inez : Kau? Algojo tentu saja.

Garcin : (*Heran, lalu tertawa*) Ah, ini lucu. Terlalu lucu untuk diceritakan. Aku algojo?.... Aku Joseph Garcin wartawan dan sastrawan. Dan kita senasib, begitulah ibaratnya Nyonya

Inez : Aku bukan Nyonya. Aku tidak bersuami.

Garcin : Baik. Pokoknya kita sudah mulai. Karena sekarang kita saling tegur, apa menurut Nyonya aku mirip algojo? Sambil lalu, bagaimana caranya kita mengenali seorang algojo kalau kita kebetulan menemuinya. Kau tahu sekali tentang ini rupanya.

Inez : Mereka ketakutan.

Garcin : Ketakutan. Ah, ini keterlaluan. Pada siapa mereka takut?

Inez : Kau boleh ketawa. Tapi aku tahu betul apa yang kubicarakan. Aku sering melihat wajahku di kaca

(*Diam. Garcin duduk, sedangkan Inez berjalan pulang-balik. Mulut Garcin bergerak-gerak. Setelah memandang sekilas pada Inez. Ia menutup mukanya dengan tangan. Masuk Estelle diantarkan pelayan. Estele melihat Garcin yang masih menutup mukanya dengan tangannya*).

Estelle : (*Pada Garcin*) Jangan, jangan buka. Aku tahu apa yang kausembunyikan dengan tanganmu. Kau tidak punya muka lagi.
(*Garcin menurunkan tangannya*)
Oh!
(Diam sebentar, lalu dengan nada orang heran) Aku tidak kenal padamu.

Garcin : Aku bukan algojo, Nyonya.

Estelle : Aku tidak pernah mengira begitu. Aku, aku mengira orang mau mempermainkan aku.
(*Pada pelayan*)
Apa ada lagi yang akan datang?

Pelayan : Tidak, Nyonya. Tidak ada lagi.

Estelle : Jadi kalau begitu, kami saja yang akan di sini, ketiga kami, tuan ini, wanita ini, dan aku (*Ia mulai ketawa*)....

Sumber: *Pintu Tertutup, Pustaka Jaya*, 1984

2. Setiap anggota kelompok teater menentukan peran masing-masing.
3. Perankanlah penggalan drama tersebut sesuai dengan karakter tokoh yang dipilih.
4. Mintalah kelompok teater yang lain memberi tanggapan atas pemeranan kelompok Anda. Gunakan tabel penilaian berikut.

Tabel 16.1
Format Penilaian Drama

Nama Pemain	Karakter Tokoh yang Dimainkan	Kemampuan Akting/Bloking	Nilai

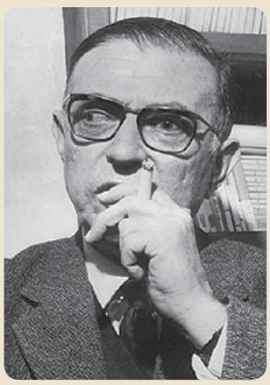
Keterangan

A= baik sekali B= baik C= cukup D= kurang

Kegiatan Lanjutan

Tontonlah sebuah pertunjukan drama atau sinetron di televisi. Pilihlah drama atau sinetron yang Anda sukai. Buatlah resensi cerita drama atau sinetron tersebut. Latihan ini untuk memudahkan Anda memahami unsur cerita dan bagian lainnya di luar cerita.

Sastrawan dan Karyanya



Sumber: *www.image.google.com*

Jean Paul Sartre adalah sastrawan Prancis yang terkenal sebagai tokoh filsafat eksistensialisme, sebuah aliran filsafat yang populer di Eropa setelah Perang Dunia ke-2.

Dia lahir pada 21 Juni 1905 di Paris. Karangan terkenal yang dilahirkan oleh Sartre, di antaranya, *La Nausee* (novel, *Kemuakan*), *Le Mur* (kumpulan cerpen, *Dinding*), *Les Mains Sales* (drama, *Tangan Kotor*), *Les Sequestres d'Altona* (drama, *Kutuk Altona*), dan *Huis Clos* (drama, *Pintu Tertutup*).

B Membuat Resensi Pementasan Drama

Pada kegiatan ini, Anda akan belajar membuat resensi pementasan drama. Pada pelajaran ini, Anda diharapkan dapat menulis resensi drama dengan memerhatikan unsur-unsur resensi, mendeskripsikan identitas drama (judul, pengarang, sutradara, produser, tahun produksi), membuat sinopsis dengan mengemukakan kelebihan, dan kekurangan drama, serta membuat simpulan resensi drama.

Resensi berasal dari bahasa Latin, *revidere* (kata kerja) atau *recensie*. Artinya "melihat kembali, menimbang, atau menilai." Tindakan meresensi mengandung "memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi pertunjukan, membahas, dan mengkritiknya."

Dalam meresensi drama yang dipentaskan, Anda harus dapat menyampaikan dua lapis penilaian atau pertimbangan, yakni nilai sastra (drama) dan manfaat untuk hidup. Nilai kesastraan terungkap dari kegiatannya yang disebut apresiasi sastra, sedangkan manfaat untuk hidup terungkap dari apresiasinya atas kebutuhan masyarakat.

Pada Pelajaran 15, Anda telah mengenal unsur sastra drama. Kemampuan menganalisis komponen drama menjadi bekal untuk meresensi pertunjukan drama. Langkah pertama yang perlu diperhatikan ketika akan meresensi pertujukan drama, yakni adanya keterlibatan jiwa. Artinya, Anda perlu memahami masalah, merasakan perasaan, dan membayangkan dunia rekaan yang dipentaskan melalui kemampuan berempati. Berarti, Anda memiliki kemampuan menempatkan diri pada kedudukan tokoh drama dan menghadapi berbagai masalah bersama serta melalui acuan pengalaman pribadi dalam menghadapi semua masalah kehidupan.

Dalam hubungan ini, Anda akan terlibat secara pribadi dengan masalah, gagasan, perasaan yang tampil dalam pertunjukan drama. Melalui kemampuan menerapkan nilai keindahan (estetika) pada pengalaman dan kemampuan mengolah bahasa sehingga mencapai daya ungkap yang optimal, Anda dapat memahami masalah dan gagasan secara lebih jelas daripada yang dipahami langsung dari kehidupan. Anda dapat juga merasakan perasaan secara lebih tajam daripada yang pernah dirasakan. Dunia khayal yang diciptakan dramawan merupakan suatu dunia yang konsistensinya membantu untuk menghayati berbagai masalah dan gagasan yang hidup, lebih jelas, dan mendalam.

Langkah kedua, pada langkah ini, Anda mengetahui cara dramawan menerapkan asas keutuhan, keseimbangan, keselarasan, dan tekanan yang tepat pada pengalaman yang dipilih dan disusun dalam pertunjukan. Demikian juga daya guna kalimat, kata, dan hal lain yang disusun dramawan. Jadi pada langkah ini, Anda menghargai dan mengagumi penguasaan dramawan di dalam memilih, mengolah, dan menyusun simbol sehingga dramawan dapat menyampaikan pengalaman secara memadai. Penghargaan dan kekaguman ini menimbulkan rasa puas yang lebih besar dibandingkan dengan rasa puas pada langkah resensi yang pertama.

Langkah ketiga, Anda memasalahkan dan menemukan relevansi pengalaman yang didapat dari karya drama dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapi. Pada tarap ini, Anda memahami, walaupun dunia khayal yang diciptakan dramawan bukan kenyataan, justru dunia itu diciptakan untuk memahami dan menghayati dunia serta kehidupan nyata dengan lebih baik. Dalam resensi Anda itu, kebutuhan mengapresiasi drama tidak hanya terbatas di kalangan pelajar atau seniman, tetapi semua pihak. Apalagi, drama yang bersifat kritik sosial, Anda dapat menunjukkan kebutuhan karya drama yang dipentaskan itu demi kemajuan masyarakat.

Berikut ini contoh resensi pementasan drama.

Konsep Estetik dalam Kolase Gerak Yel Putu Wijaya

Judul drama : *Yel*
Pengarang : Putu Wijaya
Sutradara : Putu Wijaya
Penata Musik : Harry Roesli
Pemain : Teater Mandiri
Tempat : Gedung Serba Guna ITB, 14 November 1995
Tahun Produksi : 1995

Dengan latar bentangan kain layar putih, panggung adalah pelataran gelap. Perlahan-lahan kesenyapan itu ditimpali instrumen Harry Roesli, selaku penata musik, dengan deraian suara-suara malam, jangkrik, kodok, nyanyian serangga-serangga kecil, dan suara sapuan angin berkibasan pelan. Tidak berapa lama, aroma keluar memenuhi udara. Ada kesan mistik di sana. Masih diiringi suara-suara itu, dari kanan-kiri panggung muncul sentilan cahaya kecil yang membersit dari ujung-ujung hio yang terbakar. Hio itu bergerak menjadi deretan kunang-kunang yang beterbangan, berkejaran, melingkar berputaran, bersentuhan sesamanya, dan panggung beberapa saat dihiasi gerak cahaya-cahayanya sebelum akhirnya bercak-bercak sinar itu terbang dan menghilang lagi entah ke mana.

Adegan sesaat yang cukup apik dan tenang tadi sungguh merupakan pembuka yang demikian kontras dengan adegan-adegan Yel karena sesaat kemudian suasana senyap itu dirobek dengan keriuhan yang mengiringi kemunculan siluet dua benda aneh. Benda itu seperti gada, yang satu bulat biasa lengkap dengan tangkai (ekor)-nya yang tampak aktif bergerak, sedangkan satunya lagi hanya tampak mata gadanya yang berduri dan pasif (tidak melakukan gerakan apa-apa. Secara sederhana, mungkin ini merupakan simbol yang digarap Putu Wijaya mengenai proses awal kelahiran manusia yang dalam sains diterangkan sebagai pertemuan sel telur dengan sperma.

Selain dari pandangan sains, tampaknya Putu mencoba untuk menarik dan menggabungkan hal ini dengan istilah Hindu tentang kejadian manusia pertama. Pada kitab Brahmananda Purana diterangkan bahwa setelah menciptakan surga yang indah, Brahma berkenan menciptakan para dewa, asura, pitara, dan manusia. Dalam semedinya, gemuruh, cahaya kilat, petir, pelangi, mega, kidung puji-pujian Weda, mantra, sesajen, telah ke luar pula dari tubuh Brahma sebelum kemudian tercipta binatang, tumbuhan, naga, jin, setan, raksasa, manusia, dan benda-benda serta makhluk lain yang mengisi jagat raya ini. Di sini, Putu tampak telah mengadopsi hal-hal tersebut gemuruh, cahaya-cahaya kelebatan kilat, petir, dan sekian nuansa warna yang dipadukan melengkapi permainan siluet di bentangan layar putihnya. Bahkan, Putu tampaknya ingin menggambarkan dan menonjolkan pula adanya suatu peperangan dahsyat yang terjadi di sana.

Jika menengok Upanishad, terutama ajaran Sankya, kita akan mendapati keterangan yang menyebutkan bahwa manusia yang lahir pada hakikatnya hidup dalam dua dunia: material dan spritual, jiwa (purusa) dan alam prakiti yang meliputi segala sesuatu yang berubah; bersifat nisbi. Prakiti sendiri terbagi lagi menjadi tiga unsur: satvva (unsur keselelarasan, terang, kesempuraan, dan kemurnian), rajas (unsur perkembangan, gerak, dan nafsu), dan tamas (unsur kegelapan, kelambanan, dan kemusnahan). Dari perpaduan dan kaitan ketiga unsur tersebut, terjadilah aneka bentuk yang dapat kita amati.

Adapun purusa semuanya sama: tunggal dan tidak pernah terubahkan. Prakiti tercermin dalam purusa bagaikan sebuah kristal yang jernih (Zoetmoedler, Manunggaling Kawula Gusti, hlm. 92 dst.).

Jika kita melihat dalam konteks di atas, "peperangan" yang ditonjolkan Putu Wijaya akan terjadi disebabkan adanya jalinan dan pertentangan tiga unsur dalam dunia prakiti. Dalam simbolisasi yang diungkapkannya, dapat terlihat bahwa Putu



Sumber : *www.tokohindonesia.com*

merujuk pada hal-hal tersebut. Kehadiran raksasa yang memakan dan menghancurkan semua benda, bahkan melahap tempat-tempat ibadah, misalnya, dapat kita tarik sebagai simbolisasi unsur tamas.

Dalam upaya melenyapkan unsur tamas, manusia tentu harus berperang melawannya, tetapi nyatanya terkurung dan akhirnya justru dikuasasi unsur rajas, yakni hawa nafsu jasmaniah yang dalam pementasan ini digambarkan dengan manusia yang saling terkam dengan sesamanya. Ini terlihat pula dalam peperangan antara Prabu Kalakarna dan Raden Suryamaja (Adipati Karna) yang disebabkan Prabu Kalakarna jatuh cinta kepada Dewi Surtikanti dan Madukara yang kemudian diculiknya. Ini pun merupakan perwujudan dari kuatnya nafsu jasmaniah manusa yang terlihat pula pada adegan sanggama yang jabang bayinya lantas diaborsikan.

Dalam pementasan yang didominasi gerak ini, tampaknya Putu mencoba untuk memadukan unsur gerak dari tradisi Indonesia sendiri, sebagaimana permainan gerak siluet pada bentangan layar yang mengingatkan kita pada tradisi wayang kulit. Penghadiran wayang kulit itu sendiri diwakili oleh Prabu Kalakarna (wayang kulit) dan Adipati Karna (wayang golek), serta gerak enerjik serta dinamis dari kesenian Bali. Ini ditambah dengan gerak lain hasil adopsi tradisi luar seperti seni *Kabuki* Jepang yang kental mewarnai pementasan tersebut.

Untuk menampilkan sebuah kebulatan pementasan dengan keragaman masing-masing tradisi, tentunya dibutuhkan proses yang bukan hanya asal comot. Paling tidak, di sini dibutuhkan suatu pemahaman yang matang mengenai konsepsi dan latar belakang yang tersimpan pada masing-masing tradisi yang tentunya memiliki nilai estetis dan aspek filosofisnya sendiri.

Di sini, Putu dapat dikatakan berhasil dalam upaya melakukan penggabungan unsur gerak tersebut tanpa terkesan adanya keterpatahan, misalnya saat dia harus menyelaraskan unsur gerak Balinya yang enerjik dan dinamis dengan gerak Kabuki Jepang yang dapat dikatakan lamban. Hal ini terlihat pada adegan ketika seorang wanita yang membawa kipas (gerakan khas Kabuki) yang bunuh diri dan tubuhnya diangkat ke atas. Kita bisa melihat adanya sinkronisasi antara tradisi *harakiri* Jepang dan konsep Upanishad.

Hal ini setidaknya bisa menunjukkan bahwa Putu tidak semata-mata mengadopsi tradisi-tradisi itu untuk ditempelkan sekadar mengejar pencapaian estetis pementasannya. Masih ada suatu garis penghubung yang mengikatnya dan yang paling penting di sini pementasannya rasional, tidak absur dalam keliaran imajinasi yang mengawang-awang tanpa kejelasan konsep.

Namun, sangat mungkin kesan keterpatahan ini menjadi tidak terasa karena ditunjang oleh penghadiran berbagai ungkapannya yang masih tampak sangat abstrak, surealis, dan tidak terbaca secara kasat mata. Ia masih merupakan sekumpulan gagasan yang memerlukan penerjemahan lebih lanjut dari penikmat dan penonton dramanya. Bahkan boleh jadi, karena terlampau banyak gagasan yang akan dituangkan dan diungkapkan, Putu pada akhirnya memilih untuk tidak banyak bicara. Ia hanya menampilkan gerak-gerak yang pada kenyataannya memang akan lebih mampu mengungkapkan yang mungkin tidak pernah dapat terwakilkan lewat kata-kata verbal. Fana tak terungkapkan dan nyata. Demikianlah maya menampilkan tiga aspek sejauh itu dapat dikenal oleh tiga macam pengetahuan, yakni pengetahuan tradisional, rasional, dan eksperimental, demikian salah satu ajaran Upanishad. Tampaknya dalam pementasan Yel yang maya ini, Putu mencoba untuk dapat menyentuh sekaligus menunjukkan ketiga pengetahuan itu sebagai dasar konsep estetikanya.

Sumber : *Moh. Syafari Firdaus, Bandung Pos,* 13 Desember 1995

Info Sastra

Ada empat jenis drama yakni tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan force. **Tragedi** ialah jenis lakon yang disajikan berakhir dengan duka cita. **Komedi** ialah jenis lakon yang penuh gelak canda, biasanya berakhir dengan suka ria. **Tragikomedi** ialah jenis lakon yang unik. Jenis ini merupakan perpaduan antara tragedi dan komedi. **Melodrama** ialah asal-usul drama dari alur opera yang dicakapkan dengan bantuan irama musik. **Farce** ialah jenis lakon yang identik dengan komedi.

Uji Materi

1. Bergabunglah kembali dengan kelompok drama Anda dan bersama-sama menyaksikan pemetasan drama yang dilangsungkan di daerah Anda. Untuk memudahkan informasi acara, lihatlah jadwal acara di surat kabar yang sering memuat agenda kesenian, terutama harian umum yang terbit pada hari Minggu.
2. Tontonlah pementasan drama dengan saksama. Ketika Anda akan membuat resensinya, tekankanlah pada unsur kedramaan, kemudian simpulkan unsur yang paling menonjol dan kelemahan pementasan.
3. Drama yang Anda tonton itu dapat digolongkan sebagai drama apa? Tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, atau farce? Sebelum sampai pada kesimpulan, diskusikanlah dahulu dengan teman-teman di kelompok Anda. Coba buatlah semacam data berdasarkan drama-drama yang diperoleh, pola sajian semacam apa yang banyak dipilih dan yang tidak? Kemudian, cobalah membuat analisis sederhana tentang kecenderungan pola pementasan drama itu.

C Menganalisis Perkembangan Sastra Indonesia

Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menganalisis perkembangan sastra Indonesia. Pada pelajaran ini, Anda diharapkan mampu menganalisis ragam setiap karya sastra Indonesia setiap periode (puisi, prosa, drama) dan menemukan ciri-ciri setiap periode serta mengelompokkan ragam karya sastra Indonesia setiap periode berdasarkan periodisasi sastra. Anda juga diharapkan dapat memaparkan para pengarang penting pada setiap periode dengan alasan serta dapat menjelaskan perkembangan ragam karya sastra yang dominan dipengaruhi oleh aliran kesusastraan dalam periode tertentu.

1. Aliran-Aliran Kesusastraan

Dalam dunia sastra terdapat berbagai aliran, yakni realisme, determinisme, naturalisme, dan neonaturalisme.

Realisme (*realita* = *kenyataan*) melukiskan kenyataan sebagai objek cerita. Segala sesuatunya dilihat dari kacamata ini, yakni kacamata nyata. Karya sastra yang paling banyak termasuk ke dalam aliran ini adalah karya sastra Angkatan '45, Sebab karya sastranya benar-benar mengungkapkan kenyataan hidup sehari-hari, terutama kenyataan yang berhubungan dengan revolusi dengan segala aspeknya. Karya sastra yang beraliran realisme, antara lain *Pada Sebuah Kapal* (Nh. Dini), *Dari Kuliah Sampai ke Lembah* (O.R. Mandank), *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli), *Salah Asuhan* (Abdul Muis), *Tak Ada Esok* (Mochtar Lubis), *Kota Harmoni* (Idrus), dan *Harimau! Harimau!* (Mochtar Lubis).

Determinisme (*determinite* = *menentukan*) melukiskan nasib buruk yang ditentukan oleh keadaan zaman dan lingkungan (paksaan nasib). Karya-karya sastra yang beraliran determinisme, antara lain *Atheis* (Achdiat K. Mihardja) dan *Neraka Dunia* (Nur. St. Iskandar).

Naturalisme (*natura* = *alam*) adalah aliran sastra yang bertolak dari pelukisan keadaan yang seharusnya atau senyata-nyatanya, termasuk pelukisan hal-hal buruk yang lazim ditemukan dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya. Kejelekan dan kebobrokkan masyarakat dilukiskan seperti apa adanya. Aliran ini berusaha mencapai kesetiaan pada alam dengan menolak gambaran imajinatif tentang kehidupan ini. Beberapa karya sastra yang dapat digolongkan beraliran naturalisme, antara lain *Belenggu* (Armijn Pane), *Surabaya* (Idrus), *Malam Jahanam* (Motinggo Busye), dan *Hati Nurani Manusia* (Idrus).

Neonaturalisme atau naturalisme corak baru adalah naturalisme yang tidak hanya mengemukakan keburukan atau kejelekan, tetapi juga menuliskan keadaan yang baik dan bagus. Karya yang mengarah pada aliran ini, antara lain *Tak Putus Dirundung Malang* (Sutan Takdir Alisjahbana), *Sengsara Membawa Nikmat* (Tulis Sutan Sati), dan *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (Sutan Takdir Alisjahbana).

2. Sastra Indonesia

Periodesasi sastra dapat disusun berdasarkan urutan waktu dan juga berdasarkan hasil karya. Dilihat dari metode penyampaian, sastra Indonesia terbagi atas dua bagian besar, yakni sastra lisan dan sastra tulisan.

Dari sudut pandang urutan waktu sastra Indonesia terbagi atas beberapa angkatan, yakni:

- Pujangga Lama
- Melayu Lama
- Angkatan Balai Pustaka
- Pujangga Baru
- Angkatan '45 (1945 -an)
- Angkatan '50-an (1950 -an)
- Angkatan '66-70-an (1966–1970 -an)
- Dasawarsa '80-an (1980 -an)
- Angkatan Reformasi (1997)

Untuk lebih memahami periodisasi sastra Indonesia. Berikut ini diuraikan masing-masing periode itu.

a. Pujangga Lama

Karya sastra Indonesia yang termasuk dalam periode Pujangga Lama adalah karya-karya yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini karya sastra di Indonesia didominasi oleh syair, pantun, gurindam, dan hikayat.

Karya Sastra Pujangga Lama

Karya-karya sastra yang termasuk karya Pujangga Lama, antara lain:

- Sejarah Melayu
- Hikayat Abdullah - Hikayat Andaken Penurat - Hikayat Bayan Budiman - Hikayat Djahidin - Hikayat Hang Tuah - Hikayat Kadirun - Hikayat Kalila dan Damina - Hikayat Masydulhak - Hikayat Pandja Tanderan - Hikayat Putri Djohar Manikam - Hikayat Tjendera Hasan - Tsahibul Hikayat
- Syair Bidasari - Syair Ken Tambuhan - Syair Raja Mambang Jauhari - Syair Raja Siak

b. Sastra Melayu Lama

Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870 - 1942, umumnya berkembang di lingkungan masyarakat Sumatera.

"Langkat, Tapanuli, Padang dan daerah Sumatera lainnya; juga dikalangan orang Tionghoa dan masyarakat Indo-Eropa. Karya sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat dan terjemahan novel barat.

Karya Sastra Melayu Lama

Beberapa karya sastra yang termasuk dalam sastra Melayu Lama, antara lain:

- *Robinson Crusoe* (terjemahan)
- *Lawan-lawan Merah*
- *Mengelilingi Bumi dalam 80 hari* (terjemahan)
- *Graaf de Monte Cristo* (terjemahan)
- *Kapten Flamberger* (terjemahan)
- *Nyai Dasima* oleh G. Francis (Indo)
- *Bunga Rampai* oleh A.F van Dewall
- *Kisah Pelayaran ke Pulau Kalimantan*
- *Warna Sari Melayu* oleh Kat S.J
- *Lo Fen Kui* oleh Gouw Peng Liang
- *Hikayat Siti Mariah* oleh Hadji Moekti (Indo)
- dan masih ada sekitar 3000 judul karya sastra Melayu-Lama lainnya

c. Angkatan Balai Pustaka

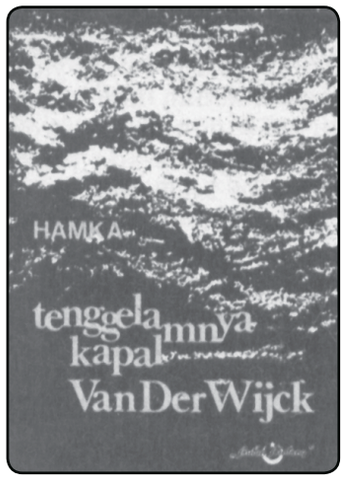
Karya sastra Indonesia sejak tahun 1920 sampai dengan tahun 1950, dipelopori oleh penerbit Balai Pustaka. Prosa (roman, novel, cerita pendek dan drama) dan puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam dan hikayat dalam khazanah sastra di Indonesia pada masa ini.

Balai Pustaka didirikan untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang banyak menyoroti kehidupan pernyaian (cabul) dan dianggap memiliki misi politis (liar). Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Juga dalam bahasa Bali, bahasa Batak dan bahasa Madura tetapi dalam jumlah terbatas.

Karya Sastra Angkatan Balai Pustaka

Karya sastra pada angkatan Balai Pustaka ini, cukup banyak. Bahkan, beberapa pengarangnya menghasilkan karya-karya besar dan monumental yang belum tertandingi hingga kini. Berikut ini adalah beberapa pengarang angkatan Balai Pustaka beserta karyanya.

- Merari Siregar
 - *Azab dan Sengsara: kisah kehidupan seorang gadis (1921)*
 - *Binasa Karena Gadis Priangan! (1931)*
 - *Cinta dan Hawa Nafsu*
- Marah Roesli
 - *Siti Nurbaya*
 - *La Hami*
 - *Anak dan Kemenakan*
- Nur Sutan Iskandar
 - *Apa Dayaku Karena Aku Seorang Perempuan*
 - *Hulubalang Raja (1961)*
 - *Karena Mentua (1978)*
 - *Katak Hendak Menjadi Lembu (1935)*
- Abdul Muis
 - *Pertemuan Jodoh (1964)*
 - *Salah Asuhan*
 - *Surapati (1950)*
- Tulis Sutan Sati
 - *Sengsara Membawa Nikmat (1928)*
 - *Tak Disangka*
 - *Tak Membalas Guna*
 - *Memutuskan Pertalian (1978)*
- Aman Datuk Madjoindo
 - *Menebus Dosa (1964)*
 - *Si Cebol Rindukan Bulan (1934)*
 - *Sampaikan Salamku Kepadanya*
- Suman Hs.
 - *Kasih Ta' Terlarai (1961)*
 - *Mencari Pencuri Anak Perawan (1957)*
 - *Percobaan Setia (1940)*
- Adinegoro
 - *Darah Muda*
 - *Asmara Jaya*
- Sutan Takdir Alisjahbana
 - *Tak Putus Dirundung Malang*
 - *Dian yang Tak Kundjung Padam (1948)*
 - *Anak Perawan di Sarang Penyamun (1963)*



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Gambar 16.1

Buku ini merupakan hasil karya Hamka.

- Hamka
 - *Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938)*
 - *Tenggelamnya Kapal van der Wijck (1957)*
 - *Tuan Direktur (1950)*
 - *Di dalam Lembah Kehidupan (1940)*

d. Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik, dan elitis Angkatan Pujangga Baru merupakan tonggak sastra modern Indonesia.

Pada masa itu, terbit pula majalah "Poedjangga Baroe" yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah dan Armijn Pane. Karya sastra di Indonesia setelah zaman Balai Pustaka (tahun 1930 - 1942), dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan. Pada masa ini, ada dua kelompok sastrawan Pujangga baru, yakni Kelompok "Seni untuk Seni" yang dimotori oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah dan; Kelompok "Seni untuk Pembangunan Masyarakat" yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane dan Rustam Effendi.

Pengarang dan Karya Sastra Pujangga Baru

Pada masa ini (tahun 1930–1942), lahir para pengarang karya-karya sastra yang gemilang pada masa itu. Beberapa pengarang dan karyanya adalah sebagai berikut.v

- Sutan Takdir Alisjahbana
 - *Layar Terkembang (1948)*
 - *Tebaran Mega (1963)*
- Armijn Pane
 - *Belenggu (1954)*
 - *Jiwa Berjiwa*
 - *Gamelan Djiwa - kumpulan sajak (1960)*
 - *Jinak-jinak Merpati - sandiwara (1950)*
 - *Kisah Antara Manusia - kumpulan cerpen (1953)*
- Tengku Amir Hamzah
 - *Nyanyi Sunyi (1954)*
 - *Buah Rindu (1950)*
 - *Setanggi Timur (1939)*
- Sanusi Pane
 - *Pancaran Cinta (1926)*
 - *Puspa Mega (1971)*
 - *Madah Kelana (1931/1978)*
 - *Sandhyakala ning Majapahit (1971)*
 - *Kertadjaja (1971)*
- Muhammad Yamin
 - *Indonesia, Tumpah Darahku! (1928)*
 - *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata*
 - *Ken Arok dan Ken Dedes (1951)*
 - *Tanah Air*
- Roestam Effendi
 - *Bebasari: toneel dalam 3 pertunjukan (1953)*
 - *Percikan Permenungan (1953)*



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Gambar 16.2

Hamka salah seorang pengarang angkatan Balai Pustaka.

- Selasih
 - *Kalau Tak Untung (1933)*
 - *Pengaruh Keadaan (1957)*
- J.E.Tatengkeng
 - *Rindu Dendam (1934)*



Sumber : *Wikepedia*

Gambar 16.3

Asrul Sani salah satu pengarang *Tiga Menguak Takdir.*

e. Angkatan '45

Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai karya para sastrawan Angkatan '45. Karya sastra angkatan ini lebih realistik dibanding karya Angkatan Pujangga baru yang romantik - idealistik.

Pengarang dan Karya Sastra Angkatan '45

Beberapa pengarang Angkatan '45 yang terkenal, adalah sebagai berikut.

- Chairil Anwar
 - *Kerikil Tajam (1949)*
 - *Deru Campur Debu (1949)*
- Asrul Sani, Rivai Apin Chairil Anwar
 - *Tiga Menguak Takdir (1950)*
 - *Idrus*
 - *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma (1948)*
 - *Aki (1949)*
 - *Perempuan dan Kebangsaan*
- Pramoedya Ananta Toer
 - *Bukan Pasar Malam (1951)*
 - *Di Tepi Kali Bekasi (1951)*
 - *Gadis Pantai*
 - *Keluarga Gerilya (1951)*
 - *Mereka yang Dilumpuhkan (1951)*
 - *Perburuan (1950)*
 - *Cerita dari Blora (1963)*
- Mochtar Lubis
 - *Tidak Ada Esok (1982)*
 - *Jalan Tak Ada Ujung (1958)*
 - *Si Jamal (1964)*
- Achdiat K. Mihardja
 - *Atheis - 1958*
 - *Trisno Sumardjo*
 - *Katahati dan Perbuatan (1952)*
 - *Terjemahan karya W. Shakespeare: Hamlet, Impian di tengah Musim, Macbeth, Raja Lear, Romeo dan Julia, Saudagar Venezia, dll.*
- M.Balfas
 - *Lingkaran-lingkaran Retak, kumpulan cerpen (1978)*
- Utuy Tatang Sontani
 - *Suling (1948)*
 - *Tambera (1952)*
 - *Awal dan Mira - drama satu babak (1962)*



Sumber : www.id.*wikepedia.org*

Gambar 16.4

Chairil Anwar salah satu pelopor Angkatan '45.

f. Angkatan '50-an

Angkatan '50-an ditandai dengan terbitnya majalah sastra "Kisah" yang diasuh H.B. Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi dengan cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya, "Sastra."

Pengarang dan Karya Sastra Angkatan '50-60-an

Beberapa pengarang Angkatan '50 yang cukup berpengaruh adalah sebagai berikut.

- Ajip Rosidi
 - *Cari Muatan*
 - *Ditengah Keluarga (1956)*
 - *Pertemuan Kembali (1960*
 - *Sebuah Rumah Buat Hari Tua*
 - *Tahun-Tahun Kematian (1955)*
- Ali Akbar Navis
 - *Bianglala: kumpulan cerita pendek (1963)*
 - *Hujan Panas (1963)*
 - *Robohnya Surau Kami: 8 cerita pendek pilihan (1950)*
 - *Bokor Hutasuhut*
 - *Datang Malam (1963)*
 - Enday Rasidin
 - *Surat Cinta*
- Nh. Dini
 - *Dua Dunia (1950)*
 - *Hati yang Damai (1960)*
- Nugroho Notosusanto
 - *Hujan Kepagian (1958)*
 - *Rasa Sayange(1961)*
 - *Tiga Kota (1959)*
- Ramadhan K.H
 - *Api dan Si Rangka*
 - *Priangan si Jelita (1956)*
- Sitor Situmorang
 - *Dalam Sajak (1950)*
 - *Jalan Mutiara: kumpulan tiga sandiwara (1954)*
 - *Pertempuran dan Salju di Paris (1956)*
 - *Surat Kertas Hijau: kumpulan sajak (1953)*
 - *Wajah Tak Bernama: kumpulan sajak (1955)*
- Subagio Sastrowardojo
 - *Simponi (1957)*
- Toto Sudarto Bachtiar
 - *Suara : kumpulan sajak 1950-1955 (1962)*
 - *Etsa, sajak-sajak (1958)*
- Trisnojuwono
 - *Angin Laut (1958)*
 - *Di Medan Perang (1962)*
 - *Laki-laki dan Mesiu (1951)*
- W.S. Rendra
 - *Balada Orang-orang Tercinta (1957)*
 - *Empat Kumpulan Sajak (1961)*
 - *Ia Sudah Bertualang dan cerita-cerita pendek lainnya (1963)*

 dan banyak lagi karya sastra lainnya



Sumber : *www.pusatbahasa.depdiknas.go.id*

Gambar 16.5

N.H Dini pengarang *Pada Sebuah Kapal.*



Sumber : www.id.*wikepedia.org*

Gambar 16.6

W.S. Rendra penyair sekaligus dramawan yang andal.

Angkatan '66

Angkatan ini ditandai dengan terbitnya majalah sastra Horison. Semangat avant-garde sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra, munculnya karya sastra beraliran surrealistik, arus kesadaran, arketip, absurd, dan lain-lain pada masa angkatan ini di Indonesia. Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya karya sastra pada masa angkatan ini. Sastrawan pada akhir angkatan

yang lalu termasuk juga dalam kelompok ini seperti Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono dan Satyagraha Hoerip Soeprobo dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

Seorang sastrawan pada angkatan 50-60-an yang mendapat tempat pada angkatan ini adalah Iwan Simatupang. Pada masanya, karya sastranya berupa novel, cerpen dan drama kurang mendapat perhatian, bahkan sering menimbulkan kesalah-pahaman; ia lahir mendahului jamannya.

Beberapa satrawan pada angkatan ini antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Akhudiat, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail dan banyak lagi yang lainnya.

Karya Sastra Angkatan '66

Beberapa pengarang Angkatan '66 berserta karyanya adalah sebagai berikut.

- Sutardji Calzoum Bachri
 - *Amuk*
 - *O*
 - *Kapak*
- Abdul Hadi WM
 - *Laut Belum Pasang – (kumpulan puisi)*
 - *Meditasi – (kumpulan puisi)*
 - *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur – (kumpulan puisi)*
 - *Tergantung Pada Angin – (kumpulan puisi)*
 - *Anak Laut Anak Angin – (kumpulan puisi)*
- Sapardi Djoko Damono
 - *Dukamu Abadi – (kumpulan puisi)*
 - *Mata Pisau dan Akuarium – (kumpulan puisi)*
 - *Perahu Kertas – (kumpulan puisi)*
 - *Sihir Hujan – (kumpulan puisi)*
 - *Hujan Bulan Juni – (kumpulan puisi)*
 - *Arloji – (kumpulan puisi)*
 - *Ayat-ayat Api – (kumpulan puisi)*
- Goenawan Mohamad
 - *Interlude*
 - *Parikesit*
 - *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang – (kumpulan esai)*
 - *Asmaradana*
 - *Misalkan Kita di Sarajevo*
- Umar Kayam
 - *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*
 - *Sri Sumarah dan Bawuk – (kumpulan cerita pendek)*
 - *Lebaran di Karet, di Karet - (kumpulan cerita pendek)*
 - *Pada Suatu Saat di Bandar Sangging -*
 - *Para Priyayi*
 - *Jalan Menikung*
 - *Danarto*
 - *Godlob*
 - *Adam Makrifat*



Sumber : *www.id.wikepedia.org*

Gambar 16.7

Soetardji Calzoum Bachri seorang penyair yang andal.

- *Berhala*

- Putu Wijaya
 - *Telegram*
 - *Stasiun*
 - *Pabrik*
 - *Gres – Putu Wijaya*
 - *Bom*
 - *Aduh – (drama)*
 - *Edan – (drama)*
 - *Dag Dig Dug – (drama)*
- Iwan Simatupang
 - *Ziarah*
 - *Kering*
 - *Merahnya Merah*
 - *Koong*
 - *RT Nol / RW Nol – (drama)*
 - *Tegak Lurus Dengan Langit*
- Arifin C. Noer
 - *Tengul – (drama)*
 - *Sumur Tanpa Dasar – (drama)*
 - *Kapai Kapai – (drama)*
- Djamil Suherman
 - *Sarip Tambak-Oso*
 - *Umi Kulsum – (kumpulan cerita pendek)*
 - *Perjalanan ke Akhirat*
 - *Sakerah*

 dan masih banyak lagi yang lainnya.



Sumber : *www.tokohindonesia.com*

Gambar 16.8

Dramawan Putu Wijaya seorang pemimpin Teater Koma.

h. Dasawarsa '80-an

Karya sastra di Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut yaitu Marga T. Majalah Horison tidak ada lagi, karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas diberbagai majalah dan penerbitan umum.

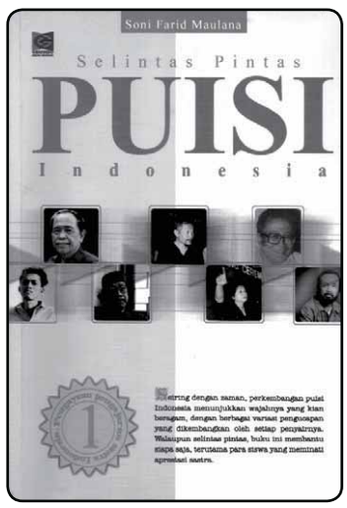
Beberapa sastrawan yang dapat mewakili Angkatan dekade 80-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Kurniawan Junaidi.

Karya Sastra Angkatan Dasawarsa '80-an

Mira W dan Marga T adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad 19 dimana tokoh utama selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 80-an biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya.

Namun yang tak boleh dilupakan, pada era '80-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop (tetapi tetap sah disebut sastra, jika sastra dianggap sebagai salah satu alat komunikasi), yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman dengan Serial Lupus-nya. Justru dari kemasan yang ngepop inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih "berat".

Budaya barat dan konflik-konfliknya sebagai tema utama cerita terus mempengaruhi sastra Indonesia sampai tahun 2000.



Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Gambar 16.9

Buku ini dapat menjadi referensi dalam memahami puisi.

i. Sastrawan Angkatan Reformasi

Seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan Soeharto ke BJ Habibie lalu KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Sukarnoputri, muncul wacana tentang Sastrawan Angkatan Reformasi. Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar Reformasi. Di rubrik sastra Harian Republika, misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.

Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatar belakangi kelahiran karya-karya sastra puisi, cerpen, dan novel pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda dan Acep Zamzam Noer, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

j. Sastrawan Angkatan 2000-an

Setelah wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki "juru bicara", Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan 2000. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta, tahun 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, eseis, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti:

- Ayu Utami
- Abidah el Khalieqy
- Afrizal Malna
- Ahmad Nurullah
- Ahmad Syubanuddin Alwy
- Ahmadun Yosi Herfanda adalah salah seorang penyair yang dimasukkan oleh Korrie Layun Rampan ke dalam Angkatan 2000, tetapi ia sebenarnya telah banyak menulis sajak sejak awal 1980-an.
- Ayu Utami dengan karyanya Saman, sebuah fragmen dari cerita *Laila Tak Mampir di New York*. Karya ini menandai awal bangkitnya kembali sastra Indonesia setelah hampir 20 tahun. Gaya penulisan Ayu Utami yang terbuka, bahkan vulgar, itulah yang membuatnya menonjol dari pengarang-pengarang yang lain. Novel lain yang ditulisnya adalah Larung, lanjutan dari cerita *Saman*.
- Dorothea Rosa Herliany
- Seno Gumira Ajidarma



Sumber : *www.images.google.co.id*

Gambar 16.10

Ayu Utami salah satu novelis Angkatan 2000.

k. Cybersastra

Era internet memasuki komunitas sastra di Indonesia. Banyak karya sastra Indonesia yang tidak dipublikasi berupa buku namun termaktub di dunia maya (internet) baik yang dikelola resmi oleh pemerintah, organisasi non-profit maupun situs pribadi. Ada beberapa situs Sastra Indonesia di dunia maya.

Uji Materi

1. Jelaskan ciri kesastraan lama dan karya sastranya.
2. Jelaskanlah ciri kesastraan Angkatan Balai Pustaka dan karya sastranya.
3. Jelaskanlah ciri kesastraan Angkatan Reformasi.
4. Bacalah setiap karya sastra yang mewakili tiap angkatan (puisi, prosa, dan drama).
5. Apakah ciri karya sastra (yang mewakili tiap angkatan) yang Anda dibaca. Ungkapkanlah dengan bahasa Anda.

Kegiatan Lanjutan

Bekerjalah dalam kelompok yang terdiri atas 4 orang. Bacalah cerita pendek "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis. Satu orang bertugas membuat sinopsis/ ringkasan cerita. Anggota kelompok lainnya melakukan pengamatan terhadap unsur cerita dengan mengajukan pertanyaan berikut.

a. Apakah ringkasan itu telah memberikan gambaran tentang apa yang diungkap cerpen itu?
b. Adakah perbedaan kesan setelah membaca karya lengkap dan mendengar ringkasannya? Mana yang lebih menarik?
c. Deskripsi unsur naratif: bagaimana tokoh dan latarnya?
d. Bagaimana alur ceritanya?
e. Apakah ringkasan cerita tersebut mampu mengungkapkan isi cerita?
f. Apakah yang membuat cerpen itu menarik dan berbeda dari yang lain?
g. Termasuk ke dalan angkatan berapakah cerpen dan pengarangnya itu?

Rangkuman

1. Bloking ialah aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya
2. Tindakan meresensi dapat berarti memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi pertunjukkan, membahas, dan mengkritik.
3. Dalam meresensi drama yang dipentaskan, Anda harus dapat menyampaikan dua lapis penilaian atau pertimbangan, yakni nilai sastra (drama) dan manfaat untuk hidup. Nilai kesastraan terungkap dari kegiatannya yang disebut apresiasi sastra, sedangkan manfaat untuk hidup terungkap dari apresiasinya atas kebutuhan masyarakat.
4. Aliran kesusastraan antara lain: Realisme, Determinisme, Naturalisme, Neonaturalisme.
5. Periodesasi sastra Indonesia: Pujangga Lama. Sastra "Melayu Lama" Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan'45, Angkatan '50-an, Angkatan '66-70-an, Angkatan '60-70-an, Dasawarsa '80-an, Angkatan Reformasi.

Refleksi Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan di Pelajaran 16 ini, Anda sekarang dapat menilai dan mengekspresikan karya-karya lainnya. Dengan cara berfikir yang sistematis Anda dapat menggunakan daya analisis berdasarkan ilmu yang Anda miliki. Anda dapat melatih diri dan mengasah daya analisis sebagai perwujudan pengaplikasian ilmu Anda. Pengalaman mendapat ilmu dalam pelajaran ini menjadi bekal Anda untuk lebih mengasah daya analisis dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan sejarah akan membuat Anda menghargai hasil karya cipta orang lain serta memelihara karya tersebut sebagai cara mencintai karya-karya nasional yang mempunyai daya nilai budaya serta kehidupan yang tinggi.

Soal Pemahaman Pelajaran 16

Kerjakanlah soal berikut.

1. Jelaskan ciri-ciri kesusastraan lama.
2. Apa saja karya yang termasuk kesusastraan lama?
3. Tuliskan buku-buku karya sastra yang sempat terbit pada masa Balai Pustaka.
4. Tuliskan lima karya sastra dan pengarangnya yang mendapatkan penghargaan.
5. Tulis dan jelaskan aliran-aliran dalam karya sastra.
6. Bacalah sebuah Hikayat, kemudian ceritakanlah isi Hikayat tersebut dengan menggunakan bahasamu sendiri. Sebagai bahan referensi, Anda dapat membaca Hikayat pada pelajaran sebelumnya.
7. Tuliskanlah resensi novel pengarang dari angkatan '45, '66, dan Balai Pustaka. Tuliskanlah hasil resensi Anda itu dalam sebuah kartu baca. Berikut contoh kartu baca resensi novel.

Kartu Baca

Judul Novel	:
Angkatan	:
Nama Pengarang	:
Tokoh/ Pelaku	:
Resensi Novel	:

Uji Kompetensi Semester 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

1. Cermatilah kutipan karya sastra berikut ini.

> Hang Tuah difitnah telah melakukan perbuatan selingkuh dengan dayang istana. Raja Malaka murka dan Hang Tuah dihukum mati. Ia diselamatkan oleh bendahara dan dilarikan ke Indrapura. Hang Jebat, sahabatnya tidak terima dengan kenyataan ini, ia mengamuk, termasuk menodai dayang-dayang istana. Yang dapat mengalahkan Hang Jebat hanya Hang Tuah. Oleh usul bendahara Hang Tuah dipanggil kembali ke istana. Terjadi perkelahian antara Hang Tuah dan Hang Jebat. Hang Jebat berhasil dibunuh oleh Hang Tuah yang tetap menunjukkan kesetiaannya kepada raja

Kutipan penggalan termasuk karya sastra berjenis....
a. hikayat
b. puisi
c. cerpen
d. novel
e. syair

2. Cermatilah kutipan cerpen berikut ini.

> ...Dan yang lebih mengganggu ialah pakaian yang menempeli badannya, selain kelonggaran tampaknya sudah berminggu-minggu belum pernah diganti.
>
> Patutlah jika wanita yang berdiri di belakangnya selalu menekankan saputangan kecilnya ke hidungnya dan tetap menjaga jarak tertentu dari lelaki itu. Mungkin untuk menghindari hal-hal yang kurang menyedapkan. Tapi laki-laki itu rupanya tidak memusingkan benar akan laku si wanita, bahkan tak pernah ditolehnya sama sekali. Perhatiannya, selalu tercurah kepada poswesel di tangannya dan loket di hadapannya yang belum juga dibuka.
>
> Tambah lama tambah panjang juga jadinya deretan itu karena orang-orang yang baru datang terus saja tegak menyambung. Tapi jendela loket itu belum juga terbuka. Beberapa orang mulai bersungut-sungut dan malah sudah ada yang mengomel keras-keras karena sang pegawai belum juga tampak batang hidungnya. Dan deretan memanjang hingga mengganggu lalu-lalang ke loket lain

Berdasarkan kutipan tersebut latar yang cocok untuk cerita tersebut
a. kantor direksi
b. kantor kepala desa
c. kantor pos
d. kantor polisi
e. kantor koramil

Untuk soal no. 3-8 perhatikan kutipan naskah drama berikut.

Cermatilah kutipan drama berikut ini.

> RUANG TAMU KELUARGA. RUANGAN KELIHATAN BARU. FOTO PRESIDEN DAN WAKIL PRESEIDEN BARU MENGAPIT GARUDA PANCASILA. BEBERAPA ORNAMEN LAMA, PENINGGALAN AYAH DHIMAS SETA MASIH TERPASANG: PATUNG SOEKARNO SEBATAS DADA BERWARNA GELAP, WAYANG SEMAR DAN PETA INDONESIA DALAM BINGKAI KAYU. WAKTU SUDAH LEWAT JAUH DARI ISYA. MALAM TENANG, CERAH, BERBINTANG. DHIMAS SETA DAN IBU ASYIK MENIKMATI SUASANA. MEREKA BERCAKAP-CAKAP MELEPAS KERINDUAN DALAM. VISUAL (LAYAR): 1989
>
> **Dhimas Seta:**
>
> 23 tahun lalu Sudah lama sekali ya bu... Aku ingat betul, aku pergi setahun setelah kakek Dewi meninggal. Kalau tidak salah waktu itu aku masih kelas 3 SD ya bu? Bagaimana kabarnya anak itu ya? Pasti sudah menikah dan punya anak. Kerja apa dia sekarang? Kangen sekali aku sama Dewi!
>
> **Bu Kades:**
>
> Iya, ya Dhim, memang sudah lama sekali, ya... Berapa umurmu sekarang? 31 tahun ya? Banyak yang ibu lewatkan... Tapi kamu bahagia kan tinggal bersama pak lik mu di Jakarta?
>
> **Dhimas Seta:**
>
> (*Tertawa*) Ah ibu, coba lihat aku, baik-baik saja kan? Baik-baik sekali malah. Paling-paling yang ibu lewatkan hanya tumbuhnya jenggotku.
>
> **Bu Kades:**
>
> Kamu ini...
>
> **Dhimas Seta:**
>
> Kalau mau jujur, sebenarnya aku bingung bu. Kenapa ibu selalu melarangku pulang? Ibu ingat waktu eyang meninggal? Ibu bersikukuh tak mengijinkanku pulang. Bertahun-tahun lamanya aku bertanya, ada apa sebenarnya ini. Aku bahkan tidak tahu apa-apa tentang rumah ini... (*Nanar*).
>
> **Bu Kades:**
>
> Sudahlah Dhim... kita bicara yang lain saja...
>
> (*Bu Kades mengelak dari perbincangan*).
>
> **Dhimas Seta:**
>
> Dan ibu memang selalu tak mau menjawab. (*Ekspresi kekecewaan tertihat tapi Dhimas Seta berhasil mengalihkannya dengan cepat*). Tapi ya sudahlah, aku toh tak bisa memaksa ibu. Lagipula saal ini aku cuma ingin menikmati rumah ini. Huh, gerah sekali ya...

3. Kutipan drama tersebut mempunyai latar
 a. di kebun
 b. di kamar tidur
 c. di dapur
 d. di ruang tamu
 e. di luar rumah
4. Kutipan drama tersebut menceritakan tentang
 a. Ibu yang mengunjungi anaknya.
 b. Ibu yang menunggu akan menikah lagi.
 c. Dhimas Seta yang mengunjungi ibunya.
 d. Dhimas Seta yang ingin memperbaiki rumah.
 e. ibu yang memarahi anaknya karena ingin menikah lagi.
5. Siapakah yang selalu melarang pulang
 a. Pak Kades
 b. Dhimas Seta
 c. Egang
 d. Bu Kades
 e. Pak Ranggo
6. Kata yang bercetak miring dalam kutipan naskah drama tersebut disebut
 a. prolog
 b. monolog
 c. epilog
 d. dialog
 e. kramagung
7. Ekspresi yang muncul pada saat Dhimas Seta menanyakan kepada ibunya tentang perihal kepulangannya adalah
 a. serang
 b. gembira
 c. puas
 d. kecewa dan kesal
 e. benci dan dendam
8. Tata panggung yang cocok untuk kutipan naskah drama tersebut ...
 a. di kebun
 b. di kamar tidur
 c. di dapur
 d. di ruang tamu
 e. di luar rumah

Untuk soal no. 9-10 perhatikan kutipan naskah drama berikut.

Cermatilah drama berikut ini.

.....

Zaenab: Poligami kagak dilarang oleh agama Islam, asalkan, si laki ngomong bae-bae dulu ame bininye kalo die mau dimaduin, asalkan si bini setuju dimaduin, ikhlas dimaduin, si laki bise berlaku adil, jadi laki yang bae, bise nafkahin lahir batin. Sekarang pan yang banyak ade, si laki ude kawin diem-diem, ...

Rozak : (*Ragu*) Eem..m.....i..i..i...ye, Nab, Abang janji dah... (*Keringatnya bercucuran*).

Zaenab: Inget Iho, Bang. Janji itu ibaratnye utang yang harus dibayar. Kalo Abang ingkar berarti, bukan aye yang bakal ngejar-ngejar Abang, tapi dosa Abang sendiri... (*Makin memojokkan Rozak yang tubuhnya sudah basah dengan keringat*) Nah, pertanyaan aye berikutnye, ape Abang bener-bener dude kagak punye anak, yang ditinggal meninggal bini Abang?

Rozak : Kok, Zenab nanya nyah gitu sih? Apah Zenab kagak percaya ama Abang?

Zaenab: Bukannye gitu, Bang... Aye hawatir Abang ngaku dude, kagak taunye bini Abang belon meninggal, malahan belon Abang cerein. Wah, bise berabe... Bang! Abang belon jawab pertanyaan aye?

Rozak : (*Menyeka keringatnya*) I..i..i..ya, Nab. Bener! Abang udah duda' ditinggal mati bini, lima taon lalu. Bener Nab... Bener!

ADEGAN3

Tiba-tiba.... Euis, Siti, dan Arti muncul dari samping rumah Zaenab.

Euis : Bagus nya! Bagus nya! (*Menjewer telinga kanan Rozak*) Pamajikan geus tilu, harirup keneh, ngaku-ngaku tos ditinggal maot!.....

9. Mimik muka yang cocok dalam memerankan tokoh Rozak pada kutipan drama tersebut
 a. bermimik gugup
 b. bermimik senang
 c. bermimik sedih
 d. bermimik marah
 e. bermimik kecewa
10. Berapa tahun Rozak mengaku ditinggal istrinya meninggal
 a. satu tahun
 b. dua tahun
 c. tiga tahun
 d. empat tahun
 e. lima tahun

Untuk soal no. 11-13 perhatikan kutipan naskah drama berikut.

Cermatilah kutipan hikayat berikut ini

Seorang raja keinderaan yang kena sumpah Batara Indra, sehingga hidup miskin dua laki istri di negeri Antah Berantah, yang diperintah oleh Maharaja Indra Dewa. Si Miskin ini hanya memperoleh makan dari bekas-bekas orang yang didapatnya dari tempat-tempat sampah. Beberapa lama kemudian isteri Si Miskin hamil dan ingin makan mempelam yang ada dalam istana raja. Si Miskin meminta mempelam dari raja, namun sang raja berkenan memberikan mempelam tersebut. Istri Si Miskin kemudian mengidam hendak makan nangka yang ada di dalam istana. Nangka itu pun diberikan oleh raja. Si Miskin heran.

Istri Si Miskin kemudian melahirkan anak laki-laki yang elok rupanya yang dinamakan Marakarma, artinya anak dalam kesukaran. Sejak kelahiran anaknya, nasib Si Miskin berubah. Mereka tiba-tiba memperoleh emas sangat banyak. Dengan memuja dewa, sebuah negeri pun muncul. la menamakan negeri itu Puspa Sari dan dirinya Maharaja Indra Angkasa. Istrinya menjadi Ratna Dewi. Tidak lama kemudian lahir pula putrinya, diberi nama Nila Kusuma.

Maharaja Dewa termakan fitnah dari ahli nujum bahwa anaknya kelak membawa celaka pada dirinya, sehingga anaknya kemudian dibuang ke laut. Puspa Sari terbakar, Si Miskin kembali papa seperti semula.

.....
.....
.....

Akhir cerita, beberapa lama kemudian, Marakarma kembali ke Puspa Sari, didapati Puspa Sari sudah menjadi hutan rimba. Bundanya menjadi pengambil kayu api. Marakarma memberitahu siapa dirinya dan memohon supaya Puspa Sari berdiri seperti semula. Permohonan Marakarma dikabulkan Dewata Raya. Tidak lama kemudian adiknya dan istrinya juga datang ke Puspa Sari. Puspa Sari makin makmur. Maharaja Indra Dewa Antah Berantah menjadi dengki lagi dan menyerang Puspa Sari. Setelah peperangan sengit terjadi, Maharaja Indra Dewa tewas. Marakarma kemudian menjadi Sultan Mercu Negara..

11. Penggalan sinopsis Hikayat tersebut menceritakan tentang
 a. Si Miskin yang baik budinya
 b. Si Miskin yang pandai bersyukur
 c. Si Miskin yang hidup prihatin
 d. Si Miskin yang tidak tahu terima kasih serta sombong
 e. Si Miskin yang bermimpi menjadi raja.
12. Tokoh antagonis dalam cerita hikayat tersebut adalah
 a. Batara Indra
 b. Maharaja Indra Dewa
 c. Maharaja Indra Angkasa
 d. Ratna Dewi
 e. Nila Kusuma
13. Siapa yang termakan kasut ahli nujum
 a. Nila Kusuma
 b. Ratna Dewi
 c. Maharaja Dewi
 d. Puspasari
 e. Marakarma

Untuk soal no. 14-18 perhatikan kutipan naskah drama berikut.

Cermatilah kutipan cerpen berikut ini.

.....
.....

Sri harus ke pasar swalayan dengan Nah untuk membeli persediaan rumah tangga akhir bulan, dia terkejut melihat bagaimana harga-harga naik begitu cepat. Memang dia sudah menduga, karena mendengar dari teman-temannya bahwa harga-harga mulai gila-gilaan.

Tetapi waktu dia menyaksikan sendiri di pasar bagaimana barang-barang yang dibutuhkan tidak hanya naik tinggi harganya tetapi banyak juga yang menghilang, dia merasa jadi panik juga. Dia mulai ingat tabungannya yang tidak terlalu banyak yang disisihkannya sedikit demi sedikit untuk berlebaran ke Jawa dan tunjangan hari raya. Nah yang biasanya dia berikan sebesar satu bulan gajinya. Sebetulnya dia memang merasa aman betul uang untuk keperluan itu sudah terkumpul sehingga dia dapat bersikap tenang mendengar kabar suaminya di PHK. Setidaknya untuk Lebaran ke Jawa Nah dan Sri sudah merasa aman. Tapi, sesudah kenyataan yang dilihatnya di pasar, dia terpaksa harus menghitung lain. Nalurinya sebagai pengelola rumah tangga segera mengingatkannya untuk bersikap lebih berhitung secara teliti.

.....

14. Isi cerita dari penggalan cerpen tersebut
 a. Kekhawatiran Sri tidak bisa mudik ke Jawa.
 b. Kekhawatiran Sri karena tidak punya uang.
 c. Kekhawatiran Sri karena kehabisan barang-barang.
 d. Kekhawatiran Sri karena di PHK.
 e. Kekhawatiran suaminya karena Sri berbelanja.
15. Tema yang cocok untuk penggalan cerpen tersebut
 a. di PHK
 b. belanja di Supermarket
 c. kegiatan menjelang hari raya

d. resah di hari raya
e. PHK di hari raya

16. Apa yang dilakukan Sri pada kutipan cerpen tersebut
 a. Sri memborong barang-barang.
 b. Sri pulang lagi ke rumah.
 c. Sri menangis karena uangnya tidak cukup.
 d. Sri berpikir dua kali saat melihat kenyataan di pasar.
 e. Sri mengambil tabungan dari THR yang ditabungnya.
17. Latar yang hadir dalam cerpen tersebut adalah
 a. di pasar swalayan
 b. di bank
 c. di pasar tradisional
 d. di loket
 e. di angkutan umum
18. Siapa yang merasa panik akan keadaan yang dialaminya
 a. Nah
 b. Suami Sri
 c. Suami Nah
 d. Sri
 e. Nah dan Suami Nah

Cermatilah kutipan drama berikut ini

Doni : (dengan wajah tercengang) luka sparah ini!

Perawat : tadinya mau saya jahit tapi si tuan ini tidak mau! jadi bagaimana dok? apa yang harus saya lakukan sekarang?

Doni : ya.... bagaimana ya..... em.... sudah terlanjur semuanya! Kita kabari saya keluarganya nanti? biar Rumah sakit mengurusi jenazahnya.

Perawat : hanya segitu saja dok?

Doni : iya.. apa mau saya perpanjang lagi?

19. Tata panggung yang cocok pada adegan tersebut adalah
 a. di sebuah kantor
 b. di kamar jenazah
 c. di halaman rumah sakit
 d. di ruang inap pasien
 e. di medan pertempuran

Untuk soal no. 20-25 perhatikan kutipan cerpen berikut.

ANWAR Saeedy meninggalkan kantor dinas sosial itu dengan perasaan jijik bukan kepalang. Dia menoleh ke belakang, ke gedung besar yang ditempati jawatan itu, menggelengkan kepala dan menumpahkan ludahnya beberapa meter sesudah pos penjagaan. "Sungguh tak kusangka begitu busuknya perangai pegawai dari negara yang ikut kuperjuangkan kelahirannya," ia menjerit dalam hati. Dulu, mau muntah dia ketika mendengar bahwa sertifikat perintis kemerdekaan bisa dibeli. Bayangkan, seorang pengkhianat bisa menjadi pahlawan dengan menyelipkan sejumlah uang sogok. Dan sekarang, perasaannya benar-benar diinjak-injak ketika para pejabat jawatan sosial itu menolak memberikan pengakuan bahwa dia adalah seorang perintis kemerdekaan. Padahal dia sudah menunjukkan sejumlah bukti berupa guntingan koran berbahasa Inggris dan sederet nama yang bisa memberikan kesaksian. Termasuk beberapa buku sekitar proklamasi republik ini, di mana namanya jelas-jelas tercantum sebagai seorang yang telah mengerahkan pemogokan buruh di pelabuhan New York guna mendukung kemerdekaan Indonesia. Yang lebih menyakitkan hati, para pegawai yang tak tahu diri itu malah mengolok-olok dia sebagai pejuang kliping.

Cermatilah kutipan cerpen tersebut

20. Isi penggalan cerpen tersebut ...
 a. Anwar Saeedy seorang pahlawan kemerdekaan.
 b. Anwar Saeedy seorang pahlawan yang tidak diakui keberadaanya.
 c. Anwar Saeedy seorang penjual koran.
 d. Penerimaan druas sosial terhadap Anwar Saeedy sebagai pahlawan kemerdekaan.
 e. Anwar Saeedy sebagai pengumpul kliping.
21. Nilai yang tidak terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah
 a. Menghormati semua lapisan kalangan.
 b. Mendengarkan pendapat orang lain.
 c. uang sogokan akan melancarkan segala urusan.
 d. Menghargai perjuangan para pahlawan.
 e. Membuka masukan kepada pendapat yang datang.
22. Nilai yang tidak terdapat pada kutipan cerpen tersebut adalah
 a. nilai hedonik
 b. nilai kultural
 c. nilai etis
 d. nilai praktis
 e. nilai moral
23. Berikut yang merupakan cirikhas dari hikayat adalah
 a. terdiri atas sampiran dan isi
 b. berima a-b-a-b

c. istana sentris
d. terdiri dari 4 bait
e. jumlah suku kata terdiri atas 6 sampai 10

24. Berikut yang bukan unsur pembuat sebuah karya bisa di anggap besar adalah
 a. Sebuah karya harus mengandung nilai kebenaran dan kejujuran yang bersifat universal.
 b. Sebuah karya harus mampu menghadirkan perasaan secara jujur.
 c. Sebuah karya harus memiliki penyajian yang menarik.
 d. Sebuah karya harus memiliki sifat abadi.
 e. Sebuah karya harus mengasah masalah sosial dan politik.
25. Apakah yang dimaksud dengan plot
 a. teks samping
 b. alur sebuah cerita
 c. percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya
 d. teks pembuka naskah drama
 e. persamaan bunyi setiap akhir larik

Cermatilah kutipan cerpen berikut ini.

"Kamu mau menikah dengan putri tunggalku, Merdeka?" tanya calon mertuanya. "Kenapa? Karena kalian saling mencintai?"

"Betul, Pak, kami saling mencintai."

Calon mertuanya tersenyum pahit.

"Merdeka, jangan main-main. Apa kamu tidak tabu, cinta saja tidak cukup untuk hidup? Tak sampai tiga bulan, kamu akan bosan mengisap cinta, lalu kesulitan hidup akan mulai merongrong. Kamu memerlukan lebih dari cinta. Kamu perlu duit dan jabatan. Itulah sumber kesuksesan dan kebahagiaan. Tidak. Kamu tidak bisa menikah dengan putriku, kalau kamu tidak bisa memberikan janji yang baik. Hendak kamu bawa ke mana putri tunggalku yang cantik jelita ini. Buktikan dulu bahwa aku pantas menyerahkan anakku kepadamu, baru ngomong. Jangan suruh aku bersabar dan menunggu. Kalau kamu tidak bisa memberikan jaminan bahwa kamu akan bisa membahagiakan dia jasmani dan rohani, relakan putriku dengan orang lain. Atau jangan-jangan kamu sebenarnya tertarik bukan kepada putriku, tetapi kepada warisannya. Kepada kekayaan dan jabatanku. Kalau begitu, maaf anak muda, sekarang juga minggat tinggalkan rumah ini dan jangan berani kembali karena aku akan tembak kepalamu!"

26. Penggalan cerpen tersebut menceritakan tentang
 a. Merdeka yang melamar pacarnya.
 b. Penolakan calon mertua atas keadaan materil merdeka.
 c. Calon mertua merdeka menerima keadaan merdeka.
 d. Merdeka diusir dari rumah calon mertua.
 e. Calon mertua merdeka tidak sabar menunggu untuk melakukan pernikahan.

Untuk soal no. 27-30 perhatikan kutipan naskah drama berikut.

Aku membawa sebagian air ke kamar, untuk jambangan bungaku. Ayahku membawa alat-alat bengkel ke rumah. Di pelataran rumahku dipasang sebuah gubug. Alat-alat itu ditaruh di sana. Ayah mulai pulang pada siang hari. Sehabis makan, ia bekerja di bengkel muka rumah, memukul-mukul besi. Seperti dalam bengkel, rumahku menjadi gaduh. Kawan-kawan ayah membantunya, lalu ramailah seluruh rumahku dengan pukulan-pukulan besi. Sekali ayah membawa dinamo dan dung-dung-dung mesin itu memenuhi udara.

27. Latar yang tampak dalam penggalan cerpen tersebut
 a. sebuah bengkel
 b. sebuah gubug
 c. halaman sekolah
 d. halaman kebun
 e. halaman muka rumah yang jadikan sebuah bengkel
28. Siapakah yang membantu ayah dalam kutipan cerpen tersebut ...
 a. aku
 b. teman-temanku
 c. kawan-kawan ayah
 d. ibu dan aku
 e. ibu dan teman-temanku
29. Latar waktu yang hadir dalam kutipan cerpen tersebut adalah
 a. subuh
 b. pagi hari
 c. siang hari
 d. sore hari
 e. malam hari
30. Imaji yang muncul pada kalimat ke delapan pada kutipan cerpen tersebut adalah
 a. pendengaran
 b. pengelihatan
 c. penciuman
 d. perasa
 e. pengecap

Uji Kompetensi Akhir Tahun

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

1. Jika kita akan mempersiapkan wawancara dengan narasumber, langkah berikut yang *tidak* perlu dilakukan adalah
 a. menetapkan tema
 b. menetapkan narasumber
 c. menetapkan tujuan
 d. mengajukan biaya wawancara
 e. mempersiapkan pertanyaan
2. Kalimat yang tepat untuk mempersilakan seseorang yang akan menyampaikan sambutan ialah
 a. Kepada yang terhormat Ibu Dini dipersilakan.
 b. Kepada Ibu Dini dipersilakan.
 c. Yang terhromat Ibu Dini, waktu dan tempat kami persilakan.
 d. Yang terhormat Ibu Dini, waktu dan tempat kami haturkan.
 e. Ibu Dini kami persilakan.
3. Proposal peringatan ulang tahun sekolah *tidak* memuat hal
 a. tujuan
 b. macam-macam kegiatan
 c. daftar hadir peserta
 d. rincian biaya
 e. semua benar
4. Hal yang *tidak* dimuat dalam notula rapat OSIS tentang rencana pelaksanaan seminar adalah
 a. judul rapat
 b. pelaksanaan
 c. pemimpin rapat
 d. biaya pelaksanaan
 e. keputusan-keputusan rapat
5. Kalimat pengantar yang tepat untuk mengawali pembacaan naskah pidato adalah
 a. Hadirin yang saya hormati, berikut ini saya sampaikan pidato Bapak ...
 b. Hadirin yang saya hormati, saya akan menyampaikan pidato yang ditulis oleh
 c. Hadirin yang saya hormati, izinkanlah saya menyampaikan pidato yang berjudul
 d. Hadirin yang saya hormati, untuk menghemat waktu baiklah saya bacakan pidato ini.
 e. Hadirin yang saya hormati, pidato pembukaan perama ini akan saya sampaikan dengan membaca naskah pidato milik
6. Bacalah pokok pikiran paragraf yang masih acak berikut.

(1) Untuk itulah peresmian Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan merupakan langkah pertama dalam pembakuan bahasa secara keseluruhan.
(2) Pembakuan ejaan pun terjadi sesuai dengan perkembangan bahasa itu sendiri.
(3) Perkembangan itu tidak hanya berupa penambahan jumlah kosakatanya melainkan juga perubahan strukturnya
(4) Bahasa Indonesia dalam pertumbuhannya mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Kalimat-kalimat tersebut akan menjadi sebuah paragraf yang koheren sebagai pendahuluan karya tulis untuk seminar Bulan Bahasa jika disusun dalam urutan
 a. (3), (1), (2), (4)
 b. (4),(3),(2),(1)
 c. (2) (1),(3), (4)
 d. (4), (1), (2), (3)
 e. (4), (1), (3, (2)
7. Penulisan catatan kaki dari sebuah karaang W.J. S. Poerwadarmito berjudul Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang terbit UP Indonesa Yogyakarta, tahun 1967, halaman 4 adalah
 a. Poerwadarinto, W.J.S, Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, (Yogyakarta: UPIndonesia, 1967) , hlm.4
 b. W.J.S Poerwadarminto, Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967) , hlm.4
 c. W.J.S Poerwadarminto, Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, (Yogyakarta: UP Indonesia) 1967, hlm.4
 d. Poerwadarinto, W.J.S, Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, Yogyakarta: UP Indonesia, hlm.4
 e. b. W.J.S Poerwadarminto, Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967)
8. Bacalah paragraf berikut.

(1) Olahraga tenis banyak digemari orang. (2) Cabang olahraga ini dapat mengangkat nama negara melalui Yayuk Basuki. (3)

Apabila dikelompokkan, cabang olahraga ini termasuk olahraga keras. (4) Melihat aktivitas tersebut mereka yang menderita penyakit jantung tidak dianjurkan untuk memainkan cabang olahraga ini.

Kalimat yang berisi fakta terdapat pada kalimat bernomor

a. (2)
b. (1)
c. (3)
d. (4)
e. (2) dan (3)

9. Data Buku

Judul buku	:	*Gres*
Pengarang	:	Putu Wijaya
Penerbit	:	Balai Pustaka
Tempat Terbit	:	Jakarta
Tahun Terbit	:	1987

Penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan identitas buku tersebut, yang tepat (sesuai EYD) adalah

a. Putu, Wijaya. 1987. *Gres*. Jakarta: Balai Pustaka.
b. Wijaya, Putu. 1987. *Gres*. Jakarta: Balai Pustaka.
c. Wijaya Putu, 1987. *Gres*. Jakarta: Balai Pustaka.
d. Wijaya, Putu. *Gres*. 1987. Jakarta: Balai Pustaka.
e. Putu, Wijaya. *Gres*. 1987. Jakarta: Balai Pustaka.

10. Unsur yang dominan dari penggalan resensi berikut adalah

> Novel Salah Asuhan dikarang oleh Abdul Muis, seorang putra Minangkabau yang berkecimpung dalam dunia politik dan juga seorang wartawan. Banyak karya sastra yang ditulisnya, antara lain Pertemuan Jodoh (1993), Surapati (1950), Robert Anak Surapati (1953), dan cerita terjemahan: Tom Sawyer Anak Amerika, Sebatang Kara, dan Don Kisot.

a. identitas buku
b. sinopsis cerita
c. kebahasaan pengarang
d. keunggulan dan kelemahan
e. kepengarangan

11. Bacalah kutipan karya tulis berikut.

> Penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, demi perbaikan karya tulis ini, penulis akan menerima segala kritikan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang diberikan.

Kutipan tersebut berupa bagian karya tulis yang terdapat pada

a. pendahuluan
b. kata pengantar
c. kesimpulan
d. isi karya tulis
e. latar belakang

12. Bacalah penggalan pidato berikut.

> Saudara, saudara... pada peringatan Hari Anak Nasional ini, kami mengharap agar semua jajaran yang ada di kota ini ikut peduli terhadap hak anak. Anak tanpa bimbingan orang tua akan tumbuh menjadi liar dan pribadinya tak akan terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, kami mengajak warga masyarakat, mulai dari tingkat keluarga, masyarakat, sekolah, dan lembaga lembaga lainnya untuk ambil bagian dalam memberdayakan potensi anak menjadi generasi yang siap bersaing di tingkat global.

Isi penggalan pidato tersebut berupa

a. paparan
b. lukisan
c. alasan
d. imbauan
e. ulasan

13. Bacalah kutipan resensi berikut.

> *Supernova* adalah sebuah super imajinatif. Sungguh tidak lazim bagi dunia sastra Indonesia. Ditulis dengan gaya pop, tetapi sarat dengan problema filsafat dan teori-teori ilmiah. Baru kali ini dalam sastra Indonesia, seorang penulis mampu mengartikulasikan labirin kehidupan kontemporer secara eksperimentif dengan gaya yang hampir *science fiction*.

Dalam kutipan tersebut hal yang diresensi adalah

a. kepengarangan pengarang
b. kesimpulan terhadap buku
c. kekurangan dan keunggulan buku
d. gaya penulis cerita
e. bahasa pengarang dalam buku

14. Bacalah paragraf berikut dengan baik.

> Banyak pendekatan yang tersedia untuk melihat persoalan jarak antara apresiasi masyarakat dan perkembangan karya seni. Dari mulai sosiologi seni, antropologi budaya, sejarah seni, teori kesenian hingga kaitannya dengan politik kebudayaan negara. Persoalan apresiasi seni masyarakat adalah persoalan yang menjadi "lingkaran setan" dalam perkembangan kesenian di Indonesia. Persoalan yang akhirnya turut memengaruhi makna kebaradaan karya seni dan para seniman di tengah masyarakatnya.

Paragraf tersebut dikembangkan dengan pola

a. deduktif
b. interaktif
c. denotasi
d. induktif
e. konstruktif

15. Bacalah penggalan drama berikut.

Saenah : Kau belum tidur juga? Kukira sudah larut malam. Beristirahatlah, besok kan hari kerja.

Jamil : Sebentar, Saenah. Seluruh tubuhku memang sudah lelah, tetapi pikiranku masih saja mengambang ke sana ke mari. Biasa, kan aku begini malam-malam.

Saenah : Baiklah. Tapi boleh aku ketahui apa yang kau pikirkan malam ini?

Jamil : Semuanya. Semua apa yang kupikirkan selama ini sudah terekam dalam buku harianku, Saenah. Perjalanan hidup seorang guru muda yang ditempatkan di daerah terpencil seperti Klailan ini kini merupakan lembaran-lembaran terbuka bagi semua orang.

Saenah : Kenapa baru kini kau beritahukan hal itu padaku? Kau seakan-akan menyimpan suatu rahasia. Atau memang rahasia?

Unsur yang menonjol dalam penggalan drama tersebut adalah

a. latar
b. tema
c. karakter
d. amanat
e. alur

16. Fluktuasi harga minyak dunia menciptakan ketidakpastian ekonomi dan bisnis. Bagi Indonesia, lonjakan harga minyak ini memang meningkatkan penerimaan negara. Tetapi di sisi lain, realisasi subsidi juga jadi meningkat. Sementara bagi dunia usaha nasional, lonjakan harga minyak menjadi faktor yang menyesakkan karena berdampak membengkakkan beban biaya akibat harga bahan bakar minyak (BBM) untuk industri sudah tak bersubsidi lagi.

Berdasarkan fakta tersebut, pendapat yang dalam sebuah diskusi adalah

a. Ah, sudahlah itu kan urusan pemerintah pusat.
b. Sudah saatnya bangsa kita kembali menggunakan kayu bakar.
c. Kita memang harus secara perlahan menghapus subsidi minyak.
d. Tidak ada salahnya jika memang minyak perlu dinaikkan.
e. Kita harus menjadi negara satu-satunya di dunia yang mengimpor minyak.

17. **Nelayan**

Angin bertiup lembut menyejuk, cuaca terang cemerlang kena sinar Sang Rembulan. Bintang bertaburan di langit laksana permata yang berserakkan dalam permadani biru.

Di sana di laut lepas, di tengah samudra raya, melancarlah dengan terangnya sebuah biduk nelayan yang sedang mengadu untung, mencari rezeki. Sungguh benar mereka sedang mengadu untung, karena mereka mencari nafkah jauh di tengah segara yang penuh mara bahaya.

Bila laut mengamuk, topan mengganas, ditingkahi dengan halilintar menyambar sambung-menyambung, maka segenap jiwa raganya diserahkan kepada Tuhan semesta alam. Mereka tak kenal jemu, pantang surut, haram baginya pulang dengan membawa tangan hampa.

Sumber: *Cerpen "Rangkaian Mutiara"*

Latar waktu dan tempat dalam penggalan cerpen "Nelayan" tersebut adalah

a. siang hari di samudra raya
b. malam hari di langit biru
c. siang hari di tengah laut
d. malam hari di laut lepas
e. malam hari di atas permadani

18. Bacalah kutipan cerpen berikut.

"Aku mau tahu, di manakah arloji itu berada sekarang. Itu benda bersejarah buatku, aku ingin mendapatkannya," katamu.

"Sayang, anakku," jawab ayahmu.

"Kenapa?" tanyamu.

"Arloji itu telah aku gadaikan untuk membeli buku harianku yang baru, sebab buku harianku yang lama sudah penuh semuanya."

Kesan yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut adalah

a. Buku harian lebih penting daripada arloji.
b. Siapa pun tidak bisa membelenggu pikiran dan pendapat seseorang tentang kebenaran.
c. Orangtua harus menuliskan pesan untuk anak-anaknya lewat buku harian.

d. Keadaan zaman dulu sangat prihatin sehingga harus menggadaikan arloji.
e. kemewahan

19. Bacalah penggalan drama berikut.

Kardi	:	Begini, Ton, maksudku agar kau
Anton	:	Tidak Aku tidak butuh perlindungan-mu. Aku mesti digantung. Bukan kau!
Kardi	:	Sudah! Aku tahu, kau berlagak sebagai pahlawan agar orang-orang menaruh perhatian kepadamu, sehingga dengan demikian kau ...
Rini	:	Anton! Ini apa? Ini apa?
Kardi	:	Anton, Sabaaar. Kau mau bunuh diri apa bagaimana? Masak, sedang gawat malah bertengkar sendiri.
Anton	:	(membisu)
Trisno	:	Dimarahi atau dikeluarkan.
Rini	:	(membisu)
Trisno	:	Tetapi kau menolak pernyataan setia kawanku dengan kau. Sudahlah. Mungkin ... kita memang tidak harus dalam satu ide. (keluar)

Sumber: *Kumpulan Drama Remaja*, 1991

Dalam penggalan drama tersebut, tokoh Sayem mempunyai watak
teguh pada pendirian
a. Keras kepala
b. Kuno
c. berpikir dinamis
d. berpikir
e. semua benar

20. Cermatilah cerpen berikut ini

... gairah hidup Aki menjadi berkobar-kobar. Aki kelihatan menjadi lebih muda dari usianya. Pada usia 60 tahun justru ia kelihatan seperti umur 30 tahun. Gairah mudanya mendorong hidup Aki berubah. Ia yang dahulu menyerah pada maut kini ingin bersaing dengan maut untuk memperpanjang hidupnya ia ingin hidup seratus tahun.

Sudut pandang yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah
a. orang pertama
b. orang kedua
c. orang ketiga
d. orang pertama dan kedua
e. orang pertama dan ketiga

Untuk soal no 21-24 cermatilah puisi berikut.

Sepi di luar, sepi menekan-mendesak
Lurus-kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak
Sepi memagut
Tak suatu kuasa-berani melepas diri
Segala menanti. Menanti-menanti.
Sepi.
Dan ini menanti penghabisan mencekik
Memberat-mencengkung punda
Udara bertuba
Rontok-gugur segala. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.

21. Imaji yang hadir pada kutipan puisi tersebut ...
a. imaji pendengaran dan pengelihatan
b. imaji pengelihatan
c. imaji peraba
d. imaji pengecap
e. imaji perasa

22. Tema yang cocok untuk puisi tersebut adalah
a. ketuhanan
b. kemanusiaan
c. kemasyarakatan
d. kehampaan
e. kemunafikan

23. Imaji yang hadir pada larik ke-1 dan ke-3 adalah
a. imaji pendengaran
b. imaji pengelihatan
c. imaji peraba
d. imaji pengecap
e. imaji perasa

24. Terdiri dari berapa larikkah puisi tersebut
a. 4
b. 6
c. 8
d. 10
e. 12

Untuk soal no 25-29 cermatilah puisi berikut.

NISAN

Untuk nenekanda

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
Dan duka maha tuan bertakhta.

25. Tema dari puisi tersebut
 a. kehidupan
 b. kesehatan
 c. kematian
 d. ketuhanan
 e. kemanusiaan
26. Berapa jumlah larik pada puisi tersebut ...
 a. 1 larik
 b. 2 larik
 c. 3 larik
 d. 4 larik
 e. 5 larik
27. Jumlah bait pada puisi tersebut adalah
 a. 1 bait
 b. 2 bait
 c. 3 bait
 d. 4 bait
 e. 5 bait
28. Rima dari puisi tersebut adalah
 a. a-b-a-b
 b. a-a-b-b
 c. a-b-b-a
 d. b-a-a-b
 e. a-a-a-a
29. Amanat yang hendak disampaikan dalam puisi tersebut adalah
 a. Kematian membuat kita sedih.
 b. Kita harus selalu ingat akan datangnya kematian.
 c. Kita harus memesan nisan sebelum kita meninggal.
 d. Keridhoan dalam memesan nisan.
 e. Nisan akan diberikan apabila kita bersedih akan kematian.
30. Cermatilah puisi berikut ini.

Seperti kapal pecah di dasar lautan
Jemu dipukul ombak besar.
Atau ini
Peleburan dalam Tiada
Dan sekali akan menghadap cahaya.

Imaji yang terdapat dalam kutipan penggalan puisi tersebut adalah
 a. imaji pendengaran
 b. imaji pengelihatan
 c. imaji peraba
 d. imaji pengecap
 e. imaji perasa

Untuk soal no 25-29 cermatilah penggalan novel berikut.

Harimau! Harimau!

Sang harimau telah dua hari menderita lapar. Dia telah tua. Tenaganya tak cukup kuat lagi, dan larinya tak cukup kuat untuk mengejar buruannya yang biasa seperti babi atau rusa. Dia dahulu sungguh seekor harimau jantan yang gagah dan perkasa, dan lama sekali menjadi raja di hutan besar. Sepanjang ingatannya tak pernah dia menderita lapar seperti sekarang. Badannya besar dan tinggi. Pada waktu muda dengan mudahnya dia dapat menerkam dan melarikan seekor rusa yang besar. Dan pernah beberapa kali menerkam dan membunuh dan menyeret ke dalam hutan beberapa ekor sapi yang dijumpai di luar desa. Sejak dua hari dia telah mengejar-ngejar sepasang rusa, seekor jantan dan betina muda. Akan tetapi kedua ekor rusa itu amat awas sekali, dan selalu dapat melarikan diri sebelum dia sempat menerkamnya.

Kini dia mulai merasa letih.

Tadi pagi ketika dia merasa telah dekat sekali pada rusa betina, pemburuannya terganggu oleh bunyi yang amat hebat sekali, yang memecahkan dan merobek udara dalam hutan. Rusa betina yang dilihatnya, telah mendekati rusa jantan, lari terbang amat cepatnya, sedang rusa jantan jatuh. Dia pun melarikan diri segera setelah bunyi keras yang mengejutkannya memenuhi udara. Dan kemudian, beberapa jam kemudian, didorong oleh rasa laparnya, maka dengan hati-hati dia kembali ke tempat rusa jantan terjatuh. Yang tinggal hanya bekas-bekas darah yang membeku di tanah. Dengan lidahnya dijilatinya darah rusa yang telah membeku. Darah yang dijilatinya hanya tambah mengobarkan rasa laparnya, dan rasa laparnya mendorongnya untuk mengikuti jejak manusia yang kini bercampur dengan bau rusa. Mudah sekali baginya mengikuti jejak mereka. Dia menjumpai tempat mereka menguliti dan memotong daging rusa. Dan di sana dia menemui tulang-tulang, usus rusa, yang dengan lahapnya dimakannya. Akan tetapi apa yang tertinggal sama sekali tidak menenangkan rasa laparnya. Sebaliknya dia merasa bertambah lapar.

Sumber : *Horison Sastra Indonesia*

31. Penggalan kutipan sinopsis novel tersebut menceritakan tentang
 a. Pemburu rusa yang handal menembak.
 b. Sang Harimau yang pandai menangkap mangsa.
 c. Sang harimau renta yang kelaparan.
 d. Sang pemburu yang mengincar sang Harimau.
 e. Seekor rusa yang kelaparan di tengah hutan.
32. Latar pada kutipan sinopsis novel tersebut adalah

a. di permukiman transmigrasi
b. di tengah kota
c. di tengah hutan
d. di sebuah desa
e. di sebuah pegunungan

33. Alur pada kutipan sinopsis novel tersebut adalah
a. alur maju
b. alur mudur
c. alur flashback
d. alur maju mundur
e. alur mundur maju

34. Tokoh sentral pada kutipan sinopsis novel tersebut adalah
a. sang Harimau
b. sang Rusa
c. hutan belantara
d. sang Pemburu
e. para petani

35. Cermatilah puisi berikut ini.

Antara
daun-daun hijau
padang lapang dan terang
anak-anak kecil tidak bersalah, baru bisa lari-larian
burung-burung merdu
hujan segar dan meyebar
bangsa muda menjadi, baru bisa bilang "aku"

Majas yang hadir pada kutipan novel tersebut
a. metafora
b. litotes
c. hiperbola
d. alusio
e. totemproparte

Cermatilah penggalan novel berikut ini

.... kereta api merayap-rayap, seakan-akan segan ditumpangi orang-orang atheis seperti kami. Dan ketika jalannya makin naik, maka seolah-olah keluarlah keringatnya, mendesah-desah mengeluarkan uap dan asap, seakan-akan berat nian dadanya turun naik memeras segenap tenaganya untuk maju terus.

Aku duduk merunduk di sudut gerbong. Sedang Anwar tak tentu lagi duduknya. Berpindah-pindah saja seperti lalat. Kebetulan sekali kereta itu agak lowong....

36. Imaji yang muncul pada tokoh Anwar yang di gambarkan dalam kutipan novel tersebut adalah
a. imaji pendengaran
b. imaji pengelihatan
c. imaji peraba
d. imaji pengecap
e. imaji perasa

Untuk soal no 37-39 cermatilah penggalan cerpen berikut.

Di belakang Departemen Agama taksi berhenti. Taksi tidak bisa masuk ke gang tempat laki-laki muda itu tinggal Terpaksa naik becak. Penarik becak di sekitar gang itu umumnya kenal dengan laki-laki muda itu.

"Kenapa, Pak?"

"Smaput" kata laki-laki muda itu sambil memapah Marzuki ke atas becak.

"Orang tua bapak?"

"Ya. Baru dari kampung."

Tak lama naik becak, Marzuki sudah berada di sebuah rumah, yang bila dilihat dari luar nyaris seperti gubuk.

Ketika Marzuki sadar diri, ia kaget. Di mana aku berada? tanyanya pada dirinya. Kamar yang bersih, dinding yang dicat biru muda, menimbulkan tanya pada diri Overste MPP itu. la yakin tempat itu bukan rumah sakit. Lama ia berbaring. la ingin berdiri, tetapi tubuhnya terasa berat

37. Isi cerita penggalan cerpen tersebut adalah
 a. Supir taksi sombong dan peli
 b. Tukang beca yang dermawan.
 c. Lelaki muda yang menolong Marzuki.
 d. Marzuki berpura-pura pingsan.
 e. Rumah sakit yang dicat biru muda.
38. Siapakah yang menolong Marzuki
 a. lelaki muda
 b. supir taksi
 c. tukang beca
 d. juru rawat
 e. dokter
39. Latar yang tersirat dalam penggalan cerpen tersebut adalah
 a. pada sebuah taksi
 b. pada sebuah rumah sakit
 c. pada sebuah gubuk
 d. pada sebuah beca
 e. pada sebuah taksi, gubuk, dan becak
40. Cermatilah penggalan cerita berikut ini.

> Setiap pagi setelah mengetik, kedua anak ayam mulai berciap-ciap menggartikan bunyi mesin ketikku. Sambil memberikan makanan dan menuangkan air di tempat minumannya, aku berharap kedua binatang itu cepat saja mati. Tentu saja aku bisa memencet

Pengimajian yang muncul pada kutipan cerita tersebut adalah
 a. pengelihatan dan pendengaran
 b. perada dan pengelihatan
 c. pendengaran dan peraba
 d. pengecap dan pengelihatan
 e. pendengaran dan pengecap

Daftar Pustaka

Al-Medani, Muslim dan Warsidi, Edi. 1998. *Mengenal Dramawan dan Karyanya*. Bandung: Globalindo Universal.

Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Anwar, Chairil. 2006. *Puisi dan Prosa Derai-Derai Cemara*. Cakrawala Budaya Indonesia.

Atmazaki. 1993. *Analisis Saja*k. Bandung: Angkasa.

Bachri, Sutardji Calzoum. 1981.*0 Amuk Kapak.* Jakarta: Sinar Harapan.

Budiono, 2000. *Himpunan Lengkap Peribahasa Indonesia Modern*, Surabaya : Alumni.

Chaer, Abdul. 2004.*Linguistik Umum.* Bandung: Rhineka Cipta.

Dahuri, Rokhimin. 2003. *Keanekaragaman Hayati Lau*t. Jakarta: Gramedia.

Danandjaja, James 2002. *Folklor Indonesia, llmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti.

Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Diponegoro, Muhammad. 1985. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.

Djuharie, O. Setiawan, Suherli, dan Teddy S.K. 2001 *Panduan Membuat Karya Tulis.* Bandung: Yrama Widya.

Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: MUP.

Handayani, Eliza Fitri. 2004. Area X. Bandung: Mizan.

Haryono. 2000. *Rendra dan Teater Modern Indonesia*. Yogyakarta: Kepel Press.

Hasnun, Anwar. 2004. *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta. Absolut.

Horison Sastra Indonesia 1. 2002. *Kitab Sastra Puisi*. Jakarta: Kaki Langit.

Horison Sastra Indonesia 2. 2002. *Kitab Cerita Pendek*. Jakarta: Kaki Langit.

Horison Sastra Indonesia 3. 2002. *Kitab Nukilan Novel*. Jakarta: Kaki Langit.

Hoykaas. 1951. *Perintis Sastera*. Jakarta: Wolter Groningen.

Idrus, 2002. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ismail, Taufik. 1993. *Tirani dan Benteng.* Jakarta: Yayasan Amanda.

J. Waluyo, Herman. 1995 *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.

Joyce, James. 2004. *Dubliner*s (diterj. Wawan Yulianto). Yogyakarta: Jalasutra.

Kartamihardja, Achdiat. 2003. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.

Keraf, Gorys. 1994. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Wediasarana.

Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, H. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Nadaek, Wilson. 1990. *Mengatasi Hambatan untuk Mengarang*. Bandung: Pustaka Wina.

Marsono. 2006. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.

Ramlan. 2001. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Ramlan. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis.* Yogyakarta: CV. Karyono.

Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tarigan. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tarigan. 1979. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Wiyanto, Asul. 2000. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

Wiyanto, Asul. 2000. *Seni Terampil Diskusi*. Jakarta: Grasindo.

Warsidi, Edi. 2007. *Kilau Sebuah Cincin*. Bandung: Setia Purna Inves.

Sumber Bacaan dan Informasi

Kompas, Pikiran Rakyat, Tempo, Majalah Intisari, *Ensiklopedia Sastra Indonesia*

Sumber Internet

www.budpar.go.id

www.dirjenpemasaran.budpar.com

www.l-psikologi.com

www.id.wikipedia.com

www.infopapua.com

www.kompas.com

www.penulislepas .com

www.petra.ac.id

www.tempointeraktif.com

www.tokohindonesia.com

www.wikimu.com

Glosarium

argumen : alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat.
eksperimen : percobaan yang bersistem dan berencana.
ekplisit : tersurat; gamblang; terus terang.
eksplorasi : penyelidikan; pengajakan.
ekstensif : bersifat menjangkau secara luas.
filosofi : filsafat
indeks : daftar kata atau istilah penting yang terdapat dalam buku.
integrasi : pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.
intensif : secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu.
interdisipliner : antardisiplin atau bidang ilmu
interprestasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.
intransitif : tanpa objek langsung atau pelengkap penderita.
kategori : bagian dari suatu sistem klasifikasi; golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan sifat hubungan yang sama.
klimaks : bagian alur drama, fiksi atau sajak kisahan yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca.
komplikasi : pencampuran yang kusut dari berbagai hal; kerumitan.
komposisi : susunan; tata susun.
konklusif : berkaitan dengan konklusi (simpulan).
konvensional : berdasarkan kesepakatan umum.
krisis : sejumlah perbuatan yang bertentangan dalam cerita atau drama terjalin dalam peran yang sangat menentukan.
kulminasi : puncak tertinggi; tingkatan tertinggi; titik tertinggi.
leksikon : kosakata; kamus yang sederhana.
logis : masuk akal; suatu kejadian yang memang sudah seharusnya terjadi demikian.
majas : peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiatnya.
medium : penengah; perantara atau ukuran sedang; media.
metaforis : bersifat atau berhubungan dengan metafora.
metodologi : ilmu tentang metode.
notulen : catatan singkat
oase : daerah di padang pasir yang berair cukup untuk tumbuhan dan pemukiman manusia
opera : drama musik untuk mempertunjukkan seni sandiwara; kombinasi antara seni, tari, syair, drama, akting, dan deklamasi.
optimal : terbaik; tertinggi; paling menguntungkan.
plot : lihat alur.
politisi : ahli politik.

point of view	:	sudut pandang; istilah dari teori cerita atau naratologi yang menunjukkan kedudukan atau tempat berpijak juru cerita terhadap ceritanya.
protokoler	:	berhubungan dengan protokol; bersifat keprotokolan.
proposisi	:	ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibukti benar-salahnya
proses	:	runtunan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu.
protagonis	:	tokoh utama dalam cerita dalam cerita rekaan; lawan dari antagonis.
reaktif	:	berkecenderungan tanggap atau kecenderungan bereaksi terhadap suatu perangsang.
referensi	:	sumber acuan (rujukan, petunjuk)
relevan	:	kait-mengait; bersangkut-paut; berguna secara langsung.
rensasional	:	bersifat merangsang perasaan emosi dan sebagainya; bersifat menggemparkan.
rima	:	pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak yang berdekatan.
sinematografi	:	teknik perfilman
standardisasi	:	penyesuaian bentuk dengan pedoman yang ditetapkan.
suspense	:	masalah yang dijadikan kejutan-kejutan kecil untuk mendapatkan daya tarik dalam penyampaian jalan cerita.
tesaurus	:	buku referensi berupa daftar kata dengan sinonimnya
topik	:	pokok pembicaraan diskusi, ceramah, karangan dan sebagainya
transformasi	:	perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya)
transitif	:	bersangkutan dengan kata kerja yang memerlukan objek.
vokal	:	mengenai suara; bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara atas glotis; satuan fonologis yang diwujudkan dilafal tanpa pergeseran.

Indeks

A

alur 315, 325, 332, 341

argumen 127, 135, 140, 138, 140, 141

argumentasi 140, 334, 337

antagonis 151, 168, 186, 192, 193, 218, 241, 294, 300, 330, 341

area X 163, 165, 166, 340

argumen 135, 140, 138, 140

argumentasi 140

Arifin C. Noer 287, 322, 323

Ayu Utami 324

B

babak 320

bait 237, 238, 250, 332, 337

bulan di atas rumah sakit 299

babak 188, 320

bloking 296, 307, 341

C

cerpen 306, 328

Chairil Anwar 199, 234, 237, 249, 320

D

determinisme 316, 326

deklamasi 232

dialog 307, 329

dramawan 313, 341

dialog 307, 329

Djenar Maesa Ayu 172

drama 305, 307, 308, 311, 312, 313, 315, 316, 317, 320, 322, 323, 325, 326, 329, 332, 341

dramawan 313, 341

E

Edi Warsidi 291, 293, 296

eksperimen 42

eksplisit 40, 42, 44, 45, 49, 47, 61, 62, 63, 72, 94, 104, 108, 109, 137

eksplorasi 43

ekstensif 128

eksperimen 42

eksplisit 40, 42, 44, 45, 49, 47, 61, 62, 63, 72, 94, 104, 108, 109, 137

eksplorasi 43

ekstensif 128

eksposisi 193, 200, 285, 300

F

fakta 16, 42, 64, 78, 85, 87, 88, 92, 93, 98, 116, 125, 126, 136, 83, 143, 146, 236, 246, 334, 335

filosofi 46

Fira basuki 214, 217

H

Hikayat abdullah 239, 317

bakhtiar 265, 266

hang tuah 239, 245, 255, 317

hasanuddin 272, 275

indera bangsawan 242, 259, 262

kadirun 317

sri rama 228, 239, 240, 241, 242, 244

I

ide 8, 31, 36, 42, 52, 63, 147, 164, 167, 178, 216, 222, 235, 237, 246, 277, 336

imajinasi 314

indeks 129, 132

integrasi 61, 62

intensif 86, 104, 109

interdisipliner 132

interpretasi 118

intransitif 68

istana sentris 239, 246, 271, 280, 332

imajinasi 170, 171, 184, 185, 200, 219, 235, 246, 277, 314

insiden 193

J

Jean Paul Sartre 312

K

kilau sebuah cincin 291, 293, 294

klimaks 341

komplikasi 341

komposisi 42

konflik 257, 263, 320, 324

konklusif 40

kursi antik 273, 275

L

larik 236, 237, 238, 332, 336, 337, 342

latar 313, 314, 328, 329

lekra 199

leksikon 44

M

metodelogi 116, 125

Mira W 323

N

naturalisme 316, 326

Nh. Dini 50, 51, 52, 53, 262, 316, 320, 321

nilai moral 332

nlotulen 135, 140

novel 312, 317, 320, 322, 323, 324, 337, 338

O

oase 89, 91, 89, 91

P

pada sebuah kapal 50, 51, 260, 262, 316, 320

pelatihan dasar 184, 200

penjara 199, 224, 225, 227, 96

pintu tertutup 308, 311, 312

plot 332

politisi 39

proposisi 136

protagonis 168, 173, 218, 341, 343

pujangga lama 317, 326

Putu Wijaya 175, 191, 287, 313, 314, 322, 323, 334

R

realisme 316

S

sastra indonesia 19, 31, 108, 181, 184, 186, 199, 212, 222, 248, 275, 316, 325, 337,

SBY 40, 46, 49

setting sosial 169, 221, 222, 226
tempat 169, 221, 222
waktu 169, 221, 222
simbol 64, 66, 87, 114, 115, 236, 313, 314,
sinematografi 119
sinopsis hikayat 330
novel 337, 338
Sori siregar 222, 224, 225
standardisasi 53
Sutan Takdir Alisjahbana 199, 316, 318, 319

T

tanpa pembantu 207
teater 313, 340
teater gapit 208, 209
tesaurus 45
Tokoh 150, 151, 159, 162, 168, 306, 307, 311, 330, 338
berkembang 285, 302
drama 306, 307
pembantu 192, 285, 302
serba bisa 285, 286, 302
statis 285, 302
transformasi 62, 74
transitif 68
tritagonis 294, 300

W

W.S. Rendra 205, 207, 321
Wiyanto 64

Z

Zaenal Arifin 57, 124

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

ISBN 979 462 850 6 (Jilid Lengkap)
ISBN 979 462 865 4

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2008 tanggal 14 April 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp19.376,00